breaking dawn

STEPHENIE MEYER

AUTHOR OF THE #1 BESTSELLING *TWILIGHT, NEW MOON,* AND *ECLIPSE*

BRAKING DAWN
by Stephenie Meyer

This edition published by arrangement with
Little, Brown and Company, New York,
New York, USA

AWAL YANG BARU
Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani
Editor: Rosi L. Simamora
GM 312 09.002
Ilustrasi cover oleh Dianing Ratri
Hak cipta terjemahan Indonesiai
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Building, Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta Pusat 10270
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI Jakarta, Januari 2009

915 hLm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 4308 - 9
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4308 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar ISI

BUKU SATU

Buku ini didedikasikan untuk ninja/agenku, Jodi Reamer.
Terima kasih karena telah menjagaku selama ini.

Dan terima kasihku juga untuk band favoritku, Muse, yang dinamai begitu tepatnya, atas inspirasinya yang telah melahirkan saga.

Masa kanak-kanak bukan karena dilahirkan bagi usia tertentu dan pada usia tertentu anak bertumbuh, dan meninggalkan hal-hal kekanakan. Masa kanak-kanak serupa kerajaan di mana tak ada yang meninggal.

Edna St. Vincent Millay

PENDAHULUAN

AKU sudah cukup sering mengalami peristiwa ketika aku nyaris mati; tapi bukan betarti dengan begitu aku jadi terbiasa.

Namun anehnya, lagi-lagi aku harus berhadapan dengan kematian, dan tak bisa mengelak darinya.

Meski begitu kali ini sangat berbeda dari yang sudah-sudah.

Kau bisa melarikan diri dari orang yang kautakuti, kau bisa melawan orang yang kaubenci. Semua reaksiku siap menghadapi pembunuh-pembunuh semacam itu—para monster, para musuh.

Tapi bila kau mencintai orang yang membunuhmu, kau tak punya pilihan lain. Bagaimana kau bisa melarikan diri, bagaimana kau bisa melawan, jika melakukannya berarti mencelakakan orang yang kaucintai? Bila nyawamu satu-satunya yang harus kauberikan untuk orang yang kaucintai, bagaimana mungkin kau tidak memberikannya?

Bila itu orang yang benar-benar kaucintai?

1. PERTUNANGAN

TAK ada yang menatapmu, aku meyakinkan diriku sendiri. Tak ada yang menatapmu. Tak ada yang menatapmu.

Tapi karena aku tidak pintar berbohong, bahkan pada diriku sendiri, aku merasa harus mengeceknya.

Sambil duduk menunggu lampu berubah hijau di depan salah satu dari tiga lampu merah kota ini, aku melirik ke kanan—di dalam minivan-nya Mrs, Weber jelas-jelas berputar menghadapku. Matanya menghunjam dalam-dalam ke mataku; dan aku bergidik, bertanya-tanya dalam hati mengapa ia tidak cepat-cepat memalingkan wajah atau terlihat malu. Bukankah tidak sopan menatap orang? Ataukah aturan itu tidak berlaku terhadapku?

Lalu aku teringat bahwa jendela-jendela mobil ini hitam pekat sehingga Mrs. Weber mungkin tidak menyadari bahwa akulah yang berada di balik kemudi, apalagi mengetahui aku memergokinya menatapku. Aku berusaha menghibur diri dengan kenyataan ia tidak benar-benar bermaksud menatapku, melainkan menatap mobil ini.

Mobilku. Ya ampun.

Aku melirik ke kiri dan mengerang. Dua pejalan kaki tertegun di trotoar, tidak jadi menyeberang gara-gara melongo. Di belakang mereka, Mr, Marshall memandang ke luar etalase toko suvenir kecilnya dengan mulut ternganga. Yah, setidaknya ia tidak menempelkan hidungnya di kaca etalase. Belum.

Lampu berubah hijau dan, saking terburu-buru ingin kabur dari situ, aku menginjak pedal gas tanpa berpikir-seperti kalau aku menginjak pedal gas truk Chevy tuaku untuk menjalankannya.

Mesin meraung bagaikan macan tutul sedang berburu, dan mobil melesat begitu cepat hingga tubuhku membentur jok berlapis kulit hitam dan perutku tertekan ke belakang,

"Arrgh!" seruku kaget sementara kakiku meraba-raba mencari rem. Sambil menenangkan diri kusentuh pelan pedal rem. Seketika mobil berhenti.

Aku tak berani melihat sekeliling untuk mengetahui reaksi orang-orang. Kalau tadi mereka bertanya-tanya siapa yang mengendarai mobil ini, sekarang pertanyaan mereka pasti sudah terjawab. Dengan ujung sepatu pelan-pelan kusentuh pedal gas sedikit saja, dan mobil kembali melesat.

Aku berhasil sampai ke tujuan, yaitu pompa bensin. Kalau bukan karena tanki bensinku sudah nyaris kosong, aku tidak bakal pergi ke kota sama sekali. Belakangan aku sampai rela meninggalkan kesenangan dan kemudahan hidup, seperti Pop-Tarts dan tali sepatu, hanya karena tak ingin tampil di depan umum.

Bergerak cepat seolah-olah sedang berlomba, aku membuka pintu tanki, melepas penutupnya, memindai kartu, dan memasukkan slang ke tanki hanya dalam hitungan detik. Tentu saja tak ada yang bisa kulakukan untuk membuat angkaangka meteran pompa bergerak lebih cepat. Angka-angka itu bergerak lambat, seperti sengaja ingin membuatku kesal.

Walaupun matahari tidak terik—cuaca kelabu seperti yang

biasa terjadi di Forks, Washington—aku tetap merasa ada lampu sorot diarahkan padaku, menarik perhatian orang ke cincin yang melingkari jari manis kiriku. Di saat-saat seperti ini, ketika merasakan rarapan orang di punggungku, aku merasa seolah-olah cincin itu berpendarpendar seperti lampu neon papan iklan: Lihat aku, lihat aku.

Tolol memang minder begini, dan aku tahu itu. Selain ayah dan ibuku, apa peduliku bagaimana omongan orang tentang pertunanganku? Tentang mobil baruku? Tentang diterimanya aku secara misterius di salah satu kampus bergengsi? Tentang kartu kredit hitam mengilat yang terasa panas di sakuku sekarang ini?

"Yeah, masa bodoh dengan pikiran mereka," gerutuku pelan.

Eh, Miss?" seorang pria memanggilku.

Aku berbalik, kemudian berharap tidak melakukannya.

Dua pria berdiri di sebelah SUV mewah -dengan dua kayak baru diikat di atapnya. Tak satu pun dari mereka menatapku; keduanya melongo menatap mobilku.

Sejujurnya aku tidak mengerti. Tapi itu sebenarnya wajar, karena bisa membedakan mana mobil yang bermerek Toyota, Ford, dan Chevy saja aku sudah bangga. Mobil ini memang hitam mengilat, mulus, dan keren, tapi tetap saja bagiku ini hanya mobil.

"Maaf mengganggu, tapi boleh tahu mobil apa yang kau-kendarai itu?" yang jangkung bertanya. "Eh, Mercedes, bukan?"

"Benar," jawab laki-laki itu sopan, sementara temannya

yang lebih pendek memutar bola mata mendengar jawabanku. "Aku tahu. Tapi aku penasaran, benarkah itu... Mercedes Guardian?" Lelaki itu mengucapkan nama itu dengan sikap takzim. Firasatku mengatakan, lelaki ini pasti bisa bergaul akrab dengan Edward Cullen... tunanganku (sebenarnya tidak ada gunanya menyangkal istilah itu karena pernikahan toh akan dilangsungkan beberapa hari lagi). "Mobil itu seharusnya belum tersedia di Eropa," sambung lelaki itu. "Apalagi di sini."

Sementara matanya menyusuri lekuk-liku mobilku—di mataku kelihatannya tak ada bedanya dengan sedan-sedan Mercedes lainnya, tapi tahu apa sih aku?—sejenak aku memikirkan masalahku berkaitan dengan kata-kata seperti tunangan, pernikahan, suami, dsb.

Rasanya aku tidak mampu menyatukan ketiga kata itu dalam benakku.

Di satu sisi, aku dibesarkan untuk mengerutkan kening pada gaun putih mengembang dan buket bunga. Tapi lebih dan itu, aku benar-benar tidak bisa menyatukan konsep suami yang serius, terhormat, dan membosankan dengan konsepku tentang Edward. Rasanya seperti menempatkan malaikat dalam posisi akuntan; aku tidak sanggup membayangkan Edward dalam peran yang paling biasa mana pun.

Seperti biasa, begitu mulai memikirkan Edward, aku langsung terperangkap dalam fantasi-fantasi yang memusingkan. Lelaki tadi sampai harus berdeham-deham untuk menarik perhatianku; ia masih menunggu jawabanku tentang nama dan asal-usul mobil ini.

"Aku tidak tahu," jawabku sejujurnya.

"Kau keberatan kalau aku berfoto dengan mobil ini?"

Butuh sedetik bagiku untuk memprosesnya. "Serius nih? Kau ingin berfoto dengan mobil ini?"

"Tentu—tidak ada yang bakal percaya kalau aku tidak punya buktinya "

"Eh. Oke. Baiklah."

Dengan sigap kukembalikan slang bensin ke tempatnya lalu beringsut masuk ke kursi depan untuk bersembunyi, sementara si penggemar mobil mengeluarkan kamera canggih dari tas ranselnya. Ia dan temannya bergantian bergaya di depan kap mesin, kemudian mereka mengambil gambar bagian belakangnya juga.

"Aku rindu trukku," aku mengerang sendiri.

Sangat, sangat kebetulan—terlalu kebetulan malah—trukku mengembuskan napas terakhirnya hanya beberapa minggu setelah Edward dan aku menyepakati perjanjian kami yang berat sebelah itu, di mana salah satu detail kesepakatannya adalah bahwa Edward diperbolehkan mengganti trukku kalau sudah rusak nanti. Edward bersumpah ia tidak melakukan apa-apa; trukku sudah menjalani kehidupan yang panjang dan penuh dan kedaluwarsa karena sebab-sebab alamiah. Menurut dia. Dan, tentu saja, aku tidak tahu bagaimana memverifikasi cerita itu atau bagaimana membangkitkan trukku dari ke-matian. Mekanik favoritku,..

Aku langsung menghentikan pikiran itu, menolak menyimpulkannya. Aku mencoba menyimak suara kedua lelaki di luar, yang teredam badan mobil.

"...menerjang penyemprot api di video online. Catnya bahkan tidak terkelupas."

"Jelas tidak. Dilindas tank saja tidak mempan kok. Tidak banyak pasar untuk mobil semacam ini di sini. Mobil ini dirancang untuk para diplomat Timur Tengah, pedagang senjata, dan gembong narkoba."

"Menurutmu cewek ini orang penting?" si pendek bertanya, suaranya pelan. Aku merunduk, pipiku merah padam.

"Hah," sahut si jangkung. "Mungkin. Entah apa yang mungkin muncul di sekitar sini sampai-sampai kau membutuhkan kaca tahan-misil dan bodi baja yang sanggup menanggung beban hingga dua ribu kilogram. Pasti dia sedang menuju tempat lain yang lebih berbahaya."

Bodi baja. Bodi baja yang mampu menahan beban hingga dua ribu kilogram. Dan kaca tahan-misil? Keren. Apa yang terjadi dengan kaca antipeluru biasa?

Well, setidaknya ini masuk akal—kalau selera humormu aneh.

Aku bukannya tidak mengira Edward akan memanfaatkan kesepakatan kami, sengaja membuatnya berat sebelah agar ia bisa memberi jauh lebih banyak daripada yang ia terima. Aku setuju ia boleh mengganti trukku kalau memang perlu diganti, meskipun tidak menyangka momen itu akan datang begitu cepat, tentu saja. Ketika aku terpaksa mengakui trukku sudah berubah jadi tugu peringatan bagi Chevy klasik di pinggir jalan depan rumahku, aku tahu mobil pengganti pilihan Edward kemungkinan besar akan membuatku malu. Menjadi-kanku fokus perhatian dan bisik-bisik. Untuk urusan itu ternyata aku

benar. Tapi bahkan dalam imajinasi terliarku sekalipun, aku sama sekali tidak mengira ia akan memberiku dua mobil.

Mobil "sesudah" dan "sebelum", begitu alasan Edward waktu aku mengamuk.

Yang ini baru mobil "sebelum". Kata Edward, ini hanya mobil pinjaman dan berjanji akan mengembalikannya setelah pernikahan nanti. Semua itu tidak masuk akal bagiku. Sampai sekarang.

Ha ha. Karena aku manusia yang sangat rapuh, mudah celaka, sering menjadi korban kesialanku sendiri, rupanya aku membutuhkan mobil yang tak mempan dilindas tank agar tetap aman. Menggelikan. Aku yakin Edward dan saudara-saudara lelakinya kenyang menertawakanku di belakang punggungku.

Atau mungkin, mungkin saja, suara kecil berbisik dalam benakku, itu bukan lelucon, tolok Mungkin Edward memang benar-benar mengkhawatirkanmu. Ini bukan pertama kalinya ia agak berlebihan dalam usahanya melindungimu.

Aku mendesah.

Aku belum melihat mobil "setelah". Mobil itu tersembunyi di balik selubung dan diparkir di bagian paling ujung garasi keluarga Cullen. Aku tahu kebanyakan orang pasti sudah mengintip sekarang, tapi aku benar-benar tidak ingin tahu.

Mungkin mobil itu tidak dilengkapi bodi baja—karena aku tidak akan membutuhkannya setelah bulan madu nanti. Tidak bisa mati hanyalah satu dari sekian banyak kelebihan yang kunanti-nantikan. Hal terbaik menjadi anggota keluarga Cullen bukanlah memiliki mobil mahal dan kartu kredit mengesankan,

"Hei," seru si jangkung, menaungi matanya dengan tangan

di kaca mobil dan berusaha mengintip ke dalam. "Kami sudah selesai. Terima kasih banyak!"

"Sama-sama," sahutku, kemudian tegang saat menyalakan mesin dan menginjak pedal—dengan sangat pelan...

Tak peduli berapa kali aku bermobil pulang menyusuri jalan yang familier ini, aku masih saja belum sanggup mengabaikan selebaran-selebaran yang kusam oleh hujan itu. Setiap selebaran, dipancangkan ke tiang-tiang telepon dan ditempelkan di papan-papan penunjuk jalan, bagaikan tamparan keras di wajah. Ingatanku tersedot kembali ke pikiran yang tadi ku-interupsi. Aku tak bisa menghindarinya di jalan ini. Tidak dengan foto-foto mekanik favoritku berkelebat lewat dalam interval tertentu.

Sahabatku. Jacob-ku.

Poster-poster bertuliskan APAKAH ANDA MELIHAT PEMUDA INI? bukanlah ide ayah Jacob. Tapi ide ayahfcw, Charlie, yang mencetak selebaran-selebaran itu dan menyebarkannya ke seluruh penjuru kota. Dan bukan hanya di Forks, melainkan juga Port Angeles, Secjuim, Hoquiam, Aberdeen, dan kota-kota lain di sepanjang Semenanjung Olympic, Ia memastikan semua kantor polisi di negara bagian Washington dindingnya juga dipasangi poster yang sama. Di kantornya sendiri ada papan yang khusus diperuntukkan untuk menemukan a o apa yang nyaris kosong, membuatnya kecewa dan frustrasi.

Kekecewaan ayahku bukan hanya karena tidak adanya respons. Ia paling kecewa pada Billy, ayah Jacob—teman

terdekat Charlie.

Ia kecewa karena Billy enggan terlibat dalam pencarian anaknya yang berusia enam belas tahun yang "kabur dari rumah". Kecewa karena Billy menolak memasang poster-poster di La Push, reservasi yang terletak di tepi pantai, tempat kediaman Jacob. Karena Billy sepertinya pasrah atas lenyapnya Jacob, seakan-akan tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Karena ia berkata, "Jacob sekarang sudah dewasa. Dia akan pulang kalau memang sudah ingin pulang."

Dan ia frustrasi padaku, karena aku memihak Billy. Aku juga tidak mau memasang poster-poster itu. Karena baik Billy maupun aku tahu di mana Jacob berada, bisa dibilang begitu, dan karena kami tahu takkan ada orang yang melihat pemuda ini.

Selebaran itu seperti biasa membuat kerongkonganku tercekat dan mataku memanas, dan aku senang Edward pergi berburu Sabtu ini. Kalau ia melihat reaksiku, itu hanya akan membuatnya merasa bersalah.

Tentu saja, ada ruginya juga ini hari Sabtu. Saat aku membelokkan mobil pelanpelan dan hati-hati memasuki jalan masuk rumahku, aku bisa melihat mobil polisi ayahku bertengger di halaman. Ia absen mancing lagi hari ini. Masih merajuk soal pernikahan rupanya.

Itu artinya aku tidak bisa memakai telepon di dalam. Padahal aku harus menelepon...

Kuparkir mobilku di belakang "monumen" Chevy itu dan mengeluarkan ponsel yang diberikan Edward untuk keadaan darurat dari laci mobil. Aku menghubungi sebuah nomor, ibu

jariku siap di atas tombol "end" saat nada tunggu berbunyi. Untuk jaga-jaga saja.

"Halo?" Seth Clearwater menjawab, dan aku mengembuskan napas lega. Aku terlalu pengecut untuk bicara dengan kakaknya, Leah. Kalimat "kubikin mampus kau" bukan sekadar omong kosong kalau diucapkan oleh Leah.

"Hai, Seth, ini Bella."

"Oh, halo, Bella! Apa kabar?"

Tercekat. Begitu ingin mendapat kepastian. "Baik."

"Ingin tahu kabar terbaru?"

"Ternyata kau paranormal."

"Sama sekali tidak. Aku bukan AHce—hanya saja kau gampang ditebak," canda Seth. Di antara anggota kawanan Quileute di La Push sana, hanya Seth yang berani menyebut anggota keluarga Cullen dengan nama mereka, bahkan membuat lelucon tentang calon adik iparku yang nyaris mahatahu itu.

"Memang." Aku ragu sejenak. "Bagaimana keadaannya?"

Seth mendesah. "Seperti biasa. Dia tidak mau bicara, walaupun kami tahu dia bisa mendengar kami. Dia berusaha untuk tidak berpikir secara manusia, kau tahu. Hanya mengikuti instingnya."

"Kau tahu di mana dia sekarang?"

"Di sekitar Kanada utara. Di provinsi mana persisnya, aku tidak tahu. Dia tidak terlalu memerhatikan garis batas antar-negara bagian."

"Ada tanda-tanda dia bakal..."

"Dia tidak mau pulang, Bella. Maaf'

Aku menelan ludah. "Baiklah, Seth. Aku toh sudah tahu jawabannya sebelum bertanya tadi. Boleh saja kan, berharap."

"Yeah. Perasaan kita semua sama kok."

"Terima kasih telah sabar menghadapiku, Seth. Aku tahu yang lain pasti mengecam sikapmu."

"Mereka memang bukan penggemar beratmu," Seth membenarkan dengan nada riang. "Agak menyebalkan, menurutku. Jacob membuat keputusannya sendiri, kau membuat keputusanmu. Jake tidak menyukai sikap mereka mengenainya. Tentu saja, dia juga tidak senang kau selalu menanyakan kabarnya."

Aku terkesiap. "Lho, kusangka dia tidak mau bicara dengan kalian?"

"Dia tidak bisa menyembunyikan semuanya dari kami, sekeras apa pun dia berusaha."

Jadi Jacob tahu aku khawatir. Aku tak yakin bagaimana perasaanku mengetahui hal itu. Well, setidaknya ia tahu aku tidak kabur begitu saja menyongsong matahari terbenam dan melupakannya sepenuhnya. Ia mungkin sempat mengira aku tega berbuat begitu.

"Kalau begitu sampai ketemu di... pernikahanku" kataku, memaksa mengucapkan kata-kata itu,

"Yeah, aku dan ibuku pasti datang. Baik sekali kau mengundang kami."

Aku tersenyum mendengar nada antusias dalam suaranya. Walaupun mengundang keluarga Clearwater

sebenarnya ide Edward, aku gembira itu terpikirkan olehnya. Senang rasanya ada Seth di sana—ia merupakan penghubung, walaupun tipis, dengan best man-ku

yang lenyap entah ke mana. "Tidak menyenangkan kalau tidak ada kau."

"Sampaikan salamku untuk Edward, oke?"

"Tentu."

Aku menggeleng. Persahabatan yang terjalin antara Edward dan Seth masih saja membuatku terheran-heran. Namun itu bukti bahwa keadaan tidak harus menjadi seperti sekarang ini. Bahwa vampir dan werewolf bisa hidup berdampingan, terima kasih banyak, kalau mereka menghendakinya.

Tapi tidak semua orang menyukai ide ini.

"Ah," ujar Seth, suaranya naik saru oktaf. "Eh, Leah pulang."

"Oh! Sudah dulu, ya!"

Hubungan langsung terputus. Aku meletakkan ponselku di jok dan mempersiapkan mental untuk masuk ke rumah, tempat Charlie pasti sudah menunggu.

Ayahku yang malang saat ini sedang banyak pikiran. Kaburnya Jacob dari rumah hanya satu dari sekian banyak beban yang ditanggungnya. Ia juga sama khawatirnya memikirkan aku, putrinya yang belum sepenuhnya dewasa, yang beberapa liari lagi akan menikah.

Aku berjalan lambat-lambat menembus gerimis, mengingat malam waktu kami memberitahunya».

***

Begitu mendengar suara mobil polisi Charlie mendekat, cincin itu tiba-tiba terasa sangat berat di jari manisku. Ingin rasanya kusurukkan tangan kiriku ke saku, atau mungkin mendudukinya, tapi genggaman tangan Edward yang dingin dan erat membuatnya tetap di pangkuan.

"Berhenti bergerak-gerak, Bella. Ingatlah kau bukan hendak mengaku telah membunuh orang."

"Mudah bagimu untuk bicara begitu."

Aku mendengarkan suara mengerikan sepatu bot ayahku menapaki trotoar. Kuncikunci bergemerincing di pintu yang tidak dikunci. Suara itu mengingatkanku pada film horor saat si korban sadar ia lupa menyelot pintunya.

"Tenanglah, Bella," bisik Edward, mendengarkan detak jantungku yang semakin cepat.

Pintu dibuka hingga membentur dinding, dan aku tersentak seperti ditampar.

"Hai, Charlie," seru Edward, sikapnya benar-benar rileks. "Jangan!" protesku pelan. "Apa?" Edward balas berbisik. "Tunggu sampai dia menggantung pistolnya dulu!" Edward terkekeh dan menyusupkan tangannya yang bebas ke sela-sela rambut perunggunya.

Charlie muncul dari sudut ruangan, masih mengenakan seragam, masih bersenjata, dan berusaha tidak mengernyit waktu melihat kami duduk di sofa dua dudukan. Belakangan, ia berusaha keras untuk lebih menyukai Edward. Tentu saja,

apa yang akan kami sampaikan ini jelas akan langsung

membuatnya berhenti mencoba. "Hei. Ada apa?"

"Ada yang ingin kami bicarakan," kata Edward, sangat tenang. "Ada kabar baik"

Dalam sedetik ekspresi Charlie berubah dari keramahan yang dipaksakan menjadi kecurigaan.

"Kabar baik?" geram Charlie, memandangku lurus-lurus,

"Duduklah, Dad."

Alis Charlie terangkat sebelah, memandangiku selama lima detik, berjalan sambil mengentakkan kaki ke kursi malas, lalu duduk di ujungnya dengan punggung tegak.

"Jangan tegang begitu, Dad," kataku setelah hening yang menjengahkan. "Semuanya beres."

Edward nyengir, dan aku tahu ia tidak menyukai istilah beres yang kugunakan, la sendiri mungkin akan menggunakan istilah baik-baik saja atau sempurna atau menyenangkan.

"Tentu, Bella, tentu. Kalau benar semuanya beres, lantas mengapa keringatmu besar-besar sebiji jagung begitu?"

"Aku tidak berkeringat," dustaku.

Aku mengkeret dipandangi begitu galak oleh ayahku, merapat pada Edward, dan tanpa sadar mengusapkan punggung tangan kananku ke dahi untuk menghilangkan barang bukti.

"Kau hamil!" Charlie meledak. "Kau hamil, kan?"

Walaupun pertanyaan itu jelas-jelas ditujukan padaku, rapi tatapan garangnya sekarang tertuju kepada Edward, dan berani sumpah aku sempat melihat tangannya bergerak hendak meraih pistol.

"Tidak! Tentu saja aku tidak hamil!" Ingin rasanya aku

menyikut rusuk Edward, tapi tahu gerakan itu hanya akan membuat sikuku memar. Sudah kubilang kepada Edward, orang-orang pasti bakal langsung menyimpulkan begitu! Apa lagi alasan orang waras menikah di usia delapan belas tahun? (Jawaban Edward waktu itu membuatku memutar bola mata. Cinta. Yang benar saja.)

Kemarahan Charlie sedikit mereda. Biasanya memang sangat jelas tergambar di wajahku apakah aku berkata jujur, dan ia sekarang percaya padaku. "Oh. Maaf"

"Permintaan maaf diterima."

Lama tidak terdengar apa-apa. Sejurus kemudian baru aku sadar semua orang menungguku mengatakan sesuatu. Aku mendongak memandang Edward, dicekam kepanikan. Tidak mungkin aku mampu bicara.

Edward tersenyum padaku, menegakkan bahu, dan berpaling pada ayahku.

"Charlie, aku sadar telah melakukannya dengan cara tidak lazim. Secara tradisional, seharusnya aku meminta izin dulu darimu. Aku tidak bermaksud kurang ajar, tapi karena Bella sudah mengiyakan dan aku menghargai keputusannya, jadi alih-alih meminta izin padamu untuk melamarnya, aku memintamu merestui kami. Kami akan menikah, Charlie. Aku mencintai Bella lebih daripada apa pun di dunia ini, lebih daripada hidupku sendiri, dan—ajaibnya—dia juga mencintaiku. Maukah kau merestui kami?"

Edward terdengar sangat yakin, sangat tenang, Dalam sekejap, mendengarkan keyakinan luar biasa dalam suaranya, aku seperti mengalami momen pencerahan yang sangat jarang

terjadi. Aku bisa melihat, sekilas, bagaimana dunia terlihat di mata Edward. Selama satu detak jantung, kabar ini terasa sangat masuk akal.

Kemudian mataku menangkap ekspresi Charlie, matanya kini tertuju ke cincinku.

Aku menahan napas sementara wajah Charlie berubah warna—putih ke merah, merah ke ungu, ungu ke biru. Aku beranjak bangkit—tak yakin apa sebenarnya yang akan kulakukan; mungkin melakukan manuver Heimlich untuk memastikan ia tidak tercekik— tapi Edward meremas tanganku dan bergumam, "Beri dia waktu sebentar" begitu pelan hingga hanya aku yang bisa mendengar.

Kali ini keheningan yang terjadi jauh lebih panjang. Kemudian, berangsur-angsur, rona wajah Charlie kembali normal. Bibirnya mengerucut, alisnya berkerut; aku mengenali ekspresi "berpikir keras"-nya. Ia mengamati kami lama sekali, dan aku merasakan Edward merileks di sisiku.

"Kurasa aku tidak terlalu terkejut," gerutu Charlie. "Aku sudah tahu tak lama lagi aku bakal harus menghadapi hal semacam ini."

Aku mengembuskan napas.

"Kau yakin tentang hal ini?" desak Charlie, memandangku garang.

"Aku seratus persen yakin tentang Edward," aku menjawab pertanyaan ayahku dengan mantap,

"Tapi menikah? Mengapa harus terburu-buru?" Sekali lagi ia mengamatiku dengan curiga.

Terburu-buru karena semakin hari aku semakin

mendekati sembilan belas tahun, sementara Edward tetap dalam kesempurnaan usia tujuh belasnya, seperti yang terjadi selama sembilan puluh tahun ini. Dalam pandanganku, kenyataan ini memang tidak mengharuskan pernikahan, tapi itu harus dilakukan sebagai akibat dari kompromi rumit dan berbelit yang dibuat Edward dan aku hingga akhirnya sampai ke titik ini, menjelang transformasiku dari fana ke abadi.

Hal-hal ini tidak bisa kujelaskan kepada Charlie,

"Kami akan kuliah ke Dartmouth bersama musim gugur nanti, Charlie," Edward mengingatkan. "Aku ingin melakukannya, well, secara benar. Begitulah caraku dibesarkan." Edward mengangkat bahu.

Ia tidak melebih-lebihkan; masyarakat pada masa Perang Dunia I kan terbilang kuno dalam hal moral.

Mulut Charlie mengerucut miring. Mencari sesuatu yang bisa didebat, Tapi apa lagi yang bisa ia katakan? Aku lebih suka kau hidup bergelimang dosa saja? Ia kan seorang ayah; ia tidak punya pilihan lain.

"Sudah kuduga ini bakal terjadi," gerutunya pada diri sendiri, keningnya berkerut. Kemudian, sekonyong-konyong, wajahnya mulus dan ekspresinya tak terbaca,

"Dad?" tanyaku waswas. Kulirik Edward, tapi aku juga tidak bisa membaca wajahnya, sementara ia mengawasi Charlie.

"Ha!" Charlie meledak. Aku terlonjak di kursiku. "Ha, ha, ha!"

Kupandangi Charlie dengan sikap tak percaya waktu ia tertawa sampai terbungkukbungkuk; sekujur tubuhnya

berguncang hebat.

Kupandangi Edward, meminta, penjelasan, tapi bibir Edward terkatup rapat, seolah-olah ia sendiri juga menahan tawa.

"Oke, baiklah," sergah Charlie, suaranya tercekik. "Menikahlah." Lagi-lagi tawanya meledak, mengguncangnya. "Tapi..."

"Tapi apa?" tuntutku.

"Tapi kau sendiri yang harus memberitahu ibumu! Aku tidak mau mengucapkan satu patah kata pun kepada Renée! Itu tanggung jawabmu!" Ia tertawa terbahak-bahak.

Aku berhenti dengan tangan memegang gagang pintu, tersenyum. Tentu, waktu itu kata-kata Charlie membuatku ngeri. Memberitahu Renée sama saja artinya dengan kiamat. Pernikahan dini menduduki urutan lebih tinggi dalam daftar hitamnya dibandingkan merebus anak anjing hidup-hidup.

Siapa yang bisa meramalkan reaksinya? Aku sih tidak. Jelas bukan Charlie. Mungkin Alice, tapi ketika itu tak terpikir olehku untuk bertanya padanya.

"Well, Bella," kata Renée setelah dengan tersendat dan terbata-bata aku mengucapkan kata-kata mustahil itu: Mom, aku akan menikah dengan Edward! "Aku sedikit kesal karena baru sekarang kau mengatakannya padaku. Padahal tiket pesawat yang dibeli mendadak itu kan mahal sekali. Oooh," omelnya. "Menurutmu gips Phil sudah dibuka belum ya, saat itu? Bisa jelek foto-fotonya nanti kalau dia tidak pakai tukse..."

"Tunggu sebentar, Mom." Aku menahan napas. "Apa maksud Mom, baru sekarang mengatakannya? Aku kan baru

ber... ber~."—aku tak sanggup memaksa diriku mengucapkan kata bertunangan—"semuanya memang baru diputuskan hari ini."

"Hari ini? Benarkah? Itu baru mengejutkan. Asumsiku..."

"Mom berasumsi apa? Kapan Mom berasumsi?"

"Well, waktu kau datang mengunjungiku bulan April lalu, kelihatannya hubungan kalian sudah sangat serius, kalau kau mengerti maksudku. Kau tidak sulit dibaca, Sayang. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa karena tahu itu tak ada gunanya. Kau mirip sekali dengan Charlie." Renée mendesah, pasrah. "Begitu sudah memutuskan sesuatu, tak ada gunanya lagi mencoba membujukmu. Tentu saja, persis seperti Charlie, kau juga akan memegang teguh keputusanmu."

Kemudian ia mengatakan hal terakhir yang tak pernah kusangka akan keluar dari mulut ibuku,

"Kau tidak melakukan kesalahan seperti aku, Bella. Kedengarannya kau sangat ketakutan, dan dugaanku, itu pasti karena kau takut padaku." Renée terkikik. "Takut pada apa yang akan kupikirkan. Dan aku tahu aku memang banyak bicara tentang pernikahan dan ketololan—dan aku tidak akan menarik kata-kataku —tapi kau perlu menyadari, halhal itu secara khusus berlaku untukku. Kau sangat berbeda dariku. Kau membuat kesalahanmu sendiri, dan aku yakin kau juga akan menyesali beberapa hal dalam hidupmu. Tapi kau tak pernah punya masalah dengan komitmen, Sayang. Peluangmu memiliki pernikahan yang langgeng lebih besar daripada kebanyakan orang berusia empat puluh tahun yang kukenal." Lagi-lagi Renée tertawa. "Anak remajaku yang separo baya.

Untunglah, kau sepertinya menemukan pasangan yang berjiwa sama tuanya denganmu."

"Jadi Mom... tidak marah? Menurut Mom, aku tidak membuat kesalahan besar?"

"Well, tentu, aku berharap kau mau menunggu beberapa tahun lagi. Maksudku, memangnya aku sudah kelihatan cukup tua untuk jadi ibu mertua? Jangan dijawab. Tapi ini bukan tentang aku. Ini tentang kau. Apakah kau bahagia?"

"Entahlah. Aku seperti melayang keluar dari tubuhku sekarang ini."

Renée terkekeh. "Dia membuatmu bahagia, Bella?"

"Ya, tapi..."

“Apakah kau akan menginginkan orang lain?"

"Tidak, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi apakah Mom tidak akan mengatakan omonganku ini seperti remaja lain yang mabuk kepayang sejak zaman kuno dulu?"

"Kau tidak pernah jadi remaja, Sayang. Kau tahu apa yang terbaik untukmu."

Selama beberapa minggu terakhir, tak disangka-sangka Renée tenggelam sepenuhnya pada urusan persiapan pernikahan. Berjam-jam ia habiskan untuk bertelepon-teleponan dengan ibu Edward, Esme—tak perlu ada kekhawatiran para besan takkan bisa berhubungan baik. Renée memuja Esme, tapi memang, aku ragu ada yang bakal tidak memuja wanita baik hati calon ibu mertuaku itu.

Itu membuatku terbebas dari segala kerepotan mengurusi

tetek-bengek pernikahan. Keluarga Edward dan keluargaku mengurus segalanya tanpa aku harus ikut campur atau terlalu repot memikirkannya.

Charlie marah sekali, tentu saja, tapi yang asyik, ia bukannya marah padaku. Renée-lah yang jadi pengkhianat. Padahal ia berharap Renée bakal menolak rencanaku mentah-mentah. Apa yang bisa ia lakukan sekarang, bila ancaman utamanya— memberitahu Mom—ternyata hanya ancaman kosong? Ia tidak memiliki apa-apa, dan ia tahu itu. Akibatnya, kerjanya sekarang hanya bermuram durja sepanjang hari, menggerutu bahwa ia tidak bisa memercayai siapa pun di dunia ini...

"Dad?" panggilku sambil mendorong pintu depan. "Aku sudah pulang."

"Tunggu, Bells, tetaplah di sana."

"Hah?" tanyaku, otomatis menghentikan langkah.

"Tunggu sebentar. Aduh, mati aku, Alice,"

Alice?

"Maaf, Charlie," sahut Alice,'suaranya melengking, "Bagaimana kalau begini?"

"Gawat."

"Kau baik-baik saja. Tidak gawat kok—percayalah pada-ku."

"Apa yang terjadi?" tuntutku, ragu-ragu di ambang pintu.

"Tiga puluh detik, please, Bella," pinta Alice. "Kesabaranmu akan mendapat imbalan setimpal.”

“Hahhh," sungut Charlie.

Aku mengetuk-ngetukkan kaki, menghitung setiap

ketukan. Belum sampai hitungan tiga puluh, Alice sudah berseru, "Oke, Bella, masuklah!"

Bergerak dengan hati-hati, aku memasuki ruang duduk.

"Oh," aku terperangah. "Aw. Dad. Dad kelihatan..."

"Tolol?" sela Charlie.

"Menurutku lebih tepat dibilang gagah"

Charlie merah padam. Alice meraih sikunya dan memutar tubuh Charlie pelanpelan untuk memamerkan tuksedo abu-abu muda itu.

"Sudahlah, Alice. Aku kelihatan seperti idiot."

"Tidak ada orang yang kudandani pernah kelihatan seperti idiot."

"Dia benar, Dad. Dad tampan sekali! Ada acara apa?"

Alice memutar bola mata. "Ini pengepasan terakhir. Untuk kalian berdua."

Untuk pertama kali aku mengalihkan pandanganku dari Charlie yang elegan ke kantong gaun putih mengerikan yang diletakkan dengan hati-hati di sofa.

"Aaaah."

"Pergilah ke tempat bahagiamu, Bella. Tidak butuh waktu lama kok."

Aku menghirup napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Dengan mata terpejam aku rersaruk-saruk menaiki tangga menuju kamarku. Aku menanggalkan pakaianku hingga tinggal pakaian dalam saja dan mengulurkan lenganku lurus-lurus ke depan.

"Kau bersikap seolah-olah aku hendak menyisipkan serpihan bambu ke bawah kukumu!" gerutu Alice sambil

mengikutiku masuk kamar.

Aku mengabaikannya. Aku sedang berada di tempat bahagiaku.

Di tempat bahagiaku, seluruh kerepotan mengurusi pernikahan sudah beres dan berakhir. Sudah lewat. Sudah selesai dan dilupakan.

Kami sendirian, hanya Edward dan aku. Setting-nya kabur dan terus berubah-ubah —mulai dari hutan berkabut ke kota yang dinaungi awan hingga malam di antartika— karena Edward merahasiakan lokasi bulan madu kami untuk memberiku kejutan. Tapi aku tidak begitu pusing memikirkan di mana kami akan berbulan madu.

Edward dan aku akan bersama-sama, dan aku telah memenuhi kompromiku secara sempurna. Aku menikah dengannya. Itu yang paling penting. Tapi aku juga sudah menerima semua hadiahnya yang berlebihan dan telah terdaftar, meski percuma, di Dartmouth College untuk musim gugur nanti. Sekarang giliran Edward.

Sebelum ia mengubahku menjadi vampir—kompromi besarnya—ia punya satu syarat lagi yang harus dipenuhi.

Edward memendam semacam kepedulian obsesif tentang pengalaman-pengalaman manusia yang akan kukorbankan, pengalaman-pengalaman yang ia tidak ingin kulewatkan. Sebagian besar di antaranya—seperti prom, misalnya—terasa konyol bagiku. Hanya ada satu pengalaman manusia yang aku khawatir tak bisa kurasakan. Tenru saja itu justru satusatunya hal yang Edward harap akan kulupakan sepenuhnya.

Masalahnya begini. Aku tahu sedikit tentang bagaimana

jadinya aku nanti kalau sudah bukan manusia lagi. Aku sudah pernah melihat sendiri vampir-vampir yang baru lahir, dan aku sudah mendengar cerita renrang hari-hari pertama yang liar itu dari calon keluargaku. Selama beberapa tahun, ciri kepribadian terbesarku adalah dahaga. Dibutuhkan waktu cukup lama sebelum aku bisa menjadi diriku lagi Dan bahkan saat sudah bisa mengendalikan diri, aku tidak akan pernah bisa secara persis merasakan apa yang kurasakan sekarang.

Manusia… dan mencintai dengan penuh gairah.

Aku menginginkan pengalaman yang utuh sebelum menukar tubuhku yang hangat, rapuh, dan dipenuhi feromon ini dengan sesuatu yang indah, kuat… dan tak dikenal. Aku menginginkan bulan madu yang sesungguhnya bersama Edward. Dan, meski takut akan membahayakan diriku, ia setuju untuk mencoba.

Aku hanya samar-samar menyadari kehadiran Alice dan belaian bahan satin di kulitku. Saat ini aku tak peduli kalaupun seantero kota membicarakanku. Aku tidak ambil pusing memikirkan kehebohan yang bakal kutimbulkan sebentar lagi. Aku tidak khawatir bakal tersandung cadarku yang panjang atau tertawa mengikik pada momen yang salah atau menikah terlalu muda atau menjadi tontonan para tamu atau bahkan mengkhawatirkan kursi kosong yang seharusnya diduduki sahabatku.

Aku berada bersama Edward di tempat bahagiaku.

2. MALAM PANJANG

"BELUM-BELUM aku sudah rindu padamu."

"Aku tidak perlu pergi. Aku bisa tetap di sini...”

“Mmm."

Hening yang cukup panjang, hanya detak jantungku bertalu-talu, desah napas kami yang tersengal, dan bisikan bibir kami yang bergerak dengan sinkron.

Terkadang sangat mudah melupakan kenyataan aku sedang berciuman dengan vampir. Bukan karena ia terkesan biasa-biasa saja atau mirip manusia—sedetik pun aku takkan pernah melupakan bahwa aku mendekap seseorang yang lebih menyerupai malaikat daripada manusia—tapi karena ia memberi kesan seakan-akan bukan masalah menempelkan bibirnya di bibirku, wajahku, leherku. Ia mengaku sudah lama mampu mengatasi godaan yang dulu pernah ditimbulkan darahku terhadap dirinya, bahwa bayangan akan kehilangan diriku telah membuat gairahnya untuk mengisap darahku lenyap sama sekali. Tapi aku tahu bau darahku masih membuatnya nyeri—masih membakar kerongkongannya seakan-akan ia menghirup api.

Aku membuka maca dan melihat matanya juga terbuka, menatap wajahku. Rasanya tidak masuk akal setiap kali ia memandangiku seperti itu. Seolah-olah aku ini hadiah, bukan pemenang yang justru sangat beruntung.

Sesaat tatapan kami bertemu; matanya yang keemasan

begitu dalam hingga aku membayangkan bisa memandang jauh hingga ke dalam jiwanya. Konyol rasanya bahwa kenyataan itu—eksistensi jiwanya—pernah dipertanyakan, walaupun ia vampir. Ia memiliki jiwa yang paling indah, lebih indah daripada pikirannya yang brilian atau wajahnya yang rupawan atau tubuhnya yang indah.

Ia membalas tatapanku seolah-olah ia bisa melihat jiwaku juga, dan seolah-olah ia menyukai apa yang dilihatnya.

Tapi ia tidak bisa melihat ke dalam pikiranku, seperti ia bisa melihat pikiran orang lain. Entah mengapa bisa begitu, tak ada yang tahu—mungkin ada yang aneh dengan otakku yang membuatnya kebal terhadap hal-hal luar biasa dan menakutkan yang bisa dilakukan sebagian makhluk imortal. (Hanya pikiranku yang kebal; tubuhku masih bisa dipengaruhi para vampir dengan kemampuan yang berbeda dengan Edward.) Tapi aku benar-benar bersyukur pada entah kelainan apa yang membuat pikiranku tetap misterius.

Memalukan sekali kalau yang terjadi justru sebaliknya.

Kutarik lagi wajah Edward ke wajahku.

"Kalau begitu, jelas aku akan tetap di sini," gumam Edward sejurus kemudian.

"Tidak, tidak. Ini kan pesta bujanganmu. Kau harus pergi."

Meski mulutku berkata begitu, jari-jari tangan kananku tetap meremas rambutnya, dan tangan kiriku merengkuh punggungnya. Kedua tangannya yang dingin membelai wajahku.

"Pesta bujangan dirancang untuk orang-orang yang sedih karena akan meninggalkan masa lajangnya. Sedang aku justru

bersemangat melepasnya. Jadi sebenarnya tak ada gunanya,"

"Benar." Aku mengembuskan napas di kulit lehernya yang dingin membeku.

Ini nyaris mirip dengan tempat bahagiaku. Charlie tidur nyenyak di kamarnya, jadi praktis kami hanya berduaan saja. Kami bergelung di tempat tidurku yang kecil, sebisa mungkin berpelukan erat, walaupun terhalang selimut afgban tebal yang kulilitkan di tubuhku bagai kepompong. Sebenarnya aku tidak suka memakai selimut, tapi bagaimana bisa bermesraan kalau gigi-gigiku bergemeletukan. Charlie bakal curiga kalau aku menyalakan pemanas di bulan Agustus...

Setidaknya, walaupun titik terbungkus rapat oleh selimut, kemeja Edward tergeletak di lantai. Sampai sekarang aku masih saja takjub melihat betapa sempurnanya tubuh Edward— putih, dingin, dan mulus seperti marmer. Kini tanganku membelai dadanya yang sekeras batu, mengelus permukaan perutnya yang datar, hanya mengagumi. Edward bergidik nyaris tak kentara, lalu kembali melumat bibirku. Edward mendesah. Napasnya yang wangi membelai wajahku.

Edward bergerak hendak menarik diri—itu respons otomatisnya setiap kali ia menganggap kami kelewat batas, reaksi refleksnya setiap kali ia sebenarnya ingin melanjutkan. 1 lampir sepanjang hidupnya, Edward menolak setiap jenis kenikmatan fisik. Aku tahu mengerikan baginya mencoba mengubah kebiasaan itu sekarang.

"Tunggu," cegahku, mencengkeram pundaknya dan merapatkan tubuhku. "Dengan berlatih, semua akan sempurna,"

Edward terkekeh. "Well, seharusnya sekarang kita sudah sempurna, bukan? Apa kau pernah tidur selama bulan lalu?"

"Tapi ini latihan terakhir," aku mengingatkan dia, "padahal kita baru melatih beberapa adegan. Sekarang bukan saatnya untuk 'bermain aman."

Kusangka Edward bakal tertawa, tapi ia tidak menyahut, tubuhnya bergeming oleh perasaan tertekan yang tiba-tiba menyergap. Warna emas di matanya seolah mengeras, dari cair menjadi padat.

Aku memikirkan kata-kataku, menyadari apa yang mungkin ia dengar di dalamnya.

"Bella...," bisiknya,

"Jangan mulai lagi," tukasku. "Kesepakatan adalah kesepakatan."

"Entahlah. Terlalu sulit berkonsentrasi bila kau bersamaku seperti ini. Aku—aku tidak bisa berpikir jernih. Aku takkan bisa menguasai diri. Kau bisa terluka."

"Aku akan baik-baik saja,"

"Bella..."

"Ssstt!" Aku menempelkan bibirku ke bibirnya untuk menghentikan serangan paniknya. Aku sudah pernah mendengar ini sebelumnya. Ia tidak boleh berkelit dari kesepakatan kami. Tidak setelah ia bersikeras agar aku menikah dulu dengannya,

Edward menciumku sejenak, tapi aku tahu pikirannya tak sepenuhnya tertuju ke sana lagi. Khawatir, selalu khawatir. Betapa akan sangat berbeda bila ia tidak perlu mengkhawatir-kanku lagi. Apa yang akan dilakukan Edward di

waktu senggangnya? Ia harus mencari hobi baru.

"Bagaimana kakimu?" tanyanya.

Tahu yang ia maksud sebenarnya adalah perasaanku, aku menjawab, "Panas membara."

"Sungguh? Tak ada keraguan? Sekarang belum terlambat untuk berubah pikiran."

"Kau berusaha mencampakkanku, ya?"

Edward terkekeh. "Hanya memastikan. Aku tidak mau kau melakukan hal-hal yang tidak kauyakini."

"Aku yakin tentang kau. Yang lain-lain bisa kulalui."

Edward ragu-ragu, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku salah omong lagi.

"Apakah kau bisa?" tanyanya pelan. "Maksudku bukan pernikahannya—itu sih aku yakin pasti bisa kaulalui dengan baik walaupun kau gelisah memikirkannya—tapi sesudahnya... bagaimana dengan Renée, bagaimana dengan Charlie?"

Aku menghela napas. "Aku akan merindukan mereka." Lebih parahnya lagi, mereka pasti akan rindu padaku, tapi aku tak ingin semakin menyulut kekhawatiran Edward.

"Angela, Ben, Jessica, dan Mike juga."

"Aku juga akan merindukan teman-temanku." Aku tersenyum dalam gelap. "Terutama Mike. Oh, Mike! Bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku?"

Edward menggeram.

Aku tertawa tapi kemudian berubah serius. "Edward, kita sudah berkali-kali membicarakan ini. Aku tahu pasti sulit, tapi inilah yang kuinginkan. Aku menginginkanmu, dan aku menginginkanmu selamanya. Seumur hidup saja tidak cukup

bagiku."

"Membeku selamanya di usia delapan belas," bisik Edward.

"Itu impian setiap wanita," godaku.

"Tidak pernah berubah... tidak pernah bergerak maju."

"Apa artinya itu?"

Edward menjawab lambat-lambat. "Ingatkah kau waktu kita memberitahu Charlie bahwa kita akan menikah? Dan dia mengira kau... hamil?"

"Dan dia sempat berniat menembakmu," tebakku sambil tertawa, "Akuilah— walaupun hanya sedetik, dia pasti sempat mempertimbangkannya."

Edward tidak menyahut.

"Apa, Edward?"

"Aku hanya berharap... well, aku berharap kalau saja dia benar."

"Hah?" aku terkesiap,

"Bukan sekadar kalau saja, malah. Tapi bahwa kita bisa memiliki keturunan. Aku tak suka merampas kemungkinan itu darimu."

Aku terdiam beberapa saat. "Aku tahu apa yang kulakukan."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya, Bella? Lihat ibuku, lihat adik-adik perempuanku. Pengorbanan itu tak semudah yang kaubayangkan."

"Esme dan Rosalie toh baik-baik saja. Kalaupun kelak itu jadi masalah, kita bisa melakukan seperti yang dilakukan Esme—mengadopsi."

Edward menghela napas, kemudian suaranya berapi-api. "Itu tidak benar! Aku tak mau kau berkorban untukku. Aku ingin memberimu banyak hal, bukan malah mengambilnya darimu. Aku tidak mau mencuri masa depanmu. Seandainya aku manusia..."

Kubekap bibirnya dengan tanganku. "Kaulah masa depanku. Sekarang hentikan. Jangan muram lagi, atau kupanggil saudara-saudaramu untuk datang dan menjemputmu. Mungkin kau memang membutuhkan pesta bujangan.''

"Maafkan aku. Aku memang bermuram durja, ya? Pasti karena gugup,"

"Kau gugup karena akan menikah?"

"Bukan gugup seperti itu. Aku sudah menunggu selama seabad untuk menikahimu, Miss Swan. Aku sudah tak sabar lagi menunggu upacara pernikahan—" Edward mendadak menghentikan kata-katanya. "Oh, demi semua yang kudus!"

"Ada apa?"

Edward mengertakkan giginya. "Kau tidak perlu memanggil saudara-saudaraku. Rupanya Emmett dan Jasper takkan membiarkanku mangkir malam ini."

Kupeluk tubuhnya lebih erat lagi selama satu detik, kemudian kulepaskan. Aku tidak bakal bisa melawan keinginan Emmett. "Selamat bersenang-senang."

Terdengar deritan di jendela—ada orang yang sengaja menggoreskan kuku mereka yang sekeras baja di kaca agar timbul suara berderit yang menegakkan bulu kuduk. Aku bergidik.

"Kalau kau tidak juga menyuruh Edward keluar," Emmett— masih tidak terlihat dalam gelap—mendesis dengan nada mengancam, "kami akan masuk dan menjemputnya!"

"Pergilah," aku tertawa. "Sebelum mereka menghancurkan rumahku."

Edward memutar bola matanya, tapi bangkit berdiri dalam satu gerakan luwes, dan dengan cekatan mengenakan kembali kemejanya. Ia membungkuk dan mengecup keningku.

"Tidurlah. Besok hari besar."

"Trims! Kata-katamu jelas membuat perasaanku semakin tenang,"

"Sampai ketemu di depan altar."

"Aku akan mengenakan gaun putih" Aku tersenyum karena kata-kataku terdengar sangat klise.

Edward terkekeh, menimpali, "Sangat meyakinkan'* Kemudian ia merunduk siap melompat, otot-ototnya meregang seperti per. Ia lenyap—melompat keluar dari jendelaku dengan gerakan sangat cepat hingga mataku tak sanggup mengikuti.

Di luar terdengar suara berdebum pelan, dan aku mendengar Emmett memaki.

"Awas, jangan membuatnya terlambat," bisikku, tahu mereka bisa mendengar.

Kemudian wajah Jasper mengintip di jendelaku, rambutnya yang berwarna madu tampak keperakan tertimpa cahaya lemah bulan yang terhalang awan.

"Jangan khawatir, Bella. Kami akan membawa Edward pulang jauh sebelum waktunya."

Tiba-tiba saja aku merasa tenang, dan semua

kegelisahanku terasa tidak penting. Jasper, dengan caranya sendiri, sama ber-bakatnya dengan Alice dengan prediksi-prediksinya yang sangat akurat. Medium Jasper adalah suasana hati, bukan masa depan, dan mustahil bisa menolak merasakan apa yang ia ingin agar kaurasakan.

Aku duduk dengan canggung, masih terbelit selimutku. "Jasper? Apa yang dilakukan vampir dalam pesta bujangan? Kau kan tidak membawanya ke kelab tari telanjang, kan?"

"Jangan beritahu dia!" geram Emmett dari bawah. Terdengar suara berdebam lagi, dan Edward tertawa pelan.

"Tenanglah," kata Jasper—dan aku langsung merasa tenang, "Kami keluarga Cullen memiliki versi sendiri. Paling-paling hanya beberapa singa gunung, atau satu-dua ekor beruang grizzly. Hampir seperti malam-malam biasanya."

Aku penasaran apakah aku akan bisa bersikap begitu sombong tentang diet vampir "vegetarian" seperti itu. "Trims, Jasper."

Jasper mengedipkan mata dan lenyap dari pandangan. Sunyi senyap di luar. Dengkur teredam Charlie menembus hnding.

Aku berbaring di bantal, sekarang mengantuk. Dari balik kelopak mataku yang berat, kupandangi dinding-dinding kamarku yang kecil, putih pucat dalam cahaya bulan.

Malam terakhirku di kamarku. Malam terakhirku sebagai Isabella Swan. Besok malam, aku akan menjadi Bella Cullen. Walaupun pernikahan ini bagaikan duri dalam daging, namun harus kuakui aku senang mendengarnya.

Kubiarkan pikiranku berkelana sejenak, berharap kantuk

.ikan menguasaiku. Tapi, setelah beberapa menit, aku malah merasa semakin siaga, kegelisahan kembali merayapi perutku, memilinnya dalam berbagai posisi tidak enak. Kasur terasa terlalu lembek, terlalu hangat tanpa Edward di sampingku. Japer berada jauh sekali, dan perasaan damai serta rileks telah ikut lenyap bersamanya.

Besok akan jadi hari yang sangat melelahkan.

Aku menyadari sebagian besar ketakutanku tolol—aku hanya perlu menguasai diri. Perhatian adalah bagian yang tak lusa dihindari dalam hidup. Aku tidak selalu bisa melebur dengan sekelilingku. Bagaimanapun, aku memiliki beberapa kekhawatiran khusus yang sepenuhnya beralasan.

Pertama, soal ekor gaun pengantin. Alice jelas-jelas membiarkan selera seninya mengalahkan segi kepraktisan dalam hal itu. Rasanya mustahil bisa menuruni tangga rumah keluarga Cullen dengan sepatu hak tinggi dan gaun berekor panjang. Seharusnya aku berlatih dulu.

Kemudian, masalah daftar tamu.

Keluarga Tanya, klan Denali, akan datang beberapa saat sebelum upacara.

Bukan perkara mudah menyatukan keluarga Tanya dalam satu ruangan dengan tamu-tamu kami dari reservasi Quileute, ayah Jacob, dan keluarga Clearwater. Klan Denali tidak menyukai werewolf Bahkan, saudara Tanya, Irina, tidak bakal datang ke acara pernikahan. Ia masih menyimpan dendam terhadap werewolf karena membunuh temannya, Laurent (yang waktu itu berniat membunuhku). Gara-gara dendam itu pula, klan Denali lepas tangan dan tidak mau membantu keluarga

Edward saat mereka sedang sangat membutuhkan bantuan. Namun sungguh tidak disangka-sangka, persekutuan para vampir dengan serigala Quileute justru berhasil menyelamatkan nyawa kami semua saat para vampir baru itu menyerang...

Edward berjanji padaku bahwa tidak berbahaya membiarkan klan Denali berdekatan dengan para tamu dari Quileute. Tanya dan seluruh anggota keluarganya— selain Irina—merasa sangat bersalah gara-gara persoalan waktu itu. Gencatan senjata dengan para werewolf hanyalah harga kecil yang harus mereka bayar atas pengkhianatan mereka waktu itu, dan mereka bersedia membayarnya.

Itu masalah besarnya, tapi ada juga masalah kecil: kepercayaan diriku yang rapuh.

Aku belum pernah bertemu Tanya sebelumnya, tapi aku yakin pertemuanku dengannya nanti tidak akan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi egoku. Dulu sekali, mungkin sebelum aku lahir. Tanya pernah mencoba mendekati Edward—bukan berarti aku menyalahkan dia atau orang lain karena menginginkan Edward. Meski begitu, pilihannya adalah ia akan terlihat cantik, atau memesona. Walaupun Edward jelas-jelas— meski itu tidak bisa dimengerti—lebih memilih aku, tanpa bisa dicegah aku pasti akan membandingkan diriku dengannya.

Aku sempat menggerutu sedikit sampai akhirnya Edward, yang mengetahui kelemahanku, membuatku merasa bersalah,

"Hanya kita yang bisa mereka anggap sebagai keluarga, Bella," Edward mengingatkanku. "Mereka masih merasa seperti

yatim-piatu, kau tahu, walaupun sudah sekian lama."

Maka aku pun setuju, menyembunyikan kegelisahanku.

Tanya sekarang memiliki keluarga besar, hampir sebesar keluarga Cullen. Mereka berlima; Tanya, Kate, dan Irina, ditambah Carmen dan Eleazar yang bergabung dengan mereka hampir seperti Alice dan Jasper bergabung dengan keluarga Cullen, dipersatukan oleh keinginan mereka untuk hidup secara lebih beradab dibandingkan dengan vampir lain pada umumnya.

Walaupun jumlah mereka banyak, di satu sisi Tanya dan adik-adiknya masih sendirian. Mereka masih berduka. Karena dulu sekali, mereka juga pernah punya ibu.

Aku bisa membayangkan lubang yang ditinggalkan oleh kehilangan sebesar itu, bahkan walaupun seribu tahun telah berlalu; aku berusaha membayangkan keluarga Cullen tanpa pencipta, inti, dan penuntun mereka—ayah mereka, Carlisle, Aku tidak bisa membayangkannya.

Carlisle pernah menceritakan tentang riwayat hidup Tanya dulu, saat aku bermalam di rumah keluarga Cullen, belajar sebanyak mungkin, mempersiapkan diri sebisa mungkin untuk masa depan yang telah kupilih. Kisah ibu Tanya hanyalah satu dari sekian banyak kisah serupa, kisah yang menggambarkan satu dari sekian banyak aturan yang harus kuwaspadai kalau nanti sudah bergabung dengan dunia imortal ini. Hanya satu aturan sebenarnya—satu aturan yang dipecah menjadi ribuan segi yang berbeda: Menjaga rahasia ini.

Menjaga rahasia berarti banyak hal—hidup tanpa menimbulkan kecurigaan seperti keluarga Cullen,

berpindah-pindah sebelum manusia di sekitar mereka curiga mengapa mereka tak pernah menua. Atau sekalian saja hidup menjauh dari manusia—kecuali saat tiba waktu makan—seperti yang dilakukan vampir nomaden seperti James dan Victoria; seperti teman-teman Jasper, Peter dan Charlotte, yang sampai sekarang masih hidup. Menjaga rahasia berarti mengendalikan vampir-vampir baru yang kauciptakan, seperti yang pernah dilakukan Jasper saat ia masih tinggal bersama Maria. Sesuatu yang gagal dilakukan Victoria terhadap vampir-vampir baru cipta airnya.

Dan itu juga berarti tidak menciptakan vampir baru sama sekali, karena sebagian vampir baru tidak bisa dikendalikan.

“Aku tidak tahu siapa nama ibu Tanya," Carlisle mengakui waktu itu, matanya yang keemasan, yang warnanya nyaris sama dengan warna rambutnya yang terang, terlihat sedih mengingat kepedihan hati Tanya. "Kalau bisa, sebisa mungkin mereka menghindari berbicara tentang ibu mereka, tidak pernah secara sengaja memikirkannya."

"Wanita yang menciptakan Tanya, Kate, dan Irina—yang mencintai mereka, aku yakin—hidup bertahun-tahun sebelum aku lahir, pada masa terjadinya wabah di dunia kita, wabah munculnya anak-anak imortal."

“Apa yang dipikirkan vampir-vampir kuno itu dulu, aku sama sekali tidak mengerti. Mereka menciptakan vampir dari manusia yang bahkan masih bayi." Aku sampai harus menelan kembali cairan lambungku yang naik ke tenggorokan saat membayangkan cerita Carlisle.

"Mereka sangat menggemaskan" Carlisle buru-buru

menjelaskan, melihat reaksiku. "Begitu memikat, begitu memesona, pokoknya tak terbayangkan. Kau takkan tahan untuk tidak mendekati dan menyayangi mereka; itu terjadi secara alamiah.

"Namun mereka tidak bisa dididik. Mereka membeku di tahap perkembangan yang mereka capai sebelum digigit. Bocah-bocah dua tahun menggemaskan dengan lesung pipi dan ocehan cadel yang sanggup menghancurkan setengah isi desa ketika mereka mengamuk. Kalau lapar mereka makan, dan tak satu pun kata peringatan mampu menghalangi mereka. Manusia melihat mereka, kabar beredar, ketakutan menyebar seperti api menjilati semak kering...

"Nah, ibu Tanya menciptakan satu anak seperti itu. Sama seperti vampir-vampir kuno lainnya, aku sama sekali tidak mengerti alasannya." Carlisle menarik napas dalamdalam untuk menenangkan diri. "Keluarga Volturi akhirnya rurun tangan, tentu saja."

Seperti biasa aku bergidik mendengar nama itu, tapi tentu saja satu legiun vampir Italia—bangsawan menurut anggapan mereka sendiri—adalah inti kisah ini. Percuma saja ada hukum kalau tidak ada hukuman; dan tidak mungkin ada hukuman kalau tidak ada pihak yang menjatuhkannya. Tiga vampir tua, Aro, Caius, dan Marcus adalah pemimpin pasukan Volturi; aku pernah bertemu mereka, tapi dalam pertemuan singkat itu, aku mendapat kesan bahwa Aro, dengan bakat luar biasanya membaca pikiran—sekali menyentuh saja, ia akan langsung tahu setiap pikiran yang pernah timbul dalam benak seseorang—adalah pemimpin utamanya.

"Keluarga Volturi mempelajari anak-anak imortal itu, baik di kampung halaman mereka di Volterra maupun di seluruh penjuru dunia. Caius memutuskan anak-anak itu tidak akan bisa menjaga rahasia kita. Oleh karena itu, mereka harus dimusnahkan.

"Seperti karaku tadi, mereka menggemaskan. Well, beberapa kelompok vampir melawan dengan sekuat tenaga sampai titik darah penghabisan—sampai mereka semua dikalahkan—untuk melindungi anak-anak itu. Pembantaian itu tidak meluas seperti perang selatan di benua ini, tapi jumlah korbannya jauh lebih banyak. Kelompok-kelompok yang sudah lama terbentuk, tradisi lama, teman-teman,., banyak yang musnah. Akhirnya praktik itu benar-benar musnah hingga ke akar-akarnya. Anak-anak imortal tidak boleh lagi disebut-sebut, dan menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

"Waktu tinggal dengan keluarga Volturi, aku pernah bertemu dengan dua anak imortal, jadi aku melihat sendiri betapa menggemaskannya mereka, Aro mempelajari anakanak itu selama beberapa tahun setelah malapetaka yang diakibatkan mereka berakhir. Kau tahu sendiri watak Aro; dia berharap anak-anak itu bisa dijinakkan. Namun akhirnya keputusan bulat diambil: anak-anak imortal tidak diperbolehkan hidup."

Aku sudah lupa pada ibu Denali bersaudara ketika cerita kembali padanya.

"Tidak jelas apa tepatnya yang terjadi pada ibu Tanya," cerita Carlisle. "Tanya, Kate, dan Irina tidak tahu apa-apa

sampai suatu hari keluarga Volturi datang menemui mereka, ibu mereka, bersama ciptaan ilegal si ibu yang sudah berada dalam tawanan mereka, Ketidaktahuanlah yang menyelamatkan hidup Tanya dan saudari-saudarinya. Aro menyentuh mereka dan melihat bahwa mereka benar-benar tidak tahu apa-apa, jadi mereka tidak dihukum bersama ibu mereka,

"Tak seorang pun di antara mereka pernah melihat bocah lelaki itu sebelumnya, atau pernah memimpikan keberadaannya, sampai hari itu, saat mereka melihatnya dibakar dalam pelukan ibu mereka. Aku hanya bisa menduga ibu mereka sengaja merahasiakannya untuk melindungi mereka dari kemungkinan ini. Tapi mengapa sang ibu harus menciptakan bocah itu? Siapakah bocah itu, dan apa arti si bocah bagi si ibu, sampai menyebabkan dia nekat melanggar batas yang paling tidak bisa dilanggar? Tanya dan yang lain-lain tak pernah mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi mereka tidak bisa meragukan kesalahan ibu mereka, dan kurasa mereka tak pernah benar-benar memaafkannya.

"Bahkan walaupun Aro sudah memastikan bahwa Tanya, Kate, dan Irina tidak bersalah, Caius tetap ingin mereka dibakar. Bersalah karena ada hubungan. Mereka beruntung Aro sedang ingin bermurah hati hari itu. Tanya dan adik-adiknya dimaafkan, tapi ditinggalkan dengan hati terluka dan sangat menghormati hukum..."

Aku tak tahu di mana persisnya ingatan itu berubah menjadi mimpi. Sesaat aku merasa seperti mendengarkan

cerita Oirlisle dalam ingatanku, menatap wajahnya, dan sejurus kemudian aku sudah memandang ke padang tandus kelabu dengan bau dupa terbakar menyengat di udara. Aku tidak sendirian di sana.

Sosok-sosok tubuh yang berkerumun di tengah padang, semua mengenakan jubah kelabu, seharusnya membuatku ngeri—mereka tidak lain dan tidak bukan adalah keluarga Volturi, sementara aku, berlawanan dengan apa yang telah mereka perintahkan di pertemuan terakhir kami, masih rnanusia. Tapi aku tahu, seperti yang kadang-kadang kuketahui dalam mimpi, bahwa mereka tidak bisa melihatku.

Di sekelilingku tampak bertebaran gundukan yang mengepulkan asap. Aku mengenali bau wangi yang membubung di udara dan tidak memerhatikan gundukan-gundukan itu lebih dekat lagi. Aku tak ingin melihat wajah-wajah vampir yang mereka eksekusi, setengah takut bakal mengenali seseorang di antaranya.

Prajurit-prajurit Volturi berdiri membentuk lingkaran mengitari sesuatu atau seseorang, dan aku mendengar suara-suara bisikan mereka meninggi oleh kegelisahan. Aku beringsut mendekati jubah-jubah itu, terdorong oleh mimpi untuk melihat benda atau orang yang sedang mereka perhatikan dengan begitu cermat. Menyusup hati-hati di antara dua sosok jangkung berjubah yang mendesis, akhirnya aku berhasil melihat objek yang sedang mereka perdebatkan, duduk di puncak bukit kecil di atas mereka.

Bocah lelaki itu tampan, menggemaskan, persis seperti yang digambarkan Carlisle. Ia masih batita, mungkin baru dua

tahun. Rambut ikalnya yang cokelat muda membingkai wajahnya yang mirip kerubim, dengan pipi bundar dan bibir penuh. Dan tubuhnya gemetar, matanya terpejam seolah-olah ia terlalu takut melihat kematian yang setiap detik semakin dekat

Aku dilanda keinginan sangat kuat untuk menyelamatkan bocah tampan yang ketakutan itu sampai-sampai keluarga Volturi, dengan kekuasaannya yang sanggup menghancurkan, tak lagi berarti apa-apa bagiku. Aku menerobos kerumunan, tak peduli kalaupun mereka menyadari kehadiranku. Begitu lepas dari kerumunan, aku berlari sekencang-kencangnya menghampiri bocah lelaki itu.

Namun aku terhuyung-huyung dan berhenti berlari begitu bisa melihat dengan jelas bukit tempat bocah lelaki itu duduk. Ternyata bukit itu tidak terdiri atas tanah dan bebatuan, melainkan tumpukan mayat manusia, kering dan tak bernyawa. Terlambat untuk tidak melihat wajah-wajah mereka. Aku kenal mereka semua—Angela, Ben, Jessica, Mike,.. Dan persis di bawah bocah menggemaskan itu tergeletak mayat ayah dan ibuku.

Bocah itu membuka matanya yang cemerlang dan semerah darah.

3. HARI H

MATAKU mendadak terbuka.

Selama beberapa menit aku berbaring dengan sekujur tubuh gemetar dan terengahengah di tempat tidurku yang hangat, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mimpi-Langit di luar jendelaku berubah kelabu, kemudian merah muda pucat sementara aku menunggu detak jantungku melambat.

Setelah sepenuhnya kembali ke dunia nyata di kamarku yang berantakan dan familier, aku sedikit kesal pada diriku sendiri. Bisa-bisanya aku bermimpi seperti itu di malam menjelang pernikahan! Itulah akibatnya kalau terobsesi pada cerita-cerita seram di tengah malam.

Ingin mengenyahkan mimpi buruk itu jauh-jauh, aku bangkit dan berpakaian, turun ke dapur padahal hari masih sangat pagi. Pertama-tama aku membersihkan ruangan-ruangan yang sudah rapi, kemudian setelah Charlie bangun, membuatkannya panekuk. Aku terlalu tegang sehingga tidak bernafsu sarapan—aku hanya duduk sambil bergerakgerak gelisah di kursiku sementara Charlie makan.

"Dad harus menjemput Mr. Weber jam tiga nanti!" aku mengingatkan ayahku.

"Aku tak punya kegiatan lain hari ini selain menjemput pendeta, Bells. Jadi tidak mungkin aku melupakan satu-satunya tugasku." Charlie cuti satu hari khusus untuk

pernikahanku, dan ia gelisah seperti cacing kepanasan. Sesekali matanya diam-diam melirik lemari di bawah tangga, tempat ia menyimpan peralatan memancingnya,

"Itu bukan satu-satunya tugas Dad. Dad juga harus berpakaian rapi dan tampil tampan,"

Charlie mencemberuti mangkuk serealnya dan menggerutu, mengucapkan kata-kata "baju monyet" dengan suara pelan.

Terdengar ketukan cepat di pintu depan,

"Baru begitu saja sudah Dad anggap berat," kataku, meringis sambil bangkit berdiri. "Sementara aku akan digarap Alice seharian."

Charlie mengangguk dengan sikap serius, menyimpulkan bahwa "penderitaannya" lebih ringan daripada aku. Aku membungkuk untuk mengecup puncak kepalanya sambil berjalan lewat—wajah Charlie memerah dan ia menggeram—untuk membukakan pintu bagi sahabat sekaligus calon adik iparku.

Rambut hitam pendek Alice tidak jabrik seperti biasa—rambutnya disisir mengikal di sekeliling wajah mungilnya, tampak kontras dengan ekspresinya yang resmi. Ia menyeretku keluar rumah dan hanya sempat menyapa Charlie sekilas dari balik bahunya.

Alice memandangiku dengan saksama waktu aku naik ke Porsche-nya.

"Oh, ya ampun, coba lihat matamu!" Ia berdecak-decak dengan sikap mencela. "Apa yang kaulakukan? Begadang semalam suntuk?"

"Hampir."

Alice melotot. "Aku tidak punya banyak waktu untuk membuatmu tampil memesona, Bella—seharusnya kau menjaga 'bahan mentahnya' lebih baik lagi,"

"Tak ada yang mengharapkanku tampil memesona. Menurutku lebih gawat kalau aku tertidur saat upacara dan tidak bisa mengatakan saya bersedia' pada saat yang tepat, kemudian Edward bakal kabur."

Alice tertawa. "Aku akan melemparimu dengan buketku kalau kau sudah hampir ketiduran."

"Trims."

"Setidaknya kau punya banyak waktu untuk tidur di pesawat besok."

Aku mengangkat sebelah alis. Besok, renungku. Kalau kami berangkat malam ini seusai resepsi, dan masih berada di pesawat besok... well, berarti kami bukannya akan pergi ke Boise, Idaho. Edward sama sekali menolak memberi petunjuk. Bukannya aku penasaran memikirkan misteri itu, tapi aneh saja rasanya, tidak tahu di mana aku akan tidur besok malam. Atau kuharap tidak tidur...

Alice sadar ia telah kelepasan bicara, dan keningnya berkerut.

"Barang-barang bawaanmu sudah siap semua," katanya untuk mengalihkan pikiranku.

Usahanya berhasil. "Alice, sebenarnya aku ingin diperbolehkan mengepak barangbarangku sendiri!"

"Itu sama saja membocorkan rahasia."

"Dan melenyapkan kesempatanmu untuk shopping"

"Sepuluh jam lagi kau akan resmi jadi kakakku... jadi sudah waktunya kau melupakan keengganmu pada baju-baju baru."

Aku memandang garang dengan tatapan mengantuk ke luar kaca jendela sampai kami hampir tiba di rumah. "Dia...sudah pulang belum?" tanyaku.

"Jangan khawatir, pokoknya dia akan berada di sana begitu musik mulai mengalun. Tapi kau tidak boleh bertemu dengannya, tak peduli kapan pun dia pulang nanti. Kita akan melakukan ini secara tradisional."

Aku mendengus. "Tradisional!"

"Oke, kecuali mempelai pria dan wanitanya."

"Kau tahu dia sudah mengintip."

"Oh tidak—itulah sebabnya hanya aku yang pernah melihatmu dalam gaun pengantin. Aku sangat berhati-hati untuk tidak memikirkannya kalau sedang ada dia."

"Well" kataku saat mobil berbelok memasuki halaman. "Ternyata kau memakai semua dekorasi wisudamu lagi." Jalan masuk sepanjang hampir lima kilometer sekali lagi dihiasi ribuan lampu kecil berkelap-kelip. Kali ini Alice menambahkan pira satin putih.

"Tak ada salahnya berhemat. Nikmatilah, karena kau tidak boleh melihat dekorasi di dalam sampai tiba waktunya nanti." Ia memasukkan mobil ke garasi yang besar dan luas di bagian utara rumah induk; Jeep Emmett masih belum tampak.

"Sejak kapan mempelai wanita tidak dibolehkan melihat dekorasinya?" protesku.

"Sejak si mempelai wanita menugaskan aku mengurus

semuanya. Aku ingin kau baru melihat semuanya saat berjalan menuruni tangga."

Alice menutup mataku dengan tangannya sebelum mengajakku masuk ke dapur. Bau itu langsung menyerbu indra penciumanku.

"Apa itu?" tanyaku penasaran saat Alice membimbingku memasuki rumah.

"Berlebihan, ya?" Suara Alice mendadak waswas. "Kau manusia pertama yang masuk ke sini; mudah-mudahan saja aku tidak terlalu berlebihan,"

"Baunya enak sekali!" aku meyakinkan Alice—nyaris memabukkan, tapi tidak berlebihan, bauran berbagai aroma yang berbeda terasa halus dan mulus, "Orange blossoms... lilac„. dan bunga yang lain—betul, kan?"

"Bagus sekali, Bella. yang tidak kausebut hanya freesia dan mawar."

Ia tidak melepaskan tangannya dari mataku sampai kami berada di kamar mandinya yang berukuran superbesar. Kupandangi konter kamar mandi yang panjang, seluruh permukaannya dipenuhi berbagai pernak-pernik seperti di salon kecantikan, dan mulai merasakan akibat kurang tidurku semalam.

"Apakah ini benar-benar perlu? Dipermak bagaimanapun, aku akan tetap terlihat biasa di samping Edward."

Alice mendorongku hingga terduduk ke kursi pink yang rendah. "Tidak ada yang berani menyebutmu biasa setelah aku selesai memermakmu."

"Hanya karena mereka takut kau bakal mengisap darah

mereka," gerutuku. Aku bersandar di kursi dan memejamkan mata, berharap bisa mencuri-curi tidur selama dirias. Aku memang sempat terhanyut antara sadar dan tidak sementara Alice sibuk memasker, mengampelas, dan mengilatkan setiap jengkal permukaan tubuhku.

Selepas waktu makan siang, Rosalie melenggang melewati kamar mandi dalam balutan gaun perak berpendar-pendar, rambut emasnya ditumpuk menjadi mahkota lembut di puncak kepala. Ia begitu cantik sampai-sampai rasanya aku kepingin menangis. Apa gunanya berdandan kalau ada Rosalie?

"Mereka sudah pulang," kata Rosalie dan seketika itu juga perasaan meranaku yang kekanak-kanakan lenyap. Edward sudah pulang.

"Jangan sampai dia masuk ke sini!"

"Dia tidak bakal membuatmu kesal hari ini," Rosalie menenangkan Alice. "Dia terlalu menghargai hidupnya. Esme menyuruh mereka membereskan sesuatu di belakang. Kau butuh bantuan? Aku bisa menata rambutnya."

Mulutku langsung menganga. Saking kagetnya aku sampai lupa menutup mulut.

Rosalie tak pernah menyukaiku. Dan, yang membuat hubungan kami semakin buruk, ia secara pribadi sangat tidak menyetujui pilihan yang kuambil sekarang. Walaupun memiliki kecantikan luar biasa, keluarga yang mencintainya, dan Emmett sebagai belahan jiwanya, Rosalie rela menukar semua itu demi bisa menjadi manusia. Tapi aku justru seenaknya mencampakkan semua yang ia inginkan dalam hidup ini seolah-olah semua itu sampah. Itu membuatnya semakin tidak

menyukaiku.

"Tentu," jawab Alice enteng. "Kau bisa mulai mengepang rambutnya. Aku ingin tatanan yang rumit. Cadarnya nanti dipasang di sini, di bawah." Kedua tangannya mulai menyisir rambutku, mengangkat, memilin, menggambarkan secara mendetail apa yang ia inginkan. Setelah ia selesai, tangan Rosalie menggantikannya, membentuk rambutku dengan sentuhan sehalus bulu. Alice kembali menekuni wajahku.

Setelah Rosalie selesai menata rambutku, ia disuruh mengambil gaunku kemudian mencari Jasper, yang dikirim untuk menjemput ibuku dan suaminya, Phil, dari hotel tempat mereka'menginap. Di lantai bawah samar-samar aku bisa mendengar suara pintu membuka dan menutup berulang kali. Suara-suara mulai terdengar oleh kami,

Alice menyuruhku berdiri supaya ia bisa mengenakan gaun itu tanpa merusak tatanan rambut dan makeup-ku. Lututku gemetar sangat hebat saat ia mengancingkan deretan panjang kancing mutiara di punggungku sampai-sampai gaun satinku bergoyanggoyang seperti ombak di lantai.

"Tarik napas dalam-dalam, Bella," kata Alice. "Dan cobalah tenangkan debar jantungmu. Bisa-bisa wajah barumu berkeringat nanti."

Aku menampilkan ekspresi sarkastis terbaikku. "Akan segera kulaksanakan "

"Aku harus berpakaian sekarang. Bisakah kau menahan diri selama dua menit?"

"Eh... mungkin?"

Alice memutar bola matanya dan melesat keluar pintu.

Aku berkonsentrasi menarik napas, menghitung setiap gerakan paru-paruku, dan memandangi pola-pola lampu kamar mandi yang terpantul di gaunku yang berbahan mengilat, Aku takut melihat ke cermin—takut kalau-kalau bayangan diriku dalam balutan gaun pengantin membuatku panik.

Alice sudah kembali sebelum aku sempat menarik napas dua ratus kali, mengenakan gaun yang menuruni tubuh langsingnya bagaikan air terjun keperakan.

"Alice—wow"

"Ini bukan apa-apa. Tak ada yang bakal melirikku hari ini. Tidak bila aku berada satu ruangan bersamamu.”

“Ha ha,"

"Sekarang, kau bisa mengendalikan diri, atau aku perlu menyuruh Jasper naik ke sini?"

"Mereka sudah pulang? Ibuku sudah datang?"

"Dia baru saja melewati pintu. Dia sedang naik kemari."

Renée datang dua hari yang lalu, dan sebisa mungkin aku menghabiskan setiap menit bersamanya—dengan kata lain setiap menit yang tidak ia habiskan bersama Esme dan deko-msinya. Sepanjang pengamatanku ia gembira sekali, lebih d.iripada anak-anak yang dikurung di Disneyland selama satu malam. Di satu sisi, aku hampir-hampir merasa dikhianati, sama seperti yang dirasakan Charlie. Padahal aku sudah sangat ketakutan membayangkan reaksinya...

"Oh, Bella!" pekiknya sebelum tuntas melewati pintu. "Oh, Sayang, kau cantik sekali! Oh, aku jadi kepingin menangis! Alice, kau luar biasa! Kau dan Esme seharusnya membuka

usaha wedding planner. Dari mana kau mendapatkan gaun ini? Antiknya! Sangat anggun, sangat elegan. Bella, kau seperti Ictftru keluar dari film Austen." Suara ibuku rasanya datang duri tempat yang agak jauh dan segala sesuatu dalam ruangan itu sedikit kabur. "Idenya sungguh kreatif, merancang tema yang cocok dengan cincin Bella. Romantis benar! Apalagi mengingat cincin itu sudah jadi milik keluarga Edward sejak i.ilmn seribu delapan ratusan!"

Alice dan aku bertukar pandang penuh konspirasi. Komentar ibuku tadi sebenarnya melenceng jauh. Tema pernikahan 1111 sebenarnya bukan dipusatkan pada cincinnya, melainkan pada Edward sendiri.

Terdengar suara deham parau dari ambang pintu.

"Renée, kata Esme sudah waktunya kau turun ke bawah," kata Charlie,

" Well, Charlie, tampan sekali kau!" seru Renée dengan nada yang terdengar nyaris shock, Mungkin karena itulah respons Charlie jadi terdengar garing.

"Alice memermakku habis-habisan,"

"Benarkah sekarang sudah waktunya?" tanya Renée pada dirinya sendiri, terdengar nyaris sama gugupnya dengan yang kurasakan. "Cepat sekali waktu berjalan. Aku merasa pusing."

Berarti ada dua orang yang pusing.

"Peluk aku dulu sebelum aku turun" desak Renée. "Hati-hati, jangan sampai ada yang robek"

Ibuku meremas pinggangku dengan lembut, lalu berputar ke arah pintu, tapi setengah berputar lagi sehingga kembali menghadapku.

"Oh astaga, hampir saja aku lupa! Charlie, mana kotaknya?"

Ayahku merogoh-rogoh sakunya beberapa saat, kemudian mengeluarkan kotak kecil berwarna putih, yang ia berikan kepada Renée, Renée membuka tutupnya dan mengulurkan kotak itu padaku,

"Something blue," kata Renée.

"Sekaligus something old. Itu milik Grandma Swan," Charlie menambahkan. "Kami meminta seorang pengrajin perhiasan untuk mengganti batunya dengan safir."

Di dalam kotak itu ada sepasang sirkam perak. Batu-batu safir biru dirangkai membentuk desain bunga rumit di atasnya.

Kerongkonganku tercekat. "Mom, Dad... seharusnya tidak perlu."

"Alice melarang kami melakukan hal lain," kata Renée. "Setiap kali kami mencoba, dia mengancam bakal mencabik-cabik leher kami."

Tawaku meledak.

Alice maju dan cepat-cepat memasang kedua sirkam itu di rambutku, di bawah pinggiran kepang tebal. "Berarti sudah ada something old dan somethîng blue" renung Alice, mundur beberapa langkah untuk menggagumiku. "Dan gaunmu baru jadi tinggal ini —"

Ia melemparkan sesuatu padaku. Aku mengulurkan tangan, d.ui garter putih tipis mendarat di telapak tanganku.

" Itu punyaku dan harus dikembalikan," kata Alice.

Pipiku memerah.

"Nah, sudah," kata Alice dengan nada puas. "Sedikit

warna—hanya itu yang kaubutuhkan. Kau sudah sempurna." Sambil menyunggingkan senyum puas melihat hasil karyanya snudiri, ia berpaling kepada kedua orangtuaku. "Renée, kau harus segera turun."

"Baik, Ma'am." Renée melambaikan ciuman jauh untukku. Ia bergegas keluar pintu.

"Charlie, bisa tolong ambilkan buket bunganya, please?"

Begitu Charlie keluar dari ruangan, Alice mencomot garter itu dari tanganku, lalu menyusup masuk ke balik gaunku. Aku terkesiap dan terhuyung saat tangannya yang dingin menyambar tungkaiku; disentakkannya garter itu hingga terpasang di tempatnya.

la sudah berdiri lagi sebelum Charlie kembali dengan dua buket berwarna putih. Aroma mawar, orange blossom, dan fnrsia menyergap lembut hidungku.

Rosalie—musisi terbaik dalam keluarga selain Edward—mulai memainkan piano di bawah. Canon gubahan Pachelbel. Aku mulai sesak napas.

"Tenanglah, Bells," Charlie menenangkan. Ia berpaling gugup kepada Alice. "Dia terlihat agak pucat. Menurutmu dia bisa menjalaninya atau tidak?"

Suara Charlie terdengar jauh sekali. Aku tidak bisa merasakan kakiku.

"Harus bisa."

Alice berdiri tepat di depanku, berjinjit agar bisa menatap tepat ke mataku, dan mencengkeram pergelangan tanganku dengan tangannya yang keras.

"Fokus, Bella. Edward menunggumu di bawah sana."

Aku menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri agar tenang.

Alunan musik perlahan-lahan bermetamorfosa menjadi lagu baru. Charlie menyenggolku. "Bells, kita harus segera mulai."

"Bella?" ujar Alice, masih terus menatapku.

"Ya," jawabku, suaraku mencicit. "Edward. Oke." Kubiarkan Alice menarikku dari kamar, bersama Charlie yang memegangi sikuku.

Musik terdengar lebih keras di lorong. Melayang ke atas tangga bersama aroma sejuta bunga. Aku berkonsentrasi membayangkan Edward berdiri menungguku di bawah agar bisa menggerakkan kakiku maju.

Musiknya familier, wedding marcb tradisional gubahan Wagner, dengan improvisasi di sana-sini,

"Giliranku," seru Alice. "Hitung sampai lima baru ikuti aku." Ia mulai berjalan menuruni tangga dengan langkah lambat dan anggun. Seharusnya aku sadar, sungguh salah besar menjadikan Alice sebagai satu-satunya pendampingku. Aku bakal terlihat sangat kikuk berjalan di belakangnya.

Musik tiba-tiba menggema lebih megah dan anggun. Aku mengenalinya sebagai pertanda bagiku untuk turun.

"Jaga jangan sampai aku jatuh, Dad," bisikku. Charlie menarik tanganku yang melingkari lengannya dan menggenggamnya erat-erat.

Melangkah satu-satu, kataku dalam hati saat kami mulai menuruni tangga, seirama dengan tempo musik yang lambat.

Aku tidak mengangkat mataku sampai kedua kakiku

aman menjejak lantai dasar, walaupun aku bisa mendengar gumaman dan suara-suara bergemersik para tamu begitu aku muncul. Darahku mengalir deras ke pipiku mendengar suara ini; pasti aku akan dianggap sebagai pengantin yang wajahnya merah padam.

Begitu kedua kakiku meninggalkan tangga yang rawan, aku mencari Edward. Selama sedetik perhatianku sempat beralih ke bunga-bunga putih yang menghiasi segala sesuatu yang tidak hidup, dengan hiasan pita-pita putih lembut panjang, tapi aku mengalihkan mata dari kanopi sarat bunga itu dan mengedarkan pandangan ke deretan kursi berlapis kain satin—pipiku semakin memerah saat aku memandangi ke kerumunan wajah yang semuanya terfokus padaku—sampai aku akhirnya menemukan dia, berdiri di depan lengkungan yang berlimpah hiasan bunga dan pita.

Aku nyaris tidak menyadari kehadiran Carlisle yang berdiri di sampingnya, dan ayah Angela di belakang mereka berdua. Aku tidak melihat ibuku, padahal ia pasti duduk di deretan depan, atau keluarga baruku, atau para tamu—mereka semua harus menunggu sampai nanti.

Yang kulihat hanya wajah Edward; wajahnya memenuhi mataku dan menyarati pikiranku. Matanya lembut dan berkilauan bagai emas membara; wajahnya yang sempurna nyaris tenang oleh kedalaman emosinya. Kemudian, saat pandangan matanya bertemu dengan tatapan mataku yang memandangnya takjub, ia tersenyum—senyum bahagia yang membuat napasku lercekat.

Tiba-tiba, genggaman Charlie di tanganku sajalah yang

membuatku tidak berlari menghambur sepanjang lorong.

Alunan wedding march terasa terlalu lambat sementara aku berusaha menyamakan langkahku dengan iramanya. Untunglah, lorongnya sangat pendek. Kemudian, akhirnya, akhirnya, sampai juga aku di sana. Edward mengulurkan tangan. Charlie meraih tanganku dan, dalam tradisi yang sudah berlangsung berabad-abad, meletakkannya di tangan Edward. Aku menyentuh keajaiban kulitnya yang dingin, dan sampailah aku di tempat seharusnya aku berada.

Janji setia kami sederhana, kata-kata tradisional yang sudah diucapkan jutaan kali, meskipun belum pernah diucapkan oleh pasangan seperti kami. Sebelumnya kami sudah meminta Mr, Weber untuk membuat perubahan kecil, la bersedia mengganti kalimat "sampai maut memisahkan kami" dengan kalimat lain yang lebih sesuai "selama kami berdua hidup".

Pada momen itu, saat pendeta mengucapkan bagiannya, duniaku, yang sudah sekian lama jungkir-balik, kini seolah menjejak dalam posisi yang benar. Aku melihat betapa tololnya aku karena selama ini takut pada pernikahan—seakan-akan itu hadiah ulang tahun yang tidak diinginkan atau pameran yang memalukan, seperti prom. Kutatap mata Edward yang memancarkan sorot kemenangan, dan tahu bahwa aku juga menang. Karena tidak ada hal lain yang berarti kecuali bahwa aku bisa bersama denganya.

Aku baru sadar diriku menangis setelah tiba waktunya bagiku untuk mengucapkan janji setia.

"Saya bersedia," berhasil juga akhirnya aku mengucapkan

janjiku dengan suara berbisik yang nyaris tidak terdengar, me-ngerjap-ngerjap untuk menyingkirkan air mara agar aku bisa melihat wajah Edward.

Ketika tiba giliran Edward bicara, kata-katanya berdentang jernih dan bernada menang.

"Saya bersedia,''janjinya.

Mr. Weber menyatakan kami sah sebagai suami-istri, kemudian kedua tangan Edward terangkat, merengkuh wajahku dengan hati-hati, seolah-olah wajahku serapuh kelopak bunga putih di atas kepala kami. Aku berusaha mencerna, walaupun air mata mengaburkan pandanganku, fakta indah bahwa sosok yang luar biasa ini adalah milikku. Mata emasnya menatapku seolah-olah ia juga ingin menangis, seandainya hal itu tidak inustahil terjadi, la menurunkan kepalanya ke kepalaku, dan aku berjinjit, mengulurkan kedua lenganku—sambil masih memegang buket bunga—memeluk lehernya.

Ia menciumku dengan lembut dan mesra; aku langsung melupakan para tamu, tempat ini, waktu, alasan... yang kuingat hanyalah bahwa ia mencintaiku, menginginkan aku, dan bahwa aku miliknya.

Edward yang memulai menciumku, dan ia pula yang harus mengakhirinya; aku menggelayut mesra padanya, tak memedulikan decakan dan dehaman para tamu. Akhirnya, kedua tangan Edward menahan wajahku dan ia menarik wajahnya— terlalu cepat—dan menatapku. Di permukaan, senyumnya yang mendadak terlihat geli, nyaris seperti mengejek. Tapi di balik semua itu, ada kebahagiaan mendalam

yang sama seperti yang kurasakan.

Para tamu bersorak, dan Edward memutar tubuh kami sehingga menghadap ke arah teman-teman dan kerabat. Aku tak mampu mengalihkan pandanganku darinya untuk melihat mereka.

Ibukulah yang pertama memelukku, wajahnya yang berlinang ait mata adalah hal pertama yang kulihat waktu akhirnya aku berhasil juga mengalihkan pandangan dari Edward, meski sebenarnya tidak ingin. Kemudian aku diserahkan ke kerumunan para tamu, berpindah dari satu pelukan ke pelukan lain, hanya samar-samar mengenali orang yang memelukku, karena perhatianku terpusat pada tangan Edward yang menggenggam erat tanganku. Namun aku mengenali perbedaan antara pelukan hangat dari teman-teman manusiaku, serta pelukan lembut dan dingin dari keluarga baruku.

Satu pelukan panas membara terasa berbeda dari yang lain-lain—Seth Clearwater dengan gagah berani menerobos kerumunan para vampir untuk menggantikan posisi teman werewolf-ku yang hilang.

4. KEJUTAN

PERNIKAHAN beralih dengan mulus ke pesta resepsi—bukti perencanaan Alice yang sempurna. Senja baru saja turun melingkupi sungai; upacara pernikahan berjalan tepat waktu, memberi kesempatan pada matahari untuk terbenam di balik pepohonan. Lampu-lampu di pepohonan berpendar-pendar saat Edward membimbingku melewati pintu kaca belakang, membuat bunga-bunga putih betkilauan. Di luar sini ada lagi kira-kira sepuluh ribu bunga, berfungsi sebagai tenda yang semerbak dan lapang di atas lantai dansa yang didirikan di rumput, di antara dua pohon cedar tua.

Suasana sedikit mereda, rileks saat malam bulan Agustus yang hangat mengitari kami. Kerumunan kecil menyebar di bawah temaram lampu yang berkelap-kelip, dan kami disambut lagi oleh teman-teman yang tadi memeluk kami. Sekarang waktunya mengobrol dan terrawa-tawa.

"Selamat, guys" Seth Clearwater menyelamati kami, merundukkan kepala di bawah hiasan karangan bunga. Ibunya, Sue, menempel ketat di samping Seth, mengawasi para tamu dengan sikap waswas. Wajahnya kurus dan garang, ekspresi yang semakin dipertegas pocongan rambutnya yang pendek dan kaku; sependek rambut putrinya, Leah—dalam hati aku penasaran apakah ia memotongnya seperti itu untuk menunjukkan solidaritas. Billy Black, yang berdiri di samping Seth, tidak setegang Sue.

Setiap kali aku memandang ayah Jacob, aku selalu merasa seperti melihat dua orang, bukan satu. Yang satu adalah lelaki tua di kursi roda berwajah keriput dengan senyum putih cemerlang seperti yang dilihat semua orang. Dan satu lagi sosok seorang keturunan kepala suku yang kuat dan magis, berselubungkan otoritas yang diwarisinya sejak lahir. Walaupun kemagisan itu—karena tidak adanya pemicu—melompati generasinya, Billy masih menjadi bagian dari kekuatan dan legenda. Keajaiban itu melewatinya. Mengalir ke putranya, pewaris keajaiban, yang justru menolaknya. Tinggallah Sam Uley yang bertindak sebagai kepala suku para legenda dan magis...

Billy terlihat santai, kalau mengingat para tamu dan acaranya—matanya yang hitam berbinar-binar seakan-akan ia baru saja mendengar kabar baik. Aku kagum melihat ketenangannya. Pernikahan ini pasti hal yang sangat buruk, yang terburuk yang bisa terjadi pada putri sahabatnya, dalam pandangan Billy.

Aku tahu tak mudah bagi Billy untuk menahan perasaannya, mengingat pernikahan ini akan melahirkan tantangan bagi kesepakatan kuno antara keluarga Cullen dan suku Quileute—kesepakatan yang melarang keluarga Cullen men-ciptakan vampir baru. Para serigala tahu kesepakatan itu akan dilanggar, tapi keluarga Cullen sama sekali tidak tahu bagaimana reaksi mereka nanti. Sebelum mereka bersekutu, itu berarti serangan langsung. Perang. Tapi sekarang setelah mereka saling mengenal lebih baik, mungkinkah akan ada pengampunan?

Seolah menjawab pikiranku, Seth mencondongkan tubuh kepada Edward dengan kedua tangan terulur. Edward balas merangkul Seth dengan sebelah tangannya yang bebas.

Kulihat Sue bergidik sedikit.

"Senang melihat semuanya berjalan lancar, man" kata Seth. "Aku ikut bahagia."

"Terima kasih, Seth. Itu sangat berarti bagiku." Edward melepaskan diri dari pelukan Seth, lalu memandang Sue dan Billy. "Terima kasih juga pada kalian. Karena telah mengizinkan Seth datang. Karena telah mendukung Bella hari ini."

"Sama-sama," balas Billy dengan suaranya yang berat dan serak, dan aku terkejut mendengar nada optimis dalam suaranya. Mungkin akan ada gencatan senjata yang lebih kuat lagi.

Mulai terbentuk antrean, maka Seth pun berpamitan dan mendorong kursi roda Billy ke meja hidangan. Kedua tangan Sue memegangi mereka.

Berikutnya giliran Angela dan Ben menyelamati kami, diikuti orangtua Angela, kemudian Mike serta Jessica—dan yang mengejutkan, mereka bergandengan tangan. Aku tidak mendengar kabar mereka berpacaran lagi. Baguslah kalau begitu.

Di belakang teman-teman manusiaku berdiri sepupu-sepupu baruku, keluarga Denali. Sadarlah aku bahwa aku menahan napas saat vampir yang berdiri paling depan—Tanya, asumsiku, kalau menilik semburat merah stroberi di rambut pirangnya yang ikal— mengulurkan tangan untuk memeluk Edward. Di sebelahnya, tiga vampir lain dengan mata

keemasan memandangiku dengan sikap ingin tahu yang terang-terangan. Yang seorang berambut pirang pucat, lurus seperti rambut jagung. Wanita yang lain dan laki-laki yang berdiri di sampingnya berambut hitam, kulit mereka yang seputih kapur memiliki rona sewarna buah zaitun.

Dan mereka begitu rupawan hingga perutku mulas.

Tanya masih memeluk Edward.

"Ah, Edward," ujarnya. "Aku rindu padamu."

Edward tertawa kecil dan dengan luwes melepaskan diri dari pelukan Tanya, meletakkan tangannya di bahu Tanya dan mundur selangkah, seperti hendak melihat lebih jelas. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Tanya. Kau kelihatan segar."

"Kau juga."

"Izinkan aku memperkenalkan kalian pada istriku." Itu untuk pertama kalinya Edward menyebut kata itu sejak kami resmi menjadi suami-istri; ia kelihatan seperti mau meledak saking puasnya bisa menyebutku istrinya. Keluarga Denali tertawa renyah menanggapinya. "Tanya, kenalkan, ini Bellaku."

Seperti yang sudah bisa kubayangkan dalam mimpi terburukku, Tanya memang cantik jelita. Ia mengamatiku dengan tatapan spekulatif kemudian mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku.

"Selamat datang di keluarga kami. Bella." Ia tersenyum, senyumnya sedikit muram. "Kami menganggap diri kami bagian dari keluarga besar Carlisle, dan aku sangat menyesal tentang, eh, insiden baru-baru ini ketika kami bersikap tidak semestinya. Seharusnya sudah sejak dulu kami bertemu denganmu. Kau bisa memaafkan kami?"

"Tentu saja," jawabku dengan napas tertahan. "Senang sekali berkenalan denganmu"

"Keluarga Cullen sekarang genap jumlahnya. Mungkin berikutnya giliran kami, bagaimana, Kate?" Ia nyengir pada wanita yang berambut pirang.

"Mimpi saja terus," tukas Kate sambil memutar bola matanya yang keemasan, ia meraih tanganku dari genggaman Tanya dan meremasnya pelan. "Selamat datang, Bella."

Wanita yang berambut hitam meletakkan tangannya di atas tangan Kate. "Aku Carmen, ini Eleazar. Kami sangat senang akhirnya bisa bertemu denganmu."

"A—aku juga" sahutku terbata-bata.

Tanya melirik orang-orang yang menunggu di belakang—wakil Charlie, Mark, dan istrinya. Mata mereka membelalak saat melihat klan Denali.

"Nanti saja kita semakin saling mengenal. Kita punya waktu berabad-abad" tawa Tanya sementara ia dan keluarganya beranjak pergi

Semua tradisi standar dipertahankan. Mataku sampai silau oleh kilatan lampu blitz saat kami bersiap memotong kue pengantin yang spektakuler—terlalu mewah, pikirku, untuk pesta yang hanya dihadiri beberapa teman dekat dan anggota keluarga. Kami bergantian saling menyuapkan kue; Edward dengan jantan menelan kue jatahnya sementara aku memandanginya dengan tatapan tidak percaya. Kulempar buket bungaku dengan keahlian tak terduga, mendarat persis di tangan Angela yang terkejut. Emmett dan Jasper tertawa melolong-lolong melihat wajahku yang memerah saat Edward

melepas garter pinjamanku—yang sudah kuturunkan sampai hampir mendekati pergelangan kaki— dengan sangat hati-hati menggunakan giginya. Lalu setelah mengedip cepat padaku, ia langsung melempar garter itu ke wajah Mike Newton.

Dan ketika musik mulai mengalun, Edward menarikku ke dalam pelukannya untuk tradisi dansa pertama setelah resmi sebagai suami-istri; aku menurut, walaupun sebenarnya takut berdansa—apalagi di depan orang banyak—bahagia karena berada dalam pelukannya. Ia yang melakukan semuanya, dan aku berputar mulus di bawah sinar lampulampu kanopi dan kilatan lampu-lampu blitz.

"Menikmati pesta, Mrs. Cullen?" bisik Edward di telingaku.

Aku tertawa. "Butuh waktu membiasakan diri dengan panggilan itu."

"Kita punya banyak waktu," ia mengingatkanku, suaranya gembira, dan ia membungkuk untuk menciumku sementara kami berdansa. Kamera-kamera berebut mengabadikan momen itu.

Musik berganti, dan Charlie menepuk bahu Edward.

Tak semudah itu berdansa dengan Charlie. Ia tidak lebih luwes daripadaku, jadi untuk amannya kami hanya bergerak ke kiri dan ke kanan, membentuk formasi bujursangkar kecil. Edward dan Esme berp utar-putar mengitari kami bagaikan Fred Astaire dan Ginger Rogers.

"Aku pasti akan merindukanmu di rumah, Bella. Belum-belum aku sudah merasa kesepian."

Aku berbicara dengan leher tercekat, berusaha mengubahnya menjadi canda. 'Aku merasa sangat tidak enak

membiarkan Dad memasak sendiri—bisa dibilang itu tindakan kri-minaL Dad bisa menangkapku karena itu."

Charlie nyengir. "Soal makanan masih bisa kuatasi. Tapi telepon aku kapan saja kau bisa."

"Aku berjanji"

Rasanya aku sudah berdansa dengan semua orang. Senang rasanya bertemu dengan semua teman lamaku, tapi aku benar-benar ingin bersama Edward, lebih dari hal lain. Aku senang ia akhirnya menyela, hanya setengah menit setelah aku baru mulai berdansa dengan seseorang.

"Kau masih saja tidak suka pada Mike, ya?" aku berkomentar saat Edward menarikku menjauhinya.

"Tidak kalau aku harus mendengarkan pikirannya. Masih untung aku tidak menendangnya. Atau yang lebih parah lagi daripada itu."

"Yeah, yang benar saja."

"Apa kau tidak sempat melihat bayangan wajahmu sendiri?"

"Eh. Tidak, kurasa tidak. Mengapa?"

"Kalau begitu kurasa kau tidak sadar betapa luar biasa cantik dan memesonanya kau malam ini. Aku tak heran Mike jadi berpikir yang tidak-tidak tentang wanita yang sudah menikah. Aku benar-benar kecewa Alice tidak memaksamu melihat ke cermin."

"Kau sangat bias, tahu."

Edward mendesah kemudian terdiam, lalu membalikkan badan hingga menghadap ke arah rumah. Dinding kaca memantulkan bayangan pesta seperti cermin panjang. Edward

menuding ke pasangan yang berada persis di depan kami.

"Aku bias, begitu ya?"

Sekilas aku melihat bayangan Edward—duplikat sempurna dari wajahnya yang sempurna—dengan wanita cantik berambut gelap di sampingnya. Kulitnya putih kemerahan, matanya membesar penuh kebahagiaan dan dibingkai bulu mata tebak Gaun putihnya yang gemerlapan mengembang lembut di bagian ekor, nyaris menyerupai calla lily terbalik, dipotong dengan begitu ahlinya hingga tubuhnya terlihat elegan dan anggun— saat sedang tidak bergerak, setidaknya.

Belum lagi aku sempat mengerjap dan membuat wanita cantik itu berubah kembali menjadi aku, tubuh Edward tiba-tiba tegang dan otomatis ia berbalik ke arah lain, seolah-olah ada yang memanggil namanya.

"Oh!" ucapnya. Alisnya berkerut sesaat dan sejurus kemudian lurus kembali,

Tiba-tiba senyum cemerlang merekah di wajahnya.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ada hadiah pernikahan kejutan."

"Hah?”

Edward tidak menjawab; ia mulai berdansa lagi, memutarku ke arah berlawanan, menjauh dari lampu-lampu dan memasuki kegelapan yang mengeliling lantai dansa yang bermandikan cahaya.

Ia tidak berhenti hingga kami sampai ke sisi gelap salah satu pohon cedar raksasa. Lalu Edward memandang lurus ke bayang-bayang yang paling gelap.

"Terima kasih," kata Edward ke arah kegelapan, "Kau sungguh... baik hati."

"Aku memang baik hati," sahut sebuah suara serak yang familier, menjawab dari kegelapan malam, "Boleh kusela?"

Tanganku terangkat ke leher, dan kalau saja saat itu Edward tidak memegangiku, aku pasti sudah jatuh pingsan.

"Jacob!" seruku dengan suara tercekat begitu bisa bernapas lagi. "Jacob!"

"Halo, Bella."

Aku tersaruk-saruk menghampiri suaranya. Edward masih tetap memegangi sikuku sampai sepasang tangan lain yang kuat memegangiku di kegelapan. Panasnya kulit Jacob membakar menembus gaun satinku yang tipis saat ia menarik tubuhku mendekat. Ia bergeming, tidak berusaha berdansa, hanya memelukku sementara aku membenamkan wajah di dadanya. Ia membungkuk dan menempelkan pipinya di puncak kepalaku.

"Rosalie takkan memaafkanku kalau aku tidak mengajaknya berdansa," gumam Edward, dan aku tahu ia sengaja meninggalkan kami. Itu hadiahnya untukku—momen bersama Jacob ini.

"Oh, Jacob." Aku menangis sekarang; kata-kataku tidak terdengar dengan jelas. "Terima kasih."

"Berhentilah menangis, Bella. Nanti gaunmu kotor. Ini kan hanya aku."

"Hanya? Oh, Jake! Semuanya sempurna sekarang."

Jacob mendengus. "Yeah—-pestanya bisa dimulai. Si bcstman akhirnya datang juga."

"Sekarang semua orang yang kucintai datang."

Aku merasakan bibirnya menyapu rambutku. "Maaf aku terlambat, Sayang."

"Aku bahagia sekali kau datang!"

"Memang itulah tujuannya."

Aku melirik ke arah para tamu, tapi tidak bisa melihat tempat aku terakhir kali melihat ayah Jacob di antara kerumunan para tamu yang asyik berdansa. Aku tidak tahu apakah ia masih berada di sini. “Apakah Billy tahu kau datang?" Begitu pertanyaan itu terlontar, seketika itu juga aku sadar Billy pasti tahu—hanya itu satu-satunya alasan mengapa ekspresinya begitu gembira tadi.

"Aku yakin Sam sudah memberitahu dia. Aku akan pergi menemuinya... begitu pesta selesai nanti."

"Dia pasti senang sekali kau pulang."

Jacob mundur sedikit dan menegakkan tubuhnya. Sebelah tangannya masih memegang punggungku, dan sebelah tangannya yang lain menyambar tangan kananku. Ia meletakkan tangan kami ke dadanya; aku bisa merasakan jantungnya berdetak di bawah telapak tanganku, dan aku merasa bahwa pasti bukan tanpa sebab ia meletakkan tanganku di sana.

"Entah apakah aku bisa mendapatkan lebih daripada hanya satu dansa ini," kata Jacob, dan ia mulai menarikku berputar-putar dengan gerak lambat yang tidak seirama dengan musik di belakang kami. "Jadi aku harus memanfaatkannya sebaik mungkin."

Kami bergerak mengikuti irama detak jantungnya di

bawah tanganku.

"Aku senang aku datang," kata Jacob pelan beberapa saat kemudian. "Tadinya kupikir aku tidak akan datang. Tapi senang rasanya bisa bertemu denganmu sekali lagi. Ternyata tidak sesedih yang kukira."

"Aku tidak mau kau merasa sedih."

"Aku tahu itu. Dan kedatanganku malam ini bukan untuk membuatmu merasa bersalah."

"Tidak—aku justru senang sekali kau datang. Ini hadiah terindah yang bisa kauberikan padaku,"

Jacob tertawa. "Baguslah kalau begitu, karena aku tidak sempat mencari hadiah sungguhan untukmu"

Mataku mulai bisa menyesuaikan diri dengan kegelapan, jadi aku bisa melihat wajahnya sekarang, yang ternyata lebih tinggi daripada perkiraanku semula. Mungkinkah ia masih terus bertumbuh? Tinggi badannya sekarang pasti sudah dua meter lebih. Lega rasanya melihat garis-garis wajahnya yang familier itu lagi setelah sekian lama—sepasang mata yang menjorok ke dalam, dinaungi alis hitam lebat, tulang pipi tinggi, bibir penuh yang nyengir memamerkan sebaris gigi cemerlang, membentuk senyuman sarkastis yang sesuai dengan nada suaranya. Tampak ketegangan melingkari matanya—hati-hati; kentara sekali ia sangat berhati-hati malam ini. Sebisa mungkin ia berusaha membuatku bahagia, berhati-hati agar tidak terpeleset dan menunjukkan betapa banyak pengorbanannya malam ini.

Aku tak pernah melakukan apa-apa hingga layak mendapatkan teman seperti Jacob

"Kapan kau memutuskan untuk kembali?"

"Secara sadar atau tidak sadar?" Ia menghela napas dalam-dalam sebelum menjawab pertanyaannya sendiri. "Aku tidak begitu tahu. Kurasa sudah sejak beberapa waktu lalu aku berkeliaran lagi menuju ke sini, dan mungkin itu karena aku memang ingin mengarah ke sini. Tap baru tadi pagi aku mulai berlari Entah apakah aku bisa sampai tepat pada waktunya." Ia tertawa. "Kau pasti tidak percaya betapa aneh rasanya—berjalan dengan dua kaki lagi. Dan mengenakan pakaian! Yang lebih mengherankan lagi, adalah karena itu terasa aneh. Aku sama sekali tidak menduganya. Aku sudah lama tidak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan manusia."

Kami berputar-putar teratur.

"Rasanya sayang melewatkan melihatmu seperti ini. Tidak sia-sia aku pulang. Kau terlihat mengagumkan, Bella. Cantik sekali."

"Alice menginvestasikan banyak waktu untuk meriasku hari ini. Untung juga sekarang gelap."

"Bagiku kan tidak begitu gelap, kau tahu sendiri,"

"Benar juga." Indera werewolf. Mudah saja melupakan segala sesuatu yang bisa ia lakukan, karena ia tampak sangat manusiawi. Apalagi sekarang.

"Kau memotong rambutmu," komentarku.

"Yeah. Lebih mudah begini. Kupikir sekalian saja, mumpung aku bisa menggunakan kedua tanganku."

"Bagus kok" dustaku,

Jacob mendengus, "Yang benar saja. Aku mengguntingnya sendiri, dengan gunting dapur karatan." Sesaat ia nyengir

lebar, kemudian senyumnya memudar. Ekspresinya berubah serius. "Kau bahagia, Bella?"

"Ya."

"Oke." Bisa kurasakan ia mengangkat bahu, "Itu yang paling penting, kurasa."

"Bagaimana keadaanmu, Jacob? Sebenarnya?"

"Aku baik-baik saja, Bella, sungguh. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku lagi. Kau bisa berhenti merongrong Seth,"

"Aku tidak merongrong Seth hanya karena kau. Aku suka kok pada Seth,"

"Dia anak baik. Teman yang lebih menyenangkan daripada sebagian orang. Asal tahu saja, seandainya aku bisa mengenyahkan suara-suara dalam pikiranku, menjadi serigala akan sangat sempurna."

Aku tertawa mendengarnya. "Yeah, aku juga tidak bisa menghentikan suara-suara dalam pikiranku."

"Dalam kasusmu, itu berarti kau sinting. Tapi aku sudah tahu kau memang sinting," godanya.

"Trims."

"Menjadi sinting mungkin lebih mudah daripada mengetahui pikiran setiap anggota kawanan. Suara-suara dalam pikiran orang sinting tidak mengirim pengasuh bayi untuk mengawasi mereka."

"Hah?"

"Sam ada di luar sana. Begitu juga sebagian yang lain. Hanya untuk berjaga-jaga, kau tahu."

“Untuk berjaga-jaga apa?"

"Siapa tahu aku tidak bisa menguasai diri, semacam

itulah. Siapa tahu aku memutuskan untuk mengamuk di pesta ini." Jacob menyunggingkan senyum sekilas, mungkin menganggap pikiran itu menarik. "Tapi kedatanganku ke sini bukan untuk mengacaukan pestamu, Bella. Aku datang untuk..." Suaranya menghilang.

"Menyempurnakannya."

"Itu terlalu berlebihan."

"Kau memang selalu berlebihan."

Jacob mengerang mendengar leluconku yang tidak lucu, kemudian menghela napas. "Aku datang hanya sebagai teman. Sahabatmu, untuk terakhir kalinya"

"Sam seharusnya tidak berprasangka yang bukan-bukan tentangmu."

"Well, mungkin aku saja yang terlalu sensitif. Mungkin kalaupun tidak ada aku, mereka akan tetap berada di sini, untuk mengawasi Seth. Kan banyak sekali vampir di sini, Seth tidak terlalu menganggap serius hal itu, seperti seharusnya,"

"Seth tahu dia aman. Dia lebih memahami keluarga Cullen daripada Sam."

"Tentu, tentu," sergah Jacob, buru-buru berdamai sebelum telanjur pecah perang.

Aneh rasanya melihat Jacob bersikap diplomatis.

"Aku ikut prihatin mengenai suara-suara itu" kataku. "Kalau saja aku bisa memperbaikinya." Hal yang sebenarnya sangat tidak mungkin.

"Tidak terlalu parah kok. Aku hanya mengeluh sedikit."

"Kau... bahagia?"

"Lumayan. Tapi cukup sudah membicarakan aku. Hari ini

kaulah bintangnya," Jacob terkekeh. "Aku berani bertaruh kau pasti senang sekali. Menjadi pusat perhatian."

"Yeah. Tidak puas-puas rasanya menjadi pusat perhatian."

Jacob tertawa, kemudian memandang dari atas kepalaku. Dengan bibir mengerucut ia mengamati gemerlapnya lampu-lampu di pesta resepsi, para tamu yang berdansa anggun berputar-putar, kelopak-kelopak bunga yang menggeletar dan berjatuhan dari karangankarangan bunga; aku ikut melihat bersamanya. Semua rasanya begitu jauh dari tempat yang gelap dan tenang ini. Hampir seperti melihat salju putih ber-pusar-pusar di dalam bola kaca.

"Harus kuakui," kata Jacob, "mereka tahu bagaimana caranya menyelenggarakan pesta,"

"Alice itu ibarat kekuatan alam yang tak bisa dihentikan."

Jacob menghela napas, "Lagunya sudah berakhir. Apa menurutmu aku boleh berdansa satu lagu lagi? Atau itu permintaan yang terlalu berlebihan?"

Aku mempererat pelukanku. "Kau boleh berdansa sebanyak yang kau mau."

Jacob tertawa. "Menarik juga. Tapi menurutku, dua lagu saja sudah cukup. Aku tidak mau ada yang menggosipkan kita."

Kami memulai satu putaran lagi.

"Kau pasti mengira sekarang aku sudah terbiasa mengucapkan perpisahan padamu," gumam Jacob.

Aku berusaha menelan gumpalan di kerongkonganku, tapi tidak bisa.

Jacob memandangiku dan mengerutkan kening. Ia

mengusapkan jari-jarinya ke pipiku, menangkap air mataku yang mengalir turun.

"Seharusnya bukan kau yang menangis, Bella,"

"Menangis di pernikahan kan biasa," sergahku, suaraku parau,

"Ini yang kauinginkan, bukan?"

"Benar."

"Kalau begitu tersenyumlah."

Aku mencoba. Jacob tertawa melihat seringaianku. "Aku akan berusaha mengingatmu seperti ini. Berpura-pura."

"Berpura-pura apa? Bahwa aku meninggal?"

Jacob mengenakkan gigi. la bergumul dengan dirinya sendiri—dengan keputusannya untuk membuat kehadirannya di sini sebagai hadiah dan bukannya untuk menghakimi. Aku hisa menebak apa yang ingin ia katakan.

"Tidak," jawab Jacob akhirnya. "Tapi aku akan mengenangmu seperti ini dalam pikiranku. Pipi merah jambu. Detak jantung. Dua kaki kiri. Semuanya."

Aku sengaja menginjak kakinya keras-keras.

Jacob tersenyum, "Begitu baru gadisku."

Ia hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutup mulutnya rapat-rapat. Bergumul lagi, gigi mengertak, melawan kata-kata yang tidak ingin ia ucapkan.

Hubunganku dengan Jacob dulu sangat mudah. Semudah bernapas. Tapi sejak Edward kembali ke kehidupanku, hubungan kami selalu tegang. Karena—di mata Jacob—dengan memilih Edward, aku memilih takdir yang lebih buruk daripada kematian, atau setidaknya setara dengan kematian.

"Ada apa, Jake? Katakan saja. Kau boleh mengatakan apa saja padaku."

"Aku—aku... tidak ada yang ingin kukatakan padamu."

"Oh please. Keluarkan saja unek-unekmu."

"Benar kok. Ini bukan... ini—ini pertanyaan. Pertanyaan yang aku ingin kaujawab."

"Tanyakan saja."

Sejenak Jacob bergumul dengan perasaannya, kemudian mengembuskan napas. "Tidak usah sajalah. Bukan hal penting kok. Aku hanya ingin tahu saja."

Karena aku sangat mengenal dia, aku mengerti.

"Bukan malam ini, Jacob" bisikku.

Jacob bahkan lebih terobsesi dengan kemanusiaanku daripada Edward. Ia menghargai setiap detak jantungku, tahu sebentar lagi detak jantung itu akan berhenti,

"Oh," ucapnya, berusaha menyembunyikan kelegaannya, "Oh."

Lagu berganti lagi, rapi kali ini ia tidak menyadarinya. "Kapan?" bisiknya.

"Aku tidak tahu persis. Satu atau dua minggu, mungkin."

Suara Jacob berubah, nadanya kini defensif sedikir mengejek. "Mengapa harus ditunda?"

"Aku hanya tidak ingin melewatkan masa bulan maduku dengan menggeliat-geliat kesakitan."

"Memangnya kau lebih suka melewatkannya dengan melakukan apa? Main checkers? Ha ha."

"Lucu sekali."

"Bercanda, Bells, Tapi terus terang saja, aku tidak melihat

itu ada gunanya. Kau kan tidak bisa berbulan madu sung-guhan dengan vampirmu, jadi mengapa harus repot-repot? Katakan saja terus terang. Bukan hanya kali ini kau membatalkan sesuatu. Walaupun itu bagus" tukas Jacob, metidadak bersungguh-sungguh. "Tidak perlu malu mengakuinya."

"Aku tidak membatalkan apa pun" bentakku. "Dan ya aku bisa menikmati bulan madu yang sesungguhnya! Aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan! Tidak usah ikut campur!"

Mendadak Jacob berhenti berputar. Sesaat aku sempat mengira ia akhirnya sadar lagu sudah berganti, dan aku buru-buru mencari kata-kata yang tepat untuk memperbaiki ketegangan kecil yang sempat terjadi tadi, sebelum ia berpamitan. Tak seharusnya kami berpisah dalam suasana tidak enak.

Kemudian mata Jacob melotot, ekspresinya bingung bercampur ngeri,

"Apa;" ia terkesiap, "Apa katamu tadi?"

"Tentang apa...? Jake? Kau kenapa?"

"Apa maksudmu? Menikmati bulan madu yang sesungguhnya? Saat kau masih menjadi manusia? Kau bercanda, ya? Itu lelucon sinting, Bella!"

Kupandangi dia dengan garang. "Sudah kubilang, jangan ikut campur, Jake. Ini benar-benar bukan urusanmu. Seharusnya aku.., seharusnya kita bahkan tidak perlu membicarakan hal ini. Ini urusan pribadi..."

Kedua tangan Jacob yang besar mencengkeram pangkal

lenganku, mengitari tubuhku, jari-jarinya saling mengait,

"Aduh, Jake! Lepaskan

Ia mengguncang tubuhku.

"Bella! Apa kau sudah gila? Tidak mungkin kau setolol itu! Katakan padaku kau hanya bercanda!"

Ia mengguncang tubuhku lagi. Kedua tangannya, yang mencengkeram kuat, bergetar, mengirim getaran hingga jauh ke dalam tulang-tulangku.

"Jake—hentikan!"

Kegelapan tiba-tiba jadi sangat ramai.

"Lepaskan dia!" Suara Edward sedingin es, setajam silet.

Di belakang Jacob, terdengar geraman rendah dari kegelapan malam, disusul geraman lain, meningkahi yang pertama.

"Jake, bro, mundurlah," kudengar Seth Clearwater membujuk. "Kau kehilangan kendali."

Jacob seperti membeku, matanya yang ngeri membelalak lebar dan terpaku.

"Kau bisa melukainya," bisik Seth. "Lepaskan dia."

"Sekarang!" geram Edward.

Kedua tangan Jacob terjatuh ke sisi tubuhnya, dan darah yang menyerbu ke dalam pembuluh darahku nyaris terasa menyakitkan. Belum lagi menyadari hal itu, sepasang tangan dingin menggantikan tangan yang panas, dan aku merasakan desiran udara melewatiku.

Aku mengerjap, tahu-tahu aku mendapati diriku sudah berdiri kira-kira satu setengah meter dari tempatku berdiri tadi. Edward tegang di depanku. Tampak dua serigala besar yang

siap menerjang di antara dirinya dan Jacob, namun di mataku, keduanya tak terkesan agresif. Lebih tepatnya berusaha mencegah terjadinya perkelahian.

Dan Seth—Seth yang sangar dan baru berumur lima belas rahun—melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Jacob yang bergetar, dan menyeretnya menjauh. Kalau Jacob berubah padahal Seth begitu dekat dengannya...

"Ayo, Jake. Kita pergi."

"Akan kubunuh kau," kata Jacob, suaranya tercekik oleh amarah hingga hanya berupa bisikan rendah. Matanya, terfokus pada Edward, berapi-api marah. "Aku sendiri yang akan membunuhmu! Aku akan melakukannya sekarang!" Tubuhnya mengentakentak.

Serigala yang paling besar, yang berwarna hitam, menggeram tajam.

"Seth, minggir," desis Edward.

Seth menyeret Jacob lagi. Jacob begitu dipenuhi amarah sehingga Seth hanya berhasil menyentakkan tubuhnya beberapa meter ke belakang, "Jangan lakukan itu, Jake. Menyingkirlah! Ayo."

Sam—serigala yang lebih besar, yang berwarna hitam—bergabung dengan Seth. Ia meletakkan kepalanya yang besar ke dada Jacob dan mendorong.

Mereka bertiga—Seth yang menyeret, Jake yang gemetaran, dan Sam yang mendorong—menghilang cepat ditelan kegelapan.

Serigala yang satunya memandangi mereka. Aku tidak tahu persis, dalam penerangan yang lemah, warna

bulunya—cokelat, mungkin? Apakah itu Quil, kalau begitu?

"Maafkan aku," bisikku pada serigala itu.

"Semua beres sekarang, Bella," bisik Edward.

Serigala itu menatap Edward. Tatapannya tidak bersahabat. Edward mengangguk padanya dengan sikap dingin. Serigala itu mendengus kemudian berbalik untuk mengikuti yang lain-lain, menghilang seperti mereka,

"Baiklah," kata Edward pada diri sendiri, lalu menatapku, "Ayo kita kembali."

"Tapi Jake..."

"Dia sudah berada dalam pengawasan Sam. Dia sudah pergi,"

"Edward, aku benar-benar minta maaf. Sungguh tolol aku..."

"Kau tidak melakukan kesalahan apa pun..."

"Aku memang bermulut besar! Mengapa aku harus... seharusnya aku tidak membiarkan emosiku terpancing seperti itu. Apa yang kupikirkan?"

"Jangan khawatir." Edward menyentuh wajahku. "Kita harus kembali ke resepsi sebelum ada yang menyadari kita tidak ada."

Aku menggeleng, berusaha mengembalikan orientasiku. Sebelum ada yang sadar? Benarkah para tamu tidak melihat kejadian tadi?

Kemudian, waktu aku memikirkannya, sadadah aku bahwa konfrontasi yang bagiku terasa begitu katastropik, nyatanya berlangsung dengan sangat tenang dan singkat di bawah ke-remangan bayang-bayang.

"Beri aku waktu dua detik," aku memohon.

Isi hatiku berantakan oleh kepanikan dan kesedihan, tapi itu bukan masalah— bagian luarlah yang penting sekarang. Bersikap seolah tidak terjadi apa-apa adalah sesuatu yang kutahu harus bisa kukuasai.

"Gaunku?"

"Kau terlihat baik-baik saja. Tidak sehelai rambut pun keluar dari tatanannya."

Aku menarik napas dalam-dalam dua kali. "Oke- Ayo kita pergi"

Edward merangkul pinggangku dan membimbingku kembali ke tengah cahaya.

Aku melirik sekelilingku, memandangi para tamu, tapi sepertinya tidak ada yang shock atau ketakutan. Hanya wajah-wajah yang paling pucat yang menunjukkan tandatanda stres, tapi mereka menyembunyikannya dengan baik, Jasper dan Emmett berdiri di tepi lantai dansa, berdekatan, dan dugaanku, mereka tadi berada di dekat kami saat terjadi

konfrontasi,

"Apa kau..."

"Aku baik-baik saja," aku meyakinkan dia. "Aku tidak percaya aku berbuat begitu tadi. Apa yang salah denganku?"

"Tidak ada yang salah dengan dirimu!'

Padahal tadi aku senang sekali Jacob datang ke sini. Aku tahu pengorbanan yang dia lakukan. Tapi lalu aku merusaknya, mengubah hadiahnya menjadi bencana. Seharusnya aku dikarantina saja.

Tapi ketololanku tidak akan merusak suasana lagi malam ini. Aku akan mengenyahkannya, menyurukkannya ke dalam Jaci dan menguncinya, untuk kubereskan belakangan. Akan ada banyak waktu ketika aku bisa menghukum diriku sendiri karena persoalan ini, tapi untuk saat ini, aku tidak bisa melakukan apa-apa.

"Masalahnya sudah selesai," tukasku. "Kita tidak usah memikirkannya lagi malam ini."

Aku mengira Edward akan langsung menyetujuinya, tapi ia hanya terdiam.

"Edward?"

Edward memejamkan mata dan menempelkan dahinya ke dahiku. "Jacob benar," bisiknya. "Apa yang kupikirkan?"

"Dia tidak benar." Aku berusaha menunjukkan ekspresi seolah tidak ada apa-apa, karena saat itu banyak teman kami yang memerharikan. "Jacob terlalu berprasangka untuk bisa memandang semuanya dengan jernih."

Edward menggumamkan sesuatu dengan suara pelan yang kedengarannya hampir seperti "seharusnya kubiarkan dia membunuhku karena berani mempertimbangkan hal itu..."

"Hentikan," sergahku galak. Kurengkuh wajah Edward dengan kedua tangan dan kutunggu sampai ia membuka mata, "Kau dan aku. Hanya itu yang penting. Satu-satunya hal yang boleh kaupikirkan sekarang. Kaudengar aku?"

"Ya," desah Edward.

"Lupakan bahwa Jacob pernah datang" Aku bisa melakukannya. Aku akan melakukannya. "Demi aku. Berjanjilah padaku kau akan melupakan masalah ini."

Edward menatap mataku beberapa saat sebelum menjawab. "Aku berjanji."

"Terima kasih, Edward, aku tidak takut."

"Tapi aku takut," bisiknya.

"Tidak perlu." Aku menghela napas dalam-dalam dan tersenyum. "Bagaimanapun, aku mencintaimu."

Ia membalasnya dengan tersenyum kecil. "Itulah sebabnya kita berada di sini."

"Kau memonopoli mempelai wanita" sergah Emmert, tahu-tahu muncul di balik pundak Edward. "Izinkan aku berdansa dengan kakak perempatanku. Bisa jadi ini kesempatan terakhirku untuk membuat wajahnya memerah." Emmett tertawa nyaring, seperti biasa tidak terpengaruh atmosfer yang serius.

Ternyata banyak juga yang belum berdansa denganku, jadi itu memberiku kesempatan untuk benar-benar menenangkan diri dan memantapkan hati. Setelah Edward meraihku lagi, aku mendapati "laci Jacob"-ku telah tertutup rapat dan erat. Saat Edward melingkarkan kedua lengannya ke tubuhku, aku mampu mengeluarkan perasaan bahagiaku seperti yang tadi kurasakan, keyakinanku bahwa segala sesuatu dalam hidupku berada di tempatnya yang semestinya malam ini. Aku tersenyum dan meletakkan kepalaku di dadanya. Ia mempererat pelukannya.

"Aku bisa terbiasa dengan ini," kataku.

"Jadi sekarang kau sudah tidak keberatan lagi berdansa?"

"Berdansa ternyata lumayan juga—bersamamu. Tapi maksudku sebenarnya adalah ini"—dan aku menempelkan

nibuhku lebih rapat lagi ke tubuhnya—"yaitu tidak pernah harus melepaskanmu"

"Tidak akan pernah" janji Edward, dan ia membungkuk untuk menciumku.

Ciuman yang sangat mesra—intens, lambat, tapi makin Lima makin panas...

Aku sampai lupa di mana aku berada saat itu sampai mendengar Alice berseru, "Bella! Sudah waktunya!"

Aku merasakan secercah perasaan jengkel terhadap ipar baruku yang seenaknya saja menginterupsi ciuman kami.

Edward tak memedulikan Alice; bibirnya melumat bibirku, lebih bergairah daripada sebelumnya. Jantungku berpacu kencang dan telapak tanganku terasa licin di lehernya yang sekeras marmer.

"Kalian mau ketinggalan pesawat, ya?" rongrong Alice, berdiri tepat d) sampingku sekarang. "Aku yakin kalian pasti senang, berbulan madu di-bandara karena ketinggalan pesawat dan harus menunggu pesawat lain."

Edward memalingkan wajahnya sedikir dan bergumam, "Pergi, Alice," kemudian
menciumku lagi.

"Bella, jadi kau mau memakai gaun itu di pesawat?" tuntutnya.

Aku tidak terlalu memerhatikan kata-kata Alice. Aku benar-benar sedang tidak peduli.

Alice menggeram pelan. "Aku akan membocorkan kepadanya ke mana kau akan membawanya, Edward. Jadi tolonglah aku, kalau tidak aku benar-benar akan

mengatakannya."

Edward membeku. Lalu ia mengangkat wajahnya dan memelototi adik kesayangannya. "Tubuhmu memang kecil, tapi kau luar biasa menjengkelkan."

"Setelah capek-capek memilih gaun untuk pergi berbulan madu, aku kan tidak mau baju itu jadi mubazir karena tidak terpakai," Alice balas membentak sambil meraih tanganku, "Ikut aku, Bella."

Aku balas menarik tanganku yang ditarik olehnya, berjinjit tinggi-tinggi untuk mencium Edward sekali lagi. Alice menyentakkan tanganku dengan sikap tidak sabar, menyeretku menjauh dari Edward. Beberapa tamu terkekeh melihar ringkah kami. Lalu aku menyerah dan membiarkannya menyeretku masuk ke rumah yang kosong,

Alice tampak kesal.

"Maaf, Alice," aku meminta maaf.

"Aku tidak menyalahkanmu, Bella." Ia menghela napas. "Kau sepertinya tak bisa menguasai diri."

Aku terkikik melihat ekspresinya yang pasrah, dan ia langsung merengut,

"Terima kasih, Alice, Ini pernikahan terindah yang pernah ada," kataku sungguhsungguh. "Semuanya sempurna. Kau adik terbaik, terpintar, dan paling berbakat di seluruh dunia."

Kata-kataku meluluhkan hatinya; Alice tersenyum lebar. "Aku senang kau menyukainya,"

Renée dan Esme sudah menunggu di lantai atas. Mereka dengan cepat membantuku menanggalkan gaun pengantin dan mengenakan gaun bulan madu berwarna biru tua pilihan Alice.

Aku bersyukur seseorang mencopoti jepit dari rambutku dan membiarkannya tergerai lepas ke punggung, ikal sehabis dikepang, menyelamatkanku dari kemungkinan sakit kepala. Air mata ibuku tak henti-hentinya mengalir.

"Aku akan langsung menelepon Mom begitu tahu aku akan pergi ke mana," janjiku pada Renée waktu aku memeluknya untuk berpamitan. Aku tahu bulan madu rahasia ini mungkin membuatnya sinting; ibuku paling benci rahasia-rahasiaan, kecuali bila ia diikutsertakan di dalamnya,

“Aku akan memberitahumu kalau dia sudah pergi nanti," Alice mendahuluiku, tersenyum mengejek melihat ekspresiku yang terluka. Sungguh tidak adil, selalu saja aku yang terakhir tahu,

"Kau harus mengunjungi aku dan Phil dalam waktu dekat. Sekarang giliranmu petgi ke selatan—sekali-sekali melihat matahari kan tidak ada salahnya," kata Renée.

"Hari ini tadi kan tidak hujan," aku mengingatkan Renée, mengelak mengiyakan permintaannya,

"Itu mukjizat."

"Semuanya sudah siap," seru Alice, "Koper-kopermu sudah di mobil—Jasper sudah membawa mobilnya ke depan rumah," la menarikku menuruni tangga diikuti Renée, yang masih separo memelukku.

"Aku sayang padamu; Mom," bisikku saat kami menuruni tangga, “Aku sangat senang Mom memiliki Phil, Tetaplah saling menyayangi,"

"Aku juga sayang padamu, Bella, Sayang,"

"Selamat tinggal, Mom. Aku sayang padamu," kataku lagi,

leherku tercekat.

Edward menungguku di kaki tangga. Aku menerima uluran tangannya tapi mencondongkan tubuh menjauh, menyapukan pandanganku ke segelintir orang yang menunggu untuk melepas kepergian kami.

"Dad!" tanyaku, mataku mencari-cari.

"Di sebelah sini," gumam Edward, Ia menarikku menerobos kerumunan tamu,mereka menyingkir membukakan jalan untuk kami. Kami mendapati Charlie bersandar canggung ke dinding, di belakang semua orang lain, terlihat agak bersembunyi. Lingkaran merah yang mengitari matanya menjelaskan alasannya. "Oh, Dad!”

Kupeluk pinggangnya rapat-rapat, air mataku kembali membanjir—betapa seringnya aku menangis malam ini. Chariie menepuk-nepuk punggungku.

"Sudah, sudah. Jangan sampai kau ketinggalan pesawat."

Sulit memang berbicara tentang kasih sayang dengan Chariie—kami sangat mirip, selalu mengalihkan pembicaraan ke hal remeh untuk menghindar dari keharusan menunjukkan perasaan yang hanya akan membuat kami malu. Tapi sekarang bukan

saatnya untuk merasa malu.

"Aku sayang padamu selamanya, Dad," kataku padanya. "Jangan lupa itu "

"Aku juga, Bells. Dulu dan sekarang, dan akan selalu."

Aku mencium pipinya, dan pada saat bersamaan ia juga mencium pipiku.

"Telepon aku," pesannya.

"Segera," aku berjanji, tahu hanya itu yang bisa kujanjikan. Hanya menelepon. Ibu dan ayahku takkan boleh bertemu lagi denganku; aku akan jadi sangat berbeda, dan jauh, jauh lebih berbahaya,

"Pergilah, kalau begitu," kata Chariie parau, "Jangan sampai terlambat"

Para tamu kembali menyingkir, membentuk lorong untuk kami. Edward merapatkan tubuhku ke tubuhnya sementara kami menghambur ke luar.

"Kau siap?" tanyanya,

"Siap," jawabku, dan aku tahu itu benar.

Semua bertepuk tangan ketika Edward menciumku di ambang pintu. Kemudian ia menarikku ke mobil sementara itu tamu menghujani kami dengan beras. Sebagian besar tidak mengenalku, tapi seseorang, kemungkinan Emmett, melempar dengan sangat jitu, dan banyak sekali beras yang terpantul di punggung Edward mengenaiku.

Mobil itu dihiasi bunga-bunga yang menjulur di sepanjang bodinya, serta pita-pita panjang yang mengikat lusinan sepatu—sepatu bermerek yang kelihatannya masih baru—bergelantungan di bemper.

Edward melindungiku dari hujan beras waktu aku naik ke mobil, kemudian ia masuk dan kami langsung meluncur pergi sambil melambai-lambaikan tangan ke luar jendela dan menyerukan kata-kata "aku sayang kalian" ke teras, tempat para anggota keluarga membalas lambaian kami.

Sosok yang terakhir kulihat adalah orangtuaku. Kedua lengan Phil merangkul lembut tubuh Renée. Renée

melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Phil, tapi sebelah tangannya yang lain terulur pada Charlie, Begitu banyak jenis cinta yang berbeda; harmonis pada momen ini. Pemandangan yang membuat hatiku begitu hangat.

Edward meremas tanganku.

"Aku cinta padamu," katanya.

Aku menyandarkan kepalaku di lengannya. "Itulah sebabnya kita berada di sini," aku mengutip kata-kata yang ia ucapkan tadi.

Edward mengecup rambutku.

Saat kami berbelok memasuki jalan tol yang gelap pekat dan Edward menginjak pedal gas dalam-dalam, aku mendengar suara lain meningkahi derum suara mobil, berasal dari hutan di belakang kami. Kalau aku saja bisa mendengarnya, Edward pasti juga bisa. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa sementara suara itu perlahan-lahan menghilang ditelan jarak yang semakin membentang. Aku juga tidak mengatakan apa-apa.

Lolongan melengking tinggi yang mengoyak hati itu semakin sayup dan akhirnya lenyap sama sekali.

5. PULAU ESME

"HOUSTON?" tanyaku, mengangkat alis begitu kami tiba di gerbang keberangkatan di Seattle,

"Hanya transit sebentar," Edward meyakinkanku sambil nyengir.

Rasanya aku baru saja tertidur waktu ia membangunkanku. Aku masih sempoyongan karena mengantuk waktu Edward menyeretku melintasi beberapa terminal, susah payah berusaha mengingat untuk membuka mata setiap kali selesai mengerjap. Butuh beberapa menit baru aku bisa sepenuhnya tersadar ketika kami berhenti di depan konter penerbangan internasional, check in untuk penerbangan berikutnya.

"Rio de Janeiro?" tanyaku, sedikit waswas.

"Transit juga," jawab Edward,

Penerbangan menuju Amerika Selatan panjang tapi nyaman, di tempat duduk kelas satu yang lebar, dalam dekapan Edward yang merangkulku. Aku tertidur pulas dan terbangun dalam kondisi bugar saat pesawat terbang mengitari bandara, cahaya matahari yang mulai terbenam menerobos miring memasuki jendela pesawat.

Kami tidak tinggal di bandara untuk menyambung naik pesawat lain seperti dugaanku semula. Kami malah naik taksi menembus jalan-jalan kota Rio yang gelap, hiruk-pikuk, dan ramai. Karena tak bisa memahami sepatah kata pun instruksi

yang diucapkan Edward dalam bahasa Portugis kepada sopir taksi, aku hanya bisa menduga kami pergi untuk . mencari hotel dan beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Perutku mulas saat memikirkannya, perasaanku gugup seperti demam panggung. Taksi terus melaju menembus kerumunan orang hingga akhirnya kerumunan mulai menipis, dan sepertinya kami mendekati kawasan pinggiran kota di ujung barat, mengarah ke lautan.

Kami berhenti di dermaga.

Edward membimbingku menyusuri deretan panjang kapal pesiar berwarna putih yang ditambatkan di air yang hitam kelam di malam hari. Ia berhenti di samping kapal yang ukurannya lebih kecil dibandingkan kapal-kapal lain, jelas dirancang untuk bisa melaju cepat dan bukan untuk memperoleh ruang yang lega. Meskipun kapal itu mewah dan lebih anggun daripada yang lain. Dengan enteng Edward melompat naik ke kapal itu, padahal tangannya menenteng koper-koper berat, la menjatuhkan semua bawaannya di atas dek, lalu berbalik untuk membantuku naik dengan hati-hati.

Aku menonton sambil berdiam diri sementara Edward menyiapkan kapal untuk berangkat, terkejut melihat betapa terlatih dan nyaman ia kelihatannya, karena selama ini ia tidak pernah bercerita bahwa ia tertarik dengan kapal, tapi ia memang piawai nyaris dalam segala hal.

Saat kami melaju ke arah timur menuju laut lepas, aku meninjau kembali pengetahuan dasar geografi yang tersimpan di kepalaku. Sepanjang pengetahuanku, tak ada apa-apa di sebalah timur Brazil... kecuali kau sampai di Afrika.

Tapi Edward terus memacu kapalnya sementara lampu-lampu kota Rio perlahanlahan mengecil dan akhirnya lenyap sama sekali di belakang kami. Di wajahnya tampak ekspresi penuh semangat yang familier itu, yang muncul setiap kali ia sedang melaju kencang. Kapal menerjang ombak, dan tubuhku basah terkena percikan air laut.

Akhirnya rasa ingin tahuku tak bisa dibendung lagi.

"Masih jauh, ya?" tanyaku.

Tidak biasanya ia lupa bahwa aku manusia, tapi aku penasaran jangan-jangan ia ingin agar kami tinggal di kapal kecil ini selama beberapa waktu.

"Kira-kira setengah jam lagi." Matanya menatap kedua taanganku yang mencengkeram kursi, dan menyeringai.

Oh well, pikirku dalam hari. Bagaimanapun juga dia kan vampir. Mungkin kami akan pergi ke Atlantis.

Dua puluh menit kemudian ia berseru memanggil namaku, mengalahkan raungan suara mesin.

"Bella, lihat di sana." Ia menuding lurus ke depan.

Awalnya aku hanya melihat kegelapan yang hitam pekat, dan cahaya bulan yang putih memanjang di permukaan air. Tapi aku berusaha mencari-cari tempat yang ditunjuk olehnya sampai menemukan sebentuk benda hitam rendah menghalangi jejak cahaya rembulan yang membentang di atas gelombang. Saat aku menyipitkan mata ke dalam kegelapan, siluet itu semakin jelas. Benda itu berubah bentuk menjadi scgitiga tak beraturan, satu sisinya membentang lebih panjang daripada sisi lainnya sebelum terbenam ombak. Kami semakin dekat, dan aku bisa melihat tepian benda itu bergerak-gerak

pelan tertiup angin sepoi-sepoi.

Kemudian pandanganku kembali terfokus dan potongan-potongan itu membentuk gambaran yang utuh dalam benakku: sebuah pulau kecil menjulang dari dalam laut di depan kami, pohon-pohon kelapanya melambai-lambai, pantainya berkilau temaram di bawah cahaya bulan.

"Di mana kita?" bisikku takjub sementara Edward mengubah arah kapal, mengarah ke sisi utara pulau.

Ia mendengar, walaupun suara mesin sangat berisik, dan menyunggingkan senyum lebar yang berkilauan diterpa cahaya bulan.

"Ini namanya Pulau Esme,"

Kapal tiba-tiba melambar, memasuki dermaga pendek dari papan-papan kayu, putih bersinar tertimpa cahaya bulan. Mesin dimatikan, dan kesunyian yang mengikutinya begitu senyap. Tidak ada apa-apa kecuali ombak, berdebur pelan mengenai badan kapal, dan gemersik daun-daun kelapa tertiup angin. Udara hangat, lembap, dan harum—seperti uap yang tertinggal setelah mandi air panas.

"Pulau Esme?" Suaraku pelan, namun tetap terdengar terlalu keras saat perkataanku itu memecah keheningan malam.

"Hadiah dari Carlisle—Esme menawarkannya pada kita untuk dipinjam,"

Hadiah. Siapa yang memberikan pulau sebagai hadiah? Keningku berkerut. Aku baru sadar kemurahan hati Edward yang berlebihan itu ternyata dipelajarinya dari ayahnya.

Edward meletakkan koper-koper kami di dermaga

kemudian berbalik ke arahku, menyunggingkan senyumnya yang sempurna sambil mengulurkan tangan. Bukannya meraih tanganku, ia malah langsung menarikku ke dalam dekapannya.

"Bukankah seharusnya kau menunggu hingga kita sampai di ambang pintu?" tanyaku dengan napas terengah, sementara Edward melompat turun dari kapal dengan langkah ringan,

“Edward nyengir, "Aku selalu cermat melakukan segala sesuatu."

Mencengkeram pegangan dua koper besar sekaligus dengan satu tangan sambil merangkulku dengan tangan satunya, ia menggendongku ke dermaga, menapaki jalan setapak berpasir pucat yang membelah semak-semak gelap.

Beberapa saat keadaan gelap gulita di tengah semak yang sipcrti hutan belantara, tapi kemudian aku melihat cahaya hangat di depan sana. Begitu menyadari cahaya itu adalah sebuah rumah—dua benda berbentuk bujur sangkar sempurna dan cemerlang itu ternyata jendela besar yang mengapit pintu depan—demam panggungku menyerang lagi, lebih kuat daripada sebelumnya, lebih parah daripada waktu kusangka kami akan pergi mencari hotel.

Jantungku bertalu-talu memukul rusukku, dan napasku seolah tersangkut di tenggorokan. Aku merasakan mata Edward menatap wajahku, tapi menolak membalas tatapannya. Aku memandang lurus ke depan, tidak melihat apa-apa.

Edward tidak bertanya apa yang sedang kupikirkan, sesuatu yang tidak biasanya terjadi. Kurasa itu berarti ia juga tiba-tiba sama gugupnya denganku.

la meletakkan koper-koper di bagian dalam teras untuk

membuka pintu—ternyata tidak terkunci,

Edward menunduk memandangiku, menunggu sampai aku membalas tatapannya sebelum melangkah melewati ambang pintu.

Ia membopongku masuk ke rumah, kami sama-sama terdiam, menyalakan lampulampu sembari berjalan. Kesan sekilasku tentang rumah itu adalah bahwa ukurannya sangat besar untuk pulau sekecil itu, dan yang aneh, rumah itu terasa familier. Aku sudah terbiasa dengan skema warna pucat di atas pucat yang disukai keluarga Cullen; rasanya seperti berada di rumah. Tapi aku tidak bisa fokus pada hal-hal spesifik. Denyut nadi di belakang telingaku membuat segalanya sedikit kabur.

Lalu Edward berhenti dan menyalakan lampu terakhir.

Ruangan itu besar dan putih, dan dinding rerujung hampir seluruhnya terbuat dari kaca—dekor standar untuk vampir-vampirku. Di luar, cahaya bulan cemerlang menerpa pasir yang putih dan, beberapa meter dari rumah, tampak ombak yang berkilauan. Tapi aku nyaris tidak memerhatikan bagian itu. Perhatianku lebih terfokus pada tempat tidur putih besar di tengah ruangan, dengan juntaian kelambu putih yang menggelembung.

Edward menurunkan aku dari gendongannya.

"Aku... akan mengambil koper-koper kita dulu."

Ruangan itu terlalu hangat, lebih pengap daripada hawa tropis di luar. Titik-titik keringat bermunculan di pangkal leherku. Aku berjalan pelan-pelan sampai bisa mengulurkan tangan dan menyentuh kelambu putih lembut itu. Entah mengapa aku merasa perlu memastikan bahwa semuanya

nyata.

Aku tidak mendengar Edward kembali. Tiba-tiba jarinya yang sedingin es membelai tengkukku, menghapus titik keringat.

"Agak panas di sini," kata Edward dengan nada meminta maaf. "Kupikir itulah... yang terbaik."

"Cermat," gumamku pelan, dan Edward terkekeh. Nadanya gugup, sesuatu yang jarang terjadi padanya.

"Aku berusaha memikirkan segala sesuatu yang akan membuat ini... jadi lebih mudah," ia mengakui.

Aku menelan ludah dengan suara keras, masih memunggunginya. Pernahkah ada bulan madu seperti ini sebelumnya?

Aku tahu jawabannya. Tidak. Tidak pernah ada.

"Aku ingin tahu," kata Edward lambat-lambat, "apakah... perama-tama... mungkin kau mau berenang tengah malam bersamaku*" la menarik napas dalam-dalam, suaranya terdengar lebih santai waktu ia berbicara lagi. "Airnya pasti hangat sekali. Ini jenis pantai yang kausukai."

"Kedengarannya menyenangkan." Suaraku pecah.

"Aku yakin kau pasti membutuhkan 'waktu manusia' sebentar... Perjalanan tadi sangat jauh."

Aku mengangguk kaku. Aku nyaris tidak merasa seperti manusia lagi; mungkin aku memang membutuhkan waktu sendirian sebentar.

Bibir Edward menyapu leherku, tepat di bawah telinga. Ia tekekeh dan embusan napasnya yang dingin menggelitik Kulitku yang terlalu panas. "Jangan terlalu lama, Mrs. Cullen."

Aku terlonjak sedikit mendengar nama baruku.

Bibir Edward menyusuri leherku hingga ke pangkal bahu. "Kutunggu kau di dalam air."

Ia berjalan melewatiku menuju pintu kaca yang langsung membuka ke arah pantai yang berpasir. Sambil berjalan ia melepaskan kemejanya, menjatuhkannya ke lantai, lalu menyelinap melewati pintu memasuki malam yang diterangi cahaya bulan. Udara malam yang gerah dan asin berputar-putar memasuki kamar di belakangnya.

Apakah kulitku terbakar? Aku sampai harus menunduk untuk mengecek. Tidak, tidak ada yang terbakar. Setidaknya, lidak yang bisa dilihat mata.

Aku mengingatkan diriku untuk bernapas, kemudian ber-saruk-saruk menghampiri koper raksasa yang sudah dibuka Edward di atas rak putih pendek. Itu pasti koperku, karena tas kosmetikku berada di tumpukan paling atas, dan ada banyak warna pink di dalamnya, tapi aku tidak mengenali satu helai pakaian pun yang ada di dalamnya. Saat aku mengaduk' aduk pakaian yang terlipat rapi—mencari sesuatu yang nyaman dan familier, celana pendek usang, mungkin—kulihat ada banyak sekali pakaian dalam satin berendarenda di dalamnya. Lingerie. Lingerie yang sangat seksi, dengan label berbahasa Prancis.

Aku tidak tahu bagaimana atau kapan, tapi suatu saat nanti, Alice harus membayar perbuatannya ini.

Menyerah, aku pergi ke kamar mandi dan mengintip melalui jendela-jendela panjang yang menghadap ke arah pantai yang sama dengan pintu-pintu kaca. Aku tidak bisa

melihat Edward; kurasa ia berada di dalam air, tidak merasa perlu muncul ke permukaan untuk menghirup udara. Di langit di atasnya, bulan menggantung miring, nyaris purnama, dan pasir tampak putih cemetlang di bawah siraman cahayanya. Mataku menangkap gerakan kecil—disampirkan di sebatang pohon palem melengkung yang berjejer sepanjang pantai, pakaian Edward melambai-lambai tertiup angin.

Semburan panas kembali menyerang kulitku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan menghampiri cermin yang membentang di atas konter panjang. Wajahku persis orang yang tidur seharian di pesawat. Aku menemukan sikat rambut dan menyentakkannya dengan kasar ke rambut kusut di belakang tengkukku sampai rambutku kembali halus dan gigi sikat itu penuh rambut. Aku menyikat gigi dengan saksama, dua kali. Kemudian aku mencuci muka dan mencipratk.m air ke bagian belakang leherku yang terasa panas. Rasanya begitu menyegarkan hingga aku juga membasuh kedua tangan-ku, dan akhirnya memutuskan untuk menyerah dan mandi saja sekalian. Aku tahu memang konyol mandi sebelum berenang, tapi aku perlu menenangkan diri, dan air panas benar-benar bisa diandalkan.

Dan mencukur bulu kaki lagi rasanya boleh juga.

Setelah selesai aku menyambar handuk putih besar dari konter dan melilitkannya di bawah ketiak.

Kemudian aku dihadapkan pada dilema yang belum pernah k upertimbangkan sebelumnya. Apa yang harus kukenakan? liukan baju renang, jelas. Tapi rasanya konyol mengenakan pakaianku lagi. Aku bahkan tidak ingin

memikirkan apa yang dicemaskan Alice untukku.

Napasku mulai memburu lagi dan tanganku gemetar—hilang sudah efek menenangkan dari mandi tadi. Aku mulai merasa sedikit pening, rupanya aku mulai panik lagi. Aku duduk di lantai ubin yang dingin dalam balutan handuk besarku dan meletakkan kepala di antara lutut. Aku berdoa semoga Edward tidak memutuskan untuk datang mencariku sebelum aku menenangkan diri. Bisa kubayangkan apa yang akan dipikirkannya kalau melihatku gugup seperti ini. Tidak sulit baginya meyakinkan diri bahwa kami melakukan kesalahan.

Dan aku bukannya takut karena menurutku kami melakukan kesalahan. Sama sekali tidak. Aku panik karena tidak rahu bagaimana melakukan hal ini, dan aku takut melangkah keluar dari ruangan ini dan menghadapi sesuatu yang tidak kuketahui. Apalagi dalam balutan lingerie Prancis. Aku tahu aku belum siap untuk itu.

Rasanya persis seperti berjalan memasuki panggung teater yang disesaki ribuan penonton tapi lupa dialog-dialognya.

Bagaimana orang-orang melakukannya—menelan semua ketakutan mereka dan memercayai seseorang lain begitu implisit dengan setiap ketidaksempurnaan dan ketakutan yang mereka miliki—dengan komitmen absolut yang kurang daripada yang diberikan Edward kepadaku? Seandainya bukan Edward yang berada di luar sana, seandainya aku tak tahu dengan setiap sel dalam tubuhku bahwa ia mencintaiku sebesar aku mencintainya —tanpa syarat dan mutlak dan, jujur saja, tidak rasional—aku takkan pernah bisa bangkit dari

lantai ini.

Tapi Edward-lah yang berada di luar sana, maka aku pun membisikkan kata-kata "Jangan jadi pengecut" pada diriku sendiri lalu buru-buru berdiri, Kulilitkan handuk semakin rapat lalu berjalan dengan langkah penuh tekad keluar dari kamar mandi. Melewati koper yang penuh berisi renda dan tempat tidur besar tanpa sedikit pun melirik ke sana. Keluar dari pintu kaca dan menjejakkan kaki di pasir yang sehalus bedak.

Segalanya hitam dan putih, disepuh jadi tidak berwarna oleh bulan. Aku berjalan lambat-lambat menyeberangi pasir hangat, berhenti sebentar di sebelah pohon melengkung tempat Edward meninggalkan pakaiannya. Aku meletakkan tanganku di batang pohon yang kasar dan memastikan napasku teratur. Atau cukup teratur.

Aku memandang kc laut yang beriak pelan, hitam dalam kegelapan, mencari Edward.

Tidak sulit menemukannya. Ia berdiri, memunggungiku, terbenam hingga sebatas pinggang di air tengah malam, menengadah ke bulan bulat telur. Cahaya bulan yang pucat menjadikan kulitnya putih sempurna, seperti pasir, seperti bulan itu sendiri, dan membuat rambutnya yang basah sehitam lautan. Ia diam tak bergerak, kedua tangannya diletakkan di permukaan air; ombak kecil berdebur di sekeliling tubuhnya seolah-olah ia batu. Kupandangi garis-garis mulus punggung, pundak, lengan, leher, dan bentuk tubuhnya yang sempurna...

Api di dalam tubuhku bukan lagi hanya menyambar sekilas, tapi sekarang berkobar lambat dan dalam; membakar

semua kecanggunganku, perasaan maluku. Aku melepas handukku tanpa ragu, meninggalkannya di pohon bersama pakaian Edward, lalu berjalan memasuki cahaya putih; itu membuat kulitku sepucat pasir.

Aku tidak bisa mendengar suara langkah-langkah kakiku saat berjalan ke tepi air, tapi kurasa Edward bisa. Ia tidak menoleh. Aku membiarkan ombak pecah di jemari kakiku, dan mendapari perkiraan Edward tentang air itu ternyata benar—airnya sangat hangat, seperti air mandi. Aku melangkah masuk, hati-hati melintasi dasar laut yang tak terlihat, tapi kehati-hatianku ternyata tidak perlu; permukaan pasir tetap mulus, melandai ke arah Edward. Aku mengarungi arus hingga sampai di sampingnya, kemudian meletakkan tanganku di atas tangan dinginnya yang berada di atas air.

"Cantik," kataku, menengadah ke bulan juga.

"Lumayan," sahut Edward, tidak terkesan. Perlahan-lahan ia memalingkan tubuhnya menghadapku; riak-riak kecil bergulir menjauh akibat gerakannya dan mengempas ke kulitku. Mata Edward tampak perak di wajahnya yang sewarna es. Ia memilin tangannya sehingga bisa mengaitkan jari-jarinya dengan jari-jariku di bawah permukaan air. Air cukup hangat sehingga kulit Edward yang dingin tidak membuatku merinding.

"Tapi aku tidak akan menggunakan kata cantik,"' sambung Edward. "Tidak kalau kau berdiri di sini sebagai pembandingnya."

Aku separo tersenyum, kemudian mengangkat tanganku yang bebas—tanganku tidak gemetar sekarang—dan

meletakkannya di dada Edward. Putih di atas putih; sekali ini kami serasi. Edward bergidik kecil karena sentuhanku yang hangat. Napasnya semakin memburu.

"Aku sudah berjanji kita akan mencoba? bisik Edward, mendadak tegang. "Kalau... kalau aku melakukan kekeliruan, kalau aku menyakitimu, kau harus langsung memberitahuku."

Aku mengangguk tenang, mataku tetap tertuju padanya. Aku maju selangkah dan meletakkan kepalaku di dadanya,

"Jangan takut," bisikku. "Kita ditakdirkan untuk bersama."

Mendadak hatiku diliputi kebahagiaan oleh kebenaran kata-kataku. Momen ini teramat sempurna, begitu tepat, tak mungkin meragukannya.

Kedua lengan Edward melingkariku, memelukku rapat ke dadanya, musim panas dan musim dingin. Rasanya seolah-olah setiap ujung saraf di tubuhku merupakan kabel listrik.

"Selamanya," Edward setuju, kemudian perlahan-lahan menarik tubuh kami ke air yang lebih dalam.

Matahari, terasa panas di kulit punggungku yang terbuka, membangunkanku di pagi hari. Mungkin sudah menjelang siang, atau telah lewat tengah hari, aku tidak tahu. Tapi aku bisa mengetahui dengan jelas hal lain selain waktu; aku tahu persis di mana aku berada—kamar terang benderang dengan tempat tidur putih besar, sinar matahari menyorot lewat pintu-pintu yang terbuka. Lipatan-lipatan kelambu melembutkan sinarnya.

Aku tidak membuka mata. Aku terlalu bahagia untuk

mengubah apa pun, tak peduli betapa pun kecilnya. Satu-satunya suara hanyalah debur ombak di luar sana, embusan napas kmu, detak jantungku...

Aku merasa nyaman, walaupun matahari bersinar terik, kulit Edward yang dingin merupakan penangkal yang sempurna bagi panasnya udara. Berbaring di dadanya yang sedingin is, kedua lengannya memelukku, terasa sangat mudah dan natural. Malas-malasan aku mengenang betapa paniknya aku semalam. Semua ketakutanku terasa konyol sekarang.

Jari-jari Edward dengan lembut menyusuri tulang belakangku, dan aku tahu bahwa ia tahu aku sudah bangun. Mataku inap terpejam dan aku malah mempererat kedua lenganku yang melingkari lehernya, semakin merapatkan tubuhku ke tubuhnya.

Edward diam saja; jari-jarinya terus membelai punggungku, nyaris tidak menyentuhnya saat ia menyusurinya dengan ujung jari, membentuk berbagai pola di kulitku.

Aku sudah cukup bahagia berbaring saja di sini selamanya, tak pernah mengusik momen ini, tapi tubuhku ternyata berpendapat lain. Aku menertawakan perutku yang tidak saluran. Sepertinya agak membosankan bila aku kelaparan setelah semua yang terjadi semalam. Seperti dibawa kembali ke bumi setelah sebelumnya berada di ketinggian.

"Apanya yang lucu?" gumam Edward, masih terus membelai-belai punggungku. Suaranya, yang serius dan parau, menyeret kembali kenangan semalam, membuat wajah dan leherku memerah.

Menjawab pertanyaannya, perutku berbunyi. Aku tertawa

lagi. "Kau tidak bisa terlalu lama melepaskan diri dari ke-manusiawianmu."

Aku menunggu, tapi Edward ridak ikut tertawa bersamaku, hambat laun, menembus banyak lapisan kebahagiaan yang memenuhi kepalaku, muncul kesadaran adanya atmosfer berbeda di luar kebahagiaan yang melingkupiku.

Aku membuka mata; hal pertama yang kulihat adalah kulit leher Edward yang pucat dan nyaris keperakan, lekuk dagunya di atas wajahku. Dagunya keras. Kutopang tubuhku dengan siku agar bisa melihat wajahnya.

Ia sedang memandangi kanopi putih di atas kami, dan ia tidak menatapku waktu aku mengamati garis-garis wajahnya yang muram. Ekspresinya membuatku terguncang— membuat sekujur tubuhku tersentak.

"Edward," kataku, suaraku sedikit tercekat. "Ada apa? Ada masalah apa?"

"Masa kau harus bertanya lagi?" Suaranya kaku, sinis.

Naluri pertamaku, hasil dari perasaan minder yang kurasakan seumur hidup, adalah bertanya-tanya apakah aku telah melakukan kesalahan. Otakku berputar, memikirkan semua yang telah terjadi, tapi sama sekali tidak menemukan keganjilan. Ternyata semua lebih simpel daripada yang kukira; tubuh kami tepat bagi satu sama lain seperti kepingan puzzle yang sesuai, dibuat untuk menyatu. Ini memberiku kepuasan rahasia—secara fisik kami kompatibel, seperti juga dalam hal-hal lainnya. Api dan es, entah bagaimana bisa hidup berdampingan tanpa saling menghancurkan. Satu lagi bukti

aku memang ditakdirkan untuk bersama dengannya.

Aku tidak bisa memikirkan satu pun yang bisa membuat Edward terlihat seperti ini —begitu kaku dan dingin. Apa yang terlewatkan olehku?

Jari Edward menghaluskan kerutan khawatir di keningku.

"Apa yang kaupikirkan?" bisiknya.

"Kau marah. Aku tidak mengerti. Apakah aku...?" Aku tak sanggup menyelesaikan kata-kataku.

Mara Edward menegang. "Separah apa cedera yang kau-alami, Bella? Sejujurnya— jangan coba-coba memperhalus."

"Cedera?" ulangku; nadaku lebih tinggi daripada biasanya, karena kata itu membuatku terkejut.

Edward mengangkat sebelah alis, bibirnya terkatup kaku. Dengan cepat aku membuat penilaian, otomatis meregang-tubuh, mengejangkan dan mengendurkan otot-ototku. Tubuhku memang kaku, dan di beberapa tempat terasa nyeri, ini benar, tapi sebagian besar yang kurasakan hanya sensasi ganjil seakan-akan semua persendian tulangku lepas, dan aku «eparo berubah lembek seperti ubur-ubur. Tapi itu bukan perasaan yang tidak menyenangkan.

Kemudian aku merasa agak marah, karena Edward merusak pagi paling sempurna ini dengan asumsi-asumsinya yang pesimis.

"Mengapa kau harus langsung mengambil kesimpulan seperti itu? Belum pernah aku merasa lebih baik daripada sekarang."

Edward memejamkan mata. "Hentikan.”

“Hentikan apa?"

"Berhentilah bertingkah seolah-olah aku bukan monster karena sepakat melakukannya."

"Edward!" bisikku, benar-benar marah sekarang. Ia menyeret kenanganku yang indah ke dalam kegelapan, menodainya. "Jangan pernah berkata begitu."

Edward tidak membuka mata; seolah-olah ia tak ingin melihatku.

"Lihat saja dirimu, Bella. Jangan bilang aku bukan monster."

Sakit hati dan shock, tanpa berpikir aku mengikuti instruksinya dan terkesiap.

Apa yang terjadi padaku? Aku bingung melihat salju putih lembut yang menempel di kulitku. Aku menggeleng, dan benda-benda putih berjatuhan dari rambutku.

Kupungut sepotong benda putih lembut itu dengan jari-jariku. Ternyata isi bantal.

"Mengapa tubuhku tertutup bulu-bulu?*' tanyaku, kebingungan.

Edward mengembuskan napas tidak sabar. "Aku menggigit satu bantal. Atau dua. Tapi bukan itu yang kumaksud.”

“Kau... menggigit bantal? Mengapa?"

"Dengar, Bellar sergah Edward, nyaris menggeram. Ia meraih tanganku—dengan sangat hari-hati—dan meluruskannya. "Lihat itu"

Kali ini, aku melihat apa yang dimaksudkannya.

Di balik tebaran bulu aku melihat memar-memar besar

keunguan mulai bermunculan di kulit lenganku yang pucat. Mataku mengikuti jejak memar itu hingga ke bahuku, kemudian turun ke arah tulang rusuk. Kutarik tanganku dan ku-tusukkan ke bagian yang mulai berubah warna di lengan atas sebelah kiri, melihat warnanya memudar waktu kusentuh tapi kemudian muncul kembali. Rasanya agak berdenyut-denyut.

Dengan sangat hati-hati hingga nyaris tidak menyentuhku, Edward meletakkan tangannya di atas memar-memar di lenganku, satu demi satu, memasangkan jari-jarinya yang panjang di atas pola-pola itu.

"Oh," ucapku.

Aku berusaha memeras otak—berusaha mengingat-ingat apakah aku merasa sakit —tapi rasanya tidak. Aku tidak ingat apakah cengkeramannya terlalu kuat, apakah tangannya terlalu keras memegangku. Yang kuingat hanyalah bahwa aku ingin memelukku lebih erat lagi, dan merasa bahagia waktu ia melakukannya...

"Aku... sangat menyesal, Bella," bisik Edward saat aku memandangi memar-memar itu. "Seharusnya aku tahu akan begini jadinya. Seharusnya aku tidak—" Ia mengeluarkan suara seperti jijik. "Aku sangat menyesal, lebih daripada yang bisa kuungkapkan."

la melontarkan lengannya menutupi wajah dan tubuhnya diam tak bergerak.

Lama sekali aku hanya terduduk diam dan terpaku, berusaha menerima—sekarang setelah aku mengerti—perasaan merana yang ia rasakan. Itu sangat

berlawanan dengan apa yang kurasakan hingga sulit untuk dicerna.

Perasaan terguncang itu perlahan-lahan memudar, tidak meninggalkan apa-apa. Yang ada hanya kekosongan. Pikiranku kosong. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Bagaimana aku bisa menjelaskannya pada Edward dengan cara yang benar? Bagaimana aku bisa membuatnya sebahagia yang kulasakan—atau yang tadi kurasakan, beberapa waktu lalu?

Kusentuh lengannya tapi ia diam saja. Kugenggam per-gclangan tangannya dan mencoba menarik lengannya yang menutupi wajah, tapi ia bergeming, rasanya seperti mencoba menyentakkan patung yang diam tak bergerak.

"Edward."

Ia diam saja.

"Edward?"

Tidak ada sahutan. Jadi, ini akan menjadi monolog, kalau begitu.

"Aku tidak menyesal, Edward. Aku... aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya. Aku sangat bahagia. Itu tidak cukup untuk mengungkapkan kebahagiaanku yang sebenarnya. Jangan marah. Jangan. Sungguh, aku ba..."

"Jangan bilang kau baik-baik saja." Suara Edward sedingin es. "Kalau kau menghargai kewarasanku, jangan katakan bahwa kau baik-baik saja."

"Tapi memang itulah yang kurasakan," bisikku.

"Bella" ia nyaris mengerang. "Jangan." Tidak. “Kau yang jangan, Edward."

Edward menyingkirkan lengannya; matanya yang

keemasan menatapku kecut.

"Jangan merusak suasana," kataku. "Aku. Sangat. Bahagia."

"Aku sudah telanjur merusak suasana," bisiknya.

"Maka hentikan," bentakku. Kudengar ia mengenakkan gigi.

"Ugh!" erangku. "Mengapa kau belum juga bisa membaca pikiranku? Betapa enaknya kalau kau bisa membaca pikiranku!"

Mata Edward membelalak sedikit, perhatiannya sejenak teralihkan.

"Tumben. Biasanya kau justru senang aku tidak bisa membaca pikiranmu,"

"Hari ini tidak." Ia menatapku.

"Mengapa?"

Aku melontarkan kedua tanganku saking frustrasinya, merasakan nyeri di pundakku yang sebelumnya kuabaikan. Telapak tanganku membentur dada Edward dengan suara keras. "Karena semua perasaan bersalah ini tidak perlu terjadi kalau saja kau bisa mengetahui apa yang kurasakan saat ini! Atau lima menit yang lalu, setidaknya. Aku tadi merasa sangat bahagia. Benar-benar merasa tenang dan damai. Sekarang—well, bisa dibilang sekarang aku agak marah."

" Memang seharusnya kau marah padaku."

"Well, aku memang marah. Apakah itu membuat perasaanmu lebih enak?"

Edward mendesah. "Tidak. Kurasa tidak ada yang bisa membuat perasaanku lebih enak sekarang."

"Itu" bentakku. "Justru itulah sebabnya aku marah. Kau merusak kebahagiaanku, Edward."

Edward memutar bola matanya dan menggeleng.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku merasakan nyeri-nyeri di sekujur tubuhku, tapi itu bukan sesuatu yang buruk. Nyaris seperti yang kaurasakan setelah seharian berolahraga mengangkat beban. Aku pernah melakukannya bersama Renée waktu ia sedang keranjingan fitness. Enam puluh lima kali angkatan, masing-masing seberat lima kilogram. Besoknya aku tidak bisa berjalan. Sakit yang kurasakan sekarang ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan itu.

Kutelan kembali kejengkelanku dan berusaha memperdengarkan nada menenangkan. 'Kita sudah tahu ini pasti sulu. Kusangka itu sudah bisa diperkirakan. Kemudian—well, Kenyataannya ternyata jauh lebih mudah daripada yang kita ilnga. Dan ini benar-benar bukan apa-apa." Kusapukan jari-l.iriku di sepanjang lengan. "Menurutku, untuk pertama kali, mengingat kita tidak tahu apa yang diharapkan, kita justru liur biasa. Dengan sedikit berlatih..."

Ekspresi Edward mendadak berubah marah hingga aku langsung menghentikan kata-kataku.

"Diharapkan? Jadi kau mengharapkan hal ini, Bella? Jadi kau sudah mengantisipasi bahwa aku akan mencederaimu? Apa kaupikir itu akan lebih parah? Jadi kau menganggap eksperimen ini sukses karena kau selamat? Tidak ada tulangmu yang patah-—itu kauanggap sebagai kemenangan?"

Aku menunggu, membiarkan Edwarcl menumpahkan

unek-uneknya. Lalu aku menunggu beberapa saat lagi sampai napasnya kembali normal. Lalu setelah matanya tenang, aku menjawab, berbicara lambat-lambat, menekankan setiap kata.

“Aku tidak tahu apa yang kuharapkan—tapi aku jelas tidak mengira betapa... betapa... indah dan sempurnanya itu." Suaraku berubah menjadi bisikan, mataku beralih dari wajahnya ke tanganku. "Maksudku, aku tidak tahu bagaimana kau merasakannya, tapi bagiku, itulah yang kurasakan."

Satu jari dingin mengangkat daguku.

"Jadi, itukah yang kaukhawatirkan?" tanya Edward dengan gigi terkatup rapat. "Bahwa aku tidak menikmatinya?"

Aku menunduk. "Aku tahu pasti berbeda. Kau bukan manusia. Aku hanya berusaha menjelaskan bahwa, bagi manusia, well, aku tak bisa membayangkan akan lebih baik daripada itu."

Edward terdiam lama sekali sampai, akhirnya, aku terpaksa mengangkat wajah. Wajah Edward kini melembut, berpikir,

"Sepertinya aku harus meminta maaf lagi." Kening Edward berkerut. "Aku sama sekali tidak mengira kau akan salah menafsirkan perasaanku, menganggap aku tidak merasa bahwa semalam adalah... well, malam terindah yang pernah kurasakan sepanjang eksistensiku. Tapi aku tidak ingin berpikir seperti itu, kalau kenyataannya kau..."

Sudut-sudut bibirku sedikit terangkat. "Sungguh? Yang terindah yang pernah kaurasakan?" tanyaku, suaraku mencicit.

Edward merengkuh wajahku dengan kedua tangan, masih

waswas. "Aku sempat berbicara dengan Carlisle setelah kau dan aku membuat kesepakatan ini, berharap dia bisa membantuku. Tentu saja dia mengingatkanku bahwa ini akan sangat berbahaya bagimu." Sejenak ekspresinya disaput mendung. "Tapi dia percaya padaku—keyakinan yang tidak pantas kudapatkan."

Aku membuka mulut hendak memprotes, tapi Edward menaikkan dua jarinya di bibirku sebelum aku bisa berkomentar.

"Aku juga bertanya kepadanya apa yang seharusnya aku harapkan akan terjadi. Aku tidak tahu bagaimana jadinya nantinya bagiku... sebagai vampir." Edward tersenyum setengah hati.

"Menurut Carlisle, itu sesuatu yang sangat kuat, tak ada yang sekuat itu. Katanya seharusnya aku tidak menganggap remeh hubungan fisik. Dengan temperamen kami yang jarang berubah, emosi yang sangat kuat dapat mengubah kami secara permanen. Tapi dia juga berkata aku tidak perlu khawatir tentang hal itu—kau sudah benar-benar mengubahku." Kali ini senyumnya lebih tulus.

"Aku juga berbicara dengan saudara-saudaraku. Mereka mencitakan itu sesuatu yang sangat menyenangkan. Hanya kalah dengan minum darah manusia." Keningnya berkerut. "Tapi aku sudah pernah merasakan darahmu, dan tidak ada darah lain yang lebih kuat daripada itu... aku tidak menganggap mereka salah, sungguh. Hanya saja bagi kita berbeda. Ada sesuatu yang lebih."

"Memang lebih. Itu segala-galanya."

"Itu tidak mengubah fakta bahwa perbuatan itu keliru. Walaupun mungkin saja kau benar-benar merasa seperti yang kau bilang tadi."

"Apa artinya itu? Jadi menurutmu aku mengarang-ngarang, begitu? Mengapa?"

"Untuk meringankan perasaan bersalahku. Aku tidak bisa mengabaikan bukti-bukti yang ada. Bella. Atau sejarahmu bahwa selama ini kau selalu melepaskan aku dari tanggung jawab kalau aku melakukan kesalahan."

Aku merenggut dagu Hdward dan mencondongkan tubuh sehingga wajah kami hanya berjarak beberapa sentimeter. "Dengar, Edward Cullen. Aku sama sekali tidak berpura-pura demi kau, oke? Aku bahkan tidak tahu ada alasan untuk membuatmu merasa lebih baik sampai kau menunjukkan sikap merana seperti ini. Belum pernah aku merasa sebahagia ini seumur hidupku—aku tidak merasa sebahagia ini waktu kau memutuskan bahwa cintamu padaku lebih besar daripada keinginanmu untuk membunuhku, atau pagi pertama waktu aku terbangun dan kau berada di sana menungguku... Juga tidak waktu aku mendengar suaramu di studio balet"— Edward berjengit mengingat bagaimana aku nyaris bertemu dengan vampir yang sedang berburu, tapi aku tidak menghentikan kata-kataku —"atau waktu kau mengucapkan 'saya bersedia' dan aku menyadari bahwa, entah bagaimana, aku bisa memilikimu selamanya. Itu kenangan-kenangan paling membahagiakan dalam hidupku, dan ini lebih baik daripada semua itu. Jadi terima sajalah."

Edward menyentuh kerutan di antara alisku. "Aku membuatmu tidak bahagia sekarang. Aku tidak ingin seperti itu."

"Jadi jangan merasa tidak bahagia. Hanya itu satu-satunya masalah sekarang."

Mata Edward menegang, lalu ia menghela napas dalam-dalam dan mengangguk. "Kau benar. Yang sudah berlalu sudah berlalu dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubahnya. Tidak masuk akal kalau aku membiarkan suasana hatiku membuatmu merasa tidak bahagia. Aku akan melakukan apa saja untuk membuatmu merasa bahagia sekarang."

"Apa saja yang membuatku bahagia?"

Perutku berbunyi saat aku melontarkan pertanyaanku.

"Kau lapar," Edward buru-buru menyergah. Dengan cepat ia melompat turun dari tempat tidur sehingga bulu-bulu beterbangan. Dan itu mengingatkan aku.

"Jadi, kapan persisnya kau memutuskan menghancurkan bantal-bantal Esme?" tanyaku, terduduk dan menggoyangkan kepala untuk menyingkirkan bulu-bulu dari kepalaku.

"Mungkin tidak tepat bila dikatakan aku memutuskan melakukan hal apa pun semalam," gerutu Edward. "Kita beruntung yang kugigit adalah bantal, bukan kau." Ia menghela napas dalam-dalam dan menggeleng, seperti hendak mengenyahkan pikiran buruk dari benaknya. Senyum yang sangat nientik terkuak di wajahnya, tapi kurasa ia harus berusaha cukup keras untuk bisa melakukannya*

Aku meluncur turun dengan hati-hati dari tempat tidur

yang tinggi dan menggeliat lagi, kali ini semakin menyadari bagian mana saja yang sakit dan nyeri di tubuhku. Kudengar Edward terkesiap. Ia membuang muka, kedua tangannya terkepal, buku-buku jarinya memutih.

"Memangnya penampilanku mengerikan, ya?" tanyaku, berusaha agar nadaku terdengar ringan. Edward tersentak, tapi u tidak berbalik, mungkin menyembunyikan ekspresinya dari-ku. Aku berjalan ke kamar mandi untuk melihat sendiri.

Jelas aku pernah mengalami yang lebih parah daripada ini. Tampak bayangan samar di salah satu tulang pipiku, dan bibirku sedikit bengkak, tapi selain itu, wajahku baik-baik saja. Sekujur tubuhku penuh bercak-bercak biru dan ungu. Aku berkonsentrasi pada memar-memar yang paling sulit disembunyikan—di kedua lengan dan bahu. Tidak

parah-parah amar. Kulitku memang gampang memar. Ketika memarnya muncul, biasanya

aku sudah lupa bagaimana aku mendapatkannya. Tentu saja ini semua baru mulai terbentuk. Aku akan terlihat lebih parah besok. Itu tidak akan membuat keadaan lebih mudah.

Lalu mataku tertumbuk ke rambutku, dan aku mengerang. "Bella?" Edward sudah langsung berada di dekatku begitu aku bersuara.

"Aku takkan bisa mengenyahkannya dari rambutku!" Aku menunjuk kepalaku, yang terlihat seperti sarang ayam. Aku mulai mencabuti bulu-bulu dari kepalaku.

"Kalau rambut saja mengkhawatirkan," gumam Edward, tapi ia berdiri di belakangku, mencabuti bulu-bulu itu dengan gerakan lebih cepat.

"Bagaimana kau bisa tidak tertawa melihatku? Aku terlihat konyol sekali."

Edward tidak menjawab; ia terus saja mencabuti. Dan aku tahu jawabannya—tidak ada yang lucu baginya dalam suasana hati seperti ini.

"Percuma saja," keluhku sejurus kemudian. "Sudah telanjur menempel. Aku harus keramas untuk membersihkan semuanya" Aku berbalik, memeluk pinggang Edward yang dingin. "Maukah kau membantuku?"

"Sebaiknya aku mencarikan makanan untukmu," kata Edward pelan, dengan lembut membuka pelukanku. Aku mendesah waktu ia menghilang, bergerak terlalu cepat.

Kelihatannya bulan maduku sudah berakhir. Pikiran itu membuat tenggorokanku tercekat.

Setelah rambutku bersih dari bulu dan aku mengenakan gaun katun putih asing yang menutupi bercak-bercak ungu yang paling mengerikan, aku berjalan dengan kaki telanjang ke darat mengikuti semerbak bau telur, bacon, dan keju yang merangsang selera.

Edward berdiri di depan kompor stainless steel, meluncurkan sepotong omelet ke piring biru muda di atas konter. Aroma lezat makanan membuatku kelabakan. Rasanya aku sanggup memakan habis piring dan wajannya sekalian saking laparnya; perutku keroncongan.

"Ini," kata Edward. Ia berbalik dengan senyum tersungging di wajah dan meletakkan piring di meja kecil beralas keramik.

Aku duduk di salah satu kursi logam dan mulai menganyang telur yang masih panas itu. Panasnya membakar

tenggorokanku, tapi aku tak peduli.

Edward duduk di seberangku. "Aku kurang sering memberimu makan"

Aku menelan kemudian mengingatkannya, “Aku kan tidur, omong-omong, ini enak sekali. Mengesankan untuk ukuran orang yang tidak pernah makan."

"Food Network," jawab Edward, memamerkan senyum miring favoritku.

Aku bahagia melihatnya, bahagia karena Edward sudah bersikap normal lagi.

"Dari mana kau mendapatkan telur-telur ini?"

"Aku memang meminta para petugas kebersihan menyediakan bahan makanan. Itu pertama kalinya, untuk tempat ini. Aku harus meminta bantuan mereka untuk membersihkan bulu-bulu itu..." Suaranya menghilang, tatapannya sedikit di atas kepalaku. Aku tidak menyahut, berusaha tidak mengatakan apa-apa yang hanya akan membuatnya kalut lagi.

Aku memakan habis semuanya, walaupun Edward memasakkan makanan dalam jumlah yang cukup untuk dua orang.

"Terima kasih" kataku. Aku mencondongkan tubuh ke seberang meja untuk menciumnya. Ia balas menciumku, kemudian tiba-tiba mengejang dan menarik tubuhnya.

Aku mengertakkan gigi, dan pertanyaan yang ingin kutanyakan terlontar seperti tuduhan. "Kau tidak akan menyentuhku lagi selama kita di sini, kan-?"

Edward ragu-ragu, lalu menyunggingkan senyum separo

dan membelai pipiku. Jari-jarinya bertengger lembut di kulitku, dan aku tak tahan untuk tidak menyandarkan wajahku ke telapak tangannya.

"Kau tahu bukan itu maksudku."

Ia mendesah dan menjatuhkan tangannya. "Aku tahu. Dan kau benar." Ia terdiam sejenak, mengangkat dagunya sedikit. Kemudian berbicara lagi dengan penuh keyakinan. "Aku tidak akan bercinta lagi denganmu sampai kau berubah. Aku tidak akan pernah menyakitimu lagi."

6. MENGALIHKAN PERHATIAN

Hiburanku menjadi prioritas utama di Pulau Esme. Kami pergi snorkelling (well, aku yang snorkelling sementara Edward memamerkan kemampuannya menyelam tanpa oksigen untuk jangka waktu tak terbatas). Kami menjelajahi hutan kecil yang mengelilingi puncak kecil berbatu. Kami melihat-lihat burung beo yang menghuni kerindangan pohon di selatan pulau, k.imi menyaksikan matahari terbenam dari teluk sebelah baui yang berbatu. Kami berenang bersama penyu-penyu yang hcrmain di perairan dangkal yang hangat di sana. Atau setidaknya, aku yang bermain; karena begitu Edward masuk ke air, penyu-penyu itu langsung menghilang seolah-olah ada hiu mendekat.

Aku tahu apa yang terjadi. Ia berusaha menyibukkanku, mengalihkan perhatianku, supaya aku tidak merongrongnya terus mengenai masalah bercinta. Setiap kali aku berusaha membujuknya untuk santai dan nonton salah satu dari sejuta film DVD yang tersimpan di bawah TV plasma berlayar besar, ia akan merayuku keluar rumah dengan kata-kata manis seperti terumbu karang, gua bawah air, dan penyu. Kami pergi, pergi, pergi terus seharian, supaya akhirnya aku lapar dan kelelahan saat matahari tenggelam.

Aku terkantuk-kantuk di atas piringku setelah makan malam setiap malam; sekali aku bahkan benar-benar ketiduran di meja dan ia terpaksa membopongku ke tempat tidur. Sebagian alasannya karena Edward selalu memasakkan

makanan terlalu banyak untuk dihabiskan satu orang, tapi aku begitu lapar sehabis berenang dan mendaki seharian sehingga kusikat saja sebagian besar makanan yang terhidang. Lalu, kekenyangan dan kelelahan, aku nyaris tak sanggup membuka mataku lagi. Semua bagian dari rencananya, tak diragukan lagi.

Kelelahan tidak menolong usahaku untuk membujuknya. Tapi aku tidak menyerah. Aku mengajaknya bicara baik-baik, memohon, bersungut-sungut, tapi semua sia-sia. Biasanya aku sudah tertidur sebelum benar-benar bisa menekankan maksudku. Kemudian mimpi-mimpiku terasa begitu nyata—sebagian besar mimpi buruk, yang menjadi lebih hidup, dugaanku, karena warna-warna yang terlalu terang di pulau ini— sehingga aku terbangun dengan perasaan letih, tak peduli selama apa pun tidurku.

Kira-kira seminggu setelah kami sampai di pulau ini, aku memutuskan untuk mencoba berkompromi. Dulu toh kami bisa melakukannya.

Sekarang aku tidur di kamar biru. Petugas kebersihan baru akan datang besok, jadi kamar putih masih diselimuti bulu-bulu putih. Kamar biru lebih kecil, tempat tidurnya lebih proporsional. Dinding-dindingnya berwarna gelap, berlapis panel kayu jati, dan perabotnya berlapis sutra biru mewah.

Aku sudah terbiasa mengenakan sebagian koleksi lingerie pilihan Alice untuk tidur malam—itu tidak seterbuka celana bikini minim yang ia kemaskan untukku. Aku jadi penasaran apakah ia mendapat penglihatan mengapa aku akan menginginkan benda-benda ini, kemudian bergidik, malu

karena pikiran itu.

Mula-mula aku mengenakan pakaian satin putih gading yang sopan, khawatir kalau aku mengenakan pakaian dalam yang lebih terbuka, itu justru tidak akan membantu, tapi siap mencoba apa saja. Edward seolah tidak memerhatikan, seakan-akan aku memakai kaus usang seperti yang biasa kupakai di rumah.

Memar-memarku sekarang sudah jauh lebih baik—menguning di beberapa tempat, dan beberapa lagi bahkan sudah hilang—jadi malam ini aku mengeluarkan salah satu pakaian dalam yang potongannya lebih menantang, yang sudah kusiapkan di kamar mandi berpanel. Pakaian dalam itu berwarna hitam, berenda, dan membuatku malu saat melihatnya, luhkan sebelum dipakai. Aku berhati-hati agar tidak memandang bayanganku sendiri di cermin sebelum masuk kembali lu-kamar. Aku tidak ingin kehilangan keberanian.

Puas rasanya melihat mata Edward membelalak sedetik sebelum akhirnya ia bisa mengendalikan ekspresinya.

"Menurutmu bagaimana?" tanyaku, berputar-putar genit agar ia bisa melihat dari setiap sudut.

Edward berdeham-deham. "Kau cantik. Kau memang selalu terlihat cantik."

"Trims" sahutku, agak masam.

Aku terlalu letih untuk tidak cepat-cepat naik ke tempat ndur yang empuk. Edward memeluk dan menarikku ke dadanya, tapi ini sudah biasa—terlalu gerah untuk tidur tanpa tubuhnya yang dingin mendekapku.

"Aku akan membuat kesepakatan denganmu." kataku dengan suara mengantuk.

"Aku tidak mau membuat kesepakatan apa-apa denganmu," jawab Edward.

"Kau bahkan belum mendengar tawaranku."

"Tidak perlu."

Aku mendesah. "Sial. Padahal aku benar-benar ingin... Oh sudahlah."

Edward memutar bola matanya.

Aku memejamkan mata dan membiarkan umpan itu menggantung-gantung di depan matanya. Aku menguap.

Hanya butuh satu menit—tidak cukup lama bagiku untuk tertidur.

"Baiklah. Apa yang kauinginkan?"

Aku mengertakkan gigi sebentar, sekuat tenaga menahan senyum. Satu hal yang tidak bisa ditolaknya adalah kesempatan memberiku sesuatu.

"Well, setelah kupikir-pikir... aku tahu masalah Dartmouth itu seharusnya hanya jadi alasan untuk menutupi hal sebenarnya, tapi jujur saja, kuliah selama satu semester mungkin tak ada ruginya," kataku, meniru kata-kata yang pernah ia ucapkan sekian waktu lalu, ketika ia berusaha membujukku menunda keinginanku untuk menjadi vampir. "Berani taruhan, Charlie pasti senang sekali kalau kuceritakan tentang pengalaman-pengalamanku kuliah di Darrmouth. Memang sih, bakal memalukan kalau aku tak bisa mengimbangi mahasiswa-mahasiswa genius di sana. Tapi tetap saja... delapan belas, sembilan belas. Tidak terlalu banyak

bedanya. Bukan berarti sudut-sudut mataku bakal keriput kan, tahun depan,"

Edward terdiam lama sekali. Kemudian, dengan suara pelan ia berkata, "Kau mau menunggu. Kau mau tetap menjadi manusia."

Aku sengaja diam, membiarkan ia mencerna baik-baik tawaran itu.

"Mengapa kau melakukan ini padaku?" sergah Edward dari sela-sela gigi yang terkatup rapat, nadanya tiba-tiba marah. “Apa semua ini belum cukup menyulitkan?" Dengan kasar ia menyambar renda yang menghiasi pahaku. Sesaat aku sempat mengira ia bakal mengoyakkannya. Kemudian tangannya melemas. "Sudahlah, tidak apa-apa. Aku tidak mau membuat kesepakatan apa-apa denganmu."

"Aku ingin kuliah."

"Tidak, kau tidak ingin kuliah. Itu tidak sepadan dengan mempertaruhkan nyawamu lagi. Tidak sepadan dengan menyakitimu."

"Padahal aku benar-benar ingin kuliah. Well, sebenarnya bukan kuliah yang benarbenar kuinginkan—aku hanya ingin menjadi manusia sedikit lebih lama lagi."

Edward memejamkan mata dan mengembuskan napas lewat hidungnya. "Kau membuatku gila, Bella. Bukankah kita sudah jutaan kali memperdebatkan hal ini, kau selalu memohon-mohon untuk secepatnya menjadi vampir?"

"Memang, tapi... well, aku punya alasan mengapa aku ingin menjadi manusia, alasan yang tidak kumiliki sebelumnya."

"Alasan apa itu?"

"Tebak saja," ucapku, lalu menyeret tubuhku dari tumpukan bantal untuk menciumnya.

Ia membalas ciumanku, walaupun sikapnya belum menunjukkan bahwa aku menang. Lebih tepatnya, ia seperti berhati-hati untuk tidak menyakiti perasaanku; menjengkelkan, ia begitu pandai mengendalikan diri. Dengan lembut ia menjauhkan tubuhku beberapa saat kemudian, dan mendekapku di dadanya.

"Kau sangat manusia, Bella. Dikuasai hormonmu." Edward terkekeh.

"Justru itu intinya, Edward. Aku menyukai bagian kemanusiaanku yang ini. Aku belum mau meninggalkannya. Aku tidak mau menunggu hingga bertahun-tahun lagi, setelah melewati tahap keranjingan darah sebagai vampir baru, baru bisa merasakannya lagi."

Aku menguap, dan Edward tersenyum.

"Kau lelah. Tidurlah, Sayang." Ia mulai mendendangkan lagu ninabobo yang ia ciptakan untukku waktu kami pertama kali bertemu.

"Heran, mengapa aku capek sekali, ya," sindirku pedas. "Tidak mungkin itu bagian rencanamu atau semacamnya, kan?"

Edward hanya terkekeh sebentar, kemudian kembali bersenandung.

"Karena aku lelah sekali, kau pasti mengira tidurku bakal lebih nyenyak."

Lagu itu mendadak berhenti. "Selama ini kau tidur

nyenyak sekali seperti orang mati, Bella. Kau tidak pernah mengigau sejak hari pertama kita di sini. Kalau saja kau tidak mendengkur, aku pasti khawatir kalau-kalau kau koma."

Aku tak menggubris ejekannya tentang masalah dengkuran itu; aku tidak pernah mendengkur kok. "Memangnya aku tidak berguling-guling dalam tidurku? Aneh. Padahal biasanya aku berguling-guling ke sana kemari kalau sedang bermimpi buruk. Dan berteriak-teriak."

"Memangnya kau sering bermimpi buruk?"

"Mimpi-mimpiku sangat jelas. Aku jadi capek sekali." Aku menguap. "Aku tidak percaya aku tidak mengigau sepanjang malam.”

"Kau bermimpi tentang apa?"

"Macam-macam—tapi sama, kau tahu, karena warna-warna..."

"Warna-warna?"

"Warna-warnanya begitu cemerlang dan nyata. Biasanya, kalau sedang bermimpi aku menyadarinya. Kali ini, aku tidak sadar bahwa aku sedang tidur* Itulah yang membuat mimpi-mimpiku jadi semakin menakutkan."

Suara Edward terdengar cemas waktu ia bicara lagi. "Apa yang membuatmu ketakutan?"

Aku bergidik pelan. "Kebanyakan..." Aku ragu-ragu.

"Kebanyakan apa?" desaknya.

Entah mengapa, aku tidak ingin bercerita kepada Edward tentang bocah dalam mimpi burukku yang selalu berulang; ini sesuatu yang pribadi tentang kengerian yang satu itu. Jadi, bukannya memberi gambaran lengkap padanya, aku hanya

menceritakan satu elemen saja. Itu jelas cukup membuatku atau siapa pun, takut. "Keluarga Volturi" bisikku.

Edward memelukku lebih erat lagi. "Mereka tidak akan mengganggu kita lagi. Sebentar lagi kau akan menjadi makhluk imortal, jadi mereka tidak punya alasan untuk menyerang kita."

Kubiarkan Edward menenangkan hariku, merasa sedikit bersalah karena ia salah menangkap maksudku. Bukan seperti itu tepatnya mimpi burukku. Aku bukannya takut memikirkan diriku sendiri—aku takut karena memikirkan nasib bocah lelaki itu.

Ia bukan bocah yang sama seperti dalam mimpiku yang pertama—bocah vampir bermata merah yang duduk di atas onggokan mayat orang-orang yang kusayangi. Bocah yang ku impikan sebanyak empat kali minggu lalu jelas-jelas manusia; pipinya merah dan matanya yang lebar berwarna hijau lembut. Tapi persis seperti si bocah vampir, anak ini gemetar ketakutan dan putus asa ketika keluarga Volturi mengepung kami.

Dalam mimpiku, baik yang dulu maupun sekarang, aku merasa harus melindungi bocah tak dikenal itu. Tak ada pilihan lain. Namun di saat yang sama, aku tahu aku bakal gagal.

Edward melihat kesedihan di wajahku. "Apa yang bisa kulakukan untuk membantu?"

Aku menepisnya, "Itu kan hanya mimpi, Edward."

"Kau mau aku menyanyi untukmu? Aku mau kok bernyanyi semalaman kalau dengan begitu kau tidak bermimpi buruk lagi."

"Tidak semua mimpiku buruk. Beberapa ada yang menyenangkan. Begitu... berwarna. Di dalam air, dengan ikan-ikan dan terumbu karang. Semuanya seperti benarbenar terjadi—aku tidak tahu bahwa aku hanya bermimpi. Mungkin pulau inilah

masalahnya. Semua terang benderang di sini."

"Kau mau pulang saja?"

"Tidak. Tidak, belum. Tidak bisakah kita tinggal lebih lama di sini?"

"Kita bisa tinggal selama yang kauinginkan, Bella," Edward berjanji padaku.

"Kapan kuliah dimulai? Aku tidak memerhatikannya sebelum ini."

Edward mendesah. Mungkin ia sudah mulai berdendang lagi, tapi aku keburu terlelap sebelum bisa memastikan.

***

Tak lama kemudian aku terbangun dalam keadaan shock. Mimpiku begitu nyata... begitu hidup, begitu menggugah panca indra... aku terkesiap dengan suara keras, kebingungan berada di kamar yang gelap. Baru sedetik yang lalu rasanya, aku berada dalam cahaya matahari yang terang benderang.

"Bella?" Edward berbisik, kedua lengannya memelukku erat-erat, mengguncangku lembut. "Kau tidak apa-apa, Sayang?”

"Oh," aku terkesiap. Ternyata hanya mimpi. Tidak nyata. Yang sangat mengherankan, air mata meleleh begitu saja dari

mataku, mengalir deras di wajahku.

"Bella!" seru Edward—suaranya sekatang lebih keras, nadanya cemas. "Ada apa?" Ia menyeka air mata dari pipiku yang halus dengan jari-jarinya yang dingin dan panik, tapi air maraki i terus saja mengalir.

"Itu hanya mimpi." Aku tak mampu meredam sedu sedan yung memecah suaraku. Air mata yang tak kunjung berhenti terasa mengganggu, tapi aku tak kuasa mengendalikan perasaan sedih yang mencengkeramku. Aku begitu ingin mimpi itu menjadi kenyataan.

"Tidak apa-apa, Sayang, kau baik-baik saja. Aku di sini." Edward menggerakkan tubuhku maju-mundur, agak terlalu upat untuk bisa menenangkan. "Kau mimpi buruk lagi, ya? ini tidak nyata, itu tidak nyata."

"Bukan mimpi buruk." Aku menggeleng-geleng, menggosokkan punggung tanganku ke mata. "Tapi mimpi yang bagus .sekali." Lagi-lagi suaraku pecah.

"Kalau begitu, mengapa kau menangis?" tanya Edward, terheran-heran.

"Karena aku terbangun" rengekku, memeluk leher Edward erat sekali dan tersedu di sana.

Edward tertawa mendengar jalan pikiranku, tapi suaranya tegang karena prihatin.

"Semua beres, Bella. Tarik napas dalam-dalam."

"Mimpi tadi sangat nyata," tangisku. "Aku ingin mimpi in menjadi kenyataan."

"Ceritakan," bujuk Edward. "Mungkin itu bisa "membantu."

"Kita sedang di tepi pantai..." Suaraku menghilang, aku mundur sedikit untuk menatap wajah malaikat Edward yang cemas dengan mataku yang berlinang air mata, tampak samai dalam gelap. Kupandangi dia lekat-lekat sementara kesedihan yang tidak masuk akal itu mulai mereda.

"Dan?" desak Edward akhirnya.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata unruk menyingkirkan air mata dari mataku, hatiku sedih sekali. "Oh, Edward..."

"Ceritakan padaku, Bella," ia memohon, sorot matanya liar dipenuhi kekhawatiran mendengar nada sedih dalam suaraku.

Tapi aku tidak bisa. Aku malah melingkarkan kedua tanganku di lehernya lagi, dan mencium bibirnya. Itu sama sekali bukan ciuman bergairah—melainkan ungkapan kebutuhan akut hingga rasanya menyakitkan. Ia langsung merespons, tapi responsnya dengan cepat berubah menjadi penolakan.

Ia berusaha menolakku selembut mungkin, mencengkeram bahuku dan mendorong tubuhku menjauhinya.

"Tidak, Bella," ia bersikeras, menatapku dengan pandangan seolah-olah ia khawatir aku sudah sinting.

Kedua lenganku terkulai, kalah, dan air mata yang aneh itu kembali mengalir, menuruni wajahku, dan aku kembali menangis, Edward benar—aku pasti sudah sinting.

Ia memandangiku dengan tatapan bingung sekaligus sedih.

Ma—ma—maafkan aku," gumamku,

Tapi Edward menarikku lagi ke dalam pelukannya, menidekapku erar-erat di dadanya yang sekeras marmer.

"Aku tidak bisa, Bella, aku tidak bisa!" Erangannya begitu menderita.

“Kumohon," pintaku, suaraku teredam kulitnya. "Kumohon, Edward?"

Entah apakah hatinya luluh karena tangis yang menggetar dari suaraku, atau apakah ia tidak siap menghadapi serangan yang begitu tiba-tiba, atau apakah kebutuhannya saat itu sama tak tertahankannya dengan yang kurasakan. Pokoknya apa pun alasannya, Edward menarik bibirku kembali ke bibirnya, menyerah sambil mengerang.

Dan kami pun melanjutkan mimpiku yang terputus tadi. Aku diam tak bergerak waktu terbangun pada pagi hari dan menjaga agar desah napasku tetap teratur. Aku tak berani membuka mata.

Aku berbaring di dada Edward, tapi ia diam tak bergerak dan lengannya tidak memelukku. Itu pertanda buruk. Aku tidak berani mengakui diriku sudah bangun dan menghadapi mataharinya—tak peduli kepada siapa amarah itu ditujukan hari ini.

Hati-hati, aku mengintip dari sela-sela bulu mataku. Edward menengadah ke langitlangit yang gelap, kedua lengannya ditumpukan di belakang kepala. Kutopang tubuhku dengan siku agar bisa melihat wajahnya lebih jelas lagi. Wajahnya datar tanpa ekspresi,

"Seberapa besar masalahku?" tanyaku dengan suara kecil.

"Banyak," jawab Edward, tapi ia memalingkan wajah dan tersenyum jail padaku.

Aku mengembuskan napas lega "Aku benar-benar minta

maaf" kataku. "Aku tidak bermaksud— Well, aku tidak tahu persis tadi malam itu apa.” Aku menggeleng untuk mengenyah kan bayangan air mataku yang tidak rasional dan kesedihan yang begitu mengimpit.

"Kau bahkan tidak pernah menceritakan mimpimu pada ku."

"Kurasa memang tidak—tapi aku akan menunjukkan padamu isi mimpiku itu."

"Oh," ucap Edward. Matanya melebar, kemudian ia mengerjapkan mata. "Menarik."

"Mimpi yang bagus sekali," gumamku. Edward tidak berkomentar, jadi beberapa detik ketuaan aku bertanya, "Apakah aku dimaafkan?"

"Aku sedang memikirkannya,"

Aku terduduk tegak, berniat memeriksa keadaanku-tapi setidaknya kelihatannya tidak ada bulu-bulu. Tapi waktu aku bergerak, gelombang vertigo yang aneh menghantamku. Aku limbung dan terempas kembali ke bantal.

“Aku tiba-tiba pusing."

Lengan Edward sudah merangkulku ketika itu. "Kau tidur lama sekali. Dua belas jam,"

"Dua belas?" Aneh sekali.

Sambil bicara aku melayangkan pandangan sekilas ke sekujur tubuhku, berusaha agar tidak kentara. Sepertinya aku baik-baik saja. Memar-memar di kedua lenganku yang sudah berumur satu minggu masih menguning. Aku mencoba menggeliat. Aku juga merasa baik-baik saja. Well, lebih dari baik-baik saja, sebenarnya.

"Sudah selesai menginventarisir?"

Aku mengangguk malu-malu. "Semua bantal sepertinya selamat."

"Sayangnya, aku tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk, eh, gaun malammu." Edward menganggukkan kepala ke ranjang, tempat cabikan-cabikan kain hitam berenda bertebaran di seprai sutra.

"Sayang sekali," kataku. "Padahal aku suka yang itu."

"Aku juga."

Apakah ada korban-korban lain?" tanyaku malu-malu. Aku harus membelikan ranjang baru untuk Esme," Edward mengakui, menoleh ke balik bahunya. Aku mengikuti arah pandangnya dan kaget bukan kepalang melihat potongan-potongan besar kayu seperti dicongkel dari bagian kepala ranjang sebelah kiri.

"Hmm." Keningku berkerut. "Kau pasti mengira aku bisa mendengarnya."

"Kelihatannya kau bisa benar-benar tak menyadari apa pun kalau perhatianmu sedang terfokus ke hal lain."

"Perhatianku memang sedang agak terfokus ke hal lain," aku mengakui, pipiku merah padam.

Edward menyentuh pipiku yang membara dan mendesah. "Aku akan sangat merindukan itu."

Kupandangi wajahnya, mencari tanda-tanda kemarahan atau kesedihan yang kutakutkan. Ia balas menatapku, ekspresinya tenang tapi tak terbaca.

"Bagaimana perasaanmu?"

Edward tertawa.

"Apa?" tuntutku.

"Kau terlihat sangat bersalah—seolah-olah kau habis melakukan kejahatan."

"Aku memang merasa bersalah," gerutuku.

"Kau merayu suamimu yang langsung menurut begitu saja Itu kejahatan besar."

Sepertinya ia menggoda.

Pipiku semakin panas. "Istilah merayu mengesankan seolah-olah tindakan itu direncanakan lebih dulu."

"Mungkin istilahnya tidak tepat," Edward mengalah. "Kau tidak marah?"

Edward tersenyum masam. "Aku tidak marah,"

"Mengapa tidak?"

"Well," Ia terdiam sejenak. "Pertama, karena aku tidak melukaimu. Kali ini lebih mudah bagiku mengendalikan diri, menyalurkan gairahku yang berlebihan." Lagi-lagi matanya melirik tempat tidur yang hancur berantakan. "Mungkin karena sekarang aku sudah bisa memperkirakan apa yang akan terjadi."

Senyum penuh harap mengembang di wajahku. "Sudah kubilang, ini hanya masalah latihan." Edward memutar bola matanya.

Perutku berbunyi, dan Edward tertawa. "Saatnya sarapan untuk manusia?" tanyanya.

"Please" sahutku, melompat dari tempat tidur, tapi gerakanku terlalu cepat, akibatnya aku terhuyung-huyung untuk mendapatkan kembali keseimbanganku. Ia menangkapku sebelum aku telanjur menabrak meja rias.

"Kau tidak apa-apa?"

"Kalau keseimbanganku ternyata tidak lebih baik di kehidupan baruku nanti, aku akan protes."

Aku memasak pagi ini, menggoreng telur—kelewat lapar untuk membuat hidangan yang lebih rumit. Tidak sabaran, sebentar saja aku sudah menyendok telur itu dari penggorengan ke piring.

"Sejak kapan kau makan telur ceplok?" tanya Edward. "Sejak sekarang"

"Tahukah kau berapa banyak telur yang kauhabiskan selama minggu lalu?" Ia menarik kantong sampah dari bawah bak cuci piring—kantong itu dipenuhi karton-karton biru kosong.

"Aneh" komentarku setelah menelan sepotong telur yang masih panas. "Tempat ini mengacaukan selera makanku" Juga mimpiku dan keseimbanganku yang memang sudah meragukan. "Aku senang di sini. Tapi mungkin kita harus meninggalku! tempat ini sebentar lagi, bukan, agar bisa sampai di Dartmouth tepat waktu? Wow, kurasa kita juga perlu mencari tempat tinggal dan hal-hal lain juga."

Edward duduk di sebelahku. "Kau bisa berhenti berpura-pura tentang masalah kuliah sekarang—kau sudah mendapatkann apa yang kauinginkan. Dan kita tidak membuat kesepakatan apa-apa, jadi tidak ada kewajiban yang mengikat."

Aku mendengus. "Itu bukan pura-pura, Edward. Aku tidak menghabiskan waktu luangku merencanakan yang tidak-tidak seperti sebagian orang. Apa yang bisa kita lakukan untuk membuat Bella capek hari ini?" sergahku, mencoba menirukan

cara Edward bicara tapi gagal total. Ia tertawa, sama sekali tidak merasa malu. "Aku memang ingin memiliki sedikit waktu lagi untuk menjadi manusia." Aku mencondongkan tubuh dan menyapukan tanganku di dadanya yang telanjang. "Aku masih belum puas."

Edward menatapku ragu-ragu. "Untuk ini?" tanyanya, menangkap tanganku saat bergerak turun ke perutnya. "Jadi bercintalah kuncinya selama ini?" Ia memutar bola matanya. "Mengapa itu tidak terpikirkan olehku?" gerutunya sarkastis. "Tahu begitu, aku tidak perlu capek-capek berargumen,"

Aku tertawa. "Yeah, mungkin."

"Kau sangat manusia" tukasnya lagi. "Memang."

Secercah senyum bermain di bibirnya. "Jadi kita akan Dartmouth? Sungguh?"

"Kemungkinan aku akan langsung gagal dalam satu semester,"

"Aku akan menjadi tutormu." Sekarang senyumnya leba "Kau pasti suka kuliah."

"Menurutmu apa kita masih bisa mendapatkan apartemen sekarang ini?"

Edward nyengir, terlihat bersalah. "Well, sebenarnya kita sudah punya rumah di sana. Kau tahu, untuk jaga-jaga,"

"Kau membeli rumah?"

"Investasi real estate kan bagus."

Aku mengangkat sebelah alis dan tak mempermasalahkannya lebih jauh lagi. "Jadi kalau begitu kita sudah siap."

"Aku harus melihat apakah kita masih boleh memakai

mobil sebelum itu selama beberapa waktu lagi.-"

"Ya, jangan sampai aku tak terlindungi dari serbuan tank."

Edward nyengir.

"Berapa lama lagi kita bisa tinggal di sini?" tanyaku.

"Kita masih punya banyak waktu. Beberapa minggu lagi, kalau kau mau. Kemudian kita bisa mengunjungi Charlie sebelum berangkat ke New Hampshire. Kita juga bisa merayakan Natal bersama Renée..."

Kata-kata Edward melukiskan masa depan yang sangat membahagiakan, masa depan yang bebas dari kesedihan bagi semua orang yang terlibat. Laci Jacob, yang sudah terlupakan, berguncang, dan aku meralat pikiranku—hampir untuk semua orang.

Keadaan tidak akan semakin mudah. Sekarang setelah aku ini benar-benar mengetahui betapa enaknya menjadi manusia, sungguh menggoda untuk menunda dulu rencana-rencanaku. Delapan belas atau sembilan belas, sembilan belas atau dua puluh.

Apakah itu penting? Aku toh tidak akan berubah banyak dalam setahun. Dan menjadi manusia bersama Edward... Pilihannya semakin hari semakin sulit.

"Beberapa minggu," aku setuju. Lalu, karena sepertinya aku selalu saja kekurangan waktu, aku menambahkan, "Jadi kalau kupikir-pikir—kau tahu yang kukatakan tentang latihan sebelum ini?"

Edward tertawa. "Bisa tolong tunda sejenak pikiranmu itu? Aku mendengar suara kapal. Petugas kebersihan pasti sudah datang,"

la ingin aku menunda pikuanku. Jadi, apakah itu berarti ia tidak keberatan bila harus berlatih lagi? Aku tersenyum.

"Aku mau menjelaskan dulu kekacauan di kamar putih pada Gustavo, lalu kita bisa pergi. Ada tempat di tengah hutan sebelah selatan..."

"Aku tidak mau pergi. Aku tidak mau menjelajahi seantero pulau hari ini. Aku ingin tinggal di sini dan menonton film,"

Edward mengerucutkan bibir, berusaha untuk tidak tersenyum mendengar nadaku yang menggerutu, "Baiklah, terserah kau saja. Mengapa tidak kaupilih saja satu film sementara aku membukakan pintu?"

"Aku tidak mendengar suara pintu diketuk."

Edward menelengkan kepala, mendengarkan. Setengah detik kemudian samarsamar terdengar suara pintu diketuk pelan. Ia nyengir dan berjalan menuju ruang depan.

Aku menghampiri rak di bawah televisi berukuran besar dan mulai mengamati judul-judul film yang ada. Sulit memutuskan akan mulai dari mana. Koleksi DVD mereka jauh lebih lengkap daripada tempat penyewaan.

Aku bisa mendengar suara Edward yang pelan dan selembut beledu saat ia kembali menuju lorong, berbicara dengan fasih dalam bahasa yang asumsiku adalah bahasa Portugis. Suara manusia lain yang lebih kasar menjawab dalam bahasa yang sama.

Edward berjalan mendahului mereka memasuki ruangan, menuding ke arah dapur sambil berjalan. Kedua orang Brasil yang menyertainya tampak sangat pendek dan gelap saat ber dampingan dengannya. Satu pria bertubuh gempal, dan

satunya lagi wanita bertubuh ramping, wajah keduanya berkeriput Edward melambaikan tangan ke arahku sambil tersenyum bangga, dan aku mendengar namaku disebut-sebut, bercampur dengan kata-kata asing yang diucapkan dalam kecepatan tinggi. Wajahku sedikit memerah saat pikiranku melayang ke bulu-bulu yang mengotori seantero kamar putih, yang sebentar lagi akan mereka Lihat. Si pria pendek tersenyum sopan padaku.

Tapi wanita kecil yang kulitnya secokelat kopi sama sekali tidak tersenyum. Ia

menatapku dengan ekspresi shock bercampur khawatir, dan terutama, matanya membelalak lebar ketakutan. Sebelum aku sempat bereaksi, Edward memberi isyarat pada mereka untuk mengikutinya ke "kandang ayam" dan mereka pun lenyap.

Waktu muncul lagi, Edward sendirian. Dengan cepat ia berjalan menghampiriku dan merangkul pundakku.

"Wanita itu kenapa?" aku langsung berbisik, teringat ekspresi paniknya tadi.

Edward mengangkat bahu, tidak merasa terusik. "Kaure berdarah campuran Indian Ticuna. Dia dibesarkan untuk percaya takhayul—atau bisa dibilang lebih peka—daripada mereka yang hidup di dunia modern. Dia curiga padaku, atau kecurigaannya nyaris mendekati kebenaran." la masih tidak khawatir,"Mereka punya legenda di sini. Namanya Libisbomen—setan peminum darah yang khusus memangsa wanita-wanita cantik." Ia melirikku dengan pandangan meggoda.

Hanya wanita cantik? Well, cukup membuat hati tersanjung.

“Kelihatannya dia ketakutan," kataku.

"Memang—tapi sebenarnya dia mengkhawatirkanmu,"

‘Aku?"

"Ia takut mengapa aku membawamu ke sini, sendirian." Ia terkekeh masam dan memandangi dinding yang dipenuhi film. "Oh well, mengapa kau tidak memilih sesuatu untuk kita tonton? Itu kegiatan yang sangat manusiawi untuk dilakukan."

"Ya, aku yakin menonton film akan bisa meyakinkan Kaure bahwa kau manusia." Aku tertawa dan memeluk lehernya erat-erat, berdiri sambil berjinjit. Ia membungkuk agar aku bisa menciumnya, kemudian kedua lengannya merangkulku lebih erat, mengangkatku dari lantai agar ia tidak perlu membungkuk,

"Movie, schmovie," gumamku sementara bibir Edward menjelajahi leherku, jarijariku meremas rambutnya yang berwarna perunggu.

Kemudian aku mendengar suara terkesiap, dan Edward langsung menurunkanku. Kaure berdiri terpaku di luar koridor, rambut hitamnya dipenuhi bulu-bulu, menenteng kantong penuh berisi bulu, ekspresi horor menghantui wajahnya. Ia menatapku, kedua matanya melotot, sementara wajahku memerah dan aku menunduk. Sejurus kemudian ia tersadar dan menggumamkan sesuatu yang, bahkan walaupun diucapkan dalam bahasa asing, jelas merupakan permintaan maaf, Edward tersenyum dan menjawab dengan nada ramah. Kaure memalingkan wajah dan terus menyusuri lorong,

"Dia pasti mengira seperti yang menurutku dia kira, kan?" gerutuku.

Edward tertawa mendengar kalimatku yang berbelit itu. "Ya."

"Ini," kataku, mengulurkan tangan sembarangan dan menyambar film seadanya di tanganku. "Nyalakan dan kita bisa pura-pura menonton."

Itu film musikal kuno dengan wajah-wajah penuh senyum dan gaun-gaun lebar di sampulnya.

"Sangat cocok untuk berbulan madu," Edward setuju.

Sementara para aktor berdansa diiringi lagu pembukaan yang lincah, aku bersantai di sofa, bersandar dalam pelukan Edward.

"Jadi sekarang kita pindah lagi ke kamar putih?" tanyaku dengan sikap malasmalasan.

"Entahlah... aku sudah menghancurkan kepala ranjang di kamar lain tanpa bisa diperbaiki lagi—mungkin kalau kita membatasi kerusakan hanya pada satu area di dalam rumah, Esme akan mengizinkan kita datang lagi ke sini suatu saat nanti."

Aku tersenyum lebar. "Jadi, akan ada kerusakan lagi?"

Edward tertawa melihat ekspresiku. "Menurutku akan lebih aman kalau itu direncanakan lebih dulu, daripada aku menunggumu menyerangku lagi."

"Itu hanya masalah waktu," aku sependapat dengan sikap sambil lalu, tapi jantungku berpacu keras sekali.

"Ada yang tidak beres dengan jantungmu?"

"Tidak. Jantungku sekuat kuda" Aku terdiam sejenak.

"Maukah kau menyurvei zona kehancuran sekarang?"

"Mungkin akan lebih sopan menunggu sampai hanya kita berdua di rumah. Kau mungkin tidak sadar bahwa aku menghancurkan perabotan, tapi mereka mungkin akan sangat ketakutan."

Terus terang saja, aku bahkan sudah lupa ada orang di ruangan lain. "Benar. Sial,"

Gustavo dan Kaure bekerja tanpa suara di seluruh penjuru rumah sementara aku menunggu mereka selesai dengan sikap tidak sabar, dan berusaha memusatkan perhatian pada cerita yang berakhir dengan hidup bahagia selama-lamanya di layar kaca. Aku sudah mulai mengantuk—walaupun, seperti kata Edward tadi, aku tidur selama setengah hari— waktu suara yang kasar mengagetkanku. Edward terduduk tegak, sambil letap mendekapku di dadanya, dan menanggapi perkataan Gustavo dengan bahasa Portugis yang lancar, Gustavo mengangguk dan berjalan tanpa suara menuju pintu depan.

"Mereka sudah selesai," Edward memberitahuku.

"Berarti kita sudah sendirian sekarang?"

"Bagaimana kalau makan siang dulu?" Edward menyarankan.

Aku menggigit bibir, perasaanku terbagi oleh dilema itu. Aku memang lapar sekali.

Sambil tersenyum Edward meraih tanganku dan menggandengku ke dapur. Ia sangat mengenali wajahku, jadi tidak masalah jika ia tidak bisa membaca pikiranku.

"Ini mulai berlebihan," keluhku waktu akhirnya aku

merasa kenyang.

"Kau mau berenang bersama lumba-lumba siang ini—untuk membakar kalori?" tanya Edward.

"Mungkin nanti. Aku punya ide lain untuk membakar kalori"

"Apa itu?"

"Well, masib banyak kepala ranjang yang tersisa..."

Tapi aku tidak menyelesaikan kata-kataku. Edward sudah meraupku ke dalam gendongannya, dan bibirnya membungkam bibirku sementara ia membopong dan membawaku lari dengan kecepatan tidak manusiawi menuju kamar biru.

7. TAK TERDUGA

BARISAN sosok hitam mendekatiku, menembus kabut yang menyelubungi bagai jubah. Aku bisa melibat mata mereka y.ing merah tua betkilat penuh gairah, penuh nafsu membunuh. Bibir mereka tertarik ke belakang, memamerkan gigi mereka yang tajam dan basah—sebagian menggeram, sebagian tersenyum.

Kudengar bocah di belakangku merintih, tapi aku tak bisa menoleh unruk menatapnya, Walaupun ingin sekali memastikan ia aman, aku tak boleh mengalihkan perhatianku sekarang.

Mereka melayang semakin dekat, jubah hitam mereka berkibar-kibar pelan. Kulihat tangan mereka melengkung membentuk cakar seputih tulang. Mereka beringsut memperlebar jarak, bersiap menyerbu kami dari segala sisi. Kami dikepung. Kami bakal mati.

Kemudian, bagai ledakan cahaya senter, seluruh latar itu berbeda. Meskipun begitu, tidak ada yang berubah—keluarga Volturi masih maju menghampiri kami, siap membunuh. Yang benar-benar berubah hanya bagaimana gambar itu tampak olehku. Tibatiba aku benar-benar menginginkannya. Aku ingin mereka menyerang. Kepanikan berubah menjadi nafsu haus darah saat aku merunduk, senyuman tersungging di wajah, dan geraman terlontar dari sela-sela gigiku yang terpampang.

Aku terduduk, shock karena mimpiku.

Ruangan gelap gulita. Hawa juga sangat panas. Keringat terasa lengket di pelipisku dan mengalir menuruni leher.

Tanganku menggapai-gapai di seprai yang panas dan mendapati tempat tidur kosong.

"Edward?"

Jari-jariku menemukan sesuatu yang halus, datar, dan kaku. Selembar kertas, dilipat. Aku mengambilnya dan berjalan sambil meraba-raba mencari saklar lampu.

Di bagian luar kertas tertulis "Mrs. Cullen".

Aku berharap kau tidak terbangun dan menyadari aku tidak ada, tapi kalaupun kau terbangun, aku akan segera kembali. Aku hanya pergi sebentar ke daratan untuk berburu. Tidurlah lagi dan aku pasti sudah kembali saat kau bamgun lagi nanti, Aku mencintaimu.

Aku mendesah. Kami sudah dua minggu di sini, jadi seharusnya aku sudah menduga bahwa suatu saat Edward akan pergi. Tapi masalahnya, aku memang sedang tidak memikirkan waktu. Kami seperti berada di luar jangkauan waktu di sini, menjalani hidup yang sempurna.

Aku menyeka keringat dari dahiku. Aku tidak lagi mengantuk, padahal jam di atas rak baru menunjukkan lewat pukul satu. Aku tahu aku takkan pernah bisa tidur dalam keadaan segerah dan selengket yang kurasakan sekarang. Belum lagi fakta kalau aku mematikan lampu dan memejamkan mata, aku yakin bakal melihat sosok-sosok hitam itu berkeliaran lagi dalam benakku.

Aku berdiri dan dengan malas-malasan menjelajahi seluruh penjuru rumah yang gelap, menyalakan lampu-lampu.

Rumah terasa begitu besar dan kosong tanpa Edward di sana. Berbeda.

Aku sampai di dapur dan memutuskan mungkin aku membutuhkan makanan pelipur lara.

Aku mengaduk-aduk isi kulkas sampai menemukan semua bahan untuk membuat ayam goreng. Bunyi letusan dan desisan ayam goreng di penggorengan terdengar menyenangkan dan akrab; aku merasa tidak begitu gugup lagi setelah suara itu mengisi kesunyian.

Bau ayam goreng begitu lezat sampai-sampai aku sudah tak sabar lagi dan memakannya langsung dari penggorengan. Akibatnya, lidahku terbakar. Namun pada gigitan kelima atau keenam, ayam gorengnya sudah mulai dingin sehingga aku mulai bisa merasakannya. Kunyahanku melambat. Apakah ada yang aneh dengan rasanya? Kuperiksa, dan kulihat dagingnya sudah berwarna putih seluruhnya, tapi aku bertanya-tanya apakah ayam ini benar-benar sudah matang. Kucoba makan gigit lagi; aku mengunyah dua kali. Ugh—benar-benar tidak enak. Aku melompat dan memuntahkannya ke bak cuci piring. Tiba-tiba bau ayam bercampur minyak membuatku mual. Kuambil piring dan kubuang isinya ke tong sampah, Lalu kubuka jendela-jendela untuk menyingkirkan baunya. Angin sejuk berembus di luar. Terasa nyaman membelai kulitku.

Aku merasa sangat lelah, tapi tidak ingin kembali ke kamar yang gerah. Maka aku membuka lebih banyak lagi jendela di ruang TV dan berbaring di sofa persis di bawahnya. Aku menyalakan film sama yang kami tonton kemarin dan langsung tertidur begitu lagu pembukaannya yang ceria

terdengar.

Waktu aku membuka mata lagi, matahari sudah separo beranjak ke langit, tapi bukan cahaya yang membangunkanku. Lengan dingin merangkulku, mendekapku ke dadanya. Pada saat bersamaan, rasa sakit tiba-tiba memilin perutku, nyaris seolah-olah perutku habis ditinju.

"Maaf," bisik Edward sambil mengusapkan tangannya yang sedingin es ke keningku yang lembap, "Aku tidak berpikir panjang. Tidak terpikir sama sekaji olehku bahwa kau bakal kegerahan kalau aku tidak ada. Aku akan memasang AC sebelum aku pergi lagi."

Aku tidak bisa berkonsentrasi pada kata-katanya, "Permisi!" sergahku, memberontak dari pelukannya.

Edward melepaskan pelukannya. "Bella?"

Aku menghambur ke kamar mandi dengan tangan membekap mulut. Tubuhku benar-benar kacau rasanya sehingga awalnya aku bahkan tidak peduli bahwa Edward berada di sampingku waktu aku membungkuk di atas kloset dan muntah-muntah.

"Bella? Ada apa?"

Aku belum bisa menjawab. Edward memelukku cemas, menyibakkan rambut dari wajahku, menunggu sampai aku bisa bernapas lagi.

"Ayam basi sialan," erangku.

"Kau tidak apa-apa?" Suara Edward tegang.

"Baik," jawabku terengah-engah. "Hanya keracunan makanan. Kau tidak perlu melihat. Pergilah."

"Jangan harap, Bella."

"Pergilah," erangku lagi, bangkit dengan susah payah agar aku bisa berkumur. Edward dengan lembut membantuku, tak menggubris meskipun aku berusaha mendorongnya dengan lemah.

Setelah mulutku bersih, ia membopongku ke tempat tidur mendudukkanku dengan hati-hati, menyanggaku dengan kedua lengannya.

"Keracunan makanan?"

"Yeah," jawabku parau. "Aku membuat ayam goreng sendiri. Rasanya aneh, jadi kumuntahkan. Tapi aku sempat makan beberapa suap."

Edward meraba keningku dengan tangannya yang dingin. Rasanya nyaman. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Aku memikirkannya sejenak. Mualku sudah hilang, sama mendadaknya dengan kedatangannya tadi, dan aku merasa sesehat biasanya. "Normal-normal saja. Sedikit lapar sebenarnya"

Edward menyuruhku menunggu satu jam, dan setelah aku berhasil minum segelas besar air tanpa memuntahkannya, hirulah ia menggorengkan beberapa butir telur untukku. Aku merasa normal-normal saja, hanya sedikit lelah karena terbangun tengah malam. Edward menyetel CNN—selama ini kami tidak mengetahui perkembangan dunia luar, jangan-jangan di luar sana telah pecah perang dunia ketiga tapi kami sama sekali tidak tahu —dan aku duduk terkantuk-kantuk di pangkuannya.

Aku bosan menonton berita dan berbalik untuk menciumnya. Sama seperti tadi pagi, rasa sakit yang tajam

menusuk perutku waktu aku bergerak. Aku menghambur turun dari pangkuan Edward dengan tangan membekap mulut. Aku tahu kali ini aku takkan sampai di kamar mandi tepat pada waktunya, maka aku pun berlari ke bak cuci piring di dapur.

Lagi-lagi Edward memegangi rambutku.

"Mungkin sebaiknya kita kembali ke Rio, periksa ke dokter" Edward mengusulkan dengan nada cemas waktu aku berkumur sesudahnya.

Aku menggeleng dan beranjak menuju lorong. Dokter berarti suntik. "Aku akan baik-baik saja setelah menggosok gigi"

Setelah mulutku lebih enak, aku membongkar tas, mencari kotak P3K yang dikemas Alice untukku, penuh barang-barang kebutuhan manusia seperti plester, obat penghilang rasa sakit, dan—yang kucari sekarang—Pepto-Bismol. Mungkin aku bisa mengobati perutku dan menenangkan Edward.

Tapi sebelum menemukan Pepto, aku menemukan benda lain yang dikemas Alice untukku. Kuambil kotak biru kecil itu dan kupandangi lama sekali, melupakan yang lain.

Lalu aku mulai berhitung dalam hati. Satu kali- Dua kali. Lagi.

Ketukan di pintu mengagetkanku; kotak kecil ini terjatuh kembali ke dalam koper.

"Kau baik-baik saja?" tanya Edward dari balik pintu, "Kau muntah lagi, ya?"

"Ya dan tidak" jawabku, tapi suaraku terdengar tercekik.

"Bella? Boleh aku masuk sekarang?" Nadanya sekarang

khawatir.

"O... ke?"

Edward masuk dan mengamati posisiku, duduk bersila di lantai dekat koper, dan ekspresiku, yang kosong dan menerawang. Ia duduk di sebelahku, tangannya meraba keningku sekali lagi.

"Ada apa?"

"Sudah berapa hari kita menikah?" bisikku.

"Tujuh belas" jawab Edward otomatis. "Bella, ada apa?"

Aku menghitung lagi dalam hati. Aku mengacungkan jari padanya, menyuruhnya menunggu, dan menghitung sendiri lanpa suara. Ternyata aku salah menghitung jumlah hari. Ternyata kami sudah lebih lama berada di sini. Aku mulai lagi.

"Bella!" bisik lidward kalut, "Aku sudah mulai gila,"

Aku mencoba menelan ludah. Sia-sia. Maka aku pun merogoh ke dalam tas sampai menemukan kotak biru kecil berisi i.tmpon itu lagi. Kuacungkan kotak itu tanpa suara.

Edward memandangiku bingung. "Apa? Maksudmu sakitmu sekarang ini karena sindrom pramenstruasi?"

"Bukan," jawabku dengan suara tercekik, "Bukan, Edward. Maksudku adalah, menstruasiku terlambat lima hari."

Ekspresi Edward tidak berubah. Seolah-olah aku tidak berbicara sama sekali.

"Kurasa aku bukan keracunan makanan," imbuhku.

Edward tidak merespons. Ia sudah berubah menjadi patung.

"Mimpi-mimpi itu," gumamku pada diri sendiri dengan suara datar. "Tidur terus. Menangis. Makan banyak sekali. Oh.

Oh. Oh."

Tatapan Edward mengeras, seakan-akan ia tidak bisa melihatku lagi.

Refleks, nyaris tidak sengaja, tanganku jatuh ke petut. "Oh!" pekikku lagi.

Aku langsung berdiri, melepaskan diri dari pegangan tangan Edward yang membeku. Aku masih mengenakan celana dan kamisol sutra yang kupakai tidur kemarin. Kusingkapkan kamisol biru itu dan kupandangi perutku.

"Mustahil," bisikku.

Aku tidak punya pengalaman sama sekali dengan kehamilan atau bayi atau apa pun yang berkaitan dengan itu, tapi aku bukan idiot. Aku sudah cukup sering menonton film dan acara televisi untuk mengetahui bahwa orang hamil tidak seperti ini. Haidku baru terlambat lima hari. Kalau aku memang hamil, tubuhku pasti belum mengenali fakta itu. Aku belum akan mual-mual di pagi hari. Pola makan dan tidurku juga pasti belum berubah.

Dan yang terpenting, pasti belum ada gundukan yang, meski kecil tapi terlihat jelas, mencuat di antara kedua pinggulku.

Aku mengamatinya dari segala sudut, seolah-olah gundukan itu akan hilang sendiri. Kularikan jari-jariku di gundukan kecil itu, terkejut saat menyadari betapa keras rasanya gundukan itu di bawah kulitku,

"Mustahil," kataku lagi, karena, ada atau tidak ada gundukan, ada atau tidak ada menstruasi (dan memang jelas tidak ada menstruasi, walaupun aku belum pernah terlambat

sehari pun seumur hidupku), yang jelas aku tidak mungkin hamil Satu-satunya yang pernah berhubungan seks denganku hanya vampir, jadi tidak mungkin terjadi kehamilan.

Vampir yang masih membeku di lantai tanpa ada tanda-tanda ia akan bergerak lagi.

Kalau begitu pasti ada penjelasan lain. Ada yang tidak beres dengan diriku. Penyakit Amerika Selatan aneh yang gejala-gejalanya mirip kehamilan, tapi lebih cepat...

Kemudian aku ingat sesuatu—pagi saat aku melakukan riset Internet yang sepertinya sudah terjadi lama berselang. Duduk di meja tua di kamar di rumah Charlie dengan cahayam.mi bersinar muram menembus jendela, memandangi komputer tuaku yang berdengung-dengung, melahap semua keterangan yang tercantum dalam situs web bernama "Vampir dari A sampai Z". Saat itu, kurang dari 24 jam sebelumnya, Jacob Black, yang mencoba menghiburku dengan cerita tentang legenda-legenda suku Quileute yang waktu itu belum ia yakini, memberitahuku bahwa Edward adalah vampir. Waktu itu dengan cemas aku membaca entri pertama dalam situs itu, yang berisi mitos-mitos tentang vampir di seluruh dunia. Danag bagi orang Filipina, Estrie bagi bangsa Yahudi, Varacolaci bagi orang Rumania, Stregoni benefici bagi orang Italia (legenda yang sebenarnya didasarkan pada pertemuan awal ayah mertuaku dengan keluarga Volturi, walaupun waktu itu aku tidak mengetahuinya)... semakin lama aku semakin tidak tertarik karena ceritaceritanya jug.i semakin tidak masuk akal. Samar-samar aku hanya ingat potongan beberapa kisah yang kubaca belakangan. Sebagian besar terkesan seperti alasan

yang mengada-ada untuk menjelaskan hal-hal seperti tingkat kematian bayi-—dan perselingkuhan. Tidak, Sayang, aku bukannya berselingkuh! Wanita sekti yang kaulihat menyelinap keluar dari rumah sebenarnya adalah succubus (Succubus: makhlulf halus berwujud wanita cantik (lawan jenisnya adalah incuhus, makhluk halus berwujud lelaki).). Beruntung aku masih hidup! (Tentu saja, dengan apa yang kuketahui sekarang tentang Tanya dan saudarisaudarinya, aku curiga sebagian alasan itu bisa jadi benar.) Ada juga yang korbannya para wanita. Teganya kau menuduhku berselingkuh—hanya karena kau pulang dari berlayar selama dua tahun dan aku hamil? Ini gara-gara si incubus. Ia menghipnotisku dengan ilmu vampir mistiknya...

Tulisan itu merupakan bagian dari definisi incubus—kemampuan membenihkan anak dengan mangsanya yang tidak berdaya.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, pusing. Tapi...

Ingatanku melayang pada Esme, dan terutama Rosalie. Vampir tidak bisa punya anak. Kalau itu mungkin, Rosalie pasti sudah menemukan caranya sekarang. Mitos incubus itu tidak lebih dari fabel.

Kecuali... well, sebenarnya ada bedanya. Tentu saja Rosalie tidak bisa punya anak, karena tubuhnya membeku selamanya pada saat ia beralih dari manusia menjadi bukan manusia. Sama sekali tidak berubah. Padahal tubuh wanita manusia harus berubah saat mengandung. Perubahan konstan siklus bulanan, itu hal pertama, kemudian dibutuhkan perubahan lain yang lebih besar untuk mengakomodir

pertumbuhan bayi. Sementara tubuh Rosalie tidak bisa berubah.

Tapi tubuhku bisa. Tubuhku berubah. Kusentuh gundukan di perutku yang kemarin tidak ada.

Dan manusia lelaki—well, bisa dibilang tubuh mereka tetap sama mulai dari pubertas hingga meninggal. Aku jadi ingat pada pertanyaan kuis trivia yang entah kudengar dari mana: Charlie Chaplin sudah berusia tujuh puluhan waktu ia membenihkan anak bungsunya. Kaum lelaki tidak memiliki batasan kapan mereka bisa punya anak dan kapan siklus subur mereka.

Tentu saja, bagaimana orang bisa tahu apakah vampir lelaki bisa mempunyai anak, kalau orangtua mereka tidak bisa? Vampir apa di bumi ini yang memiliki pengekangan diri yang diperlukan untuk menguji teori itu dengan wanita manusia? Atau kecenderungan untuk itu?

Aku hanya bisa memikirkan satu nama.

Sebagian pikiranku memilah-milah berbagai fakta, ingatan, melalui spekulasi, sementara setengahnya lagi—bagian yang mengontrol kemampuan menggerakkan bahkan otot-otot terkail—terpana hingga tak mampu melakukan fungsi-fungsi normal. Aku tak mampu menggerakkan bibir untuk berbicara, walaupun aku ingin meminta Edward agar ia bersedia menjelaskan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi. Aku perlu kembali ke tempat ia duduk, menyentuhnya, tapi tubuhku menolak mengikuti instruksi. Aku hanya bisa menatap mataku yang sbock di dalam cermin, jari-jariku dengan hati-hati menekan gundukan

kecil di tubuhku.

Kemudian, seperti mimpi buruk yang begitu jelas semalam, adegan itu tiba-tiba berubah. Semua yang kulihat di dalam cermin tampak benar-benar berbeda, walaupun sebenarnya tidak ada yang berbeda,

Yang membuat segalanya berubah adalah ada sesuatu yang kecil dan pelan menonjok tanganku—dari dalam tubuhku.

Detik itu juga telepon Edward berdering, nyaring dan mendesak. Kami sama-sama bergeming. Telepon berdering berkali-kali. Aku berusaha mengenyahkan suara itu dari pikiranku sementara menekankan jari-jariku ke perut, menunggu. Di cermin ekspresiku tak lagi keheranan—tapi penasaran. Aku nyaris tidak menyadari ketika air mata yang asing dan tanpa suara mulai mengalir membasahi pipiku.

Telepon terus berdering. Aku berharap Edward mengangkatnya—ini momen besar bagiku. Mungkin yaug terbesar sepanjang hidupku.

Kriing! Kriing! Kriing!

Akhirnya, kejengkelanku memuncak. Aku berlutut di samping Edward—aku mendapati diriku bergerak lebih hati-hati, seribu kali lebih menyadari setiap gerakan—dan menepuknepuk semua kantongnya sampai menemukan ponsel. Aku separo berharap ia akan mencair dan menjawabnya sendiri, tapi Edward diam tak bergerak.

Aku mengenali nomornya, dan bisa dengan mudah menebak mengapa ia menelepon.

"Hai, Alice," sapaku. Suaraku tidak lebih baik daripada sebelumnya. Aku berdeham-deham.

"Bella? Bella, kau baik-baik saja?"

"Yeah, Eh. Ada Carlisle tidak?"

"Ada. Memangnya ada apa?"

"Aku belum... seratus persen... yakin..."

“Apakah Edward baik-baik saja?" tanya Alice waswas. Ia menjauhkan corong telepon, berseru memanggil Carlisle, kemudian menuntutpenjelasan,"Mengapa dia tidak mau mengangkat telepon?" sebelum aku bisa menjawab pertanyaan pertamanya.

"Entahlah."

"Bella, apa yang terjadi? Barusan aku melihat..."

"Apa yang kaulihat?"

Alice tidak menjawab. "Ini Carlisle," akhirnya ia berkata.

Rasanya seolah-olah ada air dingin disuntikkan ke pembuluh darahku. Kalau dalam visinya Alice melihatku bersama anak bermata hijau dan berwajah malaikat dalam pelukanku, ia pasti akan menjawab pertanyaanku tadi, bukan?

Sementara menunggu sepersekian detik sebelum Carlisle berbicara, visi yang dalam bayanganku dilihat Alice menari-nari di pelupuk mataku. Seorang bayi mungil rupawan, bahkan lebih rupawan daripada bocah dalam mimpiku—Edward kecil dalam pelukanku. Perasaan hangat menjalari segenap nadiku, mengusir perasaan dingin tadi.

"Bella, ini Carlisle. Ada apa?"

"Aku..." aku tidak tahu bagaimana menjawabnya. Apakah Carlisle akan menertawakan kesimpulanku, mengataiku sinting. Atau apakah aku sedang bermimpi? "Aku agak khawatir memikirkan Edward... Bisakah vampir mengalami

shock?"

"Apakah dia mengalami cedera?" Suara Carlisle tiba-tiba lirih.

" Tidak, tidak," aku meyakinkan dia. "Hanya... terkejut." Aku tidak mengerti. Bella."

"Kupikir... well, kupikir.., mungkin... bisa jadi aku.." Aku menarik napas dalamdalam. "Hamil."

Seakan hendak mendukung kebenaran kata-kataku, terasa sundulan kecil di perutku. Tanganku langsung melayang ke perut.

Setelah terdiam cukup lama, ilmu kedokteran Carlisle langsing beraksi.

"Kapan hari pertama menstruasi terakhirmu?"

"Enam belas hari sebelum menikah." Aku sudah menghitung dalam hati dengan cukup saksama sehingga bisa memberi jawaban pasti.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Aneh," kataku dan suaraku pecah. Air mata kembali mengalir menuruni pipiku. "Kedengarannya memang sinting—dengar, aku tahu ini masih terlalu dini. Mungkin aku memang sinting. Tapi aku mengalami mimpi aneh, makan terus, menangis, dan muntah, dan.. dan... aku berani bersumpah ada sesuatu bergerak di dalam perutku barusan."

Kepala Edward tersentak.

Aku mengembuskan napas lega.

Edward mengulurkan tangan, meminta telepon, wajahnya putih dan keras.

"Eh, sepertinya Edward ingin bicara denganmu."

"Baiklah," kata Carlisle, suaranya tegang.

Tidak sepenuhnya yakin apakah Edward bisa bicara, aku meletakkan ponsel ke tangannya yang terulur.

Edward menempelkan ponsel ke telinganya. "Apakah itu mungkin?" bisiknya.

Ia mendengarkan lama sekali, matanya menerawang.

"Dan Bella?" tanya Edward. Lengannya memelukku sementara ia berbicara, mendekapku erat-erat.

Ia mendengarkan lama sekali, kemudian berkata, "Ya. Ya, akan kulakukan."

Ia menurunkan ponsel dari telinganya dan menekan tombol "End". Setelah itu ia langsung menghubungi nomor lain.

"Apa kata Carlisle?" tanyaku tidak sabar,

Edward menjawab dengan nada datar. "Menurut dia, kau hamil."

Kata-kata itu membuat sekujur tubuhku hangat. Si penyundul kecil bergetar di perutku.

"Kau menelepon siapa sekarang?" tanyaku begitu melihat Edward menempelkan ponselnya lagi ke telinga.

"Bandara. Kita pulang."

Edward menelepon selama lebih dari satu jam tanpa henti. Kupikir ia pasti berusaha mencari pesawat pulang untuk kami, tapi aku tidak yakin karena ia tidak berbicara dalam bahasa Inggris. Kedengarannya ia berdebat; sering kali ia berbicara sambil mengertakkan gigi.

Sambil terus berdebat ia mengemasi barang-barang. Secepat kilat ia mondar-mandir ke seluruh penjuru rumah seperti tornado mengamuk, hanya bedanya, ia justru membuat

ruangan jadi bersih, bukan malah porak poranda. Ia melempar satu setel bajuku ke tempat tidur tanpa melihat lagi, jadi aku berasumsi sekarang waktunya aku berganti baju. Ia melanjutkan argumennya sementara aku berpakaian, menggerak-gerakkan tangan dengan gemas dan gelisah.

Ketika aku tak sanggup lagi menahankan energi kemarahan y.mg terpancar dari dalam dirinya, diam-diam aku meninggalkan kamar. Konsentrasi Edward yang berlebihan membuat perutku mual—tidak seperti mual di pagi hari, hanya merasa tidak nyaman. Aku akan menunggu saja di suatu tempat sampai suasana hatinya kembali tenang. Aku tidak bisa berbicara .lengan Edward yang dingin dan terfokus ini, yang sejujurnya membuatku sedikit takut.

Sekali lagi aku berakhir di dapur. Aku melihat sebungkus pretzd di lemari dapur. Aku mulai mengunyah-ngunyah pretzel itu tanpa berpikir, memandangi pasir, bebatuan, pepohonan, samudera di luar jendela, segala sesuatu tampak berkilauan tertimpa cahaya matahari.

Seseorang menyundulku.

“Aku tahu," ujarku. "Aku juga tak ingin pergi."

Aku memandang ke luar jendela beberapa saat, tapi si penyundul tidak merespons.

"Aku tidak mengerti," bisikku. "Apa yang salah di sini?"

Mengejutkan, jelas. Mencengangkan. Tapi apakah salah?

Tidak.

Lantas, mengapa Edward begitu marah? Padahal justru dia yang berharap kami menikah karena "kecelakaan*. Aku berusaha mencernanya.

Mungkin tidak terlalu membingungkan bila Edward menginginkan kami pulang secepatnya. Ia pasti ingin Carlisle memeriksaku, memastikan asumsiku benar—"walaupun jelas saat ini aku sama sekali tidak ragu. Mungkin mereka ingin mencari tahu mengapa aku sudah sangat hamil, dengan perut sedikit menonjol, sundulan, dan segala macam. Itu tidak normal.

Begitu itu terpikir olehku, aku yakin perkiraanku benar. Edward pasti sangat khawatir memikirkan bayi ini. Aku malah belum sempat merasa panik Otakku bekerja lebih lambat daripada otaknya—otakku masih terpaku pada gambaran sebelumnya: bocah kecil yang matanya mirip mata Edward—hijau, seperti matanya waktu ia masih menjadi manusia—putih dan rupawan, tergolek dalam pelukanku. Aku berharap wajahnya mirip Edward, sama sekali tanpa jejak diriku.

Lucu juga bagaimana visi ini mendadak jadi begitu penting. Dari sentuhan kecil pertama tadi, seluruh dunia berubah. Kalau dulu hanya ada satu hal yang membuatku tidak bisa hidup tanpanya, sekarang ada dua. Tidak ada pembagian—cintaku tidak terbagi di antara mereka sekarang; bukan seperti itu. Lebih tepat bila dikatakan hatiku bertumbuh, menggelembung jadi dua kali ukuran awalnya. Semua ruangan ekstra itu sudah terisi. Peningkatannya nyaris memusingkan.

Aku tak pernah benar-benar bisa memahami kesedihan dan kebencian Rosalie sebelumnya. Aku tidak pernah membayangkan diriku sebagai ibu, tidak pernah menginginkannya. Mudah saja bagiku berjanji kepada Edward

bahwa aku tidak peduli mengorbankan kemampuan memiliki anak demi dia, karena aku memang benar-benar tak peduli. Anak-anak, dalam wujud abstrak, tak pernah menarik hatiku. Bagiku mereka hanya makhluk berisik, sering kali meneteskan semacam cairan menjijikkan. Aku tidak pernah menyukai mereka. Kalau aku membayangkan Renée memberiku saudara, aku selalu membayangkan seorang saudara yang lebih tua. Seseorang yang menjagaku, bukan sebaliknya.

Anak ini, anak Edward, sangat berbeda.

Aku menginginkannya seperti aku menginginkan udara untuk bernapas. Bukan pilihan—melainkan kebutuhan.

Mungkin sebenarnya imajinasiku memang sangat buruk. Mungkin itulah sebabnya aku tak mampu membayangkan-Bahwa aku suka menikah sampai aku sudah menikah— tidak membayangkan bahwa aku menginginkan seorang bayi, impai bayi itu hadir... aku meletakkan tangan di perutku, menunggu sundulan berikut, air mata kembali membasahi pipiku.

“Bella?”

Aku menoleh, cemas mendengar nada suara Edward. Terlilit dingin, terlalu hatihati. Wajahnya petsis sama dengan «luianya, kosong dan kaku.

Kemudian dilihatnya aku menangis,

"Bella!" Secepat kilat ia melintasi ruangan dan merengkuh wajahku dengan tangannya. "Kau kesakitan?"

" Tidak, tidak..."

Ia mendekapku ke dadanya. "Jangan takut. Enam belas jam lagi kita sampai di rumah. Kau akan baik-baik saja.

Carlisle sudah siap begitu kita sampai di sana. Kita akan membereskannya, dan kau akan baik-baik saja, kau akan baik-baik saja.

"Membereskannya? Apa maksudmu?"

Edward menjauhkan tubuhnya dan menatap mataku lekat-lekat. "Kira akan mengeluarkan makhluk itu sebelum dia melukai organ tubuhmu. Jangan takut. Aku tidak akan membiarkannya menyakitimu."

"Makhluk itu?" aku terkesiap.

Edward berpaling dengan tatapan tajam, berjalan menuju pintu depan. "Brengsek! Aku lupa Gustavo dijadwalkan datang hari ini. Akan kusuruh dia pergi, sebentar lagi aku kembali." Ia melesat ke luar ruangan.

Tanganku mencengkeram konter, menyangga tubuh! Lututku lemas.

Edward tadi menyebut penyundul kecilku sebagai makhluk Ia mengatakan Carlisle akan mengeluarkannya.

"Tidak," bisikku.

Ternyata dugaanku keliru. Edward sama sekali tidak peduli pada bayi ini. Ia ingin menyakitinya.. Bayangan indah dalam benakku tiba-tiba berubah, berubah jadi sesuatu yang gelap. Bayiku yang rupawan menangis, lenganku yang lemah tak cukup kuat untuk melindunginya...

Apa yang bisa kulakukan? Bisakah aku meminta pengertian mereka? Bagaimana kalau tidak bisa? Apakah ini menjelaskan sikap aneh Alice yang diam saja waktu kutanya di telepon tadi? Itukah yang dia lihat? Edward dan Carlisle membunuh bocah pucat sempurna ini sebelum ia bisa hidup?

"Tidak," bisikku lagi, suaraku lebih kuat. Itu tidak boleh terjadi. Aku takkan mengizinkannya.

Aku mendengar Edward berbicara lagi dalam bahasa Portugis. Berdebat lagi. Suaranya semakin dekat, dan kudengar ia menggeram putus asa. Kemudian aku mendengar suara lain, rendah dan malu-malu. Suara wanita.

Edward memasuki dapur, mendahului wanita itu, dan langsung mendatangiku. Ia menyeka air mata dari pipiku dan berbisik di telingaku dengan bibir terkatup rapat dan membentuk garis tipis yang keras.

"Dia bersikeras ingin meninggalkan makanan yang dibawanya—dia memasakkan makan malam untuk kita." Seandainya ia tidak setegang dan sekalut itu, aku tahu Edward pasti akan memutar bola matanya. "Itu hanya alasan—dia ingin memastikan aku belum membunuhmu." Suaranya berubah sedingin es di bagian akhir.

Kaure beringsut-ingsut gugup di pojok dapur, tangannya memegang wadah bertutup. Seandainya saja aku bisa berbicara Portugis, atau kemampuan bahasa Spanyol-ku tidak terlalu minim, aku bisa mencoba mengucapkan terima kasih kepada wanita ini, yang berani membuat marah vampir hanya demi mengecek keberadaanku.

Mata Kaure berkelebat, menatap kami bergantian. Kulihat ia mengamati warna wajahku, dan mataku yang basah. Mengumumkan sesuatu yang tidak kumengerti, ia meletakkan wadah itu di konter.

Edward mengatakan sesuatu padanya dengan nada membentak; belum pernah aku mendengarnya bersikap sangat

tidak sopan. Wanita itu berbalik untuk pergi, dan gerakan berputar cepat dari roknya yang panjang menghamburkan aroma makanan ke wajahku. Baunya kuat—bawang dan ikan. Aku tersedak dan secepat kilat menghambur ke bak cuci piring, Aku merasakan tangan Edward memegangi keningku dan mendengarnya menenangkanku dengan suara lembut di sela-sela suara gemuruh di dalam telingaku. Tangannya menghilang sejenak, dan aku mendengar suara pintu kulkas dibanting.

Syukurlah, bau itu lenyap bersama suara itu dan tangan Edward kembali menyejukkan wajahku yang berkeringat. Semua berakhir dengan cepat.

Aku berkumur membersihkan mulutku dengan air keran sementara Edward membelai-belai bagian samping wajahku.

Terasa sundulan kecil di rahimku.

Semua beres. Kita baik-baik saja, batinku pada tonjolan di perutku.

Edward membalikkanku, menarikku ke dalam pelukannya. Aku meletakkan kepalaku di dadanya. Kedua tanganku, secara naluriah, terlipat di atas perut.

Aku mendengar suara terkesiap kecil dan mendongak.

Wanita itu masih di sana, ragu-ragu berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan separo terulur, seolah-olah menawarkan diri untuk membantu. Matanya terpaku ke tanganku membelalak shock. Mulutnya menganga.

Kemudian Edward ikut terkesiap. Ia tiba-tiba berpaling menghadapi wanita itu, mendorongku sedikit ke balik tubuhnya. Lengannya melingkari tubuhku, seperti menahanku

belakang.

Tiba-tiba Kaure meneriaki Edward—suaranya keras dan bernada marah, katakatanya yang tak bisa kumengerti berhamburan ke seluruh ruangan bagaikan pisau. Ia mengangkat tinjunya yang kecil tinggi-tinggi di udara dan maju dua langkah, mengacungacungkannya pada Edward. Meski garang kentara sekali matanya memancarkan kengerian.

Edward maju menghampirinya, dan aku mencengken lengannya, takut ia akan menyakiti wanita itu. Tapi waktu ia menyela amukan wanita itu, suaranya membuatku terkeju apalagi mengingat betapa tajam nada Edward tadi saat Kau tidak berteriak-teriak memarahinya. Suaranya sekarang pela nadanya memohon. Bukan hanya itu, tapi suaranya berbeda lebih rendah, tanpa irama. Sepertinya ia tidak lagi berbicara dalam bahasa Portugis.

Sesaat wanita itu memandanginya keheranan, kemudian matanya menyipit saat ia memberondong Edward dengan sederet pertanyaan panjang dalam bahasa asing yang sama.

Kulihat wajah Edward berubah sedih dan serius, dan ia mengangguk satu kali. Wanita itu mundur selangkah dengan cepat dan membuat tanda salib.

Edward mengulurkan tangan pada wanita itu, melambai ke arahku, kemudian meletakkan tangannya di pipiku. Wanita ITU menyahut lagi dengan nada marah, menggerak-gerakkan memperingati dengan sikap menuduh pada Edward, lalu mengibaskan tangan ke arahnya. Setelah ia selesai, Edward kembali memohon dengan suara rendah bernada mendesak yang sama.

Ekspresi wanita itu berubah—ia menatap Edward dengan akspresi yang jelas-jelas ragu, matanya berulang kali melirik wajahku yang bingung. Edward berhenti berbicara, dan wanita itu sepertinya mempertimbangkan sesuatu. Ia menatap kami bergantian, kemudian, seolah tanpa sadar, ia melangkah maju.

Ia membuat gerakan dengan kedua tangannya, membuat bentuk seperti balon membuncit di perutnya. Aku kaget—apakah legenda-legendanya tentang makhluk peminum darah juga termasuk hal ini? Mungkinkah ia tahu apa yang tumbuh dalam perutku?

Wanita itu maju beberapa langkah, kali ini mantap, dan mengajukan beberapa pertanyaan singkat, yang dijawab Edward dengan tegang. Kemudian giliran Edward yang bertanya—satu pertanyaan singkat. Wanita itu ragu-ragu, kemudian perlahan-lahan menggeleng. Waktu Edward bicara lagi, suaranya begitu tersiksa sampai-sampai aku mendongak dan menatapnya dengan shock. Wajahnya tampak sangat sedih.

Sebagai jawaban, wanita itu maju pelan-pelan sampai ia berada cukup dekat untuk meletakkan tangannya yang kecil di atasku, di atas perutku. Ia mengucapkan satu kata dalam bahasa Portugis.

"Morte" desahnya pelan. Kemudian ia berbalik, bahunya terkulai seolah-olah pembicaraan tadi membuatnya letih, lalu meninggalkan ruangan.

Aku tahu arti kata itu dalam bahasa Spanyol.

Edward kembali membeku, memandangi kepergian wanita itu dengan ekspresi tersiksa di wajahnya. Beberapa saat

kemudian, aku mendengar mesin kapal meraung hidup, lalu menhilang di kejauhan.

Edward tidak bergerak sampai aku beranjak ke kamar mandi. Kemudian tangannya memegangi bahuku.

"Kau mau ke mana?" Suara Edward berupa bisikan sedih.

"Mau menggosok gigi lagi."

"Jangan khawatirkan kata-katanya tadi. Itu. semua hanya legenda, dusta lama yang dimaksudkan untuk menghibur."

"Aku tidak mengerti apa-apa," sergahku, walaupun tidak sepenuhnya benar. Seolah-olah aku bisa menepiskan sesuatu hanya karena itu legenda saja. Hidupku dikelilingi legenda. Dan semuanya nyata.

"Aku sudah memasukkan sikat gigimu ke tas. Aku akan mengambilkannya untukmu."

Ia berjalan mendahuluiku ke kamar.

"Kita akan pulang sebentar lagi?" aku berseru padanya.

"Segera setelah kau selesai."

Ia menunggu untuk menyimpan kembali sikat gigiku, berjalan mondar-mandir tanpa suara di dalam kamar. Kuserahkan sikat gigi itu padanya setelah selesai.

"Akan kumasukkan tas-tas ke dalam kapal."

"Edward..."

Ia berbalik. "Ya?"

Aku sangsi, berusaha mencari cara untuk bisa sendirian beberapa saat. "Bisakah kau... mengemas sedikit makanan? Kau tahu, untuk jaga-jaga, siapa tahu aku lapar lagi."

"Tentu saja," jawab Edward, matanya tiba-tiba melembut. "Jangan khawatirkan apa pun. Beberapa jam lagi kita akan

bertemu Carlisle. Sebentar lagi semua akan berakhir."

Aku mengangguk, tak mampu bicara.

Ia berbalik dan meninggalkan ruangan, masing-masing tangannya menjinjing satu koper besar.

Secepat kilat aku berbalik dan menyambar ponsel yang ia tinggalkan di konter. Tidak biasanya ia pelupa begini—lupa Gustavo akan datang, lupa meninggalkan ponselnya tergeletak di sini. Edward begitu tertekan sampai nyaris bukan dirinya sendiri.

Aku membuka ponsel dan mencari di antara nomor-nomor ying sudah diprogramkan di dalamnya, takut Edward memergokiku. Sudahkah ia berada di kapal sekarang? Atau sudah kembali? Apakah ia bisa mendengarku dari dapur kalau aku berbisik?

Aku menemukan nomor yang kuinginkan, nomor yang tidak pernah kuhubungi sebelumnya seumur hidupku. Kutekan tombol "Send" dan menyilangkan jari-jariku.

"Halo?" suara yang berdenting bagaikan lonceng angin itu menjawab.

"Rosalie?" bisikku. "Ini Bella. Please. Kau harus menolongku."

BUKU DUA

JACOB

Namun, sejujurnya, akal sehat dan cinta nyaris tak berjalan seiring sekarang ini. William Shakespeare A Midsummer Night's Dream Act III, Scene I

PENDAHULUAN

Hidup menyebalkan, lalu kau mati. Yeah, seandainya aku seberuntung itu.

8. MENUNGGU PERTENGKARAN SIALAN ITU DIMULAI

ASTAGA, Paul, memangnya kau tidak punya rumah sendiri, ya?”

Paul yang duduk santai menempati seluruh sofaku, menonton pertandingan bisbol di TV tuaku, nyengir padaku, kemudian—dengan gerakan sangat pelan—mengangkat sekeping keripik Doritos dari bungkusan di pangkuannya dan nienjejalkannya ke mulut.

"Mudah-mudahan itu keripik yang kaubawa sendiri dari rumah."

Kriuuk. "Nggak" jawabnya sambil mengunyah. "Kakakmu bilang silakan, aku boleh ambil apa saja yang kuinginkan."

Aku berusaha membuat suaraku terdengar seolah-olah aku tidak ingin meninjunya. "Jadi Rachel ada di sini sekarang?"

Tidak berhasil. Ia mengendus maksudku dan menyurukkan bungkusan itu ke balik punggung. Bungkusan itu berderak waktu ia menghantamkannya ke bantal sofa. Keripiknya remuk. Kedua tangan Paul terangkat membentuk tinju, dekat ke wajahnya seperti petinju.

"Sikat saja, Nak. Aku tidak butuh Rachel untuk melindungiku."

Aku mendengus. "Ya, yang benar saja. Kayak kau tidak bakal mengadu padanya saja di kesempatan pertama."

Paul tertawa dan duduk rileks, menurunkan kedua tangan nya. "Aku tidak akan mengadu pada cewek. Kalau kau bei untung bisa memukulku, itu antara kita saja. Begitu juga sebaliknya, benar?"

Baik juga dia memberiku "undangan". Kuenyakkan tubuhku di sofa seolah-olah sudah menyerah. "Baiklah."

Mata Paul melirik TV.

Aku menerjang.

Hidungnya remuk dengan suara berderak yang sangat mc muaskan waktu tinjuku menghantamnya. Ia berusaha menyam bar tubuhku, tapi dengan sigap aku berkelit sebelum ia bisa meraihnya, memegang bungkusan keripik Doritos yang sudah hancur dengan tangan kiriku.

"Kau mematahkan hidungku, tolol."

"Antara kita saja, benar kan, Paui?"

Aku pergi untuk menyimpan keripikku. Waktu aku kembali, Paul sudah membetulkan bentuk hidungnya sebelum tulangnya sempat pulih dalam keadaan bengkok.

Darah sudah berhenti mengalir; hanya menetes di bibir dan dagu. Paul memaki, meringis waktu menarik tulang rawannya.

"Kau ini benar-benar menyebalkan, Jacob. Sumpali, aku Iebih suka nongkrong dengan Leah."

"Aduh. Wow, berani taruhan, Leah pasti senang sekali mendengar kau suka menghabiskan waktu bersamanya. Itu akan menghangatkan hatinya."

"Lupakan saja aku pernah bilang begitu."

"Tentu saja. Aku yakin aku tidak bakal keceplosan."

"Ugh" gerutu Paul, kemudian kembali bersandar di sofa, menyeka sisa darah dengan kerah T-shirt-nya. "Cepat juga kau, Nak. Itu harus kuakui." Ia mengalihkan perhatian kembali ke pertandingan.

Aku berdiri selama satu detik, lalu menghambur ke kamar, mengomel panjangpendek tentang penculikan orang oleh makhluk angkasa luar.

Dulu Paul siap berkelahi kapan saja. Tidak perlu harus memukulnya dulu—diejek saja ia pasti sudah mengamuk, gampang saja memicu amarahnya. Sekarang, tentu saja, di saat aku benar-benar ingin mencari gara-gara dan bergulat lubis-habisan, ia malah bersikap lunak.

Apakah belum cukup menyebalkan, lagi-lagi ada anggota kawanan yang terkena imprint—karena, yang benar saja, itu berarti sekarang semuanya berjumlah empat dari sepuluh orang! Kapan ini bakal berhenti? Mitos tolol kan seharusnya jarang terjadi, demi Tuhan! Masalah cinta pada pandangan pertama wajib ini benar-benar memuakkan!

Apakah harus dengan kakakku? Apakah harus dengan Paul?

Ketika Rachel pulang dari Washington State pada akhir semester musim panas— lulus lebih cepat, dasar kutu buku—kekhawatiran terbesarku adalah bahwa akan sulit menyimpan rahasia dengan adanya dia di rumah. Aku tidak suka harus merahasiakan sesuatu di rumahku sendiri. Itu membuatku kasihan pada anak-anak seperti Embry dan Collin, yang orang-luanya tidak tahu mereka werewolf Ibu Embry mengira ia sedang dalam rahap usia di mana ia suka memberontak.

Akibatnya Embry selalu dihukum karena bolak-balik menyelinap ke luar, tapi, tentu saja, tak banyak yang bisa dilakukan Embry mengenainya. Ibunya memeriksa kamarnya setiap malam, dan setiap malam pula kamarnya kosong. Lantas ibunya memarahinya dan Embry diam saja dimarahi, tapi kemudian melakukan hal yang sama lagi keesokan harinya. Kami sud.ili berusaha meminta Sam untuk memberi kelonggaran pad.i Embry dan membiarkan ibunya mengetahui rahasia ini, tapi menurut Embry itu sama sekali bukan masalah. Rahasia ini terlalu penting.

Maka aku pun siap menjaga rahasia itu. Tapi kemudian dua hari setelah Rachel sampai di rumah, Paul bertemu dengannya di pantai. Dan simsalabim—cinta sejati! Tak perlu ada rahasia bila kau menemukan belahan jiwamu, dan segala omong kosong tentang imprinting werewolf konyol itu.

Rachel tahu semuanya. Dan suatu hari nanti, Paul akan menjadi kakak iparku. Aku tahu Billy juga tidak terlalu senang mengenainya. Tapi ia lebih bisa menerimanya daripada aku. Jelas, belakangan ini kan ia lebih sering kabur ke rumah keluarga Clearwater. Padahal itu kan tidak lebih baik. Tidak ada Paul, tapi ada Leah.

Aku jadi penasaran—apakah kalau pelipisku ditembus peluru, aku bisa benar-benar mati atau itu hanya akan meninggalkan sesuatu yang harus kubereskan?

Aku melempar tubuhku ke tempat tidur. Aku lelah—belum tidur sama sekali sejak patroli terakhirku—tapi aku tahu aku tidak bakal bisa tidur. Isi kepalaku terlalu ruwet. Berbagai pikiran berkecamuk di benakku, seperti segerombolan lebah.

Berisik, Sesekali mereka menyengat. Pasti hornet, bukan lebah. Lebah kan mati sehabis menyengat. Padahal pikiran yang sama menyengatku berulang kali.

Penantian ini membuatku sinting. Sudah hampir empat minggu berlalu. Aku memperkirakan, di satu sisi kabar itu seharusnya sudah datang sekarang. Bermalam-malam aku tidak tidur, membayangkan bagaimana bentuk kabar itu. Charlie menangis tersedusedu di telepon—Bella dan suaminya hilang dalam kecelakaan. Pesawat jatuh? Sulit untuk berpura-pura hilang dalam kecelakaan pesawat. Kecuali lintah-lintah itu tidak keberatan membunuh segerombolan orang untuk memberi kesan autentik, dan mengapa pula mereka mesti keberatan? Mungkin mereka akan mengorbankan sebuah pesawat kecil saja. Mungkin mereka punya pesawat sendiri dan bisa mengorbankan salah satu untuk keperluannya.

Atau mungkin si pembunuh akan pulang sendiri, gagal kujadikan Bella salah satu dari mereka? Atau malah mungkin belum sempat sampai ke sana. Mungkin Edward meremukkan Bella seperti ia meremukkan keripik kentang tadi? karena nyawa Bella tak lebih penting bagi Edward ketimbang kenikmatannya sendiri...

Ceritanya akan sangat tragis—Bella hilang dalam kecelakaan mengerikan. Korban penculikan yang salah sasaran, tersedak makanan dan meninggal. Kecelakaan mobil, seperti ibuku. Begitu jamak. Terjadi setiap saat.

Apakah Edward akan membawa jenazah Bella pulang? Menguburnya di sini demi Charlie? Peti matinya tertutup rapat,

tentu saja. Peti mati ibuku bahkan dipaku rapat,.-

Aku hanya bisa berharap Edward akan membawa Bella kembali ke sini, dalam jangkauanku.

Mungkin tidak akan ada cerita apa-apa. Mungkin Charlie akan menelepon ayahku kalau ia sudah mendapat kabar apa saja dari Dr. Cullen, yang tahu-tahu saja tidak muncul di tempat kerjanya suatu hari nanti. Rumahnya ditinggal begitu saja. Tak satu pun keluarga Cullen bisa dihubungi. Misteri itu tercium oleh salah satu tayangan berita kelas dua, yang menayangkannya dengan kecurigaan adanya permainan kotor,..

Mungkin rumah putih besar itu akan terbakar habis, seluruh anggota keluarga terjebak di dalamnya. Tentu saja, mereki memerlukan beberapa mayat kalau ceritanya seperti itu. Delapan manusia yang ukuran badannya kira-kira sama. Gosong hingga tidak bisa dikenali lagi—bahkan sudah tidak bisa di identifikasi lagi melalui rekam gigi.

Yang mana pun itu, semuanya bakal sulit—bagiku, maksudnya. Sulit mencari mereka kalau mereka tidak ingin ditemukan. Tentu saja, aku punya waktu selamanya untuk mencari. Kalau kau memiliki waktu tidak terbatas, kau bisa memeriksa setiap lembar jerami dalam tumpukan, satu demi satu, untuk mencari jarumnya.

Sekarang ini, aku tidak keberatan menyisir setumpuk jerami satu demi satu. Setidaknya dengan begitu ada sesuatu yang bisa dilakukan. Aku tidak senang mengakui aku bisa kehilangan kesempatan. Memberi para pengisap darah itu waktu untuk meloloskan diri, kalau memang itu rencana

mereka.

Kami bisa pergi malam ini. Kami bisa membunuh siapa saja yang bisa kami temukan.

Aku menyukai rencana itu karena aku cukup mengenal Edward untuk tahu bahwa, kalau aku membunuh salah satu anggota kelompoknya, aku akan mendapat kesempatan berhadapan dengannya. Ia pasti datang untuk membalas dendam. Dan aku akan meladeninya—takkan kubiarkan saudara saudaraku menghadapinya bersama-sama. Ini urusanku de ngannya. Yang lebih kuatlah yang akan menang.

Tapi Sam sama sekali tidak mau mendengarku. Kita tidak akan melanggar kesepakatan. Biar saja mereka yang melanggar lebih dulu. Hanya karena kami tidak punya bukti keluarga Cullen telah melakukan pelanggaran. Belum. Kau harus menambahkan kata belum, karena kami tahu itu tidak bisa dihindari. Bella akan kembali sebagai salah seorang dari mereka, atau tidak kembali sama sekali. Yang mana pun itu, hidup seorang manusia sudah hilang. Dan itu berarti pertandingan lusa segera dimulai.

Di ruangan sebelah Paul terkekeh seperti keledai. Mungkin ia sudah mengganti saluran ke acara komedi. Mungkin iklannya lucu. Masa bodoh. Suara tawa itu mengiris-iris sarafku.

Terpikir olehku untuk meremukkan hidungnya lagi. Tapi bukan Paul yang ingin kuhajar. Tidak terlalu.

Aku berusaha mendengarkan suara-suara lain, angin bertiup di pepohonan. Rasanya tidak sama, tidak dengan telinga manusia. Ada jutaan suara dalam angin yang tidak bisa

kudengar dengan tubuh ini.

Tapi telinga-telinga ini cukup sensitif. Aku bisa mendengar jauh melewati pepohonan, ke jalan, suara-suara mobil berbelok di tikungan terakhir tempat kau akhirnya bisa melihat pantai—pemandangan indah pulau-pulau, karang-karang, serta samudera biru luas membentang hingga ke batas cakrawala. Polisi-polisi ka Push senang nongkrong di sana. Soalnya ruris-ruris tak pernah memerhatikan peringatan harus mengurangi kecepatan yang terpasang di pinggir jalan sana.

Aku bisa mendengar suara-suara di luar toko suvenir di tepi pantai. Aku bisa mendengar lonceng sapi berdentang setiap kali pintu dibuka dan ditutup. Aku bisa mendengar suara ibu Embry di depan mesin kasir, mencetak bon.

Aku bisa mendengar ombak berdebur memecah karang di tepi pantai. Aku bisa mendengar anak-anak menjerit saat air sedingin es mengejar mereka, terlalu cepat untuk bisa dihindari. Aku bisa mendengar para ibu mengeluh karena baju mereka basah. Dan aku bisa mendengar suara yang familier...

Aku mendengarkan dengan begitu saksama sehingga ledakan tawa Paul yang tibatiba membuatku separo terlontar dari tempat tidur.

"Pergi dari rumahku!" gerutuku. Tahu Paul tidak bakal perduli, aku mengikuti saranku sendiri. Kubuka jendelaku lebar-lebar dan memanjat keluar supaya tidak perlu bertemu Paul lagi. Godaan itu kelewat besar. Aku tahu aku akan meninjunya lagi, dan Rachel bakal mengamuk, la akan melihat darah di kemeja Paul dan langsung menyalahkanku tanpa menunggu bukti. Tentu saja ia benar, tapi kan tetap saja.

Aku berjalan ke pantai, kedua tangan kubenamkan ke saku. Tidak ada yang melirikku waktu aku berjalan melintasi lapangan tanah di First Beach. Itulah enaknya musim panas—tidak ada yang peduli meskipun kau hanya bercelana pendek.

Aku mengikuti suara akrab yang kudengar tadi dan dengan mudah menemukan Quil. Ia berada di sebelah selatan pantai yang berbentuk bulan sabit, menghindari bagian yang dipadati turis. Mulutnya tak henti-henti meneriakkan peringatan.

"Jangan masuk ke air, Claire, Ayolah. Tidak, jangan. Oh! Bagus. Nak. Serius nih, kau mau aku dimarahi Emily, ya? Aku tidak mau membawamu ke pantai lagi kalau kau tidak— Oh, yeah? Jangan—ugh. Kau kira itu lucu, ya? Hah! Siapa yang tertawa sekarang, hah?"

Quil sedang memegangi tungkai si batita yang tertawa terkikik-kikik itu waktu aku sampai di tempat mereka. Bocah itu memegang ember dengan satu tangan, dan jinsnya basah kuyup. Bagian depan kaus Quil juga basah.

"Taruhan lima dolar untuk kemenangan si gadis kecil," katanya.

"Hai, Jake."

Claire menjerit dan melempar embernya ke lutut) . "Turun, turun!"

Quil menurunkannya dengan hati-hati dan bocah itu berlari menghampiriku. Ia memeluk kakiku erat-erat. "Unca Jay!”

“Apa kabar, Claire?"

Bocah itu terkikik. "Quil sekarang basaaaaaah!' "Kelihatan

kok. Mana mamamu?"

"Pergi, pergi, pergi," dendang Claire. "CIaire main sama Quil seeeeeharian. Claire nggak pernah pulang." Ia melepaskan aku dan menghambur ke Quil. Quil meraup dan mendudukkan bocah itu di bahunya.

"Kedengarannya sudah terrible two nih."

"Sebenarnya tiga," Quil mengoreksi. "Kau tidak melihat pestanya sih. Temanya Princess. Dia menyuruhku memakai mahkota, kemudian Emily mengusulkan agar mereka mencoba peralatan makeup mainan mereka yang baru padaku."

"Wow, aku benar-benar menyesal tidak melihatnya."

"Jangan khawatir, Emily punya foto-fotonya kok. Pokoknya aku kelihatan oke banget."

"Dasar banci."

Quil mengangkat bahu. "Claire senang. Itu yang penting."

Aku memutar bola mata. Sulit memang bergaul dengan orang-orang yang sudah ter-imprint. Tak peduli mereka ada di tahap mana—yang hampir menikah seperti Sam atau pengasuh yang diperlakukan secara semena-mena seperti Quil—kedamaian dan keyakinan yang selalu mereka pancarkan benar-benar memuakkan.

Claire menjerit di pundak Quil dan menunjuk ke tanah "Batu cantik, Quil! Untukku, untukku!"

"Mau yang mana, kiddo? Yang merah?"

"Nggak mau merah!"

Quil berlutut—Claire menjerit dan menarik-narik rambutnya seperti menarik kekang kuda. "Yang biru?"

"Tidak, tidak, tidak..." gadis kecil itu berdendang, girang

dengan permainan barunya.

Dan anehnya, Quil juga sama gembiranya dengan Claire. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bosan seperti yang ditunjukkan para ayah dan ibu yang sedang berpiknik di sini—wajah yang berharap waktu tidur siang cepat cepat datang. Tidak pernah ada orangtua yang begitu bersemangat memainkan entah permainan konyol anakanak apa yang terpikirkan oleh berandal kecil mereka. Aku pernah melihat Quil main ciluk ba selama satu jam penuh tanpa merasa bosan.

Dan aku bahkan tidak bisa mengolok-oloknya dalam hal itu—aku justru iri berat padanya.

Walaupun sebenarnya menurutku sungguh menyebalkan ia harus bertingkah seperti badut selama empat belas tahun sampai Claire menginjak usia yang sama dengannya sekarang— bagi Quil, paling tidak, untunglah werewolf tidak menjadi lebih tua. Tapi bahkan waktu selama itu sepertinya tidak terlalu membuatnya terusik.

"Quil, pernahkah terpikir olehmu untuk berkencan?" tanyaku.

"Hah?"

"Nggak, nggak mau kuning!" rengek Claire.

'Kau tahu. Cewek sungguhan. Maksudku, untuk sekarang (m .saja, ngerti kan? Kalau kau sedang tidak menjaga bayi."

Quil memandangiku, mulutnya ternganga.

"Batu cantik! Batu cantik!" jerit Claire waktu Quil tidak menawarinya pilihan lain. Dipukulnya kepala Quil dengan imjunya yang mungil.

"Maaf, Claire-bear. Bagaimana kalau yang ungu ini?"

"Nggak," kikiknya. "Nggak mau ungu."

"Kasih petunjuk dong. Kumohon, kid"

Claire berpikir sebentar. "Hijau," akhirnya ia berkata.

Quil memandangi batu-batu, mengamatinya. Ia memungut empat butir dalam nuansa hijau yang berbeda-beda, lalu meng-nlurkannya pada Claire.

"Ada yang kau suka?"

"Yay!"

"Yang mana?”

“Seeeemua!"

Claire menekukkan telapak tangannya dan Quil menuangkan batu-batu kecil itu ke sana. Claire tertawa dan langsung melempari kepala Quil dengan batu. Quil pura-pura meringis kemudian berdiri dan mulai berjalan kembali ke lapangan parkir. Mungkin takut Claire kena pilek gara-gara bajunya basah. Ia lebih parah daripada ibu mana pun yang paranoid dan terlalu protektif terhadap anaknya.

"Maaf kalau aku lancang, mati, soal cewek itu tadi," kataku.

"Ah, tidak apa-apa," sahut Quil. "Aku hanya kaget. Itu tak pernah terpikir olehku."

"Taruhan, Claire pasti mengerti Ngerti kan, kalau dia dewasa nanti. Dia tidak akan marah kalau kau menikmati hidup saat dia masih pakai popok,"

"Tidak, aku tahu itu. Aku yakin dia pasti bisa mengerti,"

Quil tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Tapi kau tidak mau melakukannya, kan?" tebakku.

"Aku tidak bisa melihatnya," kata Quil pelan, "Aku tidak bisa membayangkannya. Aku benar-benar tidak bisa... melihat siapa pun dalam hal itu. Aku tidak memerhatikan cewek lain lagi, kau tahu. Aku tidak bisa melihat wajah mereka."

"Itu, ditambah tiara dan tnakeup, maka mungkin Clairc bisa punya saingan yang perlu dikhawatirkan."

Quil tertawa dan membuat suara-suara seperti orang berciuman padaku. "Kau tidak ada acara apa-apa Jumat ini, Jacob?"

"Enak saja," tukasku, lalu mengernyitkan wajah. "Yeah, kurasa aku memang tidak punya acara apa-apa."

Quil ragu-ragu sejenak kemudian bertanya, "Pernahkah terpikir olehmu untuk berkencan?"

Aku mendesah. Salahku sendiri, melontarkan pertanyaan itu tadi.

"Kau tahu, Jake, mungkin ada baiknya bila kau mulai berpikir untuk meneruskan hidup."

Ia tidak mengucapkannya dengan nada bercanda. Suaranya terdengar bersimpati. Itu malah lebih parah.

"Aku juga tidak melihat mereka, Quil. Aku tidak bisa melihat wajah mereka."

Quil ikut-ikutan mendesah.

Jauh di sana, terlalu pelan untuk didengar orang lain kecuali kami berdua di selasela deburan ombak, terdengar lolongan melengking dari arah hutan.

"Brengsek, itu Sam," kata Quil Kedua tangannya terangkat untuk menyentuh Claire, memastikan bocah itu masih di sana. "Aku tidak tahu di mana ibunya berada!"

"Biar aku saja yang pergi untuk melihat ada apa. Kalau Lmii membutuhkanmu, akan kuberitahu nanti." Aku berbicara dengan cepat. Kata-kataku tidak terdengar jelas. "Hei, bagaimana kalau kaubawa saja dia ke rumah keluarga Clearwater? ke dan Billy bisa menjaganya kalau perlu. Mereka mungkin i.tliu apa yang terjadi."

"Oke—cepatlah pergi, Jake!"

Aku langsung berlari, tidak ada jalan serapak menerobos ilalang, tapi mengambil jalan tersingkat menuju hutan. Aku melompati barisan pertama pohon driftwood kemudian menerobos semak-semak briar, terus berlari. Aku merasakan air mataku menitik ketika duri-durinya mengoyak kulitku, rapi aku mengabaikannya. Tusukan duri-duri itu pasti sudah sembuh sebelum aku mencapai hutan.

Aku memotong di belakang toko suvenir dan melesat menyeberang jalan. Seseorang mengklaksonku. Setelah aman berada di dalam hutan, aku berlari lebih cepat, langkah-langkahku lebih lebar. Aku bakal jadi tontonan kalau orang melihatku berlari seperti ini di tempat terbuka. Manusia normal tidak bisa berlari secepat ini. Kadang-kadang aku berpikir asyik juga kalau ikut lomba—kau tahu kan, men coba Olimpiade atau sebangsanya. Pasti asyik melihat ekspresi di wajah-wajah para bintang atletik itu waktu aku mengalahkan mereka. Hanya saja, aku yakin tes yang mereka lakukan untuk memastikan kau tidak menggunakan steroid mungkin bakal menunjukkan sesuatu yang sangat aneh dalam darahku.

Begitu aku sudah benar-benar berada di dalam hutan, tidak terlihat dari jalan ataupun rumah, aku berhenti dan

melucuti celana pendekku. Dengan gerakan cepat dan terlatih aku menggulung dan mengikatkannya ke tungkai dengan tali kulit.

Saat masih mengencangkan ikatan, tubuhku mulai berubah. Tubuhku bergetar pelan dari atas dan merambat menuruni punggung di sepanjang lengan dan kaki. Hanya butuh sedetik. Panas melanda tubuhku, dan aku merasakan getaran senyap yang menjadikanku sosok berbeda. Aku mendaratkan cakarku yang berat ke tanah lembap dan meregangkan punggungku yang memanjang.

Sangat mudah berubah wujud kalau aku berkonsentrasi. Aku tidak punya masalah lagi dengan amarah. Kecuali kalau amarah itu terhalang.

Selama setengah detik ingatanku melayang ke momen mengerikan pada acara pernikahan menyebalkan itu. Waktu itu aku begitu kalut oleh amarah hingga tidak bisa mengendalikan tubuhku. Aku terperangkap, tubuhku bergetar dan terbakar amarah, tidak bisa berubah dan membunuh monster yang berdiri hanya beberapa meter dariku. Benarbenar membingungkan. Ingin sekali aku membunuhnya. Tapi tidak berani menyakiti hati Bella. Dihalangi teman-temanku. Kemudian, waktu aku akhirnya bisa mengambil bentuk yang kuinginkan, datang perintah dari pemimpinku. Titah dari sang Alfa. Seandainya malam itu hanya ada Embry dan Quil tanpa Sam… mungkinkah aku berhasil membunuh si pembunuh?

Aku benci bila Sam menegaskan peraturan seperti itu. Aku paling tidak suka merasa tidak punya pilihan. Atau harus patuh.

Kemudian aku sadar ada yang mengamati pikiranku. Aku tidak sendirian dalam pikiranku.

Selalu saja asyik dengan pikiran sendiri, pikir Leah.

Yeah, tapi tidak ada yang munafik dalam pikiranku, Leah, aku balas berpikir.

Hentikan, guys, Sam menegaskan pada kami.

Kami terdiam, dan aku merasa Leah meringis mendengar kata guys. Sensitif, seperti biasa.

Sam pura-pura tidak menyadarinya. Mana Quil dan Jared?

Quil sedang menjaga Claire. la akan mengantarnya ke rumah keluarga Clearwater.

Bagus. Sue bisa menjaganya.

Jared sedang ke rumah Kim, pikir Embry. Besar kemungkinan ia tidak mendengar panggilanmu.

Terdengar geraman pelan di tengah kawanan. Aku ikut mengerang bersama mereka. Saat Jared akhirnya muncul nanti, tak diragukan ia pasti masih memikirkan Kim. Dan tidak ada yang ingin melihat apa yang sedang mereka lakukan sekarang.

Sam duduk di kedua kaki belakangnya dan sebuah lolongan lain mengoyak keheningan. Itu sinyal sekaligus perintah.

Kawanan berkumpul beberapa kilometer di sebelah timur tempatku berada sekarang. Aku berlari menerobos hutan lebat untuk menemui mereka. Leah, Embry, dan Paul sedang menuju ke sana juga. Leah berada di dekatku—tak lama kemudian aku mendengar langkah-langkah kakinya tak jauh di

dalam hutan. Kami terus berlari dalam garis paralel, memilih untuk tidak berlari bersama-sama.

Well, kita tidak akan menunggunya seharian. Terpaksa ia menyusul saja nanti.

Ada apa, Bos? Paul ingin tahu.

Ada yang perlu dibicarakan. Telah terjadi sesuatu.

Aku merasa pikiran Sam berkelebat ke arahku—bukan hanya Sam, tapi juga pikiran Seth, Collin, dan Brady. Collin dan Brady—si anak baru—hari ini memang berpatroli bersama

Sam, jadi mereka pasti sudah tahu apa pun yang diketahui Sam. Aku tidak tahu mengapa Seth sudah berada di sini, d.in tahu mengenainya. Sekarang bukan gilirannya berpatroli.

Seth, ceritakan pada mereka apa yang kaudengar.

Aku berpacu lebih kencang, ingin segera sampai di san.i. Kudengar Leah juga berlari lebih cepat. Ia tidak suka dikalah kan. Menjadi yang tercepat adalah satu-satunya yang dibanggakan Leah.

Coba saja kalau bisa, tolol, desis Leah, kemudian ia benar benar memacu kakinya secepat kilat. Aku menarik masuk kuku-kukuku dan melesat maju.

Sepertinya Sam sedang tidak bernafsu meladeni perseli sihan kami. Jake, Leah, hentikan.

Tak seorang pun di antara kami memperlambat larinya.

Sam menggeram, tapi membiarkannya saja. Seth?

Charlie menelepon ke mana-mana, mencari Billy, dan akhirnya menemukannya di rumahku.

Yeah, aku sempat bicara dengannya, Paul menambahkan.

Aku merasa seperti tersengat listrik begitu Seth memikir

kan nama Charlie. Ini dia. Penantianku berakhir. Aku berlari semakin cepat, memaksa diriku bernapas, walaupun paru-paruku tiba-tiba saja terasa agak kaku.

Cerita mana yang akan kudengar?

Charlie sangat kalut. Ternyata Edward dan Bella sudah pulang minggu lalu, dan...

Impitan di dadaku berangsur-angsur mereda.

Bella masih hidup. Atau paling tidak ia tidak mati dalam arti mati yang sebenarnya.

Baru sekarang aku menyadari berapa besar perbedaan itu bagiku. Selama ini aku membayangkan Bella meninggal, dan aku baru menyadarinya sekarang. Sadarlah aku bahwa aku tidak pernah percaya Edward akan membawanya pulang hidup-hidup. Sebenarnya itu tidak penting, karena aku tahu apa yang akan terjadi nanti.

Ycah, bro, tapi ada kabar buruk. Charlie berbicara dengan Bella, tapi katanya Bella terdengar aneh. Bella mengatakan pada Charlie ia sakit. Carlisle mengambil alih dan mengatakan kepada Charlie bahwa Bella terkena semacam penyakit langka di Amerika Selatan. Katanya, ia sekarang dikarantina. Charlie patuh sekali, karena bahkan dia pun tidak diperbolehkan melihat Bella. Kata Charlie, ia tidak peduli bila ketularan, tapi Carlisle brrgeming. Tidak ada yang boleh menjenguk. Carlisle mengatakan kepada Charlie bahwa penyakit Bella sangat serius, tapi ia melakukan semua yang bisa ia lakukan. Sudah berharihari Charlie kalut memikirkannya, tapi baru menelepon Billy sekarang. Katanya, suara Bella terdengar lebih parah hari ini.

Suasana senyap setelah Seth selesai bercerita. Kami semua mengerti.

Jadi Bella akan meninggal karena penyakit ini, sepanjang yang Charlie tahu. Apakah mereka akan mengizinkan Charlie melihat mayatnya? Tubuh putihnya yang pucat, tidak bergerak, dan tidak bernapas? Mereka tidak akan mengizinkan Charlie menyentuh kulit Bella yang dingin—nanti ia akan menyadari betapa kerasnya kulit itu. Mereka harus menunggu sampai Bella bisa diam tak bergerak bisa tahan untuk tidak membunuh Charlie dan para pelayat lain. Berapa lama itu kira-kira?

Apakah mereka akan menguburkannya? Apakah Bella akan keluar sendiri dari dalam kubur, atau para pengisap darah itu yang akan mengeluarkannya?

Yang lain mendengarkan spekulasiku sambil terdiam. Aku lebih banyak memikirkan masalah ini daripada mereka.

Leah dan aku memasuki lapangan terbuka hampir bersamaan. Leah yakin moncongnya sampai lebih dulu. Ia langsung duduk di kedua kaki belakangnya, di samping adiknya, sementara aku berlari-lari kecil dan berdiri di sebelah kanan Sam. Paul berlari mengitar dan menyediakan tempat untukku.

Kau kalah lagi, pikir Leah, tapi aku nyaris tidak men dengarnya.

Aku penasaran mengapa hanya aku yang berdiri. Bulu-bulu ku berdiri tegak di pundakku, bergetar tidak sabar. Wefl, apa yang kita tunggu? tanyaku.

Tidak ada yang mengatakan apa-apa, tapi aku mendengari perasaan mereka yang ragu-ragu.

Oh, ayolah! Kesepakatan sudah dilanggar! Kita tidak punya bukti—mungkin Bella benar-benar sakit... OH, YANG BENAR SAJA!

Oke, memang bukti tak langsungnya sangat kuat. Tapi tetap saja..., Jacob. Pikiran Sam lambat, ragu. Apakah kau yakin memang ini yang kauinginkan? Apakah ini benarbenar tindakan yang tepat? Kita semua tahu apa yang Bella inginkan.

Kesepakatan itu tidak mempermasalahkan keinginan korban. Sam!

Apakah Bella benar-benar korban? Akankah kau mclabclinya seperti itu? Ya!

Jake, Seth berpikir, mereka bukan musuh kita.

Tutup mulutmu, anak kecil'. Hanya karena kau kagum pada sikap si pengisap darah yang sok pahlawan itu, itu tetap tidak mengubah hukum yang ada. Mereka tetap musuh kita. Mereka berada dalam teritori kita. Kita habisi mereka. Aku tidak peduli kau pernah menikmati bertempur bersama Edward Cullen dulu.

Jadi apa yang akan kaulakukan kalau Bella bertempur berumu mereka Jacob? Hah? tuntut Seth, Dia bukan Bella lagi. Kau yang akan menghabisinya?

Aku tak mampu menahan diriku untuk tidak meringis.

Tidak, bukan kau yang akan menghabisinya. Jadi, apa? Kau menyuruh salah satu dari kami untuk melakukannya? Kemudian selamanya memendam dendam pada siapa pun yang melakukan itu?

Aku tidak akan...

Tentu saja tidak akan. Kau belum siap untuk pertempuran itu, Jacob.

Insting mengambil alih dan aku membungkuk, siap menikam, menggeram pada serigala sangar berbulu sewarna psir di seberang lingkaran.

Jacob! Sam mengingatkan. Seth, tutup mulutmu sebentar.

Seth menganggukkan kepalanya yang besar.

Brengsek, aku ketinggalan apa? pikir Quil. Ia berlari mendatangi tempat kami berkumpul dengan kecepatan tinggi. Aku mendengar tentang telepon dari Charlie...

Kita bersiap-siap akan pergi, kataku padanya. Bagaimana kalau kau mampir ke rumah Kim dan menyeret Jared keluar dari sana dengan gigimu? Kita membutuhkan semuanya.

Langsung saja ke sini, Quil, Sam memerintahkan. Kami belum memutuskan apaapa.

Aku menggeram.

Jacob, aku harus memikirkan yang terbaik untuk kawanan mu Aku harus memilih jalan yang paling bisa melindungi kalian ivmua. Zaman sudah berubah sejak leluhur kita membuat kesepakatan itu. Aku,~ welL sejujurnya aku tidak percaya keluarga C.ullen berbahaya bagi kita. Dan kita tahu mereka tidak akan lama lagi berada di sini Tentu saja, begitu mereka mengungkap kan cerita mereka, mereka akan pergi Hidup kita bisa kembali normal Normal?

Kalau kita menantang mereka, Jacob, mereka akan membelit diri dengan baik. Jadi kau takut?

Apa kau siap kehilangan saudaramu? Sam terdiam

sejenak. Atau saudari? Sam menambahkannya setelah berpikir sebentar.

Aku tidak takut mati.

Aku tahu itu, Jacob. Itulah alasannya aku mempertanyakan penilaianmu dalam hal ini.

Kutatap mata Sam yang hitam. Kau berniat menghormati kesepakatan leluhur kita atau tidak?

Aku menghormati kawananku. Aku melakukan yang terbaik bagi mereka.

Pengecut.

Moncong Sam mengejang, tertarik ke belakang menampak kan gigi-giginya.

Cukup, Jacob. Penilaianmu ditolak. Suara pikiran Sam berubah. memperdengarkan getaran ganda aneh yang mau tidak mau kami turuti. Suara seorang Alfa. Ia membalas tatapan setiap serigala dalam lingkaran itu.

Kawanan ini tidak boleh menyerang keluarga Cullen tanpa provokasi. Semangat kesepakatan tetap dipegang teguh. Mereht tidak berbahaya bagi rakyat kita, juga tidak berbahaya bagi warga kota Faks. Bella Swan memilih sendiri apa yang ia inginkan, dan kita tidak akan menghukum mantan sekutu kita atas pilihannya itu.

Setuju, sambut Seth antusias.

Sudah kuhilang, tutup mulutmu, Seth

Uuups. Maaf, Sam-Jacoh, mau ke mana kau?

Aku berlari meninggalkan lingkaran, bergerak ke arah barat agar bisa memunggunginya. Aku akan berpamitan pada ayahku. Ternyata tidak ada gunanya aku bertahan sekian

lama.

Ah, Jake—jangan lakukan itu lagi!

Diam, Seth, beberapa suara berpikir serentak.

Kami tidak mau kau pergi, Sam memberitahuku, pikirannya lebih lunak daripada sebelumnya.

Kalau begitu, paksa aku tinggal, Sam. Ambil saja keinginanku. Jadikan aku budak.

Kau tahu aku tidak mungkin berbuat begitu.

Kalau begitu tak ada lagi yang perlu kukatakan.

Aku berlari menjauhi mereka, berusaha sekuat tenaga un-luk tidak memikirkan hal berikutnya. Malah, aku berkonsentrasi mengenang kembali bulan-bulan panjangku sebagai serigala, melupakan hidupku sebagai manusia hingga aku lebih menyerupai binatang daripada manusia. Hidup untuk saat ini, makan kalau lapar, tidur kalau lelah, minum kalau haus, dan berlari—berlari hanya untuk berlari. Keinginan-keinginan sederhana, jawaban sederhana untuk keinginan-keinginan itu. llasa sakit datang dalam bentuk yang lebih mudah diatasi. Sakit karena lapar. Sakit karena menginjak es yang dingin. Sakit karena taringku terluka saat mangsa buruanku melawan. Setiap kesakitan memiliki jawaban sederhana, aksi nyata yang bisa menghentikan kesakitan itu.

Tidak seperti menjadi manusia.

Namun begitu aku sudah berada dekat dengan rumahku, aku berubah wujud menjadi manusia. Aku perlu berpikir sendiri tanpa diketahui orang lain.

Aku melepas lilitan celana pendekku dan memakainya la

berlari menuju rumah.

Aku berhasil melakukannya. Aku berhasil menyembunyikan apa yang kupikirkan dan sekarang sudah terlambat bagi Sam untuk menghentikanku. Ia tidak bisa lagi mendengar pikiran ku sekarang.

Aturan Sam sangat jelas. Kawanan tidak boleh menyerang keluarga Cullen. Oke.

Ia tidak menyinggung tentang individu yang bertindak sendiri.

Tidak, kawanan itu memang tidak akan menyerang siapa pun hari ini.

Tapi aku akan menyerang.

9. SUNGGUH TAK KUDUGA SAMA SEKALI

SEBENARNYA, aku tidak berniat pamitan pada ayahku.

Soalnya, ia tinggal menelepon Sam dan bakal ketahuanlah niatku sebenarnya. Mereka akan mencegat dan memaksaku. Mungkin berusaha membuatku marah, atau bahkan menyakitiku—entah bagaimana caranya, pokoknya memaksaku berubah wujud agar Sam bisa menetapkan aturan baru.

Tapi Billy sudah menunggu kedatanganku,, tahu pikiranku pasti sedang kalut. Ia ada di halaman, duduk di kursi rodanya dengan mata tepat ke titik kemunculanku dari hutan. Aku melihatnya memandang ke arahku berjalan—mengarah langsung melewati rumah menuju bengkel buatanku sendiri.

"Punya waktu sebentar, Jake?"

Aku mengerem langkahku. Aku memandanginya, kemudian menoleh ke garasi.

"Ayolah, Nak. Setidaknya bantu aku masuk ke dalam" Aku mengertakkan gigi, tapi memutuskan kecil kemungkinan ayahku akan mencari gara-gara dengan Sam kalau aku jujur padanya sebentar.

"Sejak kapan kau butuh bantuan. Pak Tua?"

Billy mengumandangkan tawanya yang bergetar. "Kedu lenganku letih. Aku tadi mendorong kursi rodaku dari rumal Sue."

"Jalannya kan menurun, Dad tinggal meluncur saja."

Aku mendorong kursinya ke jalur kursi roda kecil yang kubuat untuknya dan masuk ke ruang tamu.

"Ketahuan deh. Kecepatanku tadi kira-kira hampir lima puluh kilometer per jam. Asyik juga."

"Bisa hancur kursi roda itu nanti. Kalau sudah begitu, Dad terpaksa menyeret badan ke mana-mana nanti."

"Tidak mungkin. Nanti kau yang bertugas menggendong ku."

"Dad tidak akan bisa ke mana-mana."

Billy meletakkan kedua tangannya di roda dan mulai meng gelindingkan kursinya menghampiri kulkas. "Masih ada ma kanan?"

"Itulah. Paul tadi seharian di sini, jadi mungkin tidak ada,'

Billy mendesah. "Harus mulai menyembunyikan belanjaan nih, kalau kita tidak mau kelaparan."

"Suruh Rachel tinggal di rumahnya saja"

Nada bercanda Billy seketika itu lenyap, sorot matanya me lembut. "Rachel hanya akan di rumah selama beberapa minggu. Ini pertama kalinya dia pulang setelah sekian lama Sulit memang—kakak-kakak perempuanmu usianya sudah lebih tua darimu waktu ibu kalian meninggal. Lebih sulit bagi mereka berada di rumah ini."

"Aku tahu."

Rebecca bahkan tidak pernah pulang sejak menikah, walaupun alasannya kuat. Tiket pesawat dari Hawaii sangat mahal Washington State cukup dekat sehingga Rachel tidak bisa mengajukan alasan yang sama. Tapi dia mengambil beberapa mata kuliah selama semester musim panas, dan

bekerja dua \lrift sekaligus selama masa liburan Natal di kafe kampus. Ka-l.iu bukan karena Paul, dia mungkin sudah cepat-cepat petgi l.igi. Mungkin itulah sebabnya Billy tidak mengusir Paul dari i ui nah.

"Well, ada beberapa hal yang harus kukerjakan..." Aku mulai beranjak ke pintu belakang.

"Tunggu dulu, Jake. Apa kau tidak akan menceritakan padaku apa yang terjadi? Apakah aku harus menelepon Sam untuk meminta penjelasan?"

Aku berdiri memunggungi ayahku, menyembunyikan wajah.

"Tidak terjadi apa-apa. Sam tidak mau menghukum mereka. Berarti sekarang kita ini sekelompok pencinta lintah."

"Jake..."

"Aku tidak mau membicarakannya."

"Kau mau pergi, Nak?"

Sejenak ruangan sunyi senyap sementara aku menimbang-nimbang bagaimana mengatakannya.

"Rachel bisa menempati kamarnya lagi. Aku tahu dia tidak suka tidur di kasur tiup."

"Dia lebih suka tidur di lantai daripada kehilangan kau. Begitu juga aku."

Aku mendengus.

"Jacob, please. Kalau kau butuh... waktu. Well, kau boleh mengambilnya. Tapi jangan terlalu lama. Kembalilah."

"Mungkin. Mungkin nanti aku kembali kalau ada yang menikah lagi. Menjadi camto di pernikahan Sam, lalu Rachel. Tapi mungkin Jared dan Kim yang akan menikah lebih dulu.

Mungkin aku harus punya jas atau sebangsanya.”

“Jake, lihat aku."

Aku memutar tubuhku lambat-lambat. "Apa?" Billy menatap mataku lama sekali. "Kau mau ke mana?”

“Tidak ada tujuan khusus."

Billy menelengkan kepala ke satu sisi, matanya menyipit, "Benarkah begitu?"

Kami berpandangan. Detik-detik berlalu.

"Jacob," kata ayahku. Suaranya tegang. "Jacob, jangan. Tidak ada gunanya."

"Aku tidak mengerti maksud Dad."

"Jangan ganggu Bella dan keluarga Cullen. Sam benar."

Aku menatap ayahku sedetik, kemudian berjalan melintasi ruangan hanya dalam dua langkah panjang. Kusambar telepon dan kutarik kabel dari colokan dan soketnya. Kugumpalkan kabel abu-abunya di telapak tanganku.

"Bye. Dad."

"Jake, tunggu..." ayahku berseru memanggilku, tapi aku su dah keluar dari pintu, berlari.

Naik sepeda motor memang tidak secepat berlari, tapi de ngan begini aku bisa menyembunyikan pikiranku. Dalam hati aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan Billy untuk menjalankan kursi rodanya ke toko, lalu minta bantuan seseorang untuk menelepon dan menyampaikan pesan pacLi Sam. Aku berani bertaruh Sam pasti masih berwujud serigala. Masalahnya hanya kalau Paul kembali ke rumah katni dalam waktu dekat. Ia bisa langsung berubah wujud dan memberi tahu Sam apa yang kulakukan ini...

Aku tidak mau mengkhawatirkannya. Aku akan memacu sepeda motorku secepat mungkin, dan kalau mereka menangkapku, baru kupikirkan apa yang akan kulakukan.

Dengan kasar kunyalakan mesin motor dan memacunya. Aku tidak menoleh ke belakang waktu melewati rumah.

Jalan raya dipadati mobil turis; aku meliuk-liuk di antara mobil-mobil, mendapat hadiah klaksonan dan makian. Aku berbelok memasuki jalan 101 dengan kecepatan 112 kilometer per jam tanpa menoleh ke kiri dan kanan. Aku terpaksa ikut .mtre sebentar agar tidak terlindas sebuah minivan. Bukan karena itu bisa membunuhku, tapi itu hanya akan membuatku terlambat sampai ke sana. Patah tulang—tulang besar, paling tidak— membutuhkan waktu berhari-hari untuk pulih sepenuhnya, seperti pernah kualami sendiri.

Kepadatan agak berkurang, dan kupacu motorku hingga kecepatan 120 kilometer lebih. Aku tidak mengerem hingga mendekati jalan masuk yang sempit; kupikir aku sudah aman di sana. Sam tidak akan pergi sejauh ini untuk menghentikan-ku. Sudah terlambat.

Barulah pada saat itu—waktu aku yakin berhasil—aku mulai memikirkan apa tepatnya yang akan kulakukan sekarang. Aku memperlambat laju motorku menjadi 48 kilometer per jam, meliuk-liuk di antara pepohonan dengan lebih hati-hati daripada yang perlu kulakukan.

Aku tahu mereka akan mendengar kedatanganku, naik motor atau tidak. Tidak mungkin menyembunyikan maksudku, lidward akan langsung mendengar rencanaku begitu aku cukup dekat. Mungkin ia malah sudah bisa mendengarnya.

Tapi .iku tetap berpikir ini masih bisa berhasil, karena aku mengandalkan ego Edward. Ia pasti ingin melawanku sendirian.

Aku akan berjalan masuk, melihat sendiri bukti berharganya Sam, kemudian menantang Edward berduel.

Aku mendengus. Si parasit mungkin bakal menyukai situasi dramatis ini.

Kalau aku sudah selesai berurusan dengannya nanti, akan menghabisi sebanyak mungkin yang bisa kuhabisi belum mereka menghabisiku. Hah—aku jadi ingin tahu, apakah Sam akan menganggap kematianku sebagai provokiin. Mungkin ia bakal menganggap aku mendapatkan apa yang. pantas kudapatkan. Tidak mau menyinggung perasaan sohih sohib pengisap darahnya.

Jalan masuk membuka ke arah padang rumput, dan bau ini menghantam indra penciumanku seperti tomat busuk menam par wajah. Ugh. Dasar vampir-vampir berbau busuk. Perutku mulai berontak. Bau itu nyaris tak tertahankan bila keadaan nya seperti ini —tidak bercampur bau manusia yang bisa membuatnya sedikit tersamar, seperti waktu aku datang ke sini dulu—walaupun tidak separah menciumnya langsung dc ngan hidung serigalaku.

Entah apa yang kuharapkan bakal rerjadi, tapi tidak adi tanda-tanda kehidupan di sekitar rumah putih besar itu. Ten tu saja mereka tahu aku datang ke sini.

Aku mematikan mesin dan mendengarkan kesenyapan. Sc karang aku bisa mendengar gumaman tegang dan marah dan balik pintu ganda yang lebar. Ada orang di rumah. Aku

mendengar namaku disebut dan tersenyum, senang membayangkan diriku membuat mereka sedikit tertekan.

Aku menghirup udara banyak-banyak—di dalam bauny.i pasti lebih parah—dan melompat menaiki tangga teras dalam satu langkah.

Pintu sudah terbuka sebelum tinjuku sempat menyentuh nya, dan sang dokter berdiri di ambang pintu, matanya muram.

"Halo, Jacob," sapa sang dokter, lebih tenang daripada yang kuharapkan. "Apa kabar?"

Aku menghela napas dalam-dalam lewat mulut. Bau busuk yang menghambur ke luar pintu sangat memualkan.

Kecewa juga aku karena Cadisle-lah yang membukakan pintu. Aku lebih suka Edward yang muncul di depan pintu, dengan taring terpampang. Catiisle sangat... manusia atau apalah. Mungkin karena ia pernah datang ke rumahku dan mengobatiku musim semi yang lalu waktu aku babak belur. Tapi aku merasa tidak nyaman menatap wajahnya dan tahu bahwa aku berniat membunuhnya kalau bisa.

"Kudengar Bella pulang dalam keadaan hidup," kataku.

"Eh, Jacob, sekarang benar-benar bukan waktu yang tepat." Dokter itu tampak kikuk, tapi sikapnya tidak seperti yang kuharapkan. "Bagaimana kalau nanti saja?"

Kupandangi dia, terperangah. Apakah dia meminta menunda duel maut ke waktu yang lebih tepat?

Kemudian aku mendengar suara Bella, parau dan serak, dan serta-merta aku tidak bisa memikirkan hal lain.

"Mengapa tidak?" tanya Bella pada seseorang. "Apakah kita merahasiakannya dari Jacob juga? Apa gunanya?"

Suaranya tidak seperti yang kuharapkan. Aku mencoba mengingat kembali suara para vampir muda yang berduel dengan kami musim semi lalu, tapi seingatku suara mereka hanya berupa geraman. Mungkin suara vampir baru itu juga tidak tajam dan melengking seperti vampir-vampir lain yang lebih tua. Mungkin semua vampir baru suaranya parau.

"Silakan masuk, Jacob," kaok Bella dengan suara lebih nyaring.

Mata Carlisle menegang.

Dalam hati aku penasaran apakah Bella haus. Mataku juga menyipit.

"Permisi," kataku pada si dokter saat berjalan mengitarinya.

Sangat sulit—aku melawan segenap naluriku untuk berbali dan lari menjauhi mereka. Tapi bukan berarti mustahil. Kalau ada istilah vampir aman, pemimpin mereka yang lembut inilah orangnya.

Aku akan menjauh dari Carlisle begitu perkelahian dimulai nanti. Jumlah mereka sudah cukup banyak untuk dibunuh tanpa aku harus memburuh dia.

Aku melewati Carlisle dan masuk ke rumah,. menjag.1 punggungku tetap menghadap dinding. Mataku menyapu seisi ruangan—suasananya sangat berbeda. Terakhir kali aku kti sini ruangan ini dihias indah untuk keperluan pesta. Sekarang semua benderang dan pucat. Termasuk enam vampir yang berdiri berkelompok di dekat sofa putih.

Mereka semua ada di sini, seluruhnya, tapi bukan itu yang membuatku terpaku di tempatku berdiri dan mulutku

ternganga lebar.

Tapi Edward. Ekspresinya.

Aku pernah melihatnya marah, dan aku pernah melihatnya bersikap arogan, dan aku juga pernah melihatnya kesakitan. Tapi ini—ini lebih dari menderita. Matanya separo sinting. Ia tidak mendongak untuk memelototiku. Ia menunduk memandangi sofa di sampingnya dengan ekspresi seolah-olah ada orang yang membakarnya. Kedua tangannya seperti cakar kaku di kedua sisi tubuhnya.

Aku bahkan tidak bisa menikmati penderitaan Edward. Dalam benakku, hanya satu hal yang bisa membuatnya terlihat seperti itu, dan mataku mengikuti arah pandangnya.

Tepat ketika aku mencium aroma tubuh Bella, aku melihatnya.

Bau manusia yang hangat dan bersih.

Bella agak tersembunyi di balik lengan sofa, meringkuk sepcrti janin dalam kandungan, kedua lengan melingkari lutut. Sesaat aku tidak bisa melihat apa-apa kecuali bahwa ia masih Bella yang kucintai, kulitnya masih berwarna peach pucat yang lembut, matanya juga masih cokelat seperti dulu. Jantungku berdebar tidak keruan, dalam hati aku bertanya-tanya apakah bu hanya mimpi dan sebentar lagi aku akan terbangun.

Lalu barulah aku benar-benar melihat Bella.

Tampak lingkaran hitam di bawah matanya yang terlihat sangat mencolok karena wajahnya begitu kuyu, Benarkah ia bertambah kurus? Kulitnya tampak tegang—seolaholah tulang pipinya akan merobek menembusnya. Rambutnya ditarik ke belakang dan diikat berantakan, tapi beberapa helai menempel

di kening dan lehernya yang basah, sekujur tubuhnya mengilat karena keringat. Ada sesuatu di jari-jari dan per-gelangan tangannya yang tampak begitu rapuh hingga terkesan menakutkan.

Bella memang sakit. Sakit parah.

Itu bukan dusta. Cerita yang dikisahkan Charlie kepada Billy ternyata bukan karangan. Sewaktu aku memandanginya dengan mata terbelalak, kulit Bella berubah warna jadi hijau muda.

Si pengisap darah berambut pirang—yang cantik jelita itu, Rosalie—membungkuk di atas tubuh Bella, menghalangi pandanganku, dengan sikap protektif yang janggal.

Sungguh aneh. Aku mengetahui perasaan Bella mengenai nyaris apa saja—jalan pikirannya sangat jelas; terkadang seperti sudah terpatri dengan jelas di keningnya. Jadi ia tidak perlu menceritakan setiap situasi hingga sedetail-detailnya untuk membuatku mengerti. Aku tahu Bella tidak menyukai Rosalie. Kentara dari bibirnya yang mengatup rapat bila ia membicarakan wanita itu. Bukan hanya tidak menyukai Rosalie. Bella juga takut pada Rosalie. Atau tadinya begitu.

Tapi tidak ada sorot ketakutan di mata Bella saat ia me nengadah dan menatap Rosalie sekarang. Ekspresinya seperti meminta maaf atau apa. Lalu Rosalie menyambar wadah dari lantai dan memeganginya di bawah dagu Bella, dan tepat saat itu ia muntah ke wadah dengan suara berisik.

Edward jatuh berlutut di sisi Bella—sorot matanya tampak tersiksa—dan Rosalie mengulurkan tangan, memperingatkannya untuk tidak mendekat.

Tak ada yang masuk akal.

Setelah bisa mengangkat kepala, Bella tersenyum lemah padaku, sepertinya malu. "Maaf soal tadi," bisiknya.

Edward mengerang sangat pelan. Kepalanya terkulai ke lutut Bella. Bella meletakkan sebelah tangannya di pipi Edward. Seolah-olah menghibur dia.

Aku tidak menyadari kedua kakiku bergerak maju sampai Rosalie mendesis kepadaku, tiba-tiba berdiri di antaraku dan sofa. Ia seperti orang di layar televisi. Aku tak peduli ia ada di sana. Ia seperti tidak nyata.

"Rose, jangan," bisik Bella. "Tidak apa-apa."

Si pirang menyingkir dari jalanku, walaupun kentara sekali dari sikapnya bahwa ia tidak senang melakukannya. Sambil mencemberutiku, ia meringkuk dekat kepala Bella, siap menerkam. Mudah sekali untuk tidak menggubrisnya.

"Bella, ada apa?" bisikku. Tanpa berpikir, tahu-tahu aku juga sudah berlutut, mencondongkan tubuh dari balik punggung sofa, berseberangan dengan.» suaminya. Edward seolah tidak memerhatikanku, dan aku nyaris tidak meliriknya. Aku mengulurkan tangan untuk meraih tangan Bella yang bebas, merengkuhnya dengan tanganku. Kulitnya

sedingin es. "Kau luik-baik saja?"

Pertanyaan tolol. Bella tidak menjawab.

Walaupun aku tahu Edward tidak bisa mendengar pikiran Bella, tapi ia sepertinya mendengar suatu makna yang tidak kumengerti. Lagi-lagi ia mengerang, ke dalam selimut yang menyelubungi tubuh Bella, dan Bella membelai-belai pipinya.

"Ada apa, Bella?" desakku, mengenggam erat jari-jarinya y.mg dingin dan rapuh dengan kedua tanganku.

Bukannya menjawab, Bella malah memandang sekeliling ruangan seperti mencari sesuatu, sorot matanya terlihat memohon sekaligus mengingatkan. Enam pasang mata berwarna kuning menyorot waswas, balas memandangnya. Akhirnya, ia berpaling kepada Rosalie.

"Bantu aku, Rose?" pintanya.

Sudut-sudut bibir Rosalie tertarik, memperlihatkan giginya, la memandangku garang seolah-olah ingin merobek leherku. Aku yakin memang itulah yang ia inginkan.

"Please, Rose."

Si pirang mengernyit, tapi kembali membungkuk di atas Bella, di sebelah Edward, yang tidak bergeser sesenti pun. Ia merangkul pundak Bella dengan hati-hati.

"Tidak," bisikku. "Jangan berdiri..." Bella terlihat begitu lemah.

"Aku menjawab pertanyaanmu," bentak Bella, terdengar sedikit mirip gaya bicaranya yang biasa.

Rosalie membantu Bella bangkit dari sofa. Edward tetap di tempat, terkulai ke depan sampai wajahnya terbenam di bantalan kursi. Selimut jatuh ke lantai di kaki Bella.

Tubuh Bella membengkak, menggelembung aneh dan tidak wajar. Tubuhnya mendesak kaus abu-abu pudarnya yang kebesaran untuk bahu dan lengannya. Anggota tubuhnya yang lain sepertinya lebih kurus, seolah-olah gundukan besar itu bertumbuh dari apa yang diisapnya dari Bella. Butuh sedetik bagiku untuk menyadari apa bagian yang membuncit itu—aku

tidak mengerti sampai Bella melipat kedua tangannya dengan lembut di perutnya yang membuncit, satu di atas dan satu di bawah. Seolah-olah menggendongnya.

Aku melihatnya waktu itu, tapi aku masih belum memer cayainya. Baru sebulan yang lalu aku bertemu Bella. Tidak mungkin ia hamil. Tidak sebesar itu.

Kecuali bahwa memang benar demikian adanya.

Aku tidak ingin melihatnya, tidak mau memikirkannya Aku tidak ingin membayangkan lelaki itu bercinta dengannya. Aku tidak ingin mengetahui bahwa sesuatu yang sangat ku-benci telah berakar dalam tubuh yang kucintai. Perutku memberontak, dan aku terpaksa menelan kembali isi perutku.

Tapi ini lebih buruk daripada itu, jauh lebih buruk. Tubuh Bella tidak berbentuk, tulang-tulang bertonjolan di kulit wa jalinya. Aku hanya bisa menduga bahwa ia terlihat seperti ini—hamil besar tapi sangat kepayahan—adalah karena apa pun yang ada dalam perutnya merampas hidup Bella untuk menyokong hidupnya sendiri...

Karena makhluk itu monster. Sama seperti ayahnya.

Aku sudah mengira Edward pasti akan membunuh Bella.

Kepala Edward tersentak saat mendengar kata-kata dalam pikiranku. Baru sedetik yang lalu kami sama-sama berlutut, dan sekarang ia sudah berdiri, menjulang tinggi di atasku Matanya hitam datar, lingkaran di bawahnya berwarna ungu tua.

"Di luar, Jacob," geramnya.

Aku ikut berdiri. Menunduk menatap Edward sekarang. Memang itulah tujuanku datang ke sini. "Ayo kita tuntaskan,"

aku setuju.

Si vampir bertubuh besar, Emmett, merangsek maju ke sisi Hdward. Vampir yang kelihatannya lapar, Jasper, tepat di belakangnya. Aku benar-benar tidak peduli. Mungkin kawananku akan membersihkan sisa-sisa tubuhku setelah mereka selesai mengeroyokku. Mungkin juga tidak. Itu tidak penting.

Selama sepersekian detik, mataku berkelebat ke dua sosok yang berdiri di belakang. Esme. Alice. Tubuh mereka yang mungil dan kefemininan mereka mengusik perhatianku. Well, aku yakin yang lain-lain akan membunuhku sebelum aku sempat melakukan apa pun terhadap mereka. Aku tidak mau membunuh wanita... bahkan vampir wanita.

Walaupun aku mau saja membuat pengecualian untuk si pirang itu.

"Tidak" sergah Bella terengah, tersaruk-saruk maju, tubuhnya limbung, hendak mencengkeram lengan Edward. Rosalie bergerak bersamanya, seolah-olah ada rantai yang mengikat mereka satu sama lain.

'Aku hanya perlu bicara dengannya, Bella," kata Edward pelan, berbicara hanya pada istrinya. Tangannya terangkat untuk menyentuh wajah Bella, membelainya. Ini membuat ruangan berubah warna menjadi merah, membuat pandanganku gelap—bahwa, setelah apa yang Edward lakukan padanya, ia masih diperbolehkan menyentuh Bella seperti itu. "Jangan paksa dirimu," sambung Edward, memohon. "Kumohon, istirahatlah. Kami akan kembali beberapa menit lagi."

Bella menatap wajah Edward, membacanya dengan saksama. Kemudian ia mengangguk dan terkulai ke sofa. Rosalie membantu mendudukkan Bella di atas bantalbantal. Belfl memandangiku, berusaha menatap mataku.

"Jaga sikapmu" desak Bella. "Kemudian kembalilah."

Aku tidak menanggapi. Aku tidak mau berjanji apa-apJ hari ini. Aku memalingkan wajah, lalu mengikuti Edward keluar ke pintu depan.

Sebuah suara sumbang di kepalaku mengatakan bahwa meM misahkan Edward dari kelompoknya ternyata tidak terlaM sulit, bukan?

Edward terus berjalan, tak pernah menoleh untuk melihaJ apakah aku hendak menerkam punggungnya yang tidak terlindung. Kurasa ia tidak perlu mengecek. Ia pasti tahu kapan aku memutuskan menyerang. Itu berarti aku harus mengambB keputusan dengan sangat cepat.

"Aku belum siap dibunuh olehmu, Jacob Black," bisik Edward sambil berjalan cepat-cepat menjauhi rumah. "Ka^ harus sedikit lebih bersabar."

Seolah-olah aku peduli. Aku menggeram pelan. "Kesabarail bukan spesialisasiku."

Ia berjalan terus, mungkin beberapa ratus meter menyusuri jalan masuk, menjauh dari rumah, bersamaku yang membuntut tepat di belakangnya. Sekujur tubuhku panas, jari-jarii ku gemetar. Gelisah, siap dan menunggu

Edward berhenti tanpa aba-aba dan berbalik menghadapikul Ekspresinya lagi-lagi membuatku terpaku.

Selama sedetik aku seperti kanak-kanak lagi—bocah yan^l

seumur hidup tinggal di kota kecil yang sama. Hanya bocali ingusan. Karena aku tahu aku harus menjalani hidup lebih lama, menderita lebih banyak, untuk bisa memahami kel pedihan hebat yang membayang di mata Edward.

Ia mengangkat tangan seolah hendak menyeka keringat dariJ dahinya, tapi jarijarinya menggores wajahnya seolah hendak mengoyak kulit granitnya yang keras. Mata hitamnya membekas di dalam kelopaknya, nanar, atau melihat hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Mulutnya terbuka seolah hendak menjerit, tapi tak ada suara yang keluar.

Beginilah wajah orang yang dibakar hidup-hidup.

Sesaat aku tak mampu bicara. Ini terlalu nyata, wajah Ini—aku pernah melihat bayangannya di rumah, melihatnya Ji mata Bella dan di mata Edward, tapi ini membuat segalanya menjadi final. Paku terakhir yang menutup peti mati Bella.

"Itu membunuhnya, kan? Dia sekarat." Dan aku tahu saat mengucapkannya bahwa wajahku juga sama basahnya dengan wajah Edward. Lebih lemah, berbeda, karena aku masih shocfa Aku belum sepenuhnya mencerna apa yang sesungguhnya terjadi— kejadiannya begitu cepat. Sementara Edward tahu lebih dulu sehingga memiliki waktu untuk sampai pada titik ini. Dan berbeda, karena aku sudah begitu sering kehilangan Bella, dalam banyak hal, dalam benakku. Dan berbeda, karena Bella tak pernah benar-benar menjadi milikku sehingga aku bisa mengatakan aku kehilangan dia.

Dan berbeda, karena ini bukan salahku.

"Kesalahanku," Edward berbisik, lututnya goyah. Ia terkulai di hadapanku, tak berdaya, sasaran yang sangat

empuk untuk dihabisi.

Tapi aku merasa sedingin salju—tak ada lagi api di dalam diriku.

"Ya," erang Edward sambil menunduk ke tanah, seperti sedang mengaku dosa kepada bumi. "Ya, itu membunuhnya." Sikap Edward yang tidak berdaya membuatku kesal. Aku ingin bertarung, bukan mengeksekusi. Di mana sikap sok superiornya sekarang?

"Mengapa Carlisle tidak melakukan apa-apa?" geramku. "DIA dokter, kan? Keluarkan saja makhluk itu dari perut Bella."

Edward mendongak dan menjawab pertanyaanku dengan nada letih. Seolah-olah ia sudah menjelaskan hal yang sama kepada seorang anak TK untuk kesepuluh kalinya. "Bella tidak mengizinkan kami."

Butuh waktu semenit baru aku bisa memahami kata-kata nya. Astaga, sungguh khas Bella. Tentu saja, mati demi keturunan monster. Itu sangat Bella.

"Kau sangat mengenalnya," bisik Edward. "Betapa cepatnya kau melihat... aku sama sekali tidak melihat itu. Tidak pada waktunya. Dia tidak mau bicara padaku dalam perjalanan pulang, tidak banyak yang dia katakan. Kusangka dia takut—itu wajar. Kusangka dia marah padaku karena membuatnya harus mengalami hal ini, karena membahayakan hidupnya. Lagi. Tak pernah terbayang olehku apa yang sebenarnya dia pikirkan, apa tekadnya. Tidak sampai keluargaku menjemput kami di bandara dan dia langsung menghambur ke dalam pelukan Rosalie. Rosalie! Kemudian aku mendengar pikiran Rosalie. Aku tidak mengerti sampai aku

mendengar pikiran itu. Tapi dalam sedetik saja, kau langsung mengerti..." Edward setengah mendesah, setengah mengerang.

"Mundur dulu sebentar. Dia tidak mengizinkan kalian." Ke sinisan terasa pahit di lidahku. "Tidakkah terpikir olehmu bahwa tenaganya tak lebih dari tenaga manusia perempuan normal? Dasar vampir-vampir tolol. Pegangi dia dan bius saja supaya teler."

"Aku memang ingin berbuat begitu," bisik Edward. "Carlislr sebenarnya mau. "

Tapi apa, mereka kelewat mulia untuk melakukannya?

"Tidak. Bukan itu. Tapi bodyguord Bella membuat situasi semakin rumit."

Oh. Cerita Edward sebelumnya tidak terlalu masuk akal, (api sekarang semua jelas. Jadi karena itu ada si Pirang di sana. Apa kira-kira yang ia inginkan? Apakah si ratu kecantikan begitu menginginkan Bella mati?

"Mungkin," jawab Edward. "Rosalie tidak melihatnya seperti itu."

"Kalau begitu, lumpuhkan saja dulu si Pirang. Jenis kalian bisa disatukan kembali, bukan? Buat saja dia jadi puzzle, setelah itu baru urus Bella."

"Emmett dan Esme mendukungnya. Emmett takkan pernah mengizinkan kami... dan Carlisle tidak mau membantuku kalau Esme menentangnya..." Suara Edward menghilang.

"Seharusnya kautinggalkan saja Bella denganku."

"Ya."

Tapi sekarang sudah agak terlambat. Mungkin seharusnya

hal ini sudah dipikirkan Edward sebelum ia menyebabkan Bella mengandung monster pengisap kehidupan ini.

Edward menatapku dari dalam neraka pribadinya, dan bisa kulihat ia sependapat denganku.

"Kami tidak tahu," kata Edward, kara-karanya sepelan embusan napasnya. "Itu tidak pernah terbayangkan olehku. Belum pernah ada pasangan seperti aku dan Bella sebelumnya. Bagaimana kami tahu seorang manusia bisa dibuahi dan mengandung dengan jenis kami..."

"Karena dalam prosesnya manusia pasti sudah mati ter-rabik-cabik lebih dulu?"

"Benar," Edward membenarkan dengan bisikan regang. "Yang seperti itu memang ada, vampir-vampir sadis, incubus, succubus. Mereka memang ada. Tapi rayuan hanyalah pendahuluan sebelum manusianya menjadi mangsa. Tak seorang pun selamat" Ia menggeleng-geleng seolah-olah gagasan itu menjijikkan baginya. Seolah-olah ia berbeda saja.

"Aku baru tahu mereka memiliki nama tersendiri untuk jenis seperti kau" semburku.

Edward menatapku dengan wajah yang terlihat amat letih.

"Bahkan kau pun, Jacob Black, tidak bisa membenciku sebesar aku membenci diriku sendiri."

Salah, pikirku, saking marahnya hingga tak sanggup bicara.

"Membunuhku sekarang takkan bisa menyelamatkan Bella," kata Edward pelan.

"Jadi apa yang bisa menyelamatkannya?"

"Jacob, kau harus melakukan sesuatu untukku."

"Jangan harap aku mau, parasit.'"

Edward terus memandangiku dengan mata yang setengah letih setengah sinting. "Demi Bella?"

Kukertakkan gigiku kuat-kuat. "Aku sudah melakukan apa saja yang kubisa untuk menjauhkan dia darimu. Apa saja. Sekarang sudah terlambat."

"Kau mengenal dia, Jacob. Kau bisa berhubungan dengan nya dalam taraf yang aku sendiri bahkan tidak mengerti. Kau bagian darinya, dan dia bagian darimu. Dia tidak mau men dengarkan aku, karena dia mengira aku meremehkan kemani puannya. Bella mengira dia cukup kuat untuk ini..." Edward tercekik, kemudian menelan ludah. "Mungkin dia mau men dengar nasihatmu."

"Mengapa dia mau mendengar nasihatku?"

Tiba-tiba Edward bangkit berdiri, matanya lebih berapi-api daripada sebelumnya, lebih liar. Dalam hati aku penasaran jangan-jangan ia sudah berubah sinting. Bisakah vampir jadi

"Mungkin," Edward menjawab pikiranku. "Aku tidak tahu. Kasanya seperti itu." Ia menggeleng. "Aku harus mencoba menyembunyikan ini di depan Bella, karena stres membuat kondisinya semakin parah. Sekarang saja dia sudah tidak bisa makan. Aku harus tetap tenang; aku tidak bisa membuat keadaan semakin sulit. Tapi itu bukan masalah sekarang. Dia harus mendengarkan nasihatmu!"

"Tidak ada lagi nasihat yang bisa kukatakan padanya yang belum kaukatakan sendiri. Kau ingin aku melakukan apa? Mengatakan padanya bahwa dia tolol? Bella mungkin sudah tahu itu. Mengatakan padanya bahwa dia akan meninggal? Aku

berani bertaruh dia pasti juga sudah tahu itu,"

"Kau bisa menawarkan apa yang dia inginkan."

Kata-kata Edward tidak masuk akal. Apakah itu bagian dari kesintingannya?

"Aku tidak peduli pada hal lain selain agar Bella tetap hidup," sergah Edward, tibatiba fokus sekarang. "Kalau memang dia ingin punya anak, dia bisa punya anak. Setengah lusin pun bisa. Apa pun yang dia inginkan." Sedetik Edward terdiam. "Bella bisa punya anak-anak anjing, kalau memang itu bisa menyelamatkannya."

Sesaat Edward membalas tatapanku dan wajahnya mengharu biru di balik selubung penguasaan diri yang tipis. Seringaian cemberutku lenyap saat aku memproses kata-katanya, dan aku merasakan mulutku ternganga lebar saking shock nya.

"Tapi tidak dengan cara seperti ini!" desis Edward sebelum aku sempat pulih dari kekagetanku. "Jangan makhluk yang membunuhnya pelan-pelan sementara aku hanya bisa berdiri tak berdaya! Melihat Bella sakit dan kondisinya semakin parah. Melihat makhluk itu menyakitinya." Edward menarik napas cepat seolah-olah ada yang meninju perutnya. "Kau harus membuatnya mengerti, Jacob. Dia tidak mau mendengar kan kata-kataku lagi. Rosalie selalu mendampinginya, me nyokong kegilaannya, menyemangatinya. Melindunginya. Tidak, melindungi makhluk itu. Hidup Bella tidak berarti apa-apa bagi Rosalie."

Suara yang keluar dari tenggorokanku kedengaran seolah-olah aku tercekik.

Apa maksud Edward? Bahwa Bella harus... apa? Memiliki bayi? Dengan few? Apa? Bagaimana? Apakah ia rela melepaskan Bella? Atau Edward mengira Bella tidak akan keberatan diri nya dibagi-bagi?

"Yang mana saja. Apa saja asal dia bisa bertahan hidup."

"Itu hal paling sinting yang pernah kaukatakan," gumamku.

"Dia mencintaimu."

"Tidak sebesar itu."

"Dia siap mati untuk bisa punya anak. Mungkin Bella ni.m menerima sesuatu yang tidak terlalu ekstrem."

"Kau sama sekali tidak mengenal dia, ya?"

"Aku tahu, aku tahu. Pasti sulit sekali meyakinkan Bella. Itulah sebabnya aku membutuhkanmu. Kau tahu bagaimmana pikirannya. Buatlah dia mau diajak berpikir logis."

Aku tidak bisa memikirkan usul Edward itu. Sungguh ke terlaluan. Mustahil Salah. Gila. Meminjam Bella selama akhir pekan kemudian mengembalikannya pada hari Senin pagi seperti film pinjaman? Sungguh gila.

Sungguh menggoda.

Aku tidak ingin mempertimbangkan, tidak ingin membayangkan, tapi bayanganbayangan itu tetap datang. Aku sudah terlalu sering berfantasi tenrang Bella dengan cara seperti mi, dulu ketika masih ada kemungkinan bagi kami, kemudian lama sesudah keadaan menjadi jelas bahwa semua fantasi itu hanya akan meninggalkan luka bernanah karena sudah tidak ada kemungkinan lagi, tidak ada fantasi sama sekati. Aku lidak bisa menghentikan diriku sendiri ketika itu.

Aku juga tidak bisa menghentikan diriku sendiri sekarang. Bella dalam pelukanku, Bella mendesah mengucapkan namaku...

Yang lebih parah lagi, bayangan baru ini tidak pernah mun-i ul dalam benakku sebelumnya, tak pernah berhak untuk kubayangkan. Belum. Bayangan yang aku tahu tidak akan menyiksaku selama bertahun-tolmn ke depan seandainya Edward lidak menjejalkannya ke kepalaku sekarang. Tapi bayangan itu menetap di sana, menyusup ke otakku seperti semak belukar—beracun dan tidak bisa dibunuh. Bella, sehat dan berseriseri: tubuhnya, tidak tak berbentuk, berubah secara lebih alami. Bulat karena mengandung anakfew.

Aku berusaha melepaskan diri dari belitan semak beracun dalam pikiranku itu, "Membuat Bella bisa berpikir logis? Memangnya kau hidup di alam mana?"

"Setidaknya cobalah."

Aku menggeleng kuat-kuat. Edward menunggu, tak menggubris jawaban negatif itu karena ia bisa mendengar konflik dalam pikiranku.

"Dari mana omong kosong sinting ini berasal? Usul itu muncul begitu saja dalam benakmu?"

"Aku tidak memikirkan apa-apa kecuali bagaimana menyelamatkan Bella sejak aku menyadari apa yang ingin dia lakukan. Bahwa dia rela mati untuk melakukannya. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya menghubungimu-Aku tahu kau tidak akan mau menerima teleponku. Seandainya kau tidak datang hari ini, aku pasti sudah pergi mencarimu dalam waktu dekat. Tapi rasanya sulit meninggalkan Bella, bahk-m hanya

untuk beberapa menit. Kondisinya», berubah-ubah begitu cepat. Makhluk itu... terus bertumbuh. Dengan cepat. Aku tidak bisa jauh-jauh darinya sekarang."

"Makhluk apa sebenarnya itu?"

"Tak seorang pun dari kami tahu. Tapi makhluk ini lebih kuat daripada Bella» Sudah lebih kuat sekarang."

Tiba-tiba aku bisa melihatnya sekarang—melihat makhluk yang membengkak itu dalam benakku, merobek perut Bclki dari dalam.

"Bantu aku menghentikan makhluk itu," bisik Edwanl. "Bantu aku menghentikan semua ini agar tidak terjadi."

"Bagaimana? Dengan cara menawari Bella layanan temp.il tidur?" Edward bahkan tidak tersentak mendengarku berkala begitu, meski aku sendiri tersentak. "Kau benar-benar sinting, Bella tidak akan pernah mau mendengar."

"Cobalah. Tak ada ruginya sekarang. Tidak akan menyakiu siapa-siapa, kan?"

Itu akan menyakitiku. Apakah penolakan Bella selama ini belum cukup?

"Sedikit sakit demi menyelamatkan dia? Apakah itu harga yang terlalu tinggi?"

"Tapi itu tidak akan berhasil."

"Mungkin tidak. Tapi mungkin itu akan membuat Bella bimbang. Mungkin tekadnya akan goyah. Sedikit keraguan, itu saja yang kuperlukan."

"Kemudian kau akan membatalkan tawaranmu? 'Hanya bercanda, Bellah begitu?"

"Kalau Bella ingin punya anak, dia akan mendapatkan

ank. Aku tidak akan mangkir."

Aku tidak percaya aku bahkan mempertimbangkan usulan mi. Bella akan menonjokku—walaupun aku tidak peduli, tapi aku mungkin akan membuat tangannya patah lagi. Seharusnya tidak membiarkan Edward bicara padaku, mengacaukan pikiranku. Seharusnya kubunuh saja dia sekarang.

"Jangan sekarang," bisik Edward. "Belum. Benar atau salah, itu akan menghancurkan Bella, kau tahu itu. Tidak perlu tergesa-gesa. Kalau dia tidak mau mendengar saranmu, kau akan mendapatkan kesempatan itu. Begitu jantung Bella berhenti berdetak, aku pasti akan memohon-mohon agar kau mem-Imnuhku."

"Kau tidak perlu memohon terlalu lama." Secercah senyum letih menarik sudutsudut bibir Edward. "Aku sangat mengharapkan itu,”

“Kalau begitu kita sepakat."

Edward mengangguk dan mengulurkan tangan dinginnya y.mg sekeras batu.

Menelan perasaan jijikku, aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya. Jarijariku menggenggam tangan yang sekeras batu, dan mengguncangnya satu kali.

"Kita sepakat," ia menyetujui.

10. MENGAPA AKU TIDAK LANGSUNG HENGKANG SAJA? OH YA. BENAR, KARENA AKU IDIOT

AKU merasa—aku tidak tahu harus merasa bagaimana. Seakan-akan ini tidak nyata. Seolah-olah aku sedang bermain dalam sitkom versi Goth yang jelek. Bukannya jadi cowok culun yang akan mengajak ketua pemandu sorak pergi bareny, ke prom, aku malah menjadi werewolf-kelas-dua. yang akan meminta istri vampir bercinta dan menghasilkan anak. Bagus sekali.

Tidak, aku tidak mau melakukannya. Itu sinting dan salah Aku akan melupakan semua yang dikatakan Edward.

Tapi aku akan bicara dengan Bella. Aku akan membuatnya mendengarkan katakataku.

Dan Bella tidak akan mau menurutiku. Seperti biasa.

Edward tidak menjawab ataupun mengomentari pikiran pikiranku saat ia berjalan mendahului kembali ke rumah. Aku bertanya-tanya dalam hati, tentang tempat yang dipilihnya tadi. Apakah cukup jauh dari rumah supaya yang lain-lain ti -dak bisa mendengar bisikannya? Itukah tujuannya?

Mungkin. Waktu kami memasuki pintu, mata anggota keluarga Cullen yang lain tampak curiga dan bingung. Tidak ada yang terlihat jijik atau marah. Jadi mereka pasti tidak

mendengar apa yang diminta Edward padaku.

Aku ragu-ragu di ambang pintu yang terbuka, tak yakin harus melakukan apa sekarang. Lebih baik di sini, ada sedikit udara yang bisa dihirup dari luar.

Edward berjalan ke tengah kerumunan, bahunya tegang. Bella menatap Edward cemas, sesaat kemudian matanya berkelebat ke arahku. Lalu mata itu kembali menatap Edward.

Wajah Bella berubah jadi pucat keabu-abuan, dan aku mengerti maksud Edward tadi waktu mengatakan stres membuat kondisi Bella semakin buruk.

"Kita akan memberi Jacob dan Bella kesempatan untuk berbicara berdua" kata Edward. Suaranya sama sekali tanpa emosi. Seperti robot.

"Langkahi dulu mayatku" desis Rosalie. Ia masih berdiri di samping kepala Bella, sebelah tangannya yang dingin memegang pipi Bella yang cekung dengan sikap posesif.

Edward tak menghiraukan Rosalie. "Bella," katanya dengan nada datar yang sama. "Jacob ingin bicara denganmu. Takutkah kau ditinggal berdua saja dengannya?"

Bella menatapku, bingung. Kemudian ia menatap Rosalie.

"Rose, tidak apa-apa. Jacob tidak akan menyakiti kami. Kau pergi saja dengan Edward."

"Bisa jadi ini hanya tipuan," si Pirang mengingatkan.

"Tidak mungkin" bantah Bella.

"Kau akan selalu bisa melihat Carlisle dan aku, Rosalie," kata Edward. Suaranya yang tanpa emosi pecah, menunjukkan kemarahan di baliknya. "Kamilah yang Bella takuti."

“Tidak," bisik Bella. Matanya berkaca-kaca, bulu matanya

basah. "Tidak, Edward. Aku tidak..."

Edward menggeleng, tersenyum kecil. Sungguh menyakitkan melihat senyum itu. "Bukan begitu maksudku, Bella. Aku baik-baik saja. Jangan khawatirkan aku."

Memuakkan. Edward benar—Bella menyalahkan dirinya sendiri karena telah melukai perasaan Edward. Benar-benar cewek tipe martir klasik. Sungguh, Bella dilahirkan di abad yang salah. Seharusnya ia hidup dulu, pada zaman ia bisa diumpankan ke singa-singa kelaparan demi alasan mulia*

"Semuanya," seru Edward, tangannya melambai kaku ke pintu. "Please."

Pertahanan diri yang coba Edward kendalikan demi Bella terancam runtuh. Bisa kulihat betapa ia sudah nyaris seperti orang yang dibakar hidup-hidup, seperti waktu di luar tadi. Yang lain juga melihatnya. Tanpa bersuara mereka berjalan keluar lewat pintu sementara aku menyingkir memberi jalan. Mereka bergerak cepat; jantungku baru berdebar dua kali, dan semua sudah meninggalkan ruangan kecuali Rosalie, yang berdiri ragu di tengah ruangan, dan Edward, yang masih menunggu di dekat pintu.

"Rose," ujar Bella pelan. "Aku ingin kau pergi."

Si Pirang memandang Edward garang dan memberinya isyarat untuk pergi lebih dulu. Edward menghilang keluar pintu. Rosalie menatapku garang kuna sekali, lalu pergi.

Setelah hanya tinggal kami berdua, aku melintasi ruangan dan duduk di lantai di sebelah Bella. Kuraih kedua tangannya yang dingin dengan kedua tanganku, mengusapnya hati-hati.

"Trims, Jake. Rasanya enak."

"Aku tidak mau berbohong, Bells. Kau jelek sekali.”

“Aku tahu," desah Bella. "Aku terlihat mengerikan.”

“Mengerikan seperti makhluk rawa," aku mengoreksi. Bella tertawa. "Senang sekali kau datang ke sini. Enak rasanya bisa tersenyum. Aku tidak tahu berapa banyak drama lagi yang bisa kutahan."

Aku memutar bola mataku.

"Oke, oke," Bella sependapat. "Ini gara-gara ulahku sendiri.”

“Yeah, memang. Apa sih yang kaupikirkan, Bells? Serius nih!"

"Dia menyuruhmu memarahiku, ya?"

"Begitulah. Walaupun aku tak habis pikir mengapa dia mengira kau mau mendengarkan kata-kataku. Sebelumnya kau toh tidak pernah mau."

Bella mendesah.

"Sudah kubilang..." aku mulai berkata,

"Tahukah kau bahwa sudah kubilang itu memiliki saudara, Jacob?" sergah Bella, memotong perkataanku. "Namanya 'Tutup mulutmu!"

"Bagus juga balasanmu."

Bella nyengir. Kulitnya mengejang tegang di balik tulang-tulangnya. "Itu bukan karanganku—aku mendapatkannya dari tayangan ulang The Simpsons"

"Aku tidak nonton episode yang itu."

"Episode yang itu lucu."

Kami tidak berbicara lagi selama semenit. Kedua tangannya mulai hangat.

"Apakah Edward benar-benar memintamu bicara denganku?"

Aku mengangguk. "Supaya kau mau berpikir logis. Padahal bisa dibilang aku sudah kalah sebelum bertanding"

“Jadi, mengapa kau setuju?" Aku tidak menjawab. Aku tidak yakin aku tahu.

Ini yang kutahu—setiap detik yang kuhabiskan bersama Bella hanya akan memperparah luka hati yang bakal kudapat nanti. Seperti pecandu narkoba yang hanya memiliki si terbatas, tahu hari yang menentukan itu pasti akan datang. Semakin banyak narkoba yang kukonsumsi, semakin sulit keadaanku bila persediaanku habis nanti.

"Semua pasti akan berakhir dengan baik," kata Bella setelah terdiam beberapa saat. "Aku yakin itu."

Perkataannya membuat amarahku memuncak. "Jadi, pikun itu salah satu gejalanya, ya?" bentakku.

Bella tertawa, walaupun amarahku begitu nyata sampai sampai kedua tanganku yang menggenggam tangannya bei getar.

"Mungkin," ujarnya. "Aku tidak mengatakan semua akan berakhir baik dengan mudah, Jake. Tapi bagaimana mungkin aku bisa hidup melewati semua yang pernah kualami dan tidak meyakini bahwa pada titik ini, keajaiban itu ada?"

"Keajaiban?"

"Terutama bagimu," kata Bella. Ia tersenyum. Ditariknya sebelah tangannya dari genggamanku dan ditempelkannya kr pipiku. Lebih hangat daripada sebelumnya, tapi terasa dingin di kulitku, seperti sebagian besar benda-benda lain terasa di

kulitku. "Lebih daripada orang lain, ada keajaiban menantimu untuk membuat keadaanmu lebih baik."

"Kau omong apa sih?"

Masih tersenyum. "Dulu Edward pernah menceritakan padaku bagaimana rasanya —masalah imprint yang kalian alami. Katanya, itu seperti di A Midsummer Night's Vreutn, seperti keajaiban. Kau akan menemukan seseorang yang benar-benar kaucari, Jacob, dan mungkin baru pada saat itu lah semua akan jadi masuk akal."

Kalau saja Bella tidak terlihat begitu rapuh, aku pasti sudah berteriak,

Tapi aku memang menggeram padanya.

"Kalau kaupikir imprint bisa membuat semua kegilaan ini masuk akal..." Susah payah aku mencari kata-kata yang iipat. "Apakah kau benar-benar mengira hanya karena suatu liari nanti aku akan meng-imprint seseorang yang tidak kukenal maka semua ini boleh kaulakukan?" Dengan kasar ku-luding tubuh Bella yang membengkak. "Katakan padaku apa gunanya, Bella? Apa gunanya aku mencintaimu? Apa gunanya Aku mencintai dia? Kalau kau mati"—kata-kata itu keluar berupa geraman—"bagaimana mungkin itu bisa membuat kelilaan jadi lebih baik? Apa gunanya semua kepedihan ini? kepedihan yang aku, kau, dia rasakan! Kau juga akan melihatnya mati, walaupun aku tidak peduli tentang hal itu."

Bella tersentak, tapi aku maju terus. "Jadi apa gunanya kisah i nitamu yang ganjil ini, pada akhirnya? Kalau ada sedikit saja alasan masuk akal dalam hal ini, kumohon, tunjukkan padaku, Bella, karena aku tidak melihatnya."

Bella mendesah. 'Aku belum tahu, Jake. Aku hanya... merasa... semua ini akan berakhir dengan baik, walaupun sulit melihat itu sekarang. Kurasa, itulah yang disebut iman"

"Kau akan mati sia-sia, Bella! Sia-sia!"

Ia menurunkan tangannya dari pipiku dan menaruhnya di perutnya yang membuncit, membelai-belainya. Tanpa harus mengatakan apa-apa, aku sudah tahu apa yang dipikirkan liclla. Ia rela mati demi makhluk itu.

"Itu omong kosong, Bella. Sudah terlalu lama kau berusaha mengimbangi hal-hal supranatural. Tak ada orang normal yang mampu melakukan ini. Kau tidak cukup kuat." Kureng-kuh wajahnya. Aku tidak perlu mengingatkan diriku untuk bersikap lembut. Segala sesuatu dalam diri Bella seolah menc riakkan kata rapuh.

"Aku bisa melakukannya. Aku bisa melakukannya," gumam Bella, sangat mirip cerita anak-anak tentang Thomas si loko motif kecil yang bisa melakukan apa saja.

"Kelihatannya tidak begitu menurutku. Jadi, apa rencana mu? Kuharap kau punya rencana,"

Bella mengangguk, tidak membalas tatapanku, "Tahukah kau dulu Esme terjun dari tebing? Waktu dia masih manusia, maksudku,"

"Memangnya kenapa?"

"Esme sudah benar-benar hampir mati sehingga mereka bahkan tidak merasa perlu membawanya ke UGD—mereka langsung membawanya ke kamar mayat. Tapi jantung Esme masih berdetak waktu Carlisle menemukannya,,,"

Itulah yang Bella maksudkan sebelumnya, tentang

memper tahankan jantungnya tetap berdetak,

"Kau memang tidak berencana selamat melewati ini dan tetap menjadi manusia," ujarku, nadaku muram.

"Tidak. Aku tidak setolol itu." Ia membalas tatapanku, "Tapi kurasa kau mungkin memiliki opini sendiri dalam hal itu."

"Vampirisasi darurat," gumamku.

"Itu bisa berhasil pada Esme. Juga Emmett, dan Rosalic, bahkan Edward. Tak seorang pun di antara mereka berada dalam kondisi sehat. Carlisle mengubah mereka karena hanya itu pilihannya atau mati. Carlisle tidak mengakhiri hidup, tapi menyelamatkannya."

Aku mendadak merasakan secercah perasaan bersalah ter hadap dokter vampir baik hati itu, seperti sebelumnya. Ku enyahkan pikiran itu jauh-jauh dan mulai memohonmohon.

"Dengarkan aku, Bells, Jangan lakukan ini dengan cara seperti itu." Seperti sebelumnya, ketika telepon dari Charlie datang, bisa kulihat betapa besar perbedaan semua ini bagiku. Aku sadar aku membutuhkan Bella tetap hidup, dalam wujud irrtentu. Dalam wujud apa pun. Aku menghela napas dalam-dalam. "Jangan runggu sampai terlambat, Bella. Jangan seperti itu. Pokoknya kau harus hidup. Oke? Hidup, itu saja. Jangan l.ikukan ini padaku. Jangan lakukan ini pada Edward." Suaraku semakin keras, semakin nyaring. "Kau tahu apa yang akan dia lakukan kalau kau mati. Kau pernah melihatnya sebelum ini, Kau ingin dia kembali ke pembunuh-pembunuh Italia itu. Bella mengkeret semakin dalam ke sofa.

Tidak kukatakan bahwa kali ini Edward tidak pedu ke

Italia.

Berusaha sekuat tenaga membuat suaraku terdengar lebih lembut, aku bertanya, "Ingat waktu aku babak belur gara-gara para vampir baru itu? Apa yang kaukatakan padaku?"

Aku menunggu, tapi ia tidak mau menjawab. Ia mengatup-kan bibirnya rapat-rapat.

"Kau menyuruhku bersikap baik dan mendengarkan Carlisle," aku mengingatkan Bella. "Dan apa yang kulakukan? Aku menuruti si vampir. Demi kau."

"Kau menurut karena itu memang hal yang tepat untuk dilakukan"

"Oke—kau boleh pilih salah satunya"

Bella menarik napas dalam-dalam. "Itu bukan hal yang tepat untuk dilakukan sekarang." Tatapannya menyentuh perutnya yang bulat besar dan ia berbisik pelan, “Aku tidak akan membunuh putraku."

Kedua tanganku kembali bergetar. "Oh, aku belum mendengar kabar baik itu. Jadi bayimu laki-laki, heh? Seharusnya tadi aku membawa balon biru."

Wajah Bella berubah jadi pink. Warnanya sangat indah — membuat perutku terpilin perih seperti ditusuk pisau. Pisau bergerigi kasar, karatan.

Aku bakal kalah. Lagi.

"Aku tidak tahu apakah dia laki-laki" Bella mengakui, sedikit malu-malu. "Alat USG tidak bisa bekerja. Membran yang melingkupi bayi ini terlalu keras—seperti kulit mereka. Jadi dia sedikit misterius. Tapi aku selalu membayangkan bo cah laki-laki."

"Bukan bayi lucu dan menggemaskan yang ada di dalam sana, Bella."

"Kita lihat saja nanti," tukas Bella. Hampir seperti puas dengan dirinya sendiri.

"Kau takkan bisa melihatnya" geramku.

"Kau pesimis sekali, Jacob. Jelas aku punya peluang untuk melewati ini dengan selamat."

Aku tak mampu menjawab. Aku menunduk dan menghela napas dalam-dalam dan lambat-lambat, berusaha mengendalikan amarahku.

"Jake," ujar Bella, Ia menepuk-nepuk rambutku, membelai pipiku. "Semua pasti akan berakhir dengan baik. Ssshhh, Semua pasti akan beres."

Aku tidak mendongak. "Tidak. Tidak mungkin ini berakhir dengan baik."

Bella menyeka sesuatu yang basah dari pipiku. "Ssshhh."

"Bagaimana kesepakatannya, Bella?" Aku memandangi kar pet yang pucat. Kakiku yang telanjang kotor, meninggalkan jejak-jejak kotor. Bagus. "Kusangka intinya adalah bahwa kau menginginkan vampirmu lebih daripada segalanya. Tapi sekarang kau malah menyia-nyiakan dia? Itu tidak masuk akal. Sejak kapan kau begitu ingin menjadi ibu? Kalau memang sangat kauinginkan, lantas mengapa kau menikah dengan Vampir?"

Berbahaya, aku sudah nyaris menyinggung tawaran yang l;dward ingin agar kuajukan. Bisa kulihat kata-kataku mengarah ke sana, tapi aku tak mampu mengubah arah.

Bella mendesah. "Bukan begitu. Aku tidak benar-benar

peduli soal punya anak. Aku bahkan tidak memikirkannya. Ini bukan sekadar masalah punya bayi. Tapi... well... bayi ini"

"Bayi ini pembunuh, Bella. Lihat saja keadaanmu sekarang."

"Dia bukan pembunuh. Penyebabnya aku sendiri. Hanya karena aku lemah dan manusia, "lapi aku bisa menguatkan diri dan bertahan menghadapi ini, Jake. Aku bisa..."

“Ah, yang benar saja! Tutup mulut, Bella. Kau bisa saja menjejalkan omong kosong ini ke si pengisap itu, tapi kau tidak hisa membodohi aku. Kau tahu kau tidak bakal selamat melewati ini."

Bella menatapku garang. "Aku tidak tahu itu. Aku memang mengkhawatirkannya, tentu saja."

"Mengkhawatirkannya," ulangku dari sela-sela gigi yang terkatup rapat.

Bella terkesiap, lalu mencengkeram perutnya. Amarahku langsung lenyap seperti lampu yang tiba-tiba dimatikan.

"Aku baik-baik saja" Bella megap-megap. "Tidak apa-apa,"

Tapi aku tidak mendengar kata-katanya; kedua tangan Bella menyingkapkan sweternya ke satu sisi, dan aku melotot, ngeri, melihat kulit yang terpampang di baliknya. Perut Bella terlihat seperti dihiasi bercak-bercak besar tinta ungu-hitam.

Bella menyadari tatapanku, dan menyentakkan bajunya kembali menutupi perut.

"Dia kuat, itu saja," sergah Bella dengan nada membela.

Bercak tinta itu adalah memar*

Aku nyaris muntah, dan aku mengerti apa yang dimaksud Edward, tentang melihat mahkluk itu menyakiti Bella.”

Mendadak, aku sendiri merasa sedikit sinting.

"Bella," kataku.

Bella mendengar perubahan suaraku. Ia mendongak, napasnya masih berat, matanya bingung. "Bella, jangan lakukan ini."

"Jake.”

"Dengar aku. Jangan menyela dulu. Oke? Dengarkan dulu. Bagaimana kalau?”

“Bagaimana kalau apa?"

"Bagaimana kalau ini bukan seperti yang kaukira? Bagaimana kalau ternyata pilihannya bukan semua atau tidak sama sekali? Bagaimana kalau kau bersikap baik dengan menurun nasihat Carlisle dan tetap bertahan hidup?"

"Aku tidak akan..."

"Aku belum selesai. Jadi kau tetap bertahan hidup. Kemn dian kau bisa memulai semua dari awal lagi. Tidak apa-apa kalau yang ini tidak berhasil. Kau bisa mencoba lagi."

Bella mengerutkan kening. Ia mengangkat satu tangan dan menyentuh tempat alisku saling bertaut. Jari-jarinya meng haluskan keningku sesaat sementara ia berusaha memahami perkataanku.

"Aku tidak mengerti.., apa maksudmu, mencoba lagi? Kau tidak menganggap Edward akan membiarkanku,,,? Dan apa bedanya? Aku yakin bayi mana pun..."

"Memang," bentakku. "Bayi mana pun yang dia benihkan pasti akan sama."

Wajah Bella yang letih tampak semakin bingung. "Apa?"

Tapi aku tak sanggup mengatakan apa-apa lagi. Tak ada

gunanya. Aku takkan pernah bisa menyelamatkan Bella dari dirinya sendiri. Sejak dulu pun aku tak pernah bisa melakukannya.

Kemudian Bella mengerjapkan mata, dan kulihat bahwa ia mengerti.

"Oh. Ugh. Please, Jacob. Kaupikir sebaiknya aku membunuh bayiku dan menggantinya dengan pengganti generiki1 Inseminasi buatan.'" Ia marah sekarang. "Masa aku mau mengandung bayi orang asing? Maksudmu itu tidak ada bedanya? Bayi mana saja bisa?"

"Bukan begitu maksudku," gerutuku. "Bukan bayi orang .ising."

Bella mencondongkan tubuh ke depan. "Kalau begitu, apa maksudmu?"

"Tidak ada. Tidak ada maksud apa-apa. Sama seperti biasa."

"Dari mana datangnya ide itu?”

“Lupakan saja. Bella."

Ia mengerutkan kening, curiga. "Apakah Edward menyuruhmu mengatakan itu?"

Aku ragu, terkejut karena Bella bisa begitu cepat menyimpulkan. "Tidak."

"Itu ide Edward, kan?"

"Bukan, sungguh. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang apa pun yang sifatnya dangkal."

Wajah Bella melembut, dan ia membenamkan tubuhnya kembali ke tumpukan bantal, terlihat lelah. Matanya menerawang ke satu sisi waktu ia berbicara, tidak menujukan perkataannya padaku. "Kdward rela melakukan apa saja

untukku. Dan aku membuatnya sangat menderita... Tapi apa sih yang ada dalam pikirannya? Apa dikiranya aku rela menukar ini'—tangan Bella menelusuri perutnya—"dengan bayi orang asing.." Ia menggumamkan bagian terakhir itu, kemudian suaranya menghilang. Matanya basah.

"Kau tidak perlu membuatnya menderita," bisikku. Mulutku seperti terbakar racun karena harus memohon-mohon demi Edward, tapi aku tahu pendekatan ini mungkin yang terbaik yang bisa membuat Bella bertahan hidup. Walaupun peluang nya masih sangat kecil. "Kau bisa membuatnya bahagia lagi, Bella. Dan aku benar-benar yakin dia sudah kehilangan akal. Jujur saja, menurutku begitu."

Sepertinya Bella tidak mendengarkan; tangannya bergerak membuat lingkaranlingkaran kecil di perutnya yang beran-takan sambil menggigit bibir. Lama sekali tidak terdengar suara apa-apa. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah ke luarga Cullen telab menyingkir jauh-jauh. Apa mereka mendengar usahaku yang menyedihkan untuk membujuk Bella?

"Bukan orang asing?" gumam Bella pada diri sendiri. Aku meringis. "Apa tepatnya yang dikatakan Edward padamu?" tanyanya pelan.

"Tidak ada. Dia hanya merasa kau mungkin mau mendengar nasihatku."

"Bukan itu. Tentang mencoba lagi"

Matanya terpaku ke mataku, dan aku tahu sudah terlalu banyak yang kuungkap. "Tidak ada,"

Mulut Bella ternganga sedikit, "Wow." Beberapa saat tidak

terdengar suara apaapa. Aku menunduk memandang kakiku lagi, tak mampu membalas tatapannya.

"Dia benar-benar rela melakukan apa saja, ya?" bisik Bella.

"Sudah kuhilang, dia sudah kehilangan akal Secara harfiah, Bell*

"Heran juga aku, kau ridak langsung mengatakan itu padanya. Menghajarnya sampai babak belur."

Waktu aku mendongak, kulihat Bella nyengir.

"Sebenarnya itu terpikirkan olehku." Aku berusaha membalas cengirannya, tapi bisa kurasakan senyumku kali ini jelek sekali.

Bella tahu apa yang kutawarkan, tapi ia bahkan ridak mau mempertimbangkannya. Aku sudah tahu akan seperti itu. Tapi tetap saja aku merasa sedikit tersinggung.

"Kau juga pasti rela melakukan apa saja demi aku, bukan?" bisiknya. "Aku benarbenar tidak tahu mengapa kau harus repot-repot. Aku tidak pantas mendapatkan salah satu dari kalian."

"Tapi tak ada bedanya, bukan?"

"Kali ini tidak." Bella mendesah. "Kalau saja aku bisa menjelaskan kepadamu dengan benar sehingga kau bisa mengerti. Aku tidak bisa menyakitinya"—Bella menuding perutnya— "sama seperti aku tidak bisa mengambil pistol dan menembakmu. Aku sayang bayi ini."

"Mengapa kau selalu harus mencintai hal-hal yang salah, Bella?"

"Menurutku tidak begitu,"

Aku berdeham-deham untuk membersihkan tenggorokan agar bisa membuar suaraku terdengar sekeras yang kuinginkan. "Percayalah padaku."

Aku bergerak untuk berdiri.

"Mau ke mana kau?"

"Tidak ada gunanya aku di sini terus."

Bella mengulurkan tangannya yang kurus, memohon. "Jangan pergi,"

Bisa kurasakan kecanduan itu mengisapku, berusaha membuatku tetap berada di dekat Bella.

"Tempatku bukan di sini. Aku harus pulang."

"Mengapa kau datang ke sini hari ini?" tanyanya, masih mengulurkan tangan dengan lemas.

"Hanya untuk melihat apakah kau benar-benar masih hi dup. Aku tidak percaya kau sakit seperti kata Charlie."

Aku tidak bisa menerka dari ekspresi wajahnya, apakah ia memercayai perkataanku atau tidak.

"Apakah kau akan kembali lagi? Sebelum..."

"Aku tidak mau datang hanya untuk menontonmu meregang nyawa, Bella."

Bella tersentak. "Kau benat, kau benar. Kau sebaiknya pergi."

Aku berjalan menuju pintu. "Bye," bisik Bella di belakangku. "Aku sayang padamu, Jake."

Nyaris saja aku kembali. Nyaris saja aku berbalik, berlutut, dan mulai memohonmohon lagi. Tapi aku tahu aku harus segera meninggalkan Bella, memutus hubunganku dengannya telak-telak, sebelum ia membunuhku, seperti ia

akan membunuh Edward.

"Tentu, tentu," gumamku dalam perjalanan keluar.

Tidak seorang vampir pun terlihat. Kuabaikan motorku yang berdiri sendiri di tengah padang rumput. Sekarang benda itu tak cukup cepat lagi bagiku. Ayahku pasti panik sekali—begitu juga Sam. Apa yang dipikirkan kawanan serigala itu saat mereka tidak mendengarku berubah wujud? Apakah mereka mengira keluarga Cullen menghabisiku sebelum aku dapat berubah? Kulucuti semua pakaianku, tak peduli kalau-kalau ada yang melihat, dan mulai berlari. Aku berubah menjadi serigala saat tengah berlari. Mereka menunggu. Tentu saja mereka menunggu. Jacob, Jake, delapan suara berseru serempak, lega. Pulanglah, sekarang suara Alfa memerintahkan. Sam marah sekali.

Aku merasa Paul memudar, dan aku tahu Billy serta Rachel pasti menunggu kabar dariku. Paul terlalu bersemangat ingin menyampaikan kabar baik bahwa aku tidak menjadi santapan para vampir sehingga tidak mendengarkan cerita seutuhnya.

Aku tidak perlu memberitahu teman-teman sekawananku bahwa aku menuju ke sana—mereka bisa melihat pemandangan hutan yang kabur saat aku berlari cepat untuk pulang. Aku juga tidak perlu memberitahu mereka bahwa aku setengah gila. Perasaan muak yang berkecamuk di kepalaku sudah jelas bagi mereka.

Mereka melihat semua kengerian itu—perut Bella yang be-bercak-bercak; suaranya yang serak: bayi ini kuat, hanya itu; wajah Edward yang tersiksa seperti orang dibakar

hidup-hidup: melihat Bella sakit dan kondisbtya semakin parah—. melihat makhluk itu menyakitinya; Rosalie membungkuk di atas tubuh Bella yang lunglai: hidup Bella tidak berarti apa-apa baginya— dan kali ini, tak seorang pun sanggup berkomentar.

Shock yang mereka rasakan hanya berupa teriakan tanpa suara di kepalaku. Tanpa kata-kata.

Aku sudah setengah jalan menuju mereka sebelum semua orang pulih dari kekagetan. Lalu mereka berlari menyongsongku.

Hari sudah hampir gelap—awan sepenuhnya menghalangi matahari terbenam* Aku mengambil risiko melesat melewati jalan raya tapi berhasil lewat tanpa terlihat.

Kami bertemu kira-kira enam belas kilometer di luar La Push, di lapangan terbuka yang ditinggalkan para penebang kayu. Tempat itu jauh dari mana-mana, terjepit di antara dua gunung tinggi, dan tak ada orang yang bakal melihat kami di sana. Paul bergabung waktu aku sampai, jadi kawanan sudah lengkap.

Gemuruh di kepalaku sangat berisik. Semua berteriak pada saat bersamaan.

Bulu Sam berdiri tegak, dan ia terus menggeram sambil berjalan mondar-mandir mengelilingi lingkaran. Paul dan Jared bergerak seperti bayangan di belakangnya, telinga mereka terlipat rata di sisi kepala. Semua serigala di dalam lingkaran gelisah, berdiri dan menggeram-geram dengan suara rendah dan garang.

Awalnya, tidak jelas apa yang membuat mereka marah,

dan kusangka mereka akan memarahiku. Pikiranku terlalu kacau sehingga aku tak peduli. Mereka boleh melakukan apa saja yang mereka inginkan padaku karena telah melanggar perintah.

Kemudian pikiran-pikiran penuh kebingungan yang tidak terfokus itu mulai menemukan bentuknya.

Bagaimana ini btsa terjadi? Apa artinya ini? Apa yang akan terjadi nanti?

Tidak aman. Tidak benar. Berbahaya.

Tidak alami. Monster. Sesuatu yang sangat jahat.

Tidak boleh dibiarkan.

Kawanan sekarang mondar-mandir dalam gerakan teratur, berpikir secara teratur, semua kecuali aku dan seekor serigala lain. Aku duduk di sebelah entah siapa, terlalu linglung untuk menoleh baik dengan mata ataupun pikiran untuk melihat .siapa yang duduk di sampingku, sementara anggota kawanan yang lain mengitari kami*

Ini tidak termasuk dalam kesepakatan.

Ini membahayakan semua orang.

Aku mencoba memahami suara-suara yang berputar, mencoba mengikuti ke mana arahnya semua ini, tapi tak ada yang masuk akal. Kelebatan pikiran yang terlihat di pusat benak mereka adalah kelebatan pikiran -pikiranku—ingatan-ingatan yang terburuk. Bercak-bercak di tubuh Bella, wajah Edward saat ia terbakar.

Mereka juga takut.

Tapi mereka tidak akan melakukan apa-apa mengenainya. Melindungi Bella Swan.

Kita tak dapat membiarkan itu memengaruhi kita.

Keselamatan keluarga kita, keselamatan semua orang di sini, lebih penting daripada keselamatan satu orang.

Kalau mereka tidak bersedia membunuh makhluk itu, kita harus melakukannya.

Melindungi suku kita.

Melindungi keluarga kita.

Kita harus membunuh makhluk itu sebelum terlambat.

Salah satu ingatanku lagi, kali ini ucapan Edward; Makhluk itu bertumbuh. Dengan sangat cepat.

Aku berjuang untuk fokus, untuk menangkap suara-suara individual.

Jangan buang-buang waktu lagi, pikir Jared. Ini berarti pertarungan, Embry menimpali hati-hati. Per-tarungan besar.

Kita siap kok, desak Paul.

Kita akan membutuhkan kejutan, pikir Sam.

Kalau mereka tidak bersama-sama, kita bisa mengalahkan mereka. Ini bisa memperbesar kemungkinan kita untuk menang, pikir Jared, sekarang mulai menyusun strategi.

Aku menggeleng, perlahan-lahan bangkit. Aku merasa gamang—seolah-olah lingkaran serigala itu membuatku pusing. Serigala di sebelahku ikut bangkit. Bahunya mendorong bahuku, menyanggaku.

Tunggu, pikirku.

Lingkaran sejenak berhenti, lalu bergerak lagi.

Waktunya hanya sedikit, Sam berkata.

Tapi—apa sih yang kalian pikirkan? Siang tadi kalian tidak mau menyerang mereka karena telah melanggar kesepakatan.

Tapi sekarang kalian merencanakan serangan, padahal kesepakatan masih dijunjung tinggi.

Ini bukan sesuatu yang diantisipasi kesepakatan kita, Sam berkata. Ini merupakan ancaman terhadap setiap manusia di wilayah ini. Kita tidak tahu makhluk seperti apa yang telah diciptakan keluarga Cullen, tapi kita tahu makhluk itu kuat dan tumbuh dengan cepat. Dan juga tak cukup umur untuk mengikuti kesepakatan mana pun. Ingat vampir-vampir haru yang kita hadapi itu? Liar, buas, tidak punya akal sehat dan tak bisa dikendalikan. Coba bayangkan makhluk seperti itu, dilindungi keluarga Cullen.

Kita tidak tahu—aku mencoba menginterupsi.

Kita memang tidak tahu, ia setuju. Dan untuk kasus ini kita tidak bisa mengambil risiko dengan ketidaktahuan kita. Kita hanya bisa mengizinkan keluarga Cullen tetap eksis sepanjang kita benar-benar yakin bahwa mereka bisa dipercaya tidak akan menimbulkan bahaya. Makhluk... ini tidak bisa dipercaya.

Mereka juga tidak menyukai makhluk itu.

Sam menarik wajah Rosalie, sikap tubuhnya yang protektif, dari benakku dan menunjukkannya kepada yang lain.

Ada yang sudah siap berjuang untuknya, tak peduli seperti apa' pun makhluk itu.

Demi Tuhan, itu kan cuma bayi. Tidak untuk waktu lama, bisik Leah.

Jake, kawan, ini masalah besar, Quil berkata. Kita tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Kalian terlalu membesar-besarkannya, sergahku. Satu-satunya yang terancam bahaya adalah Bella.

Sekali lagi karena pilihannya sendiri, ujar Sam. Tapi kali ini pilihannya memengaruhi kita semua.

Kurasa tidak.

Kita tidak boleh mengambil risiko. Kita tidak boleh membiarkan makhluk peminum darah berburu di tanah kita.

Kalau begitu suruh mereka pergi, serigala yang masih mendukungku berkata. Ternyata Seth. Tentu saja.

Dan membahayakan orang lain? Kalau ada makhluk peminum darah melintasi tanah kita, kita habisi mereka, tak peduli ke mana mereka merencanakan untuk berburu. Kita melindungi semua yang bisa kita lindungi.

Ini gila, kataku. Siang tadi kalian khawatir bakal membahayakan kawanan.

Siang tadi aku tidak tahu keluarga kita terancam keselamatannya.

Aku tidak percayai Bagaimana caranya kalian membunuh makhluk ini tanpa membunuh Bella?

Tidak ada kata-kata, tapi keheningan itu begitu sarat makna.

Aku melolong. Bella juga manusiai Tidakkah perlindungan kita berlaku untuknya?

Ia toh sudah sekarat, pikir Leah. Kita hanya mempersingkat prosesnya.

Perkataannya membuat amarahku meledak. Aku melompat menjauhi Seth, menyasar kakaknya, dengan gigi menyeringai. Aku nyaris menerkam kaki belakang kiri Leah

waktu merasakan gigi Sam mengoyak panggulku, menyeretku kembali.

Aku melolong kesakitan bercampur marah dan berbalik menghadapi Sam.

Hentikan', perintah Sam dengan suara bergaung penuh wibawa, khas Alfa.

Kedua kakiku seperti menekuk di bawah tubuhku. Aku langsung berhenti, dan berhasil berdiri setelah mengerahkan segenap upaya.

Sam mengalihkan pandangan. Kau tak boleh bersikap keji pada Jacob, Leah, ia memerintahkan. Mengorbankan Bella adalah harga yang sangat mahal dan kita semua harus mengakui itu. Mengambil nyawa manusia bertentangan dengan prinsip kita. Membuat pengecualian dalam hal itu bukanlah pilihan mengenakkan. Kita semua harus merasa berduka atas apa yang akan kita lakukan nanti malam.

Nanti malam? ulang Seth, shock. Sam—kurasa sebaiknya kita bicarakan dulu masalah ini. Setidaknya berkonsultasi dengan para Tetua dulu. Tidak mungkin kau serius dengan rencanamu bahwa kita akan...

Kita tak bisa menerima toleransimu terhadap keluarga Cullen sekarang. Tak ada waktu lagi untuk berdebat Kau harus melakukan apa yang diperintahkan padamu, Seth.

Lutut depan Seth menekuk, kepalanya terkulai ke depan begitu mendengar perintah sang Alfa,

Sam mondar-mandir mengitari kami berdua.

Kita membutuhkan seluruh anggota kawanan untuk melakukannya. Jacob, kau yang paling kuat. Kau akan maju

bertempur bersama kami malam ini. Aku mengerti ini pasti berat bagimu, jadi kau harus berkonsentrasi melawan para pejuang mereka— Emmett dan Jasper Cullen. Kau tidak perlu terlibat dalam... bagian lain. Quil dan Embry akan bertempur bersamamu.

Lututku gemetar; sekuat tenaga aku berusaha tetap berdiri tegak sementara suara sang Alfa mencabik-cabik keinginanku.

Paul, Jared, dan aku akan menghadapi Edward dan Rosalie. Menurutku, dari informasi yang kita dapat dari Jacob, mereka berdualah yang menjaga Bella. Carlisle dan Alice akan berada di dekat mereka, mungkin juga Esme. Brady, Collin, Seth, dan Leah akan berkonsentrasi menghadapi mereka. Siapa pun yang berpeluang menghabisi—kami semua mendengar Sam bimbang sesaat ketika hendak menyebut nama Bella—makhluk itu harus segera melakukannya. Menghabisi makhluk itu adalah prtO' ritas utama kita.

Kawanan menggeram gugup menyatakan persetujuan. Ketegangan menyebabkan bulu mereka berdiri tegak. Mereka mondar-mandir semakin cepat, dan suara kaki menginjak tanah payau terdengar semakin tajam, kuku-kuku mereka mengoyak-ngoyak tanah.

Hanya Seth dan aku yang bergeming, menjadi inti pusaran badai yang dipenuhi seringaian taring dan telinga yang terlipat di sisi kepala. Hidung Seth nyaris mencium tanah, membungkuk di bawah perintah Sam. Aku merasakan kesedihan hatinya karena harus bersikap tidak loyal. Baginya ini merupakan pengkhianatan—sejak hari kami bersekutu,

bertempur mendampingi Edward Cullen, Seth telah benar-benar menjadi teman sang vampir.

Namun tak ada penolakan dalam dirinya. Seth akan patuh meskipun itu sangat menyakitkan baginya. Ia tidak punya pilihan lain.

Dan pilihan apa yang kupunya? Jika Alfa sudah bertitah, seluruh kawanan akan menurut.

Sam tidak pernah memaksakan otoritasnya sejauh ini sebelumnya; aku tahu sejujurnya ia tidak suka melihat Seth berlutut di depannya seperti budak di kaki tuannya. Ia tidak akan memaksakan kehendaknya kalau tidak percaya dirinya punya pilihan lain. Ia tidak bisa berbohong pada kami bila pikiran kami saling terhubung seperti ini. Ia benarbenar percaya kewajiban kami adalah menghabisi Bella dan monster dalam kandungannya. Ia benar-benar percaya kami tak bisa menyia-nyiakan waktu lagi. Begitu percayanya ia hingga berani mati untuk itu.

Kulihat dia sendirilah yang akan menghadapi Edward; kemampuan Edward membaca pikiran kami menjadikannya ancaman terbesar menurut pemikiran Sam. Sam takkan membiarkan orang lain menghadapi bahaya itu.

Ia menganggap Jasper lawan kedua paling berbahaya, dan karena itulah ia menugaskan aku menghadapinya. Ia tahu aku memiliki peluang paling baik untuk memenangkan pertempuran itu. Target-target yang paling mudah ia berikan kepada para serigala muda dan Leah. Si mungil Alice tidak berbahaya tanpa visi masa depan yang menuntunnya, dan dari kerja sama kami waktu itu, kami tahu Esme tidak bisa

bertempur. Carlisle mungkin berbeda, tapi ketidaksukaannya pada kekerasan bisa melemahkannya.

Aku merasa lebih mual daripada Seth waktu kulihat Sam menyusun rencana, mencoba menyusun strategi agar setiap anggota kawanan memiliki peluang terbaik untuk selamat.

Segalanya terbalik. Padahal siang tadi justru aku yang sangat tidak sabar ingin segera menyerang vampir-vampir itu. lapi Seth benar—aku tidak siap bertempur. Aku telah membutakan diriku dengan kebencian. Aku tidak mengizinkan diriku memandang masalah ini dengan hati-hati karena aku pasti tahu apa yang akan kulihat seandainya itu kulakukan.

Carlisle Cullen. Menatapnya tanpa kebencian yang memenuhi mataku, aku tak bisa menyangkal bahwa membunuhnya benar-benar berarti pembunuhan. Ia baik. Sebaik manusia yang kami lindungi. Mungkin malah lebih baik. Yang lain-lain juga, kurasa, tapi aku tidak begitu peduli pada mereka. Aku tidak begitu mengenal mereka. Cadisle pasti takkan melawan, meskipun untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Itulah sebabnya kami pasti bisa membunuhnya—karena ia ridak ingin kami, musuh-musuhnya, mati.

Ini keliru.

Dan bukan hanya karena membunuh Bella terasa seperti membunuh diriku sendiri, seperti bunuh diri.

Kuasai dirimu, Jacob, Sam memerintahkan. Keselamatan suku kita harus didahulukan.

Aku keliru tadi, Sam.

Alasan-alasanmu tadi memang keliru. Tapi sekarang ada

kewajiban yang harus kita penuhi. Kukuatkan diriku. Tidak.

Sam menggeram dan berhenti di depanku. Ia menatap mataku dan geraman yang dalam terlontar dari sela-sela giginya.

Ya, sang Alfa menitahkan, suaranya bergetar oleh otoritas. Tidak boleh ada celah malam ini. Kau, Jacob, akan bertempur melawan keluarga CuUen bersama kami. Kau, bersama Quil dan Etnhry, akan menghadapi Jasper dan Emrnett. Kau wajib melindungi suku kita. Karena itulah kau ada. Kau harus melaksanakan kewajiban ini.

Bahuku membungkuk saat perintah itu meremukkanku. Kedua kakiku lunglai, aku tersungkur di bawah kaki Sam.

Tak ada anggota kawanan yang sanggup menolak titah sang Alfa.

11. DUA HAL YANG PALING TIDAK INGIN KULAKUKAN

SAM mulai memerintahkan yang lain untuk membentuk formasi saat aku masih tersungkur di tanah. Embry dan Quil mengapitku, menungguku pulih dan mengambil posisi terdepan,

Aku bisa merasakan dorongan, kebutuhan, untuk berdiri dan memimpin mereka. Tekanan itu menjadi-jadi, dan sia-sia saja aku melawannya, terus bertahan di tanah tempatku tersungkur.

Embry mendengking pelan di telingaku. Ia tak ingin memikirkan kata-kata itu, takut pikirannya akan menarik perhatian Sam lagi padaku. Aku merasakan ia memohon tanpa suara padaku untuk berdiri, untuk bangkit dan menyelesaikan semuanya.

Ketakutan merayapi hati kawanan, bukan karena mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri, melainkan karena mencemaskan nasib keseluruhan. Kami tak bisa membayangkan kami semua bisa keluar dari pertempuran ini hidup-hidup. Siapa yang bakal tewas? Pikiran siapa yang akan hilang untuk selamanya? Keluarga siapa yang harus kami hibur esok pagi?

Pikiranku mulai bekerja dengan pikiran mereka, berpikir sebagai satu kesatuan, sementara kami menghadapi ketakutan

itu. Otomatis aku mengangkat tubuhku dari tanah dan menggoyangkan bulu-buluku.

Embry dan Quil mengembuskan napas lega. Quil menempelkan hidungnya ke sisi tubuhku sekali.

Pikiran mereka dipenuhi tantangan dan tugas yang diberil kan kepada kami. Kami mengingat bersama malam-malam saat kami menonton keluarga Cullen berlatih untuk bertempur menghadapi vampir-vampir baru, Emmett Cullen yang paling kuat, tapi Jasper akan lebih sulit dihadapi. Ia bergerak seperti kilat—kekuatan, kecepatan, dan kematian digabungi jadi satu. Berapa abad pengalaman yang ia miliki? Cukup banyak sehingga semua anggota keluarga Cullen lainnya merasa perlu meminta bimbingan dari Jasper.

Aku akan mengambil posisi terdepan, kalau kau mengingin kan posisi samping, Quil menawarkan. Benaknya dipenuhi semangat menggebu-gebu, lebih daripada yang dirasakan yang lainnya. Sejak menonton instruksi Jasper malam itu, Quil sudah gatal ingin menjajal kemampuannya menghadapi si vampir. Baginya, ini akan jadi seperti kontes. Walaupun tahu nyawanya dipertaruhkan, ia tetap menganggapnya seperti itu. Paul sama saja, begitu juga anak-anak yang belum pernah terlibat dalam pertempuran, Collin dan Brady. Seth mungkin juga sama—kalau saja musuhnya nanti bukan teman-temannya.

Jake? Quil menyundulku. Kau ingin bagaimana nanti? Aku hanya menggeleng. Aku tak bisa berkonsenrrasi—aku merasa seperti boneka yang tangan dan kakinya digerakkan tali yang terpasang di semua ototku. Satu kaki maju, kaki lain

menyusul.

Seth berjalan sambil menyeret langkah di belakang Collin dan Brady—Leah sudah mengambil posisi di depan. Ia mengabaikan Seth saat menyusun rencana bersama yang lain, dan bisa kulihat ia lebih suka Seth tidak diikutkan dalam pertempuran ini. Rupanya ia memiliki sedikit naluri keibuan terhadap adik lelakinya itu. Ia berharap Sam akan menyuruh Seth pulang. Seth tidak mengacuhkan keraguan Leah. Seth juga tampak seperti boneka yang digerakkan tali-talinya.

Mungkin kalau kau berhenti melawan..., Embry berbisik.

Fokus saja pada bagian kita. Pada yang besar'besar. Kita bisa menghabisi mereka. Mereka milik kita! Quil menyemangati diri sendiri—seperti pelatih memompa semangat anak-anak asuhannya sebelum perrandingan besar.

Bisa kulihat betapa mudahnya itu—tidak memikirkan hal lain selain bagianku. Tidak sulit membayangkan menyerang Jasper dan Emmett, Sebelumnya kami pernah nyaris bertempur. Sudah sejak lama aku menganggap mereka musuh. Aku bisa melakukannya lagi sekarang.

Aku hanya perlu melupakan bahwa mereka melindungi hal yang sama yang aku lindungi. Aku harus melupakan alasan mengapa aku justru menginginkan mereka menang...

Jake, Embry mengingatkan. Jangan biarkan pikiranmu melantur.

Kakiku bergerak sangat lambat, melawan tarikan tali-tali itu.

Tak ada gunanya melawan, Embry kembali berbisik.

Dia benar. Akhirnya aku toh akan melakukan apa yang

diinginkan Sam, jika ia memaksa. Dan ia memang memaksa. Itu sudah jelas.

Ada alasan kuat mengapa otoritas Alfa diperlukan. Bahkan! kawanan sekuat kami pun tidak bakal efektif tanpa pemimpi. Kami harus bergerak bersama, berpikir bersama, agar bisil efektif. Dan untuk itu, tubuh membutuhkan kepala.

Tapi bagaimana kalau ternyata kali ini Sam keliru? Tak ada yang bisa melakukan apa-apa. Tidak ada yang bisa menentang keputusannya.

Kecuali.

Dan itu dia—pikiran yang tak pernah, tak pernah ingiiJ kumunculkan dalam benakku. Tapi sekarang, dengan semw kaki terikat tali, dengan lega aku mengenali pengecualian itu—lebih daripada lega, dengan kegembiraan meleda™ ledak.

Tak ada yang bisa menentang keputusan Alfa—kecuali aku.

Aku belum melakukan apa-apa untuk mendapatkan hak itu,l Tapi ada beberapa hal yang memang sudah menjadi hakkH sejak aku dilahirkan, hal-hal yang tak pernah kutuntut.

Aku tak pernah ingin memimpin kawanan. Aku tidak ingirl melakukannya sekarang. Aku tidak ingin bertanggung jawab atas semua nasib kami. Sam lebih baik dalam hal itu daripada aku.

Tapi malam ini Sam keliru.

Dan aku tidak terlahir untuk tunduk padanya.

Ikatan yang membelit tubuhku langsung terlepas begitu! aku merengkuh hak lahirku.

Aku bisa merasakannya berkumpul dalam diriku,

kebebasan sekaligus perasaan berkuasa yang aneh dan hampa. HampB karena kekuasaan seorang Alfa berasal dari kawanannya, tapi aku tidak memiliki kawanan. Sesaat, perasaan kesepian melingB kupiku.

Sekarang aku tidak memiliki kawanan.

Tapi aku berdiri tegap dan kuat waktu menghampiri Sam yang sedang menyusun rencana bersama Paul dan Jared. Ia menoleh begitu mendengarku mendekat, mata hitamnya menyipit.

Sam melompat mundur setengah langkah sambil mengerang sbock. Jacob? Apa yang kaulakukan?

Aku tidak akan mengikutimu, Sam. Tidak untuk sesuatu yang sangat keliru.

Sam menatapku, terperangah. Kau akan... kau akan memilih musuh-musuhmu ketimbang keluargamu?

Mereka bukan—aku menggeleng-gelengkan kepala, menjernihkannya—mereka bukan musuh kita. Mereka tidak pernah menjadi musuh kita. Sampai aku benar-benar berpikir untuk menghancurkan mereka, memikirkannya dengan saksama, aku tidak menganggapnya begitu.

Ini bukan tentang mereka, Sam menggeram padaku. Ini tentang Bella. Dia bukan jodohmu, dia tak pernah memilihmu, tapi kau terus saja menghancurkan hidupmu demi dia!

Kata-kata Sam pedas, namun benar. Aku menghirup udara banyak-banyak, memasukkannya ke dadaku.

Mungkin kau benar. Tapi kau akan menghancurkan kawanan karena Bella, Sam. Tak peduli berapa banyak yang selamat malam ini, tetap saja mereka akan tercatat pernah

membunuh.

Kita harus melindungi keluarga kita!

Aku tahu apa yang telah kauputuskan, Sam. Tapi kau tidak bisa memutuskan lagi untukku.

Jacob—kau tidak boleh mengkhianati sukumu.

Kewibawaan bergaung dalam perintah Alfa-nya, tapi kali ini perintah itu kehilangan kuasanya. Perintah itu tak lagi berlaku bagiku. Sam mengatupkan rahang, berusaha memaksaku merespons kata-katanya.

Aku menatap matanya yang berapi-api. Putra Efraim Black tidak terlahir untuk mengikuti putra Levi Uley.

Jadi itu masalalmya, Jacob Black? Bulu Sam berdiri tegak dan moncongnya tertarik ke belakang, memperlihatkan giginya. Paul dan Jared menggeram dan menggeletar di kedua sisinya. Walaupun kau bisa mengalahkanku, kawanan- takkan pernah mengikutimu!

Sekarang akulah yang tersentak, dengkingan kaget terlontar dari kerongkonganku.

Mengalahkatnnu? Aku tidak berniat melawanmu, Sam-

Kalau begitu apa rencanamu? Aku tidak mau mundur begitu saja supaya kau bisa melindungi keturunan vampir itu dengan mengorbankan suku kita.

Aku tidak memintamu mundur.

Kalau kau mau memerintahkan mereka mengikutimu... Aku tidak akan pernah memaksakan kehendakku pada siapa pun.

Ekor Sam bergerak-gerak saat ia tersinggung mendengar nada menghakimi dalam ucapanku. Kemudian ia maju

selangkah sehingga kami kini berdiri berdekatan, giginya yang menyeringai hanya berjarak beberapa sentimeter dari gigiku. Baru pada saat itulah aku sadar ternyata aku sudah lebih tinggi darinya.

Tidak bisa ada lebih dari satu Alfa. Kawanan telah memilihku. Apakah kau akan memecah-belah kawanan kita malam ini? Apakah kau akan mengkhianati saudara-saudaramu? Atau apakah kau akan mengakhiri kegilaan ini dan bergabung lagi dengan kami? Setiap kata mengandung perintah, tapi itu tidak berlaku bagiku. Darah Alfa mengalir deras dalam pembuluh darahku.

Aku bisa mengerti mengapa hanya ada satu Alfa jantan dalam satu kawanan, tubuhku merespons tantangan itu. Bisa kurasakan insting untuk membela hakku membuncah dalam diriku. Inti primitif diri-serigalaku mengejang, siap melakukan pertempuran demi merebut supremasi.

Aku memfokuskan seluruh energiku untuk mengendalikan reaksi itu. Aku tak mau terjebak dalam perkelahian yang destruktif dan sia-sia dengan Sam. Sam tetap saudaraku, walaupun aku menolak dia.

Hanya ada satu Alfa untuk kawanan ini. Aku tidak menyangkalnya. Aku hanya memilih untuk memisahkan diri.

Jadi sekarang kau bergabung dengan para vampir, Jacob?

Aku tersentak.

Aku tidak tahu, Sam. Tapi ini yang kutahu…

Sam mundur selangkah waktu ia merasakan wibawa Alfa dalam suaraku. Itu lebih memengaruhi dia daripada yang dapat dilakukan wibawanya terhadapku. Karena aku memang

dilahirkan untuk memimpin dia.

Aku akan berdiri di antara kau dan keluarga Cullen. Aku tidak mau hanya menonton sementara kawanan membunuh orang-orang yang tidak bersalah—sulit menyebut vampir dengan istilah ini, tapi itu memang benar. Kawanan ini lebih baik dari itu. Pimpin mereka ke arah yang benar, Sam.

Aku berbalik memunggunginya, dan serangkaian lolongan mengoyak udara di sekelilingku.

Sambil membenamkan kuku-kukuku ke tanah, aku berlari menjauhi kegemparan yang kutimbulkan. Aku tidak punya banyak waktu. Setidaknya Leah satu-satunya yang berharap bisa berlari mengalahkanku, tapi aku toh sudah mcn dahuluinya.

Lolongan itu semakin memudar, dan aku merasa terhibur saat suara itu terus terdengar, mengoyak keheningan malam. Itu berarti mereka belum mengejarku.

Aku harus memperingatkan keluarga Cullen sebelum k.i wanan sepakat dan menghentikanku. Bila keluarga Cullen siap, itu bisa memberi Sam alasan untuk berpikir ulang se belum semuanya terlambat. Aku berpacu menuju rumah putih yang masih kubenri, meninggalkan kampung halamanku. Kani pung halaman yang bukan lagi milikku. Aku telah meninggal kannya.

Padahal hari ini diawali seperti hari-hari sebelumnya. Pulang ke rumah sehabis berpatroli pada pagi yang berhujan, sarapan bersama Billy dan Rachel, nonton siaran TV yang jelek, bertengkar dengan Paul... Bagaimana mungkin hari ini tiba-tiba berubah begitu drastis, mengubah semuanya jadi

mengerikan!? Bagaimana mungkin semua bisa begitu kacau dan berantakan sehingga aku berada di sini sekarang, sendirian, Alfa yang tidak ingin memimpin, putus hubungan dengan saudara-saudataku, lebih memilih vampir daripada mereka?

Suara yang kutakutkan membuyarkan pikiran linglungku— suara telapak kaki besar menjejak tanah, mengejarku. Aku mempercepat lariku, melesat menembus hutan yang kelam. Aku harus bisa berada cukup dekat dengan rumah putih supaya Edward bisa mendengar peringatan di kepalaku. Leah takkan bisa menghentikanku sendirian.

Kemudian aku menangkap suasana hati dari pikiran di belakangku. Bukan amarah, tapi antusiasme. Bukan mengejar melainkan mengikuti.

Lariku melambat. Aku sempat terhuyung ragu dua langkah w-belum memacu kakiku lagi.

Tunggu. Kaki-kakiku tidak sepanjang kakimu

Seth! Apa yang kau lakukan? pulang!

Seth tidak menyahut, tapi aku bisa merasakan semangatnya sementara ia terus berlari tepat di belakangku. Aku bisa melihat melalui matanya seperti halnya ia juga bisa melihat melalui mataku. Pemandangan malam terlihat muram olehku— penuh keputusasaan. Di mata Seth, justru penuh harapan.

Aku tidak sadar lariku melambat, tapi tiba-tiba saja Seth sudah berada di sampingku, berlari persis di sebelahku.

Aku tidak bercanda, Seth! Ini bukan tempat yang tepat untukmu. Pergi dari sini.

Serigala cokelat sangar itu mendengus. Aku sependapat denganmu, Jacob. Menurutku kau benar. Dan aku tidak mau mendukung Sam kalau...

Oh ya, kau harus mendukung Sam! Bawa bokong berbulumu itu kembali ke La Push dan kerjakan apa yang diperintahkan Sam padamu.

Tidak.

Pergi, Seth!

Apakah itu perintah, Jacob?

Pertanyaan Seth menghantamku. Lariku langsung terhenti, kuku-kukuku terbenam ke dalam lumpur.

Aku tidak akan memerintah siapa pun untuk melakukan apa pun. Aku hanya menyampaikan apa yang sudah kauketahui.

Seth duduk di atas kaki belakangnya di sampingku. KM-beritahu kau apa yang aku tahu— aku tahu suasana sunyi sekali. Apakah kau tidak menyadarinya?

Aku mengerjapkan mata. Ekorku bergoyang-goyang gugup waktu menyadari apa yang ia pikirkan di balik kata-katanya.

Bukan sunyi dalam arti sebenarnya. Lolongan serigala masih memenuhi udara, nun jauh di sebelah barat sana.

Mereka belum berubah wujud, kata Seth.

Aku tahu itu. Kawanan pasti bersiaga penuh sekarang. Mereka akan menggunakan jaringan pikiran untuk bisa memandang jelas ke setiap sisi. Tapi aku tidak bisa mendengar pikiran mereka. Aku hanya bisa mendengar Seth. Yang lain-lain tidak.

Kelihatannya kawanan yang terpisah tidak terhubung satu

sama lain. Hah. Kurasa leluhur kita dulu tidak memiliki alasan untuk mengetahui hal ini. Karena sebelumnya tak pernah ada alasan untuk membentuk dua kawanan berbeda. Belum pernah ada serigala dalam jumlah yang cukup besar untuk dibagi menjadi dua kelompok. Wow. Sunyi sekali. Agak menyeramkan. Tapi sekaligus menyenangkan, bukankah begitu? Berani bertaruh, pasti lebih mudah seperti ini, bagi Efraim, Quil, dan Levi.1 Tidak begitu berisik kalau hanya bertiga. Atau berdua.

Tutup mulutmu, Seth.

Ya, Sir.

Hentikan! Tidak ada dua kawanan. Hanya ada SATU kawanan, dan ada aku. Hanya itu. Jadi kau boleh pulang sekarang.

Kalau memang tidak ada dua kawanan, lantas mengapa kita bisa saling mendengar tapi tidak bisa mendengar pikiran mereka? Menurutku saat kau memutuskan untuk tidak mengikuti Sam, itu langkah yang sangat signifikan. Sebuah perubahan. Dan waktu aku mengikutimu pergi, kurasa itu juga sesuatu yang' signifikan.

Pendapatmu ada benarnya, aku mengalah. Tapi apa yang berubah bisa berubah kembali.

Seth berdiri dan mulai berlari-lari kecil menuju ke timur.

Tak ada waktu untuk memperdebatkannya sekarang. Kita seharusnya bergegas sebelum Sam...

Seth benar. Tidak ada waktu untuk memperdebatkan masalah ini sekarang. Aku kembali berlari, tak lagi memacu lariku sekencang tadi. Seth berlari di belakangku, mengambil

posisi sebagai serigala Kedua dengan berlari di kananku.

Aku bisa berlari di tempat lain, pikir Seth, hidungnya sedikit menunduk. Aku tidak mengikutimu karena mengincar posisi tertentu.

Larilah di mana pun kau suka. Tidak ada bedanya bagiku.

Tidak ada suara yang mengejar kami, tapi kami mempercepat lari kami pada saat bersamaan. Aku khawatir sekarang. Kalau aku tidak bisa menyadap pildran kawanan, keadaan akan bertambah sulit. Aku takkan tahu apakah aku bakal diserang, aku akan jadi sama butanya dengan keluarga Cullen.

Kita akan berpatroli. Seth mengusulkan.

Dan apa yang akan kita lakukan bila kawanan menantang kita? Mataku menegang. Menyerang saudara-saudara kita? Kakakmu?

Tidak—kita memberi peringatan, kemudian mundur. Jawaban yang bagus. Tapi sesudah itu apa? Kurasa aku tidak...

Aku tahu, Seth sependapat. Kepercayaan dirinya berkurang. Kurasa aku juga tidak bisa menyerang mereka. Tapi mereka juga pasti tidak suka membayangkan harus menyerang kita, sama seperti kita juga tidak suka menyerang mereka. Mungkin itu cukup untuk menghentikan mereka. Tambahan lagi, sekarang mereka hanya berdelapan.

Jangan terlalu.... Butuh waktu semenit untuk memutuskan istilah yang tepat. Optimis. Aku jadi semakin tegang.

Tidak masalah. Jadi kau lebih suka aku pesimis dan bcr muram durja, atau diam saja? Diam saja. Bisa, bisa.

Sungguh? Kelihatannya kau tidak bisa. Akhirnya Seth terdiam juga.

Kemudian kami menyeberang dan berlari menembus hutan yang mengitari rumah keluarga Cullen. Apakah Edward sudah bisa mendengarku sekarang?

Mungkin ada baiknya bila kita memikirkan sesuatu seperti. "Kami datang dalam damai."

Silakan saja.

Edward? ragu-ragu Seth memanggil nama itu. Edward, kau ada di sana? Oke, sekarang aku merasa tolol. Kau juga kedengaran tolol. Kaupikir dia bisa mendengar kita?

Jarak kami sekarang kurang dari satu setengah kilometer. Kurasa bisa. Hei, Edward. Kalau kau bisa mendengarku—keluarlah, pengisap darah. Kau mendapat masalah.

Kita mendapat masalah, Seth mengoreksi.

Kemudian kami keluar dari lingkupan pepohonan dan berpacu memasuki halaman yang luas. Rumah itu gelap gulita, tapi tidak kosong. Edward berdiri di teras, diapit Emmett dan Jasper. Tubuh mereka seputih salju di bawah cahaya bulan yang pucat.

"Jacob? Seth? Ada apa?"

Aku memperlambat lariku, kemudian berjalan mundur beberapa langkah. Bau itu begitu tajam menusuk hidung hingga hidungku benar-benar seperti terbakar rasanya. Seth mendengking pelan, ragu-ragu, kemudian ia juga mundur di belakangku.

Untuk menjawab pertanyaan Edward, kubiarkan pikiranku mengingat lagi konfrontasiku dengan Sam,

memutarnya kembali. Seth berpikir bersamaku, mengisi ruangruang yang ko-.nng, menunjukkan adegan demi adegan dari sudut pandang berbeda-Kami berhenti waktu tiba di bagian tentang "sesuatu yang sangat jahat" karena Edward mendesis marah dan menerjang turun dari teras.

"Mereka ingin membunuh Bella?" geramnya datar.

Emmett dan Jasper, yang tidak bisa mendengar bagian pembicaraan itu, langsung menganggap pertanyaan tak bernada itu sebagai pernyataan. Secepat kilat mereka sudah kembali mengapit Edward, memamerkan gigi mereka sambil bergerak menghampiri kami.

Hei, hati-hati, pikir Seth, mundur menjauh.

"Em, Jazz—bukan merekal Tapi yang lain. Kawanan itu akan datang."

Emmett dan Jasper bertumpu pada tumit dan menggerakkan tubuh mereka; Emmett berpaling kepada Edward sementara Jasper menatap kami lekat-lekat.

"Apa masalah mereka?" tuntut Emmett.

"Sama denganku," desis Edward. "Tapi mereka punya rencana sendiri untuk menghadapinya. Panggil yang lain. Hubungi Carlisle! Dia dan Esme harus segera kembali ke sini, sekarang."

Aku mendengking gelisah. Ternyata mereka terpisah-pisah.

"Mereka tidak jauh dari sini," kata Edward dengan nada yang sama datarnya dengan sebelumnya.

Aku akan melihat-lihat keadaan dulu, kata Seth. Mengitari kawasan sebelah barat.

"Berbahayakah itu bagimu, Seth?" tanya Edward,

Seth dan aku berrukar pandang.

Kurasa tidak, pikir kami berbarengan. Kemudian aku nambahkan, Tapi mungkin sebaiknya aku pergi juga. Hanya untuk berjaga-jaga...

Kecil kemungkinan mereka akan menantangku, Bagi mereka, aku hanya anak ingusan.

Begitu jugalah kau bagiku, Nak.

Aku pergi dulu. Kau harus berkoordinasi dengan keluar-Cullen.

Seth berbalik dan melesat masuk ke kegelapan. Aku tidak akan memerintahmerintah Seth, jadi kubiarkan saja pergi.

Edward dan aku berdiri berhadapan di lapangan rumpui yang gelap. Aku bisa mendengar Emmett berbicara pelan di teleponnya. Jasper memandangi tempat Seth tadi menghilang di balik hutan, Alice muncul di teras, kemudian, setelah inc natapku cemas beberapa saat. bergegas menghampiri Jaspri Dugaanku, Rosalie ada di dalam bersama Bella. Masih men jaganya—dari bahaya yang sallah.

"Ini bukan pertama kalinya aku berutang budi padamu, Jacob," bisik Edward. "Aku takkan pernah meminta ini dan mu."

Ingatanku melayang pada permintaannya siang tadi. Bila berkaitan dengan Bella, tidak ada yang tidak akan ia lakukan Kau akan memintanya.

Edward berpikir sebentar, kemudian mengangguk. "Kurasa kau benar dalam hal itu."

Aku mengembuskan napas berat. Well, bukan baru kali itu

juga aku tidak melakukannya demi kau.

"Benar," gumam Edward.

Maaf aku tidak berhasil hari Ini. Sudah kubilang, Bella tak mungkin mau menuruti nasihatku.

"Aku tahu. Aku memang tidak yakin dia mau mendengarmu, tapi..."

Kau tetap harus berusaha. Aku mengerti. Keadaannya sudah lebih baik?

Suara dan mata Edward hampa. "Semakin parah" desahnya.

Aku tidak ingin mencerna ucapan Edward. Aku bersyukur waktu Alice berbicara.

"Jacob, bisakah kau berubah wujud?" tanya Alice, "Aku Ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi."

Aku menggeleng, dan saat itu juga Edward menjawab.

"Dia harus tetap terhubung dengan Seth."

"Well, kalau begitu, maukah kau menceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Edward menjelaskan dalam kalimat-kalimat ringkas tanpa emosi. "Kawanan sekarang memandang Bella sebagai masalah. Mereka melihat adanya potensi bahaya dari... dari apa yang ada dalam kandungannya. Mereka merasa sudah menjadi kewajiban mereka untuk menyingkirkan bahaya itu. Jacob dan Seth meninggalkan kawanan untuk memperingatkan kita. Yang lain berencana menyerang kita malam ini."

Alice mendesis, mencondongkan tubuh menjauhiku, Emmett dan Jasper bertukar pandang, kemudian mata mereka menyapu pepohonan.

Tidak ada siapa-siapa di luar sini, Seth melaporkan. Suasana tenang di kawasan sebelah barat.

Mungkin mereka berkeliling.

Aku akan berkeliling.

"Catlisle dan Esme dalam perjalanan ke sini," kata Emme "Dua puluh menit, paling lama."

"Sebaiknya kita mengambil posisi bertahan" kata Jaspcr.

Edward mengangguk. "Mari kira masuk,"

Aku akan berpatroli dengan Seth. Kalau aku berada jauh darimu sehingga kau tidak bisa mendengar pikiranku, dengarkan saja lolonganku.

"Baiklah,"

Mereka mundur untuk masuk ke rumah. Sebelum mereka masuk ke rumah, aku sudah berbalik dan berlari ke barat.

Aku masih tidak menemukan apa-apa, kata Seth padaku.

Aku akan berpatroli dari arah sebaliknya. Bergeraklah yai cepat—jangan sampai mereka menyusup melewati kita.

Seth melesat maju, sekonyong-konyong mempercepat larinya.

Kami berlari dalam diam, dan menit demi menit beriak Aku mendengarkan suarastiara di sekeliling Seth, mengecek ulang penilaiannya.

Hei—sesuatu berlari cepat sekali! Seth memperingatkan sete lah lima belas menit berdiam diri.

Aku akan segera ke sana!

Tetaplah dalam posisimu—kurasa itu bukan kawanan, dengarannya lain. Seth...

Tapi ia menangkap baunya lewat angin yang berembus,

aku membacanya dalam pikirannya.

Vampir. Pasti itu Carlisle.

Seth, mundur. Bisa jadi ku orang lain.

Tidak, itu mereka. Aku mengenali baunya. Tunggu, aku mengubah wujud agar bisa menjelaskan kepada mereka.

Shit menurutku tidak... Seth sudah lenyap, cemas aku berlari sepanjang perbatasan sebelah barat. Konyol sekali kan, kalau aku tidak bisa menjaga Seth untuk satu malam saja? Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya saat ia dalam pengawasanku? Leah pasti akan mencincangku hingga tak bersisa.

Untunglah Seth hanya sebentar. Tidak sampai dua menit kemudian aku sudah bisa merasakannya dalam pikiranku lagi.

Yep. memang Carlisle dan Esme. Ya ampun, mereka kaget sekali melihatku! Mungkin sekarang mereka sudah berada di dalam rumah. Carlisle mengucapkan terima kasih.

Ia baik sekati.

Yeah, itu juga salah satu alasan mengapa kita benar dalam hal ini

Semoga saja begitu.

Mengapa kau begitu pesimis, Jake? Aku berani bertaruh, Sam tidak tikan memerintahkan kawanan untuk menyerang malam ini. Tidak mungkin ia mau melakukan misi bunuh diri.

Aku mendesah. Tidak berarti apa-apa, apa pun yang akan dilakukannya.

Oh. Jadi masalahnya bukan Sam, ya?

Aku berbelok di bagian ujung patroliku. Aku mencium bau Seth di tempat ia terakhir kali berbelok. Tak satu celah pun

lupui dari pengawasan kami.

Kau berpikir bahwa bagaimanapun juga, Bella akan tewas, Seth berbisik,

Ya, memang benar.

Kasihan Edward. Ia pasti jadi gila.

Bisa dibilang begitu.

Nama Edward memunculkan kembali kenangan lain yang menggelegak di permukaan. Seth membacanya dengan terperangah.

Kemudian ia melolong. Oh, astaga! Tidak bisa! Kau tidak boleh berbuat begitu! Itu benar-benar ngawur, Jacob! Kau juga tahu itu! Aku tidak percaya kauhilang akan membunuhnya. Apa-apaan itu? Kau harus menolak permintaannya.

Diam, diam, tolol! Nanti mereka mengira kawanan datang menyerang!

Uuups! Seth menghentikan lolongannya.

Aku berbalik dan mulai berlari-lari menuju ke rumah. Ja ngan ikut campur dalam hal ini, Seth. Sekarang berkelilinglab satu lingkaran penuh.

Seth marah sekali, tapi aku tidak menggubrisnya.

Bukan apa-apa, bukan apa-apa, aku berpikir sambil berlari mendekat. Maaf. Seth masih muda. Masih sering lupa. Tidak ada yang menyerang. Bukan apa-apa.

Ketika aku sampai di padang rumput, kulihat Edwatd berdiri di depan jendela yang gelap, memandang ke luar. Aku berlari mendekat, ingin memastikan ia menangkap pesanku tadi.

Edward mengangguk satu kali.

Akan jauh lebih mudah seandainya komunikasinya tidak satu arah. lapi kalau dipikir-pikir lagi, aku agak lega karena tidak mengetahui isi kepalanya.

Edward menoleh ke belakang, ke bagian dalam rumah, dan kulihat tubuhnya bergetar. Ia melambai tanpa memandangku dan beranjak pergi, lenyap dari pandanganku.

Apa yang terjadi?

Seolah-olah aku akan mendapat jawabannya saja.

Aku duduk tak bergerak di padang rumput dan mendengarkan. Dengan telinga ini aku nyaris bisa mendengar langkah-langkah pelan Seth, berkilo-kilometer jauhnya di dalam hutan. Mudah saja mendengar setiap suara di dalam rumah yang gelap itu.

"Ternyata bukan apa-apa," Edward menjelaskan dengan nada hampa, hanya mengulangi apa yang kukatakan padanya tadi. "Seth marah tentang sesuatu yang lain, dan dia lupa kita sedang mendengarkan untuk mendapat sinyal dari mereka. Dia masih sangat muda."

"Pintar sekali, menugaskan balita untuk menjaga benteng," gerutu suara yang lebih berat. Emmett, pikirku.

"Mereka menolong kita secara luar biasa malam ini, Emmett," kata Carlisle. "Pengorbanan pribadi yang sangat besar."

"Yeah, aku tahu. Aku hanya iri. Kalau saja aku bisa berada di luar sana."

"Seth berpendapat Sam tidak akan menyerang sekarang," kata Edward, suaranya seperti robot. "Tidak, karena kita sudah mendapat peringatan dini, dan dia kehilangan dua anggota

kawanan."

"Menurut Jacob bagaimana?" tanya Carlisle.

"Dia tidak seoptimis itu"

Tidak ada yang berbicara. Ada suara menetes-neres pelan yang tidak bisa kuterka apa. Aku mendengar embusan napas mereka yang pelan—dan aku bisa membedakan suara napas Bella dari yang lain. Embusan napasnya lebih berat, lebih sulit. Suaranya tersedak dan terpecah dalam ritme yang aneh. Aku bisa mendengar detak jantungnya. Kedengarannya... terlalu cepat. Aku membandingkannya dengan detak jantungku sendiri, tapi aku tak yakin apakah detak jantung kami bisa dibandingkan. Aku sendiri juga tidak normal.

"Jangan sentuh dia! Nanti dia terbangun" bisik Rosalie. Seseorang mendesah. "Rosalie," gumam Carlisle.

"Jangan macam-macam denganku, Carlisle. Kami sulit menuruti kemauanmu tadi, tapi hanya sampai sebatas itu yang kami izinkan."

Sepertinya Rosalie dan Bella sekarang mulai membahasakan diri dalam kata ganti jamak. Seolah-olah mereka membentuk kawanan sendiri.

Aku mondar-mandir tanpa suara di depan rumah. Setup pembicaraan membawaku semakin dekat. Jendela-jendela yang gelap bagaikan pesawat televisi yang menyala di ruang tunggu yang muram—mustahil mengalihkan pandangan terlalu lama dari sana.

Beberapa menit berlalu, beberapa percakapan terjadi, dan buluku sekarang sudah menyapu pinggiran teras sementara aku berjalan mondar-mandir.

Aku bisa melihat melalui jendela-jendela itu—-melihat ba gian atas dinding dan langit-langit, juga lampu kristal yang tidak dinyalakan yang tergantung di sana. Tubuhku cukup tinggi sehingga kalau aku menjulurkan leherku sedikit saja... dan mungkin sambil menumpangkan kaki depanku di pinggii teras...

Aku mengintip ke dalam ruang depan yang besar dan terbuka, berharap akan melihat sesuatu yang sangat mirip dengan pemandangan siang tadi. Tapi keadaan di dalam sana sudah sangat berubah sehingga awalnya aku merasa bingung. Aku sempat mengira telah mengintip ruangan yang salah.

Dinding kaca sudah lenyap—kelihatannya sekarang diganti dengan dinding logam. Semua perabot sudah disingkirkan, Bella meringkuk canggung di ranjang sempit di tengahtengah ruangan yang terbuka itu. Bukan ranjang normal biasa—melainkan yang memiliki pagar seperti ranjang rumah sakit. Juga seperti di rumah sakit, di sana ada monitor-monitor yang dihubungkan ke tubuhnya, serta tube-tube ditusukkan kc kulitnya. Lampu-lampu di monitor berkedip-kedip, tapi tidak ada suara. Suara menetes-netes itu ternyata infus yang terpasang di lengannya—cairan di dalamnya kental dan putih, tidak jernih.

Bella tersedak sedikit dalam tidurnya yang gelisah, dan baik Edward maupun Rosalie beranjak dan berdiri di dekatnya. Tubuhnya berkedut-kedut, dan ia merintih. Rosalie membelai-belai kening Bella. Tubuh Edward mengejang—ia memung-gungiku, tapi ekspresinya pasti mengatakan sesuatu, karena dalam sekejap Emmett sudah menyusup di antara

mereka, la mengangkat kedua tangannya ke arah Edward.

"Jangan malam ini, Edward. Banyak hal lain yang perlu kita khawatirkan."

Edward berpaling dari mereka, lagi-lagi ia terlihat seperti orang yang dibakar hidup-hidup. Sesaat matanya bersirobok dengan mataku, dan aku menjatuhkan kedua kaki depanku lalu kembali berdiri dengan empat kaki.

Aku berlari kembali ke hutan yang gelap, bedari untuk bergabung dengan Seth, melarikan diri dari apa yang ada di belakangku.

Semakin parah. Benar, kondisi Bella memang semakin parah.

12. SEBAGIAN ORANG MEMANG TIDAK BISA MENGERTI KONSEP "TIDAK DITERIMA"

AKU berada tepat di tubir antara bangun dan tidur.

Matahari telah terbit di balik awan-awan satu jam yang lalu—hutan kini kelabu, tak lagi hitam pekat, Seth bergelung dan tertidur pulas sampai sekitar pukul satu, lalu kubangunkan ia saat fajar untuk bergantian berpatroli. Bahkan setelah berlari semalaman, aku tetap sulit mendiamkan otakku cukup lama agar bisa tertidur, tapi lari Seth yang berirama ternyata bisa membantu. Satu, dua-tiga, empat, satu, dua-tiga, empat—tuh tuk'tuk tuk—suara langkah kaki pelan membentur tanah yang lembap, berulang kali saat ia berlari mengelilingi tanah keluarga Cullen. Jejak langkah kami sudah membentuk jalur tersendiri di tanah. Pikiran Seth kosong, hanya terlihat sekilas gambaran hijau dan abu-abu kabur saat hutan melesat di belakangnya. Gambaran itu menenteramkan. Lebih enak mengisi kepalaku dengan apa yang dilihat Seth daripada membiarkan bayangan-bayanganku sendiri menjadi pusat perhatian.

Kemudian lolongan tajam Seth mengoyak keheningan pagi y.mg sunyi.

Aku meloncat berdiri, kedua kaki depanku sudah melesat cepat sebelum kaki belakangku menjejak tanah. Aku berlari ke tempat Seth membeku, bersamanya mendengarkan suara langkah-langkah kaki berlari ke arah kami.

Pagi, boys.

Dengkingan shock terlontar dari sela-sela gigi Seth. Kemudian kami menggeram saat membaca lebih dalam pikiran-pikiran baru itu.

Oh astaga! Pergi sana, Leak! erang Seth.

Sesampainya di tempat Seth, aku berhenti, kepala mendongak, siap melolong lagi —kali ini untuk memprotes.

Jangan berisik, Seth.

Baik. Ugh! Ugh! Ugh! Ia mendengking-dengking dan mencakar-cakar tanah, menghasilkan garukan-garukan dalam di tanah.

Leah tampak berlari-lari kecil, tubuhnya yang abu-abu kedi meliuk-liuk menerobos semak.

Berhenti mengeluh, Seth. Cengeng benar kau ini.

Aku menggeram pada Leah, telingaku terlipat. Otomatis ia mundur selangkah.

Memangnya pikirmu apa yang kaulakukan, Leah?

Leah mendengus. Sudah jelas, kan? Aku bergabung dengan kawanan pemberontak kecil brengsekmu ini. Menjadi anjing-anjing penjaga vampir. Ia menggonggongkan tawa rendah dan sinis.

Tidak, tidak boleh. BerbaliHah sebelum kurobek-robek salah satu otot-otot lututmu itu.

Kayak kau bisa mengejarku saja. L.eah menyeringai dan melengkungkan tubuhnya, siap melesat. Mau balapan, wal pemimpin yang tak kenal takut?

Aku menghela napas dalam-dalam, mengisi paru-parul.ti sampai kedua sisi tubuhku menggelembung. Kemudian, ia

telah yakin tidak bakal menjerit, aku mengembuskan napas panjang.

Seth, beritaku keluarga Cutlen, yang datang ternyata hanyi kakakmu yang tolol ini —aku sengaja memikirkan kara-kata yang sekasar mungkin. Biar aku saja yang membereskan masalah ini.

Siap! Seth sangat senang bisa menyingkir dari situ. Ia meny, hilang menuju rumah.

Leah mendengking, dan ia mencondongkan tubuh ke ar.ili hilangnya Seth tadi, bulu bahunya berdiri. Masa kaubiarkan dia berlari mendatangi vampir-vampir itu sendirian?

Aku yakin ia lebih suka dihabisi mereka daripada menghabis kan waktu satu menit saja denganmu.

Tutup mulutmu, Jacob. Uuups, maaf -maksudku, tutup mulutmu, paduka yang mulia Alfa,

Brengsek, kenapa kau datang kc sini?

Kaukira aku mau enak-enakan duduk di rumah sementara adikku merelakan dirinya menjadi mainan kunyahan vampir?

Seth tidak menginginkan ataupun membutuhkan perlindungan mu. Faktanya, tidak ada yang menginginkanmu di sini.

Oooh, aduh, itu bakal meninggalkan luka yang sangat dalam. Ha, gonggong Leah. Katakan, siapa yang memang menginginkan keberadaanku, dan aku bakal langsung cabut.

Jadi alasanmu sama sekali bukan Seth?

Tentu saja dia. Aku hanya ingin menegaskan ini bukan pertama kalinya kehadiranku tidak diinginkan. Bukan faktor

yang memotivasi, kalau kau mengerti maksudku.

Aku mengertakkan gigi dan mencoba berpikir jernih. Apakah Satn yang mengutusmu?

Kalau kedatanganku atas suruhan Sam, kau takkan bisa mendengarku. Kesetiaanku bukan lagi padanya.

Aku mendengarkan dengan hati-hati pikiran-pikiran yang bercampur dengan karakata Leah itu. Kalau ini taktik untuk mengalihkan perhatian, aku harus cukup waspada untuk bisa melihat maksud sebenarnya di balik semua ini. Tapi tidak ada apa-apa. Pernyataan l.eah tadi adalah kebenaran. Kebenaran yang tidak ia sukai dan nyaris menyakitkan untuk diakui.

Jadi kau loyal padaku sekarang? tanyaku sinis. He-eh. Yang benar saja.

Pilihanku terbatas. Aku berusaha menerima opsi yang kupu-nya. Percayalah, aku sebenarnya juga tidak suka, sama seperti yang kaurasakan.

Itu tidak benar. Ada semacam kegembiraan dalam pikiran Leah. Ia memang tidak bahagia dengan pilihan ini, tapi ia juga merasakan semacam kepuasan aneh. Aku mencaricari dalam pikirannya, berusaha mengerti.

Bulu Leah meremang, tidak menyukai gangguan itu. Aku biasanya mencoba menulikan diri dari pikiran-pikiran Leah-— aku tidak pernah mencoba memahaminya sebelum ini.

Kami diinterupsi oleh Seth, yang sedang memikirkan penjelasan kepada Edward. Leah mendengking cemas. Wajah Edward, terbingkai jendela yang sama seperti semalam, tidak menunjukkan reaksi apa-apa terhadap berita itu. Wajahnya hampa, mati.

Wow, kacau benar ia kelihatannya, gerutu Seth pada diri sendiri. Si vampir juga tidak menunjukkan reaksi terhadap pikiran itu. Ldward menghilang ke dalam rumah. Seth berba-lik dan kembali ke tempat kami, Leah sedikit rileks.

Apa yang terjadi? tanya Leah. Jelaskan semua padaku, cepat

Tak ada gunanya. Kau toh takkan lama di sini.

Asal tahu saja, Mr. Alfa, aku akan tetap di sini. Berhubung aku harus menjadi milik seseorang—dan jangan kaukira aku tak pernah mencoba pergi dan hidup sendiri, kau sendiri tentu-nya tahu itu tidak bisa dilakukan—maka aku pun memilihmu.

Leah, kau tidak suka padaku. Aku juga tidak suka padamu.

Terima kasih. Kapten Tanpa Tedeng Aling-Aling. Itu bukan masalah bagiku. Pokoknya aku akan tetap bersama Seth.

Kau tidak suka vampir. Apakah menurutmu tidak ada sedikit konflik kepentingan di sana?

Kau juga tidak suka vampir.

Tapi aku memiliki komitmen terhadap aliansi ini. Kau tidak.

Aku akan menjaga jarak dengan mereka. Aku bisa berpatroli di luar sini saja, seperti Seth.

Dan aku harus langsung percaya padamu?

Leah menjulurkan leher, mencondongkan tubuh dengan bertumpu pada jari-jari kakinya, berusaha membuat tubuhnya setinggi aku sementara ia menatap mataku lekatlekat. Aku tidak akan mengkhianati kawananku.

Ingin rasanya aku mendongak dan melolong, seperti Seth tadi. Ini bukan kawananmu'. Ini bahkan bukan kawanan. Ini hanya aku, yang memisahkan diri! Ada apa sih dengan kalian, anak-anak keluarga Clearwater? Mengapa tidak kalian tinggalkan saja aku sendirian?

Seth, yang muncul di belakang kami, mendengking; aku telah melukai perasaannya. Hebat.

Aku sudah banyak membantu selama ini, ya kan, Jake?

Kau memang tidak terlalu menjengkelkan, Nak, tapi kalau kau dan Leah satu paket —kalau satu-satunya jalan menyingkirkan dia adalah menyuruhmu pulang... Well, apa kau akan menyalahkan aku bila menginginkan dia pergi?

Ugh, Leah, kau mengacaukan semuanya!

Yeah, aku tahu, sahut Leah, dan pikirannya dipenuhi perasaan sedih yang berat.

Aku bisa merasakan kepedihan yang terkandung dalam tiga kata itu, dan itu lebih daripada dugaanku. Aku tak ingin merasakannya. Aku tak ingin merasa bersalah karena Leah. Memang, kawanan kami bersikap kasar padanya, tapi itu salah Leah sendiri. Kegetiran menodai setiap pikirannya dan membuat kami yang bisa membaca pikirannya merasa seperti mendapat mimpi buruk.

Seth juga merasa bersalah. Jake... kau tidak benar-benar berniat menyuruhku pulang, kan? Leah tidak seburuk itu kok. Sungguh. Maksudku, dengan dia di sini, kita bisa memperluas area patroli. Dan itu berarti jumlah Sam berkurang menjadi tujuh. Tidak mungkin ia menyerang bila jumlahnya kurang banyak. Mungkin ada baiknya begini...

Kau kan tahu aku tidak mau memimpin kawanan, Seth.

Kalau begitu, tidak usah memimpin kami, Leah menawarkan.

Aku mendengus. Nggak masalah bagiku. Cepat pulang sana.

Jake pikir Seth. Tempatku di sini. Aku benar-benar suka vampir. Keluarga Cullen, setidaknya. Bagiku mereka manusia, dan aku akan melindungi mereka, karena memang itulah yang seharusnya kita lakukan.

Mungkin tempatmu memang di stni, Nak, tapi kakakmu tidak. Padahal ia akan mengikutimu ke mana pun kau pergi...

Kata-kataku terhenti, karena aku melihat sesuatu vvakni mengatakannya. Sesuatu yang berusaha tidak dipikirkan Leah.

Leah tidak akan ke mana-mana.

Kusangka ini karena Seth, pikirku masam.

Leah tersentak. Tentu saja keberadaanku di sini karena Setb.

Dan untuk menjauh dari Sam.

Dagu Leah mengeras. Aku tidak perlu menjelaskan diriku padamu. Aku hanya harus melakukan perintah. Tempatku adalah di kawananmu, Jacob. Habis perkara.

Aku menjauh darinya, menggeram.

Sial. Itu berarti aku takkan pernah bisa menyingkirkan Leah. 'lak peduli betapapun besarnya perasaan tidak suka Leah padaku, betapapun besarnya kebenciannya pada keluarga Cullen, betapapun senangnya ia bila disuruh membunuh semua vampir sekarang atau betapapun sebalnya ia karena harus melindungi mereka—itu semua tidak ada apaapanya

dibandingkan dengan kelegaannya terbebas dari Sam-

Leah tidak suka padaku, jadi ia tidak sakit hati bila aku berharap ia enyah saja.

Tapi Leah mencintai Sam. Masih. Dan ia tidak sanggup menanggung sakit hatinya mengetahui Sam berharap ia enyah saja, dan sekarang ia punya pilihan untuk terbebas dari perasaan sakit hati itu. Leah rela mengambil pilihan lain itu. Walaupun itu berarti tinggal bersama keluarga Cullen sebagai anjing peliharaan mereka.

Entah apakah aku mau bertindak sejauh itu, pikir Leah. Ia berusaha membuat katakata itu terdengar keras, agresif, tapi sikapnya sangat tidak meyakinkan. Aku yakin lebih baik aku mencoba bunuh diri dulu beberapa kali.

Dengar, Leah...

Tidak, kau yang harus mendengarkan aku, Jacoh. Berhenti berdebat denganku, karena itu tak ada gunanya. Aku tidak akan mengganggumu, oke? Aku akan melakukan apa saja yang kauinginkan. Kecuali kembali ke kawanan Sam dan menjadi mantan pacar menyedihkan yang tidak bisa ia singkirkan. Dan kalau kau ingin aku pergi—I,eah duduk di kaki belakangnya dan menatap lurus-lurus mataku—maka kau harus mengusirku.

Aku menggeram padanya, panjang dan penuh amarah. Aku mulai merasa bersimpati pada Sam, terlepas dari perlakuannya terhadapku, terhadap Seth. Pantas saja Sam selalu menyuruh-nyuruh kami. Bagaimana lagi ia bisa membereskan semuanya?

Seth, apa kau akan marah padaku kalau aku membunuh

kakakmu?

Seth pura-pura berpikir sebentar. Well... yeah, mungkin. Aku mengembuskan napas.

Baiklah, kalau begitu, Miss Sok Mau Menang Sendiri. Bagaimana kalau kaujadikan dirimu berguna dengan menceritakan pada kami apa yang kauketahui? Apa yang terjadi setelat) kami pergi semalam?

Semua melolong-lolong. Tapi mungkin bagian yang itu kau sudah mendengarnya sendiri. Nyaring sekali hingga butuh beberapa saat baru kami sadar bahwa kami tidak bisa mendengar pikiran kalian lagi. Sam jadi.... Leah tak mampu mengungkapkannya dengan kata-kata, tapi kami bisa melihatnya dalam kepala kami, Seth dan aku meringis, Sesudalu itu, dengan cepat disadari bahwa kami harus memikirkan ulang banyak hal. Sam berencana membicarakan masalah ini dengan para Tetua pagi-pagi sekali hari ini. Kami diminta berkumpul dan menyusun rencana. Tapi aku bisa menduga bahwa ia tidak akan menyerang dalam waktu dekat. Itu sama saja bunuh diri, dengan kau dan Seth memisahkan diri dan para pengisap darah sudah diperingatkan lebih dulu. Entah apa yang akan mereka lakukan, tapi kalau jadi vampir, aku tidak akan berkeliaran di hutan sendirian. Sekarang sedang musim berburu vampir. Jadi kau memutuskan untuk bolos rapat pagi ini? tanyaku, m Waktu kami berpisah untuk berpatroli semalam, aku minta izin untuk pulang, untuk menceritakan pada ibuku apa yavm terjadi...

Brengsek. Kau cerita pada Mom? Seth menggeram. Seth, tunda dulu pertengkaran antarsaudaranya. Teruskan Leah.

Maka begitu berubah lagi menjadi manusia, aku menyisihkani waktu sebentar untuk memikirkan semuanya. Well, sebenarnya aku memikirkannya sepanjang malam sih. Taruhan, yang lainm lain pasti mengira aku ketiduran. Tapi segala hal tentang duai kawanan berbeda, dua pikiran kawanan yang berbeda memhuatku banyak berpikir. Akhirnya aku membandingkan antara keamanan Seth dan, eh, kelebihan-kelebihan lain yang bisa kuper-oleh, dengan berkhianat dan mengendusi bau vampir sampai entah berapa lama. Kau sudah tahu keputusanku. Aku mening-i golkan surat untuk ibuku. Aku menduga, kita pasti bisa mendengarnya bila Sam mendapat kabar tentang hal ini…

Leah menelengkan kepala ke barat.

Ya, dugaanku juga begitu, aku sependapat.

Begitulah ceritanya. Apa yang kita lakukan sekarang? tanya Leah.

Ia dan Seth menatapku dengan sikap menunggu.

Hal seperti inilah yang paling tidak ingin kulakukan.

Untuk sekarang kurasa kita bersikap waspada saja dulu. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Mungkin sebaiknya kau tidur dulu, Leah.

Kau juga kurang tidur, sama seperti aku.

Katanya tadi kau mau menurut kalau kusuruh?

Benar. Lama-lama bakal bosan juga, gerutu Leah, kemudian menguap. Well, terserahlah. Aku tak peduli.

Aku akan berlari sepanjang perbatasan, Jake. Aku tidak lelah sama sekali. Seth senang sekali aku tidak memaksanya dan Leah pulang, sampai-sampai ia nyaris melonjaklonjak

kegirangan.

Tentu, tentu. Aku akan mengecek keadaan keluarga Cullen.

Seth berlari menyusuri jalan setapak baru yang terbentuk di tanah yang Iembap, Leah menatap kepergiannya dengan sikap berpikir.

Mungkin berkeWng satu-dua kali sebelum tidur... Hei. Seth, mau lihat berapa kali aku bisa menyusulmu? TIDAK!

Sambil menggonggongkan tawa rendah, Leah menerjang ke hutan, mengejar Seth,

Aku menggeram sia-sia. Hilang sudah peluangku mendapatkan kedamaian dan ketenangan.

Leah sudah berusaha—untuk ukuran Leah. Ia berpikir sesedikit mungkin saat berlari mengitari perbatasan, tapi mustahil mengabaikan suasana hatinya yang senang karena merasa menang. Terpikir olehku istilah "pikiran dua orang bisa menemanimu". Itu tidak berlaku bagiku, karena satu saja menurutku sudah terlalu banyak. Tapi kalau memang kami harus bertiga, rasanya aku rela menukar Leah dengan siapa pun.

Paul? Leah menyarankan. Mungkin, balasku.

Leah tertawa sendiri, terlalu girang dan senang untuk merasa tersinggung. Dalam hati aku bertanya-tanya sampai kapan kegembiraannya karena berbasil melepaskan diri dari pc rasaan kasihan Sam ini akan bertahan.

Itu akan menjadi cita-citaku, kalau begitu—tidak lebih men jengkelkan daripada Paul.

Yeah, usahakan supaya bisa begitu.

Aku berubah wujud beberapa meter dari halaman. Sebenarnya aku tidak berniat menjadi manusia terlalu lama di sini. Tapi aku juga tak ingin Leah terus berada dalam pikiranku. Kukenakan celana pendekku yang compang-camping dan mulai berjalan melintasi halaman.

Pintu terbuka sebelum aku sampai di tangga, dan aku tet-kejut melihat Carlisle, bukan Edward, melangkah keluar menyambut kedatanganku—wajahnya tampak letih dan kalah. Sesaat jantungku membeku. Aku tergagap dan berhenti, tak mampu bicara.

"Kau baik-baik saja, Jacob?" ranya Carlisle.

"Apakah Bella baik-baik saja?" aku balas bertanya, suaraku tercekik.

"Dia... lebih-kurang sama seperti semalam. Aku mengaget-kanmu, ya? Maaf. Kata Edward kau datang dalam wujud manusia, jadi aku keluar untuk menyambutmu, karena Edward tidak ingin meninggalkan Bella. Dia sedang terjaga."

Dan Edward tidak ingin membuang-buang waktunya bersama Bella, karena tidak banyak lagi waktu yang ia miliki. Carlisle tidak mengatakannya, tapi aku mengerti.

Sudah lama sekali aku tidak tidur—sejak sebelum aku melakukan patroli terakhir. Aku benar-benar mengantuk sekarang. Aku maju selangkah, duduk di tangga teras sambil bersandar pada birai tangga.

Bergerak nyaris tanpa suara seperti yang hanya bisa dilakukan vampir, Carlisle ikut duduk di tangga yang sama, bersandar pada birai yang lain.

"Aku belum sempat berterima kasih padamu semalam,

Jacob. Kau tak tahu betapa aku sangat menghargai... belas kasihanmu. Aku tahu rujuanmu adalah untuk melindungi Bella, tapi aku berutang budi padamu untuk keselamatan seluruh keluargaku. Edward menceritakan padaku apa yang terpaksa kaulakukan..."

"Itu tidak perlu diungkit lagi," gumamku.

"Kalau kau lebih suka begitu."

Kami duduk berdiam diri. Aku bisa mendengar suara anggota keluarga yang lain di dalam rumah. Emmett, Alice, dan Jasper berbicara dengan suara pelan dan serius di lantai atas, Esmc berdendang tanpa nada di ruangan lain, Rosalic dan Edward bernapas di dekat situ—aku tidak bisa membedakannya, rapi aku bisa mendengar perbedaan dalam desah napas Bella yang kepayahan. Aku bisa mendengar detak jantungnya juga. Kedengarannya... tidak teratur.

Seolah-olah takdir membuatku melakukan semua yang pernah kukatakan takkan kulakukan hanya dalam 24 jam. Di sinilah aku sekarang, duduk berpangku tangan, menunggu Bella meninggal.

Aku tidak mau mendengarkan lagi. Lebih baik bicara daripada mendengarkan.

"Dia sudah kauanggap keluargamu?" tanyaku pada Carlisle. Perkataannya tadi menarik perhatianku, waktu ia mengatakan aku sudah membantu seluruh keluarganya juga.

"Ya. Bella sudah kuanggap anak perempuanku sendiri. Anak perempuan yang sangat kucintai."

"Tapi kau membiarkannya mati."

Carlisle terdiam lama sekali hingga aku merasa perlu

mendongak. Wajahnya terlihat amat sangat letih. Aku tahu bagai mana perasaannya.

"Aku bisa membayangkan bagaimana penilaianmu terhadap ku dalam hal itu," kata Carlisle akhirnya, "lapi aku tak bisa mengabaikan kehendak Bella. Tidak benar bila aku yang mc mutuskan itu baginya, memaksanya."

Aku ingin marah padanya, tapi sulit sekali marah pada Carlisle. Rasanya dia melemparkan kembali kata-kataku kepadaku, hanya saja urutannya kacau. Perkataan itu kedengaran nya tepat sebelum ini, tapi sekarang tidak, Tidak dengan Bella dalam kondisi sekarat sekarang ini. Meski begitu... aku ingat rasanya terpuruk di tanah di bawah Sam—tidak memiliki pilihan selain terlibat dalam pembunuhan seseorang yang kucintai. Situasinya tidak sama, tapi Sam salah. Dan Bella mencintai hal-hal yang tidak seharusnya ia cintai.

"Apakah menurutmu ada peluang Bella bisa selamat? Maksudku, sebagai vampir dan sebagainya. Dia menceritakan padaku tentang... Esme."

"Menurutku, sampai saat ini peluangnya masih sama besar," jawab Carlisle tenang. "Aku pernah melihat sendiri mukjizat yang dihasilkan racun vampir, rapi ada beberapa kondisi di mana bahkan racun vampir pun tak bisa mengatasi. Jantung Bella bekerja terlalu keras sekarang, dan bila jantungnya berhenti berfungsi... tak ada lagi yang bisa kulakukan."

Detak jantung Bella berdegup tertatih-tatih, seolah hendak membenarkan penjelasan Carlisle barusan.

Mungkin bumi mulai berputar ke arah berlawanan. Mungkin hal itu bisa menjelaskan mengapa segala sesuatu menjadi berlawanan daripada yang terjadi kemarin— mengapa aku sekarang malah mengharapkan sesuatu yang dulu kuanggap paling buruk di dunia.

"Apa yang dilakukan makhluk itu padanya?" bisikku. "Kondisi Bella jauh lebih buruk semalam. Aku melihat... slangslang dan lain sebagainya. Dari jendela."

"Janin itu tidak kompatibel dengan tubuhnya. Pertama terlalu kuat, rapi mungkin untuk sementara itu masih bisa ditanggung Bella, Masalah yang lebih besar adalah makhluk itu menghalangi Bella mendapatkan nutrisi yang dia butuhkan. Tubuhnya menolak nutrisi dalam bentuk apa pun. Aku berusaha memberinya makan lewat infus, tapi tubuhnya tak bisa menyerap. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisinya berubah sangat cepat. Aku melihatnya—dan bukan hanya dia, melainkan juga janinnya—pelanpelan mati kelaparan. Aku tidak bisa menghentikan semua itu dan tidak bisa memperlambat lajunya. Aku tidak mengerti apa yang diinginkan makhluk itu." Suara Carlisle yang letih pecah di akhir kalimat.

Aku merasakan hal yang sama kemarin, waktu melihat bercak-bercak hitam di perut Bella—marah, dan agak sinting.

Aku mengepalkan kedua tinjuku untuk mengendalikan tubuhku yang bergetar. Aku benci sekali pada makhluk yang menyakiti Bella itu. Ternyata makhluk itu tidak hanya membuatnya babak belur dari dalam. Tidak, makhluk itu juga membuatnya kelaparan. Mungkin mencari sesuatu yang bisa ia

gigit—leher untuk diisap darahnya sampai habis. Karena sekarang makhluk itu belum cukup besar untuk membunuh orang lain, ia cukup puas dengan hanya mengisap habis nyawa Bella.

Kentara sekali itulah yang diinginkan makhluk itu: ke-matian dan darah, darah dan kematian.

Sekujur kulitku panas dan gatal. Aku menarik napas dan mengembuskannya pelanpelan, berkonsentrasi untuk menenangkan diri.

"Kalau saja aku tahu lebih banyak, makhluk apa tepatnya itu," gumam Carlisle. "Janin itu terlindungi dengan baik. Aku belum berhasil mendapatkan gambaran melalui USG. Aku ragu jarum sanggup menembus kantong ketuban, tapi Rosalie menolak membiarkanku mencoba apa pun."

"Jarum?" gumamku. "Apa gunanya jarum?"

"Semakin banyak yang kuketahui tentang janin itu, semakin aku bisa memperkirakan apa saja yang bisa dilakukan,janin itu. Ingin benar aku mendapatkan sedikit saja contoh air ketuban. Seandainya aku bisa mengetahui jumlah kromosomnya..."

"Kau membuatku bingung, Dok. Kau bisa menjelaskannya secara lebih sederhana?"

Carlisle terkekeh—walaupun tawanya terdengar letih. "Baiklah. Sudah sejauh mana pelajaran biologimu? Sudah sampai ke bagian pasangan kromosom?"

"Sepertinya sudah. Jumlah kromosom kita 23, bukan?"

"Manusia memang memiliki 23 kromosom."

Aku mengerjapkan mata. "Kalau kalian berapa?"

"Dua puluh lima."

Sesaat aku mengerutkan kening memandangi tinjuku. "Apa artinya itu?"

"Menurutku itu berarti spesies kami hampir bisa dikatakan sangat berbeda dari manusia. Kurang memiliki kesamaan dibandingkan singa dan kucing. Tapi kehidupan baru ini— well, ternyata kita lebih kompatibel secara genetis daripada yang kuduga sebelumnya." Carlisle mengembuskan napas sedih. "Aku tidak tahu sehingga tidak memperingatkan mereka."

Aku juga ikut-ikutan mengembuskan napas. Mudah saja membenci Edward untuk keteledorannya. Aku masih membenci dia gara-gara ini. Tapi sulit merasakan hal yang sama tentang Carlisle. Mungkin karena aku tidak cemburu padanya.

"Mungkin akan membantu bila kita tahu jumlah kromosomnya—apakah janin itu lebih mendekati kami atau Bella. Jadi kita tahu apa yang kita harapkan. Kurasa aku hanya berharap ada sesuatu yang bisa dipelajari, pokoknya melakukan apa saja."

"Aku jadi penasaran bagaimana kromosomku," cetusku. Lagi-lagi aku berpikir rentang tes steroid yang dijalani para atlet Olimpiade, Apakah mereka juga melakukan pemeriksaan DNA?

Carlisle terbatuk-batuk dengan sikap kikuk. "Jumlah kromosommu 24 pasang, Jacob."

Pelan-pelan aku menoleh dan menatapnya, mengangkat alisku.

Carlisle tampak malu, "Waktu itu aku... ingin tahu. Jadi

sekalian saja kuperiksa jumlah kromosommu waktu aku merawatmu bulan Juni lalu."

Aku berpikir sebentar. "Mungkin seharusnya itu membuatku marah. Tapi aku benar-benar tidak peduli,"

"Maafkan aku. Seharusnya aku meminta izin lebih dulu."

"Tidak apa-apa, Dok, Kau tidak bermaksud buruk."

"Tidak, aku jamin aku tidak bermaksud buruk. Hanya saja... aku mendapati spesiesmu sangat menarik. Kurasa karena aku sudah sangat terbiasa dengan elemenelemen vampir setelah menjalaninya beberapa abad. Perbedaan keluargamu dengan manusia biasa jauh lebih menarik. Hampir-hampir ajaib."

"Abrakadabra" gerutuku. Carlisle jadi mirip Bella dengan semua omong kosongnya tentang keajaiban.

Lagi-lagi Carlisle mengumandangkan tawa letih.

Lalu kami mendengar suara Edward di dalam rumah, dan sama-sama terdiam untuk mendengarkan,

"Sebentar lagi aku kembali, Bella. Aku ingin bicara sebentar dengan Cadisle. Rosalie, kau tidak keberatan kan ikut dengan ku?" Suara Edward terdengar berbeda. Ada secercah semangat dalam suaranya yang hampa. Percikan sesuatu. Bukan harapan tepatnya, tapi mungkin keinginan untuk berharap.

"Ada apa, Edward?" tanya Bella parau.

"Tak ada yang perlu kaukhawatirkan, Sayang. Sebentar saja. Please, Rose?"

"Esme?" panggil Rosalie. "Bisa tolong jaga Bella sebentar?"

Aku mendengar bisikan angin saat Esme meluncur

menuruni tangga.

"Tentu saja," jawabnya.

Carlisle mengubah posisi duduk, membalikkan badan dan melihat dengan sikap penuh harap ke pintu. Edward keluar lebih dulu, Rosalie tepat di belakangnya. Wajahnya, seperti juga suaranya, tak lagi tampak hampa. Ia kini tampak sangat fokus. Rosalie terlihat curiga.

Edward menutup pintu di belakangnya.

"Ada apa, Edward?"

"Mungkin selama ini kita salah menanganinya. Aku mendengarkan percakapanmu dengan Jacob barusan, dan waktu kalian membicarakan.,, keinginan janin itu, Jacob memikirkan sesuatu yang menarik,"

Aku? Memangnya apa yang kupikirkan? Selain kebencianku pada makhluk itu? Setidaknya bukan hanya aku yang membencinya. Kentara sekali tidak mudah bagi Edward menggunakan istilah janin untuk makhluk itu,

"Kita belum pernah melakukan pendekatan dari sudut itu" lanjut Edward. "Selama ini kita berusaha memenuhi kebutuhan Bella. Dan tubuhnya tidak bisa menerima dengan baik. Mungkin seharusnya kita memerhatikan kebutuhan... janin itu lebih dulu. Mungkin kalau kita bisa memuaskannya, kita akan bisa membantu Bella dengan lebih efektif»'

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, Edward" kata Carlisle.

"Pikirkan, Carlisle. Kalau makhluk itu lebih menyerupai vampir daripada manusia,

tak bisakah kau menebak apa yang dia inginkan—dan apa

yang tidak dia dapatkan? Jacob langsung bisa mengetahuinya."

Hah, aku? Kuputar kembali ingatanku tentang percakapan kami tadi, berusaha mengingat hal-hal yang tadi kupikirkan. Aku teringat nyaris bersamaan dengan Carlisle.

"Oh " ucap Carlisle terkejut. "Menurutmu janin ini... haus?"

Rosalie mendesis pelan. Ia tidak curiga lagi. Wajah rupawannya yang memuakkan kontan berseri-seri, matanya membelalak penuh semangat, "Tentu saja," gumamnya. "Carlisle, kita kan punya persediaan darah O negatif untuk Bella. Itu ide bagus," imbuhnya, tanpa memandangku.

"Hrnm." Carlisle memegang dagunya, hanyut dalam pikirannya sendiri. "Aku jadi penasaran... Kemudian, bagaimana cara terbaik untuk memberikannya,,."

Rosalie menggeleng. "Kita tidak punya waktu untuk mencoba-coba. Saranku, kita langsung mulai saja dengan cara tradisional."

"Tunggu sebentar.” bisikku. "Tunggu dulu sebentar. Maksudmu—menyuruh Bella minum darah?"

"Itu kan idemu, anjing," sergah Rosalie, cemberut tanpa benar-benar memandangku.

Kuabaikan dia dan kutatap Carlisle. Bayangan harapan yang tadi kulihat di wajah Edward kini membayangi mata Carlisle. Ia mengerucutkan bibir, berspekulasi.

"Itu, kan..." aku tak mampu menemukan kata yang tepat.

"Mengerikan!" tanya Edward. "Menjijikkan?"

"Begitulah."

"Tapi bagaimana kalau itu bisa menolongnya?" bisik

Edward.

Aku menggeleng marah, "Apa yang akan kaulakukan, menyurukkan slang ke kerongkongannya?"

"Aku akan menanyakan pendapat Bella. Aku hanya ingin menyampaikannya dulu pada Carlisle."

Rosalie mengangguk. "Kalau kaukatakan itu akan membantu bayinya, Bella pasti mau melakukan apa saja. Walaupun kita terpaksa memasukkannya melalui slang."

Saat itulah aku sadar—waktu aku mendengar bagaimana suara Rosalie berubah jadi begitu lembut saat menyebut kata bayi—bahwa si Pirang itu akan mendukung tindakan apa saja yang membantu menyelamatkan si monster pengisap nyawa itu. Itukah yang sebenarnya sedang terjadi, faktor misteri yang menyatukan mereka? Rosalie mengincar bocah itu?

Dari sudut mata kulihat Edward mengangguk satu kali, secara sambil lalu, tanpa melihat ke arahku. Tapi aku tahu ia menjawab pertanyaanku.

Hah-Tak kukira sama sekali si Pirang yang sedingin es itu ternyata memiliki sisi keibuan juga. Ternyata ia bukan melindungi Bella—Rosalie mungkin akan dengan senang hati menyurukkan sendiri slang ke kerongkongan Bella.

Bibir Edward terkatup membentuk garis keras, dan aku tahu pikiranku ini benar.

"Well, kita tak punya waktu untuk duduk-duduk mendiskusikan hal ini," sergah Rosalie tak sabar. "Apa pendapatmu, Carlisle? Bisakah kita mencobanya?"

Carlisle menarik napas dalam-dalam, kemudian berdiri. "Kita akan menanyakannya pada Bella."

Si Pirang tersenyum menang—yakin bahwa, kalau pilihan diserahkan kepada Bella, ia pasti akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Kuseret kakiku dari tangga dan kuikuti mereka masuk ke rumah. Entah mengapa aku ikut. Mungkin karena ingin tahu. Rasanya seperti menonton film horor. Monster dan darah di mana-mana.

Mungkin aku hanya tak mampu menolak mendapatkan lagi asupan "obat"-ku yang semaian berkurang.

Bella berbaring telentang di ranjang rumah sakit, perutnya membuncit di balik selimut. Ia seperti lilin—pucat dan agak transparan. Orang yang melihatnya akan mengira ia sudah mati, seandainya dadanya tidak bergerak karena napasnya yang pendek-pendek. Juga matanya, yang mengikuti kami dengan sikap curiga dan letih.

Yang lain sudah berdiri di sampingnya, melesat melintasi ruangan dengan gerakan cepat dan tiba-tiba. Ngeri melihatnya. Aku melangkah lambat-lambat.

"Ada apa?" tuntut Bella, bisikannya parau. Tangannya yang seputih lilin bergerak —seolah-olah ia berusaha melindungi perutnya yang membuncit,

"Jacob mendapat ide yang mungkin bisa membantumu," kata Carlisle, Dalam hati sebenarnya aku tak ingin Carlisle membawa-bawa namaku. Aku kan tidak mengusulkan apa-apa. Serahkan saja pujian itu pada suaminya yang pengisap darah itu. "Memang bukan sesuatu yang... menyenangkan, tapi..."

"Tapi itu akan membantu bayimu," sela Rosalie penuh

semangat. "Ada cara yang lebih baik untuk memberinya makan. Mungkin."

Kelopak mata Bella menggeletar. Lalu ia membacukkan tawa lemah. "Tidak menyenangkan?" bisiknya. "Wah, perubahan besar kalau begitu." Matanya mengawasi slang di lengannya dan terbatuk lagi.

Si Pirang ikut tertawa bersamanya*

Bella terlihat sangat kepayahan, seolah-olah ia hanya punya waktu beberapa jam lagi untuk hidup, dan bahwa ia pasti sangat menderita, tapi masih sempat-sempatnya ia bercanda. Sungguh klias Bella. Berusaha meredakan ketegangan, menenangkan hati semua orang.

Edward melangkah di samping Rosalie, wajahnya yang tegang tak menyiratkan canda sedikit pun. Aku senang melihatnya* Itu sedikit membantu perasaanku, bahwa ia lebih menderita daripada aku. Edward meraih tangan Bella, bukan tangan yang masih melindungi perutnya yang membuncit.

"Bella, Sayang, kami akan memintamu melakukan sesuatu yang mengerikan," kata Edward, menggunakan istilah yang sama seperti yang ia ucapkan padaku tadi. "Menjijikkan."

Well, paling tidak Edward mengatakannya apa adanya.

Bella menarik napas pendek dan bergetar. "Seberapa parah?"

Carlisle yang menjawab. "Kami pikir janin itu memiliki selera yang lebih mendekati kami daripada kau. Dugaan kami, dia haus."

Bella mengerjap. "Oh. Oh"

"Kondisimu—kondisi kalian berdua—semakin memburuk

dengan cepat. Kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu, mencari cara lain yang lebih beradab untuk melakukannya. Cara tercepat untuk mengetes teori itu..."

"Aku harus meminumnya" bisik Bella, Ia mengangguk sedikit—nyaris tak ada lagi tenaga tersisa untuk sekadar menganggukkan kepala. "Aku bisa melakukannya. Hitung-hitung latihan untuk masa depan, bukan?" Bibirnya yang pucat tak berwarna mengembang membentuk senyum lemah saat ia memandang Edward. Edward tidak membalas senyumnya.

Rosalie mengetuk-ngetukkan jempol kakinya dengan sikap tak sabar. Suaranya sungguh menjengkelkan. Dalam hati aku bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan seandainya aku melemparnya ke dinding sekarang juga.

"Jadi, siapa yang akan menangkapkan beruang grizzly untukku?" bisik Bella.

Carlisle dan Edward saling melirik cepat. Rosalie berhenti mengetuk-ngetukkan jari kakinya.

"Apa?" tanya Bella.

"Tesnya akan lebih efektif bila kita tidak mencoba-coba, Bella," Carlisle menjelaskan.

"Kalau benar janin itu menginginkan darah," Edward menjelaskan, "berarti bukan darah binatang yang dia inginkan."

"Tak akan ada bedanya bagimu, Bella. Tidak usah dipikirkan," Rosalie menguatkan.

Mata Bella membelalak. "Siapa?" desahnya, tatapannya tertuju padaku.

"Aku tidak datang ke sini untuk jadi donor, Bells,"

gerutuku. "Lagi pula, kalau dia menginginkan darah manusia, kurasa darahku tidak seperti..."

"Kami punya persediaan darah," Rosalie memberitahu Bella, menginterupsi sebelum aku selesai bicara, seakan-akan aku tak ada di sana, "Untukmu—untuk jaga-jaga. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Semua beres. Aku optimis, Bell j. Menurutku kondisi bayimu akan membaik." Tangan Bella membelai perutnya.

"Well," desahnya parau, nyaris tak terdengar. "Aku kelaparan, jadi aku yakin dia pasti juga kelaparan." Lagi-lagi mencoba bercanda. "Ayo kita lakukan. Tindakan vampir pertamaku."

13. UNTUNG AKU TIDAK MUDAH JIJIK

CARLISLE dan Rosalie langsung bergegas pergi, melesat ke lantai atas. Bisa kudengar mereka berdebat apakah perlu menghangatkan darah itu untuk Bella, Ugh. Aku jadi kepingin tahu, benda-benda horor apa lagi yang mereka simpan di sekitar sini. Kulkas penuh darah, ya. Apa lagi? Kamar penyiksaan? Ruang peti mati?

Edward tetap berdiri di tempatnya, menggenggam tangan Bella. Wajahnya kembali hampa. Sepertinya ia bahkan tidak punya tenaga untuk mempertahankan secercah harapan yang sempat muncul tadi. Mereka saling menatap, tapi bukan dengan tatapan mesra berlumur cinta. Seakan-akan mereka sedang berbicara. Agak mengingatkanku pada Sam dan Ernily.

Tidak, bukan mesra berlumur cinta, rapi itu malah membuatku semakin tak tahan melihatnya.

Aku jadi mengerti bagaimana perasaan Leah, harus menyaksikan hal itu setiap saat. Harus mendengarnya di kepala Sam. Tentu saja kami kasihan pada Leah, kami kan bukan monster—setidaknya dalam hal itu. Tapi kurasa kami menyalahkan caranya menangani hal itu. Menyemprot semua orang, berusaha membuat kami merana seperti dirinya.

Aku takkan pernah menyalahkan Leah lagi. Bagaimana orang bisa membantu menyebarkan kepedihan seperti ini? Bagaimana orang bisa tidak berusaha meringankan sebagian beban dengan menjejalkan sedikit kepedihan ini pada orang

lain?

Dan kalau itu berarti aku harus punya kawanan, bagaimana aku bisa menyalahkan Leah karena merenggut kemerdekaanku? Aku juga akan melakukan hal yang sama. Seandainya ada jalan untuk melepaskan diri dari kepedihan ini, aku akan mengambilnya.

Sejurus kemudian Rosalie sudah kembali, melesat m| masuki ruangan seperti angin ribut, menyeruakkan bau tajam menusuk. Ia berhenti di dapur, dan aku mendengar derit pintu rak dibuka.

"Jangan yang bening, Rosalie," gumam Edward. Ia memut.u bola matanya.

Bella tampak ingin tahu, tapi Edward hanya menggeleng padanya.

Rosalie melesat melintasi ruangan dan menghilang lagi,

"Jadi ini idemu?" Bella berbisik, suaranya parau saat ber usaha keras membuatnya terdengar cukup keras untuk biai kudengar. Lupa kalau aku bisa mendengar suaranya dengan baik. Sering kali aku senang Bella sepertinya lupa aku bukan sepenuhnya manusia. Aku beringsut mendekat, agar ia tidak perlu berusaha terlalu keras.

"Jangan salahkan aku. Vampirmu yang lancang mencuri dengar komentarkomentar sinis dari kepalaku."

Bella tersenyum sedikit, "Aku tidak mengira akan melihatmu lagi."

"Yeah, aku juga," kataku.

Aneh rasanya hanya berdiri di sini, tapi vampir-vampir itu lelah menyingkirkan semua perabot untuk memberi tempat

pada peralatan-peralatan medis. Aku membayangkan itu bukan masalah bagi mereka—tak ada bedanya kau duduk atau berdiri kalau kau batu. Sebenarnya itu juga bukan masalah bagiku, hanya saja saat ini aku benar-benar kelelahan.

"Edward menceritakan padaku apa yang terpaksa kaulakukan. Aku ikut prihatin."

"Tidak apa-apa. Mungkin memang sudah waktunya aku memberontak, tidak mau melakukan apa yang diperintahkan Sam," dustaku.

"Dan Seth" bisik Bella.

"Sebenarnya dia malah senang bisa membantu.”

“Aku tidak senang membuatmu terkena masalah" Aku tertawa—lebih menyerupai gonggongan daripada tawa.

Bella mengembuskan napas lemah. "Kurasa itu bukan hal baru, ya?"

"Tidak, memang tidak."

"Kau tidak perlu tetap di sini dan menyaksikan," kata Bella, nyaris mengucapkan kata-kata itu tanpa suara.

Aku bisa saja pergi. Mungkin itu ide bagus. Tapi kalau aku pergi, menilik kondisi Bella sekarang, bisa jadi aku kehilangan lima belas menit terakhir hidupnya.

"Aku tidak perlu ke mana-mana kok," kataku, berusaha tidak memperdengarkan emosi apa pun. "Aku sedang tidak begitu tertarik menjadi serigala sejak Leah bergabung,"

"Leah?" Bella tersentak,

"Kau tidak memberitahu dia?” tanyaku pada Edward. Edward hanya mengangkat bahu tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Bella. Bisa kulihat itu bukan kabar yang

terlalu menggembirakan bagi Edward, sesuatu yang tak ada gunanya diceritakan mengingat banyaknya peristiwa lebih pen ting yang sedang terjadi.

Bella tidak menganggap sepele kabar itu. Kelihatannya itu seperti kabar buruk baginya.

"Mengapa?" desah Bella.

Aku tidak ingin bercerita terlalu detail. "Agar bisa mengawasi Seth."

"Tapi Leah benci pada kami,'' bisik Bella.

Kami. Bagus sekali. Tapi kentara sekali Bella takut.

"Leah tidak akan mengganggu siapa-siapa." Kecuali aku. "Dia bergabung dalam kawananku"—aku meringis saat mengucapkannya—'jadi dia menuruti perintahku." Ugh.

Bella kelihatannya tidak yakin.

"Kau takut pada Leah, tapi malah berteman baik dengan si psikopat pirang itu?"

Terdengar desisan rendah dari lantai dua. Keren, ternyata Rosalie bisa mendengarku.

Bella mengerutkan kening padaku. "Jangan. Rose... mengerti."

"Yeah," gerutuku. "Dia mengerti kau bakal mati tapi dia tidak peduli, selama bisa mendapatkan bocah mutan ini dari-mu."

"Jangan jahat begitu, Jacob," bisiknya.

Kondisi Bella yang lemah membuatku tidak tega marah padanya. Jadi kucoba untuk tersenyum. "Kayak itu mungkin saja."

Bella berusaha untuk tidak membalas senyumku, tapi

akhirnya ia tidak berhasil; sudut-sudut bibirnya yang pucat terangkat.

Kemudian Carlisle dan si psikopat datang. Carlisle memegang cangkir putih di tangannya—lengkap dengan tutup dan sedotan yang bisa ditekuk. Oh—jangan yang bening, sekarang aku mengerti. Edward tidak ingin Bella berpikir yang tidak-tidak. Jadi bukan cangkir bening yang dipakai, dengan begitu kau sama sekali tidak bisa melihat isi cangkir itu. Tapi aku bisa mencium baunya.

Carlisle ragu-ragu, tangan yang memegang cangkir itu separo terulur. Bella mengamati Carlisle, wajahnya kembali terlihat takut,

"Kita bisa mencoba metode lain," kata Carlisle pelan,

"Tidak," bisik Bella. "Tidak, aku akan mencobanya dulu. Kita tidak punya waktu lagi..."

Awalnya kusangka Bella akhirnya mengerti dan mengkhawatirkan dirinya sendiri, tapi kemudian tangannya bergelar lemah di atas perutnya.

Bella mengulurkan tangan dan menerima cangkir itu dari Carlisle. Tangannya sedikit gemetar, dan aku bisa mendengar kecipak cairan di dalamnya. Ia berusaha menyangga tubuhnya dengan satu siku, tapi nyaris tak mampu mengangkat kepalanya. Sekelebat perasaan panas menjalari tulang punggungku melihat betapa cepatnya ia melemah hanya dalam waktu kurang dari satu hari.

Rosalie melingkarkan lengannya di bawah bahu Bella, menyangga kepalanya juga, seperti menyangga kepala bayi yang baru lahir. Si Pirang ternyata sangat tergila-gila pada bayi.

"Trims," bisik Bella. Matanya memandang berkeliling sekilas pada kami. Masih cukup awas untuk merasa canggung. Kalau kondisinya sedang tidak terkuras, aku berani bertaruh pipinya pasti sudah memerah.

"Jangan pedulikan mereka," gumam Rosalie,

Itu membuatku merasa kikuk. Seharusnya aku pergi tadi waktu disuruh Bella, Tempatku bukan di sini, menjadi bagian dari ini. Sempat terpikir olehku untuk kabur, tapi kemudian sadar itu hanya akan membuat keadaan lebih buruk bagi Bella—membuatnya semakin sulit untuk dituntaskan. Ia akan mengira aku terlalu jijik untuk tetap berada di sini. Walaupun itu nyaris benar.

Tetap saja. Meski aku tidak bakal mau dimintai pertanggungjawaban atas ide ini, aku juga tidak mau menggagalkannya.

Bella mengangkat cangkir ke wajahnya dan mengendus ujung sedotan. Ia tersentak, kemudian mengernyit,

"Bella, Sayang, kita bisa cari jalan lain yang lebih mudah," kata Edward, mengulurkan tangan hendak meraih cangkir itu.

"Tutup hidung saja," Rosalie mengusulkan. Ia menatap garang tangan Edward, seperti hendak menggigitnya. Aku berharap ia melakukannya. Taruhan, Edward tak mungkin diam saja diperlakukan seperti itu, dan aku pasti senang melihat si Pirang kehilangan sebelah tangannya.

"Tidak, bukan itu. Tapi.,," Bella menarik napas dalam-dalam. "Baunya enak," ia mengakui dengan suara kecil.

Susah payah aku menelan ludah, berjuang keras mengenyahkan ekspresi jijik dari wajahku,

"Baguslah kalau begitu," kata Rosalie dengan nada menyemangati. "Itu berarti kita berada di jalur yang tepat. Cobalah." Melihat ekspresi si Pirang, heran juga aku ia tidak lantas menari-nari kegirangan.

Bella menyurukkan sedotan ke sela-sela bibirnya, memejamkan mata rapat-rapat, dan mengernyitkan hidung. Aku bisa mendengar darah berkecipak lagi di dalam cangkir ketika tangannya gemetar. Ia menyesapnya sebentar, kemudian mengerang pelan dengan mata terpejam.

Edward dan aku melangkah maju bersamaan. Edward menyentuh wajah Bella. Aku mengepalkan kedua tanganku di belakang punggung.

"Bella, Sayang..."

"Aku baik-baik saja," bisik Bella. Ia membuka mata dan mendongak menatap Edward. Ekspresinya... meminta maaf. Memohon. Takut. "Rasanya juga enak."

Asam lambungku bergolak, terancam naik ke tenggorokan. Aku mengertakkan gigi.

"Baguslah kalau begitu," ulang si Pirang, masih terpesona. "Pertanda bagus."

Edward hanya menempelkan tangannya ke pipi Bella, melengkungkan jari-jarinya mengikuti bentuk tulang pipi Bella yang rapuh.

Bella mendesah dan menempelkan bibirnya lagi ke sedotan. Kali ini ia menyedot sepenuh hati. Tindakan itu sama sekali tidak menunjukkan kondisinya yang lemah. Seolaholah tindakannya diambil alih oleh insting.

"Bagaimana perutmu? Kau merasa mual?" tanya Carlisle.

Bella menggeleng, "Tidak, aku tidak merasa mual" bisiknya. "Itu yang pertama, ya?"

Rosalie berseri-seri, "Bagus sekali."

"Kurasa sekarang masih terlalu dini untuk itu, Rose," gumam Carlisle.

Bella menelan lagi seteguk darah. Kemudian ia melayangkan pandangan pada Edward. "Apakah ini mengacaukan jumlah totalku?" bisiknya. "Atau hitungan baru dimulai setelah aku jadi vampir?"

"Tidak ada yang menghitung, Bella. Soalnya tidak ada yang tewas dalam hal ini." Edward menyunggingkan senyum datar. "Rekormu masih bersih."

Aku sama sekali tak mengerti.

"Akan kujelaskan nanti," kata Edward, sangat pelan hingg.i hanya menyerupai bisikan. "Apa?" bisik Bella.

"Hanya bicara pada diri sendiri," dusta Edward luwes.

Kalau ia berhasil dengan idenya ini, kalau Bella hidup, Edward takkan bisa banyak berkutik bila indra Bella setajam indranya. Ia harus berusaha keras untuk selalu bersikap jujur.

Bibir Edward berkedut-kedut, menahan tawa» Bella mereguk lagi, memandang melewati kami ke jendela. Mungkin berpura-pura kami tak ada di sini. Atau mungkin hanya aku. Tak ada orang lain selain aku di sini yang merasa jijik pada apa yang ia lakukan. Justru sebaliknya—mereki mungkin sedang berusaha menahan diri sekuat tenaga untuk tidak merebut cangkir itu dari Bella. Edward memutar bola matanya.

Astaga, mana mungkin ada orang yang tahan hidup ber sama Edward? Sayang sekali ia tidak bisa mendengar pikirmi

Bella. Dengan begitu ia kan bisa membuat Bella jengkel setengah mati, dan akhirnya Bella akan muak padanya.

Edward terkekeh. Mata Bella langsung tertuju padanya, d.tn ia separo tersenyum melihat ekspresi geli di wajah Edward. Dugaanku, itu pasti karena ia sudah lama tidak melih.u Edward tertawa.

"Ada yang lucu?" desah Bella.

"Jacob," jawab Edward.

Bella memandangku dengan senyum letih tersungging di wajahnya. "Jake memang lucu," ia sependapat.

Hebat, sekarang aku yang jadi badut. "Bada bing" gumam ku dengan ekspresi mabuk.

Ia tersenyum, kemudian minum lagi dari cangkir. Aku tersentak waktu mendengar sedotan mengisap udara kosong, menimbulkan suara terisap yang nyaring.

"Berhasil," seru Bella, terdengar gembira. Suaranya lebih jernih—parau, tapi bukan bisikan seperti tadi. "Kalau aku tidak memuntahkannya lagi, Carlisle, apakah kau akan mencabut siang-siang ini dari tubuhku?"

"Sesegera mungkin," Carlisle berjanji. "Jujur saja, siang-siang itu memang tak banyak pengaruhnya ke tubuhmu sekarang."

Dan semua bisa melihatnya—secangkir penuh darah manusia tadi membuat perbedaan yang benar-benar nyata. Wajah Bella kembali berseri—ada semburat warna pink di pipinya yang pucat. Malah sekarang sepertinya ia tak perlu lagi dipegangi Rosalie. Tarikan napasnya lebih mudah, dan berani sumpah, menurutku detak jantungnya lebih kuat, lebih

teratur.

Segala sesuatu berubah sangar cepat.

Bayangan harapan di mata Edward berubah menjadi nyata.

"Kau mau lagi?" desak Rosalie. Bahu Bella terkulai,

Edward melayangkan pandangan menegur ke arah Rosalie sebelum ia berbicara kepada Bella, "Kau tidak perlu langsung minum lagi."

"Yeah, aku tahu. Tapi... aku memang ingin" Bella mengakui dengan muram.

Rosalie membelai rambur Bella yang lepek dengan jari-jarinya yang kurus dan tajam. "Kau tidak perlu malu tentang hal itu, Bella. Kau ngidam. Kami semua mengerti." Nadanya menenangkan pada awalnya, tapi kemudian ia menambahkan dengan kasar, "Siapa pun yang tidak mengerti, tidak seharusnya berada di sini,"

Itu berarti aku, jelas, tapi aku takkan membiarkan diriku Terpancing si Pirang. Aku senang Bella merasa lebih sehat. Memangnya kenapa kalau itu membuatku jijik? Aku roh tidak berkomentar apa-apa.

Carlisle mengambil cangkir itu dari tangan Bella. "Tunggu sebentar."

Bella memandangiku sementara Carlisle pergi.

"Jake, kau kelihatan berantakan," kata Bella parau.',

"Kau tidak lebih baik."

"Serius—kapan rerakhir kali kau tidur?"

Aku memikirkan pertanyaan itu sebentar. "Hah. Kayaknya aku tidak ingat,"

"Aduh, Jake. Sekarang aku mengacaukan kesehatanmu. Jangan toloL"

Aku menggertakkan gigiku. Bella boleh bunuh diri demi monster, tapi aku tidak boleh melewatkan tidur beberapa malam saja untuk melihatnya melakukannya?

"Istirahatlah, -please? sambung Bella, "Di atas ada beberapa tempat tidur—kau boleh memakai yang mana saja,"

Ekspresi Rosalie mengindikasikan aku tidak diharapkan menggunakan ranjang tertentu. Membuatku heran, untuk apa si Putri yang Tidak Pernah Tidur itu membutuhkan tempat tidur? Seposesif itukah dia terhadap barang-barang miliknya?

"Trims, Bells, tapi aku lebih suka tidur di tanah. Jauh dari bau, kau tahu sendirilah."

Bella meringis. "Baiklah."

Carlisle kembali, dan Bella mengulurkan tangan, menerima cangkir berisi darah secara sambil lalu, seperti sedang memikirkan hal lain. Dengan ekspresi tak acuh yang sama, ia mulai menyedot isinya.

Ia benar-benar tampak lebih sehat. Ia menarik tubuhnya ke depan, berhati-hati untuk tidak membuat siang-siang terbelit, dan bangkit untuk duduk, Rosalie berdiri terus di dekatnya, kedua tangan siap menangkap Bella kalau ia terkulai, 'lapi Bella tidak membutuhkannya-Sambil menarik napas dalam-dalam di antara menelan, Bella dengan cepat menghabiskan isi cangkir kedua,

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Carlisle.

"Tidak mual. Agak lapar,,, hanya saja aku tak yakin apakah aku lapar atau haus, kau mengerti, kan?"

"Carlisle, lihat saja Bella," gumam Rosalie, terlihat puas seperti kucing yang berhasil menerkam burung. "Jelas inilah yang diinginkan tubuhnya. Sebaiknya dia minum lagi,"

"Dia masih manusia, Rosalie. Dia juga membutuhkan makanan. Kita tunggu dulu sebentar untuk melihat pengaruhnya pada tubuhnya, kemudian mungkin kita bisa mencoba sedikit makanan lagi. Ada makanan tertentu yang ingin kaumakan, Bella?"

"Telur," jawab Bella langsung, kemudian ia bertukar pandang dengan Edward dan tersenyum padanya. Senyum Edward rapuh, tapi ada sedikit sinar di wajahnya sekarang.

Aku mengerjap, dan nyaris lupa membuka mataku lagi.

"Jacob," gumam Edward, "Kau benar-benar harus tidur. Seperti kata Bella tadi, kau dipersilakan memanfaatkan akomodasi yang ada di sini, walaupun mungkin kau lebih nyaman tidut di luar. Jangan khawatir mengenai apa pun—aku berjanji akan mencarimu kalau diperlukan."

"Tentu, tentu," gumamku. Sekarang setelah Bella kelihatannya mulai bisa bertahan setidaknya hingga beberapa jam lagi, aku bisa pergi dari sini. Pergi dan tidur melingkar di bawah pohon di suatu tempat... Cukup jauh sehingga bau itu tidak mengusikku lagi. Si pengisap darah akan membangunkanku kalau ada yang tidak beres. Setidaknya ia berutang itu padaku.

"Benar" Edward sependapat.

Aku mengangguk dan meletakkan tanganku di atas tangan Bella, Tangannya sedingin es. "Cepat sehat, ya," pesanku,

"Trims, Jacob," Bella membalikkan tangannya dan meremas tanganku. Aku merasakan cincin kawinnya yang tipis terpasang longgar di jarinya yang kurus.

"Ambilkan selimut untuknya atau apa," gumamku sambil berbalik menuju pintu.

Belum lagi aku mencapai pintu keluar, dua lolongan mengoyak keheningan udara pagi. Tak salah lagi, ada nada mendesak dalam lolongan itu. Kali ini tidak mungkin keliru.

"Brengsek," geramku, langsung menghambur keluar pintu. Aku melempar tubuhku dari teras, membiarkan panas mengoyak tubuhku yang sedang melompat tinggi di udara. Terdengar suara robekan nyaring saat celana pendekku terkoyak-koyak. Sial. Itu satusatunya bajuku yang masih tersisa. Sudahlah, tidak apa-apa. Aku mendarat mulus dan langsung berpacu ke barat.

Ada apa? teriakku dalam hati.

Ada yang datang, Seth menjawab. Setidaknya jumlahnya tiga.

Apakah mereka berpencar?

Aku akan kembali ke Seth dalam kecepatan cahaya, janji Leah. Aku bisa merasakan udara terpompa keluar-masuk paru-parunya saat ia memaksa dirinya berlari dalam kecepatan luar biasa. Hutan berkelebat di sekelilingnya. Sejauh ini tidak ada titik serangan lain.

Seth, jangan tantang mereka. Tunggu aku.

Mereka memperlambat lari Ugh—sangat tidak enak tidak bisa mendengar mereka. Kurasa... Apa?

Kurasa mereka berhenti. Menunggu anggota kawanan

lain? Ssst, Kaurasakan itu?

Aku menyerap kesan-kesan yang diperoleh Seth, Pendar-pendar samar tanpa suara di udara. Ada yang berubah wujud? Rasanya begitu, Seth sependapat.

Leah melayang memasuki lapangan terbuka kecil tempat Seth menunggu. Ia mencengkeramkan kuku-kukunya ke tanah, berputar seperti mobil balap.

Aku sudah sampai, bro.

Mereka datang, kata Seth gugup. Pelan. Berjalan kaki.

Aku sudah hampir sampai, kataku pada mereka. Aku berusaha melayang seperti Leah, Sangat tidak enak terpisah dari Seth dan Leah jika bahaya lebih dekat ke mereka dibandingkan aku. Ini salah. Seharusnya aku bersama mereka, berdiri di antara mereka dan entah apa pun itu yang datang menghampiri.

Coba lihat, siapa yang tiba-tiba jadi punya insting melindungi, ejek Leah kecut.

Pusatkan perhatianmu pada masalah di depan, Leah.

Empat, Seth memutuskan. Pendengaran anak itu benar-benar tajam. Tiga serigala, satu manusia.

Saat itulah aku sampai di lapangan terbuka, langsung menempati posisi terdepan. Seth mengembuskan napas lega dan menegakkan badan, sudah mengambil posisi di bahu kananku, Leah mengambil posisi di kiriku dengan tidak begitu antusias.

Jadi sekarang posisiku di bawah Seth, ia menggerutu sendiri.

Siapa cepat, dia dapat, pikir Seth dengan sikap menang.

Lagi pula, kau kan belum pernah menjadi Orang Ketiga-nya Alfa. Ini tetap saja kenaikan jabatan untukmu.

Di bawah adik lelakiku berarti bukan kenaikan jabatan,

Ssst! protesku. Aku tidak peduli di mana kalian berdiri. Tutup mulut dan bersiapsiaplah.

Mereka muncul beberapa detik kemudian, berjalan kaki, persis seperti yang dipikirkan Seth. Jared di depan, berwujud manusia, dengan kedua tangan terangkat. Paul, Quil, dan Collin dalam wujud serigala di belakangnya. Postur mereka tidak menunjukkan tanda-tanda agresi. Mereka menunggu di belakang Jared, telinga tegak, waspada tapi tenang.

Tapi. aneh juga Sam malah mengirim Collin, bukan Embry, Bukan itu yang akan kulakukan seandainya aku mengirim tim diplomasi ke wilayah musuh. Aku takkan mengirim seorang anak kecil. Aku akan mengirim pejuang yang berpegalaman.

Mungkin untuk mengalihkan perhatian? pikir Leah.

Apakah Sam, Embry, dan Brady bergerak terpisah? Kelihatannya tidak mungkin.

Mau kuperiksa? Aku bisa berlari sebentar ke perbatasan dan kembali lagi hanya dalam dua menit.

Apakah sebaiknya aku memperingatkan keluarga Cullen? tanya Seth,

Bagaimana kalau tujuannya adalah untuk menceraiberaikan kita? tanyaku. Keluarga Cullen pasti tahu kalau terjadi sesuatu. Mereka sudah siap.

Sam takkan bertindak setolol itu... Leah. berbisik, ketakutan mengusik pikirannya. Ia membayangkan Sam

menyetang keluarga Cullen dengan hanya didampingi dua anggota.

Tidak, Sam takkan berbuat begitu, aku meyakinkan Leah, walaupun aku merasa agak panik juga melihat bayangan itu dalam pikirannya.

Sementara itu Jared dan ketiga serigala menatap kami, menunggu. Merinding rasanya tidak bisa mendengar apa yang Quil, Paul, dan Collin katakan satu sama lain. Ekspresi mereka kosong—tak bisa dibaca.

Jared berdeham-deham, membersihkan kerongkongan, kemudian mengangguk kepadaku. "Kami mengibatkan bendera putih, Jake, Kami di sini untuk bicara."

Menurutmu itu benar? Seth bertanya.

Masuk akal, tapi..

Yeah, Leah sependapat. Tapi.

Kami tetap waspada.

Kening Jared berkerut. "Akan lebih mudah bicara kalau aku bisa mendengarmu juga."

Aku hanya memandanginya. Aku takkan mengubah wujud sampai merasa situasi lebih aman. Sampai keadaan ini masuk akal. Mengapa Collin? Itu bagian yang paling membuatku khawatir.

"Oke. Kurasa aku akan bicara saja, kalau begitu," kata Jared. "Jake, kami ingin kau kembali."

Quil mendengking pelan di belakangnya. Menguatkan pernyataan itu,

"Kau sudah menceraiberaikan keluarga kita. Padahal seharusnya tidak seperti ini,"

Aku tidak sepenuhnya tak sependapat dengan hal itu, tapi bukan itu masalahnya. Ada beberapa perbedaan pendapat yang tak bisa dijembatani antara aku dan Sam saat ini.

"Kami tahu kau merasa.,, berat memikirkan situasi menyangkut keluatga Cullen. Kami tahu itu masalah bagimu. Tapi reaksimu ini berlebihan."

Seth menggeram. Berlebihan? Apakah menyerang sekutu kita tanpa peringatan bukan reaksi berlebihan?

Seth, pernah dengar istilah "pura-pura santai"? Kalem sajalah.

Maaf.

Mata Jared melirik Seth dan kembali pariaku. "Sam setuju untuk tidak tergesa-gesa bertindak, Jacob. Dia sudah tenang, sudah berbicara dengan para Tetua, Mereka memutuskan tindakan tergesa-gesa bukan hal tepat untuk dilakukan saat ini."

Terjemahan: Karena mereka sudah kehilangan elemen kejutan, pikir Leah.

Aneh betapa serupanya pikiran bersama kami. Kawanan itu sudah menjadi kawanan Sam, sudah menjadi "mereka" bagi kami. Pihak luar dan berbeda. Lebih aneh lagi karena Leah bisa berpikir seperti itu—dia menjadi bagian yang solid dari "kami",

"Billy dan Sue sependapat denganmu, Jacob, bahwa kita bisa menunggu sampai Bella,., terpisah dari masalah itu. Kami juga tidak merasa nyaman bila harus membunuhnya."

Walaupun tadi aku menegur Seth, aku sendiri tak mampu menahan geraman pelan terlontar dari moncongku. Jadi mereka merasa tidak nyaman melakukan pembunuhan, hehi

Jared mengangkat kedua tangannya lagi, "Tenang, Jake. Kau tahu apa maksudku. Intinya, kami akan menunggu dan menilai ulang situasinya. Baru akan diputuskan belakangan bila ternyata ada masalah dengan... makhluk itu."

Hah, pikir Leah. Omong kosong.

KAU tidak percaya?

Aku tahu apa yang mereka pikirkan, Jake. Apa yang Sam pikirkan. Mereka bertaruh bahwa bagaimanapun juga, Bella toh akan mati. Kemudian mereka pikir kau bakal begitu marah.

Hingga aku akan memimpin penyerangan sendiri. Telingaku menempel erat di kepalaku. Dugaan Leah tadi kedengarannya sangat mengena. Dan sangat mungkin juga. Saat,,, kalau makhluk itu membunuh Bella, akan mudah melupakan bagaimana perasaanku terhadap keluarga Carlisle sekarang. Mereka mungkin akan terlihat seperti musuh—tidak lebih daripada lintah-lintah pengisap darah—bagiku, seperti dulu lagi.

Aku akan mengingatkanmu, bisik Seth,

Aku tahu, Nak. Pertanyaannya adalah, apakah aku mau mendengarkanmu.

"Jake?" ujar Jared.

Aku mendengus,

Leah, larilah berkeliling—hanya untuk memastikan. Aku terus berbicara dengan Jared, dan aku ingin merasa yakin tak ada hal lain terjadi sementara aku berubah wujud.

Sudahlah, Jacob. Kau bisa kok berubah wujud di depanku. Walaupun sudah berusaha keras, aku sudah pernah kok melihatmu telanjang sebelumnya—tidak terlalu

berpengaruh bagiku, jadi jangan khawatir.

Aku bukan mau melindungi kesucian matamu, aku berusaha melindungi posisi kita. Cepat pergi dari sini

Leah mendengus kemudian melesat memasuki hutan. Aku bisa mendengar kakinya menginjak tanah, mengayun semakin cepat.

Ketelanjangan memang tidak menyenangkan, tapi itu bagian yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kawanan. Itu tidak menjadi masalah bagi kami sebelum Leah datang.

Kemudian situasi berubah canggung. Leah tidak begitu pandai menahan amarah— dibutuhkan waktu lumayan lama sebelum ia akhirnya bisa berhenti meledak keluar dari bajunya setiap kali amarahnya terpancing. Kami sudah pernah melihatnya sekilas. Dan bukannya tubuh Leah tidak enak dipandang; masalahnya adalah, sangat tidak mengenakkan bila ia menangkap basah dirimu berpikir mengenainya belakangan.

Jared dan yang lain-lain memandangi tempat Leah tadi menghilang ke dalam semak-semak dengan ekspresi waswas.

"Dia ke mana?" tanya Jared.

Aku tak menggubris pertanyaannya, memejamkan mata dan berkonsentrasi. Udara seperti bergetar di sekelilingku, membuat tubuhku terguncang-guncang. Aku berdiri dengan kaki belakangku, dan tepat ketika aku benar-benar berdiri, tubuhku menggeletar dan aku berubah wujud menjadi manusia.

"Oh," ucap Jared, "Hai, Jake."

"Hai, Jake"

"Terima kasih sudah bicara denganku,"

"Yeah."

"Kami ingin kau pulang, mAN"

Lagi-lagi Quil mendengking,

"Aku tidak tahu apakah itu mudah, Jared."

"Pulanglah," kata Jared, mencondongkan tubuh. Memohon, "Kita bisa membereskan masalah ini. Tempatmu bukan di sini. Biarkan Seth dan Leah pulang juga."

Aku tertawa, "Benar. Kayak aku tidak memohon-mohon saja pada mereka untuk pulang sejak pertama kali mereka bergabung."

Seth mendengus di belakangku,

Jared mempertimbangkannya, sorot matanya kembali hati-hati, "Kalau begitu, sekarang apa?"

Aku berpikir sebentar sementara ia menunggu, "Entahlah. Tapi aku tak yakin keadaan bisa kembali normal begitu saja, Jared. Entah bagaimana—rasanya aku tidak bisa begitu saja mematikan dan menyalakan masalah Alfa ini sesuai suasana hati. Rasanya ini menjadi hal yang permanen."

“Kau masih tetap bagian dari kami,"

Aku mengangkat alis. "Tidak mungkin ada dua Alfa di tempat yang sama, Jared, Ingat bagaimana nyarisnya terjadi perkelahian semalam? Instingnya terlalu kompetitif."

"Jadi kau tetap akan bergaul dengan parasit-parasit itu selama sisa hidupmu?" tuntut Jared. "Kau tidak punya rumah di sini. Sekarang saja kau sudah tidak punya baju lagi," tudingnya. "Apa kau akan jadi serigala setiap saat? Kau tahu Leah tidak suka makan dengan cara seperti itu."

"Leah boleh melakukan apa saja yang dia inginkan kalau dia lapar, dia ada di sini karena pilihannya sendiri. Aku tak pernah menyuruh orang melakukan apa pun,"

Jared mengeluh. "Sam menyesali apa yang dia lakukan terhadapmu."

Aku mengangguk, "Aku tidak marah lagi."

"Tapi?"

"Tapi aku tidak mau pulang, tidak sekarang. Kita akan menunggu dan melihat kelanjutannya. Dan kami akan menjaga keluatga Cullen selama dibutuhkan. Karena, tidak seperti dugaan kalian, ini bukan hanya berkaitan dengan Bella. Kami melindungi mereka yang seharusnya dilindungi. Dan itu juga berlaku bagi keluarga Cullen," Setidaknya beberapa di antara mereka.

Seth menyalak pelan setuju.

Jared mengerutkan kening. "Kurasa tidak ada lagi yang bisa kukatakan padamu, kalau begitu,"

"Tidak sekarang. Kita lihat saja nanti bagaimana kelanjutannya."

Jared berpaling untuk menghadap Seth, berkonsentrasi padanya sekarang, terpisah dariku. "Sue memintaku mengatakan padamu—bukan, memohon kepadamu—untuk pulang. Hatinya hancur, Seth. Sendirian. Aku tidak habis pikir bagaimana kau dan Leah tega berbuat begini padanya. Meninggalkannya begitu saja seperti ini, padahal ayah kalian baru saja meninggal..."

Seth mendengking-dengking.

"Santai saja, Jared," aku memperingatkan.

"Hanya mengatakan apa adanya saja,"

Aku mendengus. "Benar." Sue lebih tegar daripada siapa pun yang kukenal. Lebih tegar daripada ayahku, lebih tegar daripada aku. Cukup tegar untuk tidak memanfaatkan simpati anak-anaknya kalau memang itu yang dibutuhkan untuk membawa mereka pulang. Tapi tidak adil berbuat begitu terhadap Seth. "Sudah berapa lama Sue mengetahui hal ini? Dan seberapa sering dia menghabiskan waktu bersama Billy, Old Quil, dan Sam? Yeah, aku yakin dia mati perlahan-lahan karena kesepian. Tentu saja kau bebas pergi kapan pun kau mau, Seth. Kau tahu itu,"

Seth mendengus.

Kemudian, sedetik kemudian, Jared menelengkan telinga ke arah utara, Leah pasti sudah dekat. Astaga, cepat sekali dia. Dua detik, dan Leah berhenti berlari di semak-semak beberapa meter jauhnya. Ia berlari-lari kecil, mengambil posisi tepat di depan Seth. Ia mendongakkan hidungnya ke udara, jelas-jelas berusaha untuk tidak melihat ke arahku.

Kuhargai itu.

"Leah?" ujar Jared.

Ia menatap mata Jared, moncongnya sedikit tertarik ke belakang, menampakkan gigi-giginya.

Jared tampaknya tidak terkejut melihat kegarangannya. "Leah, kau tahu kau tidak ingin berada di sini."

Leah menggeram padanya. Kulayangkan pandangan memperingatkan padanya yang tidak ia lihat, Seth mendengking dan menyenggol Leah dengari bahunya.

"Maaf" kata Jared. "Kurasa tidak seharusnya aku

berasumsi. Tapi kau tak punya ikatan apa-apa dengan para pengisap darah,"

Leah dengan sengaja memandang adiknya, kemudian aku, "Jadi kau ingin menjaga Seth, aku mengerti maksudmu," kata Jared. Matanya terarah pada wajahku, kemudian kembali pada Leah. Mungkin bertanya-tanya apa maksud Leah memandangku tadi—sama seperti aku juga bertanya-tanya. "Tapi Jake takkan membiarkan apa pun terjadi pada Seth, dan dia tidak takut berada di sini" Jared mengernyitkan muka, "Apa pun, please, Leah. Kami ingin kau kembali. Sam menginginkanmu kembali."

Ekor Leah bergoyang-goyang.

"Sam menyuruhku memohon. Bisa dibilang dia menyuruhku berlutut kalau memang harus. Dia ingin kau pulang, Lee-Lee, ke tempatmu seharusnya"

Kulihat Leah tersentak waktu Jared menggunakan nama panggilan Sam untuknya dulu. Kemudian, ketika Jared menambahkan tiga kata terakhir itu, bulu-bulu Leah berdiri tegak dan ia melolongkan geraman panjang dari sela-sela giginya. Aku tidak perlu mengetahui pikiran Leah untuk mendengar sumpah serapah yang ia lontarkan pada Jared, begitu juga Jared, Rasanya nyaris seperti bisa mendengar sendiri makian Leah.

Aku menunggu sampai ia selesai, "Aku berani mengatakan tempat Leah adalah di mana pun dia ingin berada."

Leah menggeram, tapi karena ia memandang garang Jared, kupikir itu berarti ia setuju dengan perkataanku.

"Dengar, Jared, kita tetap satu keluarga, oke? Kita pasti

bisa menuntaskan perselisihan ini, tapi sampai kita membereskannya, mungkin sebaiknya kalian tetap berada di tanah kalian. Hanya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Tidak ada yang menginginkan perkelahian keluarga, bukan? Sam pasti juga tidak menginginkannya, bukan?"

"Tentu saja tidak," bentak Jared. "Kami akan tetap berada di tanah kami. Tapi di mana tanahmu, Jacob? Apakah di tanah vampir?"

"Tidak, Jared, Saat ini aku tidak punya rumah. Tapi jangan khawatir—ini takkan berlangsung selamanya," Aku menarik napas. "Tidak banyak waktu... tersisa. Oke? Kemudian keluarga Cullen mungkin akan pergi, jadi Seth dan Leah akan pulang,"

Seth dan Leah mendengking berbarengan, hidung mereka serentak terarah padaku.

"Dan kau sendiri bagaimana, Jake?"

"Kembali ke hutan, kurasa. Aku tidak mungkin kembali ke La Push. Tidak bisa ada dua Alfa di satu tempat. Lagi pula dulu aku memang sudah berniat pergi ke sana. Sebelum semua kekacauan ini,"

"Bagaimana kalau kita perlu bicara?" tanya Jared.

"Melolonglah—tapi hati-hati jangan sampai melanggar garis perbatasan, oke? Kami akan datang menemui kalian. Dan Sam tidak perlu mengirim terlalu banyak* Kita bukan mau bertempur,"

Jared merengut, tapi mengangguk. Ia tidak suka aku menetapkan syarat untuk Sam. "Sampai ketemu lagi, Jake. Atau tidak." Ia melambai separo hati.

"Tunggu, Jared, Embry baik-baik saja?"

Kekagetan melintasi wajah Jared, "Embry? Tentu dia baik-baik saja. Kenapa?"

"Hanya ingin tahu mengapa Sam mengirim Collin."

Kupandangi reaksinya, masih curiga telah terjadi sesuatu. Aku melihat kilatan mengerti di mata Jared, tapi tidak seperti yang kuharapkan.

"Itu bukan urusanmu lagi, Jake."

"Kurasa tidak. Hanya ingin tahu."

Aku melihat gerakan di sudut mataku, tapi aku tidak menanggapinya, karena tidak ingin mengalihkan perhatian Jated kepada Quil. la bereaksi terhadap topik itu,

"Akan kusampaikan,.. instruksi-instruksimu pada Sam, Selamat tinggal, Jacob."

Aku mengembuskan napas. "Yeah, Selamat tinggal, Jared. Hei, sampaikan pada ayahku aku baik-baik saja, oke? Dan aku minta maaf, dan bahwa aku sayang padanya."

'Akan kusampaikan."

"Ayolah, guys," ajak Jared. la berbalik membelakangi kami, berjalan hingga tidak kelihatan lagi baru berubah wujud/ karena Leah ada di sini. Paul dan Collin langsung mengikutinya, tapi Quil ragu-ragu. Ia menyalak lirih, dan aku maju selangkah menghampirinya.

"Yeah, aku juga rindu padamu, bro"

Quil berlari-lari kecil menghampiriku, kepalanya tertunduk sedih. Kutepuk-tepuk bahunya. "Semua pasti beres." Ia mendengking.

"Sampaikan pada Embry, aku rindu didampingi kalian

berdua."

Ia mengangguk, kemudian menempelkan hidungnya ke ke ningku. Leah mendengus. Quil menengadah, tapi bukan kc pada Leah. Ia menoleh ke belakang, ke tempat yang lain-lain tadi menghilang,

"Yeah, pulanglah," kataku padanya,

Quil menyalak lagi, kemudian melesat menyusul yang lain. Taruhan, Jared pasti tidak terlalu sabar menunggu. Begitu ia lenyap, aku menarik kehangatan dari pusat tubuhku dan mem biarkannya menyebar ke kedua tangan dan kakiku. Dalam waktu singkat aku sudah kembali berkaki empat.

Kusangka kau tadi mau bermesra-mesraan dengannya, ejek Leah.

Kuabaikan dia.

Oke nggak tadi? tanyaku pada mereka. Aku khawatir karena telah berbicara atas nama mereka seperti itu, padahal aku tidak bisa mendengar langsung apa yang mereka pikirkan. Aku tidak ingin berasumsi apa-apa. Aku tidak ingin menjadi seperti Jared dalam hal itu. Apakah aku mengatakan hal-hal yang tidak kalian inginkan? Atau aku tidak mengatakan sesuatu yang seharusnya kukatakan?

Kau hebat kok, Jake! Seth menyemangati.

Sebenarnya kau tadi bisa memukul Jared, pikir Leah. Aku jelas tidak bakal keberatan.

Kurasa kita tahu mengapa Embry tidak diperbolehkan datang, pikir Seth,

Aku tidak mengerti. Tidak diperbolehkan?

Jake, apa kau tidak lihat Quil tadi? Ia sangat kalut, kan?

Taruhan sepuluh lawan satu, Embry bahkan lebih kalut daripada Quil. Dan Embry tidak memiliki seseorang seperti Claire. Kalau

Quil, ia tidak mungkin pergi begitu saja dan meninggalkan La Vush. Tapi kalau Embry, mungkin saja. Jadi Sam tidak mau mengambil risiko Embry pindah Imluan. Ia tidak ingin kawanan kita lebih besar daripada sekarang.

Sungguh? Menurutmu begitu? Aku ragu Embry keberatan mengoyak-ngoyak keluarga Cullcn,

Tapi ia sahabatmu, Jake. la dan Quil lebih suka berdiri di belakangmu daripada melawanmu dalam pertempuran.

Well aku senang Sam menahannya di sana kalau begitu. Kawanan ini sudah cukup besar. Aku mendesah. Baiklah, kalau begitu. Jadi masalah kita beres, untuk sementara ini. Seth, kau tidak keberatan berjaga-jaga sebentar, kan? Leah dan aku perlu istirahat Rasanya situasi cukup tenang, tapi siapa tahu? Mungkin ini hanya taktik untuk mengalihkan perhatian.

Aku tidak selalu separanoid itu, tapi aku ingat bagaimana rasanya bila Sam betkomitmen melakukan sesuatu. Fokusnya yang luar biasa untuk menghancutkan bahaya yang dilihatnya. Akankah ia memanfaatkan fakta bahwa ia bisa membohongi kami sekarang?

Tidak masalah! Seth bersemangat sekali melakukan apa saja yang bisa ia lakukan. Kau mau memberi penjelasan kepada keluarga Cullen? Mereka mungkin masih agak tegang.

Aku mengerti Aku memang ingin mengecek keadaem.

Mereka menangkap gambar-gambar yang menderu dalam otakku yang kelelahan. Hueek.

Leah menggoyang-goyangkan kepalanya ke depan dan ke belakang, seperti berusaha mengenyahkan gambaran itu dari dalam pikirannya. Itu benar-benar hal paling menjijikkan yang pernah kudengar seumur hidupku. Hueeek. Untung tuiak ada makanan di perutku, kalau tidak, bisa-bisa aku muntah.

Mereka kari vampir, kurasa, kata Seth sejurus kemudian, memberi kompensasi atas reaksi Leab tadi. Maksudku, itu masuk akal. Dan kalau itu bisa menolong Bella, berarti itu bagus, kan?

Baik Leah maupun aku sama-sama menatap Seth keheranan. Apa?

Mom dulu sering menjatuhkan dia waktu masih bayi, kata Leah padaku.

Kepalanya dulu, rupanya. Ia dulu juga suka menggigiti pagar boks bayi. Cat timah?

Kelil?atannya begitu, pikir Leah. Seth mendengus. Lucu. Mengapa kalian berdua tidak tutup mulut dan tidur saja?

14. KAU TAHU KEADAAN MULAI GAWAT WAKTU KAU MERASA BERSALAH KARENA BERSIKAP KURANG AJAR PADA VAMPIR

SESAMPAINYA di rumah, tak ada orang menunggu di luar untuk mendengar laporan dariku. Masih berjaga-jaga? Semua baik-baik saja, pikirku letih.

Mataku dengan cepat menangkap perubahan kecil dalam pemandangan yang kini terasa familier. Ada setumpuk baju berwarna kalem di undakan teras paling bawah. Aku berlari dengan langkah-langkah panjang untuk menyelidiki. Sambil menahan napas, karena bau vampir melekat kuat di baju-baju itu. Aku menyenggol tumpukan itu dengan hidung.

Ada orang yang meninggalkan baju. Hah. Tadi Edward pasti sempat menangkap perasaan jengkelku waktu aku menerjang keluar pintu. Welt Itu... baik juga dia. Dan aneh.

Hati-hati kuangkat pakaian itu dengan gigiku—ugh—dan membawanya ke balik pepohonan. Hanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu ini lelucon yang diprakarsai si psikopat pirang dan yang diberikan ini ternyata baju cewek. Taruhan, ia pasti sangat senang melihat ekspresiku waktu aku berdiri di sana telanjang bulat, memegang sundress.

Aman di balik naungan pohon, aku menjatuhkan tumpukan baju berbau menyengat itu dan berubah wujud

menjadi manusia. Aku mengibaskan pakaian itu, memukul-mukulkan-nya ke pohon untuk mengenyahkan baunya-Ternyata pakaian lelaki—celana panjang cokelat dan kemeja putih berkancing. Tidak cukup panjang, tapi kelihatannya tubuhku bisa masuk ke sana. Pasti milik Emmett. Kugulung lengan kemeja, tapi tak banyak yang bisa kulakukan dengan celana panjangnya. Oh sudahlah.

Harus kuakui, aku merasa lebih enak setelah berpakaian, walaupun bajunya bau sekali dan tidak begitu pas. Sulit rasanya tak bisa mampir pulang sebentar dan menyambar celana usang setiap kali membutuhkannya. Beginilah kalau jadi gelandangan—tak ada rumah untuk pulang. Juga tidak punya apa-apa, dan itu tidak terlalu mengganggguku sekarang, meskipun tak lama lagi mungkin akan membuat jengkel.

Kelelahan, pelan-pelan aku meniti tangga teras rumah keluarga Cullen dalam balutan baju bekas baruku yang keren, tapi ragu-ragu sesampainya di depan pintu. Apakah sebaiknya aku mengetuk pintu? Tolol, karena mereka toh tahu aku datang. Dalam hati aku penasaran mengapa tidak ada yang bereaksi atas kedatanganku, entah mengatakan silakan masuk atau enyah sana. Apa sajalah. Aku mengangkat bahu dan masuk sendiri ke rumah.

Lagi-lagi perubahan. Ruangan itu telah kembali normal'—hampir—dibandingkan dua puluh menit yang lalu. Televisi layar datar kini menyala, volumenya pelan, menayangkan film cewek walau kelihatannya tak ada yang menonton. Carlisle dan Esme berdiri di dekat jendela belakang, yang tetbuka ke arah sungai. Alice, Jasper, dan Emmett tidak kelihatan, tapi aku

mendengar mereka bergumam di lantai atas. Bella duduk di sofa seperti kemarin, rianya tinggal satu slang yang terpasang di lengan, dan kantong infus tergantung di belakang sofa. Tubuhnya terbungkus rapat seperti burrtto dengan dua selimut tebal. Itu berarti mereka mendengar nasihatku, Rosalie duduk bersila di lantai dekat kepala Bella, Edward duduk di sudut lain sofa, kaki Bella yang terbungkus rapat cUletakkan di pangkuannya. Ia mendongak waktu aku datang dan tersenyum padaku—mulutnya hanya berkedut sedikit— seakan-akan ada yang membuatnya gembira.

Bella tidak mendengarku datang. Ia baru mendongak waktu Edward mendongak, kemudian ia juga tersenyum. Dengan penuh energi, seluruh wajahnya berseri-seri. Aku tak ingat kapan terakhir kali ia tampak begitu senang melihatku.

Kenapa sih Bella? Ya ampun, ia kan sudah menikahi Pernikahannya bahagia pula —tidak diragukan lagi cintanya pada sang vampir telah melampaui batas-batas kewarasan. Apalagi sekarang ia sedang hamil besar.

Jadi mengapa ia harus segirang itu melihatku? Seakan-akan aku memberinya kebahagiaan besar hanya dengan berjalan memasuki pintu.

Kalau saja ia tidak peduli padaku... atau lebih daripada itu—benar-benar tidak menginginkan keberadaanku. Akan jauh lebih mudah bagiku menjauhi Bella.

Sepertinya Edward sependapat dengan jalan pikiranku—gila memang, tapi belakangan pikiran kami seolah-olah berada dalam frekuensi yang sama. Keningnya sekarang berkerut, membaca wajah Bella yang berseri-seri melihatku.

"Mereka hanya ingin bicara," gumamku, suaraku lambat oleh perasaan letih. "Tak ada tanda-tanda penyerangan,"

"Ya," jawab Edward, "Aku mendengar sebagian besar di antaranya."

Itu membuatku sedikit tergugah. Padahal jarak di antara kami tadi hampir lima kilometer. "Bagaimana?"

"Aku mendengarmu lebih jelas—itu masalah familieritas dan konsentrasi. Juga, pikiran-pikiranmu sedikit lebih mudah didengar bila kau berwujud manusia. Jadi aku menangkap sebagian besar isi percakapan di luar sana tadi."

"Oh." Aku agak sebal mendengarnya, entah apa alasannya, tapi aku mengenyahkan perasaan itu. "Bagus. Aku tidak suka kalau harus mengulang-ulang cetita."

"Sebenarnya aku ingin menyuruhmu tidur," kata Bella, "tapi dugaanku, enam detik lagi kau toh akan ambruk juga ke lanrai, jadi percuma saja."

Luar biasa betapa jauh lebih baiknya suara Bella sekarang, betapa lebih kuat ia kini. Aku mencium bau darah segar dan melihat cangkir di tangannya. Betapa banyak darah yang ia butuhkan untuk bertahan! Apakah pada saatnya nanti mereka terpaksa harus mulai merambah ke para tetangga?

Aku berjalan menuju pintu, menghitung detik demi detik untuk menanggapi perkataan Bella tadi sambil berjalan. "Satu Mississippi... dua Mississippi..."

"Di mana banjirnya, anjing?" gerutu Rosalie.

"Tahukah kau bagaimana menenggelamkan cewek berambut pirang, Rosalie?" tanyaku tanpa berhenti ataupun berpaling padanya. "Tempelkan saja cermin ke dasar kolam."

Aku mendengar Edward terkekeh saat aku menutup pintu rapat-rapat. Suasana hatinya tampaknya berbanding lurus dengan kondisi kesehatan Bella.

"Aku sudah pernah dengar lelucon itu," seru Rosalie.

Aku tersaruk-saruk menuruni tangga, tujuanku satu-satunya adalah menyeret tubuhku cukup jauh memasuki hutan tempat udara akan kembali murni. Aku berniat melepas pakaian ini kalau sudah cukup jauh dari rumah untuk kupakai lagi nanti, tidak mengikatkannya ke kakiku, supaya aku tidak berbau seperti mereka juga. Sementara tanganku berkutat membuka kancing-kancing kemeja baruku, pikiran ngawur muncul dalam otakku, tentang bagaimana baju berkancing bukan model yang cocok untuk dipakai werewolf.

Aku mendengar suara-suara saat menyeret kakiku melintasi halaman,

"Mau ke mana kau?" tanya Bella.

"Aku lupa menyampaikan sesuatu padanya."

"Biarkan Jacob tidur—itu kan bisa ditunda."

Benar, please, biarkan Jacob tidur.

"Sebentar saja kok."

Pelan-pelan aku berbalik. Edward sudah di luar pintu. Ekspresinya menyiratkan permintaan maaf ketika ia mendekatiku.

"Ya ampun, ada apa lagi sekarang?”

"Maaf" ujar Edward, kemudian ia ragu-ragu, seperti tak tahu bagaimana menyuarakan pikirannya.

Apa yang ada dalam pikiranmu, pembaca pikiran?

"Waktu kau bicara dengan delegasi Sam tadi," kata

Edward pelan, "aku mengulanginya kara demi kata untuk Carlisle, Esme, dan yang lain-lain. Mereka prihatin..."

"Dengar, kami takkan mengendurkan pengawasan. Kau ti-dak harus memercayai Sam seperti kami. Bagaimanapun kami tetap membuka mata lebar-lebar."

"Tidak, tidak, Jacob. Bukan tentang itu. Kami percaya pada penilaianmu. Namun Esme merasa terganggu karena kesulitan yang dialami kawananmu. Dia memintaku bicara denganmu secara pribadi mengenainya."

Perkataan Edward sungguh di luar dugaan. "Kesulitan?"

"Masalah gelandangan itu, terutama. Dia sangat kalut mengetahui kalian semua sangat... kekurangan"

Aku mendengus. Induk ayam vampir—aneh sekali. "Kami tegar kok. Katakan padanya agar tidak usah khawatir."

"Dia tetap ingin melakukan apa yang bisa dia lakukan. Aku mendapat kesan Leah lebih suka tidak makan dalam wujud serigala?"

"Dan?" desakku.

"Well, kami kan punya makanan manusia di sini, Jacob. Sebagai kedok, dan, tentu saja, untuk kepentingan Bella juga. Jadi I^eah dipersilakan mengambil makanan apa saja yang dia suka di sini. Kalian semua juga."

'Akan kusampaikan padanya."

"Leah benci pada kami."

"Lantas?"

"Jadi tolong sampaikan padanya sedemikian rupa hingga dia mau mempertimbangkan tawaran ini, kalau kau tidak keberatan."

"Aku akan berusaha semampuku."

"Lalu masalah pakaian"

Aku menunduk, memandangi pakaian yang kukenakan. "Oh ya. Trims." Mungkin tidak sopan kalau aku menyinggung tentang bau baju-baju yang sangat menyengat ini,

Edward tersenyum sedikit. "Well, kami juga bisa dengan mudah membantu menyediakan kebutuhan itu. Alice jarang membiarkan kami memakai baju yang sama dua kali. Jadi kami punya tumpukan pakaian baru yang memang akan disumbangkan, dan kurasa ukuran tubuh Leah hampir sama dengan Esme..."

"Aku tak tahu apa dia mau mengenakan pakaian bekas pengisap darah. Dia tidak sepraktis aku."

"Aku yakin kau pasti bisa menawarkan bal itu padanya dengan cara paling baik. Begitu juga tawaran lain yang berkaitan dengan barang-barang lain yang mungkin akan kalian butuhkan, atau transportasi, atau hal-hal lain. Juga mandi, karena kalian lebih suka tidur di luar. Please... jangan menganggap kalian tidak punya rumah."

Edward mengucapkan kalimat terakhir dengan lembut—tidak berusaha tenang kali ini, tapi dengan sedikit emosi nyata.

Aku menatapnya sebentar, mengerjap-ngerjapkan mata mengantuk. "Itu, eh, kalian baik sekali. Sampaikan pada Esme kami menghargai, eh, perhatian Esme itu. Tapi perbatasan bersinggungan dengan sungai di beberapa tempat, jadi kami masih bisa mandi kok, trims."

"Tapi tolong tetap sampaikan tawaran itu."

"Tentu, tentu."

"Terima kasih."

Aku berbalik memunggunginya, tapi langkahku langsung terhenti begitu mendengar jerit kesakitan lemah dari dalam rumah. Waktu aku menoleh, Edward sudah lenyap.

Ada apa lagi sekarang?

Aku mengikuti Edward, tersaruk-saruk seperti zombi. Sel-sel otakku juga tak sepenuhnya bekerja. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Ada yang tidak beres. Aku akan melihat apa itu. Tapi pasti aku takkan bisa melakukan apa-apa. Dan aku akan merasa semakin tidak enak.

Rasanya itu tidak bisa dihindari.

Aku masuk lagi ke rumah. Bella terengah-engah, meringkuk memegangi perutnya yang membuncit. Rosalie memeganginya sementara Edward, Carlisle, dan Esme berdiri mendampingi. Aku menangkap sekelebat bayangan di sudut mara; Alice berdiri di puncak tangga, menunduk memandangi ruangan dengan kedua tangan menempel di pelipis. Aneh —seolah-olah ia dilarang masuk ke ruangan itu.

"Tunggu sebentar, Carlisle," erang Bella terengah-engah,

"Bella," sergah dokter itu cemas, "aku mendengar suara berderak. Aku harus memeriksanya."

"Aku yakin itu"—terengah-engah—"tulang tusuk. Aduh. Ya. Di sini." Ia menuding bagian kiri tubuhnya. ber,hati-hati untuk tidak menyentuhnya.

Makhluk itu sekarang mematahkan tulang-tulang Bella.

"Aku perlu melakukan rontgen. Siapa tahu ada serpihan-ser-pihan. Jangan sampai serpihan itu melukai organ

tubuhmu."

Bella menarik napas dalam-dalam. "Oke,"

Rosalie membantu Bella berdiri dengan hati-hati. Edward sepertinya ingin membantah, tapi Rosalie menyeringai memamerkan gigi-giginya pada Edward dan menggeram, "Aku sudah memegangi Bella."

Jadi Bella sekarang sudah lebih kuat, tapi makhluk itu ternyata juga semakin kuat. Kalau yang satu kelaparan, yang lain juga kelaparan, begitu juga kalau yang satu mengalami kesembuhan. Tidak mungkin bisa menang kalau begini.

Si Pirang memapah Bella dengan cekatan menaiki tangga besar, diikuti Carlisle dan Edward di belakang, tak seorang pun peduli padaku yang berdiri terperangah di ambang pintu.

Jadi mereka punya bank darah dan peralatan rontgen di sini? Kurasa si dokter menggotong semua peralatan kedokterannya ke rumah.

Aku terlalu capek untuk mengikuti mereka, terlalu letih untuk bergerak. Aku menyandarkan diri ke dinding kemudian merosot ke lantai. Pintu masih terbuka, dan aku mengarahkan hidungku ke sana, bersyukur ada angin segar berembus masuk. Aku menyandarkan kepala ke ambang pintu dan mendengarkan.

Aku bisa mendengar suara mesin rontgen di lantai atas. Atau mungkin aku hanya berasumsi itu mesin rontgen. Kemudian suara langkah-langkah ringan menuruni tangga. Aku tidak mendongak untuk melihat vampir mana yang turun.

"Kau mau bantal?" tanya Alice padaku.

"Tidak," gumamku. Kenapa sih mereka sok melayaniku

seperti itu? Bikin merinding saja.

"Kelihatannya posisimu tidak nyaman," ia mengamati.

"Memang tidak."

"Mengapa tidak pindah saja kalau begitu?"

"Capek. Mengapa kau tidak berada di atas bersama yang lain?" bentakku.

"Pusing," jawab Alice.

Aku berpaling untuk mengamatinya.

Alice kecil mungil. Kira-kira hanya setinggi lenganku. Ia bahkan terlihat lebih mungil lagi sekarang, duduk membungkuk seperti itu. Wajahnya yang mungil berkerut.

"Memangnya vampir bisa sakit kepala?"

"Vampir normal tidak."

Aku mendengus. Mana ada vampir normal.

"Bagaimana ceritanya kau sekarang tidak pernah bersama Bella lagi?" tanyaku, membuat pertanyaan itu menjadi tuduhan. Itu tak terpikirkan olehku sebelumnya, karena kepalaku disibukkan hal-hal lain, tapi aneh melihat Alice tak pernah berada di dekat Bella lagi, tidak sejak aku datang ke sini. Mungkin kalau ada Alice di sisi Bella, Rosalie takkan mendampinginya. "Padahal kukira kalian berdua seperti ini." Aku mengaitkan dua jari menjadi satu.

"Seperti kataku tadi"—Alice meringkuk di lantai beberapa meter dariku, melingkarkan kedua lengannya yang kurus di lututnya yang kurus—"pusing."

"Jadi gara-gara Bella, kau pusing?"

"Ya."

Keningku berkerut. Pasti aku terlalu lelah untuk

berteka-teki. Kubiarkan kepalaku berpaling lagi ke arah udara segar dan memejamkan mata.

"Bukan Bella, sebenarnya" koreksi Alice. "Tapi... janinnya."

Ah, ternyata ada juga yang merasa seperti aku. Mudah saja mengenalinya. Alice mengucapkan kata itu dengan ragu, seperti Edward.

"Aku tidak bisa melihatnya," kata Alice, sekaligus menujukan perkataan itu pada dirinya sendiri. Sepertinya ia menganggapku sudah tidak ada. "Aku tidak bisa melihat apa-apa mengenainya. Sama seperti kau."

Aku tersentak, kemudian kukatupkan rahangku kuat-kuat. Aku tak suka dibandingbandingkan dengan makhluk itu.

"Bella juga menghalangi. Dia begitu melindungi janin itu, jadi dia juga... kabur. Seperti siaran televisi yang kabur dan tak bisa ditangkap—seperti berusaha memfokuskan matamu pada gambar kabur orang-orang yang bergerak-gerak di layar. Kepalaku pusing melihatnya. Dan aku memang tidak bisa melihat lebih daripada beberapa menit saja. Janin itu... menjadi bagian yang terlalu banyak dari masa depan Bella. Begitu Bella pertama kali memutuskan... begitu ia tahu ia menginginkannya, ia langsung terlihat kabur dalam pandanganku. Membuatku ketakutan setengah mati."

Alice terdiam sebentar, kemudian menambahkan, "Harus kuakui, lega rasanya ada kau di dekatku—walaupun baumu seperti anjing basah. Semuanya lenyap. Seperti memejamkan mata. Sakit kepalaku juga berkurang."

"Senang bisa membantu, Ma'am," gumamku.

"Aku jadi penasaran, apa persamaan makhluk itu denganmu... mengapa kalian sama dalam hal itu."

Rasa panas mendadak muncul di pusat tulang-tulangku. Aku mengepalkan tangan kuat-kuat untuk menahan getaran.

"Aku tidak punya persamaan apa-apa dengan bangsat pengisap darah itu," sergahku dengan gigi terkatup rapat. "Well, pasti ada sesuatu yang sama"

Aku tidak menanggapi. Rasa panas itu sudah lenyap. Aku terlalu kelelahan untuk berlama-lama marah.

"Kau tidak keberatan aku duduk di sini di dekatmu, kan?" tanya Alice.

"Kurasa tidak. Memang di sini bau sih."

"Trims," sahut Alice, "Ini yang terbaik, kurasa, karena aku kan tidak bisa minum obat sakit kepala."

"Bisa tolong diam? Aku sedang mencoba tidur nih."

Alice tidak menyahut, seketika itu juga langsung terdiam. Dalam beberapa detik aku sudah terlelap.

Aku bermimpi sangat kehausan. Dan di hadapanku ada segelas besar air—air yang dingin sekali, kelihatan dari kondensasi di permukaan gelas. Kusambar gelas itu dan ku-tenggak isinya banyak-banyak, tapi dengan segera aku tahu ternyata isinya bukan air— melainkan cairan pemutih. Aku tersedak dan menyemburkannya kembali, memuncratkannya ke mana-mana, bahkan ada yang muncrat dari hidungku. Rasanya panas membakar. Hidungku terbakar...

Rasa sakit di hidungku membangunkanku dan membuatku langsung ingat di mana aku tertidur tadi. Baunya sangat menyengat, padahal hidungku saat itu tidak berada di

dalam rumah. Ugh. Dan berisik sekali. Ada yang re r rawa terlalu keras. Tawa yang familier, tapi tidak cocok dengan bau menyengat itu. Tidak pada tempatnya.

Aku mengerang dan membuka mata. Langit abu-abu muram—hari masih terang, tapi aku tidak tahu jam berapa. Mungkin mendekati waktu matahari terbenam—situasinya sangat gelap.

"Untunglah," gumam si Pirang, tak jauh dari situ; "Bosan juga terus-terusan mendengar tiruan suara gergaji listrik."

Aku berguling dan mengangkat tubuhku dalam posisi duduk, menyadari dari mana bau itu berasal. Ada yang menyurukkan bantal bulu besar di bawah wajahku. Mungkin maksudnya baik, kurasa. Kecuali kalau yang melakukannya Rosalie.

Begitu kepalaku terangkat dari bulu-bulu bau itu, aku menangkap bau-bau lain. Seperti hacon dan kayu manis, bercampur bau vampir.

Aku mengerjapkan mata, melayangkannya ke seantero ruangan.

Keadaan tak banyak berubah, kecuali sekarang Bella duduk di tengah-tengah sofa, infusnya sudah dilepas» Si Pirang duduk di dekat kakinya, kepalanya bersandar ke lutut Bella. Sampai sekarang aku masih merinding melihar betapa kasual-nya mereka saling bersentuhan, walaupun kurasa itu pasti tanpa pikiran apa-apa, kalau mengingat kondisinya. Edward duduk di samping Bella, memegang tangannya. Alice juga duduk di lantai, seperti Rosalie. Wajahnya tidak berkerut lagi sekarang. Dan mudah saja melihat sebabnya—ia sudah

mendapatkan obat penawar sakit yang lain,

"Hei, Jake sudah bangun!" seru Seth.

Seth juga duduk di samping Bella, di sisi lain, lengannya disampirkan santai di bahu Bella, dengan piring penuh makanan di pangkuan, Apa-apaan ini?

"Dia datang mencarimu," kata Edward waktu aku berdiri. "Dan Esme berhasil memaksanya tinggal untuk menikmati sarapan."

Seth melihat ekspresiku dan buru-buru menjelaskan. "Yeah, Jake—aku hanya mengecek untuk melihat apakah kau baik-baik saja, karena kau tidak kunjung berubah wujud. Leah sampai khawatir. Aku sudah bilang padanya kau mungkin ketiduran sebagai manusia, tapi kau tahu sendirilah bagaimana dia. Lalu mereka menyuguhkan semua makanan ini dan, ya ampun,"—ia berpaling pada Edward—"man, kau benar-benar pintar masak"

"Terima kasih," gumam Edward.

Aku menarik napas pelan-pelan, berusaha membuka rahangku yang rerkatup keras. Aku tak mampu mengalihkan pandangan dari lengan Seth.

"Bella kedinginan," Edward cepat-cepat menerangkan.

Benar. Itu toh bukan urusanku. Bella bukan milikku.

Seth mendengar komentar Edward, melihat wajahku, dan tiba-tiba ia membutuhkan kedua tangan untuk makan. Ia melepaskan lengannya dari Bella dan langsung menyendok makanan. Aku berjalan dan berdiri beberapa meter dari sofa, masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingku.

"Leah berpatroli?" tanyaku pada Seth. Suaraku masih parau sehabis tidur.

"Yeah," jawabnya sambil terus mengunyah. Seth juga mengenakan baju baru. Bajunya lebih pas daripada aku. "Dia sedang patroli. Jangan khawatir. Dia akan melolong kalau ada apa-apa. Kami tadi berganti giliran sekitar tengah malam. Aku berlari selama dua belas jam," Ia bangga, dan itu kentara sekali dalam suaranya.

"Tengah malam? Tunggu sebentar—memangnya sekarang jam berapa?"

"Sekitar fajar." Ia melirik jendela, mengecek.

Well, brengsek. Ternyata aku tidur sepanjang hari dan sepanjang malam— meringkuk seperti bola. "Sial, Maaf soal itu, Seth. Sungguh. Seharusnya kautendang saja aku sampai terbangun."

"Tidak, man, kau benar-benar butuh tidur. Kau kan belum istirahat sejak kapan? Malam sebelum patroli terakhirmu untuk Sam? Kira-kira empat puluh jam? Lima puluh? Kau bukan mesin, Jake. Lagi pula, kau tidak ketinggalan apa-apa kok."

Tidak ketinggalan apa-apa? Dengan cepat kulirik Bella. Rona wajahnya sudah kembali seperti yang kuingat dulu. Pucat, tapi dengan semburat merah muda di baliknya. Bibirnya kembali pink. Bahkan rambutnya terlihat lebih sehat—lebih mengilat. Ia melihatku menilainya dan menyeringai.

"Bagaimana rusukmu?" tanyaku.

"Sudah dibebat dengan kuat. Aku bahkan tidak merasakannya."

Aku memutar bola mataku. Kudengar Edward mengertak-kan giginya, dan aku merasa sikap Bella yang sok menganggap sepele kesulitan yang dialaminya mengganggu Edward juga.

"Sarapannya apa?" tanyaku, sedikit sarkastis. "O negatif atau AB positif?"

Bella menjulurkan lidahnya. Benar-benar sudah jadi dirinya lagi sekarang. "Omelet" tukasnya, tapi matanya melirik sekilas ke bawah, dan aku melihat cangkir darahnya dijepitkan di antara kakinya dan kaki Edward.

"Cepatlah sarapan, Jake," kata Seth. "Ada banyak di dapur. Perutmu pasti keroncongan."

Kuamati makanan di pangkuan Seth. Kelihatannya seperti setengah porsi omelet keju dan seperempat potong cinnamon roli seukuran piringan Frisbee. Perutku keroncongan, tapi aku mengabaikannya.

"Leah sarapan apa?" tanyaku pada Seth dengan nada mengkritik.

"Hei, aku mengantarkan makanan untuknya sebelum aku makan sesuatu',' ia membela diri. "Kata Leah, dia lebih suka makan bangkai binatang yang mati terlindas mobil, tapi taruhan, dia pasti akhirnya menyerah juga. Cinnamon roli ini benar-benar..." Seth sampai tak bisa menggambarkannya.

'Aku akan pergi berburu saja dengannya kalau begitu."

Seth mendesah sementara aku berbalik untuk pergi.

"Tunggu sebentar, Jacob?"

Carlisle-iah yang berbicara, jadi waktu aku berbalik lagi, wajahku mungkin tidak sekurang ajar kalau yang memanggilku

orang lain,

"Yeah?"

Carlisle mendekatiku sementara Esme menghilang ke ruangan lain. Ia berhenti beberapa meter dariku, hanya sedikit lebih jauh daripada jarak normal antara dua manusia yang sedang mengobrol. Aku menghargai upayanya memberiku ruang gerak.

"Omong-omong soal berburu," Carlisle memulai dengan nada muram. "Itu akan menjadi masalah bagi keluargaku. Aku mengerti gencatan senjata kita yang lalu tidak bedaku saat ini, jadi aku membutuhkan saranmu. Apakah Sam akan memburu kami di luar garis batas yang kalian ciptakan? Kami tidak ingin mengambil risiko mencelakakan salah satu anggota keluargamu—atau kehilangan salah satu anggota keluarga kami. Seandainya kau berada dalam posisi kami, apa yang akan kaulakukan ?"

Aku berjengit, agak kaget, ketika Carlisle melontarkannya padaku seperti itu. Tahu apa aku soal menjadi vampir kaya? Tapi, memang benar, aku tahu bagaimana Sam.

"Memang berisiko,* jawabku, berusaha mengabaikan tatapan pihak-pihak lain yang menatapku dan hanya bicara dengan Carlisle. "Sam memang sudah lebih tenang, tapi aku sangat yakin bahwa menurut pendapatnya, kesepakatan itu masih berlaku. Bila dia menganggap suku, atau seseorang, berada dalam bahaya, dia tidak akan bertanya lebih dulu, kalau kau mengerti maksudku. Tapi dengan semua itu, prioritas utamanya tetap La Push. Jumlah mereka tidak cukup banyak untuk melindungi semua orang sekaligus mengirim tim

pemburu yang cukup besar untuk dapat menghancurkan musuh. Jadi aku berani bertaruh, dia pasti lebih suka berada tak jauh dari rumah."

Carlisle mengangguk khidmat.

"Jadi kurasa ada baiknya bila kalian pergi sekaligus, untuk berjaga-jaga. Dan mungkin sebaiknya kalian pergi pada siang hari, karena kami pasti mengira kalian pergi pada malam hari. Kebiasaan vampir. Kalian kan bisa bergerak cepat—jadi pergilah ke pegunungan dan berburu di tempat yang cukup jauh sehingga tak ada peluang bagi Sam untuk mengirim anak buahnya ke tempat yang terlalu jauh dari rumah."

"Dan meninggalkan Bella sendirian, tanpa penjagaan?"

Aku mendengus. "Memangnya kami apa?"

Carlisle tertawa, namun sejurus kemudian wajahnya kembali serius. "Jacob, kau tak mungkin bertempur melawan saudara-saudaramu."

Mataku mengejang. "Aku tidak mengatakan itu tidak akan sulit, tapi kalau mereka benar-benar datang untuk membunuh Bella—aku pasti bisa menghentikan mereka."

Carlisle menggeleng cemas. "Tidak, maksudku bukan berarti kau... tidak mampu. Tapi itu bukan hal yang benar» Nuraniku tidak mengizinkannya."

"Bukan nuranimu, Dok. Tapi nuraniku. Dan aku mampu menanggungnya."

"Tidak, Jacob. Kami akan memastikan tindakan kami tidak membuatmu harus menanggung hal itu." Ia mengerutkan kening dengan sikap berpikir-pikir. "Kami akan pergi tiga-tiga," ia memutuskan. "Mungkin itu hal terbaik yang bisa kami

lakukan."

"Entahlah, Dok. Membagi kelompok menjadi dua bukanlah strategi terbaik."

"Kami memiliki kemampuan ekstra yang akan membuat keadaan jadi berimbang. Kalau ada Edward dalam kelompok itu, dia akan bisa memberi kami beberapa kilometer radius yang aman."

Kami sama-sama melirik Edward. Ekspresinya membuat Carlisle cepat-cepat mengoreksi perkataannya.

"Aku yakin ada beberapa jalan lain juga," kata Carlisle. Jelas tak ada kebutuhan fisik yang cukup kuat untuk membuat Edward mau berada jauh-jauh dari Bella. "Alice, menurutku kau pasti bisa melihat rute-rute mana yang berbahaya?"

"Rute-rute yang tidak kelihatan dalam pikiranku" jawab Alice, menganggukangguk. "Gampang."

Edward, yang tegang mendengar rencana pertama Carlisle tadi, mengendur*. Bella menatap Alice dengan sikap tidak senang, kerutan di antara matanya muncul bila ia merasa tertekan.

"Baiklah kalau begitu," sahutku. "Jadi sudah beres. Aku berangkat sekarang. Seth, kuharap kau berjaga lagi senja nanti, jadi carilah tempat untuk tidur sekarang, bisa?"

"Tentu, Jake. Aku akan berubah wujud segera setelah selesai makan. Kecuali..." ia ragu-ragu, menatap Bella. "Apa kau membutuhkan akui1"

"Dia kan sudah punya selimut," bentakku.

"Aku baik-baik saja, Seth, trims," kata Bella cepat-cepat.

Kemudian Esme muncul lagi, menenteng wadah besar

bertutup. Ia berhenti ragu di belakang siku Carlisle, mata kuning gelapnya yang lebar menatap wajahku. Ia mengulurkan wadah itu padaku dan maju selangkah dengan sikap malu-malu,

"Jacob," ujarnya pelan. Suaranya tidak setajam yang lain-lain. "Aku tahu… kau tidak berselera makan di sini, karena baunya yang sangat tidak menyenangkan. Tapi aku akan senang sekali kalau kau mau membawa sedikit makanan saat kau pergi. Aku tahu kau tidak bisa pulang ke rumah, dan itu karena kami. Kumohon—hilangkan sedikit perasaan bersalahku. Bawalah makanan ini." Esme menyodorkan makanan itu, wajahnya lembut dan memohon. Aku tak tahu bagaimana ia melakukannya, karena penampilannya tidak lebih tua dari pertengahan dua puluh, dan kulitnya juga putih pucat, tapi ada sesuatu dalam ekspresinya yang mendadak mengingatkanku pada ibuku.

Astaga.

"Eh, tentu, tentu," gumamku. "Baiklah. Mungkin Leah masih lapar atau apa."

Aku mengulurkan tangan dan menerima makanan itu dengan satu tangan, memegangnya jauh-jauh, sepanjang lengan. Aku akan membuangnya di bawah pohon atau di tempat lain. Aku rak ingin ia merasa bersalah.

Lalu aku teringat pada Edward,

Awas, jangan bilang apa-apa padanya! Biarkan ia mengira aku memakan semuanya.

Aku tidak memandang kepada Edward untuk melihat apakah ia setuju. Pokoknya ia harus setuju. Si pengisap darah

itu berutang budi padaku.

"Terima kasih, Jacob" kara Esme, tersenyum. Bagaimana mungkin batu bisa punya lesung pipi, demi Tuhan?

"Eh, terima kasih," ujarku. Wajahku panas—lebih panas daripada biasa.

Inilah masalahnya bergaul dengan vampir—kau jadi terbiasa dengan mereka. Mereka mulai mengacaukan caramu memandang dunia. Kau mulai menganggap mereka teman.

"Kau akan kembali lagi nanti, Jake?" tanya Bella waktu aku bersiap-siap kabur.

"Eh, entahlah."

Bella mengatupkan bibir rapat-rapat, seperti berusaha tidak tersenyum. "Please? Siapa tahu aku kedinginan."

Aku menarik napas dalam-dalam melalui hidung, kemudian menyadari, meski terlambat, bahwa itu bukan ide yang baik. Aku meringis. "Mungkin,"

"Jacob?" panggil Esme. Aku berjalan mundur ke pintu sementara Esme melanjurkan kata-katanya. "Aku meninggalkan sekeranjang pakaian di teras. Untuk Leah. Sudah dicuci bersih—aku berusaha sesedikit mungkin menyentuhnya." Keningnya berkerut. "Kau tidak keberatan membawakannya untuk dia?"

"Siap," gumamku, kemudian merunduk keluar dari pintu sebelum ada lagi yang bisa membuatku merasa bersalah dan melakukan hal-hal lain.

15. TIK TOK TIK TOK TIK TOK

Hei, Jake, kusangka kau menyuruhku berjaga lagi waktu senja.

Jadi mengapa kau tidak menyuruh Leah membangunkanku sebelum ia tertidur?

Karena aku tidak membutuhkanmu. Aku masih kuat Seth sudah berlari setengah lingkaran di sebelah utara. Ada sesuatu?

Tidak. Tidak ada apa-apa sama sekali. Kau sudah sempat melakukan penyisiran? Seth melihat bekas-bekas jejak kakiku. Ia mengarah ke rute baru.

Yeah—aku menyisir ke beberapa arah. Kau tahu, hanya mengecek. Kalau keluarga Cullen akan pergi berburu…

Tindakan yang tepat

Seth berlari lagi ke perimeter utama.

Lebih mudah berlari bersama Seth daripada Leah. Walaupun Leah berusaha— berusaha keras—selalu ada hal-hal yang meresahkan pikirannya. Ia tidak ingin berada di sini. Ia tidak ingin merasakan sikap lunak terhadap vampir yang ada dalam pikiranku. Ia tidak ingin menerima keakraban Setb dengan mereka, persahabatan yang semakin lama justru semakin erat.

Lucu tapi, karena kukira masalah terbesar Leah adalah aku. Waktu masih bergabung dalam kelompok Sam, kami selalu saling membuat jengkel. Tapi tidak ada lagi perasaan

antagonis terhadapku sekarang, hanya terhadap keluarga Cullen dan Bella. Entah mengapa. Mungkin tidak lebih dari rasa terima kasih Leah karena aku tidak memaksanya pergi. Mungkin itu karena sekarang aku bisa lebih memahami kemarahan terpendamnya. Bagaimanapun, berlari bersama Leah ternyata tak seburuk yang kukira.

Tentu saja, ia belum terlalu rileks. Makanan dan pakaian yang dibawakan Esme untuknya sekarang sedang dihanyutkan arus sungai ke hilir. Bahkan setelah aku memakan bagianku—bukan karena aromanya begitu menggoda selera setelah jauh dari bau vampir yang menyengat hidung, tapi sebagai contoh bertoleransi yang baik untuk Leah—ia tetap menolak. Rusa kecil yang dimangsanya sekitar tengah hari tidak sepenuhnya membuat Leah puas. Sebaliknya malah merusak selera makannya, Leah benci makanan mentah.

Mungkin sebaiknya kita menyisir ke arah timur? Seth menyarankan. Masuk jauh ke dalam hutan, untuk mengecek apakah mereka menunggu di sana.

Itu juga terpikir olehku, aku sependapat. Tapi kita akan melakukannya kalau sudah benar-benar segar bugar. Aku tak ingin kewaspadaan kita hilang. Tapi kita harus melakukannya sebelum keluarga Cullen mencoba jalur itu. Tak lama lagi.

Baiklah.

Itu membuatku berpikir.

Kalau keluarga Cullen bisa keluar dari wilayah ini dengan aman, mereka benarbenar tak boleh kembali. Mungkin seharusnya mereka langsung pergi begitu kami datang memperingatkan mereka. Mereka pasti mampu memulai

kehidupan di daerah lain. Dan mereka punya teman-teman di utara, bukan? Bawa Bella dan pergi dari sini. Sepertinya itu jawaban yang jelas bagi permasalahan mereka.

Mungkin seharusnya aku menyarankan itu, tapi aku takut mereka akan menuruti saranku. Padahal aku tak ingin kehilangan Bella—tidak pernah tahu apakah ia bisa melalui ini dengan selamat atau tidak.

Tidak, itu tolol. Akan kusuruh mereka pergi. Tak masuk akal bila mereka tetap di sini, dan akan lebih baik—walaupun lebih menyakitkan, tapi lebih sehat—bila Bella pergi saja.

Mudah mengatakannya sekarang, kalau Bella tidak ada di sana, terlihat gembira melihatku dan pada saat bersamaan sekarat...

Oh, aku sudah menanyakan hal itu pada Edward, pikir Seth, Apa?

Kutanya padanya mengapa mereka belum pergi juga. Pergi ke tempat Tanya atau apa. Ke tempat lain hingga Sam tidak bisa memburu mereka.

Aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa aku baru saja memutuskan akan memberi saran serupa pada keluarga Cullen. Bahwa itu yang terbaik. Jadi seharusnya aku tidak perlu marah kepada Seth karena mengambil tugas itu dariku. Tidak marah sama sekali.

Lantas, bagaimana tanggapannya? Apakah mereka menunggu kesempatan?

Bukan. Mereka tidak akan pergi.

Seharusnya itu tidak kuanggap sebagai kabar baik.

Mengapa tidak? Itu kan tolol.

Tidak juga, sergah Seth, nadanya defensif sekarang. Butuh waktu cukup panjang untuk membangun akses medis seperti yang dimiliki Carlisle di sini Semua yang ia butuhkan untuk merawat Bella tersedia di sini, juga fasilitas bila membutuhkan lebih. Itu salah satu alasan mereka ingin pergi berburu. Menurut Carlisle, sebentar lagi mereka kehabisan darah untuk Bella. Ia sudah menghabiskan semua persediaan darah O negatif yang mereka simpan untuknya. Ia tidak mau kehabisan. Ia akan membeli lagi persediaan darah baru. Tahukah kau ternyata kau bisa membeli darah? Bisa kalau kau dokter.

Aku belum siap bersikap logis. Tetap saja rasanya tolol. Mereka toh bisa memboyong sebagian besar peralatan itu bersama mereka, kan? Dan mencuri apa yang mereka butuhkan ke mana pun mereka pergi. Siapa yang peduli pada hal-hal legal kalau kau tidak bisa mati?

Edward tidak ingin mengambil risiko memindahkan Bella.

Bella sudah lebih baik.

Sangat, Seth sependapat. Dalam pikirannya, ia membandingkan ingatanku akan Bella yang tubuhnya digelantungi siang-siang infus dengan waktu ia terakhir melihat Bella saat meninggalkan rumah. Bella tersenyum padanya dan melambaikan tangan. Tapi ia tidak bisa banyak bergerak, kau tahu. Makhluk itu membuatnya babak helur.

Aku menelan kembali cairan asam yang sempat naik ke tenggorokanku. Yeah, aku tahu.

Rusuknya ada lagi yang patah, Seth memberitahu dengan muram.

Langkahku goyah, dan aku terhuyung-huyung selangkah

sebelum lariku kembali berirama.

Carlisle membebatnya lagi. Hanya retak, begitu kata Carlisle.

Lalu Rosalie mengatakan sesuatu tentang bayi manusia normal yang diketahui pernah meretakkan tulang rusuk juga. Edward kelihatannya seperti mau mencabik-cabik kepala Rosalie sampai putus.

Sayang itu tidak dilakukannya.

Seth semakin bersemangat memberi laporan sekarang—tahu itu semua sangat menarik bagiku, walaupun aku tidak pernah meminta mendengarnya. Mari ini tadi demam Bella naik-turun. Tidak terlalu panas—hanya keringat kemudian kedinginan. Carlisle tidak begitu memahami sakitnya—mungkin ia memang sakit. Sistem kekebalan tubuhnya saat ini pasti sedang tidak bagus.

Yeah, aku yakin itu pasti hanya kebetulan.

Tapi suasana hatinya sedang baik. Ia mengobrol dengan Charlie, tertawa-tawa dan sebagainya...

Charlie! Apa?! Apa maksudmu, ia mengobrol dengan Charlie?!

Sekarang giliran Seth yang larinya tertatih; amarahku membuatnya kaget. Dugaanku Charlie menelepon Bella setiap hari untuk berbicara dengannya. Kadang-kadang ibunya juga menelepon. BeUa kedengarannya sudah jauh lebih sehat sekarang, jadi ia meyakinkan CharUe bahwa ia sedang dalam tahap pemulihan...

Berada dalam tahap pemulihan? Apa sih yang mereka pikirkan?! Memberi harapan muluk-muluk pada Charlie

sehingga ia bisa hancur lebih parah lagi kalau BeUa meninggal nanti? Kusangka mereka mempersiapkan Charlie untuk menerima hal itu! Berusaha mempersiapkan dia! Mengapa Bella tega mempermainkan Charlie seperti ini?

Ia mungkin tidak akan meninggal, pikir Seth pelan.

Aku menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Seth. Walaupun seandainya Bella berhasil melewati ini, ia tidak akan melakukannya sebagai manusia. Ia tahu itu, begitu juga mereka yang lain. Kalau tidak meninggal, ia harus bisa berakting meyakinkan sebagai mayat, Nak. Kalau bukan itu, berarti menghilang. Kusangka mereka ingin membuat situasi menjadi lebih mudah bagi Charlie. Mengapa...?

Kurasa itu ide Bella. Tidak ada yang mengatakan apa-apa, tapi wajah Edward hampir seperti yang kaupikirkan saat ini.

Lagi-lagi aku berada dalam frekuensi yang sama dengan si pengisap darah itu.

Beberapa menit kami berlari dalam kesunyian. Aku mulai menyusuri garis baru, mengarah ke selatan.

Jangan terlalu jauh.

Mengapa?

Bella memintaku menyuruhmu mampir. Gigiku mengatup rapat.

Alice juga ingin kau datang. Katanya ia sudah bosan nongkrong terus di loteng seperti kelelawar vampir di menara lonceng. Seth mendengus tertawa. Aku bergantian dengan Edward sebelumnya. Mencoba menjaga suhu tubuh Bella tetap stabil. Dingin ke panas, sesuai kebutuhan. Kurasa, kalau kau

tidak mau melakukannya, aku bisa kembali*.

Tidak, aku yang akan melakukannya, bentakku.

Oke. Seth tidak berkomentar lagi. Ia berkonsentrasi sekuat tenaga ke hutan yang kosong.

Aku tetap bertahan pada rute selatanku, mencari-cari hal baru. Aku berbalik arah begitu mendekati tanda-tanda pertama permukiman. Memang belum mendekati kota. tapi aku tak ingin membuat kehebohan lagi dengan rumor-rumor tentang serigala. Selama ini kami bisa hidup tenang karena tidak terlihat siapa pun.

Aku lewat tepat di garis perbatasan dalam perjalanan pulang, menuju rumah keluarga Cullen. Walaupun aku tahu itu perbuatan tolol, aku tetap saja tidak bisa menghentikan diriku sendiri. Aku pastilah seorang masokis.

Tidak ada yang tidak beres denganmu, Jahe. Situasinya memang tidak normal.

Kumohon, tutup mulutmu, Seth.

Ya deh

Kali ini aku tidak ragu-ragu lagi di depan pintu, aku langsung saja masuk seolaholah rumah ini milikku. Kupikir dengan begitu aku akan membuat Rosalie kesal, tapi ternyata tindakanku sia-sia belaka. Baik Rosalie maupun Bella tidak tampak di sana. Dengan panik aku memandang berkeliling, berharap aku terlewat melihat mereka di suatu tempat. Jantungku mendesak rusuk dan membuat dadaku sakit.

"Dia baik-baik saja," bisik Edward. "Atau, kondisinya sama saja, kalau boleh kukatakan."

Edward duduk di sofa sambil menutup wajah dengan

kedua tangan; ia tidak mengangkat wajah untuk berbicara. Esme duduk di sebelahnya, lengannya merangkul bahu Edward erat-erat,

"Halo, Jacob," sapa Esme. "Aku senang kau kembali."

"Aku juga," seru Alice sambil menghela napas dalam-dalam. Ia menandak-nandak menuruni tangga, mengernyitkan wajah. Seolah-olah aku terlambat datang.

"Eh, hai," sapaku. Aneh rasanya bersikap sopan.

"Mana Bella?"

"Di kamar mandi," Alice menjawab pertanyaanku. "Kau tahu sendirilah, sebagian besar dietnya kan berupa cairan. Ditambah lagi orang hamil konon sering bolak-balik ke kamar mandi."

"Ah."

Aku berdiri canggung, bergerak-gerak ke depan dan ke belakang dengan bertumpu pada tumit.

"Oh, hebat," gerutu Rosalie. Dengan cepat aku berpaling dan melihatnya datang dari ruang depan yang separo tersembunyi di balik tangga. Ia merangkul lembut bahu Bella, ekspresi galak terpancar di wajahnya untukku. "Ternyata memang benar aku tadi mencium bau tidak enak."

Dan, sama seperti sebelumnya, wajah Bella langsung berseri-seri seperti wajah bocah yang kegirangan melihat tumpukan hadiah di pagi Hari Natal. Seolah-olah aku membawakannya hadiah paling indah.

Sangat tidak adil.

"Jacob" desah Bella. "Kau datang."

"Hai, Bells."

Esme dan Edward sama-sama berdiri. Aku melihat Rosalie dengan hati-hati mendudukkan Bella di sofa. Aku melihat bagaimana, walaupun sudah melakukannya dengan begitu hati-hati, wajah Bella berubah putih dan ia menahan napas—seolah bertekad tidak akan mengeluarkan suara, tak peduli bagaimanapun sakitnya.

Edward menyapukan tangannya di kening Bella, kemudian lehernya. Ia berusaha membuatnya terlihat seperti hanya menyibakkan rambut Bella, padahal terlihat seperti pemeriksaan dokter di mataku.

"Kau kedinginan?" gumam Edward.

"Aku baik-baik saja."

"Bella, kau kan tahu apa yang dikatakan Carlisle padamu," sergah Rosalie. "Jangan mengecilkan apa pun. Itu tidak akan membantu kami mengurus kebutuhan kalian"

"Oke. Aku memang agak kedinginan. Edward, bisa tolong ambilkan selimut itu untukku?"

Aku memutat bola mataku. "Bukankah itu salah satu tujuanku berada di sini?"

"Kau kan baru datang," kata Bella. "Taruhan, pasti setelah berlari seharian. Istirahatlah dulu sebentar. Paling-paling tak lama lagi tubuhku menghangat lagi."

Aku tidak menggubris kata-katanya, kakiku sudah bergerak untuk duduk di lantai di sebelah sofa sementara ia masih terus berbicara. Namun saat itu, entah bagaimana... Bella terlibat sangat rapuh, dan aku takut memindahkannya, bahkan melingkarkan lenganku ke bahunya pun aku tidak berani. Maka aku hanya bersandar sedikit di sampingnya,

membiarkan lenganku menempel sepanjang lengannya, dan menggenggam tangannya. Lalu aku meletakkan tanganku yang lain ke wajahnya. Sulit memastikan apakah ia merasa lebih kedinginan daripada biasanya.

"Trims, Jake" ujar Bella, dan aku merasakan tubuhnya bergetar.

"Yeah," sahutku.

Edward duduk di lengan sofa, dekat kaki Bella, matanya tak pernah lepas dari wajah Bella.

Mustahil mengharapkan, di ruangan yang dipenuhi orang-orang berpendengaran super, tidak akan ada yang mendengar perutku yang keroncongan.

"Rosalie, bagaimana kalau kauambilkan makanan untuk Jacob dari dapur?" pinta Alice. Ia kini tidak kelihatan, duduk diam-diam di balik punggung sofa.

Rosalie memandang tak percaya ke tempat suara Alice tadi berasal.

"Tidak usah, terima kasih, Alice, tapi sepertinya aku tidak mau makan makanan yang sudah diludahi si Pirang. Taruhan, pencernaanku pasti tidak begitu bisa menerima racun."

"Rosalie takkan pernah mempermalukan Esme dengan melakukan hal yang sangat tidak sopan seperti itu."

"Tentu saja tidak," sergah Rosalie dengan suara semanis madu yang langsung tidak kupercaya. Ia bangkit dan melesat keluar ruangan,

Edward mendesah,

"Kau pasti akan memberitahuku kalau dia meracuninya, kan?" tanyaku,

"Ya," janji Edward,

Dan entah mengapa, aku percaya padanya.

Terdengar suara berdentang-dentang di dapur, dan—anehnya—suara logam berderit-derit, seperti protes karena disiksa. Lagi-lagi Edward mendesah, tapi tersenyum kecil. Sejurus kemudian Rosalie sudah kembali sebelum aku sempat memikirkannya lebih jauh lagi. Dengan senyum puas ia meletakkan mangkuk perak di lantai di dekatku,

"Selamat menikmati, doggy"

Mungkin mangkuk itu dulunya mangkuk pencampur berukuran besar, tapi Rosalie menekuk sisi-sisinya hingga kini bentuknya mirip wadah makanan anjing. Mau tak mau, aku terkesan juga pada keterampilan tangannya. Juga perhatiannya terhadap hal-hal detail. Ia menggoreskan nama Fido di bagian samping. Tulisan tangannya juga bagus sekali.

Karena makanannya terlihat sangat lezat—steik, tidak kurang, dan sebutir besar kentang panggang lengkap dengan segala pernak-perniknya—kukatakan padanya, "Trims, Pirang."

Rosalie mendengus,

"Hei, kau tahu nggak apa sebutan untuk si pirang yang pandai?" tanyaku, kemudian melanjutkan dalam satu tarikan napas, "golden retriever''

"Aku juga sudah pernah dengar yang itu," sergah Rosalie, Lak lagi tersenyum.

"Aku akan terus berusaha," janjiku, kemudian mulai menyikat makananku.

Rosalie mengernyit jijik dan memutar bola matanya. Lalu ia duduk di salah satu kursi berlengan dan mulai

memindah-mindah saluran TV, cepat sekali hingga tak mungkin ia benar-benar mencari sesuatu untuk ditonton.

Makanannya enak, walaupun bau vampir memenuhi udara. Aku benar-benar mulai terbiasa dengan itu. Hah. Bukan sesuatu yang ingin kulakukan, sebenarnya...

Selesai makan-—walaupun aku sempat mempertimbangkan untuk menjilat mangkuknya, hanya untuk membuat Rosalie kesal—aku merasakan jari-jari Bella yang dingin membelai rambutku. Lalu ia menepuk-nepuk tengkukku,

"Saatnya potong rambut, ya?"

"Rambutmu mulai sedikit gondrong," kata Bella. "Mungkin..."

"Biar kutebak, ada seseorang di sini yang dulu pernah memotong rambut di salon di Paris?" Bella terkekeh. "Mungkin."

"Tidak, terima kasih," tolakku sebelum Bella benar-benar menawarkan. "Aku masih bisa tahan sampai beberapa minggu lagi."

Dan itu membuatku bertanya-tanya sampai kapan Bella bisa bertahan. Aku memikirkan cara yang sopan untuk bertanya.

"Jadi... eh... apa, eh, kapan? Kau tahu, kapan monster kedi itu diperkirakan akan lahir."

Bella memukul bagian belakang kepalaku pelan tapi tidak menjawab.

"Aku serius," sergahku. "Aku ingin tahu berapa lama aku hatus berada di sini." Berapa lama kau akan berada di sini, aku

menambahkan dalam hati. Aku berpaling untuk menatapnya. Matanya tampak seperti berpikir; kerutan stres muncul lagi di antara kedua alisnya.

"Entahlah," gumamnya. "Tidak pasti. Jelas, umur kehamilanku pasti bukan sembilan bulan, tapi karena kita tidak bisa mendapatkan gambar USG, Carlisle terpaksa membuat perkiraan dari ukuran perutku. Orang normal biasanya empat puluh sentimeter di sini"-—Bella melarikan ujung jarinya persis di bagian tengah perutnya yang membuncit —"kalau bayinya sudah mencapai pertumbuhan maksimal. Satu sentimeter setiap minggu. Tadi pagi panjang perutku sudah tiga puluh sentimeter, dan sehari tumbuh dua sentimeter, kadang-kadang lebih..."

Hari ini sudah dua minggu, hari-hari berlalu bagaikan terbang. Hidup Bella berlalu bagai dipercepat. Berapa hari lagi kalau begitu, kalau ia menunggu sampai besar perutnya empat puluh sentimeter? Empat hari? Butuh waktu beberapa saat baru aku bisa menelan

ludah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bella.

Aku mengangguk, tak yakin bagaimana kedengarannya suaraku bila keluar.

Edward memalingkan wajah waktu mendengarkan pikiran-pikiranku, tapi aku bisa melihat bayangannya di dinding kaca. Lagi-lagi ia terlihat seperti pria yang dibakar hiduphidup.

Lucu juga dengan adanya tenggat waktu, lebih sulit bagiku untuk berpikir tentang pergi, atau menerima kenyataan bahwa

Bella harus pergi. Untung Seth menyinggungnya tadi, sehingga aku tahu mereka akan tetap berada di sini. Itu pasti takkan bisa ditolerir, bertanya-tanya setiap liari kapan mereka akan pergi, mengambil satu, dua, tiga, atau empat hari yang tersisa. Empat hariku.

Juga lucu bagaimana, bahkan walaupun tahu ini hampir berakhir, ikatan yang dimiliki Bella terhadapku justru semakin sulit diputuskan. Hampir seolah-olah berbanding lurus dengan semakin membesarnya perut Bella—seolah dengan semakin membesar perutnya, kekuatan gravitasi antara kami juga semakin kuat.

Sesaat aku berusaha memandangnya secara terpisah, memisahkan diriku dari tarikan itu. Aku tahu bukan imajinasiku yang mengatakan kebutuhanku untuk berdekatan dengan Bella justru lebih kuat daripada biasanya. Mengapa begitu? Karena ia sedang sekarat? Atau karena aku tahu bahwa walaupun ia tidak sekarat, namun tetap saja— skenario terbaik—ia akan berubah menjadi sosok lain yang tidak kukenal atau kumengerti?

Bella melarikan jarinya ke tulang pipiku, dan kulitku panas di tempat ia menyentuhnya.

"Semua pasti beres," kata Bella dengan sikap sedikit menenangkan. Bukan masalah bila kata-kata itu tidak berarti apa-apa. Ia mengatakannya seperti orang-orang mendendangkan lagu ninabobo kepada anak-anak kecil.

"Benar," gerutuku.

Bella bergelung di lenganku, membaringkan kepalanya di bahuku. "Aku tak menyangka kau mau datang. Kata Seth kau

pasti datang, begitu juga Edward, tapi aku tidak percaya pada mereka."

"Mengapa tidak?" tanyaku parau.

"Kau tidak bahagia di sini. Tapi kau tetap datang,"

"Bukankah kau ingin aku datang?"

"Memang. Tapi kau tidak harus datang, karena tidak adil bagiku menginginkanmu ke sini. Aku pasti bisa mengerti."

Sesaat suasana sunyi. Edward sudah memalingkan wajahnya kembali. Ta memandangi layar TV sementara Rosalie terus memindah-mindah saluran. Sekarang ia sudah sampai ke saluran enam ratusan. Penasaran juga aku berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke awal lagi.

"Terima kasih kau sudah mau datang," bisik Bella,

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanyaku,

"Tentu saja."

Edward kelihatannya tidak memerhatikan kami sama sekali, tapi ia tahu apa yang akan kutanyakan, jadi aku tidak tertipu oleh sikap tak acuhnya.

"Mengapa kau ingin aku datang ke sini? Seth kan bisa menghangatkanmu, dan dia mungkin lebih enak diajak ngobrol, si bocah ceria itu. Tapi begitu aku berjalan memasuki pintu, kau tersenyum seolah-olah aku ini orang yang paling kausukai di dunia."

"Kau salah satunya."

"Itu menyebalkan, tahu."

"Leah." Bella mendesah. "Maaf"

"Tapi mengapa? Kau tidak menjawabnya tadi."

Edward kembali memalingkan muka, seolah-olah

memandang ke luar jendela. Wajah dalam bayangannya tampak kosong.

"Rasanya... lengkap kalau ada kau di sini, Jacob. Rasanya seluruh keluargaku lengkap. Maksudku, kira-kira seperti itulah—sebelumnya aku tidak pernah punya keluarga besar. Senang rasanya." Bella tersenyum sekilas. "Tapi tetap tidak utuh rasanya kalau kau tidak ada,"

"Aku tidak akan pernah menjadi bagian dari keluargamu, Bella."

Sebenarnya bisa saja. Aku pasti bisa melakukannya dengan baik. Tapi itu hanya angan-angan masa depan yang sudah keburu layu sebelum berkembang.

"Kau akan selalu menjadi bagian keluargaku," sergah Bella tidak setuju.

Aku mengertakkan gigi gemas. "Itu jawaban omong kosong."

"Jadi apa jawaban yang bagus?"

"Bagaimana kalau, 'Jacob, aku puas kalau melihatmu menderita.'"

Kurasakan Bella tersentak.

"Kau lebih suka aku menjawabnya begitu?" bisik Bella.

"Itu lebih mudah, paling tidak. Aku bisa menerimanya. Aku bisa mengatasinya."

Aku menunduk menatap wajah Bella saat itu, yang begitu dekat dengan wajahku. Matanya terpejam dan keningnya berkerut. "Kita melenceng keluar jalur, Jake. Kehilangan keseimbangan. Seharusnya kau menjadi bagian hidupku—aku bisa merasakannya, dan kau pun bisa." Ia terdiam sejenak

tanpa membuka mata—seperti menungguku menyangkalnya. Waktu aku diam saja, ia melanjutkan kata-katanya. "Tapi tidak seperti ini. Kita melakukan hal yang salah. Tidak, akulah yang salah. Aku melakukan kekeliruan, dan kita melenceng keluar jalur..."

Suaranya menghilang, dan kerutan di keningnya mengendur hingga tinggal kerutan kecil di sudut-sudut bibir. Aku menunggunya menuangkan perasan jeruk lagi ke luka-luka sayatanku, tapi kemudian suara dengkur lembut keluar dari tenggorokan Bella.

"Dia kecapekan," gumam Edward. "Ini hati yang panjang baginya. Sangat melelahkan. Seharusnya dia tadi tidur lebih awal, tapi dia menunggumu datang,"

Aku tidak memandang Edward.

"Kata Seth, makhluk itu membuat tulang rusuknya patah lagi."

"Ya. Membuatnya semakin sulit bernapas.”

“Hebat."

"Beritahu aku kalau dia mulai kepanasan lagi.”

“Yeah."

Bulu di lengan Bella yang tidak bersentuhan dengan lenganku masih meremang. Belum lagi aku sempat mengangkat kepala untuk mencari selimut, Edward sudah menyambar selimut yang tersampir di lengan sofa dan membentangkannya hingga menutupi tubuh Bella.

Ada kalanya, membaca pikiran bisa menghemat waktu. Sebagai contoh, mungkin sebenarnya aku tak perlu marah-marah dan mengamuk panjang-lebar berkaitan dengan

masalah Charlie, Segala amarah itu. Edward sudah bisa mendengar betapa marahnya,..

"Ya," ia sependapat. "Itu memang bukan ide bagus,"

"Kalau begitu mengapa-'" Mengapa Bella memberitahu ayahnya bahwa dia sedang dalam tahap pemulihan bila itu hanya akan membuat ayahnya semakin merana?

"Dia tidak tahan menghadapi kegelisahan ayahnya,"

"Jadi lebih baik..."

"Tidak. Bukan lebih baik. Tapi aku tidak akan memaksanya melakukan apa-apa yang membuatnya tidak bahagia sekarang. Apa pun yang terjadi, ini membuatnya merasa lebih tenang. Hal lain biar aku yang mengurus."

Kedengarannya itu tidak benar. Bella tidak mungkin sengaja membuat Charlie menderita pada akhirnya, lalu membiarkan orang lain membereskannya. Meskipun' dia sedang sekarat. Bella tidak seperti itu. Kalau Edward benar-benar mengenal Bella, ia pasti punya rencana lain.

"Bella sangat yakin dia akan tetap hidup," kata Edward.

"Tapi tidak .sebagai manusia."

"Tidak, tidak sebagai manusia. Tapi dia berharap bisa bertemu lagi dengan Charlie."

Oh, semakin lama semakin baik saja.

"Bertemu. Charlie." Akhirnya aku memandang Edward juga, mataku melotot. "Sesudahnya. Bertemu Charlie dalam keadaan tubuhnya putih bersinar dan matanya merah cerah. Aku bukan pengisap darah, jadi mungkin ada yang tidak kumengerti di sini, tapi Charlie sepertinya pilihan yang aneh untuk menjadi santapan pertama Bella."

Edward mendesah. "Bella tahu dia tidak akan bisa berdekatan dengan Charlie selama setidaknya satu tahun. Menurutnya, dia mungkin bisa menunda pertemuan mereka. Mengatakan pada Charlie dia harus pergi ke rumah sakit khusus di belahan dunia lain. Tetap berhubungan dengannya melalui telepon..."

"Itu kan sinting."

"Memang."

"Charlie bukan orang tolol. Seandainya pun Bella tidak membunuhnya, dia tetap akan menyadari adanya perubahan."

"Bella justru mengharapkan hal itu."

Aku terus memandanginya, menunggu Edward menjelaskan maksudnya.

"Bella tidak akan menua, tentu saja, jadi itu berarti ada batasan waktu, walaupun seandainya Charlie menerima alasan apa pun yang bisa Bella ajukan untuk menjelaskan perubahan-perubahan itu." Edward tersenyum samar. "Ingatkah kau waktu kau berusaha memberitahu Bella tentang transformasimu? Bagaimana kau membuatnya menebak?"

Tanganku yang bebas mengepal. "Dia menceritakannya padamu?"

"Ya. Dia menjelaskan... idenya. Begini, dia tidak diperbolehkan memberitahukan hal yang sebenarnya pada Charlie—itu akan sangat berbahaya bagi Charlie. Tapi Charlie cerdas dan praktis. Menurut Bella, dia nanti pasti punya penjelasan sendiri. Asumsi Bella, dugaan Charlie itu pasti salah." Edward mendengus. "Bagaimanapun, kami tidak terlalu mengikuti gaya hidup vampir. Paling-paling Charlie akan

membuat asumsi yang salah tentang kami, seperti yang dilakukan Bella pada awalnya, dan kami akan menerimanya saja. Menurut Bella, dia pasti bisa menemui Charlie... dari waktu ke waktu."

"Sinting," ulangku.

"Memang," lagi-lagi Edward sependapat.

Sungguh lemah Edward membiarkan Bella berbuat sesukanya seperti ini, hanya untuk membuatnya bahagia sekarang ini. Pasti hasilnya nanti tidak baik.

Itu membuatku berpikir, jangan-jangan Edward tidak berharap Bella tetap hidup untuk mencoba melaksanakan rencana gilanya. Edward ingin menenteramkan hatinya, sehingga Bella bisa merasa bahagia beberapa saat lagi.

Misalnya saja, sampai empat hari lagi.

"Aku akan menghadapi apa pun yang terjadi," bisik Edward, dan ia memalingkan wajah, menunduk, supaya aku bahkan tidak bisa melihat bayangannya. "Aku tidak mau membuatnya sedih sekarang."

"Empat hari?" tanyaku.

Edward tidak mendongak. "Kira-kira."

"Setelah itu apa?"

"Apa maksudmu, tepatnya?"

Aku memikirkan perkataan Bella. Makhluk itu terbungkus nyaman dan rapat dalam sesuatu yang keras, sesuatu yang menyetupai kulit vampir. Jadi, bagaimana caranya? Bagaimana makhluk itu akan keluat?

Dari riset kecil-kecilan yang bisa kami lakukan, kelihatannya makhluk itu menggunakan giginya sendiri untuk

keluar dari rahim," bisik Edward.

Aku terpaksa berhenti sejenak untuk menelan caitan lambung yang naik ke tenggorokan.

"Riset?" tanyaku lemah.

"Itulah sebabnya kau tidak melihat Jasper dan Emmett di sini. Itulah yang dilakukan Carlisle sekarang. Berusaha mengartikan cerita-cerita dan mitos-mitos kuno, sebanyak yang kami bisa dengan apa yang kami miliki di sini, mencari apa saja yang bisa membantu kami memprediksikan perilaku makhluk itu."

Cerita-cerita? Kalau ada mitos-mitos, berarti...

"Berarti, makhluk ini bukan yang pertama dari jenisnya?" tanya Edward, mengantisipasi pertanyaanku. "Mungkin. Semuanya masih sangat kabur. Mitos-mitos itu bisa saja produk ketakutan dan imajinasi. Walaupun..."—Edward ragu-ragu— "mitosmitos kalian tetnyata benar, bukan begitu? Jadi mungkin saja mitos-mitos kami ini juga benar. Sepertinya semua terlokalisasi, saling berhubungan..,'

"Bagaimana caranya kalian bisa menemukan...?"

"Ada wanita yang kami temui di Amerika Selatan. Dia dibesarkan dalam tradisi masyarakatnya. Dia pernah mendengar peringatan tentang makhluk seperti ini, cerita-cerita kuno yang turun-temurun."

"Apa saja peringatannya-?" bisikku,

"Bahwa makhluk itu harus langsung dibunuh. Sebelum kekuatannya jadi terlalu besar"

Persis seperti yang dipikirkan Sam. Apakah ia benar?

"Tentu saja, legenda mereka mengatakan hal yang sama

tentang kami. Bahwa kami harus dimusnahkan. Bahwa kami pembunuh tak berjiwa."

Kedudukan seri kalau begitu,

Edward tertawa keras,

"Apakah di sana juga diceritakan tentang nasib... para ibunya?"

Kepedihan menyayat wajah Edward, dan, saat aku tersentak melihat ekspresi sedih itu, aku tahu ia tidak akan menjawab pertanyaanku. Aku bahkan ragu ia masih bisa berbicara.

Rosalie-lah—yang sejak tadi berdiam diri tanpa suara sejak Bella tertidur, sampaisampai aku nyaris lupa padanya—yang menjawab.

Ia memperdengarkan suara bernada menghina. "Tentu saja tidak ada yang selamat," tukasnya. Tidak ada yang selamat, tanpa tedeng aling-aling, tidak peduli. "Melahirkan di tengah rawa yang menjadi sarang berbagai kuman penyakit, didampingi dukun yang mengusapkan ludah ke sekujur wajah unruk mengusir roh-roh jahat jelas bukan metode paling aman. Bahkan separo kelahiran normal saja berakhir dengan kematian. Tak seorang pun di antara mereka memiliki apa yang dimiliki bayi ini—orang-orang yang berusaha memahami kebutuhan si bayi, yang berusaha memenuhi kebutuhan itu. Dokter dengan pengetahuan sangat unik rentang sifat alami vampir. Rencana untuk melahirkan si bayi dengan cara seaman mungkin. Racun yang bisa mengoreksi apa pun yang tidak berjalan semestinya. Bayi itu akan baik-baik saja. Dan para ibu yang lain itu mungkin sebenarnya

bisa selamat seandainya mereka memiliki semua itu—seandainya mereka benar-benar ada.

Sesuatu yang aku tidak yakin." Rosalie mendengus dengan nada menghina.

Si bayi, si bayi. Seolah-olah hanya itu yang penting. Nyawa Bella tidak berarti apaapa bagi Rosalie—mudah ditepiskan.

Wajah Edward berubah seputih salju. Kedua tangannya melengkung seperti cakar. Benar-benar egois dan tak peduli, Rosalie memutar tubuhnya hingga punggungnya kini menghadap ke arah Edward. Edward mencondongkan tubuh, membungkuk siap menerjang.

Biar aku saja, usulku.

Edward terdiam sebentar, mengangkat sebelah alis.

Tanpa suara kuangkat mangkuk anjingku dari lantai. Kemudian dengan gerakan tangan yang kuat dan cepat, kulempar mangkuk itu ke bagian belakang kepala si Pirang, begitu kerasnya hingga—dengan suara kelontang yang memekakkan telinga—mangkuk itu langsung gepeng dan terpental ke seberang ruangan, menghantam bagian atas tiang yang ber-bentuk bulat di bagian kaki tangga.

Bella bergerak, tapi tidak terbangun.

"Dasar pirang tolol," gerutuku.

Rosalie memutar kepalanya perlahan-lahan, dan matanya berapi-api.

"Kau. Menumpahkan. Makanan. Ke. Kepalaku." Aku tak tahan lagi.

Tawaku meledak. Kutarik tubuhku menjauhi Bella agar tidak membuat tubuhnya terguncang, dan tertawa ketas sekali

sampai-sampai air mata mengalir menuruni wajahku. Dari balik sofa kudengar suara tawa Alice yang bergemerincing.

Heran juga aku mengapa Rosalie tidak menerjang. Padahal aku agak-agak mengharapkannya. Tapi kemudian aku sadar suara tawaku membangunkan Bella, walaupun ia tadi tetap lelap saat suara berdentang keras terdengar.

"Apanya yang lucu?" gumam Bella,

Ku menumpahkan makanan ke rambutnya," aku memberi-tahu Bella, kembali terkekeh,

"Aku tidak akan melupakan hal ini, anjing," desis Rosalie,

"Tidak sulit menghapus ingatan cewek pirang," balasku, "Tinggal tiup saja telinganya."

"Cari lelucon baru sana!" bentaknya.

"Sudahlah, Jake. Jangan ganggu Rose la.„" Bella menghentikan kata-katanya dan napasnya tersentak tajam. Detik itu juga Edward mencondongkan tubuh di atasku, menyentakkan selimut yang menutupi tubuh Bella. Bella sepertinya kejang-kejang, punggungnya melengkung di atas sofa,

"Dia hanya," kata Bella terengah-engah, "menggeliat,"

Bibir Bella putih, dan ia mengatupkan giginya kuat-kuat seperti berusaha menahan diri untuk tidak menjerit,

Edward merengkuh wajah Bella dengan kedua tangannya.

"Carlisle?" panggil Edward, suaranya rendah dan tegang,

"Di sini," jawab Carlisle, Aku tidak mendengarnya datang.

"Oke," ujar Bella, napasnya masih terengah dan pendek-pendek. "Rasanya sudah selesai. Bocah malang, rupanya dia kesempitan, itu saja. Soalnya sekarang dia sudah

besar sekali."

Sulit sekali diterima, nada memuja yang Bella gunakan untuk menggambarkan makhluk yang membuat tubuhnya babak belur. Apalagi setelah mendengar perkataan Rosalie yang blak-blakan tadi. Membuatku kepingin melemparkan sesuatu ke kepala Bella juga.

Tapi Bella tidak menyadari suasana hatiku yang jelek. "Kau tahu, dia mengingatkanku padamu, Jake," katanya—masih dengan nada sayang—masih tersengalsengal,

"Jangan bandingkan aku dengan makhluk itu," semburku dari sela-sela gigi yang terkatup rapat.

"Yang kumaksud adalah pertumbuhanmu yang sangat cepat," jelas Bella, kelihatannya seolah-olah aku menyakiti perasaannya. Bagus. "Pertumbuhanmu juga sangat cepat. Kau seperti tumbuh makin tinggi tepat di depan mataku. Dia juga seperti itu. Pertumbuhannya sangat cepat."

Kugigit lidahku agar tidak mengatakan hal-hal yang ingin kukatakan—saking kerasnya sampai-sampai aku bisa merasakan darah dalam mulutku. Tentu saja, luka itu sudah sembuh sebelum aku sempat menelan ludah. Itulah yang dibutuhkan Bella. Menjadi kuat seperti aku, memiliki kemampuan untuk pulih...

Napas Bella sekarang lebih tenang. Kemudian ia bersandar rileks ke sofa, tubuhnya melemas.

"Hmmm," gumam Carlisle. Aku mendongak, dan kulihat ia memandangiku.

"Apa?" tuntutku.

Edward menelengkan kepala ke satu sisi sementara ia

mempertimbangkan entah pikiran apa yang ada dalam benak Carlisle.

"Kau tahu aku penasaran tentang susunan genetika janin ini, Jacob. Tentang kromosomnya."

"Memangnya kenapa?"

"Well, dengan mempertimbangkan kemiripan-kemiripan kalian..."

"Kemiripan-kemiripan?" aku menggeram, tidak suka karena kemiripan itu disebutkan dalam bentuk jamak.

"Pertumbuhan yang sangat cepat, dan fakta bahwa Alice tidak bisa melihat kalian berdua."

Aku merasa wajahku langsung kosong. Aku sudah lupa pada kemiripan yang lain itu.

"Well, aku jadi penasaran apakah itu berarti kita menemukan jawabannya. Apakah kesamaan-kesamaan itu bersifat genetik,"

"Dua puluh empat pasang," gumam Edward pelan. "Kau tidak tahu ini,"

"Memang tidak. Tapi menarik untuk berspekulasi" kata Carlisle dengan nada menenangkan. "Yeah. Sangat menyenangkan?

Dengkur halus Bella kembali terdengar, dengan manis memberi penekanan pada sikap sarkastisku.

Mereka langsung sibuk berdiskusi, dengan cepat membicarakan masalah genetik ini sedemikian rupa sampai-sampai satu-satunya kata yang bisa kupahami dari pembicaraan mereka hanya itu dan dan. Dan namaku sendiri, tentu saja. Alice ikut bergabung, sesekali memberi komentar

dengan suaranya yang seperti burung berkicau.

Walaupun mereka membicarakan aku, aku tak berusaha mencari tahu kesimpulan yang mereka tarik. Masih banyak hal lain dalam pikiranku, fakta-fakta baru yang kucoba pahami.

Fakta pertama, perkataan Bella bahwa makhluk itu terlindung sesuatu yang sekeias kulit vampir, sesuatu yang tidak bisa ditembus ultrasound, juga tidak bisa ditembus jarum. Fakta kedua, perkataan Rosalie bahwa mereka berencana melahirkan makhluk itu dengan selamat. Fakta ketiga, perkataan Edward bahwa—dalam beberapa mitos—monstermonster seperti ini akan menggunakan giginya untuk mengoyak perut sang ibu dan keluar dari sana. Aku bergidik.

Dan fakta itu membuahkan kesadaran yang mengerikan, karena, fakta keempat, tidak banyak makhluk yang bisa mengoyak sesuatu sekeras kulit vampir. Gigi makhluk berdarah campuran itu—menurut mitos—ternyata cukup kuat. Gigiku juga cukup kuat.

Dan gigi vampir juga cukup kuat.

Sulit untuk mengabaikan fakta yang sangat jelas itu, tapi dalam hati aku berharap aku bisa. Karena rasanya aku tahu persis bagaimana Rosalie berencana mengeluarkan makhluk itu "dengan selamat" dari rahim Bella.

16. TIDAK MAU TERLALU BANYAK TAHU

AKU berangkat pagi-pagi sekali, jauh sebelum matahari terbit. Aku hanya sempat tidur sebentar, itu pun tidak tenang, sambil bersandar di sisi sofa. Edward membangunkanku ketika wajah Bella memerah, dan ia menggantikan posisiku untuk mendinginkannya. Aku meregangkan otot-ototku dan memutuskan sudah cukup segar untuk mulai bekerja lagi.

"Terima kasih," ucap Edward pelan, melihat rencanaku, "Kalau keadaan aman, mereka akan berangkat hari ini."

"Akan kuberitahu kau nanti."

Enak rasanya bisa kembali menjadi diri hewanku. Tubuhku pegal karena duduk terlalu lama. Aku memperlebar langkah, berusaha mengendurkan otot-ototku yang kaku.

"Pagi, Jacob", Leah menyapaku.

"Bagus, kau sudah bangun. Sudah berapa lama Seth selesai berpatroli? "

"Belum selesai, pikir Seth mengantuk. Hampir sampai. Apa yang kaubutuhkan? "

"Apa kau masih bisa berpatroli satu jam lagi? "

"Tentu saja. Bukan masalah". Seth langsung berdiri, mengibas-ngibaskan bulunya.

"Ayo kita berlari ke arah dalam", ajakku pada Leah, Seth, ikuti garis melingkar.

"Beres". Seth langsung berlari-lari kecil dengan santai.

"Berangkat lagi untuk mengurusi urusan vampir", gerutu

Leah.

"Kau ada masalah dengan itu? "

"Tentu saja tidak. Aku senang sekali bisa membantu lintah-lintah kesayangan itu.v

"Bagus. Kita lihat seberapa cepat kita bisa berlari. Oke. Kalau itu aku jelas mau! "

Leah berada di pinggir lingkaran sebelah barat. Daripada memotong lingkaran yang dekat dengan rumah keluarga Cullen, ia tetap berlari menyusuri lingkaran saat berpacu menemuiku. Aku melesat ke arah timur, tahu walaupun aku mulai lebih dulu, Leah akan berpapasan denganku sebentar lagi kalau aku lengah bahkan satu detik saja.

"Jangan sombong, Leah. Ini bukan perlombaan, ini misi untuk mencari tahu posisi musuh. "

"Aku bisa melakukan dua-duanya dan tetap mengalahkan-mu, "

Kuiyakan saja kata-katanya itu. Aku tahu. Leah tertawa.

Kami berlari menyusuri jalan yang berkelok-kelok melintasi pegunungan sebelah timur. Rute yang familier. Kami sudah sering menjelajahi pegunungan ini setelah para vampir pergi setahun lalu, menjadikannya bagian dari rute patroli kami agar bisa lebih melindungi rakyat kami di sini. Kemudian kami memundurkan kembali garis batasnya ketika keluarga Cullen kembali. Ini memang tanah mereka sesuai kesepakatan.

Tapi fakta itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi Sam sekarang. Kesepakatan itu sudah mati. Pertanyaannya sekarang adalah, seberapa besar risiko yang berani diambil Sam untuk menyebarkan kekuatannya. Apakah ia akan

mencari anggota keluarga Cullen yang berkeliaran sendirian unruk berburu tanpa izin di tanah mereka atau tidak? Apakah Jared mengatakan hal yang sebenarnya atau ia sengaja memanfaatkan kesunyian yang terjadi di antara kami?

Kami semakin jauh masuk ke wilayah pegunungan tanpa menemukan satu pun jejak kawanan. Jejak-jejak vampir yang sudah hampir memudar bertebaran di mana-mana, tapi bau mereka sekarang sudah familier bagiku. Aku menghirupnya sepanjang hari.

Aku menemukan bekas jejak yang dalam dan belum lama ditinggalkan di salah satu jalur—mereka semua pergi bersama-sama, kecuali Edward. Satu alasan mereka berkumpul di sini yang pasti langsung terlupakan begitu Edward membawa istrinya yang sedang hamil dan sekarat pulang. Aku mengertakkan gigi. Apa pun itu, itu tidak ada hubungannya denganku.

Leah tidak memaksa dirinya berpacu melewatiku, walaupun sebenarnya bisa melakukan itu. Perhatianku lebih tertuju pada setiap aroma baru yang kutemui daripada adu kecepatan. Ia tetap berada di sebelah kanan, berlari bersamaku, bukan melawanku.

"Sudah jauh juga kita berlari", komentar Leah.

"Yeah. Kalau Sam memburu vampir-vampir yang berkeliaran, seharusnya kita sudah menemukan jejaknya sekarang. "

Lebih masuk akal baginya sekarang untuk berdiam di La Push, pikir Leah. Sam tahu kita memberi para pengisap darah itu tambahan tiga pasang kaki dan mata. Ia takkan bisa

melakukan serangan mendadak terhadap mereka.

"Ini hanya tindakan pencegahan kok. "

"Kita kati tak ingin parasit-parasit kesayangan kita menghadapi risiko yang tidak perlu. "

"Memang tidak, aku sependapat", mengabaikan sikap sarkastisnya.

"Kau sudah banyak berubah, Jacob. Seratus delapan puluh derajat"

"Kau juga bukan Leah yang persis sama seperti yang selama ini kukenal dan kusayang. "

"Benar. Jadi aku tidak semenjengkelkan Paul sekarang? "
"Ajaibnya... ya. "

"Ah, kesuksesan yang manis. "

"Selamat"

Kami berlari lagi sambil berdiam diri. Mungkin sekarang saatnya berbalik arah, tapi tak seorang pun dari kami menginginkannya. Enak rasanya lari seperti ini. Selama ini kami hanya melihat jalan setapak melingkar yang itu-itu saja. Sungguh nyaman bisa melemaskan otot dan berlari di permukaan tanah yang kasar. Kami tidak terlalu terburuburu, jadi kupikir mungkin sebaiknya kami berburu dalam perjalanan pulang. Leah sangat kelaparan.

"Nyam, nyam", pikirnya masam.

"Itu semua masalah persepsi", kataku. "Memang begitulah caranya serigala makan. Itu natural Rasanya juga enak. Asal kau tidak memikirkannya dari perspektif manusia... "

"Tidak usah menasihati aku, Jacob. Aku akan berburu. Tapi aku tidak perlu menyukainya. "

"Tentu, tentu", aku membenarkan dengan enteng. Bukan urusanku kalau ia ingin membuat keadaan jadi lebih sulit bagi dirinya.

Leah tidak mengatakan apa-apa selama bebetapa menit; aku mulai berpikir untuk berbalik arah.

"Terima kasih", tiba-tiba Leah berkata dengan nada yang sangat jauh berbeda. "Untuk? "

"Untuk membiarkanku. Mengizinkan aku tinggal Sikapmu lebih baik daripada yang pantas kuharapkan, Jacob. "

"Eh, bukan masalah. Sebenarnya aku memang bersungguh-sungguh kok. Aku tidak keberatan kau berada di sini, ternyata itu tidak seberat yang kukira. "

Leah mendengus, tapi nadanya bercanda. Pujian yang menggelora

"Jangan ge-er. "

"Oke—asal kau juga tidak ge-er mendengar ini". Leah terdiam sejenak. "Menurutku kau Alfa yang baik. Tidak persis sama dengan Sam, tapi kau punya gaya sendiri. Kau pantas diikuti, Jacob. "

Pikiranku langsung kosong saking kagetnya. Butuh waktu satu detik bagiku untuk pulih dari kekagetan dan merespons.

"Eh, trims. Tapi aku ragu bisa menahan diri untuk tidak ge-er. Dari mana datangnya pujian itu? "

Leah tidak langsung menjawab, dan aku mengikuti petunjuk tanpa kata-kata dari pikirannya. Ia memikirkan masa depan—tentang apa yang kukatakan pada Jared pagi itu. Bahwa waktunya sebentar lagi akan berakhir, kemudian aku akan kembali ke hutan. Bagaimana aku berjanji ia dan Seth

akan kembali ke kawanan setelah keluarga Cullen pergi.

"Aku ingin tetap bersamamu", kata Leah.

Perasaan shock itu melesat merayapi kedua kakiku, mengunci persendian kakiku. Leah melaju melewatiku, kemudian mengerem. Pelan-pelan ia berjalan kembali ke tempat aku berdiri membeku.

Aku tidak akan menyusahkan, sumpah. Aku tidak akan membuntutimu. Kau boleh pergi ke mana saja kau mau, dan aku akan pergi ke mana saja aku mau. Kau hanya perlu bertahan menghadapiku saat kita menjadi serigala. Leah berjalan mondar-mandir di depanku, menggoyangkan ekor abu-abunya yang panjang dengan sikap gugup. Dan, berhubung aku berniat berhenti jadi serigala sesegera mungkin... mungkin itu takkan sering terjadi.

"Aku tidak tahu harus bilang apa. "

"Aku lebih bahagia sekarang, menjadi bagian kawananmu, dibandingkan selama beberapa tahun terakhir ini. "

"Aku juga ingin tetap bersamamu", pikir Seth pelan. Aku tidak sadar ia ternyata mengikuti pembicaraan kami sementara berlari menyusuri lingkaran luar. "Aku suka kawanan ini. "

"Hei, sudahlah! Seth, tak lama lagi kawanan ini akan bubar. Aku berusaha mengutarakan pikiran-pikiranku agar lebih meyakinkan dia. Sekarang kita memiliki tujuan, tapi bila... setelah itu berakhir, aku akan tetap menjadi serigala. Seth, kau membutuhkan tujuan. Kau anak baik. Kau tipe yang selalu memiliki sesuatu untuk diperjuangkan. Dan tidak mungkin bagimu meninggalkan La Push sekarang. Kau akan lulus SMA dan melakukan sesuatu dengan hidupmu. Kau akan

menjaga Sue. Masalah-masalahku tidak boleh mengacaukan masa depanmu. "

"Tapi... "

"Jacob benar", dukung Leah, "Kau sependapat denganku?

"Tentu saja. Tapi semua itu tidak berlaku bagiku. Aku memang sudah berniat pergi. Aku akan mencari pekerjaan di tempat lain yang jauh dari La Push. Mungkin kuliah di akademi. Belajar yoga dan meditasi untuk mengendalikan amarahku yang masih suka meledak... Dan menjadi bagian kawanan ini demi kesehatan jiwaku. Jaccb... kau pasti tahu bahwa itu masuk akal, kan? Aku tidak akan mengganggumu, kau tidak akan mengganggku, jadi semua senang. "

Aku berbalik arah dan mulai berlari-lari pelan ke arah barat.

"Ini agak terlalu sulit untuk diterima, Leah. Beri aku waktu untuk memikirkannya dulu, oke? Tentu. Silakan saja. "

Kami membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk berlari kembali. Aku tidak berusaha mempercepat lariku. Aku hanya mencoba berkonsentrasi sehingga tidak menabrak pohon, Seth mengomel pelan di belakang, tapi aku bisa mengabaikannya. Ia tahu aku benar. Ia tidak mungkin tega meninggalkan ibunya begitu saja. Seth akan kembali ke La Push dan melindungi sukunya seperti yang seharusnya ia lakukan.

Tapi aku tidak bisa melihat Leah melakukan semua itu. Dan itu sangat mengerikan.

Kawanan yang terdiri atas kami berdua? Bukan masalah jarak secara fisik, aku hanya tidak bisa membayangkan...

betapa intimnya situasi itu. Aku bertanya-tanya apakah Leah sudah mempertimbangkan hal itu masak-masak, atau apakah ia tidak memedulikan hal itu saking ingin tetap bebas.

Leah tidak berkata apa-apa sementara aku menimbang-nimbang. Seolah-olah ia berusaha membuktikan betapa mudahnya bila hanya kami berdua.

Kami bertemu segerombol rusa ekor hitam tepat saat matahari terbit, sedikit menerangi awan-awan di belakang kami. Leah mendesah dalam hati tapi tidak ragu-ragu. Terjangannya mantap dan efisien—anggun, bahkan. Ia menerkam rusa paling besar, yang jantan, sebelum hewan yang terkejut itu sepenuhnya menyadari bahaya yang mengancamnya.

Tidak mau kalah, aku menerkam rusa nomor dua paling besar, dengan cepat mematahkan lehernya dengan rahangku, sehingga hewan itu tidak merasakan sakit yang tidak perlu. Aku bisa merasakan kejijikan Leah berperang dengan rasa laparnya, dan aku mencoba membuat keadaan menjadi lebih mudah bagi I.eah dengan membiarkan sosok serigalaku menguasai pikiran. Aku merasakan insting-insting praktisnya mengambil alih, membiarkannya merasa seperti itu juga. Leah ragu-ragu sejenak, tapi kemudian, pelanpelan, sepertinya ia bisa bertindak dengan pikirannya dan berusaha memandang masalah berburu ini dengan caraku. Aneh sekali rasanya—pikiran kami terhubung lebih erat daripada yang pernah terjadi sebelumnya, karena kami berdua berusaha berpikir bersama.

Aneh, tapi itu membantunya. Gigi Leah mengoyak bulu dan kulit bahu buruannya, merobek seonggok tebal daging yang mengucurkan darah. Alih-alih meringis seperti yang diinginkan pikiran manusianya, Leah membiarkan sosok serigalanya bereaksi secara instmgtif. Seperti mengebalkan diri, mencoba untuk tidak berpikir. Itu membuatnya bisa makan dengan tenang.

Mudah saja bagiku melakukan hal yang sama. Dan aku senang belum' melupakannya. Tak lama lagi hidupku akan kembali seperti ini.

Apakah Leah akan menjadi bagian dari kehidupan itu? Seminggu yang lalu aku pasti akan menganggap itu lebih dari mengerikan. Aku pasti takkan tahan memikirkannya. Tapi aku lebih mengenal Leah sekarang. Dan ketika terbebas dari sakit hati yang terusmenerus mendera, ia sekarang bukan lagi serigala yang dulu. bukan lagi gadis yang dulu.

Kami makan bersama sampai sama-sama kenyang.

"Trims", kata Leah kemudian saat ia sibuk membersihkan moncong dan cakarnya di rumput yang basah. Aku sendiri malas repot-repot; gerimis mulai turun dan kami harus menyeberangi sungai lagi dalam perjalanan pulang. Aku bisa membersihkan diri di sana. Ternyata memang tidak parah-parah amat, berpikir dengan caramu.

"Terima kasih kembali. "

Seth berlari sambil menyeret kaki waktu kami sampai di garis lingkaran luar. Kusuruh ia tidur; Leah dan aku akan mengambil alih tugas berpatroli. Pikiran Seth menghilang dalam ketidaksadaran hanya beberapa detik kemudian.

"Kau mau kembali ke para pengisap darah? " tanya Leah.

"Mungkin. "

"Sulit bagimu berada di sana, tapi sulit juga untuk menjauh. Aku tahu bagaimana rasanya itu. "

"Kau tahu, Leah, mungkin ada baiknya bila kau berpikir sedikit tentang masa depan, tentang apa yang benar-benar ingin kaulakukan. Kepalaku bukan tempat yang paling membahagiakan di bumi. Apalagi kau harus ikut menderita bersamaku. "

Leah berpikir bagaimana menjawabku. "Wow, sebenarnya tidak enak mengatakannya. Tapi jujur saja, akan lebih mudah berurusan dengan sakit hatimu daripada menghadapi sakit hatiku. "

"Cukup adil"

"Aku tahu keadaanmu nanti pasti akan sulit, Jacob. Aku mengerti itu—mungkin lebih baik daripada yang kaukira. Aku tidak suka pada Bella, tapi... ia Sam-mu. Ia segalanya yang kauinginkan, sekaligus segalanya yang tidak bisa kaumiliki. "

Aku tidak mampu menjawab.

"Aku tahu keadaanmu bahkan lebih buruk. Kalau aku, paling tidak Sam bahagia. Paling tidak ia hidup dan baik-baik saja. "

"Cintaku padanya cukup besar untuk membuatku menginginkan hal itu. Aku ingin yang terbaik baginya." Leah mendesah. "Aku hanya tidak ingin berada terus di dekatnya dan melihat kebahagiaan itu. "

"Apakah perlu kita membicarakan hal ini? "

"Kurasa perlu. Karena aku ingin kau tahu aku tidak akan

membuat keadaan jadi lebih buruk lagi bagimu. Huh, mungkin aku bahkan akan membantu. Aku kan tidak dilahirkan" sebagai cewek yang tidak punya belas kasihan. Dulu aku ini baik lho. "

"Ingatanku tidak mampu mengingat sejauh itu. "

Kami sama-sama tertawa.

"Aku ikut prihatin tentang hal ini, Jacob. Aku ikut prihatin kau sedih. Aku prihatin keadaan semakin memburuk dan bukan membaik. "

"Trims, Leah. "

Ia memikirkan hal-hal yang lebih buruk, gambar-gambar suram dalam pikiranku, sementara aku berusaha menyembunyikan hal-hal itu darinya, tapi tidak begitu berhasil. Leah bisa memandangnya tanpa melibatkan perasaan, dengan perspektif berbeda, dan harus kuakui itu membantu. Aku bisa membayangkan mungkin aku akan bisa melihatnya dengan cara seperti itu juga, beberapa tahun lagi.

la melihat sisi lucu dari hal-hal menjengkelkan yang terjadi setiap hari sebagai akibat berdekatan dengan para vampir. Ia suka aku mengolok-olok Rosalie, terkekeh dalam hati, dan bahkan memunculkan beberapa lelucon cewek pirang baru dalam pikirannya yang bisa kupakai. Tapi kemudian pikirannya berubah serius, wajah Rosalie terus terbayang dalam benaknya dengan cara yang membuatku bingung.

"Tahukah kau apa yang sinting? " tanya Leah.

"Well. hampir semuanya sinting sekarang. Tapi apa maksudmu? "

"Si vampir pirang yang sangat kaubenci itu—aku justru

bisa memahami sudut pandangnya."

Aku sempat menyangka ia bercanda, walaupun leluconnya sangat tidak lucu. Kemudian, begitu aku sadar ia serius, amarah yang menjalari diriku sulit dikendalikan. Untung kami tadi berpisah untuk berpatroli. Coba jaraknya cukup dekat sehingga bisa kugigit...

"Tunggu! Biar kujelaskan dulu! "

"Tidak mau mendengarnya. Aku cabut. "

"Tunggu! Tunggu! " Leah memohon-mohon sementara aku berusaha menenangkan diri untuk berubah wujud. "Ayolah, Jake! "

"Leah, bukan begini caranya meyakinkan aku untuk mau menghabiskan lebih banyak waktu denganmu dt masa mendatang. "

"Ya ampu"n! Berlebihan banget reaksinya. Kau bahkan tidak tahu apa yang kumaksud.

"Memangnya apa yang kaumaksud? "

Kemudian tiba-tiba Leah berubah menjadi Leah yang dulu, yang keras hati karena terlalu banyak merasa sedih. "Maksudku, tentang menjadi kelainan genetik, Jacob. "

Kata-katanya yang bernada sinis membuatku tertegun. Aku sama sekali tidak mengira amarahku akan langsung mereda.

"Aku tidak mengerti"

"Kau pasti bisa mengerti, seandainya kau tidak seperti mereka-mereka yang lain. Kalau "urusan kewanitaanku"—Leah memikirkan istilah itu dengan nada sarkastis—tidak membuatmu kabur mencari perlindungan seperti cowok-cowok

tolol lainnya, kau pasti akan mengerti maksudnya. "

"Oh. "

Yeah, memang tidak ada di antara kami yang suka memikirkan hal-hal yang terjadi pada Leah. Siapa yang mau? Tentu saja aku ingat betapa paniknya Leah pada bulan pertama setelah ia bergabung dengan kawanan kami—dan aku ingat reaksiku yang sengaja menghindari masalah itu, tidak mau memikirkannya, sama seperti yang lain. Karena Leah tidak mungkin hamil—kecuali telah terjadi mukjizat yang bersifat supranatural. Ia tidak pernah berpacaran dengan lelaki lain setelah putus dengan Sam. Kemudian, setelah minggu demi minggu berlalu dan tidak pernah terjadi apa-apa, barulah Leah sadar tubuhnya tak lagi mengikuti pola normal. Kengerian yang ia alami—jadi apakah ia sekarang? Apakah tubuhnya berubah karena ia menjadi werewolf? Atau ia menjadi werewolf justru karena tubuhnya salah? Satu-satunya werewolf wanita dalam sejarah. Apakah itu karena ia bukan wanita seutuhnya?

"Tak seorang pun dari kami yang ingin berurusan dengan kepedihan hati leah. Jelas, kami kan tidak bisa berempati padanya dalam hal itu. "

"Kau kan tahu mengapa menurut Sam kita harus mengalami imprint. "

"Jelas. Untuk meneruskan keturunan. "

"Benar. Untuk menghasilkan segerombolan werewolf kecil. Agar spesies ini tetap ada, agar gennya tidak hilang. Kau tertarik pada orang yang memberimu kesempatan terbaik untuk menurunkan gen serigala. "

Aku menunggu Leah menumpahkan semua

unek-uneknya padaku.

"Seandainya aku bisa melakukannya, Sam pasti akan tertarik padaku. "

Kepedihan hati Leah begitu terasa hingga membuatku memacu lari lebih kencang.

"Tapi aku tidak bisa. Ada yang tidak beres denganku. Rupa' nya aku tidak memiliki kemampuan menurunkan gen itu, pada-bal aku berasal dari garis keturunan binatang. Aku jadi makhluk aneh—serigala cewek—yang tidak ada gunanya. Aku mengalami kelainan genetik dan kita berdua tahu itu. "

"Itu tidak benar", aku membantah kata-katanya. "Itu kan hanya teori Sam. Imprint memang terjadi, tapi kita tidak tahu mengapa. Billy justru berpikir lain. "

"Aku tahu, aku tahu. Menurut pendapat Billy, imprint terjadi agar kita menjadi serigala yang lebih kuat. Karena kau dan Sam bertubuh sangat besar—lebih besar daripada ayah-ayah kita. Tapi bagaimanapun, aku tetap tidak bisa menjadi kandidat. Aku... aku sudah mengalami menopause. Umurku baru dua puluh tahun tapi aku sudah menopause. "

"Ugh. Aku benar-benar tidak ingin membicarakan hal ini. Kau kan tidak tahu itu, Leah. Mungkin ini berkaitan dengan masalah tidak bisa menua itu. Kalau kau berhenti jadi serigala dan mulai menua lagi, aku yakin keadaan akan... eh... kembali seperti semula. "

"Sebenarnya aku juga akan berpikir begitu—tapi masalahnya, tidak ada yang rerimprint padaku, padahal latar belakang keluargaku mengesankan. Kau tahu, Leah menambahkan dengan sikap serius, kalau tidak ada kau, Seth

mungkin yang paltng memiliki peluang untuk menjadi Alfa—melalui darahnya, setidaknya. Tentu saja, tidak ada yang akan mempertimbangkan aku... "

"Apa sih yang sebenarnya kauinginkan, meng-imprint, di-imprint, atau apa? tuntutku. Memangnya kenapa kalau kau jatuh cinta saja seperti orang normal lainnya, Leah? Imprint itu sama saja dengan tidak memberimu pilihan. "

"Sam, Jared, Paul Quil... sepertinya mereka tidak keberatan. Ah, mereka kan memang tidak bisa berpikir sendiri. Jadi kau tidak mau terkena imprint? Ya nggak dong! "

"Itu karena kau sudah jatuh cinta pada Bella. Perasaan itu akan hilang, tahu, kalau kau terkena imprint. Kau tidak perlu lagi sakit hati karena dia. "

"Apa kau ingin melupakan perasaanmu terhadap Sam? "

Leah menimbang-nimbang sejenak. "Kurasa ya. "

Aku mengembuskan napas. Berarti Leah lebih sehat daripada aku.

"Tapi kembali ke maksud utamaku tadi, Jacob. Aku mengerti mengapa vampir pirang itu begitu dingin—dalam arti kiasan. Itu karena ia fokus. Perhatiannya tertuju pada hadiahnya, bukan? Karena kau selalu menginginkan apa yang takkan pernah bisa kaumiliku"

"Jadi kau akan bersikap seperti Rosalie? Kau bersedia membunuh orang—karena itulah yang dilakukannya sekarang, memastikan tidak ada yang menggalangi kematian BeUa—kau akan melakukan semua itu demi mendapatkan seorang bayi? Sejak kapan kau jadi suka beranak? "

"Aku hanya menginginkan pilihan yang tidak kumiliki,

Jacob. Mungkin, kalau tidak ada yang tidak beres denganku, hal itu takkan terpikirkan olehku. "

"Kau rela membunuh demi itu? " desakku, tidak membiarkannya tidak menjawab pertanyaanku.

"Bukan itu yang ia lakukan. Kurasa lebih tepat disebut ia mengambil risiko kelewat besar. Tapi... kalau Bella memintaku membantunya dalam hal ini... Leah terdiam sejenak, menimbang-nimbang. Walaupun aku tidak begitu suka padanya, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama dengan yang di-lakukan si pengisap darah pirang. "

Geraman nyaring menyeruak dari sela-sela gigiku.

"Karena, kalau situasinya dibalik, aku pasti ingin Bella melakukan yang sama terhadapku. Begitu juga Rosalie. Kami berdua akan melakukannya seperti yang dilakukan Bella. "

"Ugh! Kau sama parahnya dengan mereka! "

"Di situlah anehnya kalau kau tahu kau tak bisa memiliki sesuatu. Membuatmu jadi putus asa. "

"Dan... cukup sudah. Aku tak sanggup lagi. Pembicaraan berakhir di sini. "

"Baiklah. "

Kesepakatan Leah untuk menyudahinya belum cukup bagiku. Aku membutuhkan kepastian yang lebih kuat daripada itu.

Aku berada kira-kira 800 meter dari tempatku meninggalkan pakaianku tadi, maka aku pun berubah wujud menjadi manusia dan berjalan kaki. Aku tidak memikirkan percakapan kami tadi. Bukan karena tak ada yang dipikirkan, tapi karena aku tak sanggup lagi. Aku tidak ingin melihatnya

dari sudut pandang itu—tapi karena Leah telah memasukkan pikiran-pikiran dan pcrasaan-perasaannya ke dalam pikiranku, lebih sulit bagiku mengabaikannya.

Yeah, aku takkan lari dengan Leah kalau semua ini berakhir. Masa bodoh kalau ia merana di La Push. Satu petintah terakhir dari Alfa sebelum aku pergi untuk selama-lamanya takkan merugikan siapa pun.

Hari masih sangat pagi waktu aku sampai di rumah. Bella mungkin masih tidur. Kupikir aku akan mampir sebentar, mengecek keadaan, memberi mereka lampu hijau untuk pergi berburu, kemudian menemukan sepetak rumput hijau lembut untuk alas tidur sebagai manusia. Aku tidak mau berubah wujud sampai Leah tidur.

Tapi kemudian terdengar gumaman pelan di rumah, jadi Bella mungkin tidak tidur. Kemudian aku mendengar suara mesin dari lantai atas—suara mesin rontgen? Hebat. Kelihatannya perhitungan mundur ke hari keempat sudah dimulai dengan heboh.

Alice sudah membukakan pintu untukku sebelum aku sempat melangkah masuk.

Ia menggodaku. "Hei, serigala."

"Hei, pendek. Ada apa di atas?" Ruangan besar itu kosong— suara gumamangumaman tadi berasal dari lantai dua.

Alice mengangkat bahu mungilnya. "Mungkin ada tulang yang patah lagi." Ia berusaha mengucapkan kata-kata itu dengan nada sambil lalu, tapi bisa kulihat kecemasan membayang di matanya. Edward dan aku bukan satu-satunya

yang mencemaskan keadaan ini. Alice juga menyayangi Bella.

"Rusuk lagi?" tanyaku parau.

"Bukan. Kali ini tulang pinggul."

Lucu juga bagaimana setiap informasi selalu menghantamku begitu rupa, seolaholah setiap hal baru merupakan kejutan. Setiap musibah baru tampak jelas kalau dilihat lagi ke belakang.

Alice memandangi kedua tanganku, melihatnya gemetar. Kemudian kami mendengar suara Rosalie di lantai atas. "Tuh kan, sudah kuhilang aku tadi tidak mendengar suara berderak. Pendengaranmu yang harus diperiksa, Edward" Tak ada sahutan.

Alice mengernyitkan muka. "Kalau begini, lama-lama Edward bakal mencabikcabik habis Rose. Heran juga aku dia tidak menyadari hal itu. Atau mungkin dia mengira Emmett pasti bisa menghentikan Edward."

"Biar aku yang menghadapi Emmett," aku menawarkan diri. "Kau bisa membantu Edward mencabik-cabik dia."

Alice tersenyum kecil.

Saat itulah mereka menuruni tangga—kali ini Edward yang memapah Bella. Bella memegang cangkir berisi darah dengan dua tangan, wajahnya pasi. Kentara sekali bahwa, walaupun Edward sedapat mungkin berusaha menyangganya, namun setiap langkah, walau sekecil apa pun, membuat Bella kesakitan.

"Jake," bisik Bella, tersenyum di sela-sela sakitnya.

Kupandangi dia, tidak mengatakan apa-apa.

Edward mendudukkan Bella hati-hati di sofa, lalu ia

sendiri duduk di lantai, dekat kepalanya. Sekilas aku sempat heran mengapa mereka tidak meninggalkan Bella di lantai atas, tapi kemudian menyimpulkan ini pasti keinginan Bella sendiri. Ia ingin bersikap seolah-olah keadaannya normal-normal saja, dengan menjauhi suasana rumah sakit. Dan Edward menuruti apa saja kemauan Bella. Seperti biasa.

Carlisle yang terakhir turun, pelan-pelan menuruni tangga, wajahnya berkerut-kerut waswas. Sekali ini wajahnya jadi terlihat cukup tua untuk menjadi dokter.

"Carlisle," seruku. "Kami berpatroli sampai setengah jalan menuju Seatde. Tak ada tanda-tanda kehadiran para kawanan. Kalian aman untuk pergi."

"Terima kasih, Jacob. Waktunya tepat sekali. Banyak sekali yang kami butuhkan," Mata hitamnya berkelebat ke cangkir yang dipegang Bella erat-erat.

"Jujur saja, menurutku cukup aman bila kau membawa lebih dari tiga orang. Aku sangat yakin Sam sekarang sedang berkonsentrasi mengawasi La Push."

Carlisle mengangguk setuju. Kaget juga melihatnya langsung menerima saranku. "Kalau menurutmu begitu. Alice, Esme, Jasper, dan aku akan pergi. Kemudian Alice bisa mengajak Emmett dan Rosa..."

"Tidak perlu," desis Rosalie. "Emmett bisa pergi bersamamu sekarang."

"Kau harus berburu" kata Cariisle lembut.

Nada Carlisle tak sanggup melunakkan hati Rosalie. "Aku baru akan berburu kalau dia juga berburu," geram Rosalie, menyentakkan kepala ke arah Edward, kemudian mengibaskan

rambur.

Carlisle mendesah.

Jasper dan Emmett serta-merta menghambur menuruni tangga, dan Alice langsung bergabung bersama mereka di dekat pintu kaca belakang. Detik itu juga Esme tiba ke sisi Alice.

Carlisle meletakkan tangannya di lenganku. Walaupun sentuhannya yang dingin terasa tidak menyenangkan, tapi aku tidak menyentakkannya. Aku diam saja, separo terkejut dan separo lagi karena aku tak ingin melukai perasaannya.

"Terima kasih," kata Carlisle lagi, kemudian ia melesat keluar pintu bersama keempat vampir yang lain. Mataku mengikuti saat mereka terbang melintasi halaman dan sudah lenyap sebelum aku sempat menarik napas. Kebutuhan mereka ternyata lebih mendesak daripada yang kukira.

Sesaat tak terdengar suara apa-apa. Aku bisa merasakan seseorang memandangiku dengan garang, dan aku tahu siapa dia. Sebenarnya aku berniat cabut dan tidur sebentar, tapi sayang rasanya melewatkan kesempatan mengacaukan pagi Rosalie.

Maka aku pun melenggang menuju sofa berlengan persis di sebelah sofa yang diduduki Rosalie dan duduk di sana, menjulurkan kedua kaki sehingga kepalaku terkulai ke arah Bella dan kaki kiriku berada dekat dengan wajah Rosalie.

"Hueek. Tolong keluarkan si anjing dari rumah," gumam Rosalie, mengernyitkan hidung.

"Sudah dengar yang ini belum, Psikopat? Bagaimana caranya sel-sel otak cewek pirang mati?"

Ia tidak mengatakan apa-apa.

"Well" tanyaku, "Kau tahu jawabannya atau tidak?"

Rosalie terang-terangan memandangi pesawat TV dan mengabaikan aku.

"Dia sudah mendengarnya belum?" tanyaku pada Edward.

Tak ada ekspresi geli sama sekali di wajah Edward yang tegang—ia tak mengalihkan matanya sedikit pun dari Bella. Tapi ia menjawab, "Belum."

"Asyik. Kau bakal suka mendengar yang satu ini, pengisap darah—sel-sel otak cewek pirang mati sendirian"

Rosalie tetap tidak melihat ke arahku. "Aku sudah membunuh seratus kali lebih banyak daripada kau, binatang menjijikkan. Jangan lupa itu."

"Suatu hari nanti, Ratu Kecantikan, kau akan bosan jika hanya mengancamku. Aku tak sabar lagi menunggu saat itu."

"Cukup, Jacob," sergah Bella.

Aku menunduk, dan Bella merengut menatapku. Kelihatannya suasana hatinya yang baik kemarin sudah lama lenyap.

Well, aku tidak mau mengganggu Bella. "Kau ingin aku pergi saja?" aku menawarkan.

Belum lagi aku sempat berharap—atau sempat merasa takut—bahwa Bella pada akhirnya muak juga padaku, Bella mengerjapkan mata, dan cemberutnya kontan lenyap. Tampaknya ia benar-benar shcck aku bisa mengambil kesimpulan seperti itu. "Tidak! Tentu saja tidak."

Aku mengembuskan napas, dan kudengar Edward juga mengembuskan napas pelan. Aku tahu ia juga berharap Bella bosan padaku. Sayang ia tak pernah meminta Bellamelakukan

apa pun yang bakal membuatnya merasa tidak bahagia.

"Kau kelihatan capek," komentar Bella.

"Capek setengah mati," aku mengakui.

"Aku kepingin sekali membuatmu mati sungguhan," gumam Rosalie, suaranya sangat pelan hingga Bella tak bisa mendengar.

Aku terenyak semakin dalam di kursi, merasa nyaman. Kakiku yang telanjang berayun-ayun semakin dekat dengan Rosalie, dan ia mengejang. Beberapa menit kemudian Bella meminta Rosalie mengisi ulang cangkirnya. Aku merasakan embusan angin saat Rosalie melesat ke lantai atas untuk mengambil darah lagi. Suasana sangat sunyi. Lebih baik aku tidur sebentar, pikirku.

Kemudian Edward bertanya, "Kau mengatakan sesuatu, ya?" dengan nada bingung. Aneh. Karena tidak seorang pun berbicara, dan karena pendengaran Edward sama tajamnya dengan pendengaranku, ia seharusnya tahu tidak ada yang berbicara.

Edward memandangi Bella, dan Bella membalas pandangannya. Mereka berdua sama-sama bingung.

"Aku?" tanya Bella sedetik kemudian. "Aku tidak mengatakan apa-apa."

Edward mengubah posisinya menjadi berlutut, mencondongkan tubuh ke arah Bella, ekspresinya berubah sama sekali, mendadak terlihat intens. Mata hitamnya terfokus pada wajah Bella.

"Apa yang sedang kaupikirkan sekarang ini?" Bella menatapnya hampa. "Tidak ada. Memangnya ada apa?"

"Apa yang kaupikirkan satu menit yang lalu?" tanya Edward.

"Hanya... Pulau Esme. Dan bulu-bulu."

Kedengarannya Bella asal menjawab saja, tapi kemudian pipinya memerah, dan aku merasa itu pasti sesuatu yang lebih baik tidak usah kuketahui.

"Katakan sesuatu yang lain," bisik Edward.

"Apa misalnya? Edward, ada apa sebenarnya?"

Wajah Edward berubah lagi, dan ia melakukan sesuatu yang membuat mulutku ternganga dengan suara terkesiap. Aku mendengar suara seseorang tersentak di belakangku, dan aku tahu Rosalie sudah kembali, sama tercengangnya denganku.

Edward, dengan sangat ringan, meletakkan kedua tangannya di perut Bella yang besar dan bundar.

"Si ja..." Edward menelan ludah. "Dia-, si bayi suka mendengar suaramu,"

Sesaat suasana sunyi senyap. Aku tak mampu menggerakkan satu otot pun, bahkan berkedip pun tidak bisa. Kemudian...

"Astaga, kau bisa mendengarnya1" teriak Bella. Detik berikutnya, ia meringis.

Tangan Edward bergerak ke puncak perut Bella dan dengan lembut mengusap-usap tempat bayi tadi menendang perutnya.

"Ssst," bisik Edward. "Kau membuatnya kaget..."

Mata Bella membelalak dan terlihat takjub. Ia menepuk-nepuk bagian samping perutnya. "Maaf, baby."

Edward mendengarkan dengan saksama, kepalanya ditelengkan ke arah perut yang membuncit.

"Apa yang dia pikirkan sekarang?" tuntut Bella penuh semangat.

"Dia... dia..." Edward terdiam dan mendongak menatap mata Bella. Matanya dipenuhi kctakjuban yang sama—hanya saja ketakjuban Edward lebih hati-hati dan ragu. "Dia bahagia" kata Edward takjub.

Napas Bella tetsentak, dan mustahil tidak melihat kilau fanatik di matanya. Penuh cinta dan pemujaan. Butir-butir besar air mata menggenangi pelupuk matanya dan menetes tanpa suara menuruni wajah dan membasahi bibirnya yang tersenyum.

Saat Edward menatap Bella, wajahnya tidak dipenuhi takut atau marah atau tersiksa atau ekspresi lain yang membayanginya sejak mereka kembali. Ia ikut kagum bersama Bella.

"Tentu saja kau bahagia, bayi manis, tentu saja kau bahagia," ucap Bella dengan nada merdu penuh sayang, mengusap-usap perutnya sementara air mata membanjiri wajahnya. "Bagaimana mungkin kau tidak bahagia, aman, hangat, dan dicintai? Aku sayang sekali padamu, EJ kecil, tentu saja kau bahagia."

"Kau memanggilnya apa tadi?" tanya Edward dongan sikap ingin tahu.

Wajah Bella lagi-lagi memerah. "Sebenarnya aku sudah memberinya nama. Kupikir kau pasti tidak ingin... well, kau tahu sendirilah."

"Nama ayahmu kan Edward juga."

"Ya, memang. Apa..,?" Edward terdiam sejenak kemudian berkata, "Hmm."

“Apa?"

"Dia juga menyukai suaraku."

"Tentu saja dia suka." Suara Bella nyaris seperti sesumbar sekarang. "Suaramu kan yang paling indah di seluruh jagai raya ini. Siapa yang tidak suka mendengarnya?"

"Apa kau punya rencana cadangan?" tanya Rosalie kemudian, mencondongkan tubuh dari balik punggung sofa dengan ekspresi takjub dan bangga di wajahnya, seperti yang tampak pada wajah Bella. "Bagaimana kalau dia perempuan?"

Bella mengusap bagian bawah matanya yang basah. "Aku sudah mereka-reka. Menggabungkan Renée dan Esme. Mungkin namanya... Re-nez-mey."

"Renezmey?"

"R-e-n-e-s-m-e-e, Aneh sekali, ya?"

"Tidak, aku suka kok," Rosalie meyakinkan Bella. Kepala mereka berdekatan, emas dan mahoni. "Nama yang cantik. Dan lain daripada yang lain, jadi itu pas,"

"Aku masih merasa dia Edward."

Mata Edward menerawang, wajahnya kosong sementara ia mendengarkan.

"Apa?" tanya Bella, berseri-seri, "Apa yang dipikirkannya sekarang?"

Awalnya Edward tidak menjawab, tapi kemudian—mengagetkan kami semua lagi, masing-masing tersentak dan terkesiap kaget—ia menempelkan telinganya

dengan hatihati ke perut Bella.

"Dia sayang padamu," bisik Edward, nadanya kagum, "Dia benat-benar memujamu!'

Saat itulah, aku tahu aku sendirian. Benar-benar sendirian.

Rasanya aku ingin sekali menendang diriku sendiri keras-keras waktu sadar betapa aku mengandalkan vampir yang menjijikkan itu. Sungguh tolol—kayak kau bisa memercayai lintah saja! Tentu saja akhirnya ia akan mengkhianatimu.

Padahal aku mengira Edward berada di pihakku. Kukira ia akan lebih menderita daripada aku. Dan, yang paling penting, aku mengandalkannya untuk membenci makhluk memualkan yang membunuh Bella pelan-pelan, lebih daripada aku membenci dirinya sendiri.

Selama ini aku percaya pada Edward.

Tapi sekarang mereka bersama, mereka berdua membungkuk di atas monster yang tidak terlihat dan menghebohkan itu, mata mereka bercahaya seperti keluarga bahagia.

Dan aku sendirian dengan kebencian dan kepedihan hatiku, begitu parahnya hingga membuatku merasa bagai disiksa. Seperti diseret pelan-pelan di atas hamparan silet. Sakitnya luar biasa hingga kau lebih memilih mati daripada tersiksa.

Panas itu membuka kunci otot-ototku yang membeku, dan aku serta-merta berdiri.

Kepala mereka bertiga sama-sama tetangkat, dan kulihat

kepedihan melintas di wajah Edward saat ia menerobos masuk lagi ke pikiranku.

"Ahh," Edward tercekat.

Entah apa yang kulakukan; aku berdiri di sana, tubuhku gemetar, siap meloncat meloloskan diri lewat jalan pertama yang terpikirkan olehku.

Bergerak secepat kilat sepetti ular, Edward melesat menghampiri meja dan merenggut sesuatu dari dalam laci di sana. Ia melemparkan benda itu padaku dan refleks aku menangkapnya.

"Pergilah, Jacob. Pergi dari sini." hidward tidak mengatakannya dengan nada kasar —ia mengucapkan kata-kata itu seolah-olah perkataannya adalah pelampung penyelamat. Ia membantuku menemukan jalan keluar yang sangat kubutuhkan.

Benda di tanganku itu kunci mobil.

17. MEMANGNYA KELIHATANNYA AKU INI SIAPA? PENYIHIR OZ? KAU BUTUH OTAK? KAU BUTUH HATI? SILAKAN SAJA. AMBIL HATIKU. AMBIL SEGALANYA YANG KU PUNYA.

SEBUAH rencana berkecamuk di otakku waktu aku berlari menuju garasi rumah keluarga Cullen, Bagian kedua rencana itu adalah menghancurleburkan mobil si bangsat pengisap darah itu dalam perjalanan pulang nanti.

Jadi wajar saja kalau aku kebingungan waktu menekan kuat-kuat tombol keyless REMOTE, dan ternyata bukan mobil Volvo-nya yang berbunyi "bip" dan lampu-lampunya menyala berkedip-kedip. Melainkan mobil lain—mobil paling" mencolok di antara deretan panjang kendaraan yang sebagian besar mampu menerbitkan air liur siapa saja yang melihatnya.

Apakah Edward benar-benar bermaksud memberikan kunci Aston Martin Vanquish, atau itu hanya ketidaksengajaani

Aku tidak berhenti untuk memikirkannya, atau itu akan mengubah bagian kedua rencanaku. Langsung saja aku menghambur memasuki mobil itu dan mengenyakkan bokongku ke jok kulit sehalus sutra, meraungkan mesinnya sementara kedua lututku masih tertekuk di bawah kemudi.

Dalam kesempatan lain mungkin derum suata mesinnya yang halus akan membuatku mengerang kegirangan, tapi sekarang ini aku hanya bisa berkonsentrasi untuk menjalankannya.

Aku menemukan tuas untuk memundurkan jok dan memundurkan tubuhku sejauh mungkin ke belakang sementara kakiku menginjak pedal gas. Mobil nyaris terasa seperti terbang saat menerjang maju.

Hanya butuh beberapa detik untuk memacu mobil ini melintasi jalan masuk yang sempit dan berkelok-kelok. Mobil ini meresponsku seolah-olah pikiran-pikirankulah yang mengendalikan kemudi, bukan tanganku. Begitu mobil melesat keluar dari tetowongan hijau dan memasuki jalan raya, aku sempat melihat sekilas wajah abu-abu Leah mengintip cemas dari balik pakis-pakisan.

Selama setengah detik aku bertanya-tanya dalam hati apa yang ia pikirkan, kemudian sadarlah aku bahwa aku tidak peduli.

Aku berbelok ke selatan, karena hari ini aku tidak memiliki kesabaran untuk berurusan dengan feri atau kepadatan lalu lintas atau hal-hal lain yang membuatku harus mengangkat kaki dari pedal.

Dengan cara mengenaskan, hari ini adalah hari keberuntunganku. Kalau keberuntungan berarti berpacu di jalan tol yang lumayan ramai dalam kecepatan 320 kilometer per jam tanpa sekali pun bertemu polisi, bahkan di kota-kota yang memiliki batas kecepatan hanya 48 kilometer per jam. Benar-benar mengecewakan. Padahal kan asyik kalau ada sedikit aksi kejar-kejaran, belum lagi kalau keterangan yang

bakal didapat dari nomor polisi mobil ini membuat si lintah terkena getahnya. Memang, ia bisa saja menyogok untuk bebas dari hukuman, tapi paling tidak itu akan membuatnya sedikit kerepotan.

Satu-satunya pertanda ada yang mengawasiku adalah se-kelebat bulu cokelat tua yang melesat menembus hutan, berlari paralel denganku selama beberapa kilometer di sisi selatan Forks. Quil, kelihatannya. Ia pasti melihatku juga, karena sejurus kemudian ia menghilang tanpa ribut-ribut. Lagi-lagi, nyaris aku penasaran bagaimana cerita Quil nantinya sebelum aku teringat bahwa aku tidak peduli.

Aku ngebut mengitari jalan tol berbentuk huruf U itu, menuju kota terbesar yang bisa kutemui. Itu bagian pertama rencanaku.

Perjalanan terasa lama sekali, mungkin karena aku masih merasa seperti diseretseret di atas hamparan silet, padahal sebenarnya tak lebih dari dua jam kemudian aku sudah melaju ke arah utara, memasuki kawasan yang tidak jelas batas wilayahnya, mana yang masuk kawasan Tacoma dan mana Seattle. Aku memperlambat laju mobilku, karena aku benar-benar tidak ingin membunuh orang-orang tidak bersalah.

Ini rencana tolol. Takkan berhasil. Tapi waktu aku mencari-cari dalam pikiranku bagaimana caranya bisa melarikan diri dari kepedihan hatiku ini, apa yang dikatakan Leah muncul dalam benakku.

Perasaan itu akan hilang, tahu, kalau kau terkena imprint. Kau tidak perlu lagi sakit hati karena Bella.

Tampaknya mungkin tidak mempunyai pilihan bukanlah hal terburuk di dunia. Mungkin merasa seperti ini adalah hal yang terburuk di dunia.

Tapi aku sudah melihat semua cewek yang ada di La Push, juga di reservasi Makah dan di Forks. Aku perlu memperluas wilayah perburuanku.

Jadi, bagaimana caranya menemukan jodohmu di tengah keramaian? Well, pertama, aku harus mencari keramaian. Maka aku pun berputar-putar, mencari tempat yang paling mungkin. Aku melewati beberapa mal, yang sebenarnya mungkin merupakan tempat yang sangat tepat untuk mencari cewek-cewek yang sebaya denganku, tapi aku tak bisa menghentikan laju mobilku. Memangnya aku ingin tet-imprint dengan cewek yang nongkrong seharian di mal?

Aku terus melaju ke utara, dan keadaan semakin lama semakin ramai. Akhirnya aku menemukan taman besar penuh anak-anak, keluarga, pemain skateboard, sepeda, layang-layang, orang-orang yang berpiknik, pokoknya komplet. Aku baru menyadarinya sekarang—hari ini ternyata cerah. Matahari bersinar dan lain sebagainya. Orang-orang keluar rumah untuk merayakan birunya langit.

Aku parkir melintang di atas dua lahan parkir khusus untuk orang cacat—benarbenar minta ditilang—lalu melebur ke dalam keramaian.

Aku berjalan berputar-putar untuk waktu yang rasanya berjam-jam. Cukup lama karena matahari berpindah tempat di langit. Kupandangi wajah setiap cewek yang lewat di dekatku, kupaksa diriku benar-benar melihat, memerhatikan siapa yang

cantik, siapa yang memiliki mata biru, siapa yang memakai kawat gigi, dan siapa yang riasannya terlalu tebal. Aku berusaha menemukan sesuatu yang menarik dari masing-masing wajah, supaya aku tahu aku benar-benar berusaha. Hal-hal seperti; Cewek ini hidungnya mancung sekali; yang itu seharusnya menyibakkan rambutnya yang menjuntai menutupi mata; cewek itu sebenarnya bisa jadi model iklan lipstik seandainya wajahnya sama sempurnanya dengan bibirnya...

Kadang-kadang mereka balas memandangku. Terkadang ada juga yang tampak ketakutan—seolah-olah mereka berpikir, Siapa cowok besar aneh yang memelototiku itu? Ada kalanya kupikir mereka tampak tertarik, tapi mungkin itu hanya ego liarku.

Pokoknya, tidak ada perasaan apa-apa. Bahkan ketika mataku tertumbuk pada seorang cewek yang—tanpa saingan—merupakan cewek paling keren di taman dan mungkin, di kota itu, dan cewek itu membalas tatapanku dengan tatapan yang kelihatannya seperti tertarik, aku tetap tidak merasakan apa-apa. Hanya dorongan putus asa untuk lari dari kepedihan hatiku.

Waktu terus berjalan, dan aku mulai melihat hal-hal yang salah. Hal-hal yang ada kaitannya dengan Bella, Rambut cewek itu warnanya sama dengan rambut Bella. Mata cewek ini bentuknya agak mirip. Tulang pipi cewek di sana itu membentuk wajahnya persis seperti Bella. Yang satu ini memiliki kerutan kecil di antara matanya—membuatku penasaran apa yang sedang ia khawatirkan...

Saat itulah aku menyerah. Karena sungguh tolol mengira telah memilih tempat dan waktu yang tepat, dan bahwa aku akan begitu mudahnya bertemu jodohku, hanya karena aku sudah begitu putus asa ingin segera menemukannya.

Lagi pula. tidak masuk akal rasanya bisa menemukan jodohku di sini. Kalau Sam benar, tempat terbaik aku bisa menemukan padanan genetikku adalah di La Push. Dan jelas di sana tidak ada siapa-siapa yang tepat dengan kriteriaku. Kalau Billy benar, maka siapa tahu? Apa yang bisa menghasilkan keturunan serigala yang lebih kuat?

Aku berjalan kembali ke mobil, lalu bersandar lemas ke kap mesin sementara tanganku memainkan kunci-kuncinya.

Mungkin juga aku sama seperti anggapan Leah tentang dirinya sendiri. Kelainan genetik. Semacam kelainan yang tak seharusnya diturunkan ke generasi lain. Atau mungkin hidupku hanyalah lelucon besar yang kejam, dan bahwa aku tak bisa lari dari keharusan menjadi bulan-bulanan.

"Hei, kau baik-baik saja? Halo? Hei kau, yang membawa mobil curian."

Butuh sedetik bagiku untuk menyadari suara itu berbicara padaku, dan butuh sedetik lagi untuk memutuskan mengangkat kepalaku

Seorang cewek yang kelihatannya familier memandangiku, ekspresinya agak cemas. Aku tahu mengapa aku mengenali wajahnya—tadi aku sudah sempat melirik cewek yang satu ini. Rambut merah terang keemasan, kulit putih, bercak-bercak emas bertebaran di pipi dan hidungnya, serta mata yang sewarna kayu manis.

"Kalau kau menyesal setelah merampok mobil itu," tukas si cewek, memamerkan lesung pipinya yang muncul seiring senyumnya, "kau bisa kok menyerahkan diri."

"Ini mobil pinjaman, bukan curian," bentakku. Suaraku terdengar kacau—seperti habis menangis atau sebangsanya. Memalukan.

"Tentu, itu alasan yang cukup kuat untuk diajukan di persidangan."

Aku melotot. "Kau perlu sesuatu?"

"Tidak juga. Aku cuma bercanda soal mobil itu, tahu. Hanya saja... kelihatannya kau sangat kalut. Oh, hei, namaku Lizzie." Ia mengulurkan tangan.

Aku hanya memandangi tangan itu sampai ia menariknya kembali.

"Omong-omong...," ujarnya canggung. "Aku hanya penasaran, siapa tahu aku bisa membantu. Kelihatannya kau tadi mencari seseorang." Ia melambaikan tangan ke arah taman dan mengangkat bahu.

"Yeah."

Ia menunggu.

Aku mendesah. 'Aku tidak butuh bantuan. Dia tidak ada di sini."

"Oh. Aku prihatin."

"Aku juga," gumamku.

Kupandangi lagi dia. Lizzie, Cantik. Cukup baik hingga mau berusaha membantu orang asing pemarah yang pastilah terkesan sinting. Mengapa ia bukan dia yang kucari? Mengapa segala sesuatu harus jadi begitu rumit? Cewek yang baik,

cantik, dan lumayan lucu. Mengapa tidak?

"Ini mobil yang bagus sekali," kata Lizzie, "Sayang sekali sekarang sudah tidak diproduksi lagi. Maksudku, model bodi Vantage memang keren, tapi rasanya ada yang lain dengan Vanquish..."

Cewek baik yang mengerti mobil. Wow. Aku menatapnya takjub, berharap tahu bagaimana membuat diriku tertarik padanya. Ayolah, Jake—imprint saja.

"Bagaimana rasanya mengendarai mobil ini?" tanya Lizzie.

"Kau tidak bakal percaya," jawabku.

Lizzie menyunggingkan senyumnya yang berlesung pipi, kentara sekali senang bisa memaksaku memberi respons yang lumayan beradab, dan dengan enggan aku balas tersenyum.

Tapi senyumnya tak mampu menghilangkan perasaan pedih dan tersayat-sayat yang melanda sekujur tubuhku. Tak peduli betapa pun aku sangat menginginkannya, hidupku tidak akan membaik semudah itu.

Aku belum mampu pulih sebagaimana yang dilakukan

Leah. Aku tidak akan bisa jatuh cinta seperti orang normal. Tidak bila aku hatiku berdarah-darah memikirkan orang lain. Mungkin—sepuluh tahun lagi, lama setelah jantung Bella berhenti berdetak dan aku sudah berhasil keluar dari puing-puing kehancuran dalam keadaan utuh—mungkin saat itulah aku bisa menawari Lizzie naik mobil mewah dan berbicara tentang merek dan model mobil, mengenalnya, dan melihat apakah aku menyukainya sebagai manusia. Tapi itu takkan terjadi sekarang.

Keajaiban takkan menyelamatkanku. Aku harus

menerima siksaan ini dengan jantan. Menelannya bulat-bulat,

Lizzie menunggu, mungkin berharap aku menawarinya naik mobil. Atau mungkin juga tidak,

"Sebaiknya kukembalikan mobil ini kepada orang yang meminjamkannya," gumamku.

Lizzie tetsenyum lagi. "Senang mendengarmu mau bertobat."

"Yeah, kau berhasil meyakinkanku."

Lizzie memerhatikan aku masuk ke dalam mobil, ekspresinya masih agak khawatir. Mungkin aku terlihat seperti orang yang hendak menerjunkan mobilku dari tebing tinggi. Sesuatu yang mungkin saja akan kulakukan, seandainya itu bisa mematikan werewolf. Ia melambai satu kali, matanya mengikuti mobil.

Mulanya aku mengendarai mobilku secara lebih waras dalam perjalanan pulang. Aku tidak terburu-buru. Aku tidak ingin pergi ke sana. Kembali ke rumah itu, ke hutan itu. Kembali merasakan kepedihan hati yang berusaha kutinggalkan. Kembali untuk benarbenar sendirian bersama kepedihanku.

Oke, itu sih melodramatis. Aku toh tidak sepenuhnya sendirian, walaupun itu justru tidak menyenangkan. Leah dan

Seth harus ikut menderita bersamaku. Untunglah Seth tak perlu lama menderita. Tidak sepantasnya ketenangan pikiran anak itu dirusak. Leah juga tidak, tapi setidaknya itu sesuatu yang ia mengerti. Kepedihan hati bukan hal yang asing lagi bagi Leah.

Aku mengembuskan napas keras-keras waktu

memikirkan apa yang diinginkan Leah dari ku, karena sekarang aku tahu ia akan mendapatkannya. Aku masih marah padanya, tapi aku tidak bisa mengabaikan fakta bahwa aku bisa membuat hidupnya lebih mudah. Dan—sekarang setelah aku mengenalnya lebih baik—menurutku ia pasti rela melakukan hal yang sama untukku, seandainya posisi kami ditukar.

Menarik, paling tidak, juga aneh, memiliki Leah sebagai teman—sebagai sahabat. Kami akan sering berselisih paham, itu sudah pasti. Ia tidak akan membiarkan aku berkubang dalami kesedihan, tapi menututku itu bagus. Mungkin aku membutuhkan orang yang bisa menegur dan memarahiku sesekali. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, sesungguhnya Leah satu-satunya teman yang dapat memahami apa yang sedang kualami sekarang.

Ingatanku melayang ke perburuan kami tadi pagi, dan betapa dekatnya pikiran kami pada satu momen itu. Bukan hal buruk. Berbeda, Agak menakutkan, sedikit canggung. Tapi anehnya, cukup menyenangkan.

Aku sama sekali tidak perlu sendirian.

Dan aku tahu Leah cukup kuat menghadapi bulan-bulan mendatang bersamaku. Bulan-bulan dan tahun-tahun. Memikirkannya saja sudah membuatku lelah. Aku merasa seperti memandang ke seberang samudera yang harus kurenangi bolak-balik sebelum bisa beristirahat lagi.

Begitu banyak waktu yang akan datang, tapi begitu sedikit waktu tersisa sebelum memulainya. Tiga setengah hari lagi, tapi aku malah berada di sini, membuang-buang sedikit waktu

yang tersisa.

Aku mulai memacu mobilku lagi.

Kulihat Sam dan Jared, masing-masing berdiri di pinggir jalan yang berbeda seperti penjaga, sementara aku melesat melintasi jalan menuju Forks. Mereka tersembunyi rapat di balik ranting-ranting lebat, tapi karena aku tahu mereka pasti ada di sana, aku tahu ke mana harus mencari. Aku mengangguk waktu melesat melewati mereka, tak sempat lagi memikirkan apa yang mereka bayangkan dari kepergianku seharian ini.

Aku juga mengangguk kepada Leah dan Seth, saat meluncur melintasi jalan masuk menuju rumah keluarga Cullen. Hari mulai gelap, awan-awan tebal menggayuti kawasan ini, tapi aku melihat mata mereka berkilauan diterpa cahaya lampu mobil. Nanti saja akan kujelaskan kepada mereka. Masih banyak waktu untuk itu.

Kaget benar aku mendapati Edward menunggu di garasi. Sudah berhari-hari aku tidak pernah melihatnya meninggalkan Bella. Kentara sekali dari wajahnya bahwa Bella baik-baik saja. Malah wajahnya terlihat lebih damai daripada sebelumnya. Perurku mengejang waktu teringat dari mana datangnya kedamaian itu.

Sungguh sayang bahwa—saking sibuknya aku merenung— aku jadi lupa menghancurkan mobil Edward. Oh sudahlah. Mungkin sebenarnya aku juga tidak tega merusak mobil ini. Mungkin Edward juga sudah bisa menduganya, dan karena itulah ia berani meminjamkannya padaku.

"Aku mau bicara sebentar denganmu, Jacob," seru Edward

begitu aku mematikan mesin.

Aku menghela napas dalam-dalam dan menahannya sebentar. Kemudian, pelanpelan, aku turun dari mobil dan melemparkan kunci-kunci itu padanya.

"Terima kasih pinjamannya" ujarku masam. Rupanya pinjaman itu ada bayarannya. "Apa yang kauinginkan sekarang?"

"Pertama-tama... aku tahu kau sangat menentang menggunakan otoritasmu terhadap kawananmu, tapi..."

Aku mengerjap, terperangah karena Edward menyinggung hal itu. "Apa?"

"Kalau kau tidak bisa atau tidak mau mengontrol Leah, maka aku..."

"Leah?" selaku, berbicara dari sela-sela gigiku, "Apa yang terjadi?"

Wajah Edward mengeras. "Dia datang untuk mencari tahu mengapa kau tiba-tiba pergi begitu saja. Aku berusaha menjelaskan. Kurasa mungkin penjelasanku tidak bisa dia terima."

"Apa yang dia lakukan?"

"Dia berubah wujud menjadi manusia dan..."

"Sungguh?" selaku lagi, kali ini shock. Aku tidak sanggup mencernanya. Leah membiarkan dirinya tanpa pertahanan saat berada di sarang lawan?

"Dia ingin... bicara dengan Bella."

"Dengan Bella?"

Edward langsung berubah garang. "Aku takkan membiarkan Bella kalut seperti itu lagi. Aku tak peduli

sekalipun Leah merasa tindakannya bisa dibenarkan! Aku tidak melukainya— tentu saja itu tidak mungkin kulakukan—tapi aku tidak segan-segan melemparnya keluar rumah kalau itu terjadi lagi. Akan kulontarkan dia ke seberang sungai»"

"Tunggu dulu. Apa yang dia katakan?" Semua ini tak masuk akal bagiku.

Edward menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri. "Sikap Leah sangat kasar, padahal itu tidak perlu. Aku tidak .ikan berpura-pura mengerti mengapa Bella tidak sanggup melepaskanmu, tapi aku tahu dia tidak bersikap seperti ini untuk menyakiti hatimu. Dia sudah cukup menderita memikirkan kepedihan hati yang dia timbulkan padamu, dan padaku, dengan memintamu tetap di sini. Apa yang dikatakan Leah sangat tidak bisa dibenarkan. Dari tadi Bella menangis..."

"Tunggu... Leah memarahi Bella karena aku?"

Edward mengangguk kaku. "Dia membelamu habis-habisan."

Waduh. "Aku tidak memintanya berbuat begitu.”

“Aku tahu."

Aku memutar bola mataku. Tentu saja Edwatd tahu. Ia tahu semuanya.

Tapi luar biasa juga yang dilakukan Leah. Siapa yang menyangka? Leah berjalan memasuki sarang para pengisap darah dalam wujud manusia untuk memprotes perlakuan yang aku terima?

"Aku tidak berjanji bisa mengontrol Leah," kacaku, "Aku tidak akan berbuat begitu. Tapi aku akan bicara dengannya,

oke? Dan kurasa ini takkan terjadi lagi. Leah bukan tipe yang suka menahan-nahan perasaan, jadi dia mungkin sudah mengumbar semua

kemarahannya tadi."

"Menurutku juga begitu."

"Omong-omong, aku akan bicara dengan Bella mengenainya juga. Dia tidak perlu merasa tidak enak. Ini masalahku sendiri."

"Aku juga sudah berkata begitu padanya,"

"Tentu saja kau sudah mengarakannya. Dia baik-baik saja?"

"Dia tidur sekarang. Ditemani Rose."

Jadi si psikopat itu sudah menjadi "Rose" sekarang. Edward benar-benar sudah menyeberang ke sisi gelap.

Edward tak menggubris pikiran itu, melanjutkan dengan jawaban yang lebih lengkap untuk menjawab pertanyaanku. "Dia... lebih baik dalam beberapa hal. Kecuali merasa bersalah karena dimarahi Leah tadi."

Lebih baik. Karena Edward bisa mendengar si monster dan segalanya kini manis, penuh cinta. Fantastis.

"Sedikit lebih daripada itu" gumam Edward. "Sekarang setelah aku bisa membaca pikiran anak itu, ternyata dia memiliki kemampuan mental yang luar biasa berkembang. Dia bisa memahami kami, hingga ke tahap tertentu."

Mulutku ternganga. "Kau serius?"

"Ya. Sepertinya samar-samar dia tahu apa yang membuat Bella kesakitan. Dia berusaha menghindarinya, sebisa

mungkin. Dia... mencintai Bella. Dia sudah bisa mencintai Bella."

Kupandangi Edward, merasa seakan-akan mataku akan melompat keluar dari rongganya. Di balik ketidakpercayaan itu, aku langsung melihat inilah faktor penentu itu. Inilah yang mengubah sikap Edward—bahwa monster itu telah membuatnya yakin akan cinta ini. Edward tak mungkin membenci apa yang mencintai Bella. Mungkin itu juga mengapa ia tidak bisa membenciku. Tapi ada perbedaan besar di antara kami. Aku tidak membunuh Bella perlahan-lahan.

Edward melanjutkan kata-katanya, seolah tidak mendengar pikiranku sama sekali, "Kemajuan ini, aku yakin, lebih daripada yang kita perkirakan. Kalau Carlisle kembali nanti..."

"Jadi mereka belum kembali?" potongku tajam. Ingatanku melayang pada Sam dan Jared, yang mengawasi jalanan tadi.

Apakah mereka penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi?

"Alice dan Jasper sudah. Carlisie mengirimkan semua darah yang bisa dia dapatkan, tapi jumlahnya masih belum sebanyak yang ia harapkan—persediaan ini pasti sudah akan habis lusa, kalau melihat selera Bella yang semakin meningkat. Carlisie masih berada di sana untuk mencoba mencari ke sumber lain. Menuturku sekarang itu belum perlu, tapi Carlisie ingin bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

"Mengapa belum perlu? Bagaimana kalau dia membutuhkan lebih banyak lagi?"

Aku tahu Edward memerhatikan dan mendengarkan

reaksiku dengan hati-hati sementara menjelaskan. "Aku berusaha membujuk Carlisie untuk mengeluarkan bayi itu secepatnya setelah dia pulang nanti."

"Apa?"

"Anak itu sepertinya berusaha untuk tidak terlalu banyak bergerak, tapi sulit. Tubuhnya sudah terlalu besar. Gila jika kita harus menunggu, padahal dia jelas sudah berkembang jauh di luar perkiraan Carlisie. Bella terlalu rapuh untuk menunggu terlalu lama."

Aku selalu saja dikagetkan dengan kejutan-kejutan yang tidak enak. Pertama, saat terlalu mengandalkan kebencian Edward pada makhluk itu. Sekarang, sadarlah aku selama ini aku menganggap tenggat waktu empat hari itu sudah pasti. Aku kelewat mengandalkannya.

Samudera kepedihan tak berujung yang menungguku kini terbentang luas di hadapanku.

Aku berusaha menenangkan napas.

Edward menunggu. Kupandangi wajahnya sementara aku pulih dari kekagetan, mengenali perubahan lain di sana.

"Menurutmu, Bella akan bisa melahirkan dengan selamat?” bisikku,

"Ya. Itu hal lain yang ingin kubicarakan denganmu,"

Aku tak sanggup berkata-kata. Sejurus kemudian Edward meneruskan katakatanya,

"Ya" ujarnya lagi. "Menunggu anak itu siap, seperti yang selama ini kita lakukan, ternyata justru sangat berbahaya. Sewaktu-waktu kita bisa terlambat mengatasinya. Tapi bila kita proaktif, bila kita bertindak cepat, aku tidak melihat alasan

mengapa ini tak bisa dilakukan dengan baik. Mengetahui pikiran anak itu sungguh sangat membantu. Syukurlah, Bella dan Rose sependapat denganku. Sekarang setelah aku berhasil meyakinkan mereka bahwa aman bagi anak itu untuk dilahirkan, tidak ada alasan mengapa

ini tidak akan berhasil,"

"Kapan Carlisle pulang?" tanyaku, masih berbisik. Napasku belum kembali normal,

"Tengah hari besok."

Lututku lemas. Tanganku menyambar bodi mobil untuk berpegangan. Edward mengulurkan tangan, seperti hendak memegangiku, tapi kemudian ia mengurungkan niatnya dan menjatuhkan kedua tangannya.

"Maafkan aku" bisiknya. "Aku benar-benar menyesal karena harus menyakiti hatimu, Jacob. Walaupun kau benci padaku, harus kuakui aku tidak merasakan hal yang sama terhadapmu. Aku menganggapmu sebagai,,, sebagai saudara dalam banyak hal. Teman seperjuangan, setidaknya. Aku menyesali penderitaanmu lebih daripada yang kausadari. Tapi Bella akan selamat" ketika ia mengucapkannya, suaranya garang, bahkan kasar—"dan aku tahu itulah yang paling penting bagimu."

Mungkin Edward benar. Sulit memastikannya. Kepalaku berputar.

"Sebenarnya aku tidak suka melakukan hal ini, di saat kau harus menghadapi begitu banyak hal, tapi jelas, tidak banyak waktu lagi tersisa. Aku harus meminta sesuatu darimu —memohon, kalau perlu"

"Tidak ada lagi yang tersisa dariku," jawabku, suaraku tercekat,

Edward mengangkat tangannya lagi, seperti hendak meletakkannya di bahuku, tapi kemudian membiarkannya jatuh seperti sebelumnya dan mengembuskan napas,

"Aku tahu sudah banyak sekali yang kauberikan," ucapnya pelan. "Tapi ada sesuatu yang kaumihki, dan hanya kau yang memilikinya. Aku memintanya dari Alfa yang sejati, Jacob. Aku memintanya dari keturunan Efraim."

Aku sudah tidak mampu merespons lagi

“Aku meminta izinmu untuk menyimpang dari apa yang kita sepakati bersama dalam kesepakatan kami dengan Efraim. Kuminta kau memberi kami pengecualian. Aku minta izin darimu untuk menyelamatkan nyawa Bella. Kau tahu aku tetap akan melakukannya, tapi aku tidak mau merusak kepercayaanmu terhadap kami kalau memang tak ada cara lain untuk menghindarinya. Kami tidak pernah berniat melanggar janji kami sendiri, dan tidak mudah bagi kami untuk melakukannya. Aku menginginkan pengertianmu, Jacob, karena kau tahu persis mengapa kami melakukan hal ini. Aku ingin persekutuan antara keluarga kita tetap berjalan setelah semua ini berakhir,"

Aku mencoba menelan ludah. Sam, pikirku. Kau harus memintanya dari Sam,

"Tidak. Otoritas Sam tidak datang dengan sendirinya. Itu milikmu. Kau memang tidak mau mengambilnya dari dia, tapi tidak ada yang berhak menyetujui apa yang kuminta ini kecuali kau"

Aku tidak berhak membuat keputusan ini.

"Kau berhak, Jacob, dan kau tahu itu. Satu kata darimu bisa menghukum atau mengampuni kami. Hanya kau yang bisa memberikannya padaku."

Aku tidak bisa berpikir. Aku tidak tahu,

"Kita tidak punya banyak waktu." Edward menoleh ke be lakang, ke arah rumah.

Tidak, tidak ada waktu lagi. Waktu beberapa hari yang kumiliki sekarang berubah menjadi beberapa jam.

Aku tidak tahu. Biarkan aku berpikir. Tolong beri aku waktu sedikit saja, oke?

"Baik."

Aku mulai berjalan menuju rumah, dan ia mengikuti. Sinting benar betapa mudahnya aku berjalan melintasi kegelapan bersama vampir di sebelahku. Tidak ada rasa tidak aman, atau bahkan tidak nyaman, tidak sama sekali. Seperti berjalan bersama orang biasa saja. Well, orang biasa yang badannya sangat bau.

Semak-semak di pinggir halaman yang luas itu bergerak, dan sejurus kemudian terdengar suara mendengking pelan, Seth menerobos keluar dari tanaman pakis-pakisan dan berlari-lari menghampiri kami,

"Hei, Nak," bisikku,

Seth menunduk, dan kutepuk-tepuk bahunya, "Semuanya baik-baik saja," dustaku, "Akan kuceritakan semuanya padamu nanti. Maaf kalau aku pergi begitu saja tadi,"

Seth nyengir padaku.

"Hei, bilang pada kakakmu tidak usah marah-marah lagi,

oke? Cukup"

Seth mengangguk satu kali.

Kali ini kudorong bahunya, "Kembali bekerja. Sebentar lagi aku akan menggantikanmu."

Seth bersandar padaku, balas mendorongku, kemudian berlari memasuki hutan,

"Dia salah seorang yang memiliki pikiran paling murni, paling tulus, paling baik yang pernah kudengar," kata Edward pelan setelah Seth lenyap dari pandangan, "Kau beruntung bisa berbagi pikiran dengannya,"

"Aku tahu itu," geramku.

Kami mulai berjalan menuju rumah, dan sama-sama tersentak waktu mendengar suara seseorang minum dari sedotan, Edward langsung bergegas. Ia melesat menaiki tangga teras dan langsung lenyap,

"Bella, Sayang, kusangka kau masih tidur," kudengar Edward berkata, "Maafkan aku, seharusnya aku tidak meninggalkanmu,"

"Jangan khawatir. Aku hanya sangat kehausan—itu yang membuatku terbangun. Untunglah Carlisle membawakan lagu Anak ini pasti akan sangat membutuhkannya kalau dia sudah dikeluarkan dari perutku."

"Benar. Itu memang benar."

"Aku penasaran apakah nanti dia akan menginginkan hal lain," renung Bella,

"Kurasa nanti kita akan tahu." Aku berjalan melewati pintu,

Alice berseru, "Akhirnya," dan mata Bella berkelebat ke

arahku. Senyumnya yang manis dan memikat tersungging di wajahnya. Tapi kemudian senyum itu goyah, dan wajahnya berubah. Bibirnya berkerut-kerut, seolah berusaha tidak menangis.

Ingin benar rasanya kutinju mulut tolol Leah sekarang juga.

"Hei, Bells," aku buru-buru berkata. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja," jawabnya,

"Hari yang penting sekali hari ini, ya? Banyak terjadi hal baru."

"Kau tidak perlu bersikap begitu, Jacob."

"Aku tidak mengerti apa yang kaumaksud," sergahku, berjalan menghampirinya dan duduk di lengan sofa, dekat kepalanya. Edward sendiri sudah duduk di lantai.

Bella melayangkan pandangan menegur ke arahku. "Aku benar-benar minta ma..." ia mulai berkata,

Kucubit bibirnya hingga menutup dengan ibu jari dan telunjukku,

"Jake," gumam Bella, berusaha menarik tanganku. Gerakan nya sangat lemah hingga sulit dipercaya ia benar-benar berusaha.

Aku menggeleng. "Kau baru boleh bicara kalau tidak mengatakan hal-hal konyol."

"Baiklah, aku tidak akan mengatakannya." Kedengarannya ia seperti bergumam.

Kutarik tanganku.

"Maaf!" Bella cepat-cepat menyudahi kalimatnya, lalu

nyengir.

Kuputar bola mataku kemudian balas tersenyum. Ketika aku menatap matanya, aku melihat semua yang kucari di taman tadi.

Esok, Bella akan menjadi orang lain. Tapi mudah-mudahan masih hidup, dan

memang itu yang penting, bukan? Ia akan memandangku dengan mata yang sama, bisa dibilang begitu. Tersenyum dengan bibir yang sama, nyaris. Ia tetap akan mengenalku lebih baik daripada siapa pun yang tidak memiliki akses penuh ke dalam pikiranku.

Leah mungkin teman yang menarik, bahkan mungkin ia teman sejati—seseorang yang tidak segan-segan membelaku. Tapi ia bukan sahabatku seperti halnya Bella. Di luar cinta mati yang kurasakan terhadap Bella, ada juga semacam ikatan, dan ikatan itu sudah mendarah daging dalam jiwaku.

Esok, Bella akan menjadi musuhku. Atau ia akan menjadi sekutuku. Dan rupanya, akan menjadi apa ia, sepenuhnya bergantung padaku.

Aku mendesah.

Baiklah! pikirku, memberikan hal terakhir yang bisa kuberikan. Membuatku merasa hampa. Silakan, Selamatkan dia. Sebagai keturunan Ejraim, kau memperoleh izinku, janjiku, bahwa ini tidak akan dianggap melanggar kesepakatan. Terserah kalau mereka mau menyalahkan aku. Kau benar—mereka tak bisa menyangkal bahwa aku berhak menyetujui hal ini.

"Terima kasih." Edward berbisik sangat pelan hingga Bella

tidak mendengarnya. Tapi ia mengucapkannya dengan nada terharu sehingga, dari sudut mata, kulihat para vampir lain menoleh dan memerhatikan,

"Jadi," ujar Bella, berusaha bersikap biasa-biasa saja, "Bagaimana harimu?"

"Hebat. Tadi aku jalan-jalan naik mobil. Keluyuran di taman."

"Kedengarannya asyik."

"Tentu, tentu."

Tiba-tiba Bella mengernyitkan muka. "Rose?" tanyanya. Kudengar si Pirang terkekeh. "Lagi?"

"Seperanya aku sudah menghabiskan dua galon dalam satu jam terakhir saja/' Bella menjelaskan.

Edward dan aku menyingkir sementara Rosalie datang untuk membantu Bella berdiri dari sofa dan membawanya ke kamar mandi,

"Boleh aku jalan sendiri?" tanya Bella. "Kakiku kaku sekali."

"Kau yakin?" tanya Edward.

"Rose akan menangkapku kalau aku tersandung. Itu mudah saja terjadi, karena aku tidak bisa melihat kakiku."

Hati-hati Rosalie membantu Bella berdiri, kedua tangannya memegangi bahu Bella. Bella mengulurkan kedua lengannya ke depan, meringis sedikit.

"Rasanya enak” desah Bella. "Ugh, gendut sekali aku."

Itu benar. Perut Bella membuncit besar sekali.

"Satu hari lagi," kata Bella, menepuk-nepuk perutnya.

Aku tak mampu menahan kepedihan yang tiba-tiba

menohok hatiku, tapi aku berusaha menyembunyikannya dari wajahku. Aku pasti bisa menyembunyikannya untuk satu hari lagi, bukan?

"Baiklah, kalau begitu. Uuuups... oh, tidak!"

Cangkir yang diletakkan Bella di sofa terguling, dan darah merah tua tumpah membasahi kain yang pucat.

Otomatis, walaupun sudah ada tiga tangan yang lebih dulu terulur untuk meraih cangkir itu, Bella membungkuk, mengulurkan tangan.

Terdengar suara teredam yang sangat aneh, seperti sesuatu terkoyak dari bagian tengah tubuhnya.

"Oh!" Bella tersentak.

Kemudian tubuhnya seketika terkulai, merosot ke lantai. Detik itu juga Rosalie menangkapnya sehingga Bella tidak terjatuh ke lantai. Edward juga bergerak, kedua tangan terulur, melupakan kekacauan di sofa.

"Bella?" tanya Edward, kemudian matanya kehilangan fokus, dan kepanikan melanda sekujur tubuhnya.

Setengah detik kemudian Bella menjerit.

Dan itu bukan jeritan biasa, namun jerit kesakitan yang menegakkan bulu roma. Suara mengerikan itu terputus suara seperti orang tersedak cairan, dan mata Bella membeliak ke atas. Tubuhnya kejang-kejang, melengkung dalam pelukan Rosalie. Kemudian Bella muntah, menyemburkan darah dari mulutnya.

18. TAK ADA KATA YANG SANGGUP MELUKISKANNYA

TUBUH Bella, berlumuran darah, mulai kejang-kejang, kelojotan dalam pelukan Rose seperti orang kesetrum. Sementara itu wajahnya kosong—tak sadarkan diri. Gerakan liar dari bagian dalam tengah tubuhnyalah yang mengguncangkan Bella. Sementara ia kejang-kejang) suara retakan dan patahan terdengar seirama dengan tubuhnya yang terentak-entak.

Rosalie dan Edward membeku sejenak, kemudian langsung bereaksi. Rosalie menyambar tubuh Bella dan menggendongnya, lalu, sambil berteriak-teriak begitu cepat hingga sulit menangkap apa yang dikatakannya, ia dan Edward melesat menaiki tangga menuju lantai dua.

Aku berlari mengejar mereka.

"Morfin!" Edward berteriak kepada Rosalie.

"Alice—telepon Carlisle!" pekik Rosalie.

Ruangan yang kumasuki ditata sebegitu rupa hingga mirip ruang UGD yang dibuat di rengah perpustakaan, lampu-lampunya cemerlang dan putih. Bella dibaringkan di atas meja di bawah sorotan lampu, kulitnya putih pucat di bawah terangnya cahaya. Tubuhnya menggelepar-gelepar, seperti ikan di pasir. Rosalie menahan tubuh Bella, merenggut dan mengoyak bajunya, sementara Edward menancapkan

jarum ke lengannya.

Berapa kali aku membayangkan Bella telanjang? Sekarang aku malah tidak tega melihatnya. Aku takut kenangan-kenangan ini akan bercokol dalam kepalaku.

"Apa yang terjadi, Edward?"

"Bayinya tercekik!"

"Plasentanya pasti lepas!"

Di tengah segala kegemparan ini, Bella siuman. Ia merespons seruan-seruan mereka dengan teriakan yang mencakar-cakar gendang telingaku.

"KELUARKAN dia!" jerit Bella. "Dia tidak bisa BERNAPAS! Lakukan SEKARANG!"

Aku melihat bercak-bercak merah bermunculan di mata Bella ketika jeritannya memecah pembuluh-pembuluh darah di matanya.

"Morfinnya..." geram Edward.

"TIDAK! SEKARANG...!" Darah yang kembali menyembur membuat Bella tersedak. Edward menegakkan kepala Bella, dengan panik berusaha membersihkan mulutnya agar ia bisa bernapas lagi.

Alice menghambur memasuki ruangan dan menjepitkan earpiece biru kecil di bawah rambut Rosalie, Lalu Alice menyingkir, mata emasnya membelalak dan berapi-api, sementara Rosalie mendesis panik ke dalam corong telepon.

Di bawah cahaya terang benderang, kulit Bella lebih terlihat ungu dan hitam, bukan putih. Warna merah tua merembes di bawah kulit, di atas perutnya yang membuncit dan bergetar. Tangan Rosalie menyambar skalpel.

"Tunggu morfinnya menyebar dulu!" teriak Edward.

"Tak ada waktu lagi," desis Rosalie. "Bayinya sekarat!"

Tangan Rosalie turun mendekati perut Bella, dan cairan merah terang muncrat dari bagian kulit yang ditusuknya. Seperti ember yang dibalik, keran yang dibuka sampai penuh. Bella mengentak-entak, tapi tidak menjerit. Ia masih terus tersedak.

Kemudian Rosalie kehilangan fokus. Aku melihat ekspresinya berubah, melihat bibirnya tertarik ke belakang, menampakkan gigi-giginya, dan mata hitamnya berkilat-kilat kehausan.

"Tidak, Rose!" raung Edward, tapi kedua tangannya terperangkap, karena ia berusaha mendudukkan Bella agar bisa bernapas.

Aku melontarkan tubuhku ke arah Rosalie, melompati meja tanpa repot-repot berubah wujud. Saat aku menghantam tubuhnya yang sekeras batu, menjatuhkannya ke arah pintu, aku merasakan skalpel di tangannya menusuk lengan kiriku. Telapak tangan kananku menghantam wajahnya, mengunci rahangnya, dan menghalangi saluran napasnya.

Sambil mencengkeram wajah Rosalie, aku memilin tubuhnya sehingga bisa mendaratkan tendangan keras ke perutnya; rasanya seperti menendang beton. Ia terbang dan menghantam kusen pintu, membengkokkan salah satu sisinya. Speaker kecil di telinganya pecah berkeping-keping. Detik berikutnya Alice datang, merenggut leher Rosalie dan menyeretnya ke ruang depan.

Dan si Pirang patut diacungi jempol—sedikit pun ia tidak

melawan. Ia ingin kami menang. Dibiarkannya saja aku menghajarnya begitu rupa, untuk menyelamatkan Bella. Well, sebenarnya untuk menyelamatkan makhluk itu.

Kucabut skalpel yang menancap di lenganku.

"Alice, bawa dia keluar dari sini!” teriak Edward. "Bawa dia ke Jasper dan kurung dia di sana! Jacob, aku butuh bantuanmu!”

Aku tidak melihat Alice melaksanakan perintah Edward. Secepat kilat aku menghambur menuju meja operasi. Wajah Bella sudah berubah biru, matanya membelalak lebar dan melotot.

"CPR?" geram Edward padaku, cepat dan menuntut. "Ya!"

Dengan cepat aku mengamati wajah Edward, mencari tanda-tanda ia akan bereaksi seperti Rosalie. Tidak ada-apa-apa kecuali keganasan yang gigih.

"Buat Bella bernapas! Aku harus mengeluarkan bayinya sebelum..."

Lagi-lagi terdengar suara berderak dari dalam tubuh Bella, sangat keras, begitu kerasnya hingga kami sama-sama membeku kaku, shock menunggu jerit kesakitan Bella. Tak ada suara apa-apa. Kedua kakinya, yang tadi menekuk kesakitan, kini terkulai lemas, tergeletak dalam posisi tidak wajar.

"Tulang punggungnya,'' Edward tercekat ngeri,

"Cepat keluarkan bayi itu dari perutnya!" geramku, melambai-lambaikan skalpel itu padanya, "Dia tidak akan merasakan apa-apa sekarang!"

Kemudian aku membungkuk di atas kepala Bella. Mulutnya tampak bersih, maka aku menekankan mulutku ke

sana dan mengembuskan udara separu-paru penuh ke dalamnya. Aku merasakan tubuhnya mengembang, berarti tidak ada yang menghalangi tenggorokannya.

Bibir Bella terasa seperti darah.

Aku bisa mendengar jantungnya, berdetak tak beraturan. *Teruslah berdetak,* pikirku panik padanya, mengembuskan udara lagi ke tubuhnya. *Kau sudah berjanji. Usahakan jantungmu terus berdetak.*

Aku mendengar suara lembut dan basah skalpel mengoyak perutnya. Lebih banyak darah menetes-netes ke lantai.

Suara berikutnya membuatku tersentak, sungguh tak terduga, mengerikan. Seperti suara logam dikoyakkan. Suara itu mengingatkanku kembali pada pertarungan di lapangan terbuka beberapa bulan lalu, suara para vampir baru dikoyakkan. Aku melirik dan melihat wajah Edward menempel di perut Bella yang membuncit. Gigi vampir—pasti mampu mengoyak kulit vampir.

Aku bergidik sambil mengembuskan udara lagi ke paru-paru Bella.

Bella terbatuk, matanya mengerjap-ngerjap, berputar-putar tanpa bisa melihat,

"Tetaplah bersamaku, Bella!" teriakku padanya. "Kaudengar aku? Kau tidak boleh meninggalkan aku. Jantungmu harus terus berdetak!"

Matanya berputar, mencariku, atau Edward, tapi tidak melihat apa-apa.

Aku tetap menatapnya, tak mengalihkan pandanganku

darinya.

Lalu tubuhnya mendadak diam di bawah tanganku, walaupun deru napasnya semakin cepat dan jantungnya terus berdetak. Sadarlah aku diam itu berarti semuanya telah berakhir. Entakan-entakan dari dalam tubuhnya sudah berhenti. Makhluk itu pasti sudah keluar dari tubuhnya.

Ternyata memang sudah.

Edward berbisik, "Reneesme,"

Kalau begitu perkiraan Bella salah. Ternyata bukan anak laki laki seperti yang ia bayangkan. Itu tidak mengherankan bagiku. Apa sih yang pernah Bella perkirakan dengan benar?

Aku tidak mengalihkan mataku dari matanya yang bebercak-bercak merah, tapi aku merasakan kedua tangannya terangkat lemah.

"Biarkan aku...," bisik Bella parau. "Berikan dia padaku."

Kurasa seharusnya aku tahu Edward akan menuruti semua yang diinginkan Bella, tak peduli betapapun tololnya permintaan itu. Tapi aku sama sekali tidak menyangka ia juga akan menuruti kemauan Bella sekarang. Jadi tidak terpikir olehku untuk menghentikan Edward.

Sesuatu yang hangat menyentuh lenganku. Itu saja seharusnya sudah menarik perhatianku. Tidak ada yang terasa hangat di kulitku.

Tapi aku tak sanggup mengalihkan pandanganku dari wajah Bella. Ia mengerjapkan mata dan memandang, akhirnya bisa melihat. Suara menenangkan yang aneh, lirih, dan mirip erangan terdengar dari bibirnya.

"Renes...mee. Cantik... sekali."

Kemudian ia terkesiap—terkesiap kesakitan.

Waktu aku melihatnya, semua sudah terlambat. Edward telah merenggut makhluk hangat berlumuran darah itu dari lengan Bella yang terkulai lemas. Mataku melirik cepat ke kulit Bella. Kulitnya merah oleh darah—darah yang tadi mengalir dari mulutnya, darah yang melumuri tubuh makhluk itu, dan darah segar yang menggenang dari bekas gigitan kecil berbentuk bulan sabit ganda, persis di atas payudara kiri Bella.

"Jangan, Renesmee," gumam Edward, seperti mengajarkan sopan santun pada monster itu.

Aku tidak melihat Edward ataupun makhluk itu. Aku hanya memandangi Bella saat matanya membeliak ke atas.

Dengan suara berdetak lemah terakhir, jantung Bella terputus-putus dan terdiam.

Setelah jantung Bella tak berdetak selama setengah detik, kedua tanganku langsung memegang dadanya, menekan-nekan-nya. Aku menghitung dalam hati, berusaha menjaga agar ritmenya tetap terjaga. Satu. Dua. Tiga. Empat.

Berhenti sebentar, aku mengembuskan udara lagi ke paru-parunya.

Aku tidak bisa melihat lagi. Mataku basah dan kabur. Tapi aku amat menyadari suara-suara di ruangan itu. Bunyi glug-glug jantung Bella yang tak mau bereaksi di bawah tekanan tanganku yang menuntut, bunyi detak jantungku sendiri, dan satu lagi—detak putus-putus lain yang terlalu cepat, terlalu ringan. Aku tidak tahu bunyi apa itu.

Kupaksa mengembuskan udara lagi ke tenggorokan Bella.

"Apa yang kautunggu?" aku tersedak dengan napas

terengah-engah, memompa jantungnya lagi. Satu. Dua. Tiga. Empat.

"Pegang bayinya," pinta Edward dengan nada mendesak, "Lempar saja keluar jendela." Satu. Dua. Tiga. Empat. "Berikan bayinya padaku," seru suara pelan dari ambang pintu.

Edward dan aku menggeram pada saat bersamaan. Satu. Dua. Tiga. Empat.

"Aku sudah bisa menguasai diri," Rosalie berjanji. "Berikan bayinya, Edward. Aku akan menjaganya sampai Bella..."

Aku mengembuskan udara la'gi ke paru-paru Bella sementara pengalihan itu terjadi. Suara dug dug dug lemah jantung Bella menghilang perlahan-lahan.

"Singkirkan tanganmu, Jacob."

Aku mendongak, mengalihkan pandangan dari mata Bella yang putih, masih terus memompa jantungnya-Edward memegang jarum suntik di tangannya—seluruhnya berwarna perak, seperti terbuat dari baja,

"Apa itu?"

Tangan Edward yang sekeras batu menepis tanganku agar minggir. Terdengar suara berderak pelan saat tepisannya itu mematahkan kelingkingku. Pada detik yang sama ia menancapkan jarum itu langsung ke jantung Bella.

"Racunku," jawab Edward sambil menekan pompa suntik.

Kudengar sentakan di jantung Bella, seolah-olah Edward menggugahnya dengan pukulan.

"Gerakkan terus," perintah Edward. Suaranya sedingin es, mati. Keras dan tanpa berpikir. Seolah-olah ia mesin.

Kuabaikan rasa sakit saat tulang kelingkingku mulai

pulih. Aku mulai memompa jantung Bella lagi. Lebih sulit sekarang, seakan-akan darahnya mengental di sana— semakin kental dan lambat. Sementara mendorong darah yang sekarang kental itu ke pembuluh darahnya, aku memerhatikan apa yang dilakukan Edward;

Ia seperti mencium Bella, menyapukan bibirnya ke leher, pergelangan tangan, dan lipatan di bagian dalam lengan Bella. Tapi aku bisa mendengar bunyi kulit Bella robek saat Edward menggigitnya, berkali-kali, memaksakan racunnya masuk ke dalam peredaran darah Bella di sebanyak mungkin tempat. Kulihat lidah Edward yang pucat menjilati luka yang berdarah itu, tapi sebelum itu bisa membuatku mual atau marah, aku menyadari apa yang ia lakukan. Saat lidah Edward menyapu racun iru di atas kulitnya, lukanya langsung menutup. Menahan racun dan darah itu di dalam tubuhnya.

Aku mengembuskan udara lagi ke mulut Bella, tapi tak ada reaksi apa-apa. Hanya dadanya yang terangkat naik tak bernyawa. Aku terus memompa jantungnya, menghitung, sementara Edward mengerahkan segenap upaya untuk membangunkan Bella lagi. Semua sudah dikerahkan...

Tapi tidak ada apa-apa di sana, hanya aku, hanya Edward.

Berusaha membangunkan mayat.

Karena hanya itulah yang tertinggal dari gadis yang sama-sama kami cintai. Mayat yang rusak, babak belur, dan berlumuran darah. Kami tidak bisa membangunkan Bella lagi.

Aku tahu semua sudah terlambat. Aku tahu ia sudah mati. Aku tahu pasti karena tarikan itu sudah tidak ada. Aku tidak merasa ada alasan lagi untuk berada di sampingnya. Ia sudah

tidak ada di sini. Jadi tubuh ini tidak lagi memiliki daya tarik bagiku. Kebutuhan tak masuk akal untuk berada di dekatnya lenyap sudah.

Atau mungkin berpindah adalah istilah yang lebih tepat. Sepertinya aku merasakan tarikan dari arah yang berbeda sekarang. Dari lantai bawah, di luar pintu. Kerinduan untuk menjauh dari sini dan tidak pernah, tidak akan pernah kembali.

"Pergilah, kalau begitu," bentak Edward, dan ia memukul tanganku lagi, mengambil tempatku kali ini. Tiga jari patah, rasanya.

Dengan kelu kuluruskan jari-jariku, tak memedulikan sakit yang berdenyut-denyut.

Edward memompa jantung Bella yang sudah mati itu lebih cepat daripada yang tadi kulakukan.

"Dia belum mati," geram Edward. "Dia akan baik-baik saja."

Aku tidak tahu lagi apakah ia berbicara padaku.

Membalikkan badan, meninggalkan Edward dengan mayatnya, aku berjalan lambat-lambat ke pintu. Aku rak sanggup menggerakkan kakiku lebih cepat.

Inilah dia kalau begitu. Samudera kepedihan. Pantai begitu jauh di seberang air yang mendidih. Aku tak bisa membayangkan, apalagi melihatnya.

Lagi-lagi aku merasa hampa, karena sekarang aku telah kehilangan tujuanku. Menyelamatkan Bella adalah sesuatu yang telah kuperjuangkan sekian lama. Tapi ia tidak mau diselamatkan. Ia malah rela mengorbankan dirinya dan

dikoyak-koyak keturunan monster itu, jadi perjuanganku sia-sia. Semua su-dah berakhir.

Aku bergidik mendengar suara di belakangku saat terhuyung-huyung menuruni tangga—suara jantung mati dipaksa berdetak.

Entah bagaimana caranya, ingin benar rasanya aku menuangkan cairan pemutih ke kepalaku dan membiarkannya menggosongkan otakku. Membakar habis semua kenangan akan saat-saat terakhir Bella. Aku lebih suka otakku rusak agar bisa menyingkirkan semua kenangan itu—jeritannya, suara berderak dan' terkoyak saat monster yang baru lahir itu mengoyak perutnya dari dalam...

Aku ingin berlari menjauh secepatnya, melompati sepuluh anak tangga sekaligus dan menghambur keluar pintu, tapi kakiku berat seperti digayuti besi dan tubuhku letih sekali, lebih daripada yang pernah kurasakan sebelumnya. Aku ter-saruk-saruk menuruni tangga seperti orang tua yang cacat.

Aku beristirahat di anak tangga paling bawah, mengumpulkan segenap kekuatan untuk berjalan keluar pintu.

Rosalie duduk di ujung sofa putih yang masih bersih, me-mitinggungiku, berbisik dan mengucapkan kata-kata bernada lembut pada makhluk berselubung selimut dalam pelukannya. Ia pasti mendengarku berhenti, tapi ia mengabaikanku, terhanyut dalam momen bahagia sebagai ibu yang dicurinya dari Bella. Mungkin sekarang ia akan bahagia. Rosalie telah mendapatkan apa yang ia inginkan, dan Bella takkan pernah datang untuk mengambil makhluk itu darinya. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah memang itu yang

diharapkan si pirang beracun selama ini.

Rosalie memegang sesuatu berwarna gelap di tangannya, dan terdengar suara mengisap rakus dari pembunuh kecil yang digendongnya itu.

Bau darah di udara. Darah manusia, Rosalie meminumkan darah manusia ke bayi itu. Tentu saja ia ingin minum darah. Apa lagi yang akan kauberikan pada monster yang secara brutal memutilasi ibunya sendiri? Sama saja ia minum darah Bella. Mungkin itu memang darah Bella.

Kekuatanku pulih kembali saat mendengar suara pembunuh kecil itu makan.

Kekuatan, kebencian, dan perasaan panas—panas amarah membasuh kepalaku, membakar tapi tidak menghapus apa pun. Gambar-gambar di kepalaku ibarat bensin, semakin menggelorakan api tapi menolak dibakat habis. Aku merasakan getaran mengguncang tubuhku dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan aku tidak berusaha menghentikannya.

Perhatian Rosalie sepenuhnya tercurah pada makhluk itu, ia tak menggubrisku sama sekali. Ia tidak akan bisa meng-hentikanku pada saat yang tepat, karena perhatiannya hanya tertuju pada makhluk itu.

Sam benar. Makhluk itu adalah penyimpangan—keberadaannya menentang hukum alam. Iblis hitam tak berjiwa. Sesuatu yang tidak berhak ada.

Sesuatu yang harus dihancurkan.

Sepertinya tarikan tadi bukan mengarah ke pintu. Aku bisa merasakannya sekarang, membujukku, menarikku maju. Mendorongku menyelesaikannya, membersihkan dunia dari

kekejian ini.

Rosalie pasti akan berusaha membunuhku kalau makhluk itu mati, dan aku akan melawannya. Entah apakah cukup waktu bagiku menghabisinya sebelum yang lain-lain datang membantu. Mungkin cukup, mungkin tidak. Aku tidak tedalu peduli.

Aku tak peduli bila para serigala, kelompok mana. pun, membalas dendam atas kematianku atau menuntut keadilan pada keluarga Cullen. Itu semua tak berarti. Yang penting bagiku adalah keadilanku sendiri. Balas dendamku. Makhluk yang membunuh Bella itu tak boleh hidup lebih lama lagi.

Seandainya Bella selamat, ia pasti membenciku karena apa yang kulakukan ini. Ia pasti akan membunuhku dengan tangannya sendiri.

Tapi aku tak peduli. Ia juga tidak peduli pada apa yang ia lakukan terhadapku— membiarkan dirinya dijagai seperti binatang. Mengapa sekarang aku harus memedulikan perasaannya?

Begitu juga Edward, Ia pasti terlalu sibuk sekarang—kelewat kalut dalam

penyangkalannya yang gila, berusaha menghidupkan mayat—sehingga tidak akan mendengar rencanaku.

Maka aku takkan mendapatkan kesempatan menepati janjiku padanya, kecuali— dan ini bukan sesuatu di mana aku bersedia mempertaruhkan uangku—aku berhasil memenangkan pertarungan melawan Rosalie, Jasper, dan Alice, tiga lawan satu. Tapi sekalipun aku menang, kurasa aku tetap tidak akan mau membunuh Edward.

Karena aku tidak memiliki cukup belas kasihan untuk itu. Mengapa harus kubuat dia tidak merasakan akibat perbuatannya? Bukankah akan lebih adil—lebih memuaskan—membiarkannya hidup tanpa memiliki apa-apa sama sekali?

Pikiran itu nyaris membuatku tersenyum, hatiku begitu penuh kebencian ketika membayangkannya. Tidak ada Bella, Tidak ada monster pembunuh itu. Dan ia juga kehilangan anggota keluarganya sebanyak yang bisa kuhabisi. .Tentu saja mungkin ia bisa menyatukan mereka kembali, karena aku tak ada waktu untuk membakar bagian-bagian tubuh. Tidak seperti Bella, yang takkan pernah bisa disatukan lagi.

Dalam hati aku penasaran apakah makhluk itu bisa disatukan kembali. Aku meragukannya. Makhluk itu separo Bella juga—jadi ia pasti mewarisi kerapuhan Bella. Itu bisa kudengar dari detak jantungnya yang mungil.

Jantung makhluk itu berdetak. Jantung Bella tidak.

Hanya satu detik berlalu saat aku mengambil keputusan yang mudah ini.

Getaran itu semakin ketat dan cepat. Aku melengkungkan badan, bersiap menerkam vampir pirang itu dan merenggut makhluk pembunuh itu dari dekapannya dengan gigiku.

Rosalie berbicara lagi dengan nada lembut pada makhluk itu, meletakkan botol logam yang kosong di sampingnya dan mengangkat makhluk itu untuk menempelkan wajahnya ke pipi si bayi.

Sempurna. Posisi baru itu sempurna untuk seranganku. Aku mencondongkan tubuh ke depan dan merasakan panas mulai mengubahku sementara tarikan ke arah pembunuh itu

semakin kuat—lebih kuat daripada yang kurasakan sebelumnya, begitu kuatnya hingga mengingatkanku pada perintah seorang Alfa, seolah-olah itu akan meremukkanku kalau aku tidak menurut.

Kali ini aku ingin menurut.

Pembunuh itu menatapku melewati bahu Rosalie, tatapan matanya lebih terfokus daripada bayi makhluk mana pun.

Mata cokelat hangat, warna cokelat susu—warna yang sama persis dengan mata Bella dulu.

Guncangan tubuhku mendadak berhenti; panas melanda seluruh tubuhku, lebih kuat dari sebelumnya, tapi ini panas yang baru—bukan panas yang membakar.

Tapi panas yang bersinar-sinar.

Segala sesuatu di dalam diriku seakan terlepas saat aku menatap wajah porselen mungil bayi setengah vampir setengah manusia itu. Semua ikatan yang mengikatku terputus oleh sayatan cepat, seperti menggunting tali segerumbul balon. Segala sesuatu yang membuatku menjadi diriku sekarang—cintaku pada gadis yang sudah mati di lantai atas itu, cintaku pada ayahku, loyalitasku pada kawanan baruku, cintaku pada saudarasaudaraku, kebencianku pada musuh-musuhku, rumahku, namaku, diriku.—detik itu juga terputus dariku—kres, kres, kres—dan melayang ke udara.

Tapi aku tidak dibiarkan melayang-layang tak tentu arah. Seutas tali baru menahanku di tempatku berdiri.

Bukan hanya satu tali, melainkan sejuta. Bukan tali, melainkan kabel baja. Sejuta kabel baja mengikatku pada satu hal—pada pusat jagat raya ini.

Aku bisa melihatnya sekarang—bagaimana jagat raya berputar mengelilingi satu titik ini. Tak pernah aku melihat kesimetrisan jagat raya sebelum ini, tapi sekarang semuanya jelas.

Gravitasi bumi tak lagi menahanku di tempatku berdiri.

Bayi perempuan dalam pelukan vampir pirang itulah yang menahanku di sini sekarang. Renesmee.

Dari lantai atas terdengar suara baru. Satu-satunya suara yang bisa menyentuhku dalam sedetik yang tidak ada akhirnya ini.

Degup cepat, detak memburu... Suara jantung yang berubah.

BUKU TIGA

BELLA

PENDAHULUAN

BARISAN hitam yang mendekati kami menembus kabut sedingin es yang terkuak oleh kaki mereka, bukan lagi sekadar mimpi buruk.

Kita akan mati, pikirku panik. Aku panik memikirkan hal berharga yang kujaga, tapi aku tak boleh bahkan memikirkannya, karena itu akan mengganggu konsentrasiku.

Mereka melayang semakin dekat, jubah gelap mereka berkibar-kibar pelan dengan setiap gerakan. Aku melihat tangan mereka melengkung membentuk cakar sewarna tulang. Mereka berpencar, mendatangi kami dari segala sisi. Jumlah kami kalah banyak. Semua sudah berakhir.

Kemudian, bagai diterangi sorot lampu kilat, pemandangan itu jadi berbeda. Namun tak ada yang berubah—keluarga Volturi masih bergerak menghampiri kami, bersiap membunuh. Yang benar-benar berubah hanya bagaimana gambaran itu terlihat olehku. Tiba-tiba hasratku membuncah. Aku ingin mereka menyerang. Kepanikan berubah menjadi haus darah saat aku membungkuk, siap menerjang maju, senyum tersungging di wajahku, dan geraman menyeruak dari sela gigiku yang menyeringai.

19. PANAS MEMBAKAR

Sakitnya membingungkan.

Tepat seperti itulah—aku kebingungan. Aku tidak bisa mengerti, tidak bisa mencerna apa yang sedang terjadi.

Tubuhku berusaha menolak rasa sakit itu, dan aku tersedot lagi dan lagi ke kegelapan yang memotong detik-detik atau bahkan mungkin menit-menit penuh kesakitan, membuatku semakin sulit memahami kenyataan.

Aku berusaha memisahkannya.

Ketidaknyataan berwarna hitam, dan rasanya tidak terlalu menyakitkan.

Kenyataan berwarna merah, dan aku merasa seperti digergaji menjadi dua, dilindas bus, ditinju petinju profesional, diinjak-injak segerombolan banteng, dan tenggelam dalam cairan asam, semuanya pada saat bersamaan.

Kenyataan adalah merasakan tubuhku terpilin dan terentak di saat aku tak mungkin bisa bergerak karena sakit.

Kenyataan adalah mengetahui ada sesuatu yang jauh lebih penting daripada semua siksaan ini, tapi tak bisa ingat apa itu.

Kenyataan datang begitu cepat.

Satu saat segala sesuatu berjalan sebagaimana seharusnya. Dikelilingi orang-orang yang kucintai. Senyum di mana-mana. Entah bagaimana, meski kemungkinannya kecil, sepertinya aku akan mendapat semua yang selama ini

kuperjuangkan.

Kemudian satu kecerobohan sepele terjadi dan mengubah semuanya.

Aku melihat cangkirku terguling, darah merah tumpah dan menodai kain putih bersih itu, dan refleks aku meraihnya. Aku juga melihat tangan-tangan lain yang lebih cepat, tapi tubuhku tetap bergerak maju, terulur...

Di dalam tubuhku, sesuatu terenggut ke arah sebaliknya.

Terkoyak. Patah. Sakitnya luar biasa.

Kegelapan itu mengambil alih, kemudian berubah menjadi gelombang siksaan. Aku tak bisa bernapas—dulu aku pernah tenggelam, tapi yang ini berbeda; rasanya kerongkonganku panas sekali.

Bagian-bagian tubuhku remuk, patah, teriris...

Lagi-lagi kegelapan menyelimutiku.

Suara-suara, kali ini berteriak-teriak, saat kesakitan itu kembali.

"Plasentanya pasti lepas!"

Sesuatu yang lebih tajam dari pisau mengoyakku—kata-kata itu, masuk akal di tengah siksaan-siksaan lain. Plasenta yang terlepas—aku tahu apa artinya itu. Itu berarti bayiku sekarat di dalam rahimku.

"Keluarkan dia!" jeritku pada Edward. Mengapa Edward belum juga melakukannya? "Dia tidak bisa bernapas! Lakukan sekarang!"

"Morfinnya.."

Ia ingin menunggu, memberiku obat penghilang sakit, padahal bayi kami sekarat?!

"Tidak! Sekarang...!" aku tersedak, tak mampu menyelesaikan kata-kataku.

Bercak-bercak hitam menutupi lampu di ruangan itu saat rasa sakit baru menghunjam dingin ke perutku. Rasanya keliru—otomatis aku berusaha keras melindungi rahimku, bayiku, Edward Jacob kecilku, tapi aku lemah. Paru-paruku sakit, oksigen terbakar habis.

Rasa sakit itu kembali memudar, walaupun aku mencengkeramnya kuat-kuat sekarang. Bayiku, bayiku, sekarat...

Berapa lama waktu telah berlalu? Detik acau menit? Rasa sakit itu hilang. Kebas. Aku tidak bisa merasa. Aku juga masih tidak bisa melihat, tapi aku bisa mendengar. Ada udara di paru-paruku lagi, menggesek dalam bentuk gelembung-gelembung kasar yang melewati tenggorokanku.

"Tetaplah bersamaku sekarang, Bella! Kaudengar aku? Kau tidak boleh meninggalkan aku. Jantungmu harus terus berdetak!"

Jacob? Jacob masih di sini, masih berusaha menyelama kanku.

Tentu saja, aku ingin berkata padanya. Tentu saja aku akan berusaha membuat jantungku tetap berdetak. Bukankah aku sudah berjanji pada mereka berdua?

Aku berusaha merasakan jantungku, menemukannya, tapi aku begitu tersesat di dalam tubuhku sendiri. Aku tidak bisa merasakan hal-hal yang seharusnya kurasakan, dan semua rasanya berada di tempat yang tidak seharusnya. Aku mengerjap dan menemukan mataku. Aku bisa melihat cahaya.

Bukan sesuatu yang kucari, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

Sementara mataku susah payah berusaha menyesuaikan diri, Edward berbisik, "Renesmee." Renesmee?

Bukan anak lelaki sempurna berkulit pucat seperti yang kubayangkan? Sesaat aku sbock. Lalu perasaan hangat melandaku.

Renesmee.

Aku berusaha menggerakkan bibir, berusaha mengubah gelembung-gelembung udara menjadi bisikan di lidahku. Aku memaksa mengulurkan kedua tanganku yang kebas.

"Biarkan aku... Berikan dia padaku."

Cahaya itu menari-nari, pecah berderai dari kulit tangan Edward yang laksana kristal. Kilauannya bersemu merah oleh darah yang melumuri tangannya. Dan banyak lagi warna merah di tangannya. Sesuatu yang kecil dan menggeliat-geliat, darah menetes-netes. Ia menempelkan tubuh hangat itu ke lenganku yang lemah, hampir seperti aku menggendongnya. Kulitnya yang basah terasa panas—tapi tidak sepanas kulit Jacob.

Mataku terfokus; tiba-tiba semua tampak sangat jelas.

Renesmee tidak menangis, tapi napasnya tersengal-sengal cepat, terkejut. Matanya terbuka, ekspresinya begitu sbock hingga nyaris lucu. Kepalanya yang kecil dan bundar sempurna tertutup rambut ikal lengket berdarah. Iris matanya berwarna cokelat yang— meski familier—namun menakjubkan. Di balik darah yang melumuri tubuhnya, kulitnya berwarna gading pucat. Semuanya begitu kecuali pipinya yang bersemu merah.

Wajah mungilnya begitu sempurna sampai-sampai membuatku terperangah. Ia bahkan lebih rupawan daripada ayah' nya. Tak bisa dipercaya. Mustahil. "Renesmee," bisikku. "Cantik... sekali."

Wajah rupawan itu tiba-tiba tersenyum—senyum lebar dan sengaja. Di balik bibir pinknya yang berbentuk kerang, tampak sederet gigi susu seputih salju yang sudah lengkap.

Ia menundukkan kepala ke depan, ke dadaku, menguburkannya ke kehangatan. Kulitnya hangat dan sehalus sutra, tapi tidak lembut seperti kulitku.

Kemudian terasa lagi rasa sakit—rasa sakit sekilas yang hangat. Aku terkesiap.

Dan Renesmee pun hilang. Bayiku yang berwajah malaikat itu lenyap entah ke mana. Aku tak bisa melihat ataupun merasakannya.

Tidak! ingin benar aku berteriak. Kembalikan dia padaku!

Tapi kelemahan itu terlalu kuat melandaku. Kedua lenganku sesaat terasa seperti slang karet yang kosong, kemudian tidak terasa apa-apa sama sekali. Aku tak bisa merasakannya. Aku tak bisa merasakan diriku.

Kegelapan itu dengan cepat menutupi mataku, lebih gelap daripada sebelumnya. Seperti penutup mata yang tebal, kuat, dan cepat. Menutup bukan hanya mataku, melainkan juga diriku dengan beban yang menekan. Melelahkan sekali mendorong melawannya. Aku tahu akan jauh lebih mudah untuk menyerah saja. Membiarkan kegelapan itu menenggelamkanku ke bawah, ke bawah, ke tempat tidak ada kesakitan, tidak ada kelelahan, tidak ada kekhawatiran, dan

tidak ada ketakutan.

Seandainya aku hanya memikirkan diriku sendiri, aku pasti takkan sanggup berjuang terlalu lama. Aku hanya manusia biasa, dengan kekuatan tak lebih dari kekuatan manusia. Aku sudah terlalu lama berusaha mengimbangi kekuatan supranatural, seperti yang pernah dikatakan Jacob padaku.

Tapi aku tidak hanya memikirkan diriku sendiri.

Kalau aku melakukan hal yang mudah sekarang, membiarkan kegelapan menghapusku, berarti aku menyakiti hati mereka.

Edward. Edward, Hidupku dan hidupnya terjalin menjadi satu. Potong satu, berarti kau memotong keduanya. Seandainya dia pergi, aku takkan sanggup hidup tanpa dia. Seandainya aku pergi, dia juga takkan sanggup hidup tanpa aku. Dan dunia tanpa Edward akan terasa tiada artinya. Edward harus ada,

Jacob—yang sudah berulang kali mengucapkan selamat berpisah padaku tapi selalu kembali setiap kali aku membutuhkannya. Jacob yang entah sudah berapa kali kusakiti hatinya. Akankah aku menyakiti hatinya lagi, yang terparah kali ini? Selama ini Jacob selalu bersamaku, walau bagaimanapun juga. Sekarang yang ia minta dariku hanyalah agar aku tetap bersamanya.

Tapi di sini sangat gelap, aku tak bisa melihat wajah siapa pun. Semua terasa tidak nyata. Membuat sulit bagiku untuk tidak menyerah.

Walaupun begitu aku terus berusaha mendorong

kegelapan itu, nyaris seperti refleks. Aku tidak berusaha mengangkatnya. Aku hanya menolaknya. Tidak membiarkannya menindihku sepenuhnya. Aku bukan Atlas, dan kegelapan itu sama beratnya dengan planet; aku tak sanggup memikulnya. Yang bisa kulakukan hanyalah agar tidak sepenuhnya terhapuskan.

Itu menjadi semacam pola dalam hidupku—aku tidak pernah merasa cukup kuat menghadapi hal-hal di luar kendaliku, menyerang musuh atau lari mendahului mereka. Menghindari kesakitan. Sebagai manusia lemah, satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanya bertahan. Menahannya- Tetap selamat.

Sejauh ini, itu semua cukup. Jadi itu pun harus cukup hari ini. Aku harus bisa menahannya sampai pertolongan datang.

Aku tahu Edward akan melakukan segalanya yang bisa ia lakukan. Ia t«dak akan menyerah. Begitu pula aku.

Kutahan kegelapan agar tidak mendekat.

Tapi tekad saja tidak cukup. Sekian lama waktu berlalu dan kegelapan semakin mengimpitku, aku membutuhkan sesuatu yang lebih untuk memberiku kekuatan.

Aku bahkan tak bisa menarik wajah Edward ke dalam penglihatanku. Tidak juga wajah Jacob, atau Alice, Rosalie, Charlie, Renée, Carlisle ataupun Esme... Tidak ada apaapa. Itu membuatku ketakutan, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah semuanya sudah terlambat.

Aku merasakan diriku terpeleset—tak ada yang bisa kujadikan pegangan.

Tidak'. Aku harus selamat melewati ini. Edward bergantung padaku. Jacob. Charlie Alice Rosalie Carlisle Renée Esme...

Renesmee.

Kemudian, walaupun aku masih belum bisa melihat apa-apa, mendadak aku bisa merasakan sesuatu. Seperti tangan-tangan hantu, aku membayangkan diriku bisa merasakan tanganku lagi. Dan dalam dekapan tanganku, ada sesuatu yang kecil, keras, dan amat sangat hangat.

Bayiku. Bocah kecil yang menendang-nendang perutku.

Aku berhasil. Melewati segala rintangan, ternyata aku cukup kuat untuk melahirkan Renesmee dengan selamat, mengandungnya sampai ia cukup kuat untuk hidup tanpaku.

Titik panas di lengan hantuku terasa begitu nyata. Aku mendekapnya semakin erat. Tepat di sanalah jantungku seharusnya berada. Dengan mendekap erat kenangan hangat tentang putriku, aku tahu aku akan bisa berjuang melawan kegelapan sampai selama yang dibutuhkan.

Kehangatan di samping jantungku semakin menjadi-jadi dan semakin nyata, semakin lama semakin hangat. Semakin panas. Panasnya begitu nyata hingga sulit rasanya menyakini bahwa aku hanya membayangkannya.

Semakin panas.

Tidak nyaman sekarang. Terlalu panas. Sangat, sangat terlalu panas.

Rasanya seperti memegang ujung yang salah dari alat pengeriting rambut—respons otomatisku adalah menjatuhkan benda panas membara dalam dekapanku. Tapi tidak ada

apa-apa di sana. Lenganku tidak terlipat ke dada. Lenganku terkulai begitu saja di sisi tubuhku. Panas itu berada di dalam tubuhku.

Panas membakar itu semakin menjadi-jadi—meningkat, memuncak, lalu meningkat lagi hingga melampaui apa pun yang pernah kurasakan.

Sekarang di balik api yang berkobar itu aku merasakan denyut di dadaku dan sadar aku telah menemukan jantungku lagi, tepat ketika aku berharap takkan menemukannya. Berharap bahwa aku telah merengkuh kegelapan itu selagi memiliki kesempatan. Aku ingin mengangkat kedua lenganku dan mengoyak dadaku dan merenggut jantungku sendiri—melakukan apa saja untuk menghentikan siksaan ini. Tapi aku tak bisa merasakan lenganku, tak bisa menggerakkan bahkan satu jari saja.

James mematahkan kakiku dengan menginjaknya. Itu tidak ada apa-apanya dibandingkan sekarang. Itu ibarat tempat empuk untuk beristirahat di atas kasur bulu. Kalau disuruh, aku lebih suka memilih yang itu, seratus kali juga boleh. Seratus kali kakiku dipatahkan. Aku akan menerimanya dan bersyukur.

Bayi itu menendang tulang-tulang rusukku, mematahkannya sedikit demi sedikit untuk mencari jalan keluar. Itu tak ada apa-apanya. Itu ibarat mengambang di kolam berair sejuk. Aku bersedia disuruh merasakannya seribu kali lagi. Akan kuterima dengan penuh rasa syukur.

Api ini berkobar semakin panas dan aku ingin menjerit. Memohon agar ada yang membunuhku sekarang, sebelum aku

hidup satu detik lagi dalam kesakitan ini. Tapi aku tak sanggup menggerakkan bibirku. Beban itu masih di sana, menekanku.

Sadarlah aku bukan kegelapan yang menahanku; melainkan tubuhku. Begitu berat. Menguburku dalam kobaran api yang menjilat-jilat mencari jalan keluar dari jantungku sekarang, menyebar dengan kesakitan yang luar biasa ke bahu dan perutku, membakar tenggorokanku, menjilati wajahku.

Mengapa aku tidak bisa bergerak? Mengapa aku tidak bisa menjerit? Ini bukan bagian dari cerita-cerita mereka.

Pikiranku sangat jernih—dipertajam kesakitan yang luar biasa—dan aku melihat jawabannya seketika itu juga, nyaris bersamaan dengan terlontarnya pertanyaan itu.

Morfin.

Rasanya sudah berabad-abad yang lalu kami membicarakan hal ini—Edward, Carlisle, dan aku. Edward dan Carlisle berharap obat penghilang sakit dalam dosis cukup dapat membantu mengatasi sakit yang kualami akibat racun vampir itu. Carlisle sudah pernah mencobanya dengan Emmett, tapi racun vampir itu lebih dulu membakar daripada obatnya, mengunci pembuluh-pembuluh darah Emmet, Obatnya tidak sempat lagi menyebar.

Aku membiarkan wajahku tetap tenang dan mengangguk, mensyukuri keberuntunganku bahwa Edward tidak bisa membaca pikiranku.

Karena aku sudah pernah merasakan morfin dan racun vampir sekaligus dalam pembuluh darahku sebelumnya, maka aku tahu hal sebenarnya. Aku tahu perasaan kebas yang dihasilkan morfin sangatlah tidak relevan saat racun itu

membakar pembuluhpembuluh darahku. Tapi jangan harap .aku akan mengungkit hal itu. Aku tidak mau mengatakan apa pun yang akan membuat Edward urung mengubahku.

Aku sama sekali tidak menduga morfin akan menghasilkan efek seperti ini— menindih dan membungkam mulutku. Membuatku lumpuh sementara racun itu membakar tubuhku.

Aku tahu semua ceritanya. Aku tahu Carlisle berdiam diri agar tidak ketahuan sementara tubuhnya terbakar. Aku tahu bahwa, menurut cerita Rosalie, tak ada gunanya menjerit. Dan sebelumnya aku berharap mungkin aku bisa menjadi seperti Carlisle, Bahwa aku akan memercayai kata-kata Rosalie dan tetap diam. Karena aku tahu setiap jeritan yang keluar dari mulutku akan membuat Edward tersiksa.

Kini rasanya seperti lelucon yang tidak lucu karena harapanku terkabul.

Kalau aku tidak bisa menjerit, bagaimana aku bisa mengatakan pada mereka agar membunuhku?

Padahal yang kuinginkan sekarang hanya mati. Tidak pernah dilahirkan. Seluruh eksistensiku tidak bisa mengalahkan beratnya siksaan ini. Hidup rasanya tidak sepadan dengan sakitnya yang begitu luar biasa.

Biarkan aku mati, biarkan aku mati, biarkan aku mati.

Dan untuk jangka waktu yang entah kapan akan berakhir, hanya itulah yang kurasakan. Siksaan yang menyakitkan, jeritanku yang tanpa suara, memohon-mohon agar kematian datang. Tidak ada yang lain, bahkan waktu pun tidak ada. Itu membuat keadaan jadi tidak terbatas, tanpa awal dan akhir.

Satu momen penuh kesakitan.

Satu-satunya perubahan datang ketika tiba-tiba, meski mustahil, siksaan itu bertambah parah. Bagian bawah tubuhku yang sejak awal mati rasa karena morfin tiba-tiba juga terbakar. Sesuatu yang tadinya patah tersambung kembali—terjalin oleh lidah-lidah api yang membakar.

Perasaan terbakar yang tanpa akhir itu terus membara.

Mungkin beberapa detik atau beberapa hari telah berlalu, mungkin juga bermingguminggu atau bertahun-tahun, tapi akhirnya, waktu kembali memiliki arti.

Tiga hal terjadi pada saat bersamaan, tumbuh dari satu sama lain sehingga aku tak tahu mana yang datang lebih dulu: waktu diulang dari awal lagi, tindihan morfin itu semakin berkurang, dan aku semakin kuat.

Aku bisa merasakan kendali tubuhku sedikit demi sedikit mulai pulih, dan perasaan berangsur-angsur itu merupakan pertanda pertama bagiku bahwa waktu berjalan. Aku mengetahuinya ketika bisa menggerak-gerakkan jari kakiku, mengepalkan jari-jari tanganku. Aku mengetahuinya, tapi tidak melakukan apa-apa.

Walaupun perasaan terbakar itu tidak berkurang sedikit pun—faktanya, aku mulai mengembangkan kapasitas baru dalam merasakannya, sensitivitas baru untuk menghargai, secara terpisah, setiap lidah api yang menjilati pembuluh darahku—aku mendapati bahwa ternyata aku bisa berpikir di tengah rasa sakit itu.

Aku ingat mengapa aku tidak boleh menjerit. Aku ingat mengapa aku berkomitmen rela menjalani sakit yang luar biasa

ini. Aku ingat bahwa, walaupun rasanya mustahil sekarang, ada sesuatu yang pantas diperjuangkan dengan menahan siksaan ini.

Tepat pada saat aku berusaha bertahan, perasaan berat yang menindih tubuhku terangkat. Di mata orang yang melihatku saat itu, tidak tampak perubahan apa-apa. Tapi bagiku, sementara aku berjuang keras menahan jeritan dan geliat-geliat kesakitan di dalam tubuhku, di mana siksaan itu tak dapat menyakiti orang lain, rasanya aku beralih dari diikat ke tiang dan dibakar hidup-hidup, menjadi mencengkeram tiang untuk menahan diriku tetap berada di tengah kobaran api.

Aku masih memiliki sedikit kekuatan untuk berbaring tak bergerak sementara rubuhku dibakar hidup-hidup.

Pendengaranku semakin jernih, dan aku bisa mendengar detak jantungku yang berpacu cepat untuk menghitung waktu.

Aku bisa menghitung tarikan-tarikan napas pelan dan teratur yang datang dari suatu tempat di dekatku. Itu gerakan terpelan, jadi aku berkonsentrasi mendengarkannya. Gerakan-gerakan itu yang paling bisa memberitahu berapa lama waktu berlalu. Mungkin bahkan lebih daripada gerak pendulum jam, suara tarikan-tarikan napas itu menarikku melewati detik-detik yang membakar menuju akhir, tubuhku emakin kuat, pikiranku semakin jernih. Bila ada suara-suara baru datang, aku bisa mendengar.

Ada suara-suara langkah kaki ringan, desir udara ketika pintu dibuka. Langkahlangkah kaki itu semakin mendekat, dan aku merasakan bagian dalam pergelangan tanganku ditekan.

Aku tidak bisa merasakan dinginnya jari-jari itu. Api itu menghanguskan setiap kenangan akan perasaan dingin.

"Masih belum ada perubahan?" 'Belum."

Tekanan yang sangat pelan, lalu embusan napas di kulitku yang membara.

"Tidak ada bau morfin lagi tersisa."

"Aku tahu."

"Bella? Kau bisa mendengarku?"

Aku tahu, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa kalau aku membuka mulur, pertahanan diriku akan jebol—aku pasti akan menjerit, berteriak, menggeliat-geliat, menendang-nendang tidak keruan. Kalau aku membuka mata, kalau aku menggerakkan satu jari saja—perubahan apa pun juga pasti akan membuatku kehilangan kendali,

'Bella? Bella, Sayang? Bisakah kau membuka mata? Bisakah kau meremas tanganku?"

Jari-jariku ditekan. Lebih sulit tidak menjawab suara ini, tapi aku terap lumpuh. Aku tahu kesedihan dalam suaranya sekarang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesedihan yang bisa terjadi. Sekarang ini, ia hanya takut aku menderita.

Mungkin... Carlisle, mungkin aku terlambat," Suara Edward teredam; pecah saat mengucapkan kata terlambat. Tekadku sempat goyah sejenak,

"Dengarkan jantungnya, Edward. Lebih kuat daripada jantung Emmett dulu. Belum pernah aku mendengar detak se-vital itu. Dia akan pulih secara sempurna,"

Ya, aku benar tetap berdiam diri. Carlisle bisa meyakinkan

Edward, Ia tidak perlu menderita bersamaku,

'Dan—dan tulang belakangnya?"

Cedera yang dialaminya tidak lebih parah daripada cedera Esme dulu. Racun itu akan memulihkannya sebagaimana racun itu dulu memulihkan Esme."

"Tapi dia tenang sekali. Aku pasti melakukan kesalahan."

"Atau melakukan hal yang tepat, Edward. Nak, kau sudah melakukan segala yang bisa kaulakukan, bahkan lebih. Aku sendiri tak yakin apakah aku bisa memiliki tekad dan kegigihan sekuat yang kaumiliki untuk menyelamatkannya. Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Bella pasti akan selamat,"

Bisikan tercekat. "Dia pasti sangat kesakitan."

"Kita tidak tahu itu. Dia sudah diberi morfin dalam jumlah sangat banyak. Kita tidak tahu efek yang dialaminya"

Tekanan pelan di bagian dalam lipatan sikuku. Lagi-lagi terdengar suara bisikan. "Bella, aku cinta padamu. Bella, maafkan aku,"

Aku ingin sekali menjawabnya, tapi tak ingin membuat kesedihannya bertambah. Tidak selagi aku masih memiliki kekuatan untuk berdiam diri.

Selama itu jilatan api yang membakar tubuhku terus berkobar. Tapi ada sedikit ruang kosong di kepalaku. Ruang untuk memikirkan kembali percakapan mereka, ruang untuk mengingat apa yang terjadi, ruang untuk melihat ke depan, dengan ruang lain yang tak berujung untuk tersiksa di dalamnya.

Juga ruang untuk khawatir.

Di mana bayiku? Mengapa dia tidak ada di sini? Mengapa

mereka tidak membicarakan dia?

"Tidak, aku di sini saja," bisik Edward, menjawab pikiran yang tidak terucapkan. "Mereka pasti bisa membereskannya sendiri,"

"Situasi yang menarik," Carlisle menimpali. "Padahal kusangka aku sudah melihat semuanya."

"Aku akan membereskannya nanti. Kita akan membereskannya nanti." Sesuatu menekan lembut telapak tanganku yang melepuh.

"Aku yakin di antara kami berlima, kami bisa menjaganya agar tidak berubah menjadi pertumpahan darah."

Edward mendesah. "Aku tidak tahu akan memihak siapa. Aku ingin sekali menghajar dua-duanya. Well, nanti."

"Aku jadi penasaran bagaimana pendapat Bella—pihak mana yang akan dibelanya," renung Carlisle,

Terdengar suara terkekeh pelan. "Aku yakin dia akan membuatku terkejut. Dia kan selalu begitu."

Langkah-langkah Carlisle kembali menjauh, dan aku frustrasi karena tidak ada penjelasan lebih lanjut. Apakah mereka sengaja berbicara semisterius itu hanya untuk membuatku jengkel?

Aku kembali menghitung tarikan napas Edward untuk menandai waktu.

Sepuluh ribu, sembilan ratus empat puluh tiga tarikan napas berikutnya, terdengar

suara langkah-langkah kaki berbeda mendesir memasuki ruangan. Lebih ringan. Lebih... berirama.

Aneh juga aku bisa membedakan perbedaan sangat kecil

antara kedua langkah itu padahal sebelum hari ini, aku sama sekali tidak bisa mendengar apa-apa.

"Berapa lama lagi?" tanya Edward,

"Tidak akan lama lagi," jawab Alice. "Lihat betapa jernihnya dia sekarang? Aku bisa melihatnya jauh lebih jelas sekarang," Alice mendesah,

"Masih merasa sedikit kesal?"

"Ya, terima kasih banyak kau sudah menyinggungnya," gerutu Alice. "Kalau kau jadi aku, kau pasti akan kesal juga, kalau menyadari dirimu diborgol kaummu sendiri. Aku paling jelas melihat vampir, karena aku vampir; aku bisa melihat manusia lumayan baik, karena dulu aku manusia. Tapi aku tidak bisa melihat makhluk campuran ini sama sekali karena tidak pernah mengalami jadi mereka. Bah!"

"Fokus, Alice,"

"Benar, Bella nyaris terlalu mudah untuk dilihat sekarang." Lama sekali tidak terdengar apa-apa, kemudian .Edward mendesah. Suara baru, lebih bahagia,

"Dia benar-benar akan pulih kembali," desah Edward. "Tentu saja,"

"Dua hari yang lalu kau tidak begitu yakin."

"Aku tidak bisa melihat dengan benar dua hari yang lalu. Tapi setelah sekarang dia terbebas dari daerah-daerah buta, gampang sekali,"

"Bisakah kau berkonsentrasi untukku? Pada jam—beri aku perkiraan."

Alice mendesah. "Dasar tidak sabaran. Baiklah, Tunggu sebentar,.."

Tarikan napas tenang,

"Terima kasih, Alice." Suara Edward lebih ceria. Berapa lama? Masa mereka tidak bisa mengucapkannya dengan keras untukku? Terlalu berlebihankah meminta hal itu? Berapa detik lagi aku harus terus terbakar? Sepuluh ribu? Dua puluh? Satu hari lagi—atau delapan puluh enam ribu empat ratus lagi? Lebih dari itu? "Dia akan sangat memesona,"

Edward menggeram pelan. "Sejak dulu dia juga sudah memesona."

Alice mendengus, "Kau mengerti maksudku. Lihat saja dia,"

Edward tidak menyahut, tapi kata-kata Alice memberiku harapan bahwa mungkin aku tidak mirip briket arang seperti yang kurasakan. Rasanya seolah-olah aku pasti menyerupai onggokan tulang-belulang hangus sekarang. Setiap sel tubuhku sudah terbakar habis menjadi abu.

Kudengar Alice melesat keluar ruangan. Aku mendengar desiran pakaiannya bergerak, bergesekan. Aku mendengar dengung pelan lampu yang tergantung di langitlangit. Aku mendengar angin pelan menyapu bagian luar rumah. Aku bisa mendengar semuanya.

Di lantai bawah, ada yang menonton pertandingan bisbol. Tim Mariners menang dua putaran,

"Sekarang giliranku" kudengar Rosalie membentak seseorang, dan terdengar suara geraman rendah sebagai balasan,

"Hei, sudahlah," Emmett mengingatkan.

Seseorang mendesis.

Aku mendengarkan lagi, tapi tak ada hal lain selain pertandingan bola. Bisbol tidak cukup penting untuk mengalihkan perhatianku dari rasa sakit, maka aku pun mendengarkan tarikan napas Edward lagi, menghitung detik-detiknya.

Dua puluh satu ribu sembilan ratus tujuh belas setengah detik kemudian, rasa sakit itu berubah.

Kabar baiknya, rasa sakit itu mulai memudar dari ujung-ujung jari tangan dan kakiku. Memudar perlahan-lahan, tapi paling tidak ada hal baru. Pasti sekaranglah saatnya. Rasa sakit itu mulai meninggalkan tubuhku...

Kemudian datang kabar buruk. Api di tenggorokanku tidak sama seperti sebelumnya. Aku bukan hanya terbakar, tapi sekarang tenggorokanku kering kerontang. Sekering tulang. Haus sekali. Api yang membakar, dan dahaga yang mem-bakar...

Kabar buruk lain: api di jantungku semakin panas. Bagaimana itu mungkin?

Detak jantungku, yang sudah terlalu cepat, kini semakin cepat—api mendorong iramanya menjadi sangat cepat.

"Carlisle," seru Edward. Suaranya pelan tapi jelas. Aku tahu Carlisle pasti bisa mendengarnya, kalau ia ada di atau dekat rumah.

Api meninggalkan telapak tanganku, membuatnya -terbebas dari rasa sakit dan sejuk. Tapi api kembali menjilati jantungku, yang membakar sepanas matahari dan berdetak dalam kecepatan baru yang sangat cepat.

Carlisle memasuki ruangan, Alice di sampingnya. Langkah

mereka begitu jelas,

aku bahkan sampai bisa tahu Carlisle berdiri di kanan, dan berada hampir setengah meter

di depan Alice.

"Dengar," kata Edward.

Suara terkeras di ruangan itu adalah detak jantungku yang berpacu kencang, memukul-mukul sesuai irama api.

"Ah," ujar Carlisle. "Sudah hampir berakhir"

Kelegaanku mendengar kata-katanya terhalangi rasa sakit yang luar biasa di jantungku.

Namun pergelangan tanganku terbebas, begitu juga per-gelangan kakiku. Api benar-benar sudah padam di sana,

"Sebentar lagi," Alice membenarkan dengan penuh semangat. "Akan kupanggil yang lain. Apakah sebaiknya Rosalie...?"

"Ya—jauhkan bayinya."

Apa? Tidak. Tidak! Apa maksud Carlisle, menjauhkan bayiku? Mengapa ia berbuat begitu?

Jari-jariku bergetar—kekesalan merusak sandiwara diamku. Ruangan sunyi senyap, tidak ada suara apa-apa selain debar jantungku yang bertalu-talu saat mereka semua berhenti bernapas selama sedetik begitu melihat responsku.

Ada tangan yang meremas jari-jariku yang gemetar. "Bella? Bella, Sayang?"

Bisakah aku menjawabnya tanpa menjerit? Sesaat aku menimbang-nimbang, kemudian api berkobar semakin panas di dadaku, terkuras dari siku dan lututku. Sebaiknya jangan mengambil risiko.

"Akan kubawa mereka ke sini," kata Alice, suaranya bernada mendesak, dan kudengar embusan angin saat ia melesat pergi.

Dan kemudian—oh!

Jantungku meloncat, berpacu bagaikan baling-baling helikopter, suaranya nyaris menyerupai satu nada yang dibunyikan terus-menerus; rasanya seperti hendak menggesekgesek rusukku. Api berkobar di tengah dadaku, mengisap sisa-sisa lidah api terakhir yang masih tersisa dari bagian tubuhku yang lain untuk mengobarkan api yang paling panas membakar. Rasa sakitnya cukup membuatku tersentak, melepaskan tanganku yang mencengkeram tiang pembakaran. Punggungku terangkat, melengkung saat api menyeretku ke atas dari jantungku.

Aku tidak membiarkan bagian tubuhku yang lain meninggalkan barisan saat tubuhku terempas kembali ke meja.

Terjadi peperangan di dalam tubuhku—jantungku yang berpacu cepat berlari melawan api yang menggila. Keduanya kalah. Api itu akan mati, karena sudah melahap habis semua yang bisa dilahap; jantungku berpacu menuju detak terakhirnya.

Api itu mengerut, berkonsentrasi di dalam satu-satunya organ manusia yang tersisa dengan sentakan akhir yang tak terperikan sakitnya. Sentakan itu dijawab dengan detakan dalam yang terdengar hampa. Jantungku tergagap dua kali, kemudian berdetak pelan satu kali lagi.

Lalu tidak terdengar apa-apa. Tidak ada tarikan napas.

Bahkan tarikan napasku pun tidak.

Sejenak, hilangnya rasa sakit adalah satu-satunya yang bisa kumengerti.

Kemudian aku membuka mata dan memandang ke atasku dengan terheran-heran.

20. BARU

Segalanya begitu terang. Tajam. Jelas,

Lampu terang benderang di atas kepalaku masih membutakan, tapi aku bisa melihat dengan jelas serabut-serabut filamen yang berkilauan di dalam bola lampu itu. Aku bisa melihat setiap warna pelangi di cahaya putih itu, dan, di bagian spektrum paling ujung, warna kedelapan yang aku tak tahu namanya.

Di belakang lampu itu aku bisa membedakan setiap serat di lapisan kayu gelap pada langit-langit di atasku. Di depannya aku bisa melihat kepulan debu di udara, sisi-sisi yang tersentuh cahaya, dan sisi-sisi gelap, jelas dan terpisah. Debu-debu itu berputar seperti planet-planet kecil, bergerak mengelilingi satu sama lain bagaikan tarian jagat raya.

Debu itu begitu indah sampai-sampai aku menghirup napas shock; udara bersiul memasuki kerongkongan, memutar-mutar kepulan debu itu memasuki pusaran. Tindakan itu terasa keliru. Aku menimbang-nimbang, dan menyadari bahwa masalahnya adalah tidak ada kelegaan yang kurasakan akibat tindakan itu. Aku tidak membutuhkan udara. Paruparuku tidak butuh udara. Paru-paruku tidak bereaksi dengan masuknya udara.

Aku tidak butuh udara, tapi aku menyukainya. Di dalamnya aku bisa merasakan ruangan di sekelilingku—merasakan serbuk-serbuk debu yang indah itu,

udara stagnan yang bercampur dengan aliran udara yang sedikit lebih sejuk dari pintu yang terbuka. Merasakan embusan sutra yang halus. Merasakan secercah samar-samar sesuatu yang hangat dan menggairahkan, sesuatu yang seharusnya lembap, namun tidak,,. Bau itu membuat kerongkonganku terbakar kering, gema samar dari racun yang membakar, walaupun bau itu sedikit tercampur bau klorin dan amoniak. Dan yang paling kentara, aku bisa merasakan bau yang nyaris menyerupai madu-lilac-dan-sinar-matahari yang merupakan bau yang paling kuat, yang paling dekat denganku.

Aku mendengar suara yang lainnya, bernapas lagi setelah melihatku bernapas. Napas mereka bercampur dengan bau sesuatu yang nyaris menyerupai bau madu, lilac, dan sinar matahari itu, membawa aroma-aroma baru. Kayu manis, bunga bakung, pir, air laut, roti yang mengembang, pinus, vanila, kulit, apel, lumut, lavender, cokelat... aku mengganti selusin perbandingan yang berbeda dalam pikiranku, tapi tak ada yang benar-benar pas. Begitu manis dan menyenangkan.

Televisi di bawah suaranya dimatikan, dan aku mendengar seseorang—Rosalie?— mengubah posisi duduknya di lantai dasar.

Aku juga mendengar samar-samar suara irama berdetak, dengan suara berteriakteriak marah mengikuti entakan. Musik rap? Aku terperangah sesaat, kemudian suara itu berangsur-angsur menghilang, seperti mobil lewat dengan kaca jendela dibuka.

Dengan kaget aku menyadari mungkin memang benar demikian, Mungjdnkah aku bisa mendengar hingga jauh ke

jalan tol sana?

Aku tak sadar seseorang memegang tanganku sampai siapa pun ia, meremasnya dengan lembut. Seperti yang kulakukan sebelumnya untuk menyembunyikan rasa sakit, tubuhku mengunci lagi karena kaget. Ini bukan sentuhan yang kuharapkan. Kulitnya mulus sempurna, tapi suhu badannya keliru. Tidak dingin.

Setelah detik pertama aku membeku shock, tubuhku merespons sentuhan tidak familier itu dengan cara yang semakin membuatku shock.

Udara mendesis melewati kerongkongan, menyembur melalui gigiku yang terkatup rapat dengan suara rendah dan garang yang terdengar seperti suara sekawanan lebah. Sebelum suara itu keluar otot-ototku mengejang dan menekuk, terpilin menjauhi apa yang tidak diketahui. Aku bangkit dan berbalik begitu cepat sampai seharusnya itu membuat ruangan berputar kabur—tapi ternyata tidak. Aku melihat setiap serbuk debu, setiap urat kayu di dinding-dingin berpanel kayu, setiap benang yang terlepas dalam detail mikroskopik sementara mataku berkelebat melewatinya.

Jadi ketika aku mendapati diriku meringkuk di dinding dengan sikap defensif— kira-kira seperenambelas detik kemudian—aku sudah mengerti apa yang membuatku terkejut, dan bahwa reaksiku ini berlebihan.

Oh, Tentu saja. Edward tidak terasa dingin lagi bagiku. Sekarang suhu tubuh kami sama.

Aku bertahan dalam posisi itu beberapa saat lagi, menyesuaikan diri dengan pemandangan di depanku.

Edward mencondongkan badan ke seberang meja operasi yang selama ini menjadi pemangganganku, tangannya terulur ke arahku, ekspresinya cemas.

Wajah Edward adalah yang terpenting, tapi aku melayangkan pandangan ke hal-hal lain, hanya untuk berjaga-jaga. Ada insting pertahanan diri yang terpicu, dan aku otomatis mencari pertanda adanya bahaya.

Keluarga vampirku menunggu hati-hati di dinding yang berseberangan denganku, dekat pintu, Emmett dan Jasper berdiri di depan. Seakan-akan memang ada bahaya. Cuping hidungku kembang-kempis, mencari-cari ancaman itu. Aku tidak mencium bau apa-apa yang tidak pada tempatnya. Bau samar sesuatu yang lezat—tapi ternoda bau kimiawi yang tajam—menggelitik kerongkonganku lagi, membuatnya sakit dan panas membakar, Alice mengintip dari balik siku Jasper dengan seringai lebar tersungging di wajah; cahaya berkilauan memantul dari giginya, membiaskan delapan warna pelangi.

Seringaian itu meyakinkan aku, kemudian aku pun mengerti, Jasper dan Emmett berdiri di depan untuk melindungi yang lain, seperti sudah kuduga. Yang tidak secara langsung bisa kutangkap adalah bahwa akulah bahaya itu.

Semua ini tidak penting. Sebagian besar pancaindra dan pikiranku masih tertuju pada wajah Edward.

Aku belum pernah melihatnya sebelum detik ini.

Sudah berapa kali aku memandang Edward dan mengagumi ketampanannya? Sudah berapa jam—hari, minggu— hidupku kuhabiskan untuk memimpikan apa yang dulu kuanggap sebagai kesempurnaan? Kusangka aku telah

mengenal wajahnya lebih baik daripada wajahku sendiri. Kusangka ini hal fisik yang paling pasti dalam seluruh duniaku: kesempurnaan wajah Edward. Pastilah aku dulu buta.

Untuk pertama kali, dengan telah terlepasnya bayang-bayang buram dan keterbatasan mata manusiaku, aku melihat wajah Edward, Aku terkesiap dan berjuang dengan susah payah untuk menemukan kata-kata yang tepat. Aku membutuhkan kata-kata yang lebih baik.

Pada titik ini bagian lain perhatianku sudah memastikan tidak ada bahaya selain diriku sendiri, dan otomatis aku menegakkan tubuhku yang meringkuk; nyaris satu detik telah berlalu sejak aku terbaring di meja tadi.

Sesaat perhatianku teralih pada cara tubuhku bergerak. Begitu memutuskan berdiri tegak, aku sudah berdiri tegak. Tak ada jeda waktu saat tindakan itu terjadi; perubahannya begitu instan, nyaris seolah-olah tak ada gerakan sama sekali.

Aku terus memandangi wajah Edward, tak bergerak lagi.

Ia bergerak pelan mengitari meja—setiap langkah membutuhkan waktu nyaris setengah detik, setiap langkah mengalun luwes bagai air sungai meliuk-liuk di atas bebatuan halus—tangannya masih terulur*

Kupandangi gerakannya yang anggun itu, menyerapnya dengan mata baruku.

"Bella?" tanya Edward dengan nada rendah dan menenangkan, tapi ada secercah kekhawatiran saat ia menyebut namaku.

Aku tidak bisa langsung menjawab, terhanyut dalam alunan suaranya yang selembut beledu. Simfoni paling

sempurna, simfoni lengkap hanya dalam satu instrumen, yang lebih besar daripada yang pernah diciptakan manusia...

"Bella, Sayang? Maafkan aku, aku tahu ini membingungkan. Tapi kau baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja,"

Semuanya? Pikiranku berputar-putar, berpusar kembali ke detik-detik terakhirku sebagai manusia. Sekarang saja kenangan itu terasa kabur, seolah-olah aku menontonnya dari balik kerudung tebal yang gelap—karena mata manusiaku dulu separo buta. Segalanya sangat kabur.

Waktu ia berkata semuanya baik-baik saja, apakah 'itu termasuk Renesmee? Di mana dia? Bersama Rosalie? Aku berusaha mengingat wajahnya—aku tahu dulu dia cantik

— tapi sungguh menjengkelkan berusaha melihat melalui ingatan manusiaku. Wajah Renesmee diselubungi kegelapan, cahayanya begitu suram,,.

Bagaimana dengan Jacob? Apakah ia baik-baik saja? Apakah sahabatku yang sudah lama menderita itu membenciku sekarang? Apakah ia sudah kembali ke kawanan Sam? Seth dan Leah juga?

Apakah keluarga Cullen aman, ataukah transformasiku menyulut peperangan dengan kawanan serigala? Apakah kepastian bahwa semua baik-baik saja seperti yang dikatakan Edward tadi mencakup semuanya itu? Atau ia hanya berusaha menenangkanku?

Dan Charlie? Apa yang akan kukatakan padanya sekarang? Ia pasti menelepon ketika aku sedang terbakar. Apa yang mereka katakan padanya? Menurut pemikiran Charlie,

apa yang terjadi padaku?

Saat aku menimbang-nimbang selama sepersekian detik pertanyaan mana yang akan kulontarkan lebih dulu, Edward mengulurkan tangan ragu-ragu dan membelai-belai pipiku dengan ujung-ujung jarinya. Lembut seperti satin, sehalus bulu, dan sekarang suhu tubuhnya sama persis dengan suhu tubuhku.

Sentuhannya seakan menyapu di bawah permukaan kulitku, tepat melewati tulangtulang wajahku. Rasanya menggelitik, seperti aliran listrik-—melesat melewati tulang-tulangku, menjalar menuruni tulang punggungku, dan bergetar di perutku.

Tunggu, pikirku saat getaran itu berkembang menjadi kehangatan, kerinduan. Bukankah seharusnya perasaan seperti ini hilang? Bukankah merelakan perasaan ini adalah bagian dari tawar-menawar?

Aku vampir baru. Dahaga yang kering kerontang di kerongkonganku membuktikan hal itu. Dan aku tahu vampir baru itu seperti apa. Perasaan dan gairah manusiaku akan kembali nanti dalam bentuk lain, tapi aku sudah menerima kenyataan bahwa aku takkan merasakannya di masa-masa awal menjadi vampir. Hanya dahaga yang akan kurasakan. Itu syaratnya, itu harganya. Aku sudah setuju membayarnya.

Tapi saat tangan Edward melengkung dan merengkuh wajahku bagaikan baja berlapis satin, gairah melesat melewati pembuluh darahku yang kering, berdendang dari kulit kepala sampai ke ujung-ujung jari kaki.

Ia mengangkat sebelah alisnya yang melengkung

sempurna, menungguku bicara.

Kuulurkan kedua lenganku dan kurangkul dia.

Lagi-lagi rasanya seolah-olah tak ada gerakan. Sedetik yang lalu aku masih berdiri tegak dan diam seperti patung; dan pada detik yang sama, ia sudah berada dalam pelukanku.

Hangat—atau paling tidak, begitulah persepsiku. Aroma harum menggairahkan yang tak pernah benar-benar bisa kucium dengan pancaindra manusiaku yang tumpul, tapi itu seratus persen Edward. Kutempelkan wajahku ke dadanya yang halus.

Kemudian ia menggerakkan tubuhnya dengan canggung. Menarik diri dari pelukanku. Aku mendongak menatap wajahnya, bingung dan takut melihat penolakannya.

"Eh... hati-hati. Bella. Aduh."

Kutarik tanganku, kulipat di belakang punggungku begitu aku mengerti. Aku terlalu kuat. "Uuups," ujarku.

Edward menyunggingkan senyum yang bakal membuat jantungku berhenti seandainya jantungku masih berdetak.

"Jangan panik, Sayang," kata Edward, mengangkat tangannya untuk menyentuh bibirku, yang terbuka ngeri. "Kau hanya sedikit lebih kuat daripada aku sekarang ini."

Alisku bertaut. Sebenarnya aku juga sudah mengetahuinya, tapi rasanya ini lebih tidak nyata dibandingkan bagian lain dari momen yang sangat tidak nyata ini. Aku lebih kuat daripada Edward. Aku membuatnya mengaduh.

Tangannya mengelus-elus pipiku lagi, dan aku langsung melupakan kekalutanku ketika gelombang gairah lagi-lagi

melanda tubuhku yang tidak bergerak.

Emosi-emosi ini jauh lebih kuat daripada yang dulu pernah kurasakan, sehingga sulit bertahan pada satu alur pikiran meskipun dengan ruang tambahan di kepalaku. Setiap sensasi baru membuatku kewalahan. Aku ingat Edward dulu pernah berkata—suaranya dalam ingatanku hanya bayang-bayang samar bila dibandingkan kejernihan suaranya yang sebening kristal dan mengalun merdu seperti yang kudengar sekarang—bahwa jenisnya, jenis kami, mudah dialihkan perhatiannya. Aku mengerti kenapa.

Aku berusaha keras untuk fokus. Ada sesuatu yang perlu kukatakan. Hal yang paling penting.

Sangat hati-hati, begitu hati-hati sehingga gerakan itu sebenarnya tidak kentara, aku mengeluarkan lengan kananku dari balik punggung dan mengangkat tanganku untuk menyentuh pipinya. Aku menolak membiarkan perhatianku teralihkan oleh warna tanganku yang seputih mutiara, oleh kulitnya yang sehalus sutra, atau oleh arus listrik yang berdesing di ujung-ujung jariku.

Aku menatap mata Edward dan mendengar suaraku sendiri untuk pertama kalinya.

"Aku mencintaimu,'' kataku, tapi kedengarannya seperti menyanyi. Suaraku bergema seperti lonceng.

Senyum Edward membuatku terpesona lebih daripada waktu aku masih menjadi manusia; aku benar-benar bisa melihatnya sekarang.

"Seperti aku mencintaimu," kata Edward.

Ia merengkuh wajahku dengan kedua tangan dan

mendekatkan wajahnya ke wajahku—gerakannya cukup lambat hingga mengingatkanku untuk berhati-hati. Ia menciumku, mulanya lembut seperti bisikan, kemudian sekonyong-konyong lebih kuat, lebih ganas. Aku berusaha mengingat untuk bersikap hati-hati dengannya, tapi sulit mengingat apa pun saat terlanda sensasi seperti itu, sulit mempertahankan pikiran jernih.

Rasanya seolah-olah Edward belum pernah menciumku—seakan-akan ini ciuman pertama kami. Dan, sejujurnya, ia memang tidak pernah menciumku seperti ini sebelumnya.

Nyaris saja itu membuatku merasa bersalah. Aku yakin telah menyalahi kesepakatan. Aku tak mungkin boleh merasakan ini juga.

Walaupun tidak membutuhkan oksigen, napasku memburu, berpacu secepat seperti waktu aku terbakar. Tapi ini jenis api yang berbeda.

Seseorang berdeham-deham. Emmett. Aku langsung mengenali suaranya yang berat, nadanya menggoda sekaligus jengkel.

Aku lupa kami tidak sendirian. Lalu aku sadar tubuhku yang meliuk dan menempel ke tubuh Edward sekarang jelas tidak pantas dilihat orang lain.

Malu, aku mundur setengah langkah, lagi-lagi dengan gerakan sangat cepat.

Edward terkekeh dan melangkah bersamaku, lengannya tetap melingkar erat di pinggangku. Wajahnya berseri-seri—seperti api putih yang membara di balik kulit berliannya.

Aku menarik napas yang sebenarnya tidak perlu untuk menenangkan diri.

Betapa berbedanya ciuman tadi! Aku memerhatikan ekspresi Edward saat membandingkan kenangan-kenangan manusiaku yang tidak jelas dengan perasaan yang jelas dan intens ini. Kelihatannya ia… agak puas dengan diri sendiri,

"Ternyata selama ini kau menahan diri," tuduhku dengan suaraku yang merdu, mataku sedikit menyipit.

Edward tertawa, berseri-seri lega bahwa semuanya telah berakhir—ketakutan, kesakitan, ketidakpastian, penantian, semua itu kini sudah berlalu. "Waktu itu, itu memang perlu," Edward mengingatkanku. "Sekarang giliranmu untuk tidak mencederai aku"

Keningku berkerut saat mempertimbangkan hal itu, kemudian Edward bukan satusatunya yang tertawa.

Carlisle melangkah mengitari Emmett dan dengan cepat menghampiriku; matanya hanya tampak sedikit waswas, tapi

Jasper tetap membuntuti di belakang. Aku juga tak pernah benar-benar melihat wajah Carlisle sebelumnya. Aku merasakan dorongan aneh untuk mengerjap—seolah-olah sedang memandang matahari.

"Bagaimana perasaanmu, Bella?" tanya Carlisle.

Aku mempertimbangkan pertanyaan itu selama seperempat menit.

"Kewalahan. Banyak sekali..? aku tidak menyelesaikan kata-kataku, mendengarkan suaraku yang seperti lonceng berdentang itu.

"Ya, memang bisa cukup membingungkan."

Aku mengangguk, cepat dan kaku, "Tapi aku merasa seperti diriku. Semacam itulah. Aku tidak mengira bisa seperti itu."

Lengan Edward meremas pelan pergelangan tanganku. "Apa kubilang?" bisiknya*

"Kau sangat terkendali," renung Carlisle. "Lebih daripada yang kuharapkan, walaupun kau memang sudah mempersiapkan diri untuk ini,"

Pikiranku melayang ke suasana hatiku yang berubah-ubah, kesulitanku berkonsentrasi, dan berbisik, "Aku tak yakin soal itu."

Carlisle mengangguk serius, kemudian matanya yang seperti permata berkilat-kilat tertarik. "Sepertinya pemberian morfin yang kita berikan kali ini benar. Ceritakan padaku, apa yang kauingat dari proses transformasi itu?"

Aku ragu-ragu, dengan jelas menyadari embusan napas Edward yang menerpa pipiku, mengirimkan sinyal-sinyal listrik ke seluruh permukaan kulitku.

"Semuanya... sangat samar-samar sebelumnya. Aku ingat bayinya tidak bisa bernapas.,."

Aku berpaling dan menatap Edward, sejenak takut oleh kenangan itu,

"Renesmee sehat dan baik-baik saja/' janji Edward, kilatan yang tak pernah kulihat sebelumnya tampak di matanya. Ia mengucapkan nama itu dengan semangat tertahan. Takzim, Seperti orang-orang saleh berbicara tentang Tuhan. "Apa yang kauingat setelah itu?"

Aku memasang wajah datar. Padahal aku bukan orang

yang pandai berbohong. "Sulit mengingatnya. Gelap sekali sebelumnya. Kemudian… aku membuka mata dan bisa melihat semuanya''

"Luar biasa," desah Carlisle, matanya berbinar-binar.

Perasaan menyesal melanda hatiku, dan aku menunggu panas membakar pipiku dan membocorkan rahasiaku. Kemudian aku ingat pipiku takkan pernah bisa memerah lagi. Mungkin itu akan melindungi Edward dari hal sebenarnya.

Meski begitu aku harus mencari cara untuk memberitahu Carlisle, Suatu hari nanti. Kalau ia perlu mencintakan vampir lagi. Besar kemungkinan itu tidak akan terjadi, dan itu membuatku sedikit terhibur karena telah berbohong.

"Aku ingin kau berpikir—menceritakan semua yang kauingat," desak Carlisle penuh semangat, dan aku tak mampu menahan diri untuk tidak meringis. Aku tidak mau terus-menerus berbohong, karena nanti aku pasti akan terpeleset. Dan aku tidak mau mengingat-ingat perasaan sakit saat terbakar tadi. Tidak seperti ingatan manusiaku, bagian itu sangat jelas dan aku mendapati bahwa ternyata aku bisa mengingat dengan sangat mendetail.

"Oh, maafkan aku, Bella," Carlisle langsung meminta maaf, "Tentu saja kau pasti sangat kehausan. Pembicaraan ini bisa ditunda."

Sampai ia mengungkitnya, dahaga itu sebenarnya bukan tidak bisa kutahan. Ada banyak sekali tuang di kepalaku. Bagian otakku yang terpisah terus mengawasi perasaan terbakar di tenggorokanku, nyaris seperti refleks. Seperti otak lamaku dulu mengatur pernapasan dan berkedip.

Namun asumsi Carlisle menyeret perasaan terbakar itu ke bagian terdepan pikiranku. Tiba-tiba satu-satunya hal yang bisa kupikirkan hanyalah tenggorokan yang kering itu, dan semakin aku memikirkannya, semakin menyakitkan rasanya. Tanganku terangkat untuk memegangi leher, seolah-olah dengan begitu aku bisa memadamkan kobaran apinya dari luar. Kulit leherku terasa aneh di bawah jemariku. Begitu halus hingga entah bagaimana terasa lembut, walaupun sekeras batu juga.

Edward melepaskan pelukannya dan meraih tanganku yang lain, menariknya lembut. "Ayo kita berburu, Bella."

Mataku membelalak semakin lebar dan perasaan sakit karena kehausan itu mereda, berganti dengan shock.

Aku? Berburu? Bersama Edward? Tapi... bagaimana? Aku tidak tahu harus melakukan apa.

Edward membaca ekspresi ngeri di wajahku dan tersenyum menyemangati. "Cukup mudah. Sayang. Alami. Jangan khawatir, aku akan menunjukkan caranya padamu." Waktu aku tidak bergerak, ia menyunggingkan senyum miringnya dan mengangkat alis. "Padahal selama ini kukira kau selalu ingin melihatku berburu."

Aku tertawa geli (sebagian diriku mendengarkan dengan takjub suara tawaku yang bagai lonceng berdentang) saat kata-kata Edward mengingatkanku pada obrolan kabur kami semasa aku masih menjadi manusia. Kemudian aku mengambil waktu satu detik penuh untuk memutar kembali kenangan hari-hari pertamaku bersama Edward—awal hidupku yang sesungguhnya—dalam ingatanku sehingga aku

takkan pernah melupakannya. Aku tidak mengira mengingatnya akan menjadi pengalaman tidak menyenangkan. Seperti berusaha menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas di dalam air yang ketuh berlumpur. Aku tahu dari pengalaman Rosalie bahwa bila aku cukup sering memikirkan kenangan-kenangan manusiaku, aku tidak akan kehilangan kenangankenangan itu. Aku tidak ingin melupakan satu menit pun yang telah kulewatkan bersama Edward, bahkan sekarang, saat keabadian membentang di hadapan kami. Aku harus memastikan kenangan-kenangan manusia itu terpatri selamanya dalam ingatan vampirku yang tajam.

"Kita pergi sekarang?" tanya Edward. Tangannya terangkat, meraih tanganku yang masih memegangi leher. Jari-jarinya membelai leherku. "Aku tidak mau kau kesakitan," imbuhnya dengan suara berbisik pelan. Sesuatu yang dulu pasti takkan bisa kudengar.

"Aku baik-baik saja kok," sergahku, kebiasaan manusiaku yang masih tersisa. "Tunggu. Pertama."

Ada banyak sekali. Aku belum sempat bertanya apa-apa. Ada banyak hal penting lain selain rasa sakit ini.

Carlisle-lah yang berbicara sekarang. "Ya?"

"Aku ingin melihatnya. Renesmee,"

Anehnya, sulit mengucapkan namanya. Putriku; kata itu bahkan lebih sulit untuk dipikirkan. Semuanya terasa sangat jauh. Aku berusaha mengingat bagaimana perasaanku tiga hari lalu dan otomatis aku menarik tanganku dari genggaman Edward dan memegang perutku.

Datar, Kosong. Kucengkeram sutra pucat yang menutupi

kulitku, sekali lagi panik, sementara sebagian kecil otakku memberitahu pasti Alice-lah yang memakaikan baju untukku.

Aku tahu tidak ada apa-apa lagi di dalam perutku, dan samar-samar ingat adegan persalinan berdarah-darah itu, tapi bukti fisiknya masih sulit dicerna. Yang kutahu hanyalah bahwa aku mencintai bayi yang menendang-nendang dari dalam perutku. Di luarku ia seperti sesuatu yang pasti hanya merupakan imajinasiku. Mimpi yang memudar —mimpi yang setengahnya berupa mimpi buruk.

Sementara aku bergumul dengan kebingunganku, kulihat Edward dan Carlisle saling melirik dengan sikap hati-hati.

"Apa?" tuntutku.

"Bella," kata Edward, nadanya menenangkan. "Itu bukan ide yang bagus. Dia setengah manusia, Sayang. Jantungnya berdetak, dan darah mengalir dalam pembuluh darahnya. Sampai dahagamu positif bisa dikendalikan... Kau tidak ingin membahayakannya, bukan?"

Keningku berkerut. Tentu saja aku tidak menginginkan itu.

Apakah aku tidak terkendali? Bingung, ya. Perhatianku mudah terpecah, ya. Tapi berbahaya? Bagi dia? Anakku sendiri?

Aku tidak bisa memastikan jawabannya adalah tidak. Kalau begitu aku harus bersabar. Kedengarannya sulit. Karena sampai aku melihatnya lagi, dia tetap tidak nyata. Hanya mimpi yang semakin memudar... orang asing...

"Di mana dia?" Kubuka telinga lebar-lebar, kemudian aku bisa mendengar suara detak jantung di ruangan di bawahku.

Aku bisa mendengar lebih dari satu orang bernapas —pelan, seperti sedang mendengarkan. Selain itu juga ada suara berdenyut, ketukan, yang tidak bisa kutebak apa...

Dan suara detak jantung yang begitu menggiurkan dan menggairahkan, hingga air liurku mulai menitik.

Kalau begitu aku benar-benar harus belajar berburu sebelum melihatnya. Bayiku yang asing.

"Dia bersama Rosalie?"

"Ya," jawab Edward ketus, dan kentara sekali ada sesuatu dalam pikirannya yang membuatnya kesal. Kusangka ia dan Rose sudah membereskan masalah mereka. Apakah perselisihan mereka meledak lagi? Belum lagi aku sempat bertanya, Edward sudah menarik tanganku dari perutku yang kempis, menariknya pelan,

"Tunggu," protesku lagi, berusaha fokus. "Bagaimana dengan Jacob? Dan Charlie? Ceritakan padaku semua yang terlewat olehku. Berapa lama aku... tidak sadar?"

Edward sepertinya tidak menyadari keraguanku saat mengucapkan kalimat terakhir. Lagi-lagi ia malah melirik Carlisle dengan sikap waswas.

"Ada apa?" bisikku.

"Tidak ada apa-apa" jawab Carlisle, memberi penekanan pada kalimat terakhir itu dengan sikap aneh. "Sebenarnya tak banyak yang berubah—kau hanya tidak sadar selama dua hari. Prosesnya sangat cepat, sebagaimana lazimnya. Edward pandai sekali. Sangat inovatif—menyuntikkan racun langsung ke jantungmu adalah idenya." Ia terdiam sejenak untuk tersenyum bangga pada putranya, lalu menarik napas. "Jacob

masih di sini, dan Charlie masih mengira kau sakit. Dia menyangka kau sedang di Atlanta sekarang, menjalani serangkaian tes di Center of Disease Control. Kami memberinya nomor yang tidak bisa dihubungi, dan dia frustrasi. Selama ini dia berhubungan dengan Esme."

"Apakah sebaiknya kutelepon dia..." Aku bergumam sendiri, tapi saat mendengarkan suaraku sendiri, aku memahami kesulitan-kesulitan baru. Charlie tidak akan mengenali suara ini. Itu takkan bisa meyakinkan dia. Kemudian perkataan Carlisle sebelumnya menyentakku. "Tunggu sebentar—Jaeob masih di sini?"

Lagi-lagi mereka saling melirik.

"Bella," Edward buru-buru berkata. "Banyak sekali yang perlu didiskusikan, tapi kita harus membereskan masalahmu dulu. Kau pasti kesakitan..."

Saat Edward menyinggung masalah itu, aku teringat perasaan panas membakar di kerongkonganku, dan menelan ludah dengan susah payah. "Tapi Jacob..."

"Kita masih punya banyak waktu untuk menjelaskannya. Sayang," Edward mengingatkan dengan lembut.

Tentu saja. Aku bisa menunda mendengar jawabannya sedikit lebih lama lagi; lebih mudah mendengarkan bila kesakitan katena dahaga yang luar biasa ini tak lagi mengganggu konsentrasiku. "Oke."

"Tunggu, tunggu, tunggu," suara Alice melengking dari ambang pintu. Ia menarinari memasuki ruangan, gerakannya sangat anggun. Seperti tadi waktu melihat Edward dan Carlisle, aku juga merasakan perasaan shock yang sama ketika

benar-benar memandang wajahnya untuk pertama kali. Cantik sekali, "Kau sudah berjanji aku akan ikut menyaksikan ketika itu pertama kali terjadi! Bagaimana kalau kalian nanti berlari melewati sesuatu yang bisa memantulkan bayangan?"

"Alice..." protes Edward.

"Sebentar saja kok!" Dan setelah berkata begitu, Alice melesat keluar ruangan. Edward mendesah. "Omong apa sih dia?"

Tapi Alice sudah kembali, memboyong cermin besar berbingkai emas dari kamar Rosalie, yang ukurannya nyaris dua kali tinggi badannya, dan beberapa kali lebih lebar,

Jasper sejak tadi berdiri diam tak bersuara sehingga aku tidak memerhatikannya sejak ia berjalan masuk mengikuti Carlisle. Sekarang ia bergerak lagi, mengawal ketat Alice, matanya terpaku pada ekspresiku. Karena akulah yang berbahaya di sini.

Aku tahu ia akan merasakan suasana hati di selatarku juga, dan ia pasti merasakan kekagetanku waktu aku mengamati wajahnya, melihatnya dengan saksama untuk pertama kali.

Dari kacamata manusiaku yang tidak jelas, bekas-bekas luka dari kehidupan Jasper sebelumnya bersama pasukan vampir baru di Selatan kebanyakan tidak terlihat. Hanya bila berada di bawah cahaya terang benderang yang memantulkan sinar di atas bekas lukanya yang sedikit menonjol, baru aku bisa menyadari kehadiran luka-luka itu.

Sekarang setelah aku bisa melihat, bekas-bekas luka itu menjadi fitur paling dominan dalam diri Jasper. Sulit

mengalihkan mataku dari leher dan dagunya yang carut

marut—sulit dipercaya bahwa bahkan vampir bisa selamat dari begitu banyak bekas

gigitan yang mengoyak lehernya.

Instingtif, aku mengejang sebagai upaya pertahanan diri. Vampir mana pun yang melihat Jasper pasti bereaksi sama. Bekas-bekas luka itu bagaikan billboard yang menyala terang. Berbahaya, jerit mereka. Berapa banyak vampir yang pernah mencoba membunuh Jasper? Ratusan? Ribuan? Jumlah yang. sama mati dalam upaya membunuhnya.

Jasper melihat dan merasakan penilaianku, perasaan waswasku, dan tersenyum kecut.

"Edward memarahiku karena tidak mengizinkanmu becermin sebelum menikah" kata Alice, mengalihkan perhatianku dari kekasihnya yang menakutkan itu. "Aku tidak mau dikunyah-kunyah lagi seperti itu."

"Dikunyah-kunyah?" tanya Edward skeptis, sebelah alisnya terangkat.

"Mungkin aku terlalu melebih-lebihkan," gumam Alice sambil membalikkan cermin menghadapku.

"Dan mungkin ini ada hubungannya dengan kepuasan mengintipmu," balas Edward,

Alice mengedipkan mata padanya.

Aku tidak begitu memedulikan pembicaraan mereka. Sebagian besar konsentrasiku terpaku pada orang di dalam cermin itu.

Reaksi pertamaku adalah merasa senang. Makhluk asing dalam cermin itu luar biasa cantik, sama cantiknya dengan

Alice atau Esme, Ia luwes bahkan saat berdiam diri, dan wajahnya yang mulus pucat seperti bulan di dalam bingkai rambutnya yang gelap dan tebal. Kaki serta tangannya halus dan kuat, kulitnya berkilauan lembut, cemerlang bagaikan mutiara.

Reaksi keduaku adalah ngeri.

Siapa wanita itu? Saat pertama melihatnya, aku tidak bisa menemukan wajahku dalam sosoknya yang serbahalus dan sempurna itu.

Dan matanya! Walaupun aku sudah tahu itu akan terjadi, mata wanita itu tetap membuatku bergidik ngeri.

Sementara aku mengamati dan bereaksi, wajah wanita itu tetap tenang, seperti patung dewi, sama sekali tidak menunjukkan gejolak hati dalam diriku. Kemudian bibirnya yang penuh itu bergerak.

"Matanya?" bisikku, tidak tega mengatakan mataku. "Berapa lama?"

"Nanti akan menggelap sendiri setelah beberapa bulan," jawab Edward dengan nada lembut dan menghibur. "Darah binatang lebih cepat melunturkan warnanya daripada darah manusia. Matamu nanti akan berubah menjadi cokelat kekuningan, kemudian kuning emas."

Mataku akan menyala-nyala seperti lidah api merah seperti ini selama berbulanbulan?

"Beberapa bulan?" Suaraku melengking sekarang, srres. Di cermin alisku yang sempurna terangkat dengan sikap tak percaya di atas mata merahnya yang menyala-nyala —lebih terang daripada apa pun yang pernah kulihat sebelumnya.

Jasper maju satu langkah, terusik kekalutanku yang tiba-tiba memuncak. Ia tahu sekali bagaimana para vampir baru itu; apakah emosi ini menandai langkah salah di pihakku?

Tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memalingkan wajah, memandang Edward dan Alice. Mata mereka masih sedikit tidak fokus—bereaksi terhadap keresahan Jasper, Mendengarkan penyebabnya, bersiap menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lagi-lagi aku menarik napas dalam-dalam yang sebenarnya tidak perlu.

"Tidak, aku tidak apa-apa," aku meyakinkan mereka. Mataku berkelebat ke orang asing di dalam cermin dan kembali kepada mereka. "Hanya... masih belum terbiasa."

Alis Jasper berkerut, semakin menonjolkan dua bekas luka di atas mata kirinya.

"Entahlah," gumam Edward,

Wanita dalam cermin itu mengerutkan kening, "Pertanyaan apa yang terlewatkan olehku?"

Edward menyeringai* "Jasper penasaran bagaimana kau melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Mengontrol emosimu, Bella," jawab Jasper. "Aku belum pernah melihat ada vampir baru yang bisa melakukannya—menghentikan emosi seperti itu. Kau tadi kalut, tapi waktu melihat kecemasan kami, kau mengendalikannya, menguasai dirimu kembali. Sebenarnya aku tadi sudah siap membantu, tapi kau tidak membutuhkannya."

"Apakah itu salah?" tanyaku. Tubuhku membeku waktu

menunggu vonisnya.

"Tidak," jawab Jasper, tapi suaranya bernada tidak yakin.

Edward mengusap-usap lenganku, seperti membujukku untuk mencair. "Sangat mengesankan. Bella, tapi kami tidak memahaminya. Kami tidak tahu sampai kapan itu bisa bertahan."

Aku mempertimbangkan perkataannya itu sejenak. Jadi kapan saja aku bisa meledak? Berubah menjadi monster?

Aku tidak bisa merasakan hal itu terjadi... Mungkin itu memang tidak bisa diantisipasi.

"Tapi bagaimana pendapatmui1" tanya Alice, agak tidak sabar sekarang, menuding ke arah cermin.

"Entahlah," elakku, tak ingin mengakui betapa takut aku sesungguhnya.

Kupandangi wanita cantik bermata mengerikan itu, mencari sisa-sisa diriku yang lama. Ada sesuatu dalam bentuk bibirnya—kalau kau bisa melihatnya di balik kecantikannya yang mencengangkan itu, kentara bibir atasnya sedikit tidak seimbang, terlalu penuh untuk serasi dengan bibir bawahnya. Menemukan kekurangan kecil yang familier ini membuatku merasa sedikit lebih nyaman. Mungkin sebagian diriku yang lain juga ada di sana.

Sekadar coba-coba aku mengangkat tangan, dan wanita dalam cermin mengikuti gerakanku, menyentuh wajahnya juga. Mata merahnya menatapku waswas.

Edward mendesah.

Aku berpaling dari wanita itu dan menatap Edward, mengangkat sebelah alisku.

"Kecewa?" tanyaku, suaraku yang berdentang terdengar tanpa emosi.

Edward tertawa, "Ya," ia mengakui.

Aku merasa keterkejutan terpancar dari topengku yang tenang, langsung diikuti perasaan terluka.

Alice menggeram. Jasper mencondongkan tubuhnya lagi, menungguku meledak.

Tapi Edward mengabaikan mereka dan melingkarkan kedua lengannya erat-erat ke tubuhku yang baru saja membeku, menempelkan bibirnya ke pipiku. "Sebenarnya aku berharap akan bisa mendengar pikiranmu setelah sekarang kau sama denganku," bisiknya. "Tapi ternyata aku tetap sefrustrasi dulu, penasaran tentang apa yang sebenarnya berkecamuk dalam benakmu."

Aku langsung merasa lega.

"Oh well" ujarku enteng, lega karena ia tetap tidak bisa membaca pikiranku. "Kurasa otakku takkan pernah bekerja dengan benar. Paling tidak aku cantik."

Semakin mudah bergurau dengannya setelah aku bisa menyesuaikan diri, berpikir jernih. Menjadi diriku sendiri.

Edward menggeram di telingaku. "Bella, kau tidak pernah h.mya sekadar cantik,"

Lalu ia menjauhkan wajahnya dari wajahku, dan mendesah. "Ya deh, ya deh," tukas

Edward pada seseorang. "Apa?" tanyaku.

"Kau membuat Jasper semakin gelisah. Dia baru bisa rileks kalau kau sudah berburu."

Kutatap ekspresi khawatir Jasper dan mengangguk. Aku

tidak mau meledak di sini, kalau itu memang akan terjadi. Lebih baik berada di tengah hutan daripada di tengah keluarga.

"Oke. Ayo kita berburu," aku setuju, campuran perasaan tegang sekaligus bersemangat membuat perutku bergetar. Kulepaskan pelukan Edward, dan sambil memegang sebelah tangannya, berbalik memunggungi wanita rupawan dan aneh dalam cermin itu.

21. PERBURUAN PERTAMA

"LEWAT jendela?" tanyaku, menunduk memandangi dua lantai di bawah.

Aku tak pernah benar-benar takut ketinggian, tapi karena bisa melihat semua detail dengan sangat jelas, rasanya jadi agak menakutkan. Sisi-sisi batu di bawah lebih tajam daripada yang selama ini kubayangkan.

Edward tersenyum. "Ini jalan keluar paling nyaman. Kalau takut, aku bisa menggendongmu."

"Kita punya keabadian, tapi kau malah mengkhawatirkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk keluar lewat pintu belakang?"

Kening Edward berkerut sedikit. "Renesmee dan Jacob ada di bawah...”

“Oh."

Benar. Aku monster sekarang. Aku harus menjauh dari bau-bauan yang mungkin akan memicu sisi liarku. Terutama dari orang-orang yang kucintai. Bahkan mereka yang belum terlalu kukenal.

"Apakah Renesmee... baik-baik saja... bersama Jacob di sana?" bisikku. Aku terlambar menyadari bahwa pasti tadi jantung Jacob-lah yang kudengar di bawah. Aku membuka telinga lebar-lebar, tapi hanya bisa mendengar satu detak jantung teratur. "Jacob tidak terlalu suka pada Renesmee."

Bibir Edward menegang aneh. "Percayalah, Renesmee

sangar aman. Aku tahu persis apa yang dipikirkan Jacob."

"Tentu saja," gumamku, kembali memandang tanah.

"Mengulur-ulur waktu nih?" tantang Edward.

"Sedikit. Aku tak tahu bagaimana..."

Dan aku malu sekali diperhatikan keluarga di belakangku, yang menonton sambil terdiam. Sebagian besar diam. Emmett sempat terkekeh pelan. Sekali saja aku berbuat kesalahan, ia pasti bakal tertawa berguling-guling di lantai. lalu lelucon tentang satusatunya vampir kikuk di dunia bakal menyebar...

Dan gaun ini—yang pasti dipakaikan Alice saat aku sangat kesakitan karena terbakar hingga tidak menyadarinya—bukan baju yang akan kupilih untuk melompat dari jendela atau pergi berburu. Gaun sutra warna biru es ketat? Memangnya dikiranya aku mau ke mana? Apakah nanti akan ada pesta koktail?

"Perhatikan aku," kata Edward. Kemudian dengan sikap sangat biasa ia melangkah keluar dari jendela tinggi yang terbuka.

Kupandangi ia dengan saksama, menganalisis bagaimana ia menekuk lutut untuk meredam benturan. Suara mendaratnya sangat pelan—berdebam pelan seperti suara pintu ditutup perlahan, atau buku diletakkan hati-hati di meja.

Kelihatannya tidak sulit.

Mengatupkan gigi kuat-kuat sambil berkonsentrasi, aku berusaha meniru langkah Edward yang sangat biasa saat melompat ke udara.

Hah! Tanah seolah bergerak menyongsongku sehingga tak sulit sama sekali menjejakkan kaki—sepatu apa yang

dipakaikan Alice ke kakiku? Stileto? Alice pasti sudah sinting—dan mendaratkan sepatu konyolku ini dengan tepat sehingga pendaratanku tak ada bedanya dengan melangkah di permukaan yang datar.

Aku menumpukan berat tubuhku ke tumit, tak ingin tali sepatuku yang tipis putus. Pendaratanku sama mudahnya dengan Edward tadi. Aku menyeringai padanya.

"Benar. Gampang"

Edward membalas senyumku. "Bella?"

"Ya?"

"Anggun sekali lompatanmu tadi—bahkan untuk ukuran vampir."

Aku mempertimbangkan perkataannya sesaat, kemudian senyumku merekah. Kalau Edward asal saja mengucapkan itu, Emmett pasti sudah tertawa. Tapi tak ada yang menganggap komentarnya lucu, jadi perkataan Edward tadi pasti benar. Ini pertama kali seseorang mengatakan aku anggun seumur hidupku... atau, wcll, sepanjang eksistensiku setidaknya.

"Terima kasih" kataku.

Kemudian aku melepas sepatu satin perakku satu per satu, lalu melemparnya lewat jendela yang terbuka. Agak terlalu keras mungkin, tapi aku mendengar seseorang menangkapnya sebelum sepatu itu merusak panel dinding.

Alice menggerutu, "Selera fashion-nya ternyata tidak membaik seperti keseimbangannya."

Edward menggandeng tanganku—aku tak henti-hentinya mengagumi kulitnya yang mulus dan suhu tubuhnya yang kini terasa nyaman—dan melesat melintasi halaman belakang

menuju tepi sungai. Aku bisa mengimbanginya tanpa kesulitan sama sekali.

Semua yang berkaitan dengan masalah fisik sepertinya sangat sederhana.

"Apakah kita akan berenang?" tanyaku pada Edward ketika kami berhenti di tepi sungai.

"Dan merusak gaunmu yang cantik? Tidak. Kita melompat saja."

Aku mengerucutkan bibir, menimbang-nimbang. Sungai itu kira-kira 45 meter lebarnya. "Kau dulu," kataku.

Edward menyentuh pipiku, dengan cepat mundur dua langkah kemudian berlari, melompat dengan bertumpu pada batu ceper yang terbenam kuat di tepi sungai. Kuamati gerakannya yang secepat kilat saat ia melengkung melompati sungai, kemudian jungkir balik sebelum lenyap di balik pohon-pohon rindang di seberang sungai.

"Dasar tukang pamer," gumamku, dan mendengar tawa Edward yang tidak terlihat.

Aku mundur lima langkah, untuk berjaga-jaga, lalu menarik napas dalam-dalam.

Tiba-tiba aku kembali waswas. Bukan karena takut jatuh atau terluka—aku lebih mencemaskan nasib pohon-pohon di hutan sana.

Meski datangnya perlahan, tapi aku bisa merasakannya sekarang—kekuatan luar biasa merayapi kakiku. Tiba-tiba aku yakin bila ingin menerobos di bawah sungai, memorak-porandakan bebatuan agar bisa lewat, itu takkan terlalu sulit. Benda-benda di sekelilingku—pohon-pohon,

semak-semak... rumah—semua mulai terlihat sangat rapuh.

Berharap semoga tak ada pohon di seberang sungai yang menjadi kesayangan Esme, aku mulai berlari. Kemudian berhenti waktu gaun satin ketatku robek sepanjang lima belas sentimeter di bagian paha. Alice!

Well, karena Alice selama ini memang selalu menganggap pakaian sebagai benda sekali pakai dan mudah digantikan, ia pasti takkan mempermasalahkan hal ini. Hati-hati aku membungkuk dan mencengkeram ujung gaun sebelah kanan yang belum robek, lalu, dengan mengerahkan sedikit tenaga saja, merobek gaun itu hingga pangkal paha. Berikutnya, aku menyesuaikan robekan di sebelah kiri.

Begini lebih nyaman.

Aku bisa mendengar suara tawa teredam di rumah, bahkan suara seseorang mengertakkan gigi. Suara tawa itu berasal dari lantai atas dan bawah, dan dengan mudah aku bisa mengenali suara tawa kasar dan serak yang sangat berbeda dari lantai satu.

Jadi Jacob juga ikut menonton? Tak terbayang apa yang dipikirkannya sekarang, atau mengapa ia masih di sini, Sebelumnya aku membayangkan reuni kami—kalau ia bisa memaafkan aku—masih akan lama terjadi, kalau aku sudah lebih stabil, dan waktu telah menyembuhkan luka-luka yang diakibatkan olehku.

Aku tidak menoleh untuk memandangnya sekarang, mengkhawatirkan suasana hatiku yang cepat berubah. Tak baik membiarkan emosiku terlalu menguasai pikiran. Ketakutan Jasper juga membuatku waswas. Aku harus

berburu dulu sebelum berurusan dengan hal-hal lain. Aku berusaha melupakan semua hal lain agar bisa berkonsentrasi.

"Bella?" Edward berseru memanggilku dari hutan, suaranya semakin dekat. "Kau mau melihat lagi?"

Tapi aku bisa mengingat semuanya secara sempurna, tentu saja, dan aku tak ingin memberi Emmett alasan untuk semakin kesenangan melihatku belajar. Ini masalah fisik—seharusnya ini instingti£ Maka aku pun menghela napas dalam-dalam dan lari ke arah sungai.

Tak terganggu rokku, hanya dibutuhkan satu lompatan lebar untuk mencapai tepi sungai. Hanya dua puluh detik, namun rentang waktu itu sudah cukup lama bagiku—mata dan pikiranku bergerak sangat cepat hingga satu langkah saja sudah cukup. Mudah saja memosisikan kaki kananku sedemikian rupa di atas batu ceper dan mengerahkan tekanan yang cukup untuk membuat tubuhku melayang di udara. Perhatianku lebih tertuju pada mengarahkan daripada kekuatan, jadi aku keliru menerapkan kekuatan yang dibutuhkan— tapi paling tidak kesalahanku itu tidak membuatku basah kuyup. Lebar 45 meter ternyata jarak yang agak terlalu enteng...

Rasanya aneh dan menggetarkan, tapi sangat singkat. Satu detik belum lagi berlalu, tapi aku sudah berada di seberang sungai.

Mulanya aku mengira pepohonan yang tumbuh rapat akan jadi masalah, tapi ternyata keberadaan mereka cukup membantu. Mudah saja mengulurkan satu tangan saat aku terjatuh lagi ke bumi di tengah hutan dan meraih cabang

terdekat; aku berayun ringan di dahan itu dan mendarat di atas kaki, masih empat setengah meter dari ranah, di atas dahan lebar cemara Sitka.

Mengasyikkan sekali.

Di sela-sela derai tawa senang, aku bisa mendengar Edward menghampiriku. Lompatanku dua kali lebih panjang daripada lompatannya. Waktu ia sampai ke pohonku, matanya membelalak lebar. Aku meloncat turun dari dahan pohon dan berdiri di sampingnya, tanpa suara mendarat lagi dengan bertumpu pada tumit.

"Tadi bagus tidak?" tanyaku, desah napasku semakin memburu penuh semangat.

"Bagus sekali." Edward tersenyum setuju, tapi nadanya yang biasa-biasa saja tidak cocok dengan ekspresi terkejut di matanya.

"Bisakah kita melakukannya lagi?"

"Fokus, Bella—kira sedang berburu."

"Oh, benar." Aku mengangguk. "Berburu."

"Ikuti aku... kalau bisa." Edward nyengir, ekspresinya tiba-tiba menggoda, laki mendadak ia berlari.

Ia lebih cepat daripadaku. Aku tak bisa membayangkan bagaimana ia bisa menggerakkan kakinya secepat itu, tapi itu semua di luar perkiraanku. Bagaimanapun juga, aku lebih kuat, dan setiap langkahku setara dengan tiga langkahnya. Maka aku pun terbang bersamanya menerobos jaring hijau hidup, di sisinya, sedikit pun tidak mengikutinya. Sambil berlari aku tak kuasa menahan tawa kegirangan merasakan keasyikannya; tawa itu tidak memperlambat lariku ataupun

merusak konsentrasiku.

Akhirnya aku mengerti mengapa Edward tak pernah menabrak pepohonan saat berlari—pertanyaan yang selalu menjadi misteri bagiku. Sensasinya sungguh menggetarkan, keseimbangan antara kecepatan dan kejernihan. Karena sementara aku meroket di atas, di bawah, dan menerobos kerindangan hijau dengan kecepatan yang seharusnya membuat segala sesuatu di sekelilingku jadi hijau kabur, aku tetap bisa dengan jelas melihat setiap helai daun kecil di ranting-ranting setiap semak yang kulewati.

Embusan angin yang ditimbulkan lariku membuat rambut dan gaunku yang robek berkibar, dan, walaupun aku tahu tak seharusnya begitu, tapi rasanya hangat menerpa kulit. Sama seperti tanah hutan yang kasar seharusnya tidak terasa seperti beledu di bawah kakiku yang telanjang, dan ranting-ranting yang menyabet kulitku seharusnya tidak terasa seperti belaian bulu-bulu.

Suasana hutan jauh lebih hidup daripada yang selama ini kuketahui—maldilukmakhluk kecil yang keberadaannya tak pernah kuduga memenuhi dedaunan di sekelilingku. Makhluk-makhluk itu terdiam setelah kami lewat, napas mereka memburu ketakutan. Hewan-hewan itu bereaksi secara lebih bijaksana terhadap bau kami daripada manusia. Jelas, itu menimbulkan efek berbeda terhadapku dulu.

Aku terus-menerus menunggu untuk merasa lelah, tapi napasku sama sekali tidak kepayahan. Aku menunggu munculnya rasa ngilu di otot-otot kakiku, tapi kekuatanku sepertinya malah bertambah setelah mulai terbiasa dengan

kecepatan lariku. Lompatanku semakin panjang, dan tak lama kemudian Edward berusaha mengimbangiku. Aku tertawa, girang, waktu kudengar ia kalah cepat di belakangku. Kakiku yang telanjang menyentuh tanah secara tidak beraturan sehingga aku merasa lebih seperti terbang daripada lari.

"Bella," seru Edward garing, suaranya datar, malas. Aku tidak bisa mendengar yang lain; ia sudah berhenti.

Aku sempat menimbang-nimbang untuk memberontak.

Tapi sambil mengembuskan napas aku berputar dan melesat ringan ke sampingnya, beberapa meter di belakang. Kutatap ia dengan pandangan menunggu. Ia tersenyum, sebelah alis terangkat, la sangat tampan sampai-sampai aku hanya bisa menatapnya.

"Kau mau tetap di hutan?" tanyanya, geli. "Atau kau berencana melanjutkan perjalanan sampai ke Kanada sore ini?"

"Ini saja bagus," aku menyetujui, tidak begitu memerhatikan perkataannya, tapi lebih pada cara bibirnya bergerak saat ia bicara. Sulit benar berkonsentrasi pada satu hal jika ada banyak hal baru yang terasa segar di mata baruku yang tajam. "Kita akan berburu apa?"

"Rusa besar. Yang mudah-mudah saja untuk awalnya..." Suaranya menghilang waktu mataku menyipit mendengar kata mudah.

Tapi aku tidak mau membantah; aku terlalu haus. Begitu mulai memikirkan kerongkonganku yang panas membara, hanya itu yang bisa kupikirkan. Jelas-jelas semakin parah. Mulutku seperti gurun pasir yang kering kerontang.

"Di mana?" tanyaku, menyapukan pandangan tak sabar ke

pepohonan. Sekarang setelah aku memerhatikan dahagaku, rasanya itu mencemari setiap pikiran lain dalam benakku, menodai pikiran-pikiran menyenangkan lain seperti berlari, bibir Edward dan berciuman dengannya dan... dahaga yang kering kerontang. Aku tidak bisa melepaskan diri darinya.

"Diamlah sebentar" pinta Edward, meletakkan tangan di bahuku. Dahagaku yang mendesak mereda sesaat begitu disentuh olehnya.

"Sekarang pejamkan maramu," bisiknya. Waktu aku menurut, ia mengangkat kedua tangannya ke wajahku, membelai-belai tulang pipiku. Aku merasakan napasku memburu dan menunggu pipiku memerah meski itu takkan terjadi.

"Dengar," perintah Edward. 'Apa yang kaudengar?"

Semuanya, aku bisa saja menjawab begitu; suaranya yang sempurna, desah napasnya, bibirnya yang saling bergesekan saat berbicara, bisikan burung-burung yang membersihkan bulu mereka di pucuk-pucuk pohon, detak jantung mereka yang menggelepar, daun-daun maple yang bergesekan, suara semut-semur berbaris menaiki batang pohon terdekat. Tapi aku tahu yang ia maksud adalah sesuatu yang spesifik, maka kubiarkan telingaku menjelajah ke luar, mencari sesuatu selain dengung kehidupan pelan yang mengelilingiku. Ada ruang terbuka di dekat kami—angin terdengar berbeda di rerumputan yang terbuka—dan sungai kecil, dengan dasar berbatu-batu. Dan di sana, dekat suara air, terdengar bunyi kecipak yang ditimbulkan jilatan lidah, suara detak jantung yang nyaring, memompa aliran darah kental...

Rasanya sisi-sisi tenggorokanku terisap menutup.

"Dekat sungai, di sebelah timur laut?"

"Ya." Nadanya menyetujui. "Sekarang... tunggu sampai angin bertiup lagi dan... bau apa yang kaucium?"

Kebanyakan yang kucium adalah bau tubuh Edward—wangi tubuhnya yang aneh, campuran bau madu, lilac, dan matahari. Tapi juga bau tajam dedaunan busuk dan lumut, bau damar di pepohonan yang daunnya selalu hijau, bau tikus-tikus tanah kecil yang bersembunyi di bawah akar-akar pohon, baunya hangat dan agak mirip kacang. Kemudian, setelah semakin mempertajam pendengaran, bau air bersih, yang herannya tidak menggiurkan sama sekali, padahal saat ini aku sedang kehausan. Perhatianku terfokus pada air dan menemukan bau yang pasti berhubungan dengan bunyi kecipak dan detak jantung tadi. Dan bau lain yang hangat, kuat, dan tajam, lebih tajam daripada yang lain-lain. Tapi tetap sama tidak menggiurkannya dengan bau sungai tadi. Aku mengernyitkan hidung.

Edward terkekeh. "Aku tahu—nanti lama-lama kau akan terbiasa."

"Tiga?" tebakku.

“Lima. Ada dua lagi di pepohonan di belakang mereka.”

“Aku harus bagaimana sekarang?"

Suara Edward kedengarannya seperti tersenyum. "Rasa-rasanya kau ingin melakukan apa?"

Aku memikirkan pertanyaan itu, mataku masih terpejam sementara aku mendengarkan dan menghirup bau itu. Dahaga yang menyengat lagi-lagi mengusik kesadaranku, dan tiba-tiba

bau hangat menyengat itu tak lagi terlalu memualkan. Setidaknya itu akan jadi sesuatu yang panas dan basah di mulutku yang kering kerontang. Mataku membuka tiba-tiba.

"Jangan dipikirkan," Edward menyarankan saat ia mengangkat kedua tangannya dari wajahku dan mundur selangkah. "Ikuti saja instingmu."

Kubiarkan diriku terhanyut oleh bau itu, nyaris tak menyadari gerakanku saat aku melayang menyusuri turunan menuju padang rumput sempit tempat sungai itu mengalir.

Tubuhku otomatis membungkuk ke depan saat aku ragu ragu di samping pepohonan yang dipagari pakis-pakisan. Bisa kulihat seekor rusa besar, dua lusin tanduk memahkotai kepalanya, di tepi sungai, dan bayang-bayang empat rusa lain yang berjalan ke timur, memasuki hutan dengan langkah-langkah tenang.

Aku memusatkan diriku pada bau rusa jantan itu, titik panas di lehernya yang berjumbai-jumbai, tempat kehangatan berdenyut paling kuat. Hanya 27 meter—dua atau tiga langkah lebar—jarak yang memisahkan kami. Aku mengejang sebelum melakukan lompatan pertama.

Tapi saat otot-ototku mengejang untuk bersiap-siap, angin berubah arah, bertiup lebih kencang sekarang, dari arah selatan. Aku tidak berhenti untuk berpikir, menghambur keluar dari pepohonan, melesat ke arah yang berlawanan dengan rencana awalku, mengagetkan rusa itu dan membuatnya kabut ke hutan, mengejar bau baru yang sangat menggiurkan hingga tak ada pilihan lain. Itu kewajiban.

Bau itu menguasaiku sepenuhnya. Pikiranku hanya

tertuju pada bau itu saat aku melacaknya, hanya menyadari dahaga serta bau yang menjanjikan kepuasan. Dahagaku semakin menjadi-jadi, begitu menyakitkan sekarang hingga membingungkan pikiranpikiranku yang lain dan mulai mengingatkanku pada panasnya racun yang membakar dalam pembuluh darahku.

Hanya satu yang masih berpeluang menembus fokusku sekarang, insting yang lebih kuat, lebih mendasar daripada kebutuhan untuk memadamkan api—yaitu insting untuk melindungi diriku dari bahaya. Insting menyelamatkan diri sendiri.

Mendadak perhatianku waspada oleh fakta bahwa aku sedang diikuti. Tarikan bau menggiurkan itu berperang dengan dorongan untuk berbalik dan mempertahankan buruanku. Gelembung-gelembung suara membuncah di dadaku, sudut-sudut bibirku tertarik ke belakang dengan sendirinya, memamerkan gigiku sebagai peringatan. Langkahku melambat, dan kebutuhan untuk melindungi diri berperang melawan gairah untuk memuaskan dahagaku.

Kemudian aku bisa mendengar pemburuku semakin dekat, dan insting membela dirilah yang menang. Saat aku berbalik, suara membuncah tadi melesat melewati tenggorokanku dan keluar.

Geraman buas, yang keluar dari mulutku sendiri, sangat tak terduga-duga hingga langkahku terhenti. Itu membuat ketenanganku terguncang, dan menjernihkan pikiranku sejenak—kabut yang dikendalikan dahaga itu menipis, walaupun rasa haus itu terus membakar.

Angin berubah arah, meniupkan bau tanah basah dan hujan yang turun ke wajahku, semakin membebaskanku dari cengkeraman bau yang lain itu—bau yang sangat menggiurkan hingga bisa dipastikan itu bau manusia.

Edward ragu-ragu beberapa meter dariku, kedua lengannya terangkat seperti hendak memelukku—atau menahanku. Wajahnya sungguh-sungguh dan hati-hati sementara aku membeku, ngeri.

Sadarlah aku bahwa aku tadi nyaris menyerangnya. Tersentak keras, aku meluruskan tubuh dari posisiku yang membungkuk defensif. Kutahan napasku sementara aku memfokuskan kembali perhatianku, takut mencium bau kuat yang berpusar-pusar dari arah selatan.

Edward bisa melihat wajahku kembali waras, dan ia maju selangkah ke arahku, menurunkan kedua tangannya.

"Aku harus pergi dari sini," semburku dari sela-sela gigiku, menggunakan sisa-sisa napas yang kumiliki.

Edward tampak shock. "Memangnya kau bisa pergi?"

Aku tidak sempat lagi bertanya apa maksud perkataannya itu. Aku tahu kemampuanku berpikir jernih hanya akan bertahan selama aku bisa membuat diriku berhenti berpikir tentang...

Aku kembali berlari, langsung melesat ke arah utara, hanya berkonsentrasi pada perasaan tak nyaman karena kurangnya pengalaman sensoris yang tampaknya merupakan satu-satunya respons tubuhku terhadap kurangnya udara. Satu-satunya tujuanku adalah berlari sejauh mungkin hingga bau di belakangku benar-benar hilang. Mustahil ditemukan,

bahkan seandainya aku berubah pikiran...

Sekali lagi aku sadar diriku diikuti, tapi kali ini aku waras. Kulawan insting untuk menarik napas—menggunakan bau-bauan di udara untuk memastikan itu Edward. Aku tak perlu berjuang terlalu lama; walaupun aku berlari lebih cepat daripada yang pernah kulakukan sebelumnya, melesat bagai komet di jalan setapak paling lurus yang bisa kutemukan di antara pepohonan; Edward berhasil menyusulku tak lama kemudian.

Pikiran baru melintas di otakku, dan langkahku tiba-tiba terhenti, kedua kakiku menjejak mantap di tanah. Aku yakin aku pasti aman di sini, tapi aku tetap menahan napas untuk berjaga-jaga.

Edward melesat melewatiku, terkejut karena aku tiba-tiba berhenti. Dengan cepat ia berbalik dan dalam sedetik sudah berada di sampingku. Ia meletakkan kedua tangannya di pundakku dan menatap mataku, ekspresi shock masih mendominasi wajahnya.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" tuntut Edward.

"Ternyata kau sengaja membiarkanku mengalahkanmu sebelumnya, kan?" aku balas menuntut, mengabaikan pertanyaannya. Padahal kusangka tadi aku hebat!

Waktu membuka mulut, aku bisa merasakan udara—udara sekarang sudah tidak terpolusi lagi, tak sedikit pun tersisa jejak aroma menggiurkan yang menyiksa dahagaku. Hati-hati aku menarik napas.

Edward mengangkat bahu dan menggeleng, tidak mau dibelokkan, "Bella, bagaimana caramu melakukannya?"

"Lari menjauh? Aku menahan napas."

"Tapi bagaimana bisa kau berhenti berburu?"

"Waktu kau datang ke belakangku... Aku minta maaf soal itu."

"Mengapa kau meminta maaf pada/ew? Justru akulah yang ceroboh. Kukira tak ada orang berkeliaran sejauh itu dari ja-J!an setapak, tapi seharusnya aku mengecek lebih dulu. Sungguh kesalahan tolol! Kau tidak perlu meminta maaf"

"Tapi aku menggeram padamu!" Aku masih ngeri membayangkan diriku mampu melakukan hal sekeji itu.

"Tentu saja. Itu wajar. Tapi aku tidak mengerti bagaimana kau bisa melarikan diri."

"Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan?" tanyaku. Sikap Edward membuatku bingung—memangnya apa yang ia ingin agar terjadi? "Bisa saja kan orang itu tadi seseorang yang kukenal!"

Edward membuatku kaget setengah mati dengan tertawa sangat keras, melontarkan kepalanya ke belakang dan membiarkan tawanya bergema di pepohonan.

"Mengapa kau menertawakanku?"

Edward berhenti tertawa, kentara sekali ia kembali waswas.

Kuasai dirimu, pikirku dalam hati. Aku harus menahan amarahku. Seolah-olah aku ini werewolf muda, bukan vampir baru.

"Aku bukannya menertawakanmu, Bella. Aku tertawa karena aku sbock. Dan aku shock karena benar-benar takjub."

"Mengapa?"

"Seharusnya kau tidak bisa melakukan hal-ha! ini. Seharusnya kau' tidak bersikap begitu... begitu rasional. Seharusnya kau tidak bisa berdiri di sini, mendiskusikan hal ini bersamaku dengan tenang dan santai. Dan, jauh lebih penting daripada itu, seharusnya kau tidak bisa berhenti di tengah-tengah perburuan dengan bau darah manusia menyeruak di udara. Bahkan vampir-vampir matang pun akan mengalami kesulitan—kami selalu sangat berhati-hati mencari tempat berburu agar tidak tergoda. Bella, kau bersikap seolah-olah kau sudah beberapa dekade menjadi vampir, bukan baru beberapa hari."

"Oh” Soalnya aku sudah tahu ini bakal sulit. Itulah sebabnya aku begitu berhatihati. Aku sudah mengira ini bakal berat.

Edward merengkuh wajahku lagi, dan matanya dipenuhi kekaguman. "Rasanya aku rela memberikan apa saja asal bisa melihat ke dalam pikiranmu satu kali ini saja."

Perasaan yang sungguh kuat. Aku sudah siap menghadapi masalah dahaga itu, tapi ini tidak. Padahal aku sudah yakin keadaannya takkan sama saat ia menyentuhku. Well, kenyataannya, memang tidak sama.

Perasaan itu justru semakin kuat.

Aku mengangkat tangan dan menyusuri permukaan wajahnya; jari-jariku berlamalama di bibirnya.

"Kusangka masih lama baru aku akan merasa seperti ini lagi?" Ketidakyakinanku membentuk kalimat itu menjadi pertanyaan. "Tapi aku tetap menginginkanmu"

Edward mengerjap shock, "Bagaimana kau bahkan bisa

berkonsentrasi pada hal itu? Bukankah kau sangat haus?"

Tentu saja aku haus sekarang; sekarang setelah Edward mengungkitnya lagi!

Aku berusaha menelan ludah kemudian mendesah, memejamkan mata seperti yang kulakukan sebelumnya untuk membantuku berkonsentrasi. Kubiarkan pancaindraku berkelana ke sekelilingku, kali ini dengan perasaan tegang, takut kalau-kalau akan tercium lagi aroma menggiurkan yang tabu untuk dirasakan.

Edward menurunkan kedua tangannya, bahkan tidak bernapas sementara aku menajamkan pendengaran, lebih jauh .dan, lebih jauh lagi menerobos semak dan pepohonan hijau, memilah-milah berbagai bau dan suara, mencari sesuatu yang tidak terlalu menjijikkan untuk dahagaku. Samar-samar tercium bau sesuatu yang berbeda, jejak samar ke arah timur...

Mataku terbuka dengan cepat, tapi fokusku masih tajam saat aku berbalik dan melesat tanpa suara ke timur. Tanah mendadak menanjak curam, dan aku berlari dalam posisi membungkuk, dekat ke tanah, siap menerjang, melompati pepohonan kalau itu lebih mudah. Aku lebih bisa merasakan kehadiran Edward bersamaku daripada mendengarnya, melaju tanpa suara melintasi hutan, membiarkanku memimpin.

Kerapatan hutan mulai menipis saat kami mendaki semakin tinggi; bau ter dan damar semakin tajam, begitu juga bau buruan yang kuikuti—baunya hangat, lebih tajam daripada bau rusa dan lebih menggiurkan. Beberapa detik kemudian aku bisa mendengar suara langkah-langkah kaki besar menjejak dengan suara teredam, jauh lebih lembut

daripada bunyi jejak kaki berkuku. Suaranya berasal dari atas—di dahan-dahan pohon, bukan di tanah. Otomatis aku melompat dari dahan ke dahan, semakin lama semakin tinggi, mencari posisi strategis, menaiki pohon cemara ftr berdaun keperakan yang tinggi menjulang.

Langkah-langkah lembut itu terus terdengar, mengendap-endap di bawahku sekarang; baunya yang menggiurkan begitu dekat. Mataku terarah ke gerakan suara itu, dan kulihat kulit kecokelatan seekor singa besar menyelinap di dahan lebar cemara, tepat di bawah sebelah kiri tempatku bertengger. Singa itu besar—ukurannya kira-kira empat kali massa tubuhku. Matanya tertuju ke tanah di bawah; singa itu juga sedang berburu. Hidungku menangkap bau sesuatu yang lebih kecil, datar bila dibandingkan dengan bau buruanku, mengkeret di dalam semak-semak di bawah pohon. Ekor singa itu berkedutkedut sementara ia bersiap-siap menerkam.

Dengan gerak ringan tubuhku melayang di udara dan mendarat tepat di dahan tempat singa itu berada. Hewan itu merasakan kayu bergetar dan berbalik, memekik kaget sekaligus marah. Ia mengayunkan cakarnya, matanya berapi-api marah. Setengah gila karena kehausan, aku tak menggubris kuku-kuku tajamnya dan menerkam, hingga kami sama-sama terjatuh ke tanah.

Pertarungannya tidak terlalu seimbang.

Kuku-kukunya yang tajam seperti jari-jari yang membelai lembut kulitku. Giginya tak mampu menembus bahu atau leherku. Bobot badannya tidak ada apa-apanya. Gigiku dengan

tepat mengarah ke tenggorokannya, dan penolakannya yang instingtif terasa lemah dibandingkan dengan kekuatanku. Rahangku mengunci dengan mudah tepat di titik aliran darah terpusat.

Mudah saja menggigitnya, semudah membenamkan gigi ke mentega. Gigiku bagaikan silet baja; mengoyak menembus kulit, lemak, dan otot-otot seakan-akan semua itu tak.ada.

Rasanya tidak enak, tapi darahnya panas, basah, dan memuaskan dahagaku yang

menggelitik sementara aku minum dengan rakus. Pemberontakan singa itu semakin lemah, dan jeritannya tersedak deguk-deguk. Hangatnya darah terpancar ke seluruh tubuhku, bahkan sampai ke ujung-ujung jari tangan dan kaki.

Singa itu sudah mati sebelum aku selesai mengisap darahnya. Dahagaku kembali membuncah ketika darah singa itu sudah habis kuminum, dan dengan kasar kudorong bangkainya dari tubuhku dengan perasaan jijik. Bagaimana mungkin aku masih haus setelah meneguk darah sebanyak itu? Aku menegakkan badan dalam satu gerakan cepat. Setelah berdiri, baru aku sadar betapa berantakannya keadaanku. Kuseka wajanku dengan punggung lengan dan berusaha membenahi gaunku. Cakar yang tadi tak mampu menembus kulitku berhasil mencabik-cabik gaun satinku yang tipis.

"Hmmm," ujar Edward. Aku mendongak dan melihatnya bersandar santai pada batang pohon, memandangiku dengan ekspresi bersungguh-sungguh.

"Kurasa mestinya aku bisa melakukannya lebih baik lagi." Sekujur tubuhku berlepotan tanah, rambutku kusut masai,

bajuku berlumuran darah dan compang-camping. Edward tak pernah pulang dari berburu dalam keadaan seperti ini.

"Kau sudah cukup baik tadi," ia meyakinkanku. "Hanya saja... jauh lebih sulit bagiku menontonnya."

Kuangkat alisku, bingung.

"Membiarkanmu bergulat dengan singa berlawanan dengan watakku," Edward menjelaskan. "Aku panik sendiri melihatnya."

"Tolol."

"Aku tahu. Kebiasaan lama sulit dihilangkan. Tapi aku lebih suka gaunmu seperti sekarang ini,"

Kalau saja bisa, wajahku pasti sudah memerah sekarang. Aku langsung mengganti topik. "Mengapa aku masih haus?"

"Karena kau masih muda."

Aku mendesah. "Dan kurasa tak ada lagi singa gunung di dekat-dekat sini."

"Tapi ada rusa."

Aku mengernyit. "Baunya kurang enak."

"Herbivora. Hewan pemakan daging baunya memang lebih mirip manusia" Edward menjelaskan.

"Ah, tidak terlalu mirip," aku tidak sependapat, berusaha tidak mengingatnya.

"Kita bisa saja kembali," kata Edward dengan nada bersungguh-sungguh, walaupun ada kilatan menggoda di matanya. "Siapa pun yang ada di hutan tadi, kalau dia laki-laki, dia mungkin tidak keberatan harus mati kalau kau yang membunuhnya.'* Matanya lagilagi jelalatan memandang gaunku yang compang-camping. "Bahkan, bisa jadi dia malah

mengira dirinya sudah mati dan masuk surga begitu melihatmu."

Kuputar bola mataku dan mendengus. "Ayo kita berburu hewan-hewan herbivora yang baunya tidak enak saja."

Kami menemukan sekelompok rusa bagal dalam perjalanan kembali ke rumah. Edward berburu bersamaku kali ini, karena sekarang aku sudah mulai terampil melakukannya. Aku berhasil melumpuhkan rusa besar, hampir sama berantakannya dengan saat melumpuhkan singa tadi. Edward sudah selesai memangsa dua buruan sebelum aku menyelesaikan buruan pertamaku, tanpa seutas rambut pun keluar dari jalurnya, tanpa setitik pun noda mengotori kemeja putihnya. Kami mengejar kawanan rusa yang kocarkacir ketakutan itu, tapi kali ini aku tidak berburu lagi, hanya menonton dengan hati-hati untuk melihat bagaimana ia bisa berburu begitu rapi.

Walaupun dulu aku berharap Edward tidak meninggalkanku waktu ia berburu, sekarang diam-diam aku sedikit lega. Karena aku yakin melihat hal ini pasti akan sangat menakutkan. Mengerikan. Bahwa melihat Edward berburu akhirnya akan membuatnya terlihat benar-benar seperti vampir di mataku.

Tentu saja, persoalannya jadi lain bila aku melihatnya dari kacamata vampir. Tapi aku ragu bahkan mata manusiaku takkan melihat keindahan semua ini.

Mengejutkan, bagaimana ini bisa menjadi pengalaman yang sensual, mengamati Edward berburu. Terjangannya yang luwes bagaikan serangan ular; tangannya begitu yakin, begitu

kuat, benar-benar tak bisa dihindari; bibirnya yang penuh tampak sempurna saat terbuka dengan anggun, menampakkan gigi-giginya yang berkilauan. Sungguh mengagumkan. Aku merasakan sentakan rasa bangga bercampur gairah. Ia milikku. Tak ada yang bisa memisahkan dia dariku sekarang. Aku terlalu kuat untuk direnggut dari sisinya.

Gerakannya cepat sekali. Ia berbalik menghadapku dan mengamati ekspresi banggaku dengan sikap curiga. •

"Tidak haus lagi?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Kau mengalihkan perhatianku. Kau lebih piawai berburu daripada aku."

"Berkat latihan berabad-abad." Ia tersenyum. Bola matanya kini berwarna kuning keemasan indah

"Hanya satu abad," aku mengoreksi kata-katanya.

Edward tertawa. "Sudah cukup hari ini? Atau kau masih ingin melanjutkan perburuan?"

"Cukup, kurasa." Aku merasa kekenyangan, bahkan agak kepenuhan cairan. Aku tak tahu berapa banyak cairan lagi bisa masuk ke tubuhku. Tapi rasa panas di tenggorokanku hanya sedikit teredam. Tapi memang, aku sudah tahu dahaga merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan ini.

Dan itu sepadan dengan kebahagiaan yang kuperoleh.

Aku merasa bisa mengendalikan diri. Mungkin perasaan aman yang kurasakan ini keliru, tapi aku benar-benar merasa lega karena tidak membunuh manusia hari ini. Kalau manusia yang sama sekali tidak kukenal saja bisa kuhindari, bukankah aku pasti bisa menahan diri untuk tidak menyerang werewolf dan anak setengah vampir yang kucintai?

"Aku ingin melihat Renesmee," kataku. Sekarang setelah dahagaku reda (kalau tidak bisa dibilang hilang sama sekali), aku sulit melupakan kekhawatiranku tadi. Aku ingin me-rekonsiliasi bocah asing yang adalah putriku dengan makhluk yang kucintai tiga hari lalu. Aneh sekali rasanya tanpa dia dalam perutku. Mendadak aku merasa hampa dan gelisah.

Edward mengulurkan tangan. Aku meraihnya, dan kulitnya terasa lebih hangat daripada sebelumnya. Pipinya sedikit memerah, bayangan di bawah matanya lenyap tak berbekas.

Aku tak tahan untuk tidak membelai wajahnya lagi. Dan lagi.

Aku jadi lupa diriku menunggu respons atas permintaanku tadi saat aku menatap mata emasnya yang berbinar-binar.

Hampir sama sulitnya dengan berbalik memunggungi bau darah manusia, tapi entah bagaimana aku berhasil mengingatkan diriku untuk berhati-hati sementara berjinjit dan merangkul tubuhnya. Dengan lembut.

Edward sama sekali tak ragu-ragu; kedua lengannya memeluk pinggangku dan menarikku ke tubuhnya. Bibirnya melumat bibirku, namun terasa lembut. Bibirku tak lagi melunak saat dilumat olehnya; sekarang bibirku tetap dalam bentuk semula.

Sama seperti sebelumnya, seolah-olah sentuhan kulit Edward, bibirnya, tangannya langsung terbenam ke kulitku yang halus dan keras, langsung ke tulang-tulang baruku. Ke

pusat tubuhku. Sama sekali tak terbayangkan olehku aku bisa mencintainya lebih lagi.

Pikiranku yang lama tak sanggup menampung cinta sebesar ini. Hatiku yang lama tak cukup kuat menanggungnya.

Mungkin ini bagian dari diriku yang kubawa untuk semakin diintensifkan dalam kehidupan baruku. Seperti belas kasihan Carlisle dan pemujaan Esme, Mungkin aku takkan pernah bisa melakukan hal-hal menarik atau istimewa seperti yang bisa dilakukan Edward, Alice, dan Jasper. Mungkin aku hanya bisa mencintai Edward lebih daripada siapa pun sepanjang sejarah dunia ini. Itu sudah cukup bagiku.

Aku teringat pada bagian-bagian ini—menyusupkan jari-jariku ke rambutnya, meraba dadanya—tapi bagian-bagian lain masih baru bagiku. Edward sendiri terasa barubagiku. Rasanya sungguh berbeda, berciuman dengan Edward tanpa harus merasa takut, dengan segenap hati. Aku merespons kesungguhannya, kemudian, tiba-tiba saja kami jatuh.

"Uuups," seruku, dan Edward tertawa di bawahku. "Aku tidak bermaksud membuatmu jatuh seperti itu. Kau tidak apa-apa?"

Edward membelai-belai wajahku. "Sedikit lebih baik daripada tidak apa-apa" Kemudian ekspresi bingung terlintas di wajahnya. "Renesmee?" tanyanya ragu, berusaha meyakinkan apa yang paling kuinginkan saat ini. Pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, karena aku menginginkan begitu banyak hal pada saat bersamaan.

Aku bisa melihat dari sikap Edward bahwa ia tidak keberatan menunda kepulangan kami ke rumah, dan sulit

sekali memikirkan hal lain selain,kulitnya yang menempel di kulitku—tak banyak lagi yang tersisa dari gaunku. Tapi kenanganku akan Renesmee, sebelum dan sesudah kelahirannya, semakin lama semakin menjadi seperti mimpi bagiku. Semakin tidak nyata. Semua kenanganku akan dia adalah kenanganku saat masih menjadi manusia; ada aura artifisial melekat di dalamnya. Tidak ada yang terasa nyata sebelum aku melihatnya dengan mata ini, menyentuhnya dengan tangan ini.

Setiap menit realita bocah asing itu terhanyut semakin jauh.

"Renesmee," aku menyetujui dengan sikap menyesal, dengan cepat bangkit berdiri, menarik Edward berdiri bersamaku.

22. JANJI

Memikirkan Renesmee membawanya ke panggung utama di otak baruku yang aneh, lapang, tapi mudah dialihkan perhatiannya itu. Begitu banyak pertanyaan.

"Ceritakan padaku tentang dia," desakku ketika Edward mengggandeng tanganku. Bergandengan tangan tidak memperlambat gerak kami.

"Dia tak ada duanya di dunia ini," kata Edward, dan nada takzim itu kembali terdengar dalam suaranya.

Aku merasakan sengatan kecemburuan terhadap makhluk asing ini. Edward mengenalnya, sementara aku tidak. Tidak adil.

"Semirip apa dia denganmu? Semirip apa dia denganku? Aku yang dulu maksudku."

"Sepertinya dia sama-sama mirip dengamu dan denganku, seimbang."

"Dia berdarah panas" aku merenung.

"Benar. Jantungnya berdetak, walaupun agak lebih cepat daripada jantung manusia. Suhu tubuhnya sedikit lebih panas juga. Dia butuh tidur."

"Sungguh?"

"Lumayan sering untuk ukuran bayi baru lahir. Kita satu-satunya orangtua di dunia yang tidak butuh tidur, tapi anak kita malah tidur sepanjang malam." Edward terkekeh.

Aku suka mendengar Edward mengatakan anak kita.

Kata-kata itu membuat Renesmee terkesan semakin nyata.

"Warna matanya persis kau—jadi itu tidak hilang." Edward tersenyum. "Matanya indah sekali"

"Dan bagian-bagian vampirnya?" tanyaku.

"Kulitnya sepertinya nyaris tak bisa ditembus, sama seperti kulit kita. Bukan berarti ada yang berniat mengetesnya."

Aku mengerjap, agak sbock.

"Tentu saja takkan ada yang berbuat begitu," Edward menenangkan "Makanannya... well, dia lebih suka minum darah. Carlisle masih terus berusaha membujuknya minum susu formula juga, tapi dia tidak begitu sabar minum susu. Tidak bisa disalahkan—baunya tidak tertahankan, bahkan untuk ukuran makanan manusia,"

Sekarang aku benar-benar ternganga. Menilik cerita Edward, kedengarannya Carlisle dan Renesmee seperti mengobrol. "Membujuknya?"

"Dia cerdas, sungguh mengejutkan, dan pertumbuhannya cepat sekali. Walaupun tidak bisa bicara—belum—tapi dia bisa berkomunikasi secara efektif."

"Tidak. Bisa. Bicara. Belum."

Edward memperlambat langkah, memberiku kesempatan untuk mencerna semua ini.

"Apa maksudmu, dia bisa berkomunikasi secara efektif?" desakku.

"Kurasa akan lebih mudah bila kau... melihatnya sendiri. Agak sulit menggambarkannya."

Aku mempertimbangkan hal itu. Aku tahu banyak yang harus kulihat sendiri sebelum semuanya jadi nyata. Aku tak

yakin berapa banyak yang sanggup kudengar lagi, maka aku pun mengganti topik.

"Mengapa Jacob masih di sini?" tanyaku. "Bagaimana dia bisa tahan. Mengapa dia harus menahannya?" Suaraku yang nyaring sedikit bergetar. "Mengapa dia harus menderita lagi?"

"Jacob tidak menderita" kata Edward, nada suaranya berubah, kedengarannya aneh sekarang. "Walaupun aku mau-mau saja mengubah keadaannya," imbuhnya dengan gigi terkatup rapat.

"Edward!" desisku, menyentakkannya supaya berhenti (dan merasa agak bangga karena bisa melakukannya). "Bisa-bisanya kau bicara begitu? Jacob sudah mengorbankan segalanya untuk melindungi kita! Dia telah banyak menderita karena aku,..!" Aku meringis karena ingatan samar tentang perasaan malu dan bersalahku. Sekarang baru terasa aneh mengapa aku sangat membutuhkannya waktu itu. Perasaan hampa tanpa Jacob di dekatku kini telah lenyap; itu pasti kelemahanku sebagai manusia.

"Nanti kau akan lihat sendiri mengapa aku berkata begitu," gumam Edward. "Aku sudah berjanji akan memberinya kesempatan menjelaskan, tapi aku ragu cara pandangmu akan berbeda denganku. Tentu saja, aku sering salah menduga pikiranmu, kan?" Edward mengerucutkan bibir dan menatapku.

"Menjelaskan apa?"

Edward menggeleng. "Aku sudah berjanji. Walaupun aku tak tahu lagi apakah aku benar-benar berutang budi padanya..." Ia mengertakkan giginya.

"Edward, aku tidak mengerti." Perasaan frustrasi dan kesal menguasai pikiranku.

Edward mengelus-elus pipiku, kemudian tersenyum lembut ketika kerut di wajahku lenyap, gairah untuk sementara mengalahkan kejengkelan. "Ini lebih sulit daripada yang kauper-lihatkan pada kami, aku tahu. Aku masih ingat."

"Aku tak suka merasa bingung."

"Aku tahu. Ayo kita pulang, supaya kau bisa melihat sendiri semuanya." Sambil bicara matanya menelusuri gaunku yang compang-camping, dan keningnya berkerut. "Hmram." Setelah berpikir sejenak, Edward membuka kancing-kancing kemeja putihnya dan memeganginya agar aku bisa memasukkan kedua tanganku ke lengannya.

"Separah itu, ya?"

Edward nyengir.

Aku menyusupkan kedua tanganku ke lengan kemeja dan dengan cepat mengancingkannya, menutupi gaunku yang compang-camping. Tentu saja itu berarti Edward tidak mengenakan pakaian, dan mustahil tidak terusik olehnya.

"Ayo kita balapan," ajakku, kemudian mewanti-wanti, "kali ini tidak boleh curang!"

Edward melepas tanganku dan nyengir. "Siap..."

Menemukan jalan menuju rumah baruku ternyata lebih mudah daripada berjalan kaki di jalan rumah Charlie menuju rumah lamaku. Bau kami meninggalkan jejak yang jelas dan mudah diikuti, walaupun berlari secepat yang aku bisa.

Edward membiarkanku mengalahkannya hingga kami sampai di sungai. Aku mengambil kesempatan dan melompat

lebih dulu, berusaha menggunakan kekuatan ekstraku untuk menang.

"Ha!" seruku kegirangan waktu mendengar kakiku menyentuh rumput lebih dulu.

Saat menunggu mendengarnya mendarat, aku mendengar sesuatu yang tak kuduga sama sekali. Sesuatu yang nyaring dan agak terlalu dekat. Bunyi debar jantung.

Pada detik yang sama Edward sudah berdiri di sampingku, kedua tangannya mencengkeram pangkal lenganku kuat-kuat.

"Jangan bernapas," ia mewanti-wantiku dengan nada mendesak,

Aku mencoba untuk tidak panik sementara membeku dalam posisi setengah menarik napas. Hanya mataku yang bergerak, secara instingtif jelalatan mencari sumber suara itu.

Jacob berdiri di batas tempat hutan bertemu dengan pekarangan rumah keluarga Cullen, kedua lengannya terlipat di tubuh, rahangnya mengatup rapat. Tak terlihat di dalam hutan di belakangnya, sekarang aku mendengar dua jantung lain yang lebih besar, dan samar-samar suara ranting berderak diinjak kaki-kaki besar yang berjalan mondar-mandir.

"Hati-hati, Jacob," kata Edward. Geraman dari hutan menggemakan sikap waspada dalam suaranya. "Mungkin ini bukan cara terbaik..."

"Menurutmu lebih baik membiarkan dia mendekati bayinya dulu?" potong Jacob. "Lebih aman melihat bagaimana Bella bereaksi terhadapku. Aku kan bisa pulih dengan cepat."

Jadi ini semacam uji coba? Untuk melihat apakah aku bisa tidak membunuh Jacob sebelum aku mencoba tidak

membunuh Renesmee? Aku merasakan perasaan mual yang sangat aneh—itu tak ada hubungannya dengan perutku, hanya dengan pikiranku. Apakah ini ide Edward?

Kulirik wajahnya dengan cemas; Edward seperti menimbang-nimbang beberapa saat, kemudian ekspresinya berubah dari waswas menjadi sesuatu yang lain. Ia mengangkat bahu, kemudian terdengar nada sinis di balik suaranya waktu berkata, "Terserah, itu kan lehermu sendiri"

Geraman yang berasal dari hutan kini terdengar marah; Leah, tak diragukan lagi.

Ada apa dengan Edward? Setelah semua yang kami lalui, bukankah seharusnya ia bisa merasakan sedikit kebaikan hati untuk sahabatku? Kusangka—mungkin dugaanku ini tolol—Edward bisa dibilang sudah menjadi teman Jacob juga sekarang. Aku pasti salah membaca hubungan mereka.

Tapi apa yang dilakukan Jacob? Mengapa ia menawarkan diri sebagai uji coba untuk melindungi Renesmee?

Sungguh tak masuk akal. Walaupun seandainya persahabatan kami tetap bertahan…

Dan saat mataku bertemu mata Jacob sekarang, kupikir mungkin persahabatan kami masih bertahan. Kelihatannya dia masih sahabatku. Tapi memang bukan dia yang berubah. Terlihat seperti apakah aku baginya?

Lalu Jacob menyunggingkan senyumnya yang familier, senyumnya yang penuh kasih, dan aku yakin persahabatan kami cetap utuh. Sama seperti dulu, waktu kami nongkrong di garasi rumahnya yang disulap jadi bengkel, dua sahabat yang menghabiskan waktu bersama. Mudah dan normal. Lagi-lagi

kusadari, perasaan membutuhkan aneh yang kurasakan terhadapnya sebelum aku berubah, sekarang sudah benar-benar lenyap. Ia hanya teman biasa, seperti seharusnya.

Tapi tetap saja tak masuk akal apa yang ia lakukan sekarang. Apakah ia benarbenar begitu tidak egois sehingga mau benisaha melindungiku—dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri—agar tidak melakukan sesuatu yang hanya butuh sepersekian detik tak terkendali untuk melakukannya, yang akan mengakibatkan penyesalan seumur hidup? Itu lebih daripada sekadar menolerir keadaanku yang sudah berubah, atau secara ajaib tetap mau menjadi temanku. Jacob adalah satu dari beberapa gelintir orang terbaik yang kukenal, tapi sepertinya ini terlalu berlebihan untuk kuterima dari siapa pun.

Seringaian Jacob melebar, tubuhnya bergidik sedikit. "Mau tak mau harus kukatakan, Bells. Kau mengerikan."

Aku balas nyengir, dengan mudah masuk ke pola lama. Ini sisi dirinya yang kumengerti.

Edward menggeram. "Jaga mulutmu, anjing."

Angin berembus dari belakangku dan aku cepat-cepat mengisi paru-paruku dengan udara bersih agar bisa bicara, "Tidak, dia benar. Mataku benar-benar aneh, kan?"

"Superseram. Tapi tidak sejelek yang tadinya kusangka."

"Astaga—terima kasih pujiannya!"

Jacob memutar bola matanya. "Kau tahu maksudku. Kau masih kelihatan seperti dulu—sedikit. Mungkin bukan penampilan yang jadi masalah, melainkan bahwa... kau tetap Bella. Padahal awalnya aku menyangka takkan merasa bahwa

kau masih di sini." Ia tersenyum lagi, tak sedikit pun tersirat nada getir atau tidak suka di wajahnya. Kemudian ia terkekeh dan berkata, "Omong-omong, kurasa sebentar lagi aku juga akan terbiasa dengan matamu."

"Benarkah?" tanyaku, bingung. Menyenangkan bahwa kami masih berteman, tapi rasanya kami tidak akan terlalu banyak menghabiskan waktu bersama.

Ekspresi aneh melintasi wajahnya, menghapus senyuman itu. Nyaris seperti... bersalah? Lalu matanya beralih ke Edward.

"Trims," ujar Jacob* "Aku tak tahu apakah kau bisa tidak menceritakannya padanya, janji atau tidak* Biasanya, kau meluluskan apa saja keinginannya."

"Mungkin aku berharap dia akan marah dan mengoyak lehermu" Edward memberi alasan, acob mendengus,

“Ada apa sebenarnya? Kalian merahasiakan sesuatu dariku, ya?" tuntutku, tak percaya.

"Nanti akan kujelaskan," kata Jacob waswas—seperti tidak benar-benar berniat melakukannya. Lalu ia mengubah topik, "Pertama, ayo kita tuntaskan masalah ini," Sekarang seringaian-nya menantang, saat ia pelan-pelan melangkah maju.

Terdengar dengkingan protes di belakangnya, dan sejurus kemudian tubuh abu-abu Leah menyelinap keluar dari balik pepohonan di belakangnya, Seth yang bertubuh lebih tinggi dan berbulu cokelat pasir menyusul tepat di belakang.

"Tenang, guys" pinta Jacob, "Tidak usah ikut campur."

Aku senang mereka tidak mendengarkan perintahnya, tapi hanya mengikutinya sedikit lebih lambat.

Angin tidak bertiup sekarang; bau badannya tak lenyap terbawa angin.

Jacob berdiri cukup dekat hingga aku bisa merasakan panas tubuhnya menyeruak di antara kami. Kerongkonganku serasa terbakar dibuatnya.

"Ayolah, Bells. Lakukan saja."

Leah mendesis.

Aku tidak ingin menarik napas* Rasanya tidak tepat membahayakan Jacob begitu rupa, walaupun ia sendiri yang menawarkan diri. Tapi menurutku itu memang logis. Bagaimana lagi aku bisa memastikan aku tidak akan menyakiti Renesmee?

"Aku jadi semakin tua, Bella," sindir Jacob, "Oke, teknisnya sih tidak, tapi kau mengerti maksudku. Ayo, tarik napas."

"Pegangi aku," kataku pada Edward, mengkeret ke dadanya.

Edward mempererat pelukannya.

Aku mengunci otot-ototku, berharap bisa membuatnya membeku. Aku bertekad akan melakukan setidaknya sebaik yang kulakukan saat berburu tadi. Skenario terburuk adalah, aku akan berhenti bernapas dan kabur. Takut-takut aku menarik napas sedikit lewat hidung, tubuhku mengejang penuh waspada.

Agak sakit, tapi kerongkonganku memang sudah seperti terbakar. Bau Jacob tidak seperti manusia, tapi lebih mirip bau singa gunung. Ada sedikit jejak binatang dalam darahnya yang langsung membuatku menolak. Walaupun debar jantungnya

yang nyaring dan basah terdengar menggiurkan, namun bau yang menyertainya membuatku mengernyidcan hidung. Aku jadi lebih mudah melembutkan reaksiku terhadap suara dan panas darahnya yang berdenyut-denyut.

Aku menarik napas lagi dan merileks. "Hah. Sekarang aku mengerti kenapa orang-orang begitu meributkannya. Kau bau sekali, Jacob,"

Tawa Edward meledak; kedua tangannya meluncur dari pundak dan merangkul pinggangku, Seth menggonggongkan tawa yang seirama dengan tawa Edward; ia maju sedikit sementara Leah justru mundur beberapa langkah. Kemudian aku menyadari kehadiran orang lain waktu mendengar tawa rendah Emmett yang khas, sedikit teredam dinding kaca yang memisahkan kami.

"Kau sendiri pun bau," tukas Jacob, memencet hidung dengan lagak dramatis. Wajahnya sama sekali tak berubah saat

Edward memelukku, bahkan tidak waktu Edward berhasil menenangkan diri kembali dan membisikkan "aku mencintaimu" di telingaku. Jacob terus saja nyengir. Ini membuat harapanku timbul, bahwa hubungan kami memang akan membaik sekarang setelah sekian lama memburuk. Mungkin sekarang aku bisa benar-benar menjadi temannya, karena aku membuatnya jijik padaku secara fisik sehingga ia tidak bisa menyayangiku seperti sebelumnya. Mungkin hanya ini yang dibutuhkan.

"Oke, jadi aku lulus, kan?" tanyaku. "Sekarang, kalian mau kan memberitahukan rahasia besar itu padaku?"

Ekspresi Jacob berubah sangat gugup. "Itu bukan hal

yang perlu kaukhawatirkan saat ini.,."

Aku mendengar Emmett terkekeh lagi—nadanya penuh harap.

Sebenarnya aku ingin memaksakan kehendakku, tapi waktu mendengarkan tawa Emmett, aku mendengar suara-suara lain juga. Tujuh orang bernapas. Sepasang paru-paru yang bergerak lebih cepat daripada yang lain. Hanya satu jantung menggelepar-gelepar seperti sayap burung, ringan dan cepat.

Perhatianku benar-benar beralih. Putriku berada di balik dinding kaca tipis itu. Aku tidak bisa melihatnya—cahaya memantul di kaca-kaca jendela seperti cermin. Aku hanya bisa melihat diriku, tampak sangat aneh—begitu putih dan diam—bila dibandingkan dengan Jacob. Atau, dibandingkan dengan Edward, aku terlihat sangat sepadan,

"Renesmee," bisikku. Stres membuatku jadi seperti patung lagi. Renesmee takkan berbau seperti binatang. Akankah aku membahayakan dia?

"Mari kita lihat," bisik Edward. "Aku tahu kau bisa menghadapinya."

"Kau akan membantuku?" bisikku dari sela-sela bibir yang rak bergerak.

"Tentu saja aku akan membantumu."

"Juga Emmett dan Jasper—untuk berjaga-jaga?"

"Kami akan membantumu. Bella. Jangan khawatir, kami pasti siap. Tak seorang pun di antara kami akan membiarkan Renesmee dalam bahaya. Kurasa kau pasti akan kaget melihat betapa pandainya dia membuat kami semua jatuh cinta

padanya. Bagaimanapun dia bakal aman."

Kerinduanku untuk melihatnya, untuk memahami nada memuja dalam suara Edward, memecahkan kebekuanku. Aku maju selangkah.

Kemudian Jacob menghalangiku, wajahnya dipenuhi kekhawatiran.

"Kau yakin, pengisap darah?" tuntutnya pada Edward, suaranya nyaris memohon. Belum pernah kudengar ia berbicara seperti itu kepada Edward. "Aku tidak setuju. Mungkin sebaiknya dia menunggu..."

"Tadi kau sudah melakukan ujianmu, Jacob."

Jadi itu tadi ide Jacob?

"Tapi..."Jacob memulai.

"Tidak ada tapi-tapian," tukas Edward, mendadak terdengar gusar. "Bella perlu melihat putri kamu Minggir, jangan halangi dia."

Jacob melayangkan pandangan ganjil dan panik, kemudian berbalik dan nyaris mendahului kami memasuki rumah. Edward menggeram.

Aku sama sekali tak habis pikir melihat konfrontasi mereka, tapi aku juga tak bisa berkonsentrasi memikirkannya. Sekarang aku hanya bisa memikirkan gambaran kabur seorang anak dalam ingatanku. Aku bersusah payah berusaha menyibak kabut itu, berusaha mengingat wajahnya dengan tepat.

"Kita masuk?" ajak Edward, suaranya kembali melembut. Aku mengangguk gugup.

Edward menggandeng tanganku erat-erat dan berjalan

men-dahuluiku memasuki rumah.

Mereka menungguku, berdiri berjajar, tersenyum dengan sikap menyambut sekaligus defensif. Rosalie berdiri beberapa langkah di belakang mereka, dekat pintu depan. Ia sendirian sampai Jacob bergabung dengannya kemudian berdiri di depannya, lebih dekat daripada yang biasa dilakukan orang. Meski begitu kedekatan itu tidak membuat mereka nyaman; keduanya seolah mengkeret karena berdiri terlalu berdekatan.

Seseorang yang sangat kecil menjulurkan tubuh dari gendongan Rosalie, menatap Jacob. Bocah itu langsung menarik perhatianku, menyita segenap pikiranku, seperti yang tak pernah terjadi sebelumnya sejak aku membuka mata.

"Apakah benar aku hanya tidak sadar selama dua hari?" aku terkesiap, tidak percaya.

Bocah asing dalam pelukan Rosalie pasti usianya sudah beberapa minggu, bahkan beberapa bulan. Ukurannya mungkin dua kali lebih besar daripada ukuran bayi dalam ingatanku yang kabur, dan sepertinya ia bisa menyangga tubuhnya dengan mudah saat menjulurkan dirinya ke arahku. Rambut tembaganya yang mengilat tergerai ikal melewati bahu. Mata cokelatnya mengamatiku dengan ketertarikan yang sama sekali tidak kekanakkanakan; sorot matanya seperti orang dewasa, mengerti dan cerdas. Ia mengangkat satu tangan, menggapai ke arahku sesaat, kemudian menarik tangannya lagi untuk menyentuh kerongkongan Rosalie.

Seandainya wajahnya tidak menakjubkan dalam kecantikan dan kesempurnaannya, aku pasti tak bakal percaya itu anak yang sama. Anakku.

Tapi ada Edward dalam raut wajahnya, dan ada aku dalam warna mata dan pipinya. Bahkan Charlie pun ada, dalam bentuk rambut ikalnya yang tebal, walaupun warnanya mirip rambut Edward. Ia pasti anak kami. Mustahil, tapi tetap benar.

Namun melihat bocah kecil menakjubkan ini tidak membuatnya jadi semakin nyata. Itu hanya membuatnya semakin fantastis.

Rosalie menepuk-nepuk tangan yang menempel di lehernya dan bergumam, "Ya, itu dia."

Mata Renesmee tertuju padaku. Kemudian, sama seperti yang dilakukannya beberapa detik setelah kelahirannya yang bersimbah darah, ia tersenyum padaku. Memamerkan sederet gigi putih mengilat dan sempurna.

Dengan hati menggelora, ragu-ragu aku maju selangkah menghampirinya*

Semua bergerak sangat cepat.

Emmett dan Jasper berada persis di depanku, berdampingan, tangan mereka siap. Edward mencengkeramku dari belakang, jari-jarinya menahan pangkal lenganku kuat-kuat. Bahkan Carlisle dan Esme bergerak dan berdiri mengapit Emmett dan Jasper, sementara Rosalie mundur ke pintu, kedua lengan memeluk erat Renesmee. Jacob juga bergerak, tetap mempertahankan sikap protektif di depan mereka.

Hanya Alice yang tetap diam di tempatnya.

"Oh, hargai Bella sedikit," Alice mencela mereka. "Dia tidak akan melakukan apaapa. Kalau kalian jadi dia, kalian pasti juga ingin melihat lebih dekat."

Alice benar. Aku bisa menguasai diri. Aku sudah siap menghadapi apa pun— bahkan bau paling menggiurkan sekalipun, seperti bau manusia di hutan tadi. Godaan di sini benar-benar tak bisa dibandingkan dengan itu. Aroma Renesmee merupakan campuran sempurna aroma parfum yang sangat wangi dengan makanan paling lezat. Cukup banyak aroma vampir untuk mengalahkan bau manusia hingga tidak terlalu berlebihan buatku.

Aku bisa mengatasinya. Aku yakin.

"Aku baik-baik saja," janjiku, menepuk-nepuk tangan Edward yang memegangi lenganku. Lalu aku ragu-ragu-dan menambahkan, "Tapi jangan jauh-jauh, untuk berjagajaga saja."

Mata Jasper waspada, fokus. Aku tahu ia tengah menelaah suasana hatiku, dan aku berusaha tetap menunjukkan sikap tenang. Aku merasakan Edward melepas kedua lenganku setelah membaca penilaian Jasper. Tapi meski begitu sepertinya ia tidak terlalu yakin.

Begitu mendengar suaraku, bocah yang terlalu mengerti itu memberontak dalam gendongan Rosalie, menggapai-gapai ke arahku. Entah bagaimana ia bisa menunjukkan ekspresi tak sabar di wajahnya.

"Jazz, Em, jangan halangi kami. Bella bisa menguasai diri."

"Edward, risikonya...," sergah Jasper,

"Minimal. Dengar, Jasper... ketika sedang berburu tadi, Bella mencium bau orang-orang yang sedang hiking, yang berada di tempat tidak tepat pada saat tidak tepat..."

Aku mendengar Carlisle tersentak kaget. Wajah Esme

mendadak diliputi kekhawatiran bercampur prihatin. Mata Jasper membelalak, tapi ia mengangguk sedikit, seolah-olah perkataan Edward tadi menjawab beberapa pertanyaan dalam benaknya. Mulut Jacob mengerucut, membentuk seringaian jijik, Emmett mengangkat bahu. Rosalie juga tampak tidak begitu peduli karena sibuk menenangkan bocah yang menggeliat-geliat dalam gendongannya.

Ekspresi Alice mengatakan padaku ia tidak terkecoh. Matanya yang menyipit menatap tajam kemeja pinjamanku. sepertinya lebih mengkhawatirkan akibat yang kutimbulkan pada gaunku daripada hal lain.

"Edward!" tegur Carlisle. "Bagaimana kau bisa seteledor itu?"

"Aku tahu, Carlisle, aku tahu. Aku benar-benar tolok Seharusnya aku lebih dulu memastikan kami berada di zona aman sebelum membiarkan Bella berkeliaran."

"Edward," gumamku, malu karena mereka memandangiku seperti itu. Seakan-akan mereka berusaha melihat warna merah yang Lebih cerah di mataku.

"Carlisle memang berhak menegurku. Bella," Edwaid menjelaskan sambil nyengir. "Aku membuat kesalahan besar. Fakta bahwa kau lebih kuat daripada vampir mana pun yang pernah kukenal tidak mengubah hal itu."

Alice memutar bola matanya. "Lelucon berselera tinggi, Edward."

"Aku tidak bercanda. Aku hanya ingin menjelaskan kepada Jasper mengapa aku tahu Bella pasti bisa menguasai diri. Bukan salahku kalau semuanya langsung mengambil

kesimpulan yang salah,"

"Tunggu,** sergah Jasper. "Jadi dia tidak memburu manusia?"

"Awalnya begitu," jawab Edward, kentara sekali ia senang. Aku mengertakkan gigi. "Seluruh perhatiannya tercurah pada berburu."

"Apa yang terjadi?" sela Carlisle. Matanya mendadak berbinar-binar, senyum takjub terbentuk di wajahnya. Mengingatkanku pada sebelumnya, ketika ia ingin mengetahui detail-detail pengalaman transformasiku. Kegairahan karena mendapat informasi baru.

Edward mencondongkan tubuh ke arahnya, penuh semangat. "Bella mendengarku di belakangnya dan reaksinya langsung defensif. Begitu pengejaranku membuyarkan konsentrasinya, dia langsung berhenti mengejar. Belum pernah aku melihat ada yang seperti dia. Seketika itu juga dia langsung menyadari apa yang terjadi, kemudian... dia menahan napas dan lari menjauh."

"Wah," gumam Emmett. "Serius?"

"Ceritanya tidak sepenuhnya benar," tukasku, lebih malu daripada sebelumnya. "Edward tidak menceritakan bagian di mana aku menggeram padanya."

"Jadi kalian sempat bertarung tadi?" tanya Emmett penuh semangat.

"Tidak! Tentu saja tidak."

"Tidak, benar tidak? Kau benar-benar tidak menyerangnya?"

"Emmett!" protesku.

"Aduh, sayang sekali," erang Emmett, "Padahal mungkin hanya kau satu-satunya yang bisa melumpuhkan Edward — karena dia kan tidak bisa membaca pikiranmu sehingga tidak bisa berbuat curang—dan kau juga punya alasan untuk menyerangnya." Emmett menghela napas. "Selama ini aku penasaran, ingin melihat bagaimana Edward bertarung tanpa kelebihannya itu."

Kutatap dia dengan dingin. "Aku takkan pernah berbuat begitu"'

Kerutan di dahi Jasper menarik perhatianku; ia tampak lebih terganggu daripada sebelumnya.

Edward menempelkan tinjunya pelan ke bahu Jasper, pura-pura meninjunya. "Kau mengerti kan maksudku?"

"Itu tidak alami," gerutu Jasper.

"Bella bisa saja menyerangmu—dia kan baru berumur beberapa jam!" kecam Esme, meletakkan tangannya di dada. "Oh, seharusnya kami tadi pergi bersamamu."

Aku tidak terlalu memerhatikan, karena sekarang Edward sudah menyampaikan leluconnya. Mataku terpaku pada bocah rupawan dekat pintu, yang masih terus memandangiku. Kedua tangan kecilnya menggapai-gapai ke arahku seolah-olah ia tahu persis siapa aku. Otomatis tanganku terangkat untuk menirukan gerakannya.

"Edward," ujarku, mencondongkan tubuh melewati Jasper agar bisa melihatnya lebih jelas. "Please?"

Gigi Jasper terkatup rapat, ia tidak bergerak,

"Jazz, kau tak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya," ujar Alice pelan. "Percayalah padaku."

Mata mereka bertemu selama beberapa detik, kemudian Jasper mengangguk. Ia menepi, tapi meletakkan sebelah tangannya di pundakku dan bergerak bersamaku waktu aku pelan-pelan melangkah maju.

Aku memikirkan setiap langkah sebelum melakukannya, menganalisis suasana hatiku, perasaan terbakar di tenggorokanku, dan posisi yang lain-lain di sekelilingku. Seberapa kuat yang kurasakan versus seberapa mampu mereka menahanku. Prosesi yang lambat.

Kemudian bocah dalam gendongan Rosalie, yang menggeliat-geliat dan menggapai-gapai dengan ekspresi makin gelisah, mengeluarkan suara rengekan tinggi melengking. Semua bereaksi seolah-olah—seperti aku—mereka belum pernah mendengar suaranya sebelum ini.

Dalam sekejap mereka sudah mengelilinginya, meninggalkan aku berdiri sendirian, membeku di tempat. Raungan melengking Renesmee menghunjamku, menombakku di lantai. Telingaku seperti ditusuk-tusuk, seperti mau robek.

Sepertinya semua orang memegangnya, menepuk-nepuk dan menghiburnya. Semua kecuali aku.

"Ada apa? Dia kenapa? Apa yang terjadi?"

Suara Jacob-lah yang paling keras, nadanya waswas, mengalahkan suara yang lain. Dengan shock kulihat bagaimana ia mengulurkan tangan kepada Renesmee, kemudian dengan ngeri kulihat Rosalie menyerahkan Renesmee padanya tanpa perlawanan,

"Tidak, dia baik-baik saja," Rosalie menenangkan Jacob. Rosalie menenangkan Jacob?

Renesmee mau saja digendong Jacob, menempelkan tangan mungilnya ke pipi Jacob kemudian menggeliat-geliat, memutar tubuhnya lagi ke arahku.

"Lihat, kan?" kata Rosalie padanya. "Dia hanya menginginkan Bella."

"Dia menginginkanku?" bisikku.

Mata Renesmee—mataku—menatapku tak sabar.

Edward melesat lagi ke sampingku. Ia meletakkan kedua tangannya di lenganku dan dengan lembut mendorongku ke depan.

"Sudah hampir tiga hari dia menunggumu," kata Edward padaku.

Kami hanya beberapa meter darinya sekarang. Ledakan-ledakan panas seolah bergetar keluar darinya dan menyentuhku.

Atau mungkin Jacob-lah yang bergetar. Kulihat kedua tangannya bergetar saat aku mendekat. Meski begitu, walaupun ia jelas-jelas terlihat tegang, wajahnya lebih tenang daripada yang pernah kulihat untuk waktu yang sangat lama.

"Jake—aku baik-baik saja," kataku. Aku panik melihat Renesmee dalam gendongan tangannya yang bergetar, tapi aku berusaha keras menenangkan diri.

Jacob mengerutkan kening padaku, matanya tegang, seakan-akan ia juga sama paniknya membayangkan Renesmee dalam gendonganku.

Renesmee merengek-rengek penuh semangat dan menjulurkan tubuh, kedua tangannya yang kecil membuka dan menutup berulang kali.

Saat itulah sesuatu membukakan mataku. Tangisannya, matanya yang akrab, sikapnya yang seolah lebih tidak sabar ketimbang aku menunggu pertemuan ini—semua itu terjalin menjadi pola-pola paling natural ketika ia menggapai-gapaikan tangannya. Tiba-tiba ia menjadi sangar nyata, dan tentu saja aku mengenalnya. Rasanya sungguh biasa melangkah menghampirinya dan mengulurkan tangan, meletakkan kedua tanganku di tempat paling pas saat aku menariknya dengan lembut ke dalam gendonganku.

Jacob mengulurkan lengannya panjang-panjang sehingga aku bisa menimang bayiku, tapi tidak melepaskannya. Ia bergidik sedikit saat kulit kami bersentuhan, Kulitnya, yang sebelumnya selalu hangat, kini seperti api yang menjilat-jilat kulitku. Suhunya hampir sama dengan suhu tubuh Renesmee. Mungkin berbeda satu-dua derajat.

Renesmee tampaknya tidak menyadari dinginnya kulitku, atau setidaknya sudah sangat terbiasa.

Ia mendongak dan tersenyum padaku lagi, memamerkan gigi-gigi kotaknya yang mungil serta dua lesung pipinya. Kemudian, dengan sengaja, ia meraih wajahku.

Saat ia melakukannya, semua tangan di tubuhku mencengkeram lebih erat, mengantisipasi reaksiku. Aku hampir-hampir tak menyadarinya.

Aku tersentak, terperangah, dan takut melihat gambaran aneh dan mengerikan yang mengisi pikiranku. Rasanya seperti ingatan yang sangat kuat—aku masih bisa melihat lewat mataku sementara menyaksikan gambaran itu dalam pikiranku— tapi semuanya sangat tidak familier. Aku

menatapnya lewat ekspresi Renesmee yang berharap, berusaha memahami apa yang terjadi, susah payah berusaha agar tetap tenang.

Selain mengguncangkan dan asing, gambaran itu sepertinya keliru—aku nyaris bisa mengenali wajahku sendiri di dalamnya, wajah lamaku, tapi kelihatannya ganjil, terbalik. Dengan cepat kusadari bahwa aku melihat wajahku sebagaimana orang lain melihatnya, tidak terbalik seperti bayangan dalam cermin.

Wajahku dalam gambaran itu terpilin, berkerut-kerut, bersimbah peluh, dan keringat. Meski begitu, ekspresiku dalam gambaran itu berubah jadi senyum memuja; mata cokelatku berbinar-binar di dalam kelopaknya yang cekung. Gambaran itu membesar, wajahku jadi semakin dekat, kemudian tiba-tiba lenyap.

Renesmee menurunkan tangannya dari pipiku. Senyumnya merekah semakin lebar, lesung pipinya muncul lagi.

Ruangan sunyi senyap, yang terdengar hanya bunyi debar jantung. Tak seorang pun, kecuali Jacob dan Renesmee, berani bernapas. Kesunyian itu terus berlanjut, sepertinya mereka menungguku mengatakan sesuatu.

"Itu... itu... tadi apa?" Aku berhasil bertanya dengan suara tercekik.

"Apa yang kaulihat?" tanya Rosalie ingin tahu, mencondongkan tubuh untuk melihat melalui Jacob, yang walaupun berdiri menghalangiku, namun pikirannya seperti berada sangat jauh dari sini. "Apa yang dia tunjukkan

padamu?"

"Dia menunjukkan itu padaku?" bisikku.

"Sudah kubilang, sulit menjelaskannya," bisik Edward di telingaku. "Tapi efektif sebagai sarana komunikasi."

“Apa yang ditunjukkannya tadi?" tanya Jacob.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali. "Ehm. Aku. Kurasa. Tapi aku kelihatan kacau sekali."

"Itu satu-satunya kenangan yang dia miliki tentang kau," Edward menjelaskan. Jelas, Edward juga melihat apa yang df-tunjukkan Renesmee padaku saat ia memikirkannya. Edward masih meringis, suaranya parau karena mengingat kembali semua kenangan itu. "Dia ingin kau tahu dia mengetahui hubunganmu dengannya, bahwa dia tahu siapa dirimu."

"Tapi BAGAIMANA dia melakukannya?''

Renesmee sepertinya tidak peduli pada mataku yang membelalak. Ia tersenyum kecil dan menarik seberkas rambutku.

"Bagaimana aku mendengar pikiran? Bagaimana Alice bisa melihat masa depan?" tanya Edward retoris, kemudian mengangkat bahu. "Dia memiliki bakat itu."

"Bakat yang menarik," kata Carlisle pada Edward. "Seolah-olah dia melakukan hal sebaliknya dari apa yang bisa kaulakukan."

"Menarik," Edward sependapat. "Aku jadi ingin tahu..."

Aku tahu mereka berspekulasi, tapi aku tak peduli. Aku menatap wajah paling cantik di dunia itu. Tubuhnya panas dalam pelukanku, mengingatkanku pada momen saat

kegelapan nyaris menang, ketika rak ada lagi yang tersisa di dunia ini untuk kujadikan pegangan. Tak cukup kuat untuk menarikku keluar dari kegelapan yang mengimpit. Momen ketika aku berpikir tentang Renesmee dan menemukan sesuatu yang takkan pernah kulepaskan.

"Aku juga ingat padamu," kataku pelan.

Rasanya sangat natural mencondongkan tubuh dan menempelkan bibirku ke dahinya. Aroma tubuhnya sangat menyenangkan. Aroma kulitnya membuat tenggorokanku seperti terbakar, tapi mudah saja mengabaikannya. Sama sekali tidak merenggut kebahagiaanku akan momen ini. Renesmee nyata dan aku mengenalnya. Ia bocah sama yang kuperjuangkan sejak awal. Yang menendang-nendang perutku, yang mencintaiku dari dalam perutku. Separo Edward, sempurna dan manis. Dan separo aku—dan yang mengagetkan, itu justru membuatnya lebih cantik, bukan malah mengurangi kecantikannya.

Ternyata selama ini aku benar. Renesmee memang pantas diperjuangkan.

"Dia baik-baik saja," gumam Alice, mungkin pada Jasper. Aku bisa merasakan mereka berdiri di dekatku, tidak me-mercayaiku.

"Kurasa mungkin eksperimennya hari ini sudah cukup?" tanya Jacob, suaranya satu oktaf lebih tinggi karena stres, "Oke, reaksi Bella hebat, tapi sebaiknya kita tidak terlalu memaksakan."

Kupelototi dia dengan perasaan jengkel. Jasper bergerak-gerak gelisah di sebelahku. Kami berdiri

berdesak-desakan sehingga setiap gerakan kecil saja langsung terasa,

"Apa masalahmu, Jacob?" tuntutku. Kutarik pelan tangannya yang menggendong Renesmee, tapi Jacob malah beringsut mendekatiku. Tubuhnya menempel ke tubuhku, Renesmee menyentuh dada kami berdua.

Edward mendesis padanya. "Walaupun aku mengerti, bukan berarti aku takkan melemparmu keluar, Jacob. Reaksi Bella luar biasa baik. Jangan rusak momen ini baginya,"

"Aku akan membantunya menendangmu, anjing," Rosalie berjanji, suaranya berdesis. "Kau berutang satu tendangan padaku." Jelas tak ada perubahan dalam hubungan mereka, kecuali semakin memburuk,

Kupelototi ekspresi cemas Jacob yang separo marah. Mata-nya terpaku pada wajah Renesmee. Dalam keadaan semua orang berdesak-desakan seperti ini, tubuhnya pasti bersentuhan dengan setidaknya enam vampir, tapi itu bahkan tidak membuatnya terganggu sama sekali.

Benarkah ia melakukan ini semua hanya untuk melindungi-ku dari diriku sendiri? Apa yang tetjadi selama transformasiku—perubahanku menjadi sesuatu yang dibencinya— yang begitu melembutkan hatinya hingga ia merasa perlu melakukan semua ini?

Aku bingung memikirkannya, melihat Jacob menatap putriku. Memandanginya seperti... seperti orang buta melihat matahari untuk pertama kalinya.

"Tidak!" aku tersentak.

Rahang Jasper mengatup dan kedua lengan Edward

merangkul dadaku seperti belitan ular. Detik itu juga Jacob merenggut Renesmee dari pelukanku, dan aku tidak berusaha mempertahankan dia. Karena aku bisa merasakan kemunculannya—ledakan emosi tak terkendali yang mereka khawatirkan sejak tadi.

"Rose," kataku dengan gigi terkatup rapat, sangat lambat dan jelas. "Ambil Renesmee,"

Rosalie mengulurkan kedua tangannya, dan Jacob langsung menyerahkan anakku

padanya. Mereka mundur menjauhiku.

"Edward, aku tak ingin menyakitimu, jadi tolong lepaskan aku."

Ia ragu-ragu.

"Pergi dan berdirilah di depan Renesmee," aku menyarankan.

Ia menimbang-nimbang, kemudian melepaskanku.

Aku membungkuk seperti hendak menerkam dan maju dua langkah mendekati Jacob.

"Tega-teganya kau," geramku padanya.

Jacob mundur, kedua tangan terangkat, berusaha memberi penjelasan. "Kau tahu itu bukan sesuatu yang bisa kukendali-kan."

"Dasar anjing tololi Tega-teganya kau? Bayiku?

Jacob mundur keluar pintu depan sementara aku merangsek maju menghampirinya, separo berlari menuruni tangga. "Itu bukan kemauanku, Bella!"

“Aku baru menggendongnya satu kali, tapi belum-belum kau sudah menganggap dirimu berhak atas dirinya? Dia milikku"

"Aku bisa kok berbagi," kata Jacob dengan nada memohon sementara ia mundur melintasi halaman.

"Ayo bayar," kudengar Emmett berkata di belakangku. Sebagian kecil otakku penasaran siapa yang bertaruh bahwa akhirnya bakal seperti ini. Aku tidak membuangbuang waktu untuk memikirkannya. Aku terlalu marah,

"Berani-beraninya kau meng-imprint bayiku?" Kau sudah gila, ya?"

"Itu tidak kusengaja!" Jacob bersikeras, mundur ke arah pohon-pohon.

Kemudian ia tidak sendirian. Dua serigala besar muncul, mengapitnya di kedua sisi. Leah mengertakkan giginya padaku.

Geraman mengerikan terlontar dari sela-sela gigiku, membalas geraman Leah. Suara itu mengganggguku, tapi tidak cukup untuk menghentikan langkahku.

"Bella, maukah kau mendengar penjelasanku sebentar saja? Please?" Jacob memohon-mohon. "Leah, mundur" imbuhnya.

Leah menekukkan bibirnya padaku dan tidak bergerak.

"Mengapa aku harus mendengarkanmu?" desisku. Amarah menguasai pikiranku. Mengaburkan segalanya.

"Karena kau sendiri yang mengatakan ini padaku. Ingatkah kau? Kau sendiri pernah berkata bahwa kita akan selalu bersama, benar bukan? Bahwa kita saru keluarga. Kau berkata begitulah seharusnya kau dan aku. Jadi... sekarang kita jadi satu keluarga. Itu keinginanmu."

Kutatap dia dengan garang. Samar-samar aku ingat kata-kata itu. Tapi otak baruku berada dua langkah di depan

ocehannya yang tidak masuk akal.

"Kaukira kau akan jadi bagian keluargaku sebagai menantuku f sergahku. Suaraku yang seperti lonceng naik dua oktaf tapi masih terdengar bagaikan musik.

Emmett tertawa.

"Hentikan Bella, Edward," bisik Esme. "Dia akan menyesal nanti kalau dia menyakiti Jacob."

Tapi aku tidak merasa ada yang mengejarku.

"Tidak!" Jacob juga bersikeras pada saat bersamaan. "Bagaimana kau bahkan bisa melihatnya seperti itu? Dia masih bayi, demi Tuhan f

"Justru itu maksudku? jeritku.

"Kau tahu aku tidak berpikir begitu mengenai Renesmee! Kaukira Edward akan membiarkanku hidup selama ini kalau aku berpikir yang tidak-tidak tentang dia? Yang kuinginkan hanya agar dia aman dan bahagia—apakah itu tidak boleh? Apakah itu berbeda dari yang kauinginkan?" Ia balas berteriak padaku.

Tak mampu lagi berkata apa-apa, aku meneriakkan geraman padanya.

"Bukankah Bella menakjubkan?" kudengar Edward bergumam.

"Tidak sekali pun Bella berusaha menerkam leher Jacob," Carlisle sependapat, terdengar kagum.

"Baik, kali ini kau menang," kata Emmett enggan. "Kau tak boleh mendekatinya," desisku pada Jacob. "Aku tak bisa melakukan itu!"

Dari sela gigiku yang terkatup rapat: "Coba, Dimulai dari

sekarang"

"Itu tidak mungkin. Tidak ingatkah kau betapa kau sangat menginginkan kehadiranku tiga hari lalu? Betapa sulitnya kita berpisah? Perasaan itu sudah hilang darimu, bukan?"

Kutatap dia dengan garang, tidak yakin apa maksudnya.

"Itu karena Renesmee," Jacob menjelaskan. "Dari awal. Kami harus selalu bersama, bahkan saat itu."

Aku ingat, kemudian aku mengerti; sebagian kecil diriku lega kegilaan itu bisa dijelaskan. Tapi perasaan lega itu hanya membuatku semakin marah. Apa dikiranya itu cukup bagiku? Bahwa hanya dengan mengklarifikasi maka aku pasti bisa menerima kenyataan ini?

"Larilah, selagi bisa," ancamku.

"Ayolah, Bells! Nessie juga suka padaku!" Jacob bersikeras.

Tubuhku membeku. Napasku terhenti. Di belakangku tidak terdengar apa-apa, yang pasti merupakan reaksi cemas mereka.

"Kau tadi memanggilnya... apa?"

Jacob mundur selangkah, terlihat malu-malu. "Well" gumamnya, "nama yang kaupflih itu agak susah diucapkan, jadi..."

"Kau memberi putriku nama panggilan dari Momter Loch Ness?" pekikku.

Kemudian aku menerkam leher Jacob.

23. MEMORI

"AKU benar-benar minta maaf, Seth. Seharusnya aku berada lebih dekat."

Edward masih saja meminta maaf, dan kupikir itu tidak adil dan juga tidak pantas. Soalnya, bukan Edward yang benar-benar kehilangan kendali dan tidak bisa menguasai amarahnya. Bukan Edward yang berusaha merobek leher Jacob—dan Jacob bahkan tidak berubah wujud untuk melindungi diri—kemudian secara tidak sengaja mematahkan bahu dan tulang selangka Seth waktu ia melompat di antara mereka. Bukan Edward yang nyaris membunuh sahabatnya.

Bukan berarti sang sahabat tak punya andil dalam menyebabkan hal itu terjadi, tapi jelas tak satu pun kelakuan Jacob membenarkan sikapku tadi.

Jadi bukankah seharusnya aku yang meminta maaf? Aku mencoba lagi.

"Seth, aku..."

"Jangan khawatir soal itu, Bella, aku baik-baik saja," kata

Seth bersamaan dengan Edward berkata, "Bella, Sayang, tak ada yang menghakimimu. Kau hebat sekali."

Bahkan menyelesaikan omonganku pun aku belum boleh. Lebih parah lagi senyum Edward tak henti-hentinya merekah. Aku tahu Jacob tak pantas menerima reaksiku yang kelewat berlebihan seperti tadi, tapi Edward seperti menemukan semacam kepuasan di dalamnya. Mungkin ia berharap seandainya ia juga punya alasan sebagai vampir baru; maka ia

bisa melakukan sesuatu yang bersifat fisik untuk melampiaskan kekesalannya pada Jacob,

Aku berusaha menghapus amarah itu dari sistemku sepenuhnya, tapi itu sulit, tahu Jacob ada di luar bersama Renesmee sekarang. Mengamankannya dariku, vampir baru yang sinting.

Carlisle memasang penyangga lain ke lengan Seth, dan Seth meringis.

"Maaf, maaf!" gumamku, tahu aku takkan bisa menyuarakan permintaan maaf dengan benar.

'Jangan panik begitu, Bella," kata Seth, menepuk-nepuk lututku dengan tangannya yang sehat sementara Edward menggosok-gosok lenganku dari sisi lain.

Seth sepertinya tak merasa enggan duduk berdampingan denganku di sofa sementara Carlisle mengobatinya. "Setengah jam lagi aku akan kembali normal," sambungnya, masih menepuk-nepuk lututku, seakan tidak menyadari teksturnya yang dingin dan keras. "Siapa pun pasti akan melakukan hal yang sama, kalau mendengar tentang Jake dan Ness..." Seth mendadak berhenti bicara dan cepat-cepat mengubah topik. "Maksudku, setidaknya kau tidak menggigitku atau apa. Kalau itu, baru gawat deh."

Aku membenamkan wajahku ke tangan dan bergidik memikirkannya, kemungkinan yang sangat mungkin terjadi. Padahal werewolf tidak bereaksi sama terhadap racun vampir seperti tubuh manusia, mereka baru memberitahuku sekarang. Racun vampir itu benarbenar jadi racun bagi mereka. "Jahat sekali aku ini."

"Tentu saja kau tidak jahat. Seharusnya aku..." Edward mulai bicara.

"Hentikan," tukasku. Aku tidak ingin ia menyalahkan dirinya seperti yang selalu ia lakukan selama ini.

"Untunglah bisa Ness... Renesmee, tidak beracun," kata Seth setelah terdiam sesaat dengan sikap canggung. "Karena dia menggigit Jake terus."

Aku menjatuhkan kedua tanganku. "Benarkah?"

"Tentu. Setiap kali dia dan Rose kurang cepat menyuapkan makanan. Rose menganggapnya lucu sekali."

Kupandangi Seth, sbock, sekaligus merasa bersalah, karena harus kuakui informasi ini sedikit membuatku merasa senang.

Tentu saja aku sudah tahu kalau bisa Renesmee tidak beracun. Aku orang pertama yang digigitnya. Tapi aku tak ingin mengungkapkan pikiranku itu, karena aku sedang berlagak tidak menyadari masa-masa awal itu.

"Well, Seth," ujar Carlisle, menegakkan badan dan meninggalkan kami. "Kurasa hanya ini yang bisa kulakukan. Usahakan untuk tidak bergerak selama, oh, beberapa jam, kurasa." Carlisle terkekeh. "Kalau saja mengobati manusia bisa langsung sembuh seperti ini." Ia meletakkan tangan sebentar di rambut Seth yang hitam. "Jangan bergerak," perintahnya, kemudian menghilang ke lantai atas. Kudengar pintu ruang kerjanya ditutup, dan bertanya-tanya dalam hati apakah mereka sudah membersihkan bukti-bukti keberadaanku di sana dulu.

"Aku mungkin bisa duduk diam beberapa saat," Seth

menyanggupi setelah Carlisle pergi, kemudian ia menguap lebar-lebar. Dengan hati-hati, memastikan bahunya tidak bergerak, Seth menyandarkan kepala ke punggung sofa dan memejamkan mata. Beberapa detik kemudian mulutnya sudah mengendur.

Aku mengerutkan kening, beberapa saat memandangi wajahnya yang tenang. Seperti Jacob, Seth sepertinya memiliki kemampuan tertidur pulas kapan saja ia mau. Tahu tak bisa meminta maaf lagi untuk beberapa waktu, aku berdiri; gerakan itu tidak mengguncangkan sofaku sedikit pun. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah fisik terasa begitu mudah. Tapi hal-hal lain...

Edward mengikutiku ke jendela-jendela belakang dan meraih tanganku,

Leah mondar-mandir di sepanjang tepi sungai, sesekali berhenti untuk melihat ke arah rumah. Mudah saja membedakan kapan Leah mencari adiknya dan kapan ia mencariku. Ia berganti-ganti melayangkan pandangan cemas dan pandangan penuh dendam kesumat.

Aku bisa mendengar Jacob dan Rosalie di luar, di tangga depan, bertengkar pelan memperebutkan giliran menyuapi Renesmee. Hubungan mereka tetap antagonis seperti biasa; satu-satunya hal yang mereka sepakati bersama adalah bahwa aku harus dijauhkan dari bayiku sampai aku seratus persen pulih dari ledakan amarahku. Edward menolak vonis mereka itu, tapi aku menerimanya saja. Aku juga ingin meyakinkan diri. Tapi aku khawatir seratus persenkw dan seratus persen mereka adalah dua hal yang sama sekali berbeda.

Selain pertengkaran mereka, tarikan napas Seth yang teratur, dan napas memburu Leah yang sedang kesal, suasana sangat tenang. Emmett, Alice, dan Esme berburu. Jasper dianggai untuk mengawasiku. Ia berdiri diam-diam di balik tiang penyangga, berusaha untuk tidak bersikap menjengkelkan.

Aku memanfaatkan suasana yang tenang ini untuk memikirkan hal-hal yang dikatakan Edward dan Seth saat Carlisle membebat lengan Seth yang patah tadi. Banyak sekali yang terlewatkan olehku waktu aku sedang terbakar, dan ini kesempatan pertama yang sesungguhnya untuk mengejar keter-linggalanku.

Hal utama adalah akhir perseteruan dengan kawanan Sam—itulah sebabnya yang lain-lain merasa aman untuk dalang dan pergi sesuka hati lagi. Gencatan senjata kini semakin kuat dari yang sudah-sudah. Atau, lebih mengikat, tergantung dari sudut mana kau melihatnya, aku membayangkan.

Mengikat, karena hukum paling utama dari semua hukum yang berlaku bagi kawanan itu adalah bahwa tidak ada serigala yang boleh membunuh objek imprint serigala lain. Kepedihan yang didapat dari hal semacam itu takkan bisa ditolerir seluruh kawanan. Kesalahan itu, apakah disengaja atau tidak, tak dapat dimaafkan; serigala-serigala yang terlibat akan bertarung sampai mati—tak ada pilihan lain. Hal semacam itu pernah terjadi dulu, Seth bercerita padaku, tapi tidak disengaja. Tidak ada serigala yang secara sengaja menghancurkan saudaranya seperti itu.

Maka Renesmee tak bisa disentuh karena perasaan Jacob terhadapnya sekarang. Aku mencoba memusatkan pikiran pada perasaan lega karena fakta itu, daripada merasa sedih karenanya, tapi tidak mudah. Ada cukup ruang dalam benakku untuk merasakan keduanya secara mendalam pada saat bersamaan.

Dan Sam juga tak bisa marah karena transformasiku, karena Jacob—berbicara sebagai Alfa yang sejati—telah mengizinkannya. Jengkel rasanya menyadari berulang kali betapa banyaknya aku berutang budi pada Jacob justru di saat aku sedang ingin marah padanya.

Aku sengaja mengarahkan pikiran-pikiranku agar bisa mengendalikan emosi. Aku mempertimbangkan fenomena menarik lain; walaupun kesunyian di antara dua kawanan terus berlanjut, Jacob dan Sam menemukan fakta bahwa dua Alfa bisa saling berbicara saat dalam wujud serigala. Tidak persis sama seperti sebelumnya; mereka tidak bisa mendengar setiap pikiran seperti dulu sebelum mereka berpisah. Lebih mirip berbicara dengan suara keras, begitu penjelasan Seth. Sam hanya bisa mendengar pikiran-pikiran yang ingin dibagi Jacob, demikian juga sebaliknya. Mereka mendapati bahwa ternyata mereka bisa berkomunikasi dari jarak jauh setelah sekarang mereka kembali saling berbicara.

Mereka baru mengetahui hal ini setelah Jacob pergi sendirian—walau sudah dilarang Seth dan Leah—untuk menjelaskan kepada Sam tentang Renesmee; itu satusatunya saat ia meninggalkan Renesmee sejak pertama kali melihatnya.

Begitu Sam mengerti semua telah berubah, ia kembali

bersama Jacob untuk berbicara dengan Carlisle. Mereka berbicara dalam wujud manusia (Edward menolak beranjak dari sisiku untuk menerjemahkan), dan kesepakatan pun diperbaharui. Namun atmosfer persahabatan takkan pernah kembali lagi seperti dulu.

Satu kekhawatiran besar sudah berhasil disingkirkan. Tapi masih ada lagi kekhawatiran lain yang, walaupun tidak berbahaya secara fisik seperti segerombolan serigala marah, tetap terasa lebih mendesak bagiku. Charlie.

Ia sudah berbicara dengan Esme tadi pagi, tapi itu tidak membuatnya berhenti menelepon lagi, dua kali, hanya be-berapa menit yang lalu, waktu Carlisle sedang merawat tangan Seth. Carlisle dan Edward membiarkan teleponnya berdering tanpa diangkat.

Apa kira-kira yang bisa kuberitahukan padanya? Apakah keluarga Cullen benar? Apakah mengatakan kepada Charlie bahwa aku sudah meninggal adalah jalan terbaik? Apakah aku bisa berbaring diam tak bergerak dalam peti mati sementara Charlie dan ibuku menangisiku?

Aku merasa itu bukan hal yang tepat. Tapi membahayakan hidup Charlie dan Renée karena obsesi keluarga Volturi pada kerahasiaan juga jelas bukan pilihan.

Ada juga ideku yang lama—membiarkan Charlie menemuiku, kalau aku sudah siap, dan membiarkannya berasumsi yang salah. Secara teknis tidak ada peraturan vampir yang dilanggar. Apakah tidak lebih baik Charlie tahu aku masih hidup— begitulah—dan bahagia? Walaupun aku aneh, berbeda, dan mungkin menakutkan baginya?

Mataku, terutama, terlalu menakutkan sekarang. Berapa lama lagi pengendalian diri dan warna mataku siap menerima Charlie?

"Ada apa, Bel|a?" Jasper bertanya pelan, membaca ke-teganganku yang semakin meningkat. "Tidak ada yang marah denganmu"—geraman rendah dari tepi sungai menyanggah perkataannya, tapi ia mengabaikannya—"atau bahkan terkejut, sungguh. Well, kurasa kami memang terkejut. Terkejut karena kau bisa menguasai diri begitu cepat. Bagus sekali. Lebih bagus daripada yang diharapkan orang darimu."

Sementara ia berbicara, ruangan jadi sangat tenang. Embusan napas Seth berubah menjadi dengkuran pelan. Aku merasa lebih damai, tapi aku tidak melupakan keresahanku.

'Aku memikirkan Charlie sebenarnya."

Di luar sana, pertengkaran itu kontan terhenti.

"Ah," gumam Jasper.

"Kita benar-benar harus pergi, ya?" tanyaku. "Untuk sementara, paling tidak. Purapura sedang berada di Alaska atau sebangsanya."

Aku bisa merasakan tatapan F.dward tertuju ke wajahku, tapi aku menatap Jasper. Dialah yang menjawabku dengan nada muram.

"Ya. Itu satu-satunya cara melindungi ayahmu."

Aku tercenung sebentar memikirkannya. "Aku akan sangat merindukan dia. Aku akan merindukan semua orang di sini."

Jacob, pikirku, meski tidak ingin. Walaupun kerinduan itu sudah hilang dan sudah bisa dimengerti alasannya—dan aku

merasa sangat lega karenanya—ia tetap temanku. Orang yang memaharm aku yang sebenarnya dan menerimaku apa adanya. Bahkan sebagai monster.

Aku memikirkan perkataan Jacob, yang memohon pengertianku sebelum aku menyerangnya. Kau sendiri pernah berkata kita akan selalu bersama, ya kan? Bahwa kita satu keluarga. Kau berkata begitulah seharusnya kau dan aku. Jadi. sekarang kita jadi satu keluarga. Itu keinginanmu.

Tapi rasanya bukan ini yang kuinginkan. Tidak persis seperti ini. Ingatanku melayang lebih jauh ke belakang, ke kenangan-kenangan kabur dan lemah kehidupanku dulu sebagai manusia. Kembali ke bagian yang paling sulit diingat—ke masa tanpa Edward, masa yang begitu gelap hingga aku berusaha menguburnya dalam kepalaku. Aku tak bisa mengingat dengan tepat kata-kata persisnya; aku hanya ingat pernah berharap Jacob saudara lelakiku sehingga kami bisa saling menyayangi tanpa perasaan bingung atau sakit hati. Keluarga. Tapi tak sedikit pun pernah terlintas dalam pikiranku ada faktor anak perempuan di dalamnya.

Aku teringat masa yang belum lama lewat—satu dari sekian banyak kesempatanku mengucapkan selamat berpisah pada Jacob—saat aku mengungkapkan rasa ingin tahuku dengan siapa ia akan berpasangan nanti, siapa yang akan membenahi hidupnya setelah apa yang kulakukan terhadapnya. Aku pernah berkata bahwa siapa pun dia, dia takkan cukup haik bagi Jacob.

Aku mendengus, dan Edward mengangkat sebelah alisnya dengan sikap bertanya. Aku hanya menggeleng.

Tapi sebesar apa pun aku kehilangan temanku nanti, aku i.thu ada masalah lain yang lebih besar. Apakah Sam, atau Jared, atau Quil pernah melewatkan satu hari saja tanpa menemui objek fiksasi mereka, Emily, Kim, dan CIaire? Apa mereka BISA? Apa akibatnya bila Renesmee dipisahkan dari Jacob? Apakah itu akan membuat Jacob terluka?

Masih tersisa banyak kejengkelan di hatiku yang membuatku senang, bukan karena kesedihan Jacob, tapi karena membayangkan menjauhkan Renesmee darinya. Bagaimana .iku bisa menerima fakta bahwa ia milik Jacob kalau ia baru saja jadi milikku?

Suara gerakan di teras depan membuyarkan pikiran-pikiranku. Aku mendengar mereka berdiri, lalu berjalan melewati pintu. Pada saat bersamaan Carlisle menuruni tangga dengan kedua tangan penuh benda aneh—pita pengukur, timbangan. Jasper melesat ke sampingku. Seolah-olah ada semacam sinyal yang terlewatkan olehku, bahkan Leah pun duduk di luar dan memandang melalui jendela dengan ekspresi seakan-akan ia menunggu sesuatu yang familier sekaligus sangat tidak menarik.

"Pasti enam," kata Edward.

"Memangnya kenapa?" tanyaku, mataku tertuju pada Rosalie, Jacob, dan Renesmee. Mereka berdiri di ambang pintu, Renesmee dalam gendongan Rosalie. Rose tampak waswas. Jacob resah. Renesmee cantik dan tidak sabaran.

"Saatnya mengukur Ness... eh, Renesmee," Carlisle menjelaskan.

"Oh. Kau mengukurnya setiap hari?"

"Empat kali sehari," Carlisle mengoreksi dengan nada sambil lalu sementara ia melambaikan tangan, memberi isyarat pada yang lain untuk duduk di sofa. Kalau tidak salah aku melihat Renesmee mendesah.

"Empat kali? Setiap hari? Mengapa?"

"Dia masih bertumbuh dengan cepat," Edward berbisik padaku, suaranya pelan dan tegang. Ia meremas tanganku, dan lengannya yang lain merangkul pinggangku erat-erat, hampir seperti perlu berpegangan.

Aku tak sanggup mengalihkan pandangan dari Renesmee untuk mengecek ekspresinya.

la terlihat sempurna, sehat walafiat. Kulitnya berkilau bagai pualam yang bersinarsinar; warna pipinya bagaikan kelopak mawar. Tak mungkin ada yang salah dengan kecantikan yang begitu berkilau. Pasti tak ada yang lebih berbahaya dalam hidupnya daripada ibunya. Benarkah begitu?

Perbedaan antara anak yang kulahirkan dengan bocah yang kutemui satu jam yang lalu tampak jelas oleh siapa pun. Perbedaan antara Renesmee satu jam yang lalu dengan Renesmee yang sekarang tidak begitu terlihat. Mata manusia takkan mungkin mendeteksinya. Tapi perbedaan itu ada.

Tubuhnya sedikit lebih panjang. Memang hanya sedikit. Wajahnya tidak begitu bundar; wajahnya semakin memanjang satu derajat setiap menitnya. Ikal rambutnya tergantung seperenam belas inci di bawah bahunya. Ia menjulurkan tubuh dengan sikap membantu dalam gendongan Rosalie waktu Carlisle menempelkan pita pengukur ke tubuhnya lalu menggunakannya untuk melingkari kepalanya. Carlisle tidak

perlu mencatat; ingatannya sempurna.

Kulihat Jacob melipat kedua lengannya erat-erat di dada seperti kedua lengan Edward yang merangkulku. Alisnya yang i'cbal bertaut membentuk garis di atas matanya yang menjorok ke dalam.

Renesmee berkembang dari satu sel menjadi bayi berukuran normal hanya dalam beberapa minggu. Ia sudah hampir terlihat seperti batita hanya beberapa hari setelah kelahirannya. Kalau pertumbuhannya terus secepat ini...

Otak vampirku tidak mengalami kesulitan dalam berhitung.

"Kita harus bagaimana?" bisikku, ngeri.

Lengan Edward semakin erat memelukku. Ia mengerti benar maksud pertanyaanku. "Aku tidak tahu."

"Pertumbuhannya melambat kok," gumam Jacob dari sela-sela giginya.

"Kita membutuhkan data pengukuran selama beberapa hari untuk mengetahui trennya, Jacob. Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa."

"Kemarin dia tumbuh lima senti. Hari ini kurang dari itu."

"Perbedaannya sepertiga puluh dua inci, kalau pengukuranku sempurna," kata Carlisle pelan.

"Ukur yang sempurna, Dok," sergah Jacob, kata-katanya nyaris terdengar mengancam. Rosalie mengejang.

"Kau tahu aku akan berusaha semampuku," Carlisle meyakinkan dia.

Jacob menghela napas. "Kurasa hanya itu yang bisa kuminta"

Lagi-lagi aku merasa jengkel, seolah-olah Jacob mengatakan hal-hal yang seharusnya kukatakan, dan menyampaikannya dengan cara yang salah.

Renesmee juga terlihat jengkel. Ia mulai menggeliat-geliat dan mengulurkan tangan dengan sikap angkuh pada Rosalie. Rosalie mencondongkan badan agar Renesmee bisa menyentuh wajahnya. Sedetik kemudian Rose mendesah.

"Apa yang dia inginkan?" tuntut Jacob, mencuri kata-kataku lagi.

"Bella, tentu saja," Rosalie menjawab pertanyaan Jacob, dan kata-katanya membuat hatiku sedikit hangat. Lalu ia berpaling padaku. "Bagaimana perasaanmu?"

"Khawatir," aku mengakui, dan Edward meremasku.

"Kami semua khawatir. Tapi bukan itu yang kumaksud."

"Aku bisa mengendalikan diri," janjiku. Dahaga berada dalam urutan terakhir dalam daftarku sekarang. Selain itu, bau Renesmee sangat menyenangkan, bukan dalam konotasi sebagai makanan.

Jacob menggigit bibir tapi tidak berusaha menghentikan Rosalie sementara ia menyodorkan Renesmee padaku. Jasper dan Edward berdiri tak jauh dariku tapi membiarkannya. Bisa kulihat betapa tegangnya Rose, dan aku penasaran bagaimana Jasper merasakan suasana ruangan ini. Atau ia terlalu keras memfokuskan pikiran padaku sehingga tak bisa merasakan perasaan yang lain-lain?

Renesmee menggapaiku sementara aku mengulurkan tangan untuk meraihnya, senyum cemerlang menyinari wajahnya. Ia pas benar dalam gendonganku, seolah-olah

lenganku dibentuk khusus untuknya. Langsung saja ia menempelkan tangan kecilnya yang panas ke pipiku.

Walaupun sudah siap, tetap saja aku tersentak melihat kenangan seperti visi dalam kepalaku. Begitu terang dan berwarna tapi sekaligus transparan.

Ia mengingat aku menyerang Jacob di halaman depan, mengingat Seth yang menerjang di antara kami. Ia melihat dan mendengar semuanya dengan kejelasan sempurna. Makhluk itu tidak tetlihat seperti aku, predator anggun yang menerkam mangsanya seperti panah melesat dari busur. Itu pasti orang lain. Itu membuatku merasa sedikit tidak bersalah pada Jacob yang berdiri di sana tanpa membela diri sedikit pun, kedua tangan terangkat di depannya. Kedua tangannya tidak bergetar.

Edward terkekeh, melihat pikiran-pikiran Renesmee bersamaku. Kemudian kami sama-sama meringis waktu mendengar tulang-tulang Seth berderak patah.

Renesmee menyunggingkan senyum briliannya, dan mata ingatannya sama sekali tak luput menatap Jacob selama kekacauan yang berlangsung kemudian. Aku merasakan rasa baru dalam ingatan itu—bukan_protektif, tapi lebih condong posesif—saat ia mengamati Jacob. Samar-samar aku mendapat kesan ia senang Seth menghalangi terjanganku. Renesmee tak ingin Jacob terluka. Jacob miliknya*

"Oh, hebat," erangku. "Sempurna."

"Itu hanya karena rasa Jacob lebih enak daripada kita yang lain," Edward meyakinkanku, suaranya kaku karena kesal.

"Sudah kubilang, dia juga suka padaku," goda Jacob dari seberang ruangan, matanya tertuju pada Renesmee. Candanya setengah hati; kerutan alisnya yang tegang tak kunjung mengendur.

Renesmee menepuk-nepuk wajahku dengan sikap tak sabar, menuntut perhatianku. Kenangan lain: Rosalie menyisir rambut ikalnya dengan lembut. Rasanya menyenangkan.

Carlisle dan pita pengukurnya, tahu ia harus menegakkan badan dan tidak boleh bergerak- gerak. Itu tidak menarik baginya.

"Kelihatannya dia akan melaporkan semua yang terlewatkan olehmu," Edward berkomentar di telingaku.

Hidungku mengernyit ketika Renesmee memasukkan kenangan lain dalam benakku. Bau yang berasal dari cangkir logam aneh—cukup keras sehingga tidak gampang digigit—membuat kerongkonganku langsung terbakar saking hausnya. Aduh.

Lalu Renesmee lenyap dari gendonganku, dan kedua lenganku dipiting ke belakang. Aku tidak memberontak dari Jasper; aku hanya memandangi wajah Edward yang ketakutan.

"Memangnya apa yang kulakukan tadi?"

Edward memandang Jasper di belakangku, lalu padaku lagi.

"Tapi Bella mengingat saat dia merasa haus," gumam Edward, keningnya berkerutkerut. "Dia mengingat bagaimana rasanya darah manusia."

Jasper memiting lenganku semakin erat. Sebagian otakku menyadari tindakannya itu tidak terlalu membuatku merasa

tidak nyaman, apalagi kesakitan, seperti saat aku masih menjadi manusia. Hanya menjengkelkan. Aku yakin sanggup mematahkan piringannya, tapi aku sengaja tak mau melawan. "Ya," aku membenarkan. "Dan?"

Edward mengerutkan kening padaku, lalu ekspresinya melunak. Ia tertawa. "Dan tidak apa-apa, sepertinya. Kali ini aku yang bereaksi terlalu berlebihan. Jazz, lepaskan dia."

Tangan yang memitingku lenyap. Aku langsung mengulurkan tanganku lagi pada Renesmee. Edward menyerahkannya padaku tanpa ragu.

"Aku tidak mengerti," kata Jasper. "Aku tak sanggup lagi."

Efengan kaget kulihat Jasper menghambur keluar dari pintu belakang. Leah beranjak menjauhinya waktu Jasper mondar-mandir di tepi sungai lalu melompat ke seberang hanya dalam sekali lompatan.

Renesmee menyentuh leherku, langsung memutar kembali adegan kepergian Jasper tadi, seperti instant replay. Aku bisa merasakan pertanyaan dalam pikirannya, menggemakan pikiranku sendiri.

Belum-belum aku sudah shock berat melihat bakat Renesmee yang aneh ini. Tampaknya seperti bagian yang sangat natural, nyaris seperti sudah bisa diduga. Mungkin karena sekarang aku sendiri sudah menjadi bagian dari sesuatu yang supranatural itu, aku takkan pernah lagi merasa skeptis.

Tapi Jasper tadi kenapa?

"Nanti juga dia kembali," kata Edward, entah padaku atau Renesmee, aku tak yakin. "E)/a hanya butuh sendirian untuk

menyesuaikan kembali perspektirhya tentang hidup." Tampak sudut-sudut mulut Edward sedikit bergetar, seperti menahan seringaian.

Lagi-lagi kenangan manusia—Edward mengatakan kepadaku Jasper akan lebih bisa menerima diri sendiri kalau aku "mengalami kesulitan menyesuaikan diri" sebagai vampir.

Itu ia katakan saat kami sedang mendiskusikan kemungkinan berapa banyak orang yang

akan kubunuh pada tahun pertamaku sebagai vampir baru.

"Dia marah padaku?" tanyaku pelan.

Mata Edward membelalak. "Tidak. Mengapa mesti marah?"

"Kalau begitu dia kenapa?"

"Dia kesal pada dirinya sendiri, bukan padamu, Bella. Dia khawatir tentang... nubuat yang digenapi sendiri, kurasa bisa dikatakan begitu."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Carlisle sebelum aku sempat bertanya.

"Dia penasaran apakah kegilaan vampir baru itu benar-benar sesulit yang kita kira selama ini, atau apakah, dengan fokus dan sikap yang benar, siapa pun bisa bersikap setenang Bella. Bahkan sekarang—mungkin Jasper merasa itu sulit karena dia yakin kegilaan itu alami dan tak bisa dihindari. Mungkin kalau dia mengharapkan yang lebih dari dirinya, dia akan bisa memenuhi harapan itu. Kau membuatnya mempertanyakan banyak asumsi yang sudah berurat akar selama ini, Bella."

"Tapi itu kan tidak adil," sergah Carlisle. "Semua orang

berbeda; semua punya tantangannya masing-masing. Mungkin yang Bella lakukan melebihi yang alami. Mungkin ini kelebihannya, begitulah,"

Aku membeku kaget. Renesmee merasakan perubahan itu, dan menyentuhku. Ia mengingat detik terakhir dan ingin tahu mengapa.

"Itu teori yang menarik, dan cukup masuk akal" kata Edward,

Sesaat aku sempat kecewa. Apa? Tidak ada visi ajaib, bakat menyerang yang mengagumkan seperti, oh, menembakkan sinar kilat dari mataku atau sebangsanya? Tidak ada bakat yang berguna atau benar-benar bebat?

Kemudian sadarlah aku apa artinya itu, bahwa "kemampuan superku" tak lebih dari pengendalian diri yang luar biasa.

Pertama, setidaknya aku punya bakat. Soalnya bisa saja aku tidak punya apa-apa, api jauh lebih penting daripada itu, kalau Edward benar, itu berarti aku bisa langsung melewati bagian yang paling kutakutkan.

Bagaimana kalau aku tidak perlu menjadi vampir baru? Dalam arti bukan vampir gila yang ibarat mesin pembunuh. Bagaimana kalau aku bisa langsung menyesuaikan diri dengan keluarga Cullen sejak hari pertamaku? Bagaimana kalau kami tidak perlu bersembunyi di suatu tempat terpencil selama satu rahun, menungguku "matang"?

Bagaimana kalau, seperti Carlisle, aku tak pernah membunuh satu manusia pun?

Bagaimana kalau aku bisa langsung menjadi vampir baik?

Aku bisa bertemu Charlie.

Aku mengembuskan napas begitu realita menyela harapan itu. Aku tidak bisa langsung menemui Charlie. Karena mata, suara, wajahku yang disempurnakan. Apa yang bisa kukatakan padanya; bagaimana aku bahkan bisa memulainya? Diam-diam aku senang memiliki alasan untuk menunda sementara pertemuan itu; walaupun aku sangat ingin mencari cara untuk mempertahankan Charlie dalam hidupku, aku takut sekali menantikan pertemuan pertama itu. Melihat matanya membelalak saat ia melihat wajah baruku, kulit baruku. Tahu bahwa ia takut. Penasaran penjelasan mengerikan apa yang bakal terbentuk dalam pikirannya.

Aku cukup pengecut untuk menunggu satu tahun sementara warna mataku memudar. Padahal selama ini kukira aku takkan merasa takut lagi kalau nanti aku sudah menjadi makhluk yang tak bisa dihancurkan,

"Pernahkah kau melihat hal seperti pengendalian diri sebagai suatu bakat?" Edward bertanya kepada Carlisle. "Kau benar-benar menganggap ini bakat, atau hanya hasil dari semua persiapan Bella?"

Carlisle mengangkat bahu. "Memang agak mirip dengan apa yang selama ini bisa dilakukan Siobhan, walaupun dia tidak menganggap itu bakat."

"Siobhan, temanmu di kelompok Irlandia itu?" tanya Rosalie. "Aku malah tidak tahu dia punya kemampuan khusus. Kusangka justru Maggie yang berbakat dalam kelompok itu."

"Ya, Siobhan juga merasakan hal yang sama. Tapi dia memiliki ciri khas dalam menetapkan target-targetnya dan

kemudian nyaris... mewujudkannya menjadi kenyataan. Dia menganggapnya perencanaan yang baik, tapi aku penasaran apakah itu lebih dari sekadar perencanaan. Waktu dia memasukkan Maggie ke kelompoknya, misalnya. Liam sangat teritorial, tapi Siobhan ingin itu berhasil, maka itu pun berhasil."

Edward, Carlisle, dan Rosalie duduk di kursi sambil melanjutkan diskusi mereka. Jacob duduk di sebelah Seth dengan sikap protektif, terlihat bosan. Menilik kelopak matanya yang berat, aku yakin ia akan tidur selama beberapa saat.

Aku ikut mendengarkan, tapi perhatianku terbagi. Renesmee masih "menceritakan" harinya padaku. Aku mendekapnya di dekar jendela, kedua lenganku otomatis mene-puknepuknya sementara kami bertatapan.

Sadarlah aku yang lain tak punya alasan untuk duduk. Aku merasa nyaman-nyaman saja berdiri terus. Sama nyamannya dengan tidur berselonjor di tempat tidur. Aku tahu aku akan sanggup berdiri terus seperti ini selama satu minggu tanpa bergerak dan akan tetap merasa serileks hari pertama pada akhir hari ketujuh nanti.

Mereka duduk hanya karena terbiasa. Karena manusia pasti akan merasa ada yang aneh bila melihat seseorang berdiri berjam-jam tanpa menggerakkan badan dan memindahkan tumpuan pada kaki yang lain. Bahkan sekarang, kulihat Rosalie mengusapkan jari-jarinya ke rambut dan Carlisle menyilangkan kakinya. Gerakan-gerakan kecil agar tidak terlihat terlalu diam, terlalu vampir. Aku harus mencermati apa yang mereka lakukan dan mulai berlatih.

Aku beralih menumpukan berat badanku pada kaki kiri. Rasanya konyol.

Mungkin mereka hanya berusaha memberiku kesempatan berduaan saja dengan bayiku—sendiri tapi tetap aman.

Renesmee menceritakan setiap menit yang terjadi dalam hidupnya padaku, dan menilik maksud yang ia tekankan pada setiap cerita-cerita kecilnya, aku mendapat kesan ia ingin aku mengenalnya hingga ke hal-hal terkecil, sama seperti aku ingin ia tahu hal-hal terkecil mengenai diriku. Ia khawatir karena aku melewatkan banyak hal—seperti misalnya, burung-burung gagak yang melompat semakin dekat ketika Jacob menggendongnya, mereka berdua duduk diam tak bergerak di samping pohon cemara besar; burung-burung itu tidak mau mendekati Rosalie. Atau tentang benda putih yang sangat menjijikkan—susu formula bayi—yang dimasukkan Carlisle ke cangkir; baunya seperti tanah masam. Atau lagu yang didendangkan Edward dengan begitu sempurna untuknya sampai-sampai Renesmee memutarkan adegan itu untukku dua kali; aku terkejut karena aku berada di latar belakang dalam kenangan itu, diam tak bergerak tapi tidak tampak terlalu berantakan. Aku bergidik, mengingar waktu itu dari sudut pandangku sendiri. Api yang menyiksa...

Setelah hampir satu jam—yang [ain masih asyik dengan diskusi mereka. Seth dan Jacob mendengkur berirama di sofa—cerita-cerita kenangan Renesmee mulai melambat. Gambar-gambar itu mulai mengabur di bagian pinggir dan kehilangan fokus sebelum sampai pada bagian kesimpulan. Aku baru hendak menginterupsi Edward dengan panik—

apakah ada yang tidak beres dengan Renesmee?—waktu kelopak mata Renesmee menggeletar kemudian menutup. Ia menguap, bibir pinknya yang montok membentuk huruf O, dan matanya tidak terbuka lagi.

Tangannya terkulai dari wajahku saat ia terhanyut dalam tidur—bagian belakang kelopak matanya berwarna keunguan pucat, seperti warna awan-awan tipis sebelum matahari terbit. Berhati-hati agar tidak mengusiknya, aku mengangkat tangannya dan menempelkannya lagi ke kulitku dengan sikap ingin tahu. Mulanya tak ada apa-apa, kemudian, beberapa menit kemudian, sekelebat warna bagaikan sekelompok kupu-kupu beterbangan dari pikirannya,

Tersihir, aku menonton mimpi-mimpinya. Tak ada yang masuk akal. Hanya warnawarna, bentuk-bentuk dan wajah-wajah. Aku senang melihat betapa seringnya wajahku—kedua wajahku, sebagai manusia yang jelek dan makhluk abadi yang memesona—muncul dalam pikiran bawah sadarnya. Lebih daripada Edward atau Rosalie. Jumlahnya hampir sama banyak dengan Jacob; aku berusaha untuk tidak membiarkan itu mengusik perasaanku.

Untuk pertama kali aku mengerti bagaimana Edward sanggup menontonku tidur setiap malam, padahal menurutku itu membosankan, hanya untuk mendengarku bicara dalam tidurku. Aku juga sanggup menonton Renesmee bermimpi selamanya.

Perubahan pada nada suara Edward menarik perhatianku waktu ia berkata, "Akhirnya," dan berpaling untuk memandang ke luar jendela. Di luar malam hitam pekar, tapi aku bisa

melihat sejauh sebelumnya. Tak ada yang tersembunyi dalam kegelapan; segala sesuatu hanya berubah warna.

Leah, masih merengut, bangkit dan menyelinap ke semak-semak begitu Alice muncul dari sisi seberang sungai. Alice berayun dari satu cabang ke cabang lain seperti pemain sirkus, jari kaki menyentuh tangan, sebelum melontarkan tubuhnya ke seberang sungai dalam gerakan berjumpalitan anggun. Esme melompat secara tradisional, sementara Emmett mener-j.uig permukaan air, mencipratkan air hingga jauh mengenai jendelajendela rumah bagian belakang. Yang mengejutkan, J.isper menyusul tak lama kemudian, lompatannya yang efisien umpak biasa-biasa saja, bahkan halus, dibandingkan yang lain-lain.

Cengiran lebar yang menghiasi wajah Alice samar-samar u-rasa akrab di otakku. Semua orang tiba-tiba tersenyum padaku—senyum Esme yang manis, Emmett yang kegirangan, Rosalie yang agak superior, Carlisle yang sabar, dan Edward yang penuh harap.

Alice melesat memasuki ruangan mendahului yang lain, I angannya terulur dan ketidaksabaran menghasilkan aura yang hampir bisa dilihat di sekelilingnya. Di telapak

tangannya tergeletak anak kunci kuningan biasa, dihias pita satin pink berukuran sangat

besar.

la menyodorkan kunci itu padaku, dan aku otomatis mendekap Renesmee lebih erat lagi di lengan kananku agar bisa membuka telapak tangan kiriku. Alice menjatuhkan kunci itu ke sana.

"Selamat ulang tahun!" pekik Alice.

Kuputar bola mataku. "Tidak ada yang menghitung ulang tahun dari tanggal kau dilahirkan" aku mengingatkan dia. "Ulang tahun pertamaku baru tahun depan, Alice."

Cengiran Alice berubah jadi senyuman puas, "Kita bukan merayakan ulang tahunmu sebagai vampir. Belum. Sekarang tanggal 13 September, Bella. Selamat ulang tahun yang kesembilan belas!"

24. KEJUTAN

"Tidak, Tidak mau!" Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat kemudian melirik senyum puas suamiku yang berwajah bak pemuda tujuh belas tahun itu, "Tidak, ini tidak termasuk. Aku kan sudah berhenti menua tiga hari yang lalu. Aku akan berumur delapan belas tahun selamanya"

"Terserah," tukas Alice, mengabaikan protesku dengan mengangkat bahu cepat. "Pokoknya kita akan tetap merayakan, jadi terima nasib sajalah "

Aku mendesah. Jarang memang bisa menang berdebat melawan Alice.

Cengirannya semakin lebar begitu ia membaca sorot pasrah di mataku,

"Sudah siap membuka hadiahmu?" dendang Alice.

"Hadiah-hadiah" Edward mengoreksi, dan menarik anak kunci lain—kali ini lefiih panjang dan berwarna perak, dengan pita biru yang tidak terlalu norak—dari sakunya.

Susah payah aku menahan diri agar tidak memutar bola mataku. Aku langsung tahu kunci apa itu—“kunci mobil sesudah" Dalam hati aku bertanya-tanya apakah aku harus merasa girang. Rasanya perubahanku menjadi vampir tak lantas membuatku mendadak tertarik pada mobil-mobil sports.

"Punyaku duluan," sergah Alice, lalu menjulurkan lidah, sudah bisa melihat jawaban yang akan dilontarkan Edward.

"Punyaku lebih dekat."

"Tapi coba saja lihat caranya berpakaian" Kata-kata Alice nyaris berupa erangan. "Tanganku sampai gatal melihatnya seharian ini. Itu jelas prioritas."

Alisku berkerut sementara dalam hati aku penasaran bagaimana bisa anak kunci membuatku mendapat baju-baju baru. Apakah ia menghadiahiku baju sebagasi penuh?

"Aku tahu—kita suit," Alice menyarankan. "Batu, kertas, gunting."

Jasper terkekeh dan Edward mendesah.

"Mengapa tidak kauhilang saja padaku siapa yang menang?" tukas Edward kecut.

Alice berseri-seri. "Aku yang menang. Bagus sekali."

"Mungkin lebih baik aku menunggu sampai pagi saja." Edward tersenyum miring padaku kemudian mengangguk kepada Jacob dan Seth, yang kelihatannya bakal tidur pulas sepanjang malam; aku jadi penasaran sudah berapa lama mereka tidak tidur kali ini. "Kurasa akan lebih menyenangkan kalau Jacob sudah bangun dan melihat kadonya dibuka? Jadi di sana ada orang yang bisa mengekspresikan antusiasme dengan tepat?"

Aku balas menyeringai. Edward tahu benar bagaimana aku.

"Yuhun!" dendang Alice. "Bella, berikan Ness—Renesmee pada Rosalie."

"Biasanya dia tidur di mana?"

Alice mengangkat bahu. "Dalam gendongan Rose. Atau 11 ok Atau Esme. Kau tahu sendirilah. Seumur hidupnya dia buimu pernah diletakkan. Dia akan jadi makhluk separo

vampir paling manja sepanjang eksistensi."

Edward tertawa sementara Rosalie mengambil alih Renesmee dengan ahlinya dari pelukanku. "Dia juga makhluk separo vampir yang paling tidak manja," sergah Rosalie. "Itulah enaknya menjadi makhluk yang tak ada duanya di dunia ini."

Rosalie nyengir padaku, dan aku gembira melihat persahabatan baru di antara kami masih ada dalam senyumnya. Padahal awalnya aku tak yakin persahabatan kami akan bertahan setelah hidup Renesmee tak lagi terhubung denganku. Tapi mungkin kami sudah cukup lama berjuang di pihak yang sama sehingga kami akan selalu berteman sekarang. Akhirnya aku mengambil pilihan yang sama dengan yang akan diambilnya seandainya ia berada di tempatku. Sepertinya itu melenyapkan kebenciannya atas semua pilihanku yang lain.

Alice menyurukkan kunci berhias pita itu ke tanganku, lalu ia nyambar sikuku dan menggiringku ke pintu belakang. "Ayo, ayo," serunya ceria.

"Di luar, ya?"

"Begitulah," jawab Alice, mendorongku maju. "Nikmati hadiahmu," seru Rosalie. "Itu dari kami semua. Terutama Esme."

"Kalian tidak ikut?" Sadarlah aku tak seorang pun beran.

"Kami akan memberimu kesempatan menikmatinya sendiri," jawab Rosalie. "Kau bisa menceritakannya pada kami... nanti."

Emmett tertawa terbahak-bahak. Entah mengapa suara tawaya membuat pipiku memerah, walaupun aku tak tahu

sebabnya.

Kusadari banyak bal tentang aku—seperti benar-benar membenci kejutan, dan cerlebih-lebih lagi, tidak menyukai hadiah secara umum—ternyata belum berubah sedikit pun. Sungguh melegakan mendapati banyak sifat dasarku ikut bersamaku dalam tubuh baruku ini.

Aku tidak mengira akan menjadi diriku sendiri. Aku tersenyum lebar.

Alice menarik-narik sikuku, dan aku tak bisaberhenti tersenyum saat mengikutinya memasuki malam yang ungu pekat. Hanya Edward yang ikut bersama kami.

"Itu baru antusias namanya," gumam Alice menyetujui. Lalu ia melepaskan lenganku, melompat kecil dua kali, lalu melompat menyeberang sungai.

"Ayo, Bella," serunya dari seberang sungai.

Edward melompat bersamaan denganku; ini sama menyenangkannya dengan siang tadi. Mungkin sedikit lebih menyenangkan karena malam mengubah segalanya jadi warna-warna baru yang kaya.

Alice berlari bersama kami yang menempel ketat di belakangnya, menuju ke arah utara. Lebih mudah mengikuti suara kakinya yang mendesir di tanah dan jejak baru aroma tubuhnya daripada melihatnya terus melalui vegetasi yang lebat.

Tanpa pertanda yang bisa kulihat, ia berbalik cepat dan merangsck kembali ke tempat aku berhenti.

"Jangan menyerangku," ia memperingatkan, lalu melesat mendekatiku.

"Apa-apaan kau?" tuntutku, menggeliat-geliat saat ia bergegas menaiki punggungku dan menempelkan kedua tangannya ke wajahku. Aku merasakan dorongan untuk melemparkannya, tapi kutahan.

"Memastikan kau tak bisa melihat."

"Aku bisa memastikan bal yang sama tanpa aksi teatrikal itu," Edward menawarkan diri.

"Kau mungkin akan membiarkannya berbuat curang. Gandeng dia dan tuntun maju."

"Alice, aku..."

'Tidak usah membantah, Bella. Kita akan melakukannya, ini caraku."

Aku merasakan jari-jemari Edward menyusup ke jari-jariku, lingual beberapa detik lagi, Bella. Kemudian dia bisa pergi dan membuat jengkel orang lain." Edward menarikku maju. Aku mengikuti dengan mudah. Aku tidak takut menabrak pohon; pohonnya yang justru bakal roboh kalau kutabrak.

"Sebaiknya kau juga menunjukkan rasa terima kasihmu," tegur Alice padanya. "Ini juga untukmu, bukan hanya untuk Bella."

"Benar. Terima kasih sekali lagi, Alice."

"Yeah, yeah. Oke." Suara Alice tiba-tiba meninggi karena kegembiraan. "Berhenti di sana. Arahkan dia sedikit ke kanan. Ya, seperti itu. Oke. Kau siap?" serunya.

"Aku siap." Ada bau-bau baru di sini, memicu perhatianku, meningkatkan rasa ingin tahuku. Bau-bau yang tak seharusnya ada di pelosok hutan. Kamperfuli. Asap.

Mawar. Serbuk gergaji? Ada bau mirip logam juga. Bau subur tanah, digali dan itip.ipor udara. Aku mencondongkan tubuh ke arah misteri.

Alice melompat turun dari punggungku, melepaskan tangannya yang menutupi mataku.

Aku memandang kegelapan berwarna ungu tua itu. Di sana di lapangan terbuka kecil di tengah hutan, berdiri pondok batu mungil, abu-abu keunguan di bawah taburan cahaya bintang.

Pondok itu terlihat sangat pantas berada di sini, seperti tumbuh dari batu, formasi alami. Kamperfuli merayapi satu bagian dinding seperti pola-pola geometris, meliuk-liuk tinggi sampai ke atas atap papan yang tebal. Mawar-mawar akhir musim panas berkembang di sepetak taman mungil di bawah sepasang jendela gelap yang menjorok ke dalam. Ada jalan setapak kecil tersusun dari batu-batu ceper, berwarna amethyst di keremangan malam, yang mengarah ke pintu kayu melengkung yang aneh.

Kuremas kunci di tanganku, shock,

"Bagaimana menurutmu?" Suara Alice lembut sekarang; pas sekali dengan pemandangan yang tenteram dan damai seperti dalam buku-buku dongeng.

Kubuka mulut tapi tidak berkata apa-apa.

"Esme berpendapat mungkin kita ingin punya tempat tinggal sendiri untuk sementara waktu, tapi dia tidak ingin kita terlalu jauh," bisik Edward. "Dan dia senang ada alasan untuk melakukan renovasi. Pondok kecil ini setidaknya sudah berdiri sejak seratus tahun lalu, menjadi rongsokan,"

Aku terus saja memandangi pondok itu, mulutku megap-megap seperti ikan.

"Kau tidak suka, ya?" Wajah Alice berubah kecewa. "Maksudku, aku yakin kami bisa menatanya dengan cara berbeda, kalau kau mau. Emmett sebenarnya sudah siap menambah ruangan beberapa ratus meter persegi lagi, membuat lantai dua, tiang-tiang dan menara, tapi Esme berpendapat kau lebih suka penampilan pondok ini sebagaimana adanya." Suaranya mulai meninggi, semakin cepat. "Kalau dia keliru, kita bisa kembali bekerja. Tidak butuh waktu lama kok,,."

"Ssst!" akhirnya aku bisa juga bersuara.

Alice mengatupkan bibir rapat-rapat dan menunggu. Butuh beberapa detik bagiku untuk memulihkan diri dari kekagetan.

"Kalian memberiku rumah untuk hadiah ulang tahun?" bisikku.

"Kita," Edward mengoreksi. "Dan ini hanya pondok, tidak lebih. Menurutku yang namanya rumah harus lebih besar daripada ini."

"Tak boleh menghancurkan rumahku," bisikku padanya. Alice langsung berseriseri. "Kau menyukainya." Aku menggeleng. "Suka sekali?" Aku mengangguk.

"Aku tidak sabar lagi ingin segera memberitahu Esme!"

"Mengapa dia tidak datang?"

Senyum Alice sedikit memudar, tidak seceria tadi, seolah-olah pertanyaanku sulit dijawab. "Oh, kau tahu sendirilah.,, mereka semua ingat bagaimana tanggapanmu

kalau diberi hadiah. Mereka tak ingin membuatmu tertekan dan merasa harus menyukainya."

"Tapi tentu saja aku sangat menyukainya. Bagaimana tidak?"

"Mereka pasti senang mendengarnya." Alice menepuk-nepuk lenganku. "Omongomong, lemari pakaianmu sudah terisi lengkap. Gunakan dengan bijaksana. Dan... kurasa hanya i m."

"Memangnya kau tidak akan masuk ke dalam?"

Alice melenggang mundur beberapa meter dengan santai. "Edward bisa menunjukkannya padamu. Aku akan mampir... nanti. Telepon aku kalau kau tak bisa memadupadankan bajumu dengan benar." Ia melayangkan pandangan ragu padaku, lalu tersenyum, "Jazz ingin berburu. Sampai nanti."

Ia melesat ke terigali pepohonan, bagaikan peluru paling anggun.

“Aneh," ujarku setelah suara kepergian Alice lenyap sama sekali. "Benarkah aku separah itu? Mereka tak perlu sampai tidak ikut. Sekarang aku jadi merasa bersalah. Aku bahkan tidak mengucapkan terima kasih dengan benar. Sebaiknya kita kembali, mengatakan pada Esme..."

"Bella, jangan konyol. Tak ada yang menganggapmu tidak tahu berterima kasih."

"Kalau begitu apa..."

"Waktu untuk berdua adalah hadiah mereka yang lain. Alice berusaha mengatakannya secara halus tadi."

"Oh."

Perkataan itu cukup untuk membuat rumah itu lenyap.

Kami bisa berada di mana saja. Aku tidak melihat pohon-pohon, batu-batu, atau bintang-bintang. Yang ada hanya Edward.

"Mari kutunjukkan apa yang telah mereka lakukan," kata Edward, menarik tanganku. Tidakkah ia menyadari arus listrik yang berdenyut-denyut di sekujur tubuhku seperti darah yang terpacu adrenalin?

Sekali lagi aku merasa gamang, menunggu reaksi yang tak mampu lagi diberikan tubuhku. Saat ini jantungku seharusnya menggemuruh seolah-olah ada mesin uap hendak menabrak kami. Memekakkan telinga. Seharusnya pipiku saat ini berubah warna jadi merah terang.

Selain itu, seharusnya aku merasa letih. Hari ini hari paling melelahkan seumur hidupku.

Aku tertawa keras-keras—hanya tawa kecil shock—begitu menyadari hari ini takkan pernah berakhir.

"Apa kau akan memberitahukan leluconnya padaku?"

"Leluconnya tidak begitu bagus kok" kataku saat Edward nieuuntunku ke pintu kecil bundar, "Aku tadi hanya berpikir—hari ini adalah hari pertama dan terakhir dari selamanya. Agak sulit mencernanya dalam pikiranku. Bahkan walaupun ada ruang ekstra di dalamnya untuk berpikir." Lagi-lagi aku tertawa.

Bdward ikut terkekeh. Ia mengulurkan tangan ke kenop pintu, memberiku kehormatan untuk membukanya. Kumasukkan kunci ke lubang kunci dan kuputar.

"Kau sangat alami dalam hal ini, Bella; aku lupa betapa s.ingat aneh pastinya semua ini bagimu. Seandainya aku bisa

mendengarnya'.' Ia merunduk dan menyambar tubuhku, membopongnya, begitu cepat sampai aku tidak menyadari maksud lidward—dan itu benar-benar hebat.

"Hei!"

"Ambang pintu adalah bagian dari tugasku," Edward mengingatkan. "Tapi aku penasaran. Katakan padaku apa yang kaupikirkan sekarang."

Ia membuka pintu—pintu terbuka nyaris tanpa berderit—dan melangkah memasuki ruang tamu mungil berdinding batu.

"Semuanya," kataku. "Semua pada saat betsamaan, kau tahu. Hal-hal baik, hal-hal yang perlu dikhawatirkan, dan hal-hal baru. Bagaimana aku terus-menerus menggunakan terlalu banyak kata-kata yang berlebihan dalam kepalaku. Sekarang ini yang kupikirkan adalah bahwa Esme seniman. Ini benar-benar sempurna!"

Ruangan dalam pondok itu terkesan seperti berada di negeri dongeng. Lantainya seakan tertutup permadani halus dari batu yang datar. Langit-langitnya yang rendah terbuat dari balok-balok kayu panjang yang terbukai. Orang setinggi Jacob kepalanya pasti akan terbentur. Dinding-dindingnya kayu hangat di beberapa tempat, mosaik batu di tempattempat lain. Perapian berbentuk sarang lebah yang terletak di sudut ruangan masih menyisakan api kecil yang menggeletar pelan. Pembakarannya menggunakan drijtwood— apinya yang kecil berwarna biru dan hijau karena garam.

Perabotannya semua ekletik, tak satu pun yang sama, namun tetap harmonis. Satu kursi tampaknya seperti berasal dari abad pertengahan, sementara sebuah ottoman rendah

yang diletakkan dekat perapian modelnya lebih kontemporer, dan rak buku yang penuh berisi buku di jendela ujung sana mengingatkanku pada setting film-film yang lokasi syutingnya di Italia. Entah bagaimana setiap perabot serasi satu sama lain bagaikan puzzle besar tiga dimensi. Ada beberapa lukisan di dinding yang kukenali—sebagian adalah lukisan favoritku dari rumah besar. Tak diragukan lagi, itu lukisan-lukisan asli yang tak ternilai harganya, tapi sepertinya lukisan-lukisan itu memang seharusnya berada di sini, seperti semua perabotan lain.

Ini tempat di mana setiap orang bakal percaya keajaiban benar-benar ada. Tempat di mana kau berharap akan melihat Putri Salju mendadak muncul sambil memegang apel di tangan, atau unicom datang memakan semak mawar.

Edward selalu menganggap dirinya berasal dari dunia kisah-kisah horor. Tentu saja, aku sudah tahu ia keliru besar. Jelas ia berasal dari SINI. Dari negeri dongeng.

Dan sekarang aku berada dalam dongeng itu bersamanya.

Aku baru saja hendak memanfaatkan fakta bahwa ia belum sempat menurunkanku dan" gendongannya dan bahwa wajahnya yang rupawan hanya berjarak beberapa sentimeter saja dari wajahku waktu mendadak Edward berkata, "Kita beruntung bahwa terpikir oleh Esme untuk membuat ruang tambahan. Tak ada yang merencanakan kehadiran Ness—Renesmee."

Aku mengerutkan kening padanya, pikiranku mengarah pada jalur yang kurang menyenangkan*

"Masa kau juga memanggilnya begitu," protesku.

"Maaf, Sayang. Aku mendengarnya dalam pikiran mereka setiap saat, kau tahu itu. Jadi lama-lama terpengaruh juga."

Aku mengeluh. Bayiku, si monster danau. Mungkin memang tak tertolong lagi, Well, aku tidak mau menyerah.

"Aku yakin kau pasti sudah tak sabar lagi ingin segera melihat isi lemari. Atau setidaknya aku akan memberitaku Alice bahwa kau merasa begitu, untuk menyenangkan hatinya."

"Apakah sebaiknya aku merasa takut?"

"Ketakutan."

Edward membopongku menyusuri lorong batu sempit dengan lengkunganlengkungan kecil di langit-langit, seperti miniatur kastil milik kami sendiri.

"Nanti itu akan jadi kamar Renesmee," tunjuk Edward, mengangguk ke kamar kosong dengan lantai kayu berwarna pucat. "Mereka belum sempat merapikannya, berhubung banyak werewolf yang marah di luar sana..."

Aku tertawa pelan, takjub melihat betapa cepatnya keadaan membaik setelah segalanya terlihat bagaikan mimpi buruk seminggu yang lalu.

Sialan Jacob, membuat semuanya sempurna dengan cara seperti ini.

"Ini kamar kita. Esme berusaha membawa sebagian pulaunya kembali ke sini untuk kita. Dia sudah bisa menebak bahwa kita akan terikat dengan pulau itu."

Tempat tidurnya besar dan putih, dengan tirai putih menerawang menjuntai dari kanopi ke lantak Lantai kayunya yang pucat sama seperti yang ada di kamar lain, dan baru sekarang aku menyadari warnanya sama persis dengan pasir

pantai yang murni. Dindingdindingnya berwarna seperti bari yang bermandikan cahaya matahari, biru yang nyaris putih, dan dinding belakang memiliki pintu-pintu kaca besar yang mengarah ke taman mungil tersembunyi. Mawar-mawar yang merambat dan kolam kecil bundar, permukaannya halus bagaikan kaca dan dikelilingi bebatuan mengilap. "Samudera" kecil kami yang tenang.

Yang bisa kuucapkan hanya, "Oh."

"Aku tahu," bisik Edward.

Kami berdiri di sana selama satu menit, mengenang. Walaupun itu kenangan manusia dan kabur, kenangan-kenangan itu mengambil alih pikiranku sepenuhnya.

Edward menyunggingkan senyum lebar berseri, kemudian tertawa. "Lemarinya lewat pintu ganda itu. Aku wajib mengingatkan—ukurannya lebih besar daripada kamar ini."

Aku bahkan tidak melirik pintu-pintu itu. Tak ada lagi hal lain di dunia kecuali dia —kedua lengannya memeluk di bawahku, embusan napasnya manis menerpa wajahku, bibirnya hanya beberapa sentimeter dari bibirku—dan tak ada yang bisa mengalihkan perhatianku sekarang, tak peduli aku ini vampir baru atau bukan.

"Nanti kita bilang Alice bahwa aku langsung menyerbu baju-baju itu," bisikku, menyusupkan jari-jariku ke rambutnya dan menarik wajahku lebih dekat ke wajahnya. "Akan kita katakan padanya bahwa aku menghabiskan berjam-jam di sana, menjajal bajubaju. Kita akan berbohong"

Edward langsung menangkap suasana hatiku, atau mungkin ia memang sudah merasakan hal yang sama, dan

hanya memberiku kesempatan untuk mengapresiasi hadiah ulang tahunku dengan leluasa, layaknya seorang gcntleman. Ia menarik wajahku, sikapnya tiba-tiba ganas, lenguhan pelan terlontar dari kerongkongannya. Suara itu membuat sekujur tubuhku seperti disengat listrik, seolah-olah aku tidak cukup cepat mendekatinya.

Kudengar bunyi kain robek oleh tangan kami, dan aku seuang bajufew, setidaknya, memang sudah compang-camping. Sudah terlambat menyelamatkan pakaian Edward. Agak kurang ajar rasanya mengabaikan ranjang putih cantik itu, tapi kami tak mungkin sempat sampai ke sana.

Bulan madu kedua ini takkan jadi seperti yang pertama.

Waktu kami di pulau menjadi lambang hidup manusiaku. Yang terbaik darinya. Ketika itu aku sudah sangat siap memanfaatkan waktuku sebagai manusia, hanya untuk memper-lahankan apa yang kumiliki bersamanya sedikit lebih lama lagi. Karena bagian fisik takkan sama lagi.

Seharusnya aku sudah bisa menduga, setelah mengalami hari seperti hari ini, bahwa hal itu justru akan membaik.

Aku bisa benar-benar mengapresiasi dia sekarang—bisa dengan tepat melihat setiap garis indah wajahnya yang sempurna, tubuhnya yang panjang dan mulus dengan mata baruku yang tajam, setiap sisi dan setiap lekuk tubuhnya. Aku bisa menghirup aroma tubuhnya yang murni dan tajam dengan lidahku dan merasakan kelembutan kulit pualamnya yang menakjubkan itu dengan ujung-ujung jariku yang sensitif.

Kulitku juga sangat sensitif di bawah belaian tangannya.

Ia benar-benar jadi sosok yang baru dan berbeda saat

tubuh kami bertaut jadi satu dengan anggunnya di lantai yang sewarna pasir pucat. Udak perlu harus berhati-hati, tidak ada yang harus ditahan-tahan. Tidak ada ketakutan—terutama tidak ada itu. Kami bisa mencintai bersama—kedua belah pihak sama-sama menjadi partisipan aktif. Setara pada akhirnya.

Seperti ciuman kami sebelumnya, setiap sentuhan lebih daripada selama ini.

Ternyata selama ini banyak sekali yang ia tahan-tahan. Memang perlu ketika itu, tapi aku tak percaya sungguh banyak yang terlewatkan olehku.

Aku berusaha tetap ingat bahwa aku lebih kuat daripada Edward, tapi sulit memfokuskan pikiran pada hal lain dengan sensasi yang begitu intens, menarik perhatianku ke jutaan tempat berbeda di tubuhku setiap detiknya; kalaupun aku menyakitinya, ia tidak mengeluh.

Bagian yang amat sangat kecil dalam otakku memunculkan pikiran yang menarik dalam situasi ini. Aku takkan pernah lelah, begitu juga dia. Kami tidak perlu berhenti untuk mengatur napas, beristirahat, makan, atau bahkan menggunakan kamar mandi; tidak ada lagi kebutuhan mendasar manusia yang harus diurus. Ia memiliki tubuh paling indah dan sempurna di dunia, dan ia milikku seutuhnya, dan rasanya aku takkan pernah menemukan titik di mana aku akan berpikir, Nah, sudah cukup untuk hari ini. Aku pasti akan selalu menginginkan lebih. Dan hari ini takkan pernah berakhir. Jadi, dalam situasi seperti itu, bagaimana kami akan berhenti?

Sama sekali bukan masalah kalau aku tak tahu jawabannya.

Aku agak menyadari kapan langit mulai terang. Samudera kecil di luar berubah warna dari hitam menjadi abu-abu, dan burung pagi mulai berkicau di suatu tempat di dekat sini—mungkin bersarang di semak-semak mawar.

"Kau merasa kehilangan, tidak?" tanyaku pada Edward ketika nyanyian burung pagi itu berhenti.

Bukan baru kali ini saja kami bicara, tapi kami tidak bisa dibilang mengobrol juga.

"Kehilangan apa?" gumam Edward,

"Semuanya—kehangatan, kulit yang lembut, bau yang menggiurkan... aku sih tidak merasa ada yang hilang sama sekali, dan aku hanya penasaran apakah kau metasa agak sedih karena kau kehilangan sesuatu,"

Edward tertawa, pelan dan lembut, "Sulit menemukan seseorang yang kurang sedih dibandingkan aku sekarang. Mustahil, aku berani bertaruh. Tak banyak orang bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan, ditambah hal-hal yang tak terpikirkan sama sekali oleh mereka, pada hari yang sama."

"Kau menghindari pertanyaanku, ya?"

Edward menempelkan tangannya ke wajahku. "Kau hangat kok," ia memberitahuku.

Itu ada benarnya. Bagiku, tangan Edward memang hangat. ' Tidak seperti

menyentuh kulit Jacob yang panas membara, tapi lebih menyenangkan. Lebih natural.

Kemudian ia menarik jari-jarinya pelan sekali menuruni wajahku, dengan lembut menyusuri rahang hingga ke leher dan terus turun ke pinggang. Mataku sedikit membeliak.

"Kau juga lembut."

Jari-jarinya bagaikan satin di kulitku, jadi aku bisa mengerti maksudnya.

"Sementara mengenai bau, well, tak bisa dibilang aku merasa kehilangan. Ingatkah kau bau para hiker saat kita sedang berburu waktu itu?"

"Selama ini aku berusaha keras untuk tidak mengingatnya."

"Bayangkan saja berciuman dengan orang yang baunya seperti itu."

Kobaran api seolah membakar kerongkonganku, seperti menarik tali balon udara.

"Ok"

"Tepat sekali. Jadi jawabannya tidak. Aku sangat bahagia, karena aku tidak kehilangan apa-apa. Tidak ada yang memiliki lebih dari yang kumiliki sekarang."

Aku baru hendak melontarkan satu pengecualian, tapi bibirku tiba-tiba sangat sibuk.

Ketika kolam kecil berubah warna menjadi seputih mutiara seiring dengan terbitnya matahari, muncul pertanyaan lagi dalam benakku.

"Ini akan berlangsung berapa lama? Maksudku, Carlisle dan Esme, Em dan Rose, Alice dan Jasper—mereka tidak mengunci diri di kamar seharian. Mereka keluar, berpakaian lengkap, setiap saat. Apakah... keinginan ini akan pernah

berakhir?" Aku meliukkan tubuhku lebih dekat padanya—bisa dibilang itu keberhasilan tersendiri—untuk menunjukkan dengan jelas maksudku.

"Sulit mengatakannya. Setiap orang berbeda dan, well, sejauh ini kaulah yang paling berbeda dari semuanya. Rata-rata vampir baru terlalu terobsesi pada dahaga untuk memerhatikan hal lain selama beberapa waktu. Itu sepertinya tidak berlaku bagimu. Bagi rata-rata vampir lain, setelah tahun pertama barulah kebutuhan lain muncul. Baik dahaga maupun gairah lain tidak pernah benar-benar memudar. Tinggal bagaimana menyeimbangkannya saja, belajar membuat prioritas dan mengaturnya.»"

"Berapa lama?"

Edward tersenyum, mengernyitkan hidung sedikit, "Rosalie dan Emmett yang paling parah. Butuh satu dekade penuh haru aku tahan berada dalam radius delapan kilometer dari mereka. Bahkan Carlisle dan Esme pun tidak tahan. Mereka akhirnya terpaksa mengusir pasangan yang berbahagia itu, Esme membuatkan rumah juga untuk mereka. Jauh lebih besar daripada ini, tapi Esme tahu kesukaan Rose, dan dia tahu apa yang kausukai."

"Lalu, setelah sepuluh tahun bagaimana?" Aku sangat yakin Rosalie dan Emmett tak ada apa-apanya dibanding kami, tapi kedengarannya sombong kalau membuat perkiraan lebih lama dari satu dekade. "Semua orang kembali normal? Seperti mereka sekarang?"

Lagi-lagi Edward tersenyum. "Well, aku tak yakin apa yang kaumaksud dengan notmal. Kau sudah melihat bagaimana

keluargaku beraktivitas sehari-hari secara lumayan normal, Tapi selama ini kan kau selalu tidur pada malam hari." Ia mengedipkan mata. "Banyak sekali waktu tersisa kalau kau tak perlu tidur. Itu membuatmu lebih mudah menyeimbangkan... ketertarikan-ketertarikan lain. Bukan tanpa alasan aku musisi terbaik di keluargaku, mengapa—selain Carlisle—aku yang paling banyak membaca buku, paling banyak mempelajari sains, paling banyak menguasai bahasa asing... Emmett membuatmu percaya aku tahu semua karena bisa membaca pikiran, tapi sebenarnya itu karena aku punya banyak waktu luang."

Kami tertawa bersama, dan tubuh kami yang berguncang-guncang karena tawa menimbulkan hal-hal menarik pada tubuh kami yang saling menempel, dan itu langsung mengakhiri pembicaraan kami.

25. BANTUAN

BARU beberapa saat kemudian Edward mengingatkanku pada prioritasku yang lain.

Ia hanya perlu mengucapkan satu kata,

"Renesmee..."

Aku mendesah. Sebentar lagi ia bangun. Sekarang pasti sudah hampir jam tujuh pagi. Apakah ia akan mencariku? Tiba-tiba, sesuatu yang menyerupai kepanikan membuat tubuhku membeku. Akan seperti apa ia hari ini?

Edward merasakan perhatianku telah teralih sepenuhnya karena tertekan. "Tidak apa-apa. Sayang. Lekaslah berpakaian, kita akan sampai di rumah dalam dua detik."

Aku mungkin terlihat kocak, caraku bangkit berdiri secara tiba-tiba, kemudian berpaling kembali padanya—tubuhnya yang bagaikan berlian berkilau samar di bawah sinar matahari yang menyebar—lalu ke arah barat, tempat Renesmee menunggu, lalu berpaling padanya lagi, lalu kembali ke Renesmee, kepalaku bolak-balik menoleh setengah lusin kali dalam sedetik, Edward tersenyum, tapi tidak tertawa; ia lelaki yang kuat.

"Semuanya adalah masalah keseimbangan, Sayang. Kau sangat hebat dalam semua ini, jadi kupikir tak lama lagi kau ikan bisa meletakkannya dalam perspektif yang benar."

"Dan kita punya waktu sepanjang malam, bukan?"

Senyum Edward semakin melebar. "Kaupikir aku rela

membiarkanmu berpakaian sekarang kalau bukan karena itu?"

Itu sudah cukup membuatku bertahan melewati pagi dan siang hari. Aku akan menyeimbangkan gairah yang begitu menggelora ini agar bisa bersikap baik—sulit sekali memikirkan kata yang tepat. Walaupun Renesmee sangat nyata dan vital dalam hidupku, masih saja sulit membayangkan diriku sebagai ibu. Tapi kurasa siapa pun akan merasa seperti itu, jika tak punya waktu sembilan bulan untuk membiasakan diri (.lengan pemikiran menjadi ibu. Dan dengan anak yang berubah setiap jam.

Memikirkan Renesmee yang bertumbuh sangat cepat langsung membuatku stres. Aku bahkan tidak berhenti sejenak di pintu ganda berhias ukiran rumit untuk mengatur napas sebelum bersiap melihat apa yang telah dilakukan Alice. Aku langsung masuk, bertekad mengenakan pakaian pertama yang kusentuh. Seharusnya aku tahu takkan semudah ini.

"Yang mana baju-bajuku?" desisku. Seperti sudah dikatakan Edward tadi, ruangan itu lebih besar^daripada kamar tidur kami. Mungkin bahkan lebih besar (daripada sisa pondok ini dijadikan satu, tapi aku harus menganggapnya sebagai hal positif. Sempat terbayang olehku bagaimana Alice berusaha membujuk Esme untuk mengabaikan proporsi ruangan klasik dan membiarkan ruangan besar aneh ini dibangun. Aku penasaran bagaimana Alice memenangkan hal ini.

Segala sesuatu terbungkus dalam kantong-kantong garmen, putih bersih, berderetderet.

"Sepanjang pengetahuanku, semua kecuali yang ada di

rak ini"—Edward menyentuh tiang yang membujur sepanjang setengah dinding di kiri pintu—"adalah milikmu."

"Semua ini?"

Edward mengangkat bahu.

"Alice," ujar kami berbarengan. Edward mengucapkan nama itu dengan nada seolah menjelaskan; aku mengucapkannya dengan nada seru.

"Baiklah," gerutku, dan menarik ritsleting kantong terdekat. Aku menggeram pelan waktu melihat gaun sutra semata kaki di dalamnya—berwarna baby pink.

Bisa-bisa butuh seharian hanya untuk menemukan baju yang normal untuk dipakai!

"Biar kubantu," Edward menawarkan diri. Ia mengendus udara dengan hati-hati dan mengikuti bau itu ke bagian belakang ruangan yang panjang. Di sana ada lemari berlaci built-in. Ia mengendus lagi, lalu membuka laci. Dengan seringai penuh kemenangan, ia menyodorkan jins belel.

Aku menghambur menghampirinya. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Denim kan punya bau khas, sama seperti yang lain. Sekarang... kaus?"

Ia mengikuti penciumannya ke rak pendek, mengeluarkan sehelai T-shirt putih berlengan panjang. Dilemparkannya kaus itu padaku.

"Trims," ujarku penuh terima kasih. Kuhirup setiap kain, menghafal baunya kalau aku perlu mencarinya lagi di tengah semua kegilaan ini. Aku ingat bau sutra dan satin; aku akan menghindarinya.

Hanya butuh beberapa detik untuk menemukan baju Edward—seandainya aku belum pernah melihatnya tanpa |ukaian, aku berani bersumpah rak ada yang lebih menawan daripada Edward dalam balutan celana khaki dan putlover pulih gading pucat— kemudian ia mengggandeng tanganku. Kami melesat melewati taman, dengan enteng melompati dinding itu, dan berlari secepat kilat menembus hutan. Kutarik tanganku dari genggamannya supaya kami bisa berlomba pulang. Edward mengalahkanku kali ini.

Renesmee sudah bangun; ia duduk di lantai, ditemani Rose d.m Emmett yang memerhatikan, bermain-main dengan perabotan makan dari perak yang sudah bengkokbengkok. Ia membengkokkan sendok di tangan kanannya. Begitu melihatku dari balik kaca, ia melemparkan sendok itu ke lantai—lemparannya meninggalkan lekukan di kayu— dan menunjuk ke arahku dengan sikap angkuh. Para penontonnya tertawa; Alice, Jasper, Esme, dan Carlislc duduk di sofa, menontonnya seolah-olah ia film yang sangat menarik.

Aku sudah masuk ke rumah bahkan sebelum mereka mulai lertawa, melesat melintasi ruangan dan meraup Renesmee dari lantai pada detik yang sama. Kami saling menyunggingkan senyum lebar.

Ia berbeda, tapi perbedaannya tak terlalu banyak. Lagi-lagi agak lebih panjang, proporsi tubuhnya bergeser dari seperti bayi menjadi seperti anak-anak. Rambutnya bettambah panjang lima senti, ikalannya bergoyang seperti pegas setiap kali bergerak. Aku tadi membiarkan imajinasiku terlalu liar dalam perjalanan kembali ke sini, dan aku membayangkan

yang

lebih parah daripada ini. Untunglah, ketakutanku yang overdosis membuat perubahan-perubahan kecil ini nyaris melegakan. Bahkan tanpa diukur Carlisle, aku yakin perubahannya lebih lambat daripada kemarin.

Renesmee menepuk-nepuk pipiku. Aku meringis. Ia lapar lagi.

"Sudah berapa lama dia bangun?" tanyaku sementara Edward menghilang ke balik pintu dapur. Aku yakin ia ke dapur mengambilkan sarapan untuk Renesmee, karena ia bisa melihat pikiran Renesmee sama jelasnya denganku. Dalam hati aku penasaran apakah Edward akan menyadari kelebihan kecil Renesmee, seandainya dia satu-satunya yang mengenalnya. Bagi Edward, mungkin sama saja seperti mendengar pikiran orang-orang lain.

"Sebentar lagi, ya," kata Rose. "Sebenarnya kami berniat memanggilmu sejak tadi. Dia sudah berulang kali menanyakan-mu—menuntut mungkin lebih tepat. Esme sampai mengorbankan peralatan makan peraknya yang nomor dua paling bagus supaya si monster kecil tidak rewel." Rose tersenyum pada Renesmee dengan perasaan sayang, sehingga perkataannya tadi sama sekali tidak menyinggung perasaan, "Kami tidak ingin... eh, mengganggumu."

Rosalie menggigit bibir dan membuang muka, berusaha menahan tawa. Bisa kurasakan tawa Emmett yang tanpa suara di belakangku, membuat fondasi rumah bergetar.

Kuangkat daguku tinggi-tinggi. "Kita akan segera membereskan kamarmu," kataku pada Renesmee. "Kau pasti

menyukai pondok itu. Suasananya sangat magis." Aku mendongak pada Esme. "Terima kasih, Esme. Terima kasih banyak. Pondok yang sempurna sekali."

Belum lagi Esme sempat menjawab, Emmett sudah tertawa lagi--kali ini tidak lagi tanpa suara.

"Jadi pondoknya masih berdiri?'' tanyanya di sela-sela tawanya yang heboh. "Kusangka pondok itu sudah tinggal puing gara-gara kalian. Apa yang kalian lakukan semalam? Membicarakan masalah utang negara?" Ia tertawa melolong-lolong.

Aku mengenakkan gigi dan mengingatkan diriku sendiri [•ada konsekwensi negatif kalau aku membiarkan amarahku tak terbendung seperti kemarin. Tentu saja, Emmett tidak ic-rapuh Seth...

Ingatan tentang Seth membuatku penasaran. "Di mana serigala-serigala hari ini?" Aku melirik dinding yang berjendela, tapi waktu pulang tadi, aku tidak melihat sedikit pun landa-tanda kehadiran Leah.

"Jacob pergi pagi-pagi sekali tadi," Rosalie menjawab pertanyaanku, sedikit kerutan terbentuk di dahinya. "Seth mengikutinya keluar.''

"Apa yang membuatnya begitu kalut?" tanya Edward sambil berjalan memasuki ruangan dengan cangkir Renesmee. Pasti ada lebih banyak hal dalam ingatan Rosalie daripada yang kulihat dalam ekspresinya.

Tanpa bernapas, kuserahkan Renesmee pada Rosalie. Mungkin aku memiliki pengendalian diri super, tapi cidak mungkin aku bisa memberi Renesmee makan. Belum.

"Aku tidak tahu—atau peduli," gerutu Rosalie, tapi ia menjawab pertanyaan Edward secara lebih lengkap. "Jacob sedang menonton Nessie tidur, mulutnya menganga seperti orang tolol—dan ia memang tolol—lalu tanpa alasan apa-apa tahu-tahu dia melompat berdiri—yang bisa kulihat, setidaknya— dan menghambur keluar. Aku sih senang-senang saja dia pergi. Semakin banyak waktu yang dia habiskan di sini, semakin kecil kemungkinan kita akan bisa menyingkirkan baunya."

"Rose," tegur Esme lembut.

Rosalie mengibaskan rambutnya. "Kurasa itu bukan masalah. Kita toh takkan berada di sini lebih lama lagi."

"Aku masih berpendapat sebaiknya kita langsung saja berangkat ke New Hampshire untuk membereskan semuanya," kata Emmett, jelas melanjutkan pembicaraan sebelumnya, "Bella kan sudah terdaftar di Dartmouth. Kelihatannya dia tidak butuh waktu lama untuk bisa kuliah." Ia berpaling padaku dengan cengiran menggoda. "Aku yakin kau pasti bisa lulus secara gemilang dari setiap mata kuliah.., kelihatannya tak ada hal menarik yang bisa kaulakukan pada malam hari kecuali belajar."

Rosalie terkikik.

Jangan satnpai amarahmu meledak, jangan sampai amarahmu meledak, batinku berulang-ulang. Dan aku bangga pada diriku sendiri karena tetap tenang.

Jadi aku kaget sekali waktu Edward justru tidak.

Ia menggeram—raungan kasar yang tiba-tiba—dan ekspresi marah yang garang menggelapkan wajahnya seperti

awan badai.

Sebelum kami sempat merespons, Alice sudah berdiri.

"Apa sih yang dia lakukan? Apa yang dilakukan anjing itu sehingga menghapus jadwalku sepanjang hari? Aku tidak bisa melihat apa-apal Tidakr Ia melayangkan pandangan tersiksa padaku. "Lihat dirimu! Kau butuh aku untuk menunjukkan bagaimana caranya menggunakan lemari pakaianmu."

Sesaat aku mensyukuri apa pun yang dilakukan Jacob.

Kemudian kedua tangan Edward mengepal dan ia menggeram, "Dia bicara pada Charlie. Ia mengira Charlie mengikutinya. Datang ke sini. Hari ini."

Alice mengatakan sesuatu yang kedengarannya sangat ganjil diucapkan oleh suaranya yang bak burung berkicau dan lady-like itu.

"Dia memberitahu Charlie?" aku tersentak. "Tapi... tidakkah kau mengerti? Tegateganya dia berbuat begitu!" Charlie tak pernah tahu tentang aku! Tentang vampir! Itu akan membuat Charlie masuk dalam daftar orang-orang yang harus disingkirkan, dan bahkan keluarga Cullen pun takkan bisa menyelamatkannya. "Tidak!"

Edward berbicara dengan mulut terkatup rapat. "Sebentar Jacob sampai."

Agak ke timur, hari pasti hujan. Jacob masuk melewati pintu sambil mengibasngibaskan rambutnya yang basah seistri anjing, butir-butir air berjatuhan membasahi karpet dan isn/a dan menghasilkan titik-titik berwarna kelabu di bagian yang berwarna putih. Giginya cemerlang, kontras dengan bibirnya yang gelap; matanya bersinar-sinar dan penuh semangat. Ia

berjalan dengan gerak kaku, seperti orang yang kelewat senang bisa

menghancurkan hidup ayahku.

"Hei, guys!” sapa Jacob, nyengir.

Suasana sunyi senyap.

Leah dan Seth menyelinap di belakangnya, dalam wujud manusia—untuk sekarang ini; tangan mereka gemetar karena tegangnya suasana di dalam ruangan.

"Rose," pintaku, mengulurkan kedua lenganku. Tanpa berkata apa-apa Rosalie menyerahkan Renesmee padaku. Aku mendekapnya erat-erat ke jantungku yang tak berdetak, memeluknya seperti jimat untuk mencegah perbuatan sembrono. Aku akan tetap mendekapnya dalam pelukanku sampai yakin keputusanku membunuh Jacob sepenuhnya didasari pada penilaian rasional, bukan amarah semata-mata.

Renesmee diam tak bergerak, menonton dan mendengarkan. Berapa banyak yang ia mengerti?

"Sebentar lagi Chadie akan sampai di sini," Jacob menyampaikan padaku dengan nada biasa-biasa saja. "Sekadar pemberitahuan. Asumsiku, Alice pasti sudah membelikanmu kacamata hitam atau sebangsanya?"

"Kau berasumsi terlalu jauh" aku menyemburkan kata-kataku dari sela-sela gigiku. "Apa. Yang. Sudah. Kaulakukan?"

Senyum Jacob goyah, tapi ia masih terlalu tegang untuk menjawab dengan serius. "Si pirang dan Emmett membangunkanku tadi pagi dengan ocehan mereka tentang

rencana pindah ke luar kota. Seolah-olah aku akan membiarkanmu pergi saja. Persoalan terbesarnya adalah Charlie, kan? Well, masalahnya sudah diatasi."

"Apakah kau tidak menyadari akibat perbuatanmu? Bahaya yang kautimbulkan baginya?"

Jacob mendengus. "Aku sama sekali tidak membahayakan dia. Kecuali darimu. Tapi kau kan memiliki semacam pengendalian diri yang supranatural, benar? Tidak sebagus membaca pikiran, kalau kautanya pendapatku. Kurang asyik."

Saat itulah Edward bergerak, melesat menyeberangi ruangan dan berdiri persis di depan wajah Jacob. Walaupun ia setengah kepala lebih pendek daripada Jacob, Jacob mundur selangkah menghindari amarah Edward, seakan-akan Edward menjulang tinggi di atasnya.

"Itu hanya teori, anjing," geramnya. "Kaukira kami harus mengetesnya pada Charlie? Tidakkah kau mempertimbangkan kesakitan fisik yang kautimbulkan pada Bella, kalaupun dia bisa menolaknya? Atau kesakitan emosional, kalau dia tidak bisa? Kurasa apa yang terjadi pada Bella tak ada urusannya lagi denganmu!" Edward menyemburkan kata terakhir itu.

Renesmee menempelkan jari-jarinya dengan cemas ke pipiku, keresahan mewarnai pemutaran ulang adegan tadi dalam kepalanya.

Kata-kata Edward akhirnya berhasil menembus suasana hati Jacob yang berapi-api. Mulutnya tertarik ke bawah, cemburu. "Memangnya Bella akan kesakitan?"

"Seperti menyurukkan setrika panas ke tenggorokannya!"

Aku tersentak, teringat bau darah manusia murni.

"Aku tak tahu kalau akan seperti itu," bisik Jacob.

"Kalau begitu mungkin sebaiknya kantanya dulu," geram Edward dari sela-sela giginya.

"Kau pasti akan menghentikanku."

"Kau seharusnya memang dihentikan..."

"Masalahnya bukan aku," selaku. Aku diam tak bergerak, menggendong Renesmee dan mempertahankan kewarasanku. "Masalahnya adalah Charlie, Jacob. Bagaimana mungkin kau bisa membahayakan hidupnya seperti ini? Sadarkah kau seka-r.mg dia harus menghadapi pilihan antara mati atau menjadi vampir juga?" Suaraku bergetar karena air mata yang tak bisa keluar lagi.

Jacob masih terganggu oleh tudingan Edward, tapi tuduhan-ku sepertinya bukan masalah sama sekali baginya. "Rileks, Bella. Aku tidak memberitahu dia apa pun yang tidak ingin kauceritakan padanya."

"Tapi dia datang ke sini!"

"Ya, memang itu tujuannya. Bukankah membiarkannya berasumsi yang salah' adalah bagian dari rencanamu? Kupikir aku hanya menyediakan umpannya saja, bisa dibilang begitu."

Jari-jariku membuka menjauhi tubuh Renesmee. Aku me-lengkungkannya kembali. "Katakan yang sebenarnya, Jacob. Kesabaranku sudah habis."

"Aku tidak mengatakan apa-apa tentang kau, Bella. Tidak juga. Aku menceritakan padanya tentang aku. Well, menunjukkan mungkin istilah yang lebih tepat,"

"Dia berubah wujud di hadapan Charlie," desis Edward, Aku berbisik, "Kau apa?"

"Charlie pemberani. Pemberani seperti kau. Tidak pingsan, atau muntah, atau apa. Harus kuakui, aku terkesan. Tapi coba kaulihat wajahnya waktu aku mulai membuka pakaian. Tak ternilai," Jacob terkekeh-kekeh.

"Dasar tolol! Bisa-bisa dia kena serangan jantung, tahui"

"Charlie baik-baik saja kok. Dia kuat. Kalau kau mau berpikir satu menit saja, akan kaulihat bahwa sebenarnya aku membantumu."

"Kau punya waktu setengahnya, Jacob." Suaraku datar dan kaku. "Kau punya waktu tiga puluh detik untuk menceritakan padaku setiap kata yang kauucapkan sebelum aku memberikan Renesmee pada Rosalie dan menebas kepala tololmu itu. Seth takkan sanggup menghentikanku kali ini."

"Ya ampun, Bells. Dulu kau tidak sok melodramatis begini. Itu ciri khas vampir, ya?"

"Dua puluh enam detik."

Jacob memutar bola matanya dan mengempaskan diri ke kursi terdekat. Kawanan kecilnya beranjak dan berdiri mengapitnya, sikap mereka sama sekali tidak serileks Jacob; mata Leah tertuju padaku, memamerkan sedikit giginya.

"Jadi tadi pagi aku mengetuk pintu rumah Charlie dan mengajaknya jalan-jalan. Dia bingung tapi waktu kubilang ini tentang kau, dan bahwa kau sudah kembali ke kota, dia mengikutiku ke hutan. Kubilang padanya kau tidak sakit lagi, dan situasinya agak sedikit aneh, tapi bagus. Dia sudah berniat langsung pergi menengokmu, tapi kukatakan aku harus menunjukkan sesuatu padanya dulu. Kemudian aku berubah wujud."

Gigiku terasa seperti catok yang mengatup rapat. "Aku ingin dengar setiap kata, monster."

"Well, kaubilang tadi aku hanya punya waktu tiga puluh detik—oke, oke." Ekspresiku pasti meyakinkan dia bahwa aku tak sedang ingin bercanda. "Baiklah... aku berubah wujud kembali dan berpakaian, kemudian setelah Charlie mulai bisa bernapas lagi, aku bilang begini, 'Charlie, kau tidak tinggal di dunia seperti yang selama ini kaukira. Kabar baiknya adalah, tak ada yang berubah—kecuali sekarang kau sudah tahu. Hidup akan berjalan seperti biasa. Kau bisa kembali berpura-pura tidak percaya pada hal-hal seperti ini'

"Butuh beberapa saat bagi Charlie untuk memikirkan semuanya, kemudian ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi padamu, dengan penyakit langka itu. Kubilang kau memang pernah sakit, tapi sekarang sudah sembuh-—bahwa kau berubah sedikit dalam proses menjadi sembuh itu. Dia ingin tau apa yang kumaksud dengan 'berubah-dan kubilang padanya sekarang kau lebih mirip Esme daripada Renée."

Edward mendesis sementara aku menatapnya ngeri; pembicaraan ini menuju ke arah berbahaya.

"Beberapa menit kemudian dia bertanya, suaranya pelan sekali, apakah kau juga berubah menjadi binatang. Dan kujawab, “Dia sih berharap bisa sekeren ini.” Jacob terkekeh.

Rosalie mengeluarkan suara seperti orang jijik.

"Aku mulai menceritakan padanya tentang werewolf, tapi aku bahkan tak sempat mengucapkan kata itu sampai selesai—Charlie keburu memotongku dan berkata dia 'lebih suka tidak tahu secara spesifik.' Lalu dia bertanya apakah kau

sudah tahu kau melibatkan dirimu ke dalam apa waktu menikahi Edward, dan kujawab, 'Tentu, dia sudah tahu tentang semua ini sejak bertahun-tahun lalu, sejak pertama kali datang ke Forks.' Charlie tidak begitu suka mendengarnya. Kubiarkan dia marah-marah sampai hatinya lega. Setelah tenang kembali, dia hanya menginginkan dua hal. Dia ingin bertemu denganmu, dan kubilang lebih baik kalau dia memberiku kesempatan memberitahu kalian lebih dulu."

Aku menghirup napas dalam-dalam. "Lalu apa lagi yang dia inginkan?"

Jacob tersenyum. "Kau pasti suka mendengarnya. Permintaan utamanya adalah agar dia diberitahu sesedikit mungkin tentang semua ini. Kalau memang tidak terlalu esensial baginya mengetahui sesuatu, kau tak perlu memberitahunya. Hanya yang perlu diketahui."

Aku merasakan kelegaan untuk pertama kalinya sejak Jacob melangkah masuk. "Aku bisa mengatasi bagian yang itu."

"Selain itu, dia hanya ingin berpura-pura keadaan normal-normal saja." Senyum Jacob berubah menjadi seringai penuh kemenangan; ia pasti sudah mengira aku akan mulai merasa sedikit berterima kasih padanya,

"Apa yang kaukatakan padanya mengenai Renesmee?" Susah payah aku berusaha tetap memperdengarkan nada galak, melawan keinginan untuk berterima kasih. Masih terlalu dini. Masih banyak yang salah dalam situasi ini. Bahkan intervensi Jacob mendatangkan reaksi yang lebih baik dari Charlie daripada yang selama ini kuharapkan.»

"Oh yeah. Aku juga memberitahu dia bahwa kau dan

Edward mewarisi mulut kecil baru untuk diberi makan." Diliriknya Edward. "Dia anak perwalianmu yang yatim-piatu—seperti Bruce Wayne dan Dick Grayson," Jacob mendengus. "Kurasa kau tidak keberatan aku berbohong. Itu semua bagian dari permainan, kan?" Karena Edward tidak meresponsnya sama sekali, Jacob melanjutkan. "Pada tahap ini Charlie sudah tidak bisa shock lagi, tapi dia sempat bertanya apakah kalian mengadopsi dia, 'Maksudmu anak perempuan? Maksudmu aku sudah jadi kakek?* adalah kata-kata persisnya. Aku mengiyakan. 'Selamat, Kek,' dan lain sebagainya. Dia bahkan sempat tersenyum sedikit."

Mataku kembali perih, tapi kali ini bukan karena takut dan sedih. Charlie tersenyum membayangkan dirinya sudah jadi kakek? Charlie akan bertemu Renesmee?

" Tapi Renesmee berubah sangat cepat" bisikku*

"Kubilang pada Charlie Renesmee jauh lebih istimewa daripada kita semua dijadikan satu," Jacob menerangkan dengan lembut. Ia berdiri dan menghampiriku, melambaikan tangan pada Leah dan Seth waktu mereka bermaksud mengikutinya. Renesmee menggapai-gapai padanya, tapi kupeluk ia 'semakin erat. "Kubilang padanya, 'Percayalah padaku, kau tak ingin tahu tentang ini. Tapi kalau kau bisa mengabaikan semua yang aneh, kau akan takjub. Renesmee orang paling menakjubkan di seluruh dunia.' Kemudian kukatakan padanya bahwa kalau dia bisa menerima hal itu, kau akan tetap di sini untuk sementara waktu, jadi dia akan bisa mengenal bocah ini. Tapi kalau itu terlalu berat baginya, kau akan pergi. Charlie berkata asal tak ada orang yang

memaksa menjejalkan terlalu banyak informasi padanya, dia oke-oke saja."

Jacob memandangiku dengan senyum separo terkembang, menunggu,

"Aku tidak akan berterima kasih padamu," tukasku. "Kau tetap membahayakan hidup Charlie"

"Aku benar-benar menyesal kalau itu menyakitimu. Aku sama sekali tidak tahu tentang hal itu. Bella, keadaan kita berbeda sekarang, tapi kau akan selalu jadi sahabatku, dan aku akan selalu mencintaimu. Tapi aku mencintaimu dengan cara yang benar sekarang. Akhirnya ada keseimbangan. Kita berdua memiliki orang-orang yang tanpa mereka, kita tidak bisa hidup."

Ia menyunggingkan senyum Jacob-nya yang istimewa. "Kita masih berteman, kan?"

Mengerahkan segenap kemampuanku untuk menolak, aku harus membalas senyumnya. Senyum kecil saja.

Jacob mengulurkan tangan: sebuah tawaran.

Aku menarik napas dalam-dalam dan memindahkan Renesmee ke tangan yang lain. Aku menyalaminya dengan tangan kiriku—ia bahkan tidak tersentak metasakan kulitku yang dingin, "Kalau aku tidak membunuh Charlie malam ini, akan kupertimbangkan untuk

memaafkanmu atas ulahmu ini."

"Kalau kau tidak membunuh Charlie malam ini, kau berutang budi padaku,"

Aku memutar bola mataku.

Ia mengulurkan tangannya yang lain pada Renesmee, kali

ini berupa permintaan. "Bolehkah aku?"

"Sebenarnya aku menggendongnya supaya kedua tanganku tidak bebas membunuhmu, Jacob. Mungkin nanti saja."

Jacob mendesah tapi tidak memaksaku. Bijaksana juga dia.

Saat itulah Alice menghambur memasuki pintu, kedua tangannya bergerak-gerak dan ekspresinya mengisyaratkan amarah.

"Kau, kau, dan kau," bentak Alice, memandang garang pada para werewolf. "Kalau kalian memang harus tetap di sini, ming-gir ke pojok sana dan tetaplah di sana selama beberapa waktu. Aku harus bisa melihat. Bella, sebaiknya kauberikan bayimu padanya. Kau tidak boleh memegang apa-apa."

Jacob menyeringai penuh kemenangan.

Perasaan takut yang amat kuat mencengkeram perutku saat menyadari betapa besarnya tanggung jawab yang kuimbau saat ini. Aku akan mempertaruhkan pengendalian

Diriku yang rapuh dengan ayahku yang seratus persen manusia sebagai kelinci percobaan. Kata-kata Edward kembali terngiang di telingaku.

Tidakkah kau mempertimbangkan kesakitan fisik yang kau-mahalkan pada Bella, kalau ia bisa menolaknya? Atau kesakitan

Emosional, kalau ia tidak bisa?

Tak terbayangkan olehku betapa sakitnya kalau aku gagal. Napasku tersengal.

"Bawa dia," bisikku, menyodorkan Renesmee ke pelukan

Jacob.

Jacob mengangguk, keprihatinan membuat keningnya berkerut. Ia membeli isyarat pada yang lain-lain, dan mereka beranjak ke sudut ruangan. Seth dan Jake langsung duduk di lantai, tapi Leah menggeleng dan mengerucutkan bibir.

"Boleh aku pergi?" gerutunya. Ia terlihat tidak nyaman dalam tubuh manusianya, memakai T'shirt kotor dan celana pendek katun yang sama yang dipakainya waktu ia datang memarahiku ketika itu, rambut pendeknya berantakan. Kedua tangannya masih gemetar.

"Tentu saja," jawab Jake.

"Tetaplah berada di timur agar tidak melintasi jalur Charlie," Alice menambahkan.

Sedikit pun Leah tidak melirik Alice; ia merunduk melewati pintu belakang dan menghambur ke semak-semak untuk berubah wujud.

Edward sudah kembali di sebelahku, membelai-belai wajahku. "Kau bisa melakukannya. Aku tahu kau bisa. Aku akan membantumu; kami semua akan membantumu."

Kutatap mata Edward dengan wajah meneriakkan kepanikan. Apakah ia cukup kuat untuk menghentikanku kalau aku melakukan gerakan yang salah?

"Kalau aku tidak percaya kau bisa mengatasinya, kita pasti sudah tidak berada di sini sekarang. Menit ini juga. Tapi kau bisa. Dan kau akan lebih bahagia kalau memiliki Charlie dalam hidupmu."

Aku berusaha memperlambat deru napasku.

Alice mengulurkan tangan. Di telapak tangannya ada

kotak putih kecil, "Ini akan membuat matamu iritasi—tidak sakit, tapi akan membuat matamu betkabut. Menjengkelkan memang, Warnanya juga tak sama persis dengan warna matamu dulu, tapi tetap lebih baik daripada merah terang, kan?"

Ia melemparkan kotak lensa kontak itu dan kutangkap.

"Kapan kau..."

"Sebelum kau berangkat berbulan madu. Aku sudah siap dengan beberapa kemungkinan."

Aku menganggguk dan membuka wadah itu. Aku belum pernah memakai lensa kontak, tapi pasti tidak terlalu sulit. Kuambil bulatan lensa berwarna cokelat itu dan kutempelkan ke bola mata, sisi yang cekung di bagian dalam.

Aku mengerjap-ngerjap, dan kabut itu menghalangi penglihatanku. Aku masih bisa melihat tentu saja, tapi aku juga bisa melihat tekstur selaputnya yang tipis. Mataku berulang kali terfokus pada goresan-goresan mikroskopik dan bagian-bagian yang melengkung.

"Aku mengerti maksudmu," gumamku sambil menempelkan lensa satunya. Kali ini aku berusaha tidak mengerjap. Mataku otomatis ingin mengeluarkan gangguan itu.

"Bagaimana penampilanku sekarang?"

Edward tersenyum. "Memesona. Tentu saja..."

Ya, ya, dia selalu terlihat memesona," Alice menyelesaikan pikiran Edward dengan sikap tak sabar. "Lebih baik daripada marah, tapi itu pujian tertinggi yang bisa kuberikan.

Seperti lumpur. Warna cokelatmu jauh lebih cantik. Ingat Bella bahwa warna itu takkan bertahan selamanya—racun tubuhmu akan meluruhkan warnanya dalam beberapa jam, kalau Charlie berada di sini lebih lama dari itu, kau harus permisi sebentar untuk menggantinya. Ada bagusnya sih, karena manusia kan perlu ke kamar mandi sesekali." Alice menggeleng-gelengkan kepala. "Esme, beri dia beberapa acuan tentang bagaimana bersikap seperti manusia sementara aku memasukkan lensa-lensa kontak ke powder room"

"Aku punya waktu berapa lama?"

“Charlie akan sampai di sini lima menit lagi. Jadi yang simpel simpel sajalah."

Esme mengangguk, menghampiri lalu menggandengku. "Yang paling penting jangan duduk terlalu diam atau bergerak terlalu cepat," ia menasihatiku.

"Duduk kalau dia duduk," sela Emmett. "Manusia tidak mungkin hanya berdiri."

"Meliriklah setiap tiga puluh detik sekali, kurang-lebih," Jasper menambahkan. "Manusia tak mungkin menatap sesuatu terlalu lama."

"Silangkan kaki kira-kira setiap lima menit sekali, lalu julurkan tungkai selama lima menit berikutnya," kata Rosalie.

Aku mengangguk mendengar setiap saran. Aku juga melihat mereka melakukan hal yang sama kemarin. Kupikir aku bisa meniru tingkah mereka.

"Dan kedipkan mata sekurang-kurangnya tiga kali dalam semenit," imbuh Emmett, Ia mengerutkan kening, lalu menghampiri meja kecil tempat remote control diletakkan.

Ia menyalakan TV yang menayangkan pertandingan fcctball antaruniversitas, dan mengangguk.

"Gerakkan tanganmu juga. Kibaskan rambut atau pura-puralah menggaruk sesuatu," kata Jasper.

"Tadi aku menyuruh Esme" protes Alice begitu ia kembali. "Kalian hanya akan membuat Bella bingung,"

"Tidak, kurasa aku sudah paham semuanya," kataku. "Duduk, melirik, mengerjap, bergerak-gerak."

"Benar," Esme membenarkan. Ia merangkul pundakku.

Jasper mengerutkan kening. "Kau harus menahan napas selama mungkin, tapi kau perlu menggerakkan bahumu sedikit agar terlihat sedanalah kau bernapas."

Aku menarik napas kemudian mengangguk lagi.

Edward merangkulku dari sisi berbeda. "Kau pasti bisa melakukannya," ia mengulangi kata-katanya, membisikkan kalimat yang menguatkan itu di telingaku.

"Dua menit," kata Alice. "Mungkin sebaiknya kau mulai duduk di sofa. Kau kan pura-puranya habis sakit. Dengan begitu, dia tidak perlu langsung melihatmu bergerak."

Alice menarikku duduk di sofa. Aku berusaha bergerak pelan-pelan, menggerakkan tungkai secara lebih canggung. Alice memutar bola mata gemas, jadi gerakanku pasti kurang meyakinkan.

"Jacob, aku membutuhkan Renesmee," kataku,

Jacob mengerutkan kening, bergeming.

Alice menggeleng. "Bella, aku tidak bisa melihat kalau begitu."

"Tapi aku membutuhkan dia. Dia membuatku tenang."

Tak salah lagi, terdengar secercah nada panik dalam suaraku.

"Baiklah," erang Alice, "Peluk dia dan usahakan jangan terlalu banyak bergerak dan aku akan mencoba melihat di sekitarmu" Ia mengembuskan napas letih, seperti diminta kerja lembur pada hari libur. Jacob ikut-ikutan mengembuskan napas, tapi toh membawa Renesmee padaku, kemudian cepat-cepat mundur kembali begitu dipelototi Alice.

Edward duduk di sebelahku, merangkul Renesmee dan aku. mencondongkan tubuh dan menatap mata Renesmee dengan sangat serius.

"Renesmee, seseorang yang istimewa akan datang menemuimu dan ibumu," katanya dengan nada takzim, seolah Renesmee memahami setiap perkataannya. "Tapi dia tidak seperti kita, atau bahkan seperti Jacob. Kita harus sangat berhati-hati dengannya. Kau tidak boleh bercerita padanya seperti kau bercerita pada kami."

Renesmee menyentuh wajah Edward,

"Tepat sekali," ujar Edward. "Dan dia akan membuatmu haus. Tapi kau tidak boleh menggigitnya. Dia tidak akan sembuh seperti Jacob."

"Apakah dia bisa memahamimu?" bisikku.

'Dia mengerti Kau akan berhati-hati, bukan, Renesmee? dan akan membantu kami?"

Renesmee menyentuh Edward lagi.

"Tidak, aku tidak peduli kalau kau menggigit Jacob. Itu tidak apa-apa." Jacob terkekeh.

"Mungkin sebaiknya kau pergi, Jacob," sergah Edward dingin, memandangnya garang. Edward belum memaafkan

Jacob, karena ia tahu tak peduli apa pun yang terjadi sekarang, aku akan tetap merasa sakit. Tapi dengan senang hati akan kutanggung rasa sakit seperti terbakar kalau memang itu hal terburuk yang harus kuhadapi malam ini.

"Aku sudah bilang pada Charlie bahwa aku akan di sini," tukas Jacob, "Dia membutuhkan dukungan moral."

"Dukungan moral apa," dengus Edward. "Sepanjang yang diketahui Charlie, kau monster paling menjijikkan dibandingkan kami semua."

"Menjijikkan?" protes Jacob, kemudian ia tertawa pelan.

Kudengar bunyi ban mobil berbelok keluar jalan raya dan memasuki jalan tanah yang sunyi dan lembap, menuju rumah keluarga Cullen. Napasku kembali memburu. Kalau masih berfungsi, jantungku pasti sudah bertalu-talu. Aku jadi gelisah karena tubuhku tidak bereaksi sebagaimana mestinya.

Aku berkonsentrasi pada detak jantung Renesmee yang teratur untuk menenangkan diriku sendiri. Teknik itu ternyata sangat jitu.

"Bagus sekali, Bella," Jasper berbisik setuju.

Edward mempererat rangkulannya di pundakku.

"Kau yakin?" tanyaku.

"Positif. Kau bisa melakukan apa saja" Edward tersenyum dan mengecupku.

Walaupun kecupannya tidak persis di bibir, namun reaksi khas vampirku yang liar lagi-lagi membuatku terperangah. Bibir Edward bagaikan zat kimia adiktif yang disuntikkan langsung ke sistem sarafku. Seketika itu juga aku menginginkan lebih. Dibutuhkan segenap konsentrasi untuk

mengingat bayi dalam dekapanku ini.

Jasper merasakan perubahan suasana hatiku. "Eh, Edward, mungkin ada baiknya kau tidak membuat konsentrasinya pecah sekarang. Bella harus bisa fokus."

Edward menjauhkan dirinya dariku. "Uuups," ujarnya.

Aku tertawa. Padahal dulu akulah yang selalu bilang begitu, dari sejak awal sekali, sejak ciuman yang pertama.

"Nanti," kataku, dan antisipasi membuat perutku mengelui.

'Fokus, Bella" desak Jasper.

"Baik." Kusingkirkan perasaan gemetar itu jauh-jauh. " Charlie, itu yang utama sekarang. Amankan Charlie hari ini. Kami punya waktu sepanjang malam...

"Bella"

'Maaf, Jasper." Emmett tertawa.

Suara mobil patroli Charlie semakin dekat. Semua terdiam. Aku menyilangkan kaki dan berlatih mengerjap-ngerjapkan mata.

Mobil berhenti di depan rumah dan mesinnya tetap menyala selama beberapa detik. Dalam hati aku penasaran apakah Charlie juga sama gugupnya denganku. Sejurus kemudian mesin dimatikan, dan terdengar bunyi pintu ditutup. Tiga langkah melintasi rerumputan, kemudian delapan dentuman langkah yang bergema di tangga kayu. Empat langkah lagi melintasi teras. Lalu sepi. Charlie menarik napas dalam-dalam berkali-kali.

Tok, tok, tok.

Aku menghela napas, mungkin untuk terakhir kali.

Renesmee meringkuk semakin rapat dalam pelukanku, menyembunyikan wajahnya di rambutku.

Carlisle membukakan pintu. Ekspresi tertekannya berubah menjadi ekspresi selamat datang, seperti mengubah channel di televisi.

"Halo, Charlie," sapa Carlisle, berlagak bingung. Soalnya, harusnya kami berada di Atlanta, di Center for Disease Control. Charlie tahu ia dibohongi.

"Carlisle," sapa Charlie kaku, "Mana Bella?"

"Di sini, Dad."

Ugh! Suaraku sangat berbeda. Tambahan lagi, aku menghabiskan suplai udaraku. Cepat-cepat aku mereguk udara lagi, lega bau Charlie belum memenuhi ruangan.

Ekspresi kosong Charlie mengatakan betapa aneh suaraku. Matanya terpaku padaku dan membelalak.

Aku membaca berbagai emosi yang melintasi wajahnya.

Sbock. Tidak percaya. Sedih. Kehilangan. Tak,ut, Marah. Curiga. Sedih lagi.

Aku menggigit bibir. Rasanya aneh. Gigi baruku sekarang lebih tajam di kujit granitku daripada gigi manusiaku dulu di bibir manusiaku yang lembut.

"Itu benar kau, Bella?" bisiknya.

"Yep," Aku meringis mendengar suaraku yang seperti genta angin. "Hai, Dad."

Charlie menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

"Hai, Charlie" Jacob menyapanya dari sudut ruangan. "Apa kabar?"

Charlie melotot garang pada Jacob, bergidik mengingat apa yang terjadi, kemudian menatapku lagi.

Lambat-lambat Charlie melintasi ruangan sampai jaraknya hanya tinggal beberapa meter dariku. Ia melayangkan pandangan menuduh pada Edward, kemudian matanya berkelebat kembali padaku. Suhu tubuhnya mulai menghantamku dengan setiap denyut jantungnya.

"Bella?" tanyanya lagi.

Aku berbicara dengan suara lebih pelan, berusaha agar tidak terdengar seperti dentang lonceng. "Ini benar-benar aku." Rahang Charlie terkunci. "Maafkan aku, Dad," ujarku.

“Kau baik-baik saja?" tuntutnya.

"Sangat dan benar-benar baik" janjiku. "Segar bugar dan sehat walafiat."

Habis sudah oksigenku.

"Jake mengatakan padaku bahwa ini... perlu. Bahwa kau sekarat!” Ia mengucapkan kata-kata itu dengan sikap seolah-olah ia sama sekali tak percaya.

Aku menguatkan diri, memfokuskan pikiran pada Renesmee yang hangat, mencondongkan tubuh kepada Edward untuk meminta dukungan, dan menarik napas dalam-dalam.

Aroma Charlie bagaikan tinju api, langsung menohok ke kerongkonganku. Bukan hanya sakit. Tapi sekaligus gairah yang panas dan menusuk. Aroma Charlie jauh lebih menggiurkan daripada apa pun yang pernah kubayangkan. Kalau para hiker yang kutemui ketika berburu itu saja sudah menggiurkan, bau Charlie dua kali lebih menggoda. Dan ia hanya beberapa meter dariku, tubuhnya memancarkan panas

dan cairan yang menitikkan air liur ke udara yang kering.

Tapi aku tidak sedang berburu sekarang. Dan ini ayahku.

Edward meremas pundakku dengan sikap bersimpati, sementara Jacob melayangkan pandangan meminta maaf padaku dari seberang ruangan.

Aku berusaha menguasai diri dan mengabaikan rasa sakit sekaligus dahaga yang berteriak minta dipuaskan. Charlie menunggu jawabanku.

"Apa yang dikatakan Jacob benar."

"Kalau begitu, ada juga di antara kalian yang jujur," geram C harlie.

Aku berharap Charlie bisa melihat, bahwa di balik segala perubahan di wajah baruku, ada penyesalan yang dalam di sana.

Di bawah rambutku Renesmee mengendus-endus saat aroma tubuh Charlie tercium olehnya. Kupeluk ia semakin erat,

Charlie melihatku menunduk cemas dan mengikuti arah pandangku. "Oh" ujarnya, dan semua amarah lenyap dari wajahnya, berganti sbcck. "Ini dia. Anak yatim-piatu yang kata Jacob kalian adopsi."

"Keponakanku," dusta Edward lancar. Ia pasti memutuskan kemiripannya dengan

Renesmee terlalu nyata untuk diabaikan begitu saja. Yang terbaik adalah menyatakan mereka memiliki hubungan keluarga sejak awal.

"Lho, kusangka kau kehilangan seluruh anggota keluargamu," sergah Charlie, nada menuduh kembali terdengar dalam suaranya.

"Aku kehilangan kedua orangtuaku. Kakak lelakiku diadopsi, sama seperti aku. Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya setelah itu. Tapi pengadilan berhasil menemukanku setelah dia dan istrinya tewas dalam kecelakaan mobil, meninggalkan anak tunggal mereka yang sebatang kara."

Edward lihai sekali memberi alasan. Suaranya tenang, bahkan ada sedikit keluguan di dalamnya. Aku harus berlatih kalau ingin bisa seperti itu.

Renesmee mengintip dari balik rambutku, mengendus-endus lagi. Malu-malu diliriknya Charlie dari balik bulu matanya, lalu bersembunyi lagi.

"Dia... dia, well, dia cantik."

"Memang," Edward membenarkan.

"Meski begitu lumayan berat juga tanggung jawabnya. Kalian kan baru saja menikah."

"Apa lagi yang bisa kami lakukan?" Edward membelai pipi Renesmee, Kulihat ia menyentuh bibir bocah itu sekilas—unmk mengingatkan. "Kalau kau jadi kami, apa kau tega menolaknya.""

"Hmph. Well" Charlie menggeleng. "Kata Jake, kalian memanggilnya Nessie?"

"Tidak, itu tidak benar," bantahku, suaraku terlalu tajam dan melengking. "Namanya Renesmee."

Perhatian Charlie kembali tertuju padaku. "Bagaimana perasaanmu terhadap hal ini? Mungkin Carlisle dan Esme lusa..."

"Dia milikku," potongku. "Aku menginginkan dia."

Charlie mengerutkan kening. "Masa kau akan membuatku

jali kakek di usia muda?"

Edward tersenyum. "Carlisle juga sudah jadi kakek."

Charlie melayangkan pandangan tak percaya pada Carlisle, yang masih berdiri di samping pintu depan; ia terlihat bagaikan adik dewa Zeus yang lebih muda dan lebih tampan.

Charlie mendengus kemudian tertawa. "Kurasa itu membuatku merasa lebih baik."

Matanya tertuju kembali pada Renesmee, "Aku yakin dia pasti cantik sekali."

Renesmee mencondongkan badan ke arah bau itu, menyibak rambutku dan menatap wajah Charlie untuk pertama kali, Charlie tersentak.

Aku tahu apa yang dilihat Charlie. Mataku—matanya—terrcetak sangat sempurna di wajah Renesmee.

Charlie mulai megap-megap. Bibirnya bergetar, dan aku bisa membaca angkaangka yang ia ucapkan tanpa suara. Ia menghitung ke belakang, berusaha memasukkan hitungan sembilan bulan ke satu bulan. Berusaha mencari penjelasan yang masuk akal tapi tak bisa memaksa bukti yang berada lepat di depannya untuk menjadi masuk akal.

Jacob bangkit dan menghampiri Charlie, menepuk-nepuk punggungnya. Ia membungkuk untuk membisikkan sesuatu di telinga Charlie; hanya saja Charlie tak tahu kami semua bisa mendengarnya.

"Hanya yang perlu diketahui, Charlie. Semua beres. Aku jamin."

Charlie menelan ludah dan mengangguk. Kemudian matanya berapi-api waktu ia maju selangkah menghampiri

Edward dengan dua tangan terkepal.

"Aku tidak ingin mengetahui semuanya, tapi aku sudah muak dengan kebohongan!"

"Maafkan aku," kata Edward kalem, "tapi kau lebih perlu mengetahui cerita versi publik daripada yang sebenarnya. Kalau kau ingin menjadi bagian rahasia ini, cerita versi publik adalah yang terpenting. Itu untuk melindungi Bella dan Renesmee, juga kami semua. Bisakah kau menerima semua kebohongan itu demi mereka?"

Ruangan itu dipenuhi patung-patung. Kusilangkan tungkaiku.

Charlie mendengus dan mengarahkan tatapan garangnya padaku. "Seharusnya kau bisa memberiku peringatan dulu, Nak."

"Apakah itu akan membuat keadaan jadi lebih mudah?"

Charlie mengerutkan kening, lalu berlutut di lantai, di depanku. Aku bisa melihat darah mengalir di lehernya, di bawah kulitnya. Aku bisa merasakan denyutan hangatnya.

Begitu juga Renesmee, Ia tersenyum dan mengulurkan telapak tangannya yang pink kepada Charlie. Kutarik Renesmee, Ia menekankan tangannya yang lain ke leherku, dahaga, keingintahuan, dan wajah Charlie berkecamuk dalam pikirannya. Ada sedikit kegelisahan dalam pesan itu, yang membuatku berpikir ia sepenuhnya mengerti perkataan Edward; ia mnmnjukkan bahwa ia haus, tapi langsung menyingkirkan itu dari pikirannya.

" Wow," Charlie terkesiap, matanya tertuju pada deretan gigi Renesmee yang sempurna. "Umur berapa dia?"

"Hh..”

"Tiga bulan," jawab Edward, kemudian menambahkan lambat-lambat, "atau lebih tepatnya, ukuran tubuhnya mirip bayi tiga bulan, kurang-lebih. Dia lebih muda dalam beberapa hal, sekaligus lebih matang dalam hal-hal lain."

Dcngan sengaja Renesmee melambaikan tangan pada Charlie.

Charlie mengerjap tegang.

Jacob menyikutnya. "Sudah kubilang dia istimewa, kan?"

Charlie mengkeret, menjauhi sentuhan Jacob.

"Oh, ayolah, Charlie," erang Jacob. "Aku orang yang sama seperti dulu. Anggap saja peristiwa siang tadi tak pernah terjadi,"

Ingatan itu langsung membuat bibir Charlie memutih, tapi m mengangguk. "Apa sebenarnya peranmu dalam semua ini, Jake?" tanyanya. "Berapa banyak yang diketahui Billy? Mengapa kau ada di sini?" Ditatapnya wajah Jacob, yang berseri-seri saat ia menatap Renesmee.

"Well, sebenarnya aku bisa saja memberitahukan semuanya padamu—tentu saja Billy tahu semua—tapi itu melibatkan banyak hal tentang werewolf."

"Ughh!” protes Charlie, menutup telinga. "Sudahlah, tidak usah saja."

Jacob nyengir. "Semua pasti akan beres, Charlie. Asal kau berusaha untuk tidak langsung memercayai apa pun yang kaulihat."

Ayahku menggerutu tidak jelas.

"Wuuu!" Suara bass Emmett yang berat tiba-tiba

menggelegar. "Maju terus, Gators!"

Jacob dan Charlie terlonjak. Kami yang lain-lain membeku.

Charlie pulih dari kagetnya, lalu memandang Emmett dari balik bahunya. "Florida menang, ya?"

"Baru saja membuat skor touchdown pertama' Emmett membenarkan. Ia melayangkan pandangan ke arahku, memainkan alis dengan mimik jail. "Di sini juga ada yang kepingin mencetak skor."

Kutelan kembali desisanku. Di depan Charlie? Benar-benar keterlaluan.

Tapi Charlie sudah tak bisa lagi menyadari arti petunjuk iseng dari Emmet. Kembali ia menarik napas dalam-dalam, mengisap udara seolah-olah ingin menariknya hingga jauh ke jari kaki. Iri benar aku padanya. Ia bergegas maju, mengitari Jacob, dan separo terjatuh ke kursi. "WeU" desahnya. "Kurasa ada baiknya kita lihat apakah mereka bisa bertalian memimpin."

26. BERKILAU

"ENTAH sampai sejauh mana kita sebaiknya memberitahu Renee mengenai hal ini," kata Charlie, ragu-ragu, satu kakinya melangkah ke luar pintu. Ia meregangkan ototnya, kemudian perutnya berbunyi.

Aku mengangguk. "Aku tahu. Aku tak ingin membuat Mom kalut. Lebih baik melindunginya. Hal-hal begini bukan untuk mereka yang penakut."

Bibir Charlie mencebik dengan sikap muram. "Aku juga pasti akan berusaha melindungimu, seandainya aku tahu bagaimana. Tapi kurasa kau tak pernah masuk kategori penakut, ya?"

Aku balas tersenyum, menarik napas yang membakar tenggorokanku.

Charlie menepuk-nepuk perutnya dengan sikap sambil lalu. "Akan kupikirkan sesuatu. Kita punya waktu untuk mendiskusikannya, kan?"

"Benar," aku berjanji padanya.

Ini hari yang sulit dalam beberapa hal, tapi juga sangat mudah dalam beberapa hal lain. Charlie terlambat makan malam—Sue yang memasak untuk dia dan Billy. Itu akan jadi malam yang canggung, tapi setidaknya ia akan makan makanan enak; aku senang ada yang berusaha menyelamatkan Charlie dari kemungkinan kelaparan karena tidak bisa memasak.

Ketegangan seharian membuat menit-menit berjalan lambat; bahu Charlie tak pernah rileks sedikit pun. Tapi ia juga tidak buru-buru ingin menyingkir dari sini. Ia menonton dua pertandingan—syukurlah perhatiannya begitu terserap pada pertandingan hingga sama sekali tidak menyadari lelucon-lelucon menyerempet Emmett yang semakin lama semakin terang-terangan dan semakin tak ada hubungannya dengan football— komentar ofisial dan pemain sehabis pertandingan, kemudian berita, tidak bergerak sampai Seth mengingatkannya sudah waktunya pergi.

"Kau takkan melupakan janjimu dengan Billy dan ibuku kan, Charlie.' Ayolah. Kau kan bisa bertemu Bella dan Nessie lagi besok. Bagaimana kalau kita cabut?"

Tampak jelas di mata Charlie bahwa ia sama sekali tidak memercayai penilaian Seth, tapi dibiarkannya saja Seth mengajaknya keluar. Keraguan masih tampak saat ia berhenti sejenak sekarang. Awan-awan menipis, hujan sudah berhenti. Matahari bahkan mungkin muncul tepat sebelum terbenam.

"Kata Jake tadinya kalian berniat pergi meninggalkanku," Charlie bergumam sekarang.

"Sebenarnya aku tak ingin melakukannya kalau memang masih ada jalan lain. Itulah sebabnya kami masih di sini."

"Katanya, kau bisa tinggal di sini untuk sementara, tapi hanya kalau aku cukup kuat dan bisa menutup mulutku."

"Benar... tapi aku tak bisa berjanji bahwa kami tidak akan pernah pergi, Dad. Persoalannya cukup rumit..."

"Hanya yang perlu kuketahui" ia mengingatkanku.

"Benar"

"Tapi kau akan tetap menjengukku, kan, meskipun kau harus pergi?"

"Aku janji, Dad. Sekarang setelah Dad cukup tahu, kurasa bisa dilakukan. Aku akan berusaha tetap berada sedekat mungkin dengan yang Dad inginkan."

Charlie menggigit-gigit bibir selama setengah detik, lalu pelan-pelan mencondongkan badan ke arahku dengan kedua lengan terulur hati-hati. Kupindahkan Renesmee—yang sekarang sudah tidur—ke lengan kiriku, mengunci gigiku rapat-rapat, menahan napas, dan memekikkan lengan kananku dengan sangat ringan ke pinggang Charlie yang hangat dan lembut.

"Tetaplah dekat denganku, Bells," gumamnya.

"Sangat dekat."

"Aku sayang Dad," bisikku dari sela-sela gigi. Charlie bergidik dan menarik tubuhnya. Kujatuhkan lenganku.

"Aku juga sayang padamu, Nak. Terlepas dari apa pun yang sudah berubah, yang satu itu tidak berubah." Ia menyentuh pipi pink Renesmee dengan satu jari. "Dia jelas mirip sekali denganmu."

Aku berusaha menunjukkan ekspresi biasa-biasa saja, meski .sama sekali tidak merasa begitu. "Lebih mirip Edward, kurasa." Aku ragu-ragu, kemudian menambahkan, "Rambut ikalnya mirip Dad."

Charlie terkejut, kemudian mendengus. "Hah. Benar juga. Kakek." Ia menggelenggelengkan kepala ragu. 'Apa aku boleh menggendongnya?"

Aku mengerjapkan mata shock, kemudian menguasai diri.

Setelah mempertimbangkan selama setengah detik dan menilai keadaan Renesmee —tampaknya ia benar-benar tidur pulas—aku memutuskan mungkin aku bisa memaksakan keberuntunganku, mengingat hari ini semua berjalan sangar lancar...

"Ini," kataku, menyodorkan Renesmee. Charlie otomatis membuat semacam buaian kikuk dengan lengannya, dan kuletakkan Renesmee di sana. Kulit Charlie tidak sepanas kulit Renesmee, tapi kerongkonganku gatal merasakan kehangatan yang mengalir di bawah membran tipis itu. Di tempat kulitku bersentuhan dengan kulitnya, aku bergidik. Aku tak tahu apakah itu reaksi dari suhu tubuhku yang baru atau sepenuhnya karena alasan psikologis.

Charlie menggeram pelan saat merasakan bobot Renesmee, "Dia... kokoh."

Keningku berkerut. Bagiku dia seringan bulu. Mungkin aku keliru.

"Kokoh itu bagus," sergah Charlie, begitu melihat ekspresiku. Lalu ia bergumam sendiri, "Dia memang harus kuat, hidup dikelilingi semua hal sinting ini," Ia mengayun-ayunkan lengannya pelan, menggerakkannya sedikit ke kanan dan ke kiri. "Bayi tercantik yang pernah kulihat, selain kau, Nak. Maaf, tapi itu benar."

"Aku tahu itu benar."

Aku bisa melihatnya di wajah Charlie—aku bisa melihatnya di sana. Charlie ternyata juga tak berdaya menampik daya tarik magis Renesmee, seperti kami semua. Baru dua detik dalam gendongannya, Renesmee sudah berhasil

menawan hati Charlie.

"Boleh aku kembali besok?"

"Tentu, Dad. Tentu saja. Kami pasti ada di sini."

"Sebaiknya begitu," tukas Charlie kaku, tapi wajahnya lembut, masih menatap Renesmee. "Sampai ketemu besok, Nessie."

"Aduh, masa Dad juga sih!"

'Hah!"

"Namanya Renesmee, Seperti Renée dan Esme, dijadikan satu. Tak ada variasi." Sekuat tenaga aku berusaha menenangkan diri tanpa menarik napas dalam-dalam kali ini. "Apakah kau ingin tahu nama tengahnya?"

" Tentu."

"Charlie. Dengan huruf C. Seperti Carlisle dan Charlie dijadikan satu."

Ccngiran Charlie yang membuat sudut-sudut matanya berkerut menghiasi wajahnya, sama sekali tak terduga. "Trims, Bell”

"Aku yang berterima kasih pada Dad. Banyak sekali yang berubah begitu cepat. Sampai sekarang pun aku masih bingung. Kalau aku tidak memiliki Dad sekarang, entah bagaimana aku bisa mempertahankan—kenyataan." Hampir saja aku berkata mempertahankan diriku yang dulu. Mungkin itu lebih dari yang ia butuhkan.

Perut Charlie keroncongan.

"Pergilah makan, Dad. Kami akan berada di sini." Aku ingat bagaimana rasanya— sensasi bahwa segala sesuatu akan lenyap begitu cahaya pertama matahari muncul.

Charlie mengangguk dan dengan enggan mengembalikan Renesmee padaku. Ia melayangkan pandangan melewatiku ke dalam rumah; matanya sejenak tampak liar saat memandangi ruangan besar yang terang benderang itu. Semua ada di sana, kecuali Jacob, yang bisa kudengar sedang mengobrak-abrik isi kulkas di dapur; Alice duduk-duduk di anak tangga paling bawah dengan kepala Jasper terbaring di pangkuan; Carlisle menunduk, membaca buku tebal yang diletakkan di pangkuan; Esme berdendang pelan sambil mencoret-coret di buku, setnentara Rosalie dan Emmett membuat fondasi sebuah rumah kartu yang monumental di bawah tangga; Edward sudah berada di balik piano dan memainkan musik yang sangat lembut, tak ada tanda-tanda hari ini akan berakhir, bahwa sekarang mungkin waktunya untuk makan atau -berganti aktivitas sebagai persiapan menghadapi malam. Terasa ada sesuatu yang tidak kentara telah mengubah suasana. Keluarga Cullen tidak berusaha sekeras biasanya—sandiwara mereka sebagai manusia sedikit berkurang, cukup bagi Charlie untuk merasakan perbedaannya.

Ia bergidik, menggeleng, dan mendesah. "Sampai ketemu besok, Bella." Ia mengerutkan kening kemudian menambahkan, "Maksudku, bukan berarti kau tidak tampak... cantik. Nanti juga aku akan terbiasa."

"Trims, Dad."

Charlie mengangguk dan berjalan dengan sikap merenung menuju mobilnya. Aku mengawasi kepergiannya; setelah aku mendengar roda-rodanya melindas jalan tol, baru aku sadar

aku telah berhasil melewati hari ini tanpa menyakiti Charlie. Dengan usahaku sendiri. Aku pasti mempunyai kekuatan super!

Rasanya terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Mungkinkah aku benar-benar bisa memiliki keduanya, keluarga baruku sekaligus keluarga lamaku? Padahal kusangka kemarin semua sudah sempurna.

"Wow," bisikku. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan merasakan lensa kontak ketigaku luruh.

Suara piano berhenti, dan lengan Edward merangkul pinggangku, dagunya diletakkan di bahuku.

"Aku baru saja hendak mengatakan hal yang sama."

"Edward, aku berhasil!"

"Kau berhasil. Sungguh tak bisa dipercaya. Mengingat semua kekhawatiran menjadi vampir baru, kau malah melewati semuanya sekaligus," Ia tertawa pelan.

"Jangankan vampir baru, aku bahkan tak yakin dia benar-benar vampir," Emmett berseru dari bawah tangga. "Habis dia terlalu jinak sih,"

Semua komentar memalukan yang ia lontarkan di hadapan ayahku tadi kembali terngiang di telingaku, dan mungkin ada bagusnya juga aku sedang menggendong Renesmee, Tak mampu sepenuhnya mengendalikan reaksiku, aku menggeram pelan.

"Ooooo, takut..." Emmett terbahak.

Aku mendesis, dan Renesmee bergerak dalam pelukanku, la mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali, lalu memandang berkeliling, ekspresinya bingung. Ia mengendus, kemudian

menggapai wajahku.

"Charlie akan kembali besok," aku meyakinkan dia.

"Bagus sekali," sergah Emmett. Rosalie tertawa bersamanya kali ini.

"Bukan hal yang bijaksana, Emmett," kecam Edward dengan nada mengejek, mengulurkan kedua tangannya untuk meminta Renesmee dariku. Ia mengedip waktu aku ragu-ragu, kemudian, sedikit bingung, kuserahkan Renesmee padanya.

"Apa maksudmu?" tuntut Emmett.

"Bukankah menurutmu agak tolol membuat marah vampir paling kuat di rumah ini?''

Emmett melontarkan kepalanya ke belakang dan mendengus. "Please!"

"Bella," bisik Edward sementara Emmett mendengarkan dengan saksama, "ingatkah kau, beberapa bulan yang lalu, aku memintamu melakukan sesuatu begitu kau berubah jadi imortal?"

Perkataannya menggemakan lonceng samar-samar. Aku memilah-milah pembicaraan samar kami saat aku masih menjadi manusia. Sejurus kemudian aku ingat dan terkesiap, "Oh!"

Alice mengumandangkan tawa merdu melengking yang panjang. Jacob melongokkan kepalanya dari sudut ruanga'n, mulutnya penuh makanan.

"Apa?" geram Emmett.

"Kau serius?" tanyaku pada Edward.

"Percayalah padaku," ujar Edward.

Aku menghela napas dalam-dalam, "Emmett, bagaimana

kalau kita bertaruh sedikit?"

Ia langsung berdiri. "Asyik. Ayo saja."

Aku menggigit bibir sebentar. EMMETT kan besar sekali.

"Kecuali kau terlalu takut..,?" tantang Emmett.

Kutegakkan bahuku. "Kau. Aku. Adu panco. Di meja ruang makan. Sekarang"

Seringaian Emmet melebar membelah wajahnya.

"Eh, Bella," Alice buru-buru menyergah, "kurasa itu meja kesayangan Esme. Itu antik."

"Trims," Esme mengucapkan kata itu tanpa suara.

"Bukan masalah," tukas Emmett dengan senyum cemerlang. "Lewat sini, Bella."

Aku mengikutinya keluar ke belakang, menuju garasi; bisa kudengar semua mengikuti di belakang. Berdiri di antara bebatuan dekat sungai, ada batu granit yang cukup besar, jelas ke sanalah tujuan Emmett. Walaupun batu besar itu sedikit bulat dan tidak beraturan, namun bisa dipakai.

Emmett meletakkan sikunya di atas batu dan melambaikan i.ingan padaku agar maju.

Begitu melihat otot-otot besar di lengan Emmett yang bertonjolan, aku langsung gugup, tapi aku tetap memasang wajah datar. Edward pernah memastikan aku akan lebih kuat daripada siapa pun untuk sementara waktu. Sepertinya ia sangat yakin akan hal ini, dan aku memang merasa kuat. Sekuat itukah? aku bertanya-tanya dalam hati, memandangi orot-otot biseps Emmett. Tapi aku bahkan belum berumur dua hari, jadi seharusnya itu berarti sesuatu. Kecuali tak ada yang normal tentang diriku. Mungkin aku tak sekuat vampir baru

yang normal. Mungkin itulah sebabnya aku sangat mudah mengendalikan diri.

Aku berusaha memasang wajah tenang saat meletakkan sikuku di batu,

"Oke, Emmett,. Kalau aku menang, kau tak boleh mengataku! apa-apa lagi tentang kehidupan seksku pada siapa pun, bahkan tidak kepada Rose, Tidak ada lagi sindiran, kata-kata bersayap—pokoknya tidak ada,"

Mata Emmett menyipit. "Baiklah. Kalau aku menang, itu akan bertambah parah."

Ia mendengar napasku tertahan dan nyengir jail. Tampak kilauan menantang di matanya.

"Masa kau segampang itu menyerah?" ejek Emmett menantang. "Ternyata kau

tidak terlalu liar, ya? Taruhan, pasti pondok kecil itu bahkan tidak tergores," Ia tertawa,

"Pernahkah Edward memberitahu berapa rumah yang Rose dan aku hancurkan?"

Aku mengertakkan gigi dan menyambar tangannya yang besar. "Satu, dua..."

"Tiga," geram Emmett, dan mendorong tanganku.

Tidak terjadi apa-apa.

Oh, aku bisa merasakan kekuatan yang ia kerahkan. Pikiran baruku sepertinya sangat lihai melakukan berbagai perhitungan, jadi aku tahu kalau ia tidak mendapatkan perlawanan apa pun, tangannya pasti akan menghantam batu tanpa kesulitan. Tekanannya semakin kuat, dan aku sempat penasaran apakah truk semen yang melaju dengan kecepatan 64 kilometer per jam saat menuruni turunan tajam juga akan

memiliki kekuatan yang sama. Kalau delapan puluh kilometer per jam? Sembilan puluh enam? Mungkin lebih.

Itu tak cukup kuat untuk menggerakkanku. Tangan Emmett mendorong tanganku dengan kekuatan luar biasa, tapi rasanya biasa-biasa saja. Anehnya, malah terasa menyenangkan. Sejak terakhir kali terbangun, aku sangat berhati-hati, berusaha keras tidak merusak apa pun. Jadi ini menjadi semacam kelegaan yang aneh untuk otot-ototku. Membiarkan kekuatanku mengalir daripada berjuang keras menahannya.

Emmett menggeram; keningnya berkerut dan sekujur tubuhnya mengejang kaku dengan target menyingkirkan halangan berupa tanganku yang tak bergerak. Kubiarkan ia berkeringat—secara harfiah—sebentar sementara aku menikmati sensasi dahsyatnya kekuatan yang mengalir di lenganku.

Beberapa detik kemudian aku mulai merasa sedikit bosan. Kulenturkan otot-ototku; tangan Emmett terdorong dua setengah sentimeter.

Aku tertawa. Emmett menggeram kasar dari sela-sela giginya.

"Tutup mulutmu," aku mengingatkan dia, kemudian menghantamkan tangannya ke batu besar. Bunyi berderak yang sangar keras menggema ke pepohonan. Batu itu bergetar, dan sepotong—ukurannya kira-kira seperdelapan massa batu—pecah dan menghantam tanah. Pecahan batu itu jatuh menimpa kaki Emmett dan aku tertawa mengejek. Aku juga bisa mendengar suara tawa tertahan Jacob dan Edward.

Emmett menendang pecahan batu itu ke seberang sungai. Pecahan batu itu mengiris pohon maple yang masih muda menjadi dua sebelum membentur kaki pohon cemara besar, yang langsung goyah dan jatuh menimpa pohon lain,

"Pertandingan ulang. Besok."

"Kekuatanku takkan pudar secepat itu" kataku. "Mungkin sebaiknya kautunda dulu
satu bulan."

Emmett menggeram, memamerkan giginya. "Besok"

"Hei, terserah kau saja."

Sewaktu berbalik untuk menghambur pergi, Emmett meninju batu granit itu, menciptakan guguran kepingan dan debu batu. Keren juga kelihatannya, walaupun kekanak-Linakan.

Terpesona oleh bukti tak terbantahkan bahwa aku lebih kuat daripada vampir paling kuat yang pernah kukenal, aku meletakkan tanganku, jari-jarinya terbuka lebar, ke atas batu. Kemudian aku membenamkan jariku pelan-pelan ke dalam kitu, meremukkan, bukan menggali; konsistensinya mengingatkanku pada keju keras. Hasilnya adalah segenggam batu kerikil,

"Keren," gumamku.

Dengan seringaian di wajah, aku tiba-tiba berbalik dan menyarangkan pukulan ala karate ke batu itu dengan bagian samping tanganku. Batu itu berderak, mengerang, dan—diiringi kepulan besar debu—terbelah menjadi dua.

Aku mulai rerkikik.

Aku tak begitu menggubris suara tawa di belakangku

sementara aku meninju dan menendangi batu yang tersisa menjadi serpihan-serpihan kecil. Aku terlalu asyik, tertawa-tawa gembira. Baru setelah aku mendengar suara tawa kecil yang baru, dentangan lonceng yang melengking tinggi, aku menghentikan permainan konyolku itu, "Benarkah dia baru saja tertawa?"

Semua orang memandangi Renesmee dengan ekspresi terperangah yang sama seperti yang pasti terpancar dari wajahku. "Ya," jawab Edward.

"Siapa yang tidak tertawa?" gerutu Jake, memutar bola matanya.

"Kau juga sedikit kalap waktu pertama kali berubah wujud, kan, anjing," goda Edward, tak ada nada antagonis sama sekali dalam suaranya,

"Itu lain," tukas Jacob, dan dengan kaget kulihat ia berpura-pura meninju bahu Edward. "Bella kan seharusnya sudah dewasa. Sudah menikah, sudah jadi ibu, dan lain sebagainya. Berwibawa sedikit, kenapa sih?"

Renesmee mengerutkan kening, dan menyentuh wajah Edward.

"Apa yang dia inginkan?" tanyaku,

"Tak perlu terlalu menahan diri," jawab Edward sambil nyengir. "Dia senang melihatmu bersenang-senang seperti tadi."

"Aku lucu, ya?" tanyaku pada Renesmee, bergegas menghampiri dan meraihnya saat ia menggapai padaku. Kuambil ia dari pelukan Edward dan kuberikan padanya kepingan batu di tanganku. "Kau mau mencoba?"

Renesmee menyunggingkan senyumnya yang berseri-seri dan mengambil batu itu dengan dua tangan. Ia meremasnya, lekukan kecil terbentuk di antara alisnya sementara ia berkonsentrasi.

Terdengar suara seperti gerinda berputar, dan sedikit debu mengepul. Renesmee mengerutkan kening, kemudian mengacungkan potongan batu itu padaku.

"Biar aku saja," kataku, lalu mencubit batu itu menjadi pasir.

Renesmee bertepuk tangan dan tertawa; suaranya yang menyenangkan membuat kami semua ikut tertawa.

Matahari mendadak muncul dari balik awan, menyorotkan sinar merah emasnya yang panjang ke kami bersepuluh, dan perhatianku langsung beralih ke indahnya kulitku di bawah cahaya matahari terbenam. Terpesona olehnya.

Renesmee mengelus-elus kulitku yang halus dan berpendar-pendar bagai berlian, lalu meletakkan lengannya di sebelah lenganku. Kulitnya berpendar redup, tak terlalu kentara dan misterius. Ia tak perlu bersembunyi di dalam ruangan saat matahari bersinar terik, tidak seperti kulitku yang berkilauan sekarang ini, Renesmee menyentuh wajahku, memikirkan perbedaan itu dan merasa tidak senang karenanya,

"Kau yang paling cantik," aku meyakinkan dia.

"Sepertinya aku tidak sependapat," kata Edward, dan waktu aku berpaling untuk menjawabnya, cahaya matahari di wajahnya membuatku rerpesona hingga rak mampu mengatakan .ipa-apa.

Jacob menaungi wajahnya dengan tangan, berpura-pura melindungi matanya dari kilauan yang menyilaukan. "Bella si makhluk aneh," komentarnya,

"Dia sungguh makhluk yang sangar menakjubkan," gumam Edward, nyaris menyetujui, seolah-olah komentar Jacob tadi dimaksudkan sebagai pujian. Ia memesona sekaligus terpesona.

Sungguh perasaan yang aneh—tidak mengejutkan, kurasa, karena semua terasa aneh sekarang—merasa alami dalam sesuatu hal. Sebagai manusia aku belum pernah menjadi yang terbaik dalam hal apa pun. Aku berhubungan baik dengan Renée, tapi

mungkin banyak orang lain bisa melakukan yang lebih baik lagi; Phil sepertinya bisa

bertahan. Aku murid yang baik, meski tak pernah menduduki peringkat pertama. Jelas aku juga tak bisa dibilang atletis. Aku juga tidak artistik, tidak pandai bermain musik, tidak punya bakat yang bisa dibanggakan. Tak ada yang pernah memberiku piala karena banyak membaca buku. Setelah delapan belas tahun menjadi biasa-biasa saja, aku terbiasa jadi orang rata-rata. Baru sekarang aku sadar bahwa sudah sejak lama aku melupakan aspirasiku untuk berkilau dalam bidang apa pun. Aku hanya melakukan yang terbaik yang aku bisa, tak pernah benar-benar cocok dengan duniaku.

Jadi ini benar-benar berbeda. Sekarang aku luar biasa—terhadap mereka dan diriku sendiri. Seakan-akan aku memang dilahirkan untuk menjadi vampir. Pikiran itu membuatku ingin tertawa, tapi juga membuatku ingin

menyanyi. Aku telah menemukan tempat sejatiku di dunia, tempat di mana aku bisa cocok, tempat di mana aku berkilau.

27. RENCANA PERJALANAN

Aku mempelajari Mitologi jauh lebih serius sejak menjadi vampir.

Seiring kali, kalau aku menengok kembali masa tiga bulan pertamaku sebagai makhluk abadi, aku membayangkan bagaimana benang kehidupanku terlihat dalam tenunan Takdir— siapa yang tahu hal semacam itu benar-benar ada? Aku yakin benangku pasti sudah berubah warna; kupikir mungkin awalnya berwarna beige lembut, pokoknya warna yang lembut dan tidak terlalu mencolok, yang akan terlihat manis sebagai latar belakang. Sekarang warnanya pasri merah tua, atau mungkin emas mengilat.

Permadani keluarga dan teman-temanku yang terjalin mengelilingiku adalah sesuatu yang indah dan berkilau, penuh warna-warni cemerlang yang saling melengkapi.

Kaget juga aku melihat beberapa benang yang kulibatkan dalam hidupku, Para werewolf, dengan warna-warna kayu mereka yang gelap, benar-benar tak kusangka akan menjadi bagian hidupku; Jacob, tentu saja, Seth juga. Tapi teman-teman lamaku, Quil dan Embry, juga menjadi bagian dari permadani itu setelah mereka bergabung dengan kawanan Jacob, bahkan Sam serta Emily pun baik padaku-Ketegangan di antara keluarga kami sudah mereda, sebagian besar karena Renesmee. Mudah sekali mencintainya.

Sue dan Letih Clearwater juga terjalin dalam hidup kami—

dua orang lagi yang sama sekali di luar dugaanku.

Sue tampaknya menugasi diri sendiri untuk memuluskan transisi Charlie ke dunia khayalan. Sering kali ia darang bersama Charlie ke rumah keluarga Cullen, walaupun sepertinya ia tak pernah benar-benar nyaman berada di sini, seperti anak lelakinya dan sebagian besar anggota kawanan Jacob. Ia jarang bicara; ia hanya terdiri dengan sikap protektif di dekat Charlie. Ia selalu jadi orang pertama yang dipandang Charlie bila Renesmee melakukan sesuatu yang terlalu cepat untuk usianya—dan itu sering terjadi. Sebagai jawaban, Sue akan menatap Seth dengan sikap penuh arti seolah-olah berkata, Yeah, haru tahu ya?

Sikap Leah bahkan jauh lebih kaku daripada Sue. Ia satu-satunya bagian keluarga besar kami yang terang-terangan menunjukkan sikap tidak suka atas pengabungan ini. Namun ia dan Jacob sekarang akrab, dan itu membuat kami semua jadi dekat. Aku pernah bertanya pada Jacob tentang hal itu—meskipun ragu-ragu; aku tak ingin mengorek-ngorek, tapi hubungan mereka sangat berbeda dibandingkan dulu hingga membuatku penasaran.

Jacob hanya mengangkat bahu dan mengatakan itu lumrah dalam kawanan. Leah sekarang menjadi wakilnya, "beta"-nya, seperti yang dulu pernah kusebutkan.

"Kupikir karena aku toh akan jadi Alfa sungguhan," Jacob menjelaskan, "sebaiknya kulakukan saja sesuai peraturan."

Tanggung jawab baru itu membuat Leah merasa perlu sering-sering mengecek, keberadaan Jacob, dan karena Jacob selalu bersama Renesmee...

Leah tidak terlalu suka berada di dekat kami, tapi ia merupakan-pengecualian. Kebahagiaan adalah komponen utama dalam hidupku sekarang, pola dominan di permadani itu. Sedemikian, rupa hingga hubunganku dengan Jasper sekarang jauh lebih dekat daripada yang kupikir bakal pernah terjadi.

Meskipun awalnya aku benar-benar jengkel

"Aaaahh!" keluhku pada Edward suatu malam, setelah kami menidurkan Renesmee di boksnya yang terbuat dari besi tempa. "Aku belum membunuh Charlie atau Sue, dan itu mungkin tidak bakal terjadi. Kalau saja Jasper berhenti menungguiku setiap saat!"

"Tak ada yang meragukanmu, Bella, sedikit pun tidak" Edward meyakinkanku. "Kau tahulah bagaimana Jasper—dia tidak bisa menolak iklim emosional yang baik. Kau sangat bahagia, Sayang, jadi dia otomatis terus berada di sekelilingmu"

Kemudian Edward memelukku erat-erat, karena tak ada yang lebih menyenangkannya selain kegembiraanku yang meluap-luap di kehidupan baru ini.

Dan sebagian besar aku memang merasakan euforia kegembiraan. Hari-hari rasanya tak cukup panjang untuk kupakai mengagumi putriku; malam-malam tidak memiliki cukup w.iktu untuk memuaskan hasratku pada Edward.

Namun pasti ada sesuatu di balik semua kebahagiaan ini. Kalau kau membalik permadani hidup kami, aku membayangkan desain di bagian belakang pastilah merupakan pintalan benang-benang kelabu penuh keraguan dan ketakutan.

Renesmee mengucapkan kata pertamanya ketika ia menginjak usia tepat satu minggu. Kata itu adalah Momma, yang seharusnya membuatku senang, tapi masalahnya aku sangat ketakutan oleh kemajuannya yang begitu cepat hingga nyaris tak sanggup menggerakkan wajahku unruk membalas senyumnya. Keadaan justru semakin parah ketika ia beralih dari kata pertama ke kalimat pertama dalam satu tarikan napas. "Momma, mana Grandpa?" tanyanya dengan suara soprano yang jernih dan jelas, merasa perlu berbicara dengan suara keras karena aku berada di seberang ruangan* Ia sudah menanyakannya pada Rosalie, menggunakan cara berkomunikasinya yang normal (atau yang sangat abnormal, kalau dilihat dari sudut pandang lain). Rosalie tidak mengetahui jawabannya, jadi Renesmee menanyakannya padaku.

Ketika ia berjalan untuk pertama kali, kurang dari tiga minggu kemudian, kejadiannya pun hampir mirip. Sebelumnya ia hanya memandangi Alice, mengamati dengan saksama sementara bibinya merangkai bunga di vas-vas yang tersebar di Seantero ruangan, menari-nari di lantai dengan lengan penuh bunga. Tahu-tahu Renesmee berdiri, dan tanpa goyah sedikit pun, berjalan melintasi ruangan dengan langkah-langkah nyaris anggun.

Jacob langsung bertepuk tangan, karena jelas itu respons yang diinginkan Renesmee. Karena ia begitu terikat pada Renesmee, reaksinya tidaklah terlalu penting; refleks pertama Jacob adalah selalu memberi Renesmee apa pun yang ia butuhkan. Tapi saat mata kami bertemu, aku melihat

kepanikan dalam mataku menggema juga di matanya. Kupaksa diriku bertepuk tangan juga, berusaha menyembunyikan perasaan takutku dari Renesmee. Edward juga bertepuk tangan pelan di sampingku, dan tanpa harus menyuarakan pikiran, kami tahu pikiran kami sama.

Edward dan Carlisle sibuk melakukan riset, mencari jalan, untuk mengetahui apa yang mungkin bakal terjadi.

Ingat sedikit yang bisa ditemukan, dan tak satu pun bisa diverifikasi.

Alice dan Rosalie biasanya memulai hari kami dengan peragaan busana. Renesmee tak pernah memakai pakaian yang sama dua kali, sebagian karena setelah dipakai, bajubajunya langsung tidak muat lagi, dan sebagian lagi karena Alice dan Rosalie berusaha menciptakan album bayi yang sepertinya mencakup beberapa tahun, bukan beberapa minggu. Mereka mengambil ribuan foto, mendokumentasikan setiap fase masa kanakkanaknya yang sangat cepat.

Di usia tiga bulan, Renesmee bisa disangka bocah satu tahun bertubuh besar, atau bocah dua tahun bertubuh kecil. Bentuk badannya juga tidak mirip batita; ia lebih langsing tinggi, anggun, proporsi tubuhnya seperti orang dewasa. Rambut tembaganya yang ikal menjuntai hingga ke pinggang; aku tak tega memotongnya, walaupun Alice pasti memperbolehkannya. Renecsmee bisa berbicara dengan tata bahasa dan artikulasi sempurna, tapi ia jarang mau bicara, lebih suka menunjukkan saja kepada orang-orang apa yang ia inginkan. Ia bukan hanya bisa berjalan, tapi juga berlari dan menari. Ia bahkan bisa membaca.

Aku sedang membacakan buku karya Tennyson suatu malam, karena aliran dan ritme puisi karangannya terasa menenangkan. (Aku harus terus-menerus mencari materi baru; Renesmee tidak suka bila cerita-cerita pengantar tidurnya diulang-ulang, seperti yang biasanya disukai anak-anak, dan ia juga tidak menyukai buku cerita bergambar.) Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku, memunculkan gambar kami dalam pikirannya, tapi dia yang memegang buku. Kuberikan buku itu padanya, tersenyum.

'"There is sweet tnusic here,'" bacanya tanpa keraguan sedikit pun, '"that sojter fatts than petals jrom blown roses on the grass, or night-dews on still waters between walls of shadowy grantte, 'm a gleaming pass...'"

Tanganku seperti robot waktu kuambil lagi buku itu, "Kalau kau membaca, bagaimana kau bisa tidur?" tanyaku dengan suara yang nyaris tak mampu menyembunyikan getarannya.

Menurut perhitungan Carlisle, pertumbuhan tubuh Renesmee berangsur-angsur melambat; namun pikirannya terus berpacu maju. Seandainya taraf penurunan pertumbuhan ini tetap berlanjut, tetap saja Renesmee akan jadi dewasa kurang dari empat tahun lagi.

Empat tahun. Dan menjadi wanita tua di usia lima belas tahun.

Hanya punya waktu lima belas tahun.

Tapi ia sangat sehat. Vital, cemerlang, bersinar, dan bahagia. Keadaannya yang sehat itu membuatku mudah menikmati kebahagiaan bersamanya sekarang dan tidak

berpikir yang bukan-bukan tentang masa depan.

Dengan suara pelan Carlisle dan Edward mendiskusikan pilihan-pilihan kami untuk masa depan dari setiap sisi. Aku mencoba untuk tidak mendengarkannya. Mereka tak pernah mendiskusikan hal itu kalau ada Jacob, karena ada satu cara pasti untuk menghentikan proses penuaan, dan Jacob pasti tidak bakal suka mendengarnya. Aku juga tidak. Terlalu berbahaya! insting-instingku menjerit padaku. Jacob dan Renesmee mirip dalam banyak hal, keduanya sama-sama setengah manusia dan setengah makhluk lain, dua sosok pada saat bersamaan. Dan semua legenda werewolf percaya bahwa racun vampir sama saja dengan vonis mati, bukan jalan menuju keabadian...

Charlisle dan Edward sudah melakukan semua riset yang bisa mereka lakukan dari jarak jauh, dan sekarang kami bersiap siap menyusuri legenda-legenda kuno itu ke sumbernya, Kami akan kembali ke Brasil, memulai pencarian dari sana, suku Ticuana memiliki legenda tentang anak-anak seperti Renesmee... Kalau anak-anak lain seperti dia pernah ada, mungkin masih tersisa cerita tentang berapa lama bocah setengah abadi bisa hidup...

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah kapan kami pergi.

Akulah yang menjadi penghalang. Sebagian kecil karena aku ingin tinggal dekat Forks sampai setelah masa libur lewat, Demi Charlie. Tapi lebih daripada itu, ada perjalanan lain ymg aku tahu harus dilakukan lebih dulu—itu prioritas yang jelas. Juga, aku harus pergi sendirian. Satu-satunya argumen antara

Edward dan aku sejak aku menjadi vampir. Keberatan utama adalah masalah "sendirian" ini. Tapi faktanya memang demikian, dan hanya rencanaku yang masuk akal. Aku harus pergi menemui keluarga Volturi, dan aku benar-benar harus melakukannya sendirian. Bahkan setelah terbebas dari mimpi buruk, dari mimpi apa pun, mustahil melupakan keluarga Volturi, Mereka juga tidak membiarkan kami begitu saja tanpa mengingatkan akan keberadaan mereka.

Ketika hadiah dari Aro datang, aku baru tahu Alice telah mengirimkan pemberitahuan pernikahan kepada para pemimpin Volturi; kami sedang berada di Pulau Esme ketika Alice mendapat penglihatan prajurit-prajurit Volturi—di antaranya Jane dan Alec, si kembar yang memiliki kekuatan mahadahsyat. Caius berencana mengirim kelompok pemburu untuk melihat apakah aku masih manusia, hal yang bertentangan dengan perintah mereka (karena aku tahu tentang dunia rahasia vampir, jadi aku harus bergabung dengannya atau dibungkam.., selamanya). Maka Alice pun segera mengirimkan pemberitahuan pernikahan, melihat bahwa tindakan itu akan menunda keberangkatan mereka semenrara mereka berusaha mengartikan makna di balik pemberitahuan itu. Tapi akhirnya mereka pasti datang juga. Itu sudah pasti.

Hadiah itu sendiri tidak mengancam secara terang-terangan. Mewah, ya, nyaris menakutkan saking mewahnya. Ancaman justru tersirat dalam baris terakhir surat ucapan selamat dari Aro, yang ditulis dengan tinta hitam di kertas putih polos tebal, dengan tulisan tangan Aro sendiri;

Aku sudah tidak sabar lagi melihat Mrs.Cullen yang baru

Hadiah itu diletakkan di kotak kayu antik berukir bertatahkan emas dan kerang mutiara, berhias batu-batu permata dalam aneka warna pelangi. Kata Alice, kotaknya sendiri sudah merupakan harta karun yang rak ternilai harganya, dan pasti mengalahkan perhiasan apa pun, kecuali perhiasan yang ter-simpan di dalamnya.

"Selama ini aku penasaran ke mana hilangnya permata-permata mahkota setelah John of England menggadaikannya pada abad ketiga belas," kata Carlisle. "Kurasa aku tidak kaget bila ternyata keluarga Volturi mendapat bagian juga."

Kalungnya sederhana—emas yang dijalin menyerupai tali rantai tebal, seperti bersisik, bagaikan ular mulus yang melingkari leher. Sebutir permata tergantung di tali itu: berlian putih seukuran bola golf.

Peringatan yang tidak terlalu halus dalam surat Aro lebih menarik perhatianku ketimbang perhiasan itu. Keluarga Volturi harus melihat bahwa aku sudah berubah menjadi immortal, menunjukkan kepada mereka bahwa keluarga Cullen patuh pada perinrah keluarga Volturi, dan mereka harus segera melihatnya. Jangan sampai mereka mendekati Forks. Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan hidup kami di sini.

"Pokoknya kau tidak boleh pergi sendirian," tegas Edward dengan rahang terkatup rapat, kedua tangannya mengepal.

"Mereka takkan menyakitiku," kataku dengan nada se-menenangkan mungkin, memaksa suaraku terdengar yakin.

'Mereka toh tak punya alasan untuk itu. Aku sudah jadi vampir. Habis perkara."

"Tidak. Pokoknya tidak boleh."

"Edward, hanya ini satu-satunya cara melindungi Renesmee."

Dan Edward tak bisa membantah perkataanku itu. Logikaku kuat, tak terbantahkan.

Bahkan lewat pertemuanku dengan Aro yang hanya sebentar, aku sudah bisa melihat ia adalah kolektor—dan harta karunnya yang paling berharga adalah makhluk hidup. Ia mendambakan kecantikan, bakat, dan kelangkaan dari para pengikut immoltarnya, lebih daripada perhiasan apa pun yang terkunci dalam lemari besinya. Sayangnya ia sudah mulai menginginkan kemampuan Alice dan Edward. Aku tak ingin memberinya alasan lagi untuk merasa iri pada keluarga Carlisle. Renesmee cantik, berbakat, dan unik—tak ada duanya di dunia ini. Jangan sampai Aro melihat Renesmee, bahkan tidak melalui pikiran orang lain.

Dan hanya aku yang pikirannya tak bisa didengar Aro. Jadi tentu saja aku harus pergi sendirian.

Alice tak melihat masalah dengan perjalananku, tapi ia mengkhawatirkan kualitas penglihatannya yang kabur. Katanya, terkadang penglihatannya kabur seperti itu bila ada keputusan luar yang mungkin menimbulkan konflik, tapi itu belum bisa dipastikan benar. Ketidakyakinan itu membuat Edward, yang memang sudah ragu, menentang habis-habisan apa yang harus kulakukan, Ia ingin menemaniku sampai ke London, tempat aku harus berganti pesawat, tapi aku tak ingin

meninggalkan Renesmee tanpa kedua orangtuanya. Jadi Carlisle-lah yang ikut. Itu membuat Edward maupun aku sedikit rileks, tahu Carlisle hanya akan berada beberapa jam jauhnya dariku.

Alice terus-menerus berusaha melihat masa depan, tapi hal-hal yang ia temukan tak ada hubungannya dengan apa yang ia cari. Tren baru di pasar modal; kemungkinan kedatangan Irma untuk melakukan rekonsiliasi, walaupun keputusannya belum mantap; badai salju yang baru akan menghantam wilayah ini enam minggu lagi; telepon dari Renée (aku masih melatih suara "parau"-ku, dan semakin lama hasilnya semakin baik—sepanjang pengetahuan Renée, aku masih sakit, tapi sudah mulai membaik).

Kami membeli tiket ke Italia sehari setelah Renesmee menginjak usia tiga bulan. Rencananya aku hanya akan pergi sebentar, jadi aku tidak memberitahu Charlie. Jacob tahu, dan ia berpihak pada Edward. Namun hari ini topik argumennya adalah tentang Brasil. Jacob bertekad hendak ikut dengan kami.

Kami bertiga, Jacob, Renesmee, dan aku, berburu bersama. Minum darah binatang bukanlah kesukaan Renesmee—itulah sebabnya Jacob diperbolehkan ikut. Jacob membuatnya menjadi semacam perlombaan di antara mereka, dan itu membuat Renesmee bersemangat.

Pandangan Renesmee cukup jelas tentang apa yang baik dan buruk berkaitan dengan memburu manusia; menurutnya bisa digantikan dengan darah hasil donor. Makanan manusia bisa membuatnya kenyang dan sepertinya cocok dengan

pencernaannya, tapi ia tidak menyukai semua jenis makanan padat seperti dulu aku tidak menyukai kembang kol dan buncis. Setidaknya lebih baik minum darah binatang daripada itu. Pala dasarnya Renesmee suka berkompetisi, dan tantangan Mengalahkan Jacob membuatnya senang berburu.

"Jacob," kataku, berusaha mengajaknya bicara lagi sementara Renesmee menarinari di depan kami menuju daerah terbuka yang panjang, mencari bau yang disukainya. "Kau punya kewajiban di sini. Seth, Leah..."

Jacob mendengus. "Aku kan bukan pengasuh bayi kawananku. Mereka semua toh punya tanggung jawab masing-masing di La Push."

"Seperti kau? Apakah kau sudah resmi berhenti sekolah kalau begitu? Kalau kau ingin bisa mengimbangi Renesmee, kau harus belajar lebih keras lagi."

"Hanya cuti sebentar. Aku akan kembali ke sekolah setelah keadaan... tenang kembali."

Konsentrasiku buyar waktu ia mengatakannya, dan otomatis kami menoleh kepada Renesmee. Ia sedang memandangi kepingan-kepingan salju yang berguguran tinggi di atas kepalanya, mencair sebelum sempat menempel di rerumputan kuning di lapangan terbuka berbentuk anak panah tempat kami berdiri. Gaun putih gadingnya yang berkerut hanya sedikit lebih gelap daripada salju, dan rambut ikalnya yang cokelat kemerahan tetap berpendar, walaupun matahari tersembunyi jauh di balik awan.

Kami melihatnya membungkuk sebentar kemudian melejir empat setengah meter ke udara. Kedua tangannya yang mungil

meraup sekeping salju, dan ia mendarat ringan di kedua kakinya, la berbalik menghadap kami dengan senyum mengagetkan—jelas, kau takkan pernah terbiasa melihatnya—dan membuka telapak tangannya untuk menunjukkan bintang es bersudut delapan yang sempurna bentuknya sebelum kemudian mencair.

"Cantik," seru Jacob kagum, "Tapi kurasa kau sengaja mengulur-ulur waktu, Nessie."

Renesmee berlari-lari kembali kepada Jacob; Jacob mengulurkan kedua lengannya tepat saat Renesmee melompat ke dalam pelukannya. Gerakan mereka sangat sinkron. Ia melakukannya bila ada yang ingin ia katakan. Ia masih lebih suka tidak berbicara.

Renesmee menyentuh wajah Jacob, merengut menggemaskan sementara kami mendengarkan suara seekor rusa kecil berjalan semakin jauh ke dalam hutan.

"Pastilah kau tidak haus, Nessie," jawab Jacob sedikit menyindir, tapi sekaligus juga sedikit memanjakan. "Kau hanya takut aku akan menangkap yang paling besar lagi!"

Renesmee melompat mundur dari gendongan Jacob, mendarat ringan dengan dua kaki, dan memutar bola matanya— ia sangat mirip Edward waktu melakukannya. Kemudian ia melesat ke pepohonan.

"Baik," seru Jacob sementara aku mencondongkan badan seperti hendak mengikuti. Ia merenggut kausnya sambil berlari mengikuti Renesmee memasuki hutan, sekujur tubuhnya mulai bergetar. "Kalau kau curang tidak masuk hitungan, ya," teriaknya kepada Renesmee,

Aku tersenyum pada daun-daun yang menggeletar di belakang mereka, menggeleng-gelengkan kepala. Terkadang Jacob lebih mirip anak-anak dibanding Renesmee.

Aku terdiam sejenak, memberi kesempatan kepada para pemburuku. Mudah saja melacak keberadaan mereka, dan Rencsmee senang sekali mengagetkanku dengan ukuran buruannya.

Lapangan sempit itu sunyi senyap, kosong melompong. Salju yang berguguran mulai menipis di atasku, nyaris lenyap. Alice mendapat penglihatan bahwa salju rianya akan bertahan beberapa minggu lagi.

Biasanya Edward dan aku pergi berburu bersama-sama. Tapi Edward sedang bersama Carlisle hari ini, merencanakan perjalanan ke Rio, berbicara di balik punggung Jacob... aku mengerutkan kening. Kalau kembali nanti, aku akan berpihak kepada Jacob. Ia seharusnya ikut bersama kami. la juga mempertaruhkan banyak hal di sini, sama seperti kami—seluruh hidupnya dipertaruhkan, sama seperti hidupku.

Sementara pikiranku berkelana ke masa depan, mataku menyapu kawasan pegunungan, sesuatu yang rutin kulakukan, mencari buruan atau bahaya. Aku tidak memikirkannya; do-imigan itu otomatis saja kulakukan.

Atau mungkin memang ada alasan mengapa mataku menjelajahi kawasan itu, karena ada semacam pemicu kecil yang berhasil tertangkap indraku yang setajam silet sebelum aku sempat menyadarinya.

Ketika mataku menjelajahi tepian tebing di kejauhan, yang menjulang tinggi dengan warna biru-kelabu mencolok berlatar

belakang hutan hijau kehitaman, kilauan warna perak—atau mungkin emas?—menarik perhatianku.

Pandanganku tertuju pada warna yang seharusnya tak ada di sana, begitu jauh di balik naungan kabut hingga elang pun pasti takkan mampu melihatnya. Aku memandanginya.

Ia balas memandangku.

Bahwa ia vampir, itu sudah jelas. Kulitnya seputih marmer, teksturnya jutaan kali lebih halus daripada kulit manusia. Bahkan di bawah naungan awan, kulitnya berpendar redup. Seandainya bukan kulit yang membuat identitasnya diketahui, tubuhnya yang diam tak bergerak pasti akan membuatnya ketahuan. Hanya vampir dan patung yang bisa berdiri diam tak bergerak seperti itu.

Rambutnya pucat, pirang pucat, nyaris perak. Itulah kilauan yang tertangkap mataku tadi. Rambut itu tergerai lurus seperti penggaris hingga ke dagu, dibelah persis di tengah.

Aku tidak mengenalnya. Aku sangat yakin belum pernah melihatnya sebelum ini,

balikan sebagai manusia. Tak ada wajah dalam ingatan kaburku yang mirip wajah ini. Tapi

aku Langsung tahu siapa dia dari mata emasnya yang gelap.

Ternyata Irina memutuskan untuk datang juga.

Sejenak aku hanya bisa menatapnya, dan ia balas memandangiku. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah ia akan langsung mengenaliku juga. Aku baru mengangkat tangan, bermaksud melambai, tapi bibirnya terpilin sedikit, membuat wajahnya mendadak terlihat jahat.

Aku mendengar jerit kemenangan Renesmee dari hutan,

mendengar lolongan Jacob yang menggema, dan melihat wajah Irina tersentak ketika suara itu bergema beberapa detik kemudian. Tatapannya bergerak sedikit ke kanan, dan aku tahu apa yang dilihatnya. Seekor werewolf cokelat kemerahan besar, mungkin werewolf yang sama yang membunuh Laurent-nya. Sudah berapa lama ia mengawasi kami? Cukup lama untuk melihat hubungan kami yang bersahabat tadi, aku yakin. Wajah Irina berkerut pedih.

Terdorong oleh insting, aku membuka kedua tanganku de-iij'an sikap meminta maaf. Ia berpaling menghadapiku, dan bibirnya tertarik ke belakang, memamerkan giginya. Rahangnya terbuka saat ia menggeram.

Ketika suara samar itu mencapai telingaku, ia sudah ber-b.ilik dan lenyap ke dalam hutan.

"Sialan!" erangku.

Aku melesat memasuki hutan, mencari Renesmee dan Jaccob, tak ingin mereka lepas dari pandanganku. Aku tidak tahu arah mana yang diambil Irina, atau seberapa marahnya iai sekarang. Balas dendam adalah obsesi yang lumrah dilakukan vampir, yang tidak mudah diredam.

Berlari dengan kecepatan penuh, aku hanya butuh dua detik untuk mencapai mereka.

"Punyaku lebih besar" kudengar Renesmee berseru sementara aku menerobos semak-semak berduri lebat menuju lapangan terbuka kecil tempat mereka berdiri.

Telinga Jacob terlipat begitu melihat ekspresiku; ia merunduk ke depan, menyeringai memamerkan giginya—moncongnya berlepotan darah hewan buruannya.

Matanya menjelajahi seisi hutan. Bisa kudengar suara geraman muncul di kerongkongannya.

Renesmee sama sigapnya dengan Jacob. Meninggalkan begitu saja bangkai rusa jantan di kakinya, ia melompat ke lenganku yang terkembang menunggunya, menempelkan tangannya yang ingin tahu ke pipiku.

"Aku bereaksi berlebihan," aku buru-buru meyakinkan mereka. "Tidak apa-apa, kurasa. Tunggu."

Kukeluarkan ponselku dan kutekan tombol "Speed Dial" Edward langsung menjawab pada dering pertama. Jacob dan Renesmee mendengarkan dengan saksama di sampingku sementara aku menceritakan apa yang terjadi pada Edward.

"Datanglah, ajak Carlisle," kataku dengan kecepatan tinggi hingga dalam hati sempat bertanya-tanya apakah Jacob bisa mengikuti perkataanku atau tidak. "Aku melihat Irina, dan dia melihatku, tapi kemudian dia melihat Jacob, lalu marah dan lari menjauh, kurasa. Dia tidak muncul di sini—belum, setidaknya—tapi dia tampak sangat marah jadi mungkin saja dia akan muncul. Kalau dia tidak muncul, kau dan Carlisle harus menemuinya dan bicara dengannya. Aku merasa sangat tidak enak."

Jacob menggeram.

"Kami akan tiba di sana setengah menit lagi," Edward meyakinkanku, dan aku bisa mendengar embusan angin saat ia berlari.

Kami melesat kembali ke lapangan panjang, kemudian menunggu sambil berdiam diri sementara Jacob dan aku mendengarkan dengan saksama suara langkah-langkah kaki

yang tidak kami kenali.

Ketika suara itu datang, kedengarannya sangat familier. Dan sejurus kemudian Edward sudah berada di sampingku, Carlisle menyusul beberapa detik kemudian. Aku terkejut mendengar langkah-langkah kaki berat mengikuti di belakang Carlisle. Kurasa tak seharusnya aku merasa sbock. Karena Renesmee berada dalam bahaya, tentu saja Jacob akan memanggil bala bantuan.

"Dia tadi berada di tebing sana," aku langsung memberitahu mereka, menuding ke satu titik. Kalau Irina benar-benar melarikan diri, dia pasti sudah cukup jauh. Maukah ia berhenti dulu mendengarkan penjelasan Carlisle? Ekspresinya membuatku ragu. "Mungkin sebaiknya kautelepon Emmett dan Jasper suruh mereka ikut bersama kalian. Dia kelihatan... sangat marah. Dia menggeram padaku.''

"Apa?" seru Edward marah.

Carlisle meletakkan tangannya di lengan Edward. "Irina sedang berduka. Akan kucari dia."

"Aku ikut," desak Edward.

Mereka berpandangan lama sekali—mungkin Carlisle sedang menimbang-nimbang seberapa besar kekesalan Edward pada Irina dibandingkan dengan kegunaannya bisa membaca pikiran. Akhirnya Carlisle mengangguk, dan mereka bergegas mencari jejak Irina tanpa memanggil Jasper maupun Emmett,

Jacob mendengus-dengus tidak sabar dan menyenggol punggungku dengan hidungnya. Ia pasti ingin Renesmee kembali berada di rumah yang aman, hanya untuk berjaga-jaga. Aku sependapat dengannya, dan kami bergegas

pulang bersama Scth dan Leah yang berlari mengapit kami.

Renesmee tenang dalam gendonganku, sebelah tangannya masih memegang wajahku. Karena perburuan dihentikan, ia terpaksa harus minum darah donor. Pikirannya mengatakan agak puas pada diri sendiri.

28. MASA DEPAN

CARLISLE dan Edward gagal menyusul Irina sebelum jejaknya lenyap. Mereka berenang ke seberang untuk melihat apakah jejaknya masih berlanjut, namun hingga berkilo-kilometer jauhnya di kedua sisi pantai timur, tak ditemukan jejak Irina sama sekali.

Semua itu salahku. Ia datang, seperti sudah dilihat Alice, untuk berdamai dengan keluarga Cullen, tapi yang terjadi kemudian ia malah marah melihat keakrabanku dengan Jacob. Kalau saja aku sempat melihatnya sebelum Jacob berubah wujud. Kalau saja kami berburu di tempat lain.

Tak banyak yang bisa dilakukan. Carlisle menelepon Tanya dan mendapat kabar yang mengecewakan. Ternyara Tanya dan Kate sudah lama tidak bertemu Irina, sejak mereka memutuskan datang ke pernikahanku. Mereka kalut mendengar Irina sudah begitu dekat tapi belum juga kembali ke rumah; mereka sedih kehilangan saudara, walaupun perpisahan itu mungkin hanya sementara. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah kejadian ini membawa kembali kenangan buruk kehilangan ibu mereka berabad-abad yang lalu.

Alice berhasil menangkap beberapa kilasan gambar tentang masa depan Irina yang akan terjadi dalam waktu dekat, tapi tidal ada yang terlalu konkret. Ia tidak kembali ke Denali, h.mya sejauh itu yang bisa disimpulkan Alice. Penglihatannya k.ibur. Yang terlihat oleh Alice hanyalah bahwa Irina jelas

kalut; ia berkeliaran di tengah hutan berselimutkan salju—kemana? Ke timur?—dengan ekspresi merana. Ia belum membuat keputusan apaapa untuk menentukan tujuan baru selain sedang berdukacita tanpa arah yang jelas.

Hari-hari berlalu dan, walaupun tentu saja aku tak pernah melupakan apa pun, Irina dan kesedihannya terus menggayuti pikiranku. Ada hal-hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan sekarang. Beberapa hari lagi aku akan berangkat ke Italia. Setelah aku pulang, kami semua akan berangkat ke Amerika Selatan.

Setiap detail sudah dibicarakan berulang-ulang, ratusan kali. Kami akan memulai pencarian dari suku Ticuana, menyusuri legenda mereka sebaik mungkin dari sumbernya. Sekarang sudah disepakati bahwa Jacob akan ikut bersama kami, ia mendapat tugas penting dalam rencana itu—kecil kemungkinan orang-orang yang percaya pada vampir mau berbicara pada salah seorang di antara kami tentang kisah mereka. Kalau kami menemui jalan buntu dengan suku Ticuana, ada banyak suku lain yang berhubungan dekat di area sekitar itu untuk melakukan riset. Carlisle punya beberapa teman lama di Amazon; bila kami bisa menemukan mereka, mungkin mereka bisa memberi kami informasi juga.

Atau paling tidak saran-saran seperti di mana lagi kami bisa pergi mencari jawaban. Kecil kemungkinan ketiga vampir Amazon itu memiliki kaitan dengan legenda-legenda vampir hibrida, karena mereka semua wanita. Tak ada yang tahu berapa lama pencarian kami akan berlangsung.

Aku belum memberitahu Charbe tentang rencana

perjalanan kami yang lama, dan aku bingung memikirkan harus mengatakan apa padanya sementara diskusi Edward dan Carlisle rerus berlanjut. Bagaimana caranya menyampaikan kabar ini dengan tepat pada Charlie?

Kupandangi Renesmee sambil berdebat sendiri dalam hati. Ia sedang meringkuk di sofa, tarikan napasnya lambat karena tertidur nyenyak, rambut ikalnya kusur dan menyebar di sekeliling wajahnya. Biasanya Kdward dan aku membawanya kembali ke pondok untuk menidurkannya di tempat tidurnya sendiri, tapi malam ini kami lebih lama bersama keluarga. Edward dan Carlisle masih asyik berdiskusi.

Sementara itu Emmett dan Jasper lebih bersemangat merencanakan berbagai kemungkinan berburu. Habitat di kawasan Amazon berbeda dengan habitat normal di daerah kami. Jaguar dan macan tutul, misalnya. Emmett memendam keinginan bergulat dengan anakonda. Esme dan Rosalie merencanakan apa saja yang akan mereka bawa. Jacob sedang pergi bersama kawanan Sam, menyusun rencana menghadapi kepergiannya.

Alice bergerak lambat—untuk ukurannya—mengitari ruangan yang besar itu, merapikan ruangan yang sebenarnya tak perlu dirapikan lagi, meluruskan hiasan-hiasan gantung Esme yang terpasang sempurna. Saat itu ia sedang mengatur posisi vas-vas Esme di meja konsol. Bisa kulihat dari ekspresi wajahnya yang berfluktuasi—sadar, kemudian kosong, kemudian sadar lagi—bahwa ia sedang menelaah masa depan. Asumsiku, ia sedang berusaha melihat melalui titik-titik buta yang ditimbulkan kehadiran Jacob dan Renesmee dalam

penglihatannya, apa yang akan menunggu kami di Amerika Selatan sampai Jasper berkata, "Sudahlah, Alice; dia bukan urusan kita," dan gelombang ketenteraman menyusup masuk ilan menyebar tanpa kentara ke Seantero ruangan. Alice pasti sedang mengkhawatirkan Irina lagi.

Ia menjulurkan lidah kepada Jasper kemudian mengangkat vas kristal' berisi mawar merah dan putih, lalu berbalik menuju dapur. Padahal mawar-mawar putih itu belum terlalu layu, tapi Alice sepertinya ngotot ingin semuanya serba-seinpurna, sebagai upaya mengalihkan perhatian dari kurangnya visi yang ia dapatkan malam ini.

Karena saat itu sedang memandangi Renesmee, aku tidak melihat ketika vas itu terlepas dari jari-jari Alice. Aku hanya mendengar embusan angin bersiul melewati kristal, dan saat -iku mengangkat wajah, yang kulihat puluhan ribu keping berlian bertebaran di lanrai dapur yang terbuat dari marmer.

Kami diam tak bergerak saat kristal yang berkeping-keping meloncat dan berhamburan ke segala penjuru dengan bunyi berdenting nyaring, semua mata tertuju ke punggung Alice.

Pikiran tak logis pertama yang muncul dalam benakku .ulilah Alice sedang mencandai kami. Karena tidak mungkin Alice tidaic sengaja menjatuhkan vas itu. Aku sendiri bisa melesat ke seberang ruangan untuk menangkap vas itu, kalau aku tidak berasumsi ia sendiri yang akan menangkapnya. Dan bagaimana vas itu bisa terlepas dari jari-jarinya? Jari-jarinya kan manrap sekali—

Belum pernah aku melihat vampit secara tak sengaja menjatuhkan apa pun. Tidak pernah.

Kemudian Alice menghadap kami, memutar badannya begitu cepat.

Matanya separo di sini dan separo lagi terkunci ke masa depan, membelalak, memandang, mengisi wajahnya yang kurus hingga wajah itu nyaris tak bisa menampung semuanya. Menatap matanya seperti melihat ke luar lubang kubur dari dalam; aku terkubur dalam teror, kengerian, dan ketakutan melihat tatapannya.

Kudengar Edward tersentak; suaranya pecah dan separo tersedak.

"Apa?" geram Jasper, melompat ke sisi Alice dalam gerakan kabur, meremukkan kristal yang pecah itu dengan kakinya. Disambarnya bahu Alice dan diguncangkannya keras-keras. Alice seperti mainan tanpa suara di tangan Jasper. "Apa, Alice?"

Emmett masuk dalam pandanganku, menyeringaikan gigi sementara matanya berkelebat ke jendela, mengantisipasi datangnya serangan.

Sementara Esme, Carlisle, dan Rose hanya bisa diam, membeku kaku seperti aku.

Jasper kembali mengguncang tubuh Alice, Ada apa?"

"Mereka datang menemui kita," Alice dan Edward berbisik berbarengan dengan sempurna. "Mereka semua."

Sunyi.

Kali itu akulah yang paling cepat memahami—karena ada sesuatu dalam kata-kata mereka yang memicu penglihatanku sendiri. Sebenarnya hanya kenangan lama dari sebuah mimpi—samar, transparan, tidak jelas, seolah-olah aku

berusaha mengintip dari balik bebatan kain kassa tebal... Dalam benakku aku melihat barisan makhluk berjubah hitam menghampiriku, hantu dari mimpi buruk manusiaku yang sudah separo dilupakan. Aku tak bisa melihat kilau mata merah mereka karena kepala mereka mengenakan selubung, atau kilatan gigi mereka yang basah dan tajam, tapi aku tahu di mana kilauan ini seharusnya berada..*

Lebih kuat daripada kenangan penglihatan adalah kenangan wurasaan—kebutuhan sangat luar biasa untuk melindungi makhluk berharga di. belakangku.

Aku ingin menyambar Renesmee ke dalam pelukanku, menyembunyikannya di balik kulit dan rambutku, membuatnya takk terlihat. Tapi aku bahkan tak bisa berbalik untuk melihat-fiya. Aku tidak merasa seperti batu, tetapi es. Untuk pertama kali sejak terlahir kembali sebagai vampir, aku merasa dingin.

Aku nyaris tak mendengar konfirmasi dari ketakutanku. Aku tidak membutuhkannya. Aku sudah tahu.

"Keluarga Volturi," erang Alice.

"Mereka semua," Edward mengerang pada saat bersamaan. "Mengapa?" Alice berbisik kepada diri sendiri. "Bagaimana?"

"Kapan?" bisik Edward.

"Mengapa?" Esme menirukan.

"Kapan?" ulang Jasper dengan suara bagai serpihan es. Mata Alice tak berkedip sedikit pun, tapi seolah-olah ada yang menutupinya; wajahnya tampak benar-benar kosong. Hanya mulutnya yang menganggà dengan ekspresi ngeri.

"Tidak lama," ia dan Edward menjawab serempak. Kemudian Alice berbicara sendirian. "Tampak salju di hutan, salju di kota. Kurang dari sebulan lagi."

"Mengapa?" Kali ini Carlisle yang bertanya, Esme menjawab. "Mereka pasti punya alasan. Mungkin untuk melihat..."

"Ini bukan tentang Bella," kata Alice hampa. "Mereka semua akan dacang—Aro, Caius, Marcus, setiap anggota pengawal, bahkan istri-istri mereka."

"Para istri tak pernah meninggalkan menara," Jasper menyanggah perkataan Alice dengan suara datar. "Tidak pernah. Bahkan saat pemberontakan selatan pun tidak. Juga tidak ketika vampir Rumania berusaha menggulingkan mereka. Bahkan tidak ketika mereka memburu anak-anak imortal. Tidak pernah."

"Sekarang mereka datang," bisik Edward.

"Tapi mengapa?'' tanya Carlisle lagi. "Kita tidak melakukan apa-apa! Dan kalaupun melakukan sesuatu, perbuatan apa yang kita lakukan hingga bisa mendatangkan ini bagi kita?"

"Jumlah kita banyak sekali," Edward menjawab muram. "Mereka ingin memastikan bahwa..." Ia tidak menyelesaikan kata-katanya.

"Itu tidak menjawab pertanyaan paling krusial! Mengapa?"

Rasanya aku tahu jawaban pertanyaan Carlisle, namun pada saat bersamaan juga tidak tahu. Renesmee-lah alasannya. Entah bagaimana sejak awal pun aku tahu mereka pasti akan datang mencarinya. Alam bawah sadarku sudah memberi peringatan sebelum aku tahu aku mengandung dia.

Aku merasakan perasaan mengharapkan yang ganjil. Seakan-akan selama ini aku sudah tahu keluarga Volturi akan datang dan merenggut kebahagiaanku.

Namun tetap saja itu tidak menjawab pertanyaan.

"Kembalilah, Alice," Jasper memohon. "Cari pemicunya. Cari."

Alice menggeleng lambat-lambat, bahunya terkulai. "Penglihatan itu muncul begitu saja, Jazz. Aku tidak mencari penglihatan tentang mereka, atau bahkan tentang kita. Aku hanya mencari Irina. Dia tidak berada di tempat yang kuharapkan..."

Suara Alice menghilang, matanya kembali berkelana. Matanya sesaat kembali menerawang.

Kemudian kepalanya tersentak, matanya sekeras batu api. Kudengar Edward tersentak.

"Dia memutuskan pergi menghadap mereka," kata Alice. "Irina memutuskan pergi menemui keluarga Volturi. Kemudian mereka akan memutuskan... Seolah-olah mereka memang menunggu kedatangan Irina. Seakan-akan mereka sudah mengambil keputusan, dan hanya menunggunya..."

Suasana kembali sunyi sementara kami mencerna kata-katanya. Apa yang akan dikatakan Irina kepada keluarga Volturi yang akan berakibat pada penglihatan Alice yang mengerikan ?

"Kita bisa menghentikannya?" tanya Jasper.

"Tidak sempat lagi. Dia sudah hampir sampai ke sana."

"Apa yang dia lakukan?" tanya Carlisle, tapi aku tak lagi memerhatikan diskusi itu. Seluruh perhatianku tercurah pada

gambaran yang perlahan-lahan mulai menyatu dalam benakku.

Aku membayangkan Irina berdiri di tebing, mengawasi. Apa yang dilihatnya saat itu? Vampir dan werewolf yang bersahabat. Aku terfokus pada gambaran itu, gambaran yang pasti menjelaskan reaksinya. Tapi bukan hanya itu yang dilihatnya.

Dia juga melihat seorang anak. Bocah yang sangat memesona, menunjukkan kebolehannya di tengah hujan salju, jelas lebih daripada manusia...

Irina... kakak-beradik yang yatim-piatu... Carlisle pernah bercerita pengalaman kehilangan ibu mereka karena keadilan yang diterapkan keluarga Volturi telah membuat Tanya, Kate, ilan Irina menaati hukum tanpa kompromi.

Baru setengah menit yang lalu Jasper sendiri mengatakannya: Bahkan tidak ketika mereka memburu anak-anak imortal... Anak-anak imortal—kutuk yang tidak boleh disebut, sesuatu yang tabu untuk dibicarakan...

Dengan masa lalu Irina, bagaimana mungkin ia menerjemahkan apa yang dilihatnya hari itu di lapangan sempit secara berbeda? Waktu itu ia tidak berada cukup dekat untuk bisa mendengar detak jantung Renesmee, merasakan panas yang terpancar dari tubuhnya. Pipi Renesmee yang kemerahan bisa jadi hanya trik yang kami lakukan untuk mengecohnya, begitu mungkin yang ia kira.

Bagaimanapun, keluarga Cullen berhubungan baik dengan kaum werewolf. Dari sudut pandang Irina, mungkin itu berarti kami tak segan-segan melakukan apa saja...

Irina, meremas-remas tangannya di tengah hutan bersalju— ternyata tidak sedang berdukacka mengenang Laurent, tapi tahu sudah kewajibannya melaporkan keluarga Cullen, tahu apa yang akan menimpa mereka bila ia melakukannya. Rupanya, nuraninya mengalahkan persahabaran yang sudah terjalin berabad-abad.

Dan respons keluarga Volturi terhadap pelanggaran ini begitu otomatis, sehingga sudah diputuskan.

Aku berbalik dan menyelubungi tubuh Renesmee yang tertidur dengan tubuhku, menutupinya dengan rambutku, mengubur wajahku ke rambutnya yang ikal.

"Pikirkan apa yang dilihatnya siang itu," kataku dengan suara rendah, menginterupsi apa pun yang hendak dikatakan Emmett. "Di mata seseorang yang pernah kehilangan ibu gara-gara anak imortal, bagaimana dia memandang Renesmee?"

Segalanya kembali senyap saat yang lain-lain mulai memahami apa yang sudah lebih dulu kutangkap.

"Anak imortal," bisik Carlisle.

Aku merasa Edward berlutut di sebelahku, mendekap kami .lengan kedua lengannya.

"Padahal dia keliru.” sambungku. "Renesmee tidak seperti anak-anak lain itu. Mereka membelai, sementara Renesmee justru tumbuh membesar setiap hari. Mereka tidak terkendali, tapi Renesmee tak pernah menyakiti Charlie atau Sue, atau bahkan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang mungkin ikan meresahkan mereka. Dia bisa menguasai diri. Dia bahkan lebih cerdas daripada kebanyakan orang dewasa. Jadi tak ada

alasan..."

Aku mengoceh tidak keruan, menunggu mendengar ada yang mengembuskan napas lega, menunggu ketegangan di mangan mencair begitu mereka menyadari aku benar. Ruangan mi sepertinya semakin dingin. Akhirnya, suaraku yang kecil lenyap sendiri, membisu.

Lama sekali tak ada yang mengatakan apa-apa.

Kemudian Edward berbisik di rambutku. "Itu bukan jenis kejahatan yang ingin mereka sidangkan, Sayang," ia menjelaskan dengan suara pelan. "Aro melihat bukti Irina dalam pikirannya. Mereka datang untuk menghancurkan, bukan untuk meminta penjelasan."

"Padahal mereka salah," sergahku keras kepala.

"Mereka takkan menunggu kita menunjukkan itu pada mereka."

Suara Edward masih pelan, lembut, sehalus beledu... meski begitu, kepedihan dan kesedihan dalam suaranya tak bisa dihindari. Suaranya mirip mata Alice sebelumnya— seperti di liang kubur.

"Apa yang bisa kita lakukan?" tuntutku.

Renesmee begitu hangat dan sempurna dalam pelukanku, bermimpi dengan tenang. Padahal tadi aku takut memikirkan pertumbuhannya yang begitu cepat—khawatir ia hanya akan hidup satu dekade lebih sedikit... teror itu terkesan ironis sekarang.

Tak sampai satu bulan lagi...

Jadi ini batasnya, kalau begitu? Aku telah mengalami ke bahagiaan lebih daripada kebanyakan orang. Apakah ada

semacam hukum alam yang menuntut porsi yang sama besar dari kebahagiaan dan penderitaan di dunia ini? Apakah ke gembiraanku merusak keseimbangan itu? Apakah hanya empat bulan aku bisa merasakan kebahagiaan?

Emmett-lah yang menjawab pertanyaan retorisku.

"Kita melawan." ujar Emmet tenang.

"Kita tidak bisa menang," geram Jasper. Bisa kubayangkan bagaimana wajahnya,

bagaimana tubuhnya melengkung secara protektif, melindungi tubuh Alice.

"Well, kita juga tidak bisa lari. Tidak bisa karena ada Demetri." Emmett mengeluarkan suara seperti orang jijik, dan secara instingtif aku tahu ia bukan tidak suka membayangkan pelacak keluarga Volturi, tapi membayangkan melarikan din "Dan aku tak yakin kita memang tidak bisa menang tukasnya. "Ada beberapa opsi yang bisa dipertimbangkan. Kita tidak perlu melawan sendirian."

Aku mengentakkan kepalaku begitu mendengarnya. "Kita tidak perlu melibatkan suku Quileute ke dalam vonis mati kita, Emmett!"

"Tenang, Bella." Ekspresinya tak berbeda dengan saat ia mempertimbangkan bertarung melawan anakonda. Bahkan ancaman pemusnahan massal tak mampu mengubah perspektif Emmett, kemampuannya menghadapi tantangan dengan penuh semangat. "Maksudku bukan kawanan itu. Bersikaplah realistis, tapi—apa kaukira Jacob atau Sam tidak peduli bila terjadi invasi? Walaupun misalnya tidak berkaitan dengan Ncssie? Belum lagi karena, gara-gara Irina, Aro tahu

tentang persekutuan kita dengan kawanan itu sekarang. Tapi yang kumaksud adalah teman-teman lain"

Carlisle menggemakan perkataanku tadi dengan berbisik. " leman-teman lain yang tidak perlu kita seret dalam vonis mati."

"Hei, kita beri mereka kesempatan memutuskan sendiri," kita Emmett dengan nada menenangkan. "Aku tidak mengatakan mereka harus bertempur bersama kita." Bisa kulihat rencanA itu mulai terbentuk dalam pikirannya sementara ia berbicara. "Kalau mereka mau mendampingi kita, cukup lama untuk membuat keluarga Volturi ragu-ragu. Bagaimanapun Bella benar. Kalau kita bisa memaksa mereka berhenti dan mendengarkan. Walaupun itu mungkin akan mengenyahkan SEMUA alasan untuk bertempur..."

Tampak secercah senyuman di wajah Emmett sekarang. Kaget juga aku belum ada yang memukulnya. Ingin benar aku melakukannya.

"Ya," sambut Esme penuh semangat. "Itu masuk akal, Emmett. Yang perlu kita lakukan adalah membuat keluarga Volturi berhenti sebentar saja. Cukup lama untuk mendengar-kan"

"Kalau begitu kita membutuhkan saksi dalam jumlah besar," sergah Rosalie kasar, suaranya serapuh kaca.

Esme mengangguk setuju, seolah tidak mendengar nada sarkastis dalam suara Rosalie. "Kita toh bisa meminta teman-LEMAN kita. Hanya menjadi saksi."

"Kalau diminta, kita pun pasti mau," kata Emmett.

"Pasti mau, asal cara kita memintanya benar," gumam

Alice.

Aku menoleh dan melihat matanya kembali hampa. "Mereka harus ditunjukkan dengan sangat hati-hati."

"Ditunjukkan?" tanya Jasper.

Alice dan Edward menunduk menatap Renesmee. Lalu mata Alice menerawang.

"Keluarga Tanya," ujarnya. "Kelompok Siobhan. Amun. BeJ berapa kaum nomaden—Garrett dan Mary, sudah pasti Mungkin Alistair."

"Bagaimana dengan Peter dan Charlotte?" tanya Jasper takut-takut, seolah berharap jawabannya adalah tidak dan kakak lelakinya tak perlu dilibatkan dalam pembantaian! besar-besaran yang bakal terjadi.

"Mungkin?"

"Kelompok Amazon?" tanya Carlisle. "Kachiri, Zafrina, daa Senna?"

Awalnya Alice seperti tenggelam dalam penglihatannya sehingga tak bisa menjawab; akhirnya ia bergidik, dan matanya berkedip-kedip, kembali ke masa kini. Ia menatap mata Carlisle sejenak, kemudian menunduk.

"Aku tidak bisa melihat."

"Apa itu tadi?" tanya Edward, bisikannya bernada menuntut. "Bagian di dalam hutan itu. Apakah kita akan mencari mereka?"

"Aku tidak bisa melihat," ulang Alice, tak berani menatap mata Edward. Secercah perasaan bingung melintas di wajali Edward. "Kita harus berpencar dan bergegas— sebelum salju menempel di tanah. Kita harus mengumpulkan siapa saja dan

membawa mereka ke sini untuk menunjukkan pada mereka." Ia kembali menerawang. "Tanyalah pada Eleazar. Ini lebih dari sekadar masalah anak imortal."

Kesunyian yang panjang terasa menakutkan sementara Alice berada dalam keadaan trance. Setelah selesai ia mengerjap pelan-pelan, matanya tampak buram meskipun faktanya jelas berada di masa sekarang*

"Banyak sekali. Kita harus bergegas," bisik Alice.

"Alice?" tanya Edward. "Tadi itu terlalu cepat—aku tidak mmgerti. Apa yang—?"

"Aku tidak bisa melihat!" bentak Alice pada Edward. "Jacob sudah hampir sampai!"

Rosalie maju selangkah ke pintu depan. "Biar aku yang mengurus..."

"Tidak, biarkan saja dia," kata Alice cepat-cepat, suaranya semakin tegang dan melengking dalam setiap kata. Ia menyambar tangan Jasper dan mulai menariknya ke pintu belakang. 'Aku akan bisa melihat lebih jelas bila jauh dari Nessie juga. Aku harus pergi. Aku benar-benar perlu berkonsentrasi. Aku harus melihat semua yang kubisa. Aku harus pergi. Ayo, Jasper, jangan buang-buang waktu!"

Kami bisa mendengar Jacob menaiki tangga. Dengan tak sabar Alice menyentak tangan Jasper, Jasper buru-buru mengikuti, sorot bingung terpancar dari matanya, sama seperti Edward. Mereka melesat ke luar pintu, memasuki malam yang keperakan.

"Cepat!" ia berseru pada kami. "Kalian harus menemukan mereka semua!"

"Menemukan apa?" tanya Jacob, menutup pintu depan setelah ia masuk. "Alice ke mana?"

Tak ada yang menjawab; kami hanya memandanginya.

Jacob mengibas rambut basahnya dan memasukkan kedua i angannya ke lengan T-shirt, matanya tertuju pada Renesmee, Hai, Bells! Kusangka kalian sudah pulang malam-malam begini..."

Akhirnya ia menengadah padaku, mengerjapkan mata, kemudian menatap kami. Kulihat ekspresinya waktu akhirnya ia menyadari suasana dalam ruangan itu. Ia menunduk, matanya membelalak, melihat air yang menggenang di lantai, bunga-bunga mawar yang berserakan, serta serpihan kristal di mana-mana. Jari-jarinya bergetar.

"Apa?" tanyanya datar. "Apa yang terjadi?"

Aku tak tahu harus mulai dari mana. Yang lain juga tidak sanggup mengatakan apaapa.

Jacob melintasi ruangan dalam tiga langkah lebar dan jatuh berlutut di samping Renesmee dan aku. Aku bisa merasakan panas merambati tubuhnya saat getaran mengguncang kedua lengan hingga ke tangannya.

"Dia baik-baik saja?" tuntut Jacob, menyentuh dahi Renesmee, menelengkan kepala saat ia mendengarkan detak jantungnya. "Jangan main-main denganku, Bella, pleasel"

"Tak ada yang salah dengan Renesmee," jawabku tersendat-sendat.

"Kalau begitu siapa?"

"Kami semua, Jacob," bisikku. Dan nada itu juga terdengar dalam suaraku—suara dari liang kubur. "Sudah

berakhir. Kami semua divonis mari."

29. DITINGGAL

KAMI duduk di sana sepanjang malam, patung-patung yang dilanda kengerian dan kesedihan, dan Alice tak pernah kembali.

Kami sudah tak tahan—saking takutnya hingga diam tak bergerak sama sekali. Carlisle saja nyaris tak bisa menggerakan bibir untuk menjelaskan semuanya pada Jacob. Menjelaskan kembali seakan-akan membuat keadaan semakin buruk; bahkan Emmett berdiri diam dan membeku sejak saat ini.

Baru setelah matahari bersinar dan aku tahu Renesmee sebentar lagi akan bergerak dalam gendonganku, untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya mengapa Alice pergi begitu lima. Aku berharap akan mengetahui jawabannya sebelum menghadapi keingintahuan putriku. Bahwa ada jawaban dari keherananku. Hanya secuil, secuil harapan bahwa aku bisa tersenyum dan menjaga agar kebenaran tidak membuat Nessie ketakutan.

Aku merasa wajahku kaku, membentuk topeng permanen yang kupakai sepanjang malam. Entah apakah aku mampu tersenyum lagi.

Jacob mendengkur di sudut ruangan, gunungan bulu di lantai, berkedut-kedut gelisah dalam tidurnya. Sam tahu semuanya—para serigala bersiap-siap menghadapi apa yang bakal terjadi. Walaupun persiapan itu takkan menghasilkan apa-apa kecuali membuat mereka ikut terbunuh bersama

seluruh keluargaku.

Cahaya matahari menerobos masuk melalui jendela-jendela belakang, berkilau di kulit Edward, Mataku belum beranjak sedikit pun darinya sejak kepergian Alice. Kami saling menatap sepanjang malam, merasa tak sanggup kehilangan diri masing-masing. Kulihat bayanganku terpantul di matanya yang menderita saat matahari menyentuh kulitku.

Alisnya bergerak sedikit, lalu bibirnya.

“Alice," ujarnya.

Suara Edward terdengar seperti es yang pecah karena mencair. Kami bergerak sedikit, mengendurkan kekakuan sedikit. Bergerak lagi.

"Lama sekali dia pergi," gumam Rosalie, terkejut.

"Di mana dia kira-kira?" tanya Emmett, berjalan selangkah menuju pintu.

Esme meletakkan tangan di lengannya. "Kita tidak ingin mengusik..."

"Dia kan belum pernah pergi selama ini," kata Edward. Kekhawatiran baru menggores topeng yang menutupi wajah aslinya. Wajahnya kembali hidup, matanya tibatiba membelalak oleh ketakutan baru, kepanikan ekstra. "Carlisle, mungkinkah menurutmu —serangan pendahuluan? Mungkinkah Alice sempat melihat jika mereka mengirim orang untuk mencarinya?"

Kulit transparan Aro memenuhi benakku. Aro, yang pernah melihat seluruh isi pikiran Alice hingga ke sudut-sudutnya, yang tahu semua yang bisa ia lakukan...

Emmett memaki dengan suara nyaring, membuat Jacob

terlonjak kaget dan berdiri sambil menggeram. Di halaman, geramannya digemakan kawanannya. Keluargaku bergerak secepat kilat hingga gerakan mereka kabur.

Tetaplah bersama Renesmee!" aku menjerit sekuat tenaga pada Jacob sambil berlari keluar pintu.

Aku masih lebih kuat daripada mereka semua, dan kekuatan itu untuk memacu diriku. Dalam beberapa detik aku sudah berhasil menyusul Esme, dan Rosalie beberapa langkah kemudian. Aku menghambur menembus hutan lebat sampai berada persis di belakang Edward dan ' .irlisle.

"Mungkinkah mereka bisa melakukan sesuatu tanpa Alice mengetahuinya lebih dulu?" tanya Carlisle, suaranya datar seolah-olah ia berdiri diam tak bergerak, bukannya sedang berlari dengan kecepatan penuh.

"Sepertinya tidak mungkin," jawab Edward. "Tapi Aro mengenal Alice lebih daripada siapa pun. Lebih daripada aku."

Apakah ini jebakan?" seru Emmett dari belakang kami.

"Mungkin," jawab Edward. "Tidak ada bau lain selain bau Alice dan Jasper. Ke mana perginya mereka?"

Sejak Alice dan Jasper melengkung membentuk lekukan lebar; pertama membentang ke timur rumah, tapi mengarah ke seberang sungai, kemudian kembali lagi ke barat selelah beberapa kilometer. Kami kembali menyeberangi sungai, keenamnya melompat, masing-masing dengan jeda sedetik. Elward berlari paling depan, berkonsentrasi penuh.

"Kau mencium bau itu tidak?" seru Esme beberapa saat setelah kami melompati sungai untuk kedua kalinya. Ia berada paling belakang, di ujung kiri rombongan. Ia melambaikan

tangan ke arah tenggara,

"Tetaplah di jalur utama—kita sudah hampir sampai ke perbatasan Quileute," Edward memerintahkan dengan nada tegang. "Jangan berpencar. Lihat apakah mereka berbelok ke utara atau selatan."

Tidak seperti mereka, aku rak tahu persis di mana garis perbatasan, tapi aku bisa mencium secercah bau serigala dalam angin yang bertiup dari timur. Edward dan Carlisle memperlambat lari sedikit karena kebiasaan, dan aku bisa melihat mereka menoleh ke kiri dan ke kanan, menunggu jejak berbelok.

Kemudian bau serigala tiba-tiba menguat, dan Edward tiba-tiba menyentakkan kepala. Ia mendadak berhenti. Kami semua ikut membeku.

"Sam?" tanya Edward datar, "Ada apa ini?"

Sam keluar dari balik pepohonan beberapa ratus meter dari situ, dengan langkah cepat ia menghampiri kami dalam wujud manusia, diapit dua serigala besar—Paul dan Jared. Cukup lama juga waktu yang ia butuhkan untuk mencapai kami; wujud manusianya membuatku tak sabar. Aku tidak ingin memikirkan apa yang terjadi. Aku ingin terus bergerak, melakukan sesuatu. Aku ingin memeluk Alice, ingin mengetahui dengan pasti bahwa ia selamat.

Kulihat wajah Edward berubah pasi ketika ia membaca pikiran Sam. Sam mengabaikannya, memandang Carlisle lurus-lurus begitu ia berhenti berjalan dan mulai bicara.

"Tepat selepas tengah malam, Alice dan Jasper datang ke tempat ini dan meminta izin menyeberangi tanah kami untuk

mencapai samudera, Kuizinkan, dan aku sendiri yang menganut-mereka ke tepi pantai. Mereka langsung masuk ke air dan tidak kembali. Dalam perjalanan menuju ke sana, Alice berpesan agar tidak memberitahu Jacob bahwa aku telah bertemu dengannya sampai aku berbicara dengan kalian. Aku harus menunggu di sini sampai kalian datang mencarinya, kemudian memberikan surat ini. Dia memintaku menaatinya seakan-akan nyawa kamilah taruhannya kalau kami melanggar."

Wajah Sam muram ketika ia mengulurkan kertas terlipat, IMMF-huruf hitam kecil bertebaran di seluruh permukaannya. Kertas yang dirobek dari buku; mataku yang tajam membaca kata-kata yang tercetak di sana sementara Carlisle membuka lipatan kertas itu untuk melihat di baliknya. Sisi yang menghadap ke arahku adalah halaman copyright The Merchant of Venice. Secercah bauku berembus dari kertas itu ketika C Carlisle mengguncangkan untuk melicinkannya. Sadarlah aku kertas itu dirobek dari salah satu bukuku. Aku memang membawa beberapa benda dari rumah Charlie ke pondok; beberapa setel baju normal, semua surat dari ibuku, juga buku-buku favoritku. Koleksi novel Shakespeare-ku yang sudah usang tersimpan dalam rak buku ruang duduk di pondokku yang mungil kemarin pagi...

"Alice memutuskan untuk meninggalkan kita," bisik Carlisle,

"Apa?" pekik Rosalie,

Carlisle membalik kertas itu ke arah kami supaya kami semua bisa membacanya.

Jangan cari kami. Jangan buang-buang waktu. Ingat: Tanya., Siobhan, Amun, Alistair,, semua, vampir kaum nomaden. yang bisa. kailan terumkan. Kami akasi mencari Peter dan Charlotte dalam perjalanan. Kami sangat menyesal karena, harus meninggalkan kalian dengan cara, seperti ini, tanpa, pamit atau penjelasan,. Hanya, ini satu-satunga, jalan bagi kami. Kami menyayangi kalian.

Lagi-lagi kami membeku, kesunyian begitu senyap, yang terdengar hanya detak jantung para serigala serta embusan napas mereka. Pikiran mereka pasti juga lantang, Edward-lah yang pertama bergerak, merespons apa yang didengarnya dalam benak Sam.

"Ya, keadaan memang sangat berbahaya."

"Cukup berbahaya hingga membuatmu tega meninggalkan keluargamu!?'' Sam bertanya dengan suara keras, nadanya mengecam. Jelas ia tidak membaca surat itu sebelum memberikannya kepada Carlisle, Ia tampak marah sekarang, menyesal karena telah menuruti kata-kata Alice.

Ekspresi Edward kaku—di mata Sam itu mungkin akan terlihat marah atau arogan, tapi aku bisa melihat kepedihan di wajahnya.

"Kita tak tahu apa yang dilihatnya," kata Edward. “Alice bukan orang yang tidak punya perasaan atau pengecut. Dia hanya tahu lebih banyak daripada kami."

"Kami tidak...," Sam mulai berkata.

"Kalian terikat dengan cara berbeda dengan kami.” bentak Edward. "Kami masingmasing memiliki kehendak bebas."

Dagu Sam terangkat, matanya tiba-tiba terlihat datar dan

hitam.

"Tapi sebaiknya kalian mengindahkan peringatan ini," lanjut Edward. "Kalian pasti tak ingin melibatkan diri dalam hal ini. Kalian masih bisa menghindari apa yang dilihat Alice."

Sam tersenyum masam. "Kami rak pernah melarikan diri." di belakangnya, Paul mendengus.

"Jangan sampai seluruh keluargamu dibantai hanya gara-gara keangkuhan," Carlisle menyela pelan.

Sam menatap Carlisle dengan ekspresi lebih lembut. "Seperti yang telah ditegaskan Edward tadi, kami tidak memiliki kebebasan seperti kalian. Renesmee sudah menjadi bagian keluarga kami sekarang, sama halnya seperti dia bagian keluarga kalian. Jacob tak mungkin meninggalkannya, dan kami tak bisa meninggalkan Jacob." Matanya melirik surat Alice, bibirnya terkatup rapat, membentuk garis lurus.

"Kau tidak kenal Alice," tukas Edward.

"Memangnya kau kenal?" balas Sam blakblakan.

Carlisle memegang bahu Edward. "Banyak yang harus kira lakukan, Nak. Apa pun keputusan Alice, sungguh tolol bila kita tidak mengikuti nasihatnya sekarang. Ayo kita pulang dan mulai bekerja."

Edward mengangguk, wajahnya masih kaku akibat kesedihan. Di belakangku, aku bisa mendengar sedu sedan Esme yang tanpa air mata.

Aku tak tahu bagaimana caranya menangis dalam tubuh ini. Aku tidak bisa melakukan apa-apa kecuali memandangi. Belum ada perasaan apa-apa. Segalanya terkesan tidak nyata, seolah-olah aku kembali bermimpi setelah beberapa bulan tak

pernah lagi bermimpi. Bermimpi buruk.

"Terima kasih, Sam" kata Carlisle.

"Maafkan aku," jawab Sam. "Seharusnya kami tidak mengizinkannya lewat."

"Kau sudah melakukan yang benar," kara Carlisle. "Alice bebas melakukan apa saja yang dia inginkan. Aku takkan merenggut kebebasan itu darinya."

Selama ini aku selalu memandang keluarga Cullen sebagai satu kesatuan, unit yang tidak bisa dipecah-pecah. Mendadak aku ingat bahwa tidak selamanya begitu. Carlisle menciptakan Edward, Esme, Rosalie, dan Emmert; Edward menciptakan aku. Secara fisik kami terikat oleh darah dan racun vampir. Aku tak pernah membayangkan Alice dan Jasper sebagai kelompok terpisah—yang diadopsi ke dalam keluarga. Tapi sebenarnya, justru Alice yang mengadopsi keluarga Cullen. Ia muncul dengan masa lalu yang tak ada hubungannya sama sekali dengan mereka, membawa Jasper yang memiliki masa lalu sendiri, dan masuk ke dalam keluarga yang sudah lebih dulu ada. Baik Alice maupun Jasper tahu ada kehidupan lain di luar keluarga Cullen. Apakah ia benar-benar memilih menjalani hidup baru setelah melihat kehidupan bersama keluarga Cullen telah berakhir.'

Habislah kami kalau begitu, benar bukan? Tak ada harapan sama sekali. Tidak ada sedikit atau secercah harapan pun yang bisa meyakinkan Alice bahwa ia memiliki peluang untuk selamat bila tetap bersama kami.

Udara pagi yang cemerlang mendadak terasa pengap, jadi lebih gelap, seolah-olah secara fisik jadi semakin gelap akibat

kesedihanku,

"Aku takkan menyerah begitu saja tanpa melawan," Emmett menggeram pelan. "Alice menyuruh kita melakukan sesuatu. Mari kita lakukan."

Yang lain mengangguk dengan ekspresi penuh tekad, dan sadarlah aku, mereka semua berharap pada entah kesempatan apa yang diberikan Alice pada kami. Bahwa mereka tak mau menyerah begitu saja tanpa harapan dan menunggu datangnya kematian.

Ya, kami semua akan melawan. Apa lagi yang bisa kami I ilurkan? Dan rupanya kami akan melibatkan yang lain, ka-ioi.i itulah yang dikatakan Alice sebelum ia pergi meninggal-l.in kami.

Kami akan melawan, mereka akan melawan, dan kita se-inn.i akan mati.

Aku tidak merasakan tekad yang sama seperti yang tampaknya dirasakan yang lain. Alice tahu seberapa besar peluangnya, la memberi kami satu-satunya kesempatan yang bisa dilihatnya, tapi kesempatan itu terlalu riskan baginya untuk dipertaruhkan.

Aku sudah merasa babak-belur saat berbalik memunggungi wajah Sam yang penuh kritik dan mengikuti Carlisle menuju ke rumah.

Kami berlari sekarang, tapi tidak panik seperti sebelumnya. Saat kami mendekati sungai, kepala Esme terangkat. "Ada jejak lain. Masih baru."

Ia mengangguk ke depan, ke tempat yang dikatakannya tadi pada Edward dalam perjalanan ke sini. Ketika kami berlari

untuk menyelamatkan Alice...

"Pasti jejak itu baru ditinggalkan dini hari tadi. Hanya Alice, tanpa Jasper," kata Edward lesu.

Wajah Esme berkerut, dan ia mengangguk.

Aku bergerak ke kanan, agak tertinggal di belakang. Aku yakin Edward benar, tapi selain itu... Bagaimanapun juga, mana bisa pesan Alice ditulis di halaman yang dirobek dari bukuku?

"Bella?" tanya Edward dengan suara tanpa emosi ketika melihatku ragu-ragu.

"Aku ingin mengikuti jejaknya," kataku padanya, mencium bau samar Alice yang melenceng dari jalur awalnya. Aku baru dalam hal ini, tapi baunya sama persis dalam penciumanku, hanya minus bau Jasper,

Mata keemasan Edward kosong. "Mungkin jejaknya hanya mengarah kembali ke rumah."

"Kalau begitu aku akan bertemu denganmu di sana,"

Mulanya kusangka ia akan membiarkanku pergi sendirian, tapi kemudian, setelah aku bergerak beberapa langkah, mata kosong Edward mengerjap, kembali tersadar.

"Aku akan menemanimu" ujar Edward pelan. "Sampai ketemu nanti di rumah, Carlisle."

Carlisle mengangguk, dan yang lain-lain pergi. Kutunggu sampai mereka lenyap dari pandangan, kemudian berpaling pada Edward dengan tatapan bertanya.

"Aku tak mungkin membiarkanmu pergi tanpaku," ia menjelaskan dengan suara pelan. "Membayangkannya saja aku sudah sedih."

Aku mengerti. Aku mencoba membayangkan berpisah dengannya dan menyadari aku juga akan merasakan kesedihan yang sama, tak peduli betapa pun singkatnya perpisahan itu.

Sedikit sekali waktu yang tersisa untuk bersama.

Kuulurkan tanganku padanya, dan Edward meraihnya.

"Ayo cepat," katanya. "Sebentar lagi Renesmee bangun,"

Aku mengangguk, dan kami berlari lagi.

Mungkin ini tindakan tolol, membuang-buang waktu jauh dari Renesmee hanya demi memuaskan rasa ingin tahu. Tapi surat itu mengusikku. Sebenarnya Alice bisa saja mengukir catatan di batu besar atau batang pohon seandainya ia tidak punya peralatan untuk menulis. Ia bisa saja mencuri Post-it dari rumah mana pun di sepanjang tepi jalan raya. Mengapa harus bukuku? Kapan ia mengambilnya?

Benar saja, jejak Alice mengarah kembali ke pondok dengan mu-memutar yang jauh dari rumah keluarga Cullen dan para srigala di hutan dekat situ. Alis Edward bertaut bingung ke jejak itu mengarah ke mana,

la berusaha menjelaskan keheranannya. "Alice meninggalkan dan menyuruhnya menunggu sementara dia kemari?"

Kami sudah hampir sampai di pondok sekarang, dan aku merasa gelisah. Aku senang bisa mengggandeng tangan edward, tapi aku juga merasa seharusnya aku sendirian di kini. Ganjil rasanya, merobek selembar halaman buku dan imnibawanya lagi ke Jasper, Rasanya seperti ada pesan dalam undakannya itu—yang sama sekari tidak kumengerti. Tapi itu bukuku, jadi pesan itu pasti ditujukan untukku. Kalau itu sesuatu yang

Alice ingin agar diketahui Edward, bukankah ia akan merobek halaman salah satu buku Edward...?

"Beri aku waktu sebentar," kataku, menarik tanganku dari gandengan Edward begitu kami sampai di depan pintu.

Kening Edward berkerut. "Bella?"

"Please? tiga puluh detik saja,"

Aku tidak menunggu jawabannya. Aku langsung melesat masuk, lalu menutup pintu rapat-rapat. Aku langsung menuju rak buku. Bau Alice masih segar—kurang dari satu hari. Api yang tidak kunyalakan berkobar di perapian, kecil tapi panas. Kusentakkan The Merchant of Venice dari rak dan membuka halaman judul.

Di sana, di sebelah bekas-bekas robekan halaman, di bawah kalimat The Merchant of Venice by William Shakespeare tertulis sebuah pesan.

Hancurkan ini

Di bawahnya tertulis nama dan alamat seseorang di Seattle.

Ketika Edward masuk hanya setelah tiga belas detik berlalu, bukan tiga puluh, aku sedang memandangi buku itu terbakar. "Ada apa, Bella?"

"Alice tadi datang ke sini. Ia merobek selembar halaman dari bukuku untuk menuliskan pesan."

"Mengapa?"

"Aku tidak tahu."

"Mengapa kau membakarnya?"

"Aku... aku..." Keningku berkerut, membiarkan semua perasaan frustrasi dan sedih muncul di wajahku. Aku tak

mengerti apa yang ingin disampaikan Alice, kecuali bahwa ia berusaha keras menyembunyikannya dari orang lain selain aku. Satu-satunya orang yang pikirannya rak bisa dibaca Edward. Jadi ia pasti ingin agar Edward tidak tahu, dan mungkin ada alasan kuat di baliknya. "Sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan."

"Kita tidak tahu apa yang dia lakukan," kata Edward pelan.

Mataku menerawang menatap lidah api. Akulah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa membohongi Edward. Itukah yang Alice inginkan dariku? Permintaan terakhirnya?

"Sewaktu kami berada di pesawar menuju Italia," aku berbisik—ini bukan dusta, kecuali mungkin dalam konteksnya— "dalam perjalanan untuk menyelamatkanmu... dia berbohong kepada Jasper supaya Jasper tidak mengikuti kami. Dia tahu bila Jasper menghadapi keluarga Volturi, Jasper bakal mati. Alice rela dirinya saja yang mari daripada membahayakan hidup Jasper. Rela bila aku yang mati juga. Rela bila kau yang mati."

Edward tidak menyahut.

"Dia punya prioritas sendiri," kataku. Sakit hatiku menyadari penjelasanku tidak terasa seperti kebohongan.

"Aku tak percaya," sergah Edward. Ia tidak mengatakannya dengan maksud mendebatku—ia mengatakannya seperti sedang berdebat dengan dirinya sendiri. "Mungkin hanya Jasper yang berada dalam bahaya. Rencana Alice pasti bisa menyelamatkan kita semua, tapi Jasper bakal mati kalau dia tetap di sini. Mungkin..."

"Kalau benar begitu, dia kan bisa mengatakannya pada kita. Menyuruh Jasper pergi."

"Tapi apakah Jasper mau pergi? Mungkin Alice membohonginya lagi"

"Mungkin," aku pura-pura sependapat. "Sebaiknya kita pulang. Tak ada waktu lagi."

Edward menggandeng tanganku, dan kami pun lari.

Pesan Alice tidak membuatku merasa berharap. Kalau saja ada cara menghindari pembantaian yang akan datang, Alice pasti akan tetap tinggal. Aku tidak melihat kemungkinan lain. Jadi ini pasti sesuatu yang punya tujuan lain. Bukan jalan untuk meloloskan diri. Tapi apa lagi yang menurutnya pasti kuinginkan? Mungkin cara untuk menyelamatkan sesuatu? Adakah yang masih bisa kuselamatkan?

Carlisle dan yang lain tidak berdiam diri saja selama kepergian kami. Kami hanya berpisah dengan mereka selama lima menit, tapi mereka sudah siap berangkat. Di sudut ruangan Jacob sudah kembali menjadi manusia, bersama Renesmee di pangkuan, keduanya memandangi kami dengan mata membelalak.

Rosalie sudah mengganti gaun lilit sutranya dengan jins yang kelihatannya tangguh, sepatu olahraga, dan kemeja berbahan tebal yang biasa digunakan backpacker untuk melakukan perjalanan jauh. Esme juga mengenakan pakaian yang sama. Di meja terletak bola dunia, tapi mereka sudah selesai mengamatinya, hanya menunggu kami.

Atmosfer terasa lebih positif sekarang daripada sebelumnya; mereka senang bisa melakukan sesuatu. Mereka

menggantungkan harapan pada instruksi Alice.

Kupandangi bola dunia itu dan bertanya-tanya dalam hati, ke mana kami akan pergi lebih dulu.

"Kami harus tinggal di sini?" tanya Edward, menatap Carlisle. Kedengarannya ia kesal.

"Kata Alice, kita harus menunjukkan Renesmee pada orang-orang, dan bahwa kita harus berhati-hati mengenainya," jawab Carlisle. "Kami akan mengirim siapa pun yang bisa kami temukan ke sini—Edward, kaulah yang paling mampu menjaga pertahanan 'ladang ranjau' itu,"

Edward mengangguk kaku, tetap saja merasa tidak senang. "'Banyak sekali wilayah yang harus didatangi,"

"Kami akan berpencar," jawab Emmett, "Rose dan aku akan mencari para vampir nomaden."

"Kalian akan sibuk sekali di sini," kata Catliste, "Keluarga Tanya besok pagi akan datang, dan mereka sama sekali tidak tahu mengapa. Pertama, kau harus membujuk mereka agar tidak bereaksi seperti Irina. Kedua, kau harus mencari tahu apa yang dimaksud Alice tentang Eleazar. Kemudian, setelah semua itu, maukah mereka tetap berada di sini untuk menjadi saksi bagi kita? Hal yang sama akan terulang lagi begitu yang lain datang—kalau kami bisa membujuk mereka untuk datang ke sini." Carlisle mendesah. "Tugas kalian mungkin yang paling sulit. Kami akan kembali untuk membantu sesegera mungkin."

Carlisle meletakkan tangannya cU bahu Edward sebentar, kemudian mengecup keningku. Esme memeluk kami berdua, rim i Emmett meninju lengan kami. Rosalie menyunggingkan ci-nyum kaku pada Edward dan aku, memberi ciuman jauh

untuk Renesmee, lalu melontarkan seringaian perpisahan pada bcob.

"Semoga beruntung," kata Edward pada mereka.

"Kalian juga," sahut Carlisle. "Kita semua membutuhkan keberuntungan."

Kupandangi kepergian mereka, berharap aku bisa merasakan entah harapan apa yang menyemangati mereka, dan berharap kalau saja aku bisa menggunakan komputer sendirian. Aku lurus mencari tahu siapa si J. Jenks ini dan mengapa Alice begitu bersusah payah memberikan namanya hanya padaku.

Renesmee memutar tubuhnya dalam gendongan Jacob untuk menyentuh pipinya.

"Aku tidak tahu apakah teman-teman Carlisle mau datang. Mudah-mudahan saja. Kedengarannya kita sedikit kekurangan orang sekarang," bisik Jacob pada Renesmee.

Kalau begitu Renesmee tahu. Ia sudah bisa memahami dengan jelas apa yang terjadi. Fakua bahwa werewolf yang ter-impr'mt akan meluluskan apa pun yang diminta objek imprint-nya lama-lama membuatku kesal juga. Bukankah melindungi Renesmee jauh lebih penting daripada menjawab pertanyaan-per tanyaannya ?

Kutatap wajahnya dengan hati-hatL Renesmee tidak terlihat takut, hanya gelisah dan sangat serius saat ia berbicara dengan Jacob dengan caranya yang tidak bersuara itu.

"Tidak, kita tidak bisa membantu; kita hatus tinggal di sini," sambung Jacob. "Orang-orang akan datang untuk melihatmu, bukan melihat pemandangan."

Renesmee mengerutkan kening.

"Tidak, aku tidak perlu pergi ke mana-mana" kata Jacob. I.alu ia berpaling kepada Edward, wajahnya terperangah oleh kesadaran bahwa bisa jadi ia salah. "Benar, kan?"

Edward ragu-ragu.

"Katakan saja" kata Jacob, suaranya parau karena tegang, la sudah nyaris tak tahan lagi, sama seperri kami semua.

"Para vampir yang datang untuk membantu tidak 'sama dengan kami," Edward menjelaskan. "Keluarga Tanya adalah satu-satunya selain keluarga kami yang menghargai nyawa manusia, tapi bahkan mereka tidak begitu peduli pada were-tvolf. Kurasa akan lebih aman..."

'Aku bisa menjaga diri," sela Jacob.

"Lebih aman untuk Renesmee," sambung Edward, "kalau pilihan untuk memercayai cerita kita tentang dia tidak dinodai dengan persahabatan dengan werewolf"

"Teman macam apa itu. Jadi mereka tega melaporkan kalian hanya karena dengan siapa kalian bergaul?"

"Kurasa sebagian besar dari mereka bisa bersikap toleran bila situasinya normal-normal saja. Tapi kau harus mengerti—menerima Nessie mungkin tidak mudah bagi mereka. Untuk apa membuatnya semakin sulit?"

Carlisle sudah menjelaskan hukum tentang anak-anak imortal kepada Jacob semalam. "Seburuk itukah anak-anak imortal?" tanyanya.

"Kau tak bisa membayangkan dalamnya luka yang mereka tinggalkan bagi kondisi kejiwaan para vampir,"

"Edward..." Masih aneh rasanya mendengar Jacob

menyebut nama Edward tanpa kegetiran,

"Aku tahu, Jake. Aku tahu berat sekali berjauhan dengan Renesmee. Kita lihat saja nanti—bagaimana reaksi mereka terhadapnya. Pokoknya, Nessie harus menyembunyikan identitasnya dalam beberapa minggu ke depan. Dia harus berada di pondok sampai tiba saat yang tepat bagi kami untuk memperkenalkannya. Asal kau bisa menjaga jarak yang aman 'lengan rumah utama..."

"Baiklah kalau begitu. Besok pagi kalian akan kedatangan tamu ?"

"Ya, Teman-teman terdekat kami. Dalam kasus ini, mungkin lebih baik kami membeberkan semuanya sesegera mungkin. Kau bisa tetap di sini. Tanya kan kenal padamu. Dia bahkan sudah pernah bertemu Seth."

"Benar."

"Sebaiknya kauberitahu Sam apa yang terjadi. Akan banyak orang asing berdatangan di hutan sebentar lagi."

"Pikiran bagus. Walaupun aku berhak merasa kesal padanya gara-gara semalam."

"Mendengarkan perkataan Alice biasanya adalah hal yang tepat."

Jacob mengenakkan gigi, dan bisa kulihat ia juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Sam atas apa yang dilakukan Alice dan Jasper.

Sementara mereka berbicara, aku berjalan menuju deretan jendela belakang, berusaha menunjukkan sikap linglung dan gelisah. Bukan hal yang sulit dilakukan. Aku menyandarkan kepalaku di dinding yang melengkung dari

ruang duduk ke arah ruang makan, persis di sebelah salah satu meja komputer. Kularikan jari-jariku di atas keyboard sementara mataku memandang ke arah hutan, berusaha tampak seolah-olah sedang melamun. Apakah varnpir pernah melamun? Sepertinya tak ada yang memerhatikanku, tapi aku tidak berbalik untuk memastikan. Monitor menyala. Kularikan lagi jari-jariku ke atas keyboord. Kemudian aku melarikan jari-jariku pelan di atas meja kayu, bersikap seolah-olah aku ridak sedang melakukan apa-apa. Beberapa sentuhan lagi pada tomboltombol keyboord.

Kuamati layar monitor.

Tidak ada J. Jenks di sana, tapi kalau Jason Jenks ada. Pengacara, Kusapukan tanganku ke ATAS keyboard, berusaha membuatnya terdengar berirama, seperti mengeluselus kucing yang kau lupa ada di pangkuanmu. Jason Jenks memiliki situs web yang keren untuk kantor pengacaranya, tapi alamat yang tertera di homepage-nyu salah. Memang di Seattle, tapi kode posnya berbeda. Kulihat nomor teleponnya, kemudian kusapukan lagi tanganku ke atas keyboard. Kali ini aku mencari alamatnya, tapi tak ada yang muncul, seakan-akan alamat itu tidak ada. Aku ingin melihat peta, tapi kupikir sudah cukup aku memaksakan keberuntunganku. Satu sentuhan lagi, untuk menghapus semua history...

Aku terus saja memandang ke luar jendela dan mengetuk-ngetuk meja kayu beberapa kali. Kudengar langkah-langkah ringan melintasi ruangan menghampiriku, dan aku berbalik dengan ekspresi yang kuharap akan terlihat sama seperti sebelumnya.

Renesmee mengulurkan tangan padaku, dan kubuka kedua lenganku lebar-lebar. Ia melompat ke dalam pelukanku, bau werewolf menyeruak tajam dari tubuhnya, dan kudekap kepalanya di leherku.

Entah apakah aku sanggup menghadapi ini semua. Walaupun aku takut memikirkan keselamatanku, keselamatan Edward, juga keselamatan seluruh anggota keluarga yang lain, itu semua tak ada apa-apanya dibandingkan perasaan ngeri memikirkan keselamatan putriku. Pasti ada cara untuk menyelamatkannya, walaupun hanya itu satu-satunya yang bisa kulakukan.

Tiba-tiba aku tahu inilah yang kuinginkan. Aku masih sanggup menahan segala hal kalau memang harus, tapi tidak kalau nyawa Renesmee harus dikorbankan. Yang itu tidak.

Ia satu-satunya yang harus kuselamatkan.

Tahukah Alice bagaimana perasaanku?

Tangan Renesmee menyentuh pipiku lembut.

Ia menunjukkan padaku wajahku, wajah Edward, Jacob, Rosalie, Esme, Carlisle, Alice, Jasper, menampilkan wajah seluruh anggora keluarga kami, semakin lama semakin cepat. Seth dan Leah. Charlie, Sue, dan Billy. Berulang kali. Khawatir, seperri yang dirasakan kami semua. Tapi ia hanya merasa khawatir. Sejauh yang kulihat, Jake tidak memberitahu bagian yang terburuk padanya. Bagian tentang bagaimana kami tidak mempunyai harapan, bagaimana kami semua akan mati dalam tempo satu bulan.

Ia menunjukkan wajah Alice, rindu dan bingung. Di mana Alice?

"Aku tidak tahu," bisikku. "Tapi dia Alice. Dia melakukan hal yang tepat, seperti biasa."

Hal yang tepat untuk Alice, setidaknya. Aku tidak suka berpikir begitu tentang Alice, tapi bagaimana lagi situasi ini bisa dimengerti?

Renesmee mendesah, dan kerinduan itu semakin menjadi-jadi.

'Aku juga rindu padanya."

Aku merasa wajahku bergerak, berusaha menemukan eskpresi yang sejalan dengan kesedihan yang kurasakan dalam hatiku. Mataku terasa aneh dan kering; mengerjapngerjap, berusaha menyingkirkan perasaan tak nyaman itu. Aku menggigit bibir. Waktu menarik napas, kerongkonganku tercekat, seolah-olah aku tercekik udara.

Renesmee mundur sedikit untuk memandangiku, dan aku melihat wajahku tecermin dalam benak dan matanya. Aku terlihat seperti Esme tadi pagi.

Jadi begini rasanya menangis.

Mata Renesmee berkilau basah ketika ia menyentuh wajahku. Ia membelai-belai wajahku, tidak menunjukkan apa-apa, hanya mencoba menenangkanku.

Aku tak pernah mengira akan melihat ikatan kasih ibu dan anak di antara kami akan terbalik posisinya, seperti yang selalu terjadi antara Renée dan aku. Tapi memang aku tak bisa membayangkan bagaimana masa depan kami nanti.

Air mata menggenang di sudut mata Renesmee. Kuhapus dengan ciuman. Ia menyentuh matanya dengan takjub dan melihat ujung jarinya yang basah.

"Jangan menangis," kataku. "Semua pasti beres. Kau akan baik-baik saja. Aku akan mencarikan jalan keluar untukmu."

Kalaupun tak ada hal lain yang bisa kulakukan, aku tetap akan bisa menyelamatkan Renesmee. Aku yakin sekali inilah yang diberikan Alice padaku. Ia pasti tahu. Alice pasti akan meninggalkan jalan keluar untukku.

30. MENGGEMASKAN

Banyak sekali yang harus dipikirkan.

Bagaimana aku bisa mencari waktu sendiri untuk melacak keberadaan J. Jenks dan mengapa Alice ingin aku tahu mengenai dia?

Kalau petunjuk Alice tak ada hubungannya dengan Renesmee, apa yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan putriku?

Bagaimana Edward dan aku bisa menjelaskan duduk masalahnya pada keluarga Tanya besok pagi? Bagaimana kalau mereka bereaksi seperti Irina? Bagaimana kalau pertemuan besok berubah menjadi pertarungan?

Aku tidak tahu bagaimana caranya bertarung. Bagaimana aku bisa mempelajarinya hanya dalam satu bulan? Apakah ada kesempatan supaya aku bisa diajari cukup cepat sehingga bisa menjadi ancaman bagi anggota keluarga Volturi? Atau aku sudah ditakdirkan menjadi sesuatu yang sia-sia? Hanya vampir baru yang bisa disingkirkan begitu saja?

Begitu banyak jawaban yang kubutuhkan, tapi aku tidak mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu.

Ingin agar situasi tetap normal bagi Renesmee, aku bersikeras mengajaknya pulang ke pondok kami pada jam tidur. Jacob merasa lebih nyaman dalam wujud serigalanya saat ini; ia lebih mudah menghadapi tekanan bila merasa siap

bertempur. Kalau saja aku bisa merasakan hal yang sama, bisa merasa siap. Ia berlari di hutan, berpatroli lagi.

Setelah Renesmee tidur nyenyak, aku membaringkannya di tempat tidur, kemudian pergi ke ruang depan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaanku pada Edward. Pertanyaan yang bisa kulontarkan, setidaknya; salah satu hal tersulit adalah menyembunyikan sesuatu dari Edward, walaupun aku beruntung ia tak bisa membaca pikiranku.

Edward berdiri membelakangiku, memandangi api unggun.

"Edward, aku..."

Ia berbalik dan secepat kilat berjalan melintasi ruangan, tak sampai satu detik. Aku baru mengenali ekspresi wajahnya yang garang ketika detik berikut bibirnya sudah melumat bibirku, dan kedua lengannya memelukku erat seperti capitan baja.

Aku tidak memikirkan pertanyaan-pertanyaanku lagi sepanjang sisa malam itu. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk memahami suasana hatinya, bahkan merasakan hal yang sama persis seperti yang ia rasakan.

Mulanya aku mengira butuh bertahun-tahun untuk menata gairah meluap-luap yang kurasakan secara fisik terhadapnya. Kemudian berabad-abad untuk menikmatinya. Kalau kami hanya punya waktu satu bulan untuk bersama... Well, entah bagaimana aku bisa menerima bahwa ini bakal berakhir. Saat ini aku tak bisa berbuat apa-apa kecuali bersikap egois. Yang kuinginkan hanya mencintainya sebanyak mungkin selagi masih punya waktu.

Sulit rasanya melepaskan diri dari pelukannya kerika matahari terbit, tapi ada tugas yang harus kami lakukan, tugas y.mg mungkin lebih sulit daripada pencarian yang dilakukan seluruh anggota keluarga kami yang lain digabung menjadi satu. Begitu membiarkan diriku memikirkan apa yang bakal icrjadi, aku langsung tegang; urat-urat sarafku seperti diren-langkan di atas rak, semakin lama semakin tipis.

"Kalau saja ada cara mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari Eleazar sebelum kita menceritakan kepada mereka tentang Nessie," gumam Edward sementara kami terburu-buru berpakaian di ruang ganti berukuran besar yang mengingatkanku pada Alice, sesuatu yang sedang tak ingin kuingat sekarang. "Untuk berjaga-jaga saja."

"Tapi dia tidak akan memahami pertanyaan itu untuk bisa menjawabnya," aku sependapat. "Menurutmu mereka mau memberi kita kesempatan untuk menjelaskan?"

"Entahlah."

Kuangkat Renesmee yang masih tidur dari ranjangnya dan kudekap erat-erat hingga rambut ikalnya menempel di wajahku; tubuhnya wangi sekali, begitu dekat, mengalahkan bau lainnya.

Aku tak bisa membuang-buang waktu sedetik pun. Banyak jawaban yang kubutuhkan, dan aku tak tahu apakah aku akan punya banyak waktu berduaan saja dengan Edward hari ini. Kalau semua berjalan baik dengan keluarga Tanya, mudah-mudahan kami akan kedatangan tamu untuk jangka panjang.

"Edward, maukah kau mengajariku bertarung?" tanyaku,

tubuhku tegang menunggu reaksinya, ketika Edward sedang membukakan pintu untukku.

Reaksinya persis seperti yang kuduga. Ia membeku, lalu menyapukan pandangannya kepadaku, seperti baru melihatku pertama kali. Matanya berhenti pada putri kami yang tertidur dalam dekapanku.

"Kalaupun terjadi pertarungan, tak banyak yang bisa kita lakukan," elak Edward.

Aku menjaga suaraku tetap datar, "Apa kau tega membiarkan aku tidak bisa membela diri?"

Edward menelan ludah susah payah, lalu pintu itu bergetar, engsel-engselnya berderit nyaring, sementara tangannya mencengkeram kuat. Lalu ia mengangguk. "Kalau menurutmu begitu... kurasa kita bisa segera mulai berlatih begitu ada kesempatan."

Aku mengangguk dan kami berjalan menuju rumah besar. Kami tidak terburu-buru.

Aku bertanya-tanya dalam hati apa yang bisa kulakukan yang kuharap bisa membuat perbedaan. Aku agak istimewa, dengan caraku sendiri— kalau memiliki pengendalian diri yang supranatural bisa benar-benar dianggap istimewa. Apakah aku bisa menggunakan kemampuan itu untuk sesuatu yang berguna?

"Menurutmu, apa keuntungan terbesar mereka? Apakah mereka memiliki kelemahan?"

Edward tak perlu bertanya untuk tahu bahwa yang kumaksud adalah keluarga Volturi,

"Alec dan Jane adalah senjata mereka yang paling hebat,"

jawab Edward tanpa emosi, seolah-olah kami sedang membicarakan tim basket. "Para pemain belakang mereka jarang melihat aksi sungguhan yang sebenarnya,"

"Karena Jane bisa membakarmu di tempat—secara mental, paling tidak. Apa yang dilakukan Alec? Bukankah kau dulu pernah berkata dia bahkan lebih berbahaya daripada Jane?"

"Ya. Bisa dibilang, dia penangkal Jane. Jane membuatmu merasakan kesakitan yang tak terbayangkan. Alec, sebaliknya, membuatmu tidak merasakan apa-apa. Sama sekali tidak melasakan apa-apa. Kadang-kadang, kalau keluarga Volturi sedang merasa ingin berbuat baik, mereka menyuruh Alec menganestesi seseorang sebelum orang itu dieksekusi. Kalau orang itu sudah menyerah atau menyenangkan mereka dengan cara lain."

"Anestesi? Tapi bagaimana bisa itu malah lebih berbahaya daripada Jane?"

"Karena dia mematikan semua pancaindramu. Tidak merasa kesakitan, tapi juga tidak bisa melihat, mendengar, ataupun mencium apa-apa. Benar-benar kehilangan sensor. Kau hanya sendirian di tengah kegelapan. Kau bahkan takkan merasakannya bila mereka membakarmu."

Aku bergidik. Inikah hal terbaik yang bisa kami harapkan? Tidak melihat atau merasakan kematian ketika kematian itu datang?

"Itu membuat Alec sama berbahayanya dengan Jane," sambung Edward, masih dengan nada datar, "dalam hal mereka berdua bisa melumpuhkanmu, menjadikanmu target

yang tak berdaya. Perbedaan di antara mereka adalah seperti Aro dan aku, Aro hanya bisa mendengar pikiran satu orang. Jane hanya bisa menyakiti satu objek. Sementara aku bisa mendengar pikiran semua orang pada saat bersamaan."

Aku merasa tubuhku dingin waktu memahami arah pembicaraan Edward. "Dan Alec bisa melumpuhkan kita semua sekaligus pada saat bersamaan?" bisikku.

"Benar" jawab Edward, "Kalau dia menggunakan bakatnya untuk melawan kita, kita semua akan buta dan tuli sampa mereka bisa membunuh kita—mungkin hanya dengan membakar kita tanpa merasa perlu mencabik-cabik kita dulu* Oh, kita bisa mencoba melawan, tapi kemungkinan besar kita malah akan saling menyakiti dan bukannya menyakiti salah seorang di antara mereka."

Kami berjalan sambil berdiam diri beberapa saat:

Sebuah ide terbentuk dalam benakku. Tidak terlalu menjanjikan, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Apakah menurutmu Alec pandai bertarung?" tanyaku. "Selain yang bisa dia lakukan, maksudku. Kalau dia harus bertarung tanpa bakatnya. Aku ingin tahu apakah dia pernah mencobanya..."

Edward melirikku tajam. "Apa yang kaupikirkan?"

Aku memandang lurus ke depan. "Well, mungkin dia tidak bisa melakukannya terhadapku? Kalau yang dia lakukan itu seperti Aro, Jane, dan kau. Mungkin... bila dia tidak pernah-benar harus membela diri— dan aku mempelajari beberapa trik..."

"Dia sudah berabad-abad bersama keluarga Volturi,"

Edward memotong katakataku, suaranya berubah panik. Ia mungkin melihat bayangan yang sama dalam kepalaku: keluarga Cullen berdiri tak berdaya, bagaikan pilar-pilar tak berpancaindra di medan pembantaian—semua kecuali aku. Aku akan menjadi satu-satunya yang bisa bertempur. "Ya, kau jelas imun terhadap kekuatannya, tapi kau tetap masih vampir baru, Bella. Aku tak bisa membuatmu menjadi prajurit tangguh hanya dalam beberapa minggu. Aku yakin dia pasti pernah mendapat pelatihan."

"Mungkin ya, mungkin tidak. Itu satu-satunya yang bisa 1 u lakukan, yang tak bisa dilakukan orang lain. Jika aku bisa iiirugalihkan perhatiannya sebentat saja..." Bisakah aku benahan cukup lama untuk memberi kesempatan pada yang Ini)?

"Please, Bella," kata Edward dari sela-sela giginya yang terkutip rapat. "Kita tidak perlu membicarakan hal ini."

"Bersikaplah logis."

"Aku akan berusaha mengajarimu apa yang kubisa, tapi kumohon jangan buat aku berpikir untuk mengorbankanmu demi mengalihkan perhatian..." Ia tercekat, dan tidak menyelesaikan kata-katanya.

Aku mengangguk. Aku akan menyimpan rencana ini sendiri kalau begitu. Pertama Alec dan kemudian, kalau terjadi mukjizat dan aku bisa menang, Jane, Kalau aku bisa menye-iinbangkan keadaan—menyingkirkan kelebihan kekuatan keluarga Volturi yang luar biasa itu. Mungkin dengan begitu lukai ada kesempatan... pikiranku berputar cepat. Bagaimana aku bisa mengalihkan perhatian atau bahkan

mengalahku! mereka? Jujur saja, buat apa Jane maupun Alec merasa perlu mempelajari teknik-teknik bertarung? Aku tidak bisa membayangkan si kecil Jane yang pemarah menyimpan kelebihannya, bahkan untuk belajar.

Kalau aku bisa membunuh mereka, betapa besar perbedaannya nanti.

"Aku harus mempelajari semuanya. Sebanyak yang bisa kau-jejalkan ke kepalaku dalam satu bulan," bisikku.

Edward bersikap seolah-olah aku tidak bicara sama sekali.

Siapa berikutnya, kalau begitu? Sebaiknya aku merencanakan urutannya sehingga, kalau aku masih hidup setelah menyerang Alec, aku tak perlu ragu-ragu lagi untuk menyerang.

Aku berusaha memikirkan situasi lain di mana kelebihanku mengendalikan diri bisa menjadi keuntungan. Aku tak tahu banyak tentang apa yang dilakukan vampir-vampir lain. Jelas prajurit-prajurit seperti kelix yang berbadan besar tak mung kin bisa kutaklukkan. Aku hanya bisa berusaha membiarkan Emmett melakukan bagiannya dalam hal itu. Aku juga tak tahu banyak mengenai para prajurit Volturi lainnya, selain Demetri

Wajahku datar tanpa ekspresi saat mempertimbangkan Demetri. Tak diragukan lagi, ia pasti piawai bertarung. Tak mungkin ia bisa bertahan begitu lama, selalu menjadi ujung tombak setiap pertempuran. Dan ia pasti selalu memimpin, karena ia pelacak mereka —pelacak terbaik di dunia, tak diragukan lagi. Kalau ada yang lebih baik, keluarga Volturi pasti akan menggantikannya. Aro hanya mau memakai yang

terbaik.

Kalau Demetri tidak ada, kami bisa kabur. Siapa pun dari kami yang masih tersisa. Putriku, hangat dalam pelukanku... Seseorang bisa pergi bersamanya. Jacob atau Rosalie, siapa pun yang tersisa.

Dan... kalau Demetri tidak ada, maka Alice dan Jasper akan aman selamanya. Itukah yang dilihat Alice? Bagian di keluarga kami bisa berlanjut? Mereka berdua, paling tidak.

Haruskah aku marah pada Alice karena itu?

"Demetri...," kataku.

"Demetri bagianku," tukas Edward dengan suara kaku keras. Aku cepat-cepat menoleh dan kulihat ekspresinya berubah garang.

"Mengapa?" bisikku.

Mula-mula Edward tidak menjawab. Baru setelah kami sampai di sungai, akhirnya ia berbisik, "Demi Alice. Ini satu-satunya ucapan terima kasih yang bisa kuberikan padanya untuk lima puluh tahun terakhir."

Kalau begitu pikirannya sama dengan pikiranku.

Aku mendengar langkah-langkah Jacob yang berat menghantam tanah yang membeku keras. Beberapa detik kemudian ia sudah mondar-mandir di sampingku, matanya yang gelap terfokus pada Renesmee.

Aku mengangguk padanya, lalu kembali pada pertanyaan-pertanyaanku. Aku tak punya banyak waktu.

"Edward, mengapa menurutmu Alice menyuruh kita bertanya kepada Eleazar tentang keluarga Volturi? Apakah belum Lama ini dia pergi ke Italia? Apa yang mungkin dia

ketahui?"

"Eleazar tahu semua yang berkaitan dengan keluarga Volturi, Aku lupa kalau kau belum tahu. Dia dulu pernah bcrgabung dengan mereka."

Tanpa sengaja aku mendesis. Jacob menggeram di sampingku.

"Apa?" seruku kaget, benakku membayangkan kembali sosok lelaki rupawan berambut gelap yang datang ke resepsi pernikahan kami dengan tubuh terbungkus jubah panjang keabuan.

Wajah Edward kini melembut—ia tersenyum kecil. "Eleazar sangat lembut. Dia tidak begitu menyukai keluarga Volturi, lapi dia menghormati hukum dan tahu bahwa hukum harus ditegakkan. Dia merasa sedang bekerja untuk hal yang lebih baik. Dia tidak menyesal pernah bergabung bersama mereka, lapi ketika menemukan Carmen, dia menemukan tempatnya di dunia ini. Mereka sangat mirip, keduanya penuh belas kasih untuk ukuran vampir." Lagi-lagi ia tersenyum. "Mereka bertemu Tanya dan saudarisaudarinya, dan tak pernah menoleh lagi ke belakang. Mereka sangat cocok menjalani gaya hidup seperti ini. Kalaupun mereka tak pernah bercemu Tanya, menururku akhirnya mereka sendiri pasti akan menemukan cara untuk hidup tanpa darah manusia."

Gambar-gambar dalam benakku menggemuruJi. Aku tak bisa mencocokkannya. Prajurit Volturi yang berbelas kasih?

Edward melirik Jacob dan menjawab pertanyaan yang timbul dalam pikirannya. "Tidak, dia bukan prajurit mereka, bisa dibilang begitu. Dia memiliki bakat yang mereda anggap

sangat berguna."

Jacob pasti menanyakan pertanyaan berikutnya.

"Dia memiliki kemampuan mengetahui bakat secara insting-tif—kemampuan ekstra yang dimiliki vampir-vampir lain "jelas Edward. "Dia bisa memberi gambaran umum kepada Aro tentang kelebihan apa yang dimiliki vampir tertentu hanya dengan berada di dekat vampir tersebut. Ini sangat membantu bila keluarga Volturi maju berperang. Ia bisa memperingatkan mereka bila seseorang di kelompok lawan memiliki keahlian yang mungkin akan menyusahkan mereka. Itu kemampuan langka; diburukkan keahlian yang luar biasa bahkan untuk menyusahkan keluarga Volturi sesaat saja. Lebih sering lagi, peringatan itu akan memberi Aro kesempatan untuk menyelamatkan seseorang yang mungkin berguna baginya. Kelebihan Eleazar juga berfungsi pada manusia, hingga batasan tertentu. Tapi ia benar-benar harus berkonsentrasi, karena kemampuan laten itu sangat samar, Aro akan memintanya mengetes orang-orang yang ingin bergabung, untuk melihat apakah mereka memiliki potensi. Aro kecewa dia pergi,"

"Mereka membiarkan Eleazar pergi?" tanyaku. "Begitu saja?"

Senyum Edward lebih gelap sekarang, sedikit terpilin. "Keluarga Volturi bukan penjahat seperti anggapanmu. Mereka pondasi kedamaian dan peradaban kita. Setiap prajurit memilih melayani mereka. Itu sangat prestisius; mereka semua bangga berada di sana, sama sekali tidak dipaksa" Aku menunduk dan memberengut.

"Mereka hanya dianggap bengis dan kejam oleh para kriminal, Bella.”

“Kita bukan kriminal." Jacob mendengus setuju, "Mereka tidak tahu itu,"

"Apa kau benar-benar yakin kita bisa membuat mereka berhenti dan mendengarkan?"

Edward ragu-ragu sejenak, kemudian mengangkat bahu. "Kalau kita bisa mendapatkan cukup banyak teman yang mau bersaksi untuk kita. Mungkin."

Kalau. Mendadak aku merasakan betapa mendesaknya apa yang harus kami lakukan hari ini. Edward dan aku mulai bergerak lebih cepat, berlari. Jacob menyusul dengan cepat,

"Sebentar lagi Tanya pasti datang," kata Edward. "Kita harus bersiap-siap."

Tapi bersiap-siap bagaimana, Kami mengatur dan mengatur ulang, berpikir dan berpikir ulang. Renesmee dilihat secara utuh? Atau disembunyikan lebih dulu? Jacob di dalam ruangan? Atau di luar? Ia sudah meminta para anggota kawanannya untuk berjagajaga di dekat situ, tapi tidak kelihatan. Apakah sebaiknya ia juga melakukan hal yang sama?

Akhirnya, Renesmee, Jacob—dalam wujud manusianya lagi—dan aku menunggu di sudut yang berseberangan dengan pintu depan di ruang makan, duduk di depan meja besar yang berpelitur mengilat. Jacob membiarkanku memangku Renesmee; ia ingin menjaga jarak kalau-kalau harus berubah wujud dengan cepat.

Walaupun aku senang bisa mendekap Renesmee dalam

pelukanku, itu membuatku merasa tidak berguna. Mengingatkan aku bahwa dalam pertarungan dengan vampir dewasa, aku tak lebih dari target yang mudah dilumpuhkan; aku tak perlu membebaskan tanganku dari memegang apa pun.

Aku berusaha mengingat Tanya, Kate, Carmen, dan Eleazar di pernikahanku. Wajah mereka kabur dalam kenanganku yang buram. Yang kutahu hanyalah bahwa mereka-rupawan, dua berambut pirang dan dua lagi cokelat. Aku tak ingat apakah ada sorot kebaikan di mata mereka.

Edward bersandar tak bergerak di dinding jendela belakang, matanya menerawangi pintu depan. Ia tidak terlihar seperti sedang menatap ruangan di hadapannya.

Kami mendengarkan mobil-mobil melesat di jalan tol, tak satu pun memperlambat laju mereka.

Renesmee meringkuk di leherku, tangannya memegangi pipiku tapi tidak ada gambar apa-apa di kepalaku. Ia tidak memiliki gambaran untuk menjelaskan perasaannya sekarang.

"Bagaimana kalau mereka tidak suka padaku?" bisik Renesmee, dan mata kami tertuju padanya.

"Tentu saja mereka akan..." Jacob mulai berkata, tapi kubungkam dia dengan tatapanku.

"Mereka tidak memahamimu, Renesmee, karena mereka belum pernah bertemu seseorang seperti kau," kataku, tak ingin membohonginya dengan janji-janji yang mungkin takkan terkabul. "Masalahnya adalah, bagaimana membuat mereka mengerti."

Renesmee mendesah, dalam benaknya berkelebat

gambar-gambar kami dalam satu ledakan besar. Vampir, manusia, iverewolf. Ia tidak termasuk di mana pun.

"Kau istimewa, itu bukan hal buruk."

Renesmee menggeleng tidak setuju. Ia memikirkan wajah-wajah kami yang muram dan berkata, "Ini salahku."

"Bukan," Jacob, Edward, dan aku menyanggah berbarengan, tapi sebelum bisa berdebat lebih jauh, kami mendengar suara yang kami tunggu-tunggu: suara mesin mobil melambat di jalan tol, roda-roda berpindah dari aspal ke tanah gembur.

Edward melesat ke sudut untuk berdiri menunggu di dekat pintu, Renesmee bersembunyi di rambutku. Jacob dan aku berpandang-pandangan dari seberang meja, wajah kami tampak putus asa.

Mobil itu melaju cepat menembus hutan, lebih cepat daripada kalau Charlie atau Sue yang mengemudi. Kami mendengar mobil itu memasuki padang rumput dan berhenti di teras depan. Empat pintu terbuka dan menutup. Mereka tidak berbicara saat melangkah mendekati pintu. Edward sudah membukanya sebelum mereka sempat mengetuk.

"Edward!" seru suara wanita penuh semangat.

"Halo, Tanya. Kate, Eleazar, Carmen."

Ketiganya menggumamkan sapaan.

"Kata Carlisle dia perlu bicara dengan kami secepatnya," suara pertama berkata; Tanya. Aku bisa mendengar mereka masih di luar. Aku membayangkan Edward berdiri di pintu, menghalangi jalan masuk. “Ada apa? Persoalan dengan werewolf?”

Jacob memutar bola matanya.

"Tidak," jawab Edward. "Gencatan senjata kami dengan para werewolf justru lebih kuat daripada yang sudah-sudah." Seorang wanita terkekeh,

"Kau tidak mau mempersilakan kami masuk, ya?" tanya Tanya. Lalu ia melanjutkan tanpa menunggu jawaban. "Mana Carlisle?"

"Carlisle harus pergi."

Sejenak tidak terdengar apa-apa.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Edward?" tuntut Tanya.

"Kuharap kalian mau mendengarkan dulu" Edward menjawab. “Ada sesuatu yang sulit dijelaskan, dan aku ingin kalian membuka pikiran sampai kalian mengerti."

"Carlisle baik-baik saja, kan?" suara lelaki bertanya cemas. Eleazar,

"Tak seorang pun di antara kami baik-baik saja, Eleazar" jawab Edward, lalu ia menepuk-nepuk sesuatu, mungkin bahu Eleazar. "Tapi secara fisik Carlisle baik-baik saja,"

"Secara fisik?" tanya Tanya tajam, "Apa maksudmu?"

"Maksudku seluruh keluargaku berada dalam bahaya besar. Tapi sebelum menjelaskan, kuminta kalian berjanji. Dengarkan semua yang kukatakan sebelum kalian bereaksi. Kumohon kalian mendengarkan penjelasanku."

Kesunyian yang lebih lama menyambut petmintaannya. Di tengah kesunyian yang menyesakkan itu, Jacob dan aku saling memandang tanpa kata. Bibir Jacob yang merah memucat.

"Kami akan mendengarkan," kata Tanya akhirnya. "Kami akan mendengar semua penjelasanmu sebelum menghakimi."

"Terima kasih. Tanya," seru Edward sungguh-sungguh. "Kami takkan melibatkanmu dalam masalah ini seandainya kami punya pilihan."

Edward menepi. Kami mendengar empat pasang kaki berjalan melewati ambang pintu.

Seseorang mengendus. "Aku tahu para werewolf itu terlibat," gerutu Tanya.

"Benar, dan mereka ada di pihak kami. lagi."

Peringatan itu membungkam Tanya.

"Mana Bella-mu?" tanya salah seorang wanita. "Bagaimana keadaannya?"

"Dia akan bergabung dengan kita sebentar lagi. Dia baik-baik saja, terima kasih. Dia menjalani kehidupan barunya sebagai makhluk imortal dengan sangat baik"

"Ceritakan pada kami tentang bahaya itu, Edward," pinta Tanya pelan. "Kami akan mendengarkan, dan kami akan ada di pihakmu, karena memang di sanalah tempat kami."

Edward menghela napas dalam-dalam. "Aku ingin kalian bersaksi untuk diri kalian dulu. Dengar—di ruangan lain. Apa yang kalian dengar?"

Suasana senyap, kemudian terdengar gerakan.

"Dengarkan dulu, please" pinta Edward.

"Werewolf, dugaanku. Aku bisa mendengar detak jantungnya," kata Tanya.

"Apa lagi?" tanya Edward,

Sejenak tak terdengar apa-apa.

"Suara apa itu yang menggelepar-gelepar?" Kate atau Carmen bertanya. "Apakah itu... semacam burung?"

"Bukan, tapi ingatlah apa yang kalian dengar. Sekarang, kalian mencium bau apa? Selain bau werewolf?"

"Apakah ada manusia di sana?" bisik Eleazar.

"Bukan," sergah Tanya. "Itu bukan manusia... tapilebih dekat ke manusia daripada bau-bau lain yang ada di sini. Apa itu, Edward? Rasanya aku tak pernah mencium bau itu sebelumnya"

"Memang belum pernah, Tanya. Please, please ingat bahwa ini sesuatu yang sepenuhnya baru bagi kalian. Buang jauh-jauh segala prasangka kalian."

"Aku sudah berjanji akan mendengarkan, Edward,"

"Baiklah, kalau begitu. Bella? Bawa Renesmee, please"

Kakiku kebas, tapi aku tabu itu hanya perasaanku. Kupaksa diriku untuk tidak menahan langkah, tidak berjalan tersaruk-saruk, ketika aku berdiri dan berjalan beberapa meter mengitari sudut ruangan. Panas yang terpancar dari tubuh Jacob membara dekat di belakangku saat ia membayangi Langkah-langkahku.

Aku memasuki ruangan yang lebih besar kemudian membeku, tak mampu memaksa diriku maju lebih jauh lagi. Renesmee menghela napas dalam-dalam dan mengintip dari balik rambutku, bahunya yang kecil mengejang kaku, bersiap menghadapi penolakan.

Kusangka aku sudah siap menghadapi reaksi mereka. Siap menerima tuduhan, teriakan, atau perasaan tertekan yang membuat seseorang terpaku tak bisa bergerak.

Tanya bergerak mundur, cepat sekali, empat langkah, rambut stroberinya yang ikal bergetar, seperti manusia yang

bertemu ular berbisa. Kate melompat jauh ke belakang, sampai ke pintu depan, dan berpegangan pada dinding di sana. Desisan sbock terlontar dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Eleazar melontarkan dirinya di depan Carmen dengan posisi membungkuk yang protektif.

"Oh please" kudengar Jacob protes dengan suara pelan.

Edward merangkulku dan Renesmee, "Kalian sudah berjanji akan mendengarkan," ia mengingatkan mereka.

"Ada hal-hal yang tidak bisa didengar!" seru Tanya. "Bisa-bisanya kau berbuat begitu, Edward? Apa kau tidak rahu apa artinya ini?"

"Kita harus pergi dari sini," seru Kate cemas, tangannya memegang gagang pintu.

"Edward..." Eleazar sepertinya tak tahu harus mengatakan apa.

"Tunggu," pinta Edward, suaranya lebih keras sekarang. Ingat apa yang kalian dengar, apa yang kalian cium, Renesmee tidak seperti yang kalian kira."

"Tidak ada pengecualian dalam aturan ini, Edward," Tanya balas membentak.

"Tanya," sergah Edward tajam, "kau bisa mendengar detak jantungnya! Berhenti dan pikirkan apa artinya itu."

"Detak jantungnya?'' bisik Carmen, mengintip dari balik bahu Eleazar,

"Dia. bukan anak vampir murni," jawab Edward, mengarahkan perhatiannya pada ekspresi Carmen yang tidak terlalu carang. "Dia setengah manusia"

Keempat vampir itu menatap Edward seolah-olah ia

berbicara dalam bahasa yang tidak mereka pahami.

"Dengarkan aku." Suara Edward berubah sehalus beledu, bernada membujuk, "Renesmee tak ada duanya. Aku ayahnya, bukan penciptanya—tapi ayah biologisnya,"

Tanya menggeleng-gelengkan kepala pelan. Sepertinya ia lidak menyadarinya.

"Edward, kau tak bisa mengharapkan kami untuk.,,," Eleazar hendak berkata.

"Katakan padaku penjelasan lain yang lebih pas, Eleazar, Kau bisa merasakan panas tubuhnya di udara. Darah mengalir dalam pembuluh darahnya, Eleazar, Kau bisa menciumnya."

"Bagaimana?" desah Kate,

"Bella adalah ibu biologisnya," Edward menjelaskan, "Dia mengandung dan melahirkan Renesmee saat masih menjadi manusia. Pengalaman itu nyaris membuatnya terbunuh. Aku berjuang sekuat tenaga memasukkan racun ke jantung Bella untuk menyelamatkannya."

"Aku belum pernah mendengar tentang hal semacam ini," tukas Eleazar. Bahunya masih tegak, ekspresinya dingin.

"Hubungan fisik antara vampir dan manusia bukan hal lazim" jawab Edward, terdengar secercah nada humor dalam suaranya. "Manusia yang selamat dari hubungan semacam itu bahkan lebih jarang lagi. Kalian sependapat bukan, sepupu-sepupu?"

Baik Kate maupun Tanya memberengut padanya;

"Lihatlah, Eleazar. Kau tentu bisa melihat kemiripannya."

Carmen-lah yang merespons perkataan Edward. Ia maju mengitari Eleazar, mengabaikan peringatannya yang tidak

begitu jelas artikulasinya, dan berjalan hati-hati untuk berdiri tepat di depanku. Ia membungkuk sedikit, memandangi wajah Renesmee dengan saksama

"Sepertinya matamu mirip MATA ibumu," kata Carmen dengan suara pelan dan tenang, "tapi wajahmu mirip ayahmu." Kemudian, seolah, tak kuasa menahan diri, ia tersenyum pada Renesmee,

Renesmee menjawabnya dengan senyum cemerlang. Ia menyentuh wajahku tanpa memalingkan wajah dari Carmen. Ia membayangkan menyentuh wajah Carmen, bertanya apakah itu boleh.

"Apakah kau keberatan kalau Renesmee menceritakan padamu tentang dirinya?" tanyaku pada Carmen. Aku masih terlalu tertekan untuk berbicara lebih dari sekadar berbisik. "Dia punya kemampuan menjelaskan berbagai hak"

Carmen masih tersenyum pada Renesmee. "Kau bisa bicara, mungil?"

"Ya," jawab Remesmee, suaranya melengking tinggi. Seluruh keluarga Tanya tersentak mendengar suaranya, kecuali Carmen, " Tapi aku bisa menunjukkan padamu lebih daripada yang bisa kukatakan."

Ia meletakkan tangan mungilnya yang montok ke pipi Carmen,

Carmen mengejang seperti kesetrum. Secepat kilat Eleazar langsung berdiri di sampingnya, kedua tangan memegang bahu Carmen seolah ingin menyentakkannya jauhjauh.

"Tunggu," pinta Carmen terengah, matanya yang tidak berkedip terkunci pada mata Renesmee.

Beberapa saat Renesmee "menunjukkan' penjelasannya kepada Carmen. Wajah Edward tekun menyimak saat ia menonton bersama Carmen, dan aku sangat berharap bisa mendengar apa yang didengarnya. Jacob bergerak-gerak tak sabar di belakangku, dan aku tahu ia juga mengharapkan yang sama.

"Apa yang ditunjukkan Nessie padanya?" gerutu Jacob pelan.

"Semuanya," gumam Edward.

Satu menit lagi berlalu, kemudian Renesmee menurunkan tangannya. Ia tersenyum penuh kemenangan pada vampir yang terperangah itu.

"Dia benar-benar putrimu, ya?" desah Carmen, mengarahkan mata hijaunya yang lebar ke wajah Edward. "Sungguh bakat yang luar biasa! Itu hanya bisa diturunkan dari ayah yang sangat berbakat."

"Percayakah kau pada apa yang dia tunjukkan?" tanya Edward, ekspresinya serius.

"Tanpa ragu," jawab Carmen sederhana.

Wajah Eleazar kaku karena kalut, "Carmen!"

Carmen meraih kedua tangan Eleazar dan meremasnya, "Walaupun sepertinya mustahil, Edward mengatakan yang sebenarnya. Biarkan anak itu menunjukkannya sendiri padamu."

Carmen menyenggol Eleazar agar lebih mendekat kepadaku, kemudian menganggukkan kepala pada Renesmee. "Tunjukkan padanya, mi querida"

Renesmee nyengir, jelas-jelas gembira melihat penerimaan

Carmen, dan menyentuh dahi Eleazar dengan sentuhan ringan,

"Ay caray!" sembur Eleazar, melompat menjauhinya. "Apa yang dia katakan padamu?" tuntut Tanya, beringsut mendekat dengan sikap waswas. Kate juga ikut beringsut maju,

"Dia hanya ingin menunjukkan cerita tentang dirinya" Carmen memberitahu Eleazar dengan nada menenangkan.

Renesmee mengerutkan kening dengan sikap tak sabar, "lihat, picase" perintahnya pada Eleazar. Ia mengulurkan tangan, menyisakan sedikit jarak antara jari-jarinya dengan wajah Eleazar, menunggu.

Eleazar menarap Renesmee dengan pandangan curiga, kemudian melirik Carmen, minta pertolongan. Carmen mengangguk dengan sikap menyemangati. Eleazar menghela napas dalam-dalam lalu mencondongkan badan lebih dekat sampai keningnya menyentuh tangan Renesmee lagi.

Ia bergidik ketika itu dimulai, tapi kali ini ia tetap diam, memejamkan mata, berkonsentrasi.

"Ahhh," desah Eleazar ketika matanya terbuka kembali beberapa menit kemudian. "Aku mengerti."

Renesmee tersenyum padanya. Eleazar ragu-ragu, kemudian menyunggingkan senyum sedikit ragu sebagai balasan.

"Eleazar?" tanya Tanya.

"Itu semua benar, Tanya. Ini memang bukan anak imortah, dia setengah manusia. Mari. Lihat saja sendiri."

Tanpa bersuara Tanya berdiri waswas di depanku, kemudian kate, keduanya tampak shock ketika gambar pertama menghantam mereka lewat sentuhan Renesmee.

Namun, sama seperti Carrnen dan Eleazar, tampaknya mereka langsung jatuh hati begitu Renesmee selesai menunjukkan semuanya.

Aku melayangkan pandangan ke wajah Edward yang datar, bertanya-tanya mungkinkah memang semudah ini. Mata emasnya tampak jernih, tidak berbayang. Tak ada tipuan dalam hal ini kalau begitu.

"Terima kasih sudah mendengarkan" ujar Edward pelan,

"Tapi kau tadi mengingatkan kami akan adanya bahaya besar," Tanya berkata. "Tidak langsung dari anak ini, kalau begitu, tapi tentu dari keluarga Volturi. Bagaimana mereka bisa tahu mengenai dia? Kapan mereka datang?"

Aku tidak terkejut melihatnya begitu cepat mengerti. Soalnya, siapa lagi yang bisa mengancam keluarga sekuat keluargaku? Hanya keluarga. Volturi,

"Ketika Bella melihat Irina di pegunungan hari itu," Edward menjelaskan, "dia sedang bersama Renesmee,"

Kate mendesis, matanya menyipit, "Jadi Irina yang melakukannya? Kepada kalian? Kepada Carlisle? Irina?"

"Tidak," bisik Tanya. "Orang lain..."

"Alice melihatnya pergi menemui mereka," kata Edward. Aku penasaran apakah yang lain-lain menyadari sikap Edward yang meringis sedikit saat menyebut nama Alice.

"Tega-teganya dia berbuat begiru?" tanya Eleazar, tidak kepada siapa-siapa.

"Bayangkan bila kau melihat Renesmee dari jauh. Bila kau tidak menunggu penjelasan kami,"

Mata Tanya mengeras. "Tak peduli apa pun yang dia

pikirkan... kalian tetap keluarga kami."

"Kita tidak bisa melakukan apa-apa lagi berkaitan dengan pilihan Irina sekarang. Sudah terlambat, Alice memberi kami waktu satu bulan,"

Baik Tanya maupun Eleazar sama-sama menelengkan kepala. Alis Kate bertaut.

"Sebegitu lama?" tanya Eleazar,

"Mereka semua akan datang. Itu pasti butuh persiapan." Eleazar terkesiap. "Seluruh pengawal?”

“Bukan hanya pengawal," jawab Edward, dagunya mengeras. "Aro, Caius, Marcus. Bahkan istri mereka juga." Shock menyaput wajah mereka semua, "Mustahil" sergah Eleazar bingung,

"Dua hari lalu aku pun akan mengatakan hal yang sama," kata Edward.

Eleazar merengut, dan saat bicara suaranya nyaris terdengar seperti geraman. "Tapi itu tak masuk akal. Mengapa mereka sampai membahayakan diri sendiri dan para istri mereka?"

"Memang tidak masuk akal kalau dilihat dari sisi itu. Menurut Alice ini lebih dari sekadar penghukuman atas apa yang mereka kira telah kami lakukan. Menurut Alice, kalian pasti bisa membantu kami."

"Lebih dari sekadar penghukuman? Apa lagi kalau begitu?" Eleazar mulai mondarmandir, merangsek menuju pintu belakang dan kembali lagi, seolah-olah ia sendirian di sini, alisnya berkerut sementara ia menunduk memandangi lantai.

"Di mana yang lain-lain, Edward? Carlisle dan Alice dan yang lainnya?" tanya Tanya.

Keraguan Edward nyaris tak kentara. Ia hanya menjawab sebagian pertanyaan itu. "Mencari teman-teman yang mungkin bisa membantu kami*

Tanya mencondongkan badan ke arahnya, mengulurkan kedua tangannya ke depan. "Edward, tak peduli berapa pun banyaknya teman yang berhasil kalian kumpulkan, kami tidak bisa membantumu menang. Kami hanya bisa mati bersamamu, kau pasti tahu itu. Tentu saja, mungkin kami berempat pantas mendapatkan itu setelah apa yang dilakukan Irina sekarang, setelah bagaimana kami gagal membantu kalian di masa lalu—waktu itu juga demi dia."

Edward cepat-cepat menggeleng. "Kami tidak memintamu bertempur dan mati bersama kami, Tanya. Kau tahu Carlisle takkan pernah meminta itu."

"Kalau begitu apa, Edward?"

"Kami hanya mencari saksi-saksi. Kalau kami bisa membuat mereka berhenti, sebentar saja. Kalau mereka mau memberi kami kesempatan menjelaskan..," Disentuhnya pipi Renesmee; bocah itu menyambar tangan Edward dan menempelkannya ke kulitnya. "Sulit meragukan cerita kami kalau kau sudah melihatnya sendiri."

Tanya menangguk lambat-lambat. "Kaupikir masa lalu Renesmee akan sangat berarti bagi mereka?"

"Hanya sebagai petunjuk akan masa depannya. Tujuan pokok pembatasan adalah agar keberadaan kita tidak diketahui manusia, dari terlalu berlebihnya anak-anak yang tak bisa

dijinakkan."

"Aku tidak berbahaya sama sekali," sela Renesmee. Aku mendengarkan suaranya yang tinggi dan jernih dengan telinga baru, membayangkan bagaimana kedengarannya di telinga pihak lain. "Aku tidak pernah menyakiti Grandpa atau Sue atau Billy. Aku cinta manusia. Dan werewclf-iverewclf seperti Jacobku," Ia melepaskan tangan Edwarcl untuk mengulurkan tangan ke belakang dan menepuk-nepuk lengan Jacob, Tanya dan Kate saling melirik cepat.

"Seandainya Irina tidak keburu datang," renung Edward, "kami pasti bisa menghindari semua ini. Renesmee tumbuh sangat cepat. Lewat bulan ini, pertumbuhan yang akan dia capai setara dengan perkembangan selama enam bulan."

"Well, kami bisa bersaksi tentang itu," kata Carmen dengan nada tegas, "Kami bisa bersumpah melihatnya bertumbuh dengan mata kepala kami sendiri. Bagaimana mungkin keluarga Volturi mengabaikan bukti semacam itu?"

Eleazar bergumam, "Benar, bagaimana?" tapi ia tidak mendongak, dan terus saja mondar-mandir seolah tidak memerhatikan sama sekali.

"Ya, kami bisa bersaksi untukmu," kata Tanya, "Kalau hanya itu, tentu bisa. Kami akan mempertimbangkan apa lagi yang bisa kami lakukan,"

"Tanya," protes Edward, mendengar lebih dalam pikirannya daripada yang terucap, "Kami tidak mengharapkan kau ikut bertempur bersama kami,"

"Seandainya keluarga Volturi tak mau berhenti sebentar untuk mendengarkan kesaksian kami, kami tak mungkin

hanya berpangku tangan" sergah Tanya. "Tentu saja, seharusnya aku hanya bicara atas nama pribadi,"

Kate mendengus, "Kau benar-benar meragukanku, ya?"

Tanya tersenyum lebar. "Ini memang misi bunuh diri, bagaimanapun juga,"

Kate balas nyengir dan mengangkat bahu dengan sikap cuek, “Aku ikut."

“Aku juga akan melakukan sebisaku untuk melindungi anak ini," Carmen sependapat. Kemudian, seolah tak kuasa menalian diri, ia mengulurkan kedua lengannya kepada Renesmee. "Boleh aku menggendongmu, bebé linda?"

Renesmee menggapai dengan penuh semangat, senang dengan teman barunya. Carmen mendekapnya erat-erat, berbisik padanya dalam bahasa Spanyol.

Persis seperti waktu bertemu Charlie, dan sebelumnya, dengan seluruh anggota keluarga Cullen. Renesmee memang menggemaskan. Apakah yang ada dalam diri Renesmee yang mampu menarik semua orang kepadanya, membuat semua orang bahkan tela mempertaruhkan nyawa untuk membelanya?

Sesaat aku berpikir mungkin upaya kami ini bisa berhasil. Mungkin Renesmee

mampu melakukan yang mustahil dan merebut hati musuh-musuh kami seperti ia merebut hati teman-teman kami.

Kemudian aku teringat Alice telah meninggalkan kami, dan harapanku seketika itu lenyap, secepat kemunculannya.

***

31. BERBAKAT

"Apa peran para werewolf dalam hal ini?" tanya Tanya kemudian, mengamari Jacob.

Jacob sudah berbicara sebelum Edward sempat menjawab. "Kalau keluarga Volturi tak mau berhenti untuk mendengar tentang Nessie, maksudku Renesmee," ia mengoreksi ucapannya sendiri, teringat Tanya takkan memahami nama panggilannya yang tolol itu, "kami yang akan menghentikan mereka."

"Sangat pemberani, Nak, tapi pejuang yang lebih berpengalaman darimu pun mustahil melakukannya."

"Kau tak tahu apa yang bisa kami lakukan."

Tanya mengangkat bahu. "Itu hidupmu sendiri, jelas, jadi terserah bagaimana kau mau menggunakannya."

Mata Jacob berkelebat pada Renesmee—masih dalam dekapan Carmen bersama Kate yang berdiri di dekat mereka—dan tampak jelas sorot rindu di matanya,

"Dia istimewa, bocah mungil itu," renung Tanya. "Menggemaskan."

"Keluarga yang sangat berbakat," gumam Eleazar sambil mondar-mandir. Temponya semakin cepat; ia berkelebat darii pintu ke Carmen dan kembali lagi dalam hitungan detik. "Ayah pembaca pikiran, ibu perisai, kemudian entah daya magis apa yang dikeluarkan bocah luar biasa ini sehingga kita semua terpesona padanya. Heran juga aku, apakah ada istilah untuk

bakat yang dimilikinya, atau ini memang normal untuk vampir hibrida. Kalau hal semacam itu bisa dianggap normal! Vampir hibrida, benar!"

"Maafkan aku," sela Edward, suaranya terperangah. Ia mengulurkan tangan dan menangkap bahu Eleazar saat ia hendak btrbalik lagi menuju pintu."Tadi kau menyebut istriku apa?"

Eleazar menatap Edward dengan sikap ingin tahu, sejenak u berhenti mondarmandir. "Perisai, kupikir. Dia menghalangiku sekarang, jadi aku tak bisa memastikannya."

Kutatap Eleazar dengan kening berkerut bingung. Perisai? Apa maksudnya aku menghalangi dia? Aku hanya berdiri di miu, di sebelahnya, sama sekali tak bersikap defensif.

"Perisai?" ulang Edward, tercengang.

"Ayolah, Edward! Kalau aku tidak bisa membaca pikirannya, aku ragu kau juga bisa. Bisakah kau mendengar pikirannya sekarang ini?" tanya Eleazar.

"Tidak," gumam Edward. "Tapi aku memang tak pernah bisa membaca pikirannya. Bahkan sewaktu dia masih menjadi manusia.

"Tidak pernah?" Eleazar mengerjapkan mata. "Menarik. Itu mengindikasikan bakat laten yang sangat kuat, kalau sudah bermanifestasi bahkan sebelum transformasi. Aku rak bisa menembus perisainya sama sekali. Padahal dia masih hijau—dia kan baru berumur beberapa bulan." Tatapan yang ditujukannya pada Edward sekarang nyaris putus asa. "Dan rupanya dia benar-benar tidak menyadari apa yang dia lakukan. Sama sekali tidak sadar. Ironis. Aro mengirimku ke

seluruh penjuru dunia untuk mencari anomali-anomali semacam ini, tapi kau menemukannya begitu saja dan bahkan tidak menyadari apa yang kaumiliki," Eleazar menggeleng-geleng tak percaya.

Keningku berkerut, "Maksudmu apa? Bagaimana bisa aku ini perisai? Apa artinya itu?" Yang ada dalam bayanganku hanya perisai baju zirah para kesatria abad pertengahan.

Eleazar menelengkan kepala sambil mengamatiku, "Kurasa kami dulu terlalu formal mengenainya sehubungan dengan pengawal. Sebenarnya, mengategorikan bakat adalah hal yang subjektif dan sedikit acak; setiap bakat itu unik, tidak pernah ditemukan dua bakat yang sama persis. Tapi kau, Bella, cukup mudah untuk diklasifikasikan. Bakat yang murni defensif, yang melindungi sebagian aspek pemiliknya, selalu disebut sebagai perisai. Pernahkah kau menguji kemampuanmu? Menghalangi orang lain selain aku dan pasanganmu?"

Butuh beberapa detik, walau bagaimanapun cepatnya otak baruku bekerja, untuk mengorganisir jawabanku,

"Ini hanya efektif dalam beberapa hal," kataku, "Isi kepalaku bisa dibilang bersifat,,, pribadi. Tapi itu tidak menghalangi Jasper mempermainkan suasana hatiku atau Alice melihat masa depanku,"

"Murni pertahanan mental" Eleazar mengangguk-angguk, "Terbatas, tapi kuat,"

"Aro tak bisa mendengar pikirannya," sela Edward, "Walaupun Bella masih manusia waktu mereka bertemu."

Mata Eleazar membelalak.

"Jane mencoba menyakitiku, tapi tidak bisa," aku menambahkan. "Menurut Edward, Demetri tak bisa menemukanku, dan Alec juga tidak bisa macam-macam denganku. Itu bagus, tidak?"

Eleazar, masih ternganga, mengangguk. "Sangat."

"Perisai!" seru Edward, suaranya berlumur nada puas. "Tak terpikir olehku. Satusatunya perisai yang pernah kutemui sebelumnya adalah Renata, tapi yang dia lakukan sangat berbeda."

Eleazar sedikit pulih dari kekagetan. "Ya, tak ada bakat yang bermanifestasi secara persis sama, karena tak ada orang yang pernah berpikir secara persis sama."

"Siapa Renata? Apa yang dia lakukan?" tanyaku. Renesmee juga tertarik, mencondongkan tubuh menjauhi Carmen supaya ia bisa melihat tanpa terhalang Kate.

"Renata adalah pengawal pribadi Aro," Eleazar menjelaskan. "Jenis perisai yang sangat praktis, dan sangat kuat."

Samar-samar aku ingat sekelompok kecil vampir yang berdiri di dekat Aro di menara menyeramkan itu, sebagian pria, sebagian wanita. Aku tak ingat wajah para wanitanya dalam kenangan yang tidak mengenakkan dan menakutkan itu. Salah satu pasti Renata.

"Aku jadi penasaran,..," renung Eleazar. "Begini, Renata perisai yang sangat kuat menangkis serangan fisik. Kalau ada yang mendekati dia—atau Aro, karena Renata selalu berada di samping Aro saat situasi genting—orang itu akan... dialihkan. Ada kekuatan di sekelilingnya yang bersifat menolak, meski

nyaris tak kentara. Tahu-tahu kau mendapati dirimu melangkah ke arah yang berbeda dari yang kaurencanakan semula, dengan pikiran bingung mengapa kau ingin pergi ke sana. Ia bisa melontarkan perisainya beberapa merer darinya. Ia juga melindungi Caius dan Marcus kalau dibutuhkan, tapi prioritasnya adalah Aro.

"Tapi yang dia lakukan sebenarnya bukan secara fisik. Seperti sebagian besar bakat yang kita miliki, bakat itu berasal dari pikiran. Kalau dia berusaha menghalangimu untuk maju, aku penasaran siapa yang akan menang?"

"Momma, kau istimewa" Renesmee mengatakan padaku tanpa nada terkejut, seperti mengomentari warna bajuku saja.

Aku merasa kehilangan orientasi. Bukankah aku sudah mengetahui bakatku? Aku memiliki pengendalian diri super sehingga langsung bisa melewati tahun pertama yang mengerikan sebagai vampir baru. Vampir hanya memiliki paling banyak satu kemampuan ekstra, bukan?

Atau perkiraan Edward memang benar sejak awal? Sebelum Carlisle mengatakan pengendalian diriku bisa jadi bukan sesuatu yang natural, Edward menganggapnya hanya hasil persiapan yang baik—fokus dan sikap, begitu katanya waktu itu.

Mana yang benar? Apakah ada lagi yang bisa kulakukan? Nama dan kategori untuk bakat yang kumiliki?

"Bisakah kau memptoyeksikan?" tanya Kate tertarik.

"Memproyeksikan?" aku balas bertanya.

"Mendorongnya keluar dari dalam dirimu," Kate menjelaskan. "Menamengi orang lain selain dirimu."

"Aku tak tahu. Aku belum pernah mencobanya-Aku tidak tahu kalau seharusnya aku berbuat begitu."

"Oh, mungkin juga kau tidak bisa," Kate buru-buru berkata. 'Asal tahu saja, aku sudah berlatih berabad-abad, tapi yang bisa kulakukan hanya mengeluarkan aliran listrik ke sekujur tubuhku."

Kupandangi dia, bingung.

"Kate memiliki keahlian menyerang" jelas Edward. "Hampir seperti Jane,"

Otomatis aku tersentak menjauhi Kate, dan ia tertawa.

"Aku tidak sadis dalam hal itu" ia meyakinkanku. "Itu hanya sesuatu yang bisa digunakan saat bertempur."

Kata-kata Kate mulai meresap, mulai membentuk arti. Menamengi orang lain selain dirimu, begitu katanya tadi. Seolah-olah ada cara lain bagiku untuk memasukkan orang lain dalam pikiranku yang aneh dan sunyi ini.

Aku ingat bagaimana Edward menggeliat-geliat kesakitan di bebatuan kuno menara kastil keluarga Volturi. Walaupun itu ingatan manusia, namun gambaran itu lebih tajam, lebih menyakitkan daripada sebagian besar kenangan lain—seolah-olah gambaran itu sudah terpatri kuat dalam sel-sel otakku.

Bagaimana kalau aku bisa mencegah hal itu terulang kembali? Bagaimana kalau aku bisa melindungi Edward? Melindungi Renesmee? Bagaimana kalau ada sedikit saja kemungkinan aku bisa menamengi mereka juga?

"Kau harus mengajariku bagaimana melakukannya!" desakku, menyambar lengan Kate tanpa berpikir. "Kau harus

menunjukkan padaku bagaimana caranya!"

Kate meringis karena cengkeramanku. "Mungkin—asal kau berhenti berusaha meremukkan tulang lenganku"

"Uuups! Maaf!"

"Kau menamengi, jelas," kata Kate. "Gerakan itu seharusnya menyetrum lenganmu tadi. Kau tidak merasakan apa-apa barusan?"

"Sebenarnya itu tak perlu, Kate. Dia kan tidak bermaksud mencederaimu," gerutu Edward pelan. Tak seorang pun dari kami menggubrisnya.

"Tidak, aku tidak merasa apa-apa. Memangnya kau tadi mengalirkan sengatan listrik?"

"Ya. Hmm. Aku belum pernah bertemu orang yang tidak bisa merasakannya, baik imortal maupun bukan."

"Katamu tadi kau memproyeksikannya? Dari kulitmu?" Kate mengangguk. "Dulu hanya bisa dari telapak tangan. Seperti Aro."

"Atau Renesmee," sela Edward,

"Tapi setelah sering berlatih, aku bisa memancarkan listrik dari sekujur tubuhku. Itu pertahanan diri yang bagus. Siapa pun yang berusaha menyentuhku langsung terkapar, seperti disengat listrik- Hanya melumpuhkan selama satu detik, tapi itu sudah cukup lama."

Aku hanya separo mendengarkan penjelasan Kate, otakku berputar memikirkan kemungkinan aku bisa melindungi keluarga kecilku asalkan bisa belajar cukup cepat. Dengan sepenuh hati aku berharap bisa memproyeksikan dengan baik, seperti kemampuanku dalam berbagai aspek lain dalam

kehidupanku sebagai vampir. Kehidupan manusiaku tidak mempersiapkanku menerima hal-hal yang datang dengan sendirinya, dan aku tak mampu meyakinkan diriku bahwa bakat ini akan bertahan.

Rasanya aku tak pernah menginginkan hal lain sebesar aku menginginkan hal ini: bisa melindungi orang-orang yang kucintai.

Karena begitu sibuk dengan pikiranku sendiri, aku tidak memerhatikan percakapan tanpa suara antara Edward dan Eleazar hingga akhirnya mereka sama-sama bersuara.

"Bisakah kau memikirkan satu pengecualian?" tanya Edward.

Aku menoleh untuk memahami komentarnya, dan menyadari semua orang memandangi kedua lelaki itu. Mereka saling mencondongkan badan dengan sikap bersungguh-sungguh, ekspresi Edward tegang akibat kecurigaan, sementara Eleazar tampak tidak senang dan enggan.

'Aku tidak mau memikirkan mereka dengan cara seperti itu" kata Eleazar dengan gigi terkatup rapat. Aku kaget melihat perubahan suasana yang mendadak.

"Kalau kau benar..." Eleazar mulai bicara lagi.

Edward memotongnya, "Itu pikiranmu, bukan pikiranku."

"Kalau aku benar.., aku bahkan tak bisa memahami apa fcrtinya. Itu akan

mengubah segala sesuatu di dunia yang kita i iptakan ini. Itu akan mengubah arti hidupku.

Dunia di mana aku selama ini menjadi bagiannya."

"Niatmu selalu yang terbaik, Eleazar,"

"Apakah itu penting? Apa yang sudah kulakukan? Berapa banyak nyawa.,,"

Tanya memegang bahu Eleazar dengan sikap menghibur, "Apa yang terlewatkan oleh kami, Sobat? Aku ingin tahu supaya bisa mendebat pikiran-pikiran ini. Kau tidak pernah melakukan apa-apa yang membuatmu pantas menghukum dirimu sendiri dengan cara seperti ini."

"Oh, masa?" gerutu Eleazar. Kemudian ia menepis tangan Tanya dan mulai mondar-mandir lagi, kali ini lebih cepat.

Tanya menatapnya selama setengah detik kemudian mem-fokuskannya pada Edward. "Jelaskan."

Edward mengangguk, matanya yang tegang mengikuti gerakan Eleazar sementara ia bicara. "Dia berusaha memahami mengapa begitu banyak anggota keluarga Volturi yang datang untuk menghukum kita. Tidak biasanya mereka berbuat begitu. Jelas, kita kelompok matang terbesar yang pernah mereka hadapi, tapi di masa lalu kelompokkelompok lain bergabung untuk melindungi diri sendiri, dan mereka tak pernah menimbulkan masalah kecuali jumlah mereka yang besar. Kita memang jauh lebih akrab, dan itu faktor penting, tapi bukan faktor yang besar.

"Eleazar ingat saat-saat lain ketika ada kelompok-kelompok yang dihukum, karena satu dan lain hal, dan dia melihat pola. Pola yang tidak pernah disadari para anggota pengawal yang lain, karena Eleazar-lah yang menyampaikan keterangan-keterangan rahasia yang berkaitan dengannya secara pribadi kepada Aro. Pola yang hanya

terulang kurang-lebih satu abad sekali."

"Pola apa itu?" tanya Carmen, mengikuti gerak-gerik Eleazar seperti Edward. ,

"Aro sering kali ridak menghadiri sendiri ekspedisi penghukuman," kata Edward. "Tapi di masa lalu, bila Aro menginginkan sesuatu secara khusus, tak lama kemudian akan muncul bukti bahwa kelompok ini atau kelompok itu melakukan kejahatan yang tak termaafkan. Para tetua akan memutuskan untuk ikut dan melihat para pengawal menegakkan keadilan. Kemudian, setelah seluruh kelompok itu dihancurkan, Aro akan memberi pengampunan kepada saru orang anggota yang pikiran-pikirannya, dia mengklaim, paling penuh penyesalan. Selalu, ternyata vampir ini memiliki bakat yang dikagumi Aro. Selalu, orang ini dijadikan pengawal. Si vampir berbakat tadi dengan cepat dimenangkan, selalu sangat berterima kasih karenanya. Tak ada pengecualian."

"Pasti sangat membanggakan bisa terpilih," kata Kate.

"Ha!" geram Eleazar, masih terus bergerak,

"Ada seorang pengawal," lanjut Edward, menjelaskan reaksi Eleazar yang marah. "Namanya Chelsea. Dia bisa memengaruhi ikatan emosional antarorang. Dia bisa melonggarkan ataupun mengencangkan ikatan ini. Dia bisa membuat seseorang merasa terikat pada keluatga Volturi, ingin menjadi bagian dari mereka, ingin menyenangkan mereka..."

Mendadak Eleazar berhenti. "Kami semua mengerti . Dalam pertempuran, bila kita bisa memisahkan persekutuan di antara para kelompok yang bersekutu, kita bisa jauh lebih mudah mengalahkan mereka. Kalau kita bisa menjauhkan

anggota-anggota suatu kelompok yang tidak bersalah dari anggota yang bersalah, keadilan bisa ditegakkan tanpa terjadi kebrutalan yang tidak perlu—mereka yang bersalah bisa dihukum tanpa gangguan, dan yang tidak bersalah bisa diselamatkan. Jika tidak, mustahil mencegah satu kelompok untuk maju berperang sebagai satu kesatuan utuh. Maka tugas Chelsea adalah menghancurkan ikatan yang menyatukan mereka. Ragiku sepertinya itu kebaikan besar, bukti belas kasihan Aro. Aku memang sempat curiga Chelsea mengikat kelompok kami menjadi lebih erat lagi, tapi itu juga merupakan hal baik. Membuat kami lebih efektif. Membantu kami hidup bersama dengan lebih mudah,"

Penjelasan itu mengklarifikasi kenangan-kenangan lama dalam ingatanku. Sebelumnya tak masuk akal bagiku bagaimana pengawal itu mematuhi tuan mereka dengan senang hati, hampir seperti pemujaan terhadap kekasih.

"Seberapa kuat bakatnya?" tanya Tanya dengan secercah nada khawatir dalam suaranya. Tatapannya dengan cepat menyentuh setiap anggota keluarganya.

Eleazar mengangkat bahu. "Aku bisa pergi dengan Carmen." Kemudian ia menggeleng. "Tapi hal lain yang lebih lemah daripada ikatan antarpasangan bisa terancam bahaya. Setidaknya dalam kelompok normal. Ikatan yang lebih lemah daripada yang ada di keluarga kita. Tidak minum darah manusia membuat kita lebih beradab—membuat kita membentuk ikatan kasih yang sejati. Aku ragu Chelsea bisa merusak persekutuan kita. Tanya."

Tanya mengangguk, seperti diyakinkan kembali,

sementara Eleazar melanjutkan analisisnya.

"Aku hanya bisa berpikir bahwa alasan Aro memutuskan datang sendiri, dengan membawa begitu banyak anggota bersamanya, adalah karena tujuannya bukanlah menghukum melainkan mengakuisisi" kata Eleazar, "Dia merasa perlu berada di sana untuk mengontrol situasi. Tapi dia membutuhkan perlindungan dari seluruh pengawal untuk menghadapi kelompok yang sangat besar dan berbakat. Di sisi lain, itu membuat para tetua lain tidak terlindungi di Volterra. Terlalu berisiko—bisa jadi akan ada yang berusaha mengambil kesempatan. Jadilah mereka semua darang bersama-sama. Bagaimana lagi dia bisa memastikan bakat-bakat yang dia inginkan selamat? Dia pasti sangat menginginkan mereka," jelas Eleazar.

Suara Edward sepelan tarikan napas. "Dari apa yang kulihat dalam pikirannya musim semi lalu, Aro tak pernah menginginkan hal lain sebesar dia menginginkan Alice."

Aku merasa mulutku ternganga, teringat gambaran mengeri-kan yang kubayangkan beberapa waktu lalu: Edward dan Alice berselubung jubah hitam dengan mata semerah darah, wajah mereka dingin dan tampak jauh sementara mereka berdiri di dekat bayangbayang, tangan Aro memegang tangan mereka... Apakah Alice melihat gambaran itu belum lama ini? Apakah ia melihat Chelsea berusaha merenggut cintanya bagi kami, mengikatnya pada Aro, Caius, dan Marcus?

"Itukah sebabnya Alice pergi?" tanyaku, suaraku pecah saat menyebut namanya.

Edward menempelkan tangannya di pipiku. "Kurasa pasti

begitu. Untuk mencegah Aro mendapatkan hal-hal yang paling dia inginkan. Untuk mencegah agar kekuatannya tidak jatuh ke tangan Aro."

Aku mendengar Tanya dan Kate bergumam dengan suara ir-i.ili dan ingat mereka belum tahu tentang Alice.

”Dia juga menginginkanmu," bisikku.

Edward mengangkat bahu, wajahnya tiba-tiba terlalu tenang. "Tidak sebesar dia menginginkan Alice. Aku tidak bisa.” Diberinya lebih daripada yang sudah dia miliki. Dan tentu itu tergantung pada apakah dia menemukan cara untuk memaksaku melakukan kemauannya-Dia tahu bagaimana aku, dan tahu betapa kecil kemungkinan itu." Ia mengangkat sebelah alis dengan sikap sinis.

Eleazar mengerutkan kening melihat sikap Edward yang K uh tak acuh. "Dia juga tahu kelemahanmu," kata Eleazar, kemudian menatapku.

"Itu tidak perlu kita diskusikan sekarang," Edward buru-buru menyergah.

Eleazar tak menggubris isyarat itu dan melanjutkan. "Aro mungkin menginginkan pasanganmu juga. Dia pasti tertarik p.ida bakat yang tak tertembus olehnya, bahkan saat masih dalam wujud manusia."

Edward tidak suka membicarakan topik ini. Aku juga tidak. Kalau Aro ingin aku melakukan sesuatu—apa saja—yang perlu ia lakukan hanya mengancam Edward dan aku akan langsung menurut. Begitu juga sebaliknya.

Apakah kematian konsekwensi yang lebih baik? Benarkah penangkapan yang seharusnya kami takuti?

Edward mengubah topik. "Kurasa keluarga Volturi menunggu dalih—menunggu alasan. Mereka tak tahu apa alasannya, tapi rencana itu sudah ditetapkan bila nanti alasan itu datang. Itulah sebabnya Alice melihat keputusan mereka sebelum Irina memicunya. Keputusan itu sudah dibuat, hanya menunggu alasan untuk membenarkannya."

"Kalau benar keluarga Volturi menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan seluruh kaum imortal pada mereka..." Carmen bergumam.

"Apakah itu penting?" tanya Eleazar. "Siapa yang bakal percaya? Dan walaupun yang lain-lain bisa diyakinkan bahwa keluarga Volturi menyalahgunakan kekuasaan mereka, apa bedanya? Tak ada yang sanggup melawan mereka."

"Walaupun sebagian kita rupanya cukup sinting untuk mencoba," gerutu Kate.

Edward menggeleng. "Kau di sini hanya untuk bersaksi, Kate. Apa pun tujuan Aro, aku tidak menganggapnya siap menodai reputasi keluarga Volturi. Kalau kita bisa menyanggah argumennya terhadap kita, dia terpaksa harus membiarkan kita hidup damai,"

"Tentu saja," gumam Tanya,

Tak seorang pun terlihat yakin. Selama beberapa menit yang panjang, tak ada yang mengatakan sesuatu.

Kemudian aku mendengar suara roda-roda berbelok keluar dari aspal jalan raya dan memasuki jalan tanah yang menuju rumah keluarga Cullen.

"Oh sial, Charlie," gerutuku. "Mungkin keluarga Denali bisa menunggu di lantai atas sampai,.,"

"Bukan," bantah Edward. Matanya menerawang, memandang kosong ke pintu. "Itu bukan ayahmu." Tatapannya tertuju padaku, "Ternyata, jadi juga Alice mengirim Peter dan Charlotte. Saatnya bersiap-siap untuk ronde berikut."

32. PARA TAMU

RUMAH besar keluarga Cullen dipenuhi tamu-tamu hingga mustahil rasanya keadaannya akan nyaman. Itu dimungkinkan hanya karena para tamu tak perlu tidur. Yang sulit adalah mengatur waktu makan. Para tamu berusaha bekerja sama sebaik mungkin. Mereka sengaja menghindar dari berburu di Forks dan La Push, hanya berburu di luar negara bagian; Edward menjadi tuan rumah yang sangat murah hati, meminjamkan mobilnya bila diperlukan tanpa sedikit pun keberatan. Kompromi itu membuarku merasa sangat tidak nyaman, walaupun aku berusaha mengatakan pada diriku sendiri bagaimanapun juga mereka semua toh akan berburu di suatu tempat entah di mana.

Jacob bahkan lebih kalut lagi. Werewolf ada untuk mencegah hilangnya nyawa manusia, dan di sini pembunuhan merajalela dan diterima, tak jauh dari perbatasan para kawanan. Tapi dalam situasi ini, dengan Renesmee terancam bahaya besar, Jacob menutup mulut rapat-rapat dan memelototi lantai, bukan para vampir.

Takjub juga aku melihat betapa mudahnya Jacob diterima para vampir yang bertamu itu; masalah yang diantisipasi Edward sebelumnya tak pernah muncul. Jacob sepertinya kurang-lebih dianggap tak ada oleh mereka, bukan manusia, tapi juga bukan makanan. Mereka memperlakukan dia seperti orang-orang yang tidak suka binatang memperlakukan hewan-hewan peliharaan teman mereka.

Leah, Seth, Quil, dan Embry ditugaskan berpatroli bersama Sam sekarang, dan Jacob sebenarnya mau saja

bergabung dengan mereka, hanya saja ia tak tahan berjauhan dengan Renesmee, dan Renesmee sedang sibuk memikat hati teman-teman Carlisle yang aneh-aneh.

Kami memutar kembali adegan perkenalan Renesmee kepada para Denali sampai setengah lusin kali. Pertama untuk Peter dan Charlotte, yang dikirim Alice dan Jasper tanpa penjelasan sama sekali; seperti sebagian besar orang yang mengenal Alice, mereka memercayai instruksinya meski tanpa penjelasan. Alice tidak mengatakan apa-apa tentang ke mana ia dan Jasper akan pergi. Ia juga tidak berjanji akan bertemu dengan mereka lagi di masa yang akan datang.

Baik Peter maupun Charlotte belum pernah melihat anak imortal. Walaupun mereka tahu aturannya, namun reaksi negatif mereka tidak sekeras para vampir Denali pada awalnya. Rasa ingin tahu mendorong mereka mengizinkan Renesmee memberi "penjelasan". Dan begitu saja. Kini mereka juga berkomitmen mau bersaksi, seperti

keluarga Tanya,

Carlisle juga mengirim teman-temannya dari Irlandia dan Mesir.

Kelompok Irlandia datang lebih dulu, dan yang mengejutkan, mereka mudah diyakinkan. Siobhan—wanita yang kehadirannya begitu menakjubkan, tubuh besarnya cantik sekaligus memesona saat ia berjalan melenggang—adalah pemimpinnya, Tapi ia dan pasangannya yang berwajah keras, Liam, sudah Lina memercayai penilaian anggota kelompok mereka yang terbaru. Si kecil Maggie, dengan rambut ikal merahnya, secara lisik tidak menggetarkan seperti

kedua vampir lain, tapi ia memiliki bakat untuk tahu kapan ia dibohongi, dan vonisnya lak pernah diragukan. Maggie menyatakan Edward mengatakan hal sebenarnya, maka Siobhan dan Liam langsung memercayai cerita kami sepenuhnya, bahkan sebelum menyentuh Renesmee.

Lain lagi ceritanya dengan Amun dan para vampir Mesir lain. Bahkan setelah dua anggota termuda kelompoknya, Benjamin dan Tia, sudah diyakinkan oleh penjelasan Renesmee, Amun menolak menyentuhnya dan memerintahkan kelompoknya pergi. Benjamin—vampir periang yang kelihatannya masih sangat muda dan terkesan penuh percaya diri sekaligus sangat sembrono—membujuk Amun untuk tetap tinggal dengan beberapa ancaman halus bahwa kelompok mereka bakal bubar. Amun tetap tinggal, tapi tetap menolak menyentuh Renesmee, dan tidak mengizinkan pasangannya, Kebi, menyentuh Renesmee juga. Benar-benar kelompok yang tidak kompak—walaupun vampir-vampir Mesir itu mirip satu sama lain, dengan rambut hitam pekat dan kulit pucat bernuansa buah zaitun, hingga mereka bisa saja dikira satu keluarga biologis. Amun anggota senior dan pemimpin yang lugas dalam berbicara. Kebi tak pernah jauh-jauh dari Amun, dan aku tak pernah mendengarnya mengucapkan sepatah kata pun. Tia, pasangan Benjamin, pendiam walaupun kalau berbicara kata-katanya penuh makna dan memiliki daya tarik. Meski begitu, sepertinya mereka berputar mengitari Benjamin, seolah-olah ia memiliki daya tarik magnet yang diperlukan para anggota kelompok lain untuk keseimbangan-Aku melihat Eleazar memandangi pemuda itu dengan mata membelalak dan

berasumsi Benjamin pasti memiliki bakat yang menarik yang lain-lain kepadanya.

"Bukan begitu," Edward menjelaskan waktu kami sendirian malam itu. "Bakatnya tak ada duanya sehingga Amun takut kehilangan dia. Sama seperri kita berencana menjaga Renesmee agar Aro tidak tahu"—ia mendesah—'Amun juga berniat menjaga Benjamin agar luput dari perhatian Aro. Amun men-ciptakan Benjamin, tahu dia bakal istimewa."

"Apa yang bisa dia lakukan?"

"Sesuatu yang belum pernah dilihat Eleazar sebelumnya. Sesuatu yang belum pernah kudengar. Sesuatu yang bahkan tidak bisa dihalangi perisaimu." Ia menyunggingkan senyum miringnya. "Dia bisa benar-benar memengaruhi unsur-unsur alam—bumi, angin, air, dan api. Manipulasi fisik yang sesungguhnya, bukan ilusi pikiran. Benjamin masih bereksperimen dengan kelebihannya, dan Amun berusaha membentuknya menjadi senjata. Tapi kaulihat sendiri betapa mandirinya Benjamin. Dia tidak mau dimanfaatkan."

"Kau suka padanya," aku menyimpulkan dari nada suara Edward.

"Dia memiliki pandangan sangat jelas tentang mana yang baik dan mana yang salah. Aku suka sikapnya itu."

Sikap Amun berbeda, ia dan Kebi lebih suka menyendiri berdua, walaupun Benjamin dan Ha langsung akrab baik dengan kelompok Denali maupun Irlandia. Kami harap, kembalinya Carlisle akan meredakan ketegangan dengan Amun.

Emmett dan Rose mengirim vampir-vampir individual—

teman-teman nomaden Carlisle yang bisa mereka lacak.

Garrett yang pertama datang—vampir jangkung kerempeng dengan mata merah penuh semangat dan rambur cokelar pasir p.iujang yang diikat dengan tali kulit—dan langsung kentara itu petualang. Dalam bayanganku, kami bisa menantangnya uuiuk melakukan apa pun dan ia pasti akan langsung menerima, hanya untuk menguji dirinya sendiri. Ia langsung tertarik pada Denali bersaudara, bertanya macam-macam tenung gaya hidup meteka yang tidak biasa. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah vegetarianisme merupakan tantangan lain yang akan ia coba, hanya sekadar untuk mengetahui apakah ia bisa melakukannya.

Mary dan Randall juga datang—keduanya sudah berteman, walaupun tidak bepergian bersama-sama. Mereka mendengarkan cerita Renesmee dan tinggal untuk menjadi saksi, seperti yang lain. Seperti Denali bersaudara, mereka mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan seandainya keluarga Volturi tak mau memberi waktu untuk mendengar penjelasan kami. Ketiga nomaden itu menimbang-nimbang untuk memihak kami.

Tentu saja Jacob semakin masam saja dengan semakin bertambahnya vampir yang datang. Sebisa mungkin ia menjaga jarak, dan kalau tak bisa, ia menggerutu kepada Renesmee dan mengatakan harus ada yang mulai menyediakan indeks kalau ia diharapkan mengingat nama semua pengisap darah yang ada di sini.

Carlisle dan Esme kembali seminggu setelah mereka pergi, Emmett dan Rosalie beberapa hari kemudian, dan kami merasa

lebih tenang setelah mereka pulang. Carlisle membawa seorang teman lagi bersamanya, walaupun mungkin istilah rem^n tidak begitu tepat. Alistair adalah vampir Inggris yang tidak suka bergaul, yang menganggap Carlisle kenalan terdekatnya, walaupun ia tidak mau bertamu lebih dari sekali dalam seabad. Alistair lebih suka berkeliaran sendiri, dan Carlisle meminta bantuan banyak pihak untuk dapat membawanya ke sini. Ia menutup diri dari siapa pun, dan kentara sekali ia tidak memiliki pengagum di antara kelompok-kelompok yang berkumpul itu.

Vampir pemuram berambut gelap itu memercayai penjelasan Carlisle tentang asalusul Renesmee, dan menolak, seperti Amun, untuk menyentuhnya. Edward memberitahu Carlisle, Esme, dan aku bahwa Alistair takut berada di sini, tapi lebih takut lagi tidak mengetahui hasil akhirnya. Li sangat curiga pada semua otoritas, sehingga dengan demikian wajar bila ia juga curiga pada keluarga Volturi. Apa yang terjadi sekarang seolah menguatkan semua ketakutannya.

"Tentu saja sekarang mereka akan tahu aku ada di sini," kami mendengarnya menggerutu sendirian di loteng—tempat favoritnya untuk merajuk. "Tak mungkin mencegah Aro tahu mengenainya sekarang. Kabur selama berabad-abad, itulah arti semuanya ini nanti. Semua orang yang diajak bicara oleh Carlisle dalam satu dekade terakhir akan masuk dalam daftar mereka. Bisa-bisanya aku membiarkan diriku terlibat masalah ini. Apakah begini caranya memperlakukan teman?"

Tapi kalau ia benar tentang melarikan diri dari keluarga Yblturi, setidaknya peluangnya melakukan itu lebih besar

daripada kami semua. Alistair seorang pelacak, walaupun tidak setepat dan seefisien Demetri. Alistair hanya merasakan tarikan yang kuat terhadap apa pun yang ia cari. Tapi tarikan itu cukup untuk mengatakan kepadanya ke arah mana ia harus lari—arah yang sebaliknya dari Demetri,

Kemudian sepasang teman lain yang ridak disangka-sangka datang—tidak disangka-sangka, karena baik Carlisle maupun Rosalie tak bisa menghubungi kelompok Amazon.

"Carlisle," seru wanita yang lebih tinggi dari dua wanita bertubuh sangat tinggi, menyapanya begitu mereka sampai. Mereka terlihat seperti diregangkan—lengan dan kaki panjang, jari-jari panjang, kepang hitam panjang, dan wajah panjang dengan hidung panjang. Mereka tidak memakai apa-apa kecuali kulit binatang—rompi kulit dan celana panjang ketat yang ditalikan dengan tali-tali kulit di sepanjang sisinya. Bukan hanya baju eksentrik mereka yang membuat mereka terkesan liar, rapi segala sesuatu tentang mereka, dari mata merah mereka yang lidak berhenri melirik ke sana kemari, serta gerakan-gerakan mereka yang gesit dan tiba-tiba. Belum pernah aku melihat vampir yang lebih tidak beradab dibandingkan mereka.

Tapi Alice yang mengirim mereka, dan itu kabar menarik, bisa dibilang begitu. Mengapa Alice berada di Amerika Selatan? Hanya karena ia melihat tak ada yang berhasil menghubungi kelompok Amazon?

"Zafrina dan Senna! Tapi mana Kachiri?" tanya Carlisle. "Aku belum pernah melihat kalian bertiga berpisah."

"Alice bilang kami perlu berpencar," Zafrina menjawab dengan suara parau dan dalam yang sangat pas dengan penampilannya yang liar. "Tidak enak sebenarnya tetpisah seperti ini, tapi Alice meyakinkan kami bahwa kalian membutuhkan kami di sini, sedangkan dia sangat membutuhkan Kachiri di tempat lain. Hanya itu yang dia katakan pada kami, kecuali bahwa dia harus bergegas...?" Pernyataan Zafrina menghilang, berubah menjadi pertanyaan, dan—dengan saraf gemetar yang tak hilang-hilang juga, tak peduli sudah betapa kali aku melakukannya—aku membawa Renesmee keluar menemui mereka.

Meski penampilan mereka liar, keduanya mendengarkan cerita kami dengan sangat tenang, kemudian mengizinkan Renesmee membuktikannya. Mereka juga langsung terpesona pada Renesmee, sama seperti vampir-vampir lain, namun cik urung aku sempat khawatir melihat gerakan-gerakan mereki yang gesit dan tiba-tiba, begitu dekat dengan Renesmee. Senna selalu berada di dekat Zafrina, tak pernah bicara, tapi tidak sama seperti Amun dan Kebi. Tindak-tanduk Kebi terkesan patuh; Senna dan Zafrina lebih menyerupai dua kaki dari satu organisme yang sama—kebetulan saja Zafrina yang menjadi corongnya.

Kabar tentang Alice, anehnya, terasa menghibur. Jelas, sedang menjalani misi sendiri yang tidak jelas sambil meng hindari apa pun juga yang direncanakan Aro untuknya.

Edward gembira sekali kelompok Amazon datang menemui kami, karena Zafrina luar biasa berbakat; bakatnya bisa dijadi kan senjata penyerang yang sangat berbahaya. Bukan berarti

Edward meminta Zafrina berpihak pada kami dalam pertempuran, tapi bila keluarga Volturi tak mau berhenti sejenak waktu melihat saksi-saksi kami, mungkin mereka akan berhenti bila melihat pemandangan lain.

"Itu ilusi yang sangat apa adanya," Edward menjelaskan setelah diketahui bahwa ternyata aku tidak bisa melihat apa-apa, seperti biasa. Zafrina tertarik sekaligus takjub melihat imunitasku—sesuatu yang tak pernah ia temui sebelumnya—dan ia berdiri gelisah di dekatku sementara Edward melukiskan apa yang terlewatkan olehku. Mata Edward sedikit tidak fokus waktu melanjutkan, "Zafrina bisa membuat sebagian besar orang melihat apa pun yang dia ingin mereka lihat— melihat itu, dan bukan hal lain. Sebagai contoh, sekarang ini aku seperti sedang berdiri sendirian di tengah-tengah hutan hujan. Gambarannya sangat jelas hingga aku mungkin memercayainya, kecuali fakta bahwa aku masih bisa merasakanmu dalam pelukanku."

Bibir Zafrina berkedut-kedut dan membentuk senyum Liku. Sedetik kemudian mata Edward kembali terfokus, dan i.i balas menyeringai.

"Mengesankan," puji Edward.

Renesmee sangat tertarik mengikuti perbincangan ini, dan i.i menggapai-gapai tanpa takut ke arah Zafrina,

"Bolehkah aku melihat?" tanya Renesmee.

"Kau ingin melihat apa?" tanya Zafrina.

"Apa yang kautunjukkan pada Daddy tadi"

Zafrina mengangguk, dan dengan cemas kulihat mata Renesmee menerawang kosong. Sederik kemudian, senyum

memesona Renesmee berseri-seri menghiasi wajahnya.

"Lagi," perintahnya.

Sesudah itu sulit menjauhkan Renesmee dari Zafrina dengan gambar-gambar indahnya. Aku jadi khawatir, karena aku yakin Zafrina mampu menciptakan gambargambar yang sama sekali tidak indah, lapi melalui pikiran-pikiran Renesmee aku bisa melihat visi Zafrina—sejelas pikiran Renesmee sendiri, seperti nyata—jadi aku bisa menilai apakah gambar-gambar itu patut dilihat Renesmee atau tidak.

Walaupun aku tak segampang itu menyerahkan Renesmee, harus kuakui aku senang Zafrina membuat Renesmee terhibur. Aku butuh waktu untuk diriku sendiri. Banyak sekali yang harus kupelajari, baik secara fisik maupun mental, padahal waktunya sangat singkat.

Upaya pertamaku belajar bertempur tidak berjalan dengan baik.

Edward berhasil memitingku hanya dalam dua detik. Tapi bukannya membiarkan aku berjuang membebaskan diri sendiri—yang pasti bisa kulakukan—Edward malah melompat berdiri dan melepaskanku. Aku langsung tahu ada yang tidak beres: ia berdiri diam seperti batu, memandang ke seberang padang rumput tempat kami berlatih, "Maafkan

aku. Bella," ujarnya.

"Tidak, aku tidak apa-apa kok," sergahku. "Ayo kita mulai lagi."

"Tidak bisa,"

"Apa maksudmu, tidak bisa? Kita kan baru saja mulai,"

Edward tidak menjawab.

"Dengar, aku tahu aku kurang bagus dalam hal ini, tapi aku takkan jadi lebih baik kalau kau tidak membantuku."

Edward tidak berkata apa-apa. Dengan sikap bercanda, ku-terjang dia. Ia sama sekali tidak melawan, dan kami berdu-i terjerembap ke tanah. Ia tidak bergerak waktu aku menempelkan bibirku ke lehernya.

"Aku menang," seruku.

Matanya menyipit, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Edward? Ada apa? Mengapa kau tidak mau mengajariku?"

Setelah satu menit penuh baru ia berbicara lagi, "Aku hanya tidak... tahan. Pengetahuan Emmett dan Rosalie juga sama banyaknya denganku. Tanya dan Eleazar mungkin malah lebih banyak. Minta orang lain saja mengajarimu."

"Itu tidak adil! Kau bagus dalam hal ini. Kau pernah membantu Jasper sebelumnya —kau berkelahi dengannya dan dengan yang lain-lain juga. Mengapa denganku tidak? Memangnya aku salah apa?"

Edward mendesah, putus asa. Matanya gelap, nyaris tak ada warna emas untuk menerangi warna hitamnya.

"Memandangimu seperti itu, menganalisismu sebagai target. Melihat berbagai caraku bisa membunuhmu..." Edward terumuk. "Semuanya jadi terlalu nyata bagiku. Kita tidak punya h.inyak waktu, jadi tidak masalah siapa gutumu. Siapa pun hi.s.i mengajarkan dasar-dasarnya padamu." Aku merengut.

Edward menyentuh bibir bawahku yang mencebik dan terburi-buru "Lagi pula, itu tidak penting. Keluatga Volturi akan I terhenti. Mereka akan dibuat mengerti."

"Tapi bagaimana kalau mereka tidak mau mengerti! Aku harus belajar bertarung"

"Cari saja guru lain"

Itu bukan pembicaraan terakhir kami berkaitan dengan topik itu, tapi aku tak pernah berhasil membuat Edward mengubah keputusan.

Emmett sangat bersedia membantuku, walaupun caranya mengajar seperti balas dendam gara-gara kalah adu panco u-mpo hari. Seandainya aku masih bisa memar, mungkin sekujur tubuhku, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, sudah memarmemar semua. Rose, "lanya, dan Eleazar—semua sabar dan mendukung. Pelajaranpelajaran mereka mengingatkanku pada instruksi-instruksi Jaspcr kepada yang lain bulan Juni lalu, walaupun kenangan itu kabur dan tidak jelas, lieberapa tamu merasa mendapat hiburan dengan menontonku belajar, dan beberapa bahkan menawarkan bantuan. Si nomaden Garrett beberapa kali mengambil giliran—yang mengejutkan, ternyata ia pandai mengajar; secara umum ia berinteraksi dengan sangat mudah dengan yang lain-lain sehingga aku sempat heran mengapa ia tak pernah bergabung dalam kelompok tertentu. Aku bahkan pernah bertempur sekali dengan Zafrina sementara Renesmee menonton dari gendongan Jacob, Aku mempelajari beberapa trik, tapi tak pernah meminta bantuannya lagi. Sejujurnya, walaupun aku sangat menyukai Zafrina dan tahu ia takkan benar-benar menyakitiku, namun wanita liar itu membuatku sangat takut.

Aku belajar beberapa hal dari guru-guruku, tapi aku

punya firasat pengetahuanku masih sangat mendasar. Aku tak tahu berapa detik aku sanggup bertahan melawan Alec dan Jane. Aku hanya bisa berdoa itu cukup lama untuk membantu.

Setiap menit di siang hari yang tidak kulewatkan bersama Renesmee atau belajar bertempur, aku berada di halaman belakang, berusaha dengan Kate, berusaha mendorong perisai internalku keluar dari orakku untuk melindungi otang lain. Edward mendorongku melatih kemampuanku ini. Aku tahu ia berharap aku akan menemukan cara lain untuk memberi kontribusi yang memuaskan sekaligus menjauhkanku dari bahaya.

Tapi itu sulit sekali. Tak ada yang bisa dijadikan pegangan, tak ada pijakan yang solid. Aku hanya memiliki keinginan yang kuat untuk berguna, untuk bisa membuat Edward, Renesmee, dan sebanyak mungkin anggota keluarga yang lain aman bersamaku. Berulang kali aku berusaha memaksa perisai samarku menamengi hal-hal lain di luar diriku, namun tak banyak berhasil. Rasanya seperti berusaha menarik gelang karet yang tidak kasatmata—gelang yang sewaktu-waktu akan berubah dari sekeras baja menjadi tak berwujud seperti asap.

Hanya Edward yang bersedia menjadi kelinci percobaan—unruk menerima sengatan demi sengatan dari Kate sementara aku berjuang keras dengan isi kepalaku. Kami berlatih selama berjam-jam setiap kali, dan aku merasa seharusnya aku berkeringat karena kecapekan, tapi tentu saja tubuhku yang sempurna tak bisa berkeringat lagi. Keletihanku hanya ada dalami pikiran.

Sulit bagiku melihat Edward harus menderita, kedua

lenganku memeluknya sia-sia sementara ia meringis-ringis kesakitan akibat sengatan listrik "berdaya rendah" yang dilontarkan Kate. Aku berusaha sekuat-tenaga mendorong perisaiku untuk menamengi kami berdua; sesekali aku berhasil, tapi kemudian lepas lagi.

Aku benci sekali latihan ini, dan berharap kalau saja Zafrina yang membantu, bukan Kate. Dengan begitu Edward hanya perlu melihat ilusi-ilusi Zafrina sampai aku bisa membuatnya berhenti melihat ilusi-ilusi itu. Tapi Kate bersikeras aku membutuhkan motivasi yang lebih kuat—dan itu berarti kebencianku melihat Edward kesakitan. Aku mulai meragukan pernyataannya pada hari pertama kami bertemu—bahwa ia tidak sadis dalam menggunakan bakatnya. Sepertinya ia lebih menikmati ini semua daripada aku.

"Hei," seru Edward riang, berusaha menyembunyikan tanda-tanda kesakitan dalam suaranya. Apa saja rela ia lakukan agar aku tak perlu berlatih bertempur. "Itu tadi nyaris tidak terasa. Bagus, Bella."

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menangkap apa tepatnya yang kulakukan dengan benar. Aku menguji gelang karet itu, berusaha keras memaksanya tetap solid sementara merentangkannya jauh-jauh dariku.

"Lagi, Kate," geramku dari sela-sela gigi yang terkatup rapat.

Kate menekankan telapak tangannya ke bahu Edward. Edward mengembuskan napas lega. "Kali ini tidak terasa apa-apa."

Kate mengangkat alisnya. "Padahal sengatanku tadi juga

tidak pelan."

"Bagus," aku megap-megap.

"Siap-siap," kata Kate padaku, lalu mengulurkan tangan l' kepada Edward.

Kali ini Edward bergidik, dan desisan pelan terlontar dari sela-sela giginya,

"Maaf! Maaf! Maaf!" seruku, menggigit bibir. Mengapa tidak bisa-bisa juga?

"Kau sudah hebat kok, Bella," kata Edward, mendekapku erat-erat ke dalam pelukannya. "Kau baru berlatih beberapa hari, tapi kau sudah bisa melontarkannya secara sporadis. Kate, katakan padanya betapa hebatnya dia."

Kate mengerucutkan bibir. "Entahlah. Jelas dia memiliki kemampuan luar biasa, tapi kita baru bisa menyentuh permukaannya saja. Dia bisa melakukan yang lebih baik, aku yakin. Dia hanya kurang motivasi,"

Kutatap Kate tidak percaya, bibirku melengkung, menunjukkan gigi-gigiku. Bisabisanya ia menganggapku kurang punya motivasi padahal ia menyetrum Edward tepat di depan mataku?

Aku mendengar gumaman dari para penonton yang semakin banyak menontonku berlatih—awalnya hanya Eleazar, Garmen, dan Tanya, tapi kemudian Garrett bergabung, disusul Benjamin dan Tia, Siobhan dan Maggie, dan sekarang bahkan Alistair pun mengintip dari jendela di lanrai riga. Para penonton itu sepakat dengan Edwardj mereka menganggapku cukup baik.

"Kate,..," tegur Edward dengan nada memperingatkan saat

ide baru muncul dalam benak Kate, tapi Kate telanjur bergerak. Ia melesat ke kelokan sungai tempat Zafrina, Senna, dan Renesmee sedang berjalan-jalan lambat, Renesmee bergandengan dengan Zafrina sementara mereka saling bertukar gambar. Jacob membayangi mereka beberapa meter di belakang.

"Nessie," seru Kate—para tamu dengan cepat memanggilnya dengan nama panggilan yang menjengkelkan itu—"kau mau membantu ibumu, tidak?"

"Jangan," aku separo menggeram.

Edward memelukku dengan sikap menenangkan, Kutepis dia tepat saat Renesmee berlari melintasi halaman menyambut-ku, bersama Kate, Zafrina, dan Senna tepat di belakangnya.

"Benar-benar tidak boleh, Kate," desisku.

Renesmee menggapai padaku, dan aku membentangkan kedua tanganku. Ia meringkuk dalam pelukanku, menempelkan kepalanya ke lekukan di bawah bahuku.

"Tapi Momma, aku ingin membantu," katanya dengan suara penuh tekad. Tangannya memegang leherku, menegaskan keinginannya dengan gambar-gambar kami berdua bersama, sebagai satu tim.

"Tidak," tolakku, mundur dengan cepat. Kate sudah maju selangkah ke arahku, tangannya terulur ke arah kami.

"Jangan dekati kami. Kate," aku mengingatkan dia,

"Tidak." Kate mulai maju. Ia tersenyum seperti pemburu menyudutkan buruan.

Kupindahkan Renesmee sehingga ia sekarang bergayut di

punggungku, terus berjalan mundur menjauhi Kate. Sekarang kedua tanganku bebas, dan kalau Kate ingin kedua tangannya tetap tersambung dengan pergelangannya, lebih baik ia menjauh.

Kate mungkin tidak mengerti, karena ia tak pernah merasakan betapa besar keinginan seorang ibu untuk melindungi anaknya. Ia pasti tidak sadar dirinya sudah kelewatan. Aku marah sekali sampai-sampai pandanganku tersaput warna merah dan lidahku seperti logam terbakar. Kekuatan yang biasanya selalu berusaha kuredam mengalir ke segenap ototku, dan aku tahu aku bisa meremukkannya jadi onggokan sekeras berlian kalau dia memaksaku terus.

Amarah membuat setiap aspek diriku lebih terfokus. Aku bahkan bisa merasakan perisaiku semakin elastis sekarang—merasakan perisai itu bukan sebagai gelang, melainkan lapisan, selubung tipis yang membungkusku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dengan amarah mengguncang tubuh, aku bisa lebih merasakannya, lebih mengendalikannya. Aku mengulur-kannya ke sekeliling tubuhku, keluar dari tubuhku, membungkus Renesmee rapat-rapat di dalamnya, berjaga-jaga siapa tahu Kate bisa menembus pertahananku.

Kate maju selangkah lagi dengan penuh perhitungan, dan geraman buas terlontar dari tenggorokanku, melewati sela-sela gigiku yang terkatup rapat.

"Hati-hati, Kate," Edward mewanti-wanti.

Kate maju selangkah lagi, kemudian melakukan kesalahan yang bahkan bisa dikenali orang yang tidak berpengalaman seperti aku. Hanya tinggal satu lompatan kecil

dariku, ia berpaling, mengalihkan perhatiannya dariku ke Edward.

Renesmee aman di punggungku; aku melengkungkan tubuh, siap menerjang.

"Bisakah kau mendengar pikiran Nessie?" Kate bertanya kepada Edward, suaranya kalem dan tenang.

Edward menghambur ke ruang di antara kami, menghalangi jalanku ke Kate.

"Tidak, tidak sama sekali," jawab Edward. "Sekarang, beri kesempatan pada Bella untuk menenangkan diri. Kate. Seharusnya kau tidak memaksanya seperti itu. Aku tahu dia memang lebih terkendali daripada vampir baru umumnya, tapi usia Bella baru beberapa bulan."

"Kita tidak punya waktu melakukannya dengan hati-hati.

“Edward. Kita memang harus memaksa Bella. Kita hanya punya waktu beberapa minggu, padahal dia punya potensi untuk...”

“Mundur dulu sebentar, Kate,"

Kate mengerutkan kening tapi menanggapi peringatan I idward lebih serius daripada peringatanku.

Tangan Renesmee menempel di leherku; ia mengingat serangan Kate, menunjukkan padaku bahwa Kate tidak berniat mencederainya, bahwa Daddy juga ikut ambil bagian di dalamnya...

Itu tidak membuatku tenang. Spektrum cahaya yang kulihat tampaknya masih ternoda warna merah. Tapi aku lebih bisa mengendalikan diri, dan bisa memahami kebijaksanaan yang terkandung dalam kata-kata Kate tadi. Amarah itu

membantuku. Aku bisa lebih cepat belajar bila berada dalam tekanan.

Tapi bukan berarti aku menyukainya.

"Kate," geramku. Kuletakkan tanganku di punggung Edward. Aku masih bisa merasakan perisaiku seperti selubung yang kuat dan elastis, menyelubungi Renesmee dan aku. Kudorong selubung itu semakin jauh, kupaksa agar melingkupi Edward juga. Tak ada tanda-tanda kerusakan di selubung yang meregang itu, tak ada ancaman bakal koyak. Aku terengah-engah sekuat tenaga, dan kata-kata yang keluar dari mulutku terdengar seperti kehabisan napas, bukan marah. "Lagi," kataku pada Kate, "Edward saja."

Kate memutar bola mata tapi bergegas maju dan menempelkan telapak tangannya ke bahu Edward.

"Tidak ada," kata Edward. Aku mendengar senyum dalam suaranya.

"Kalau sekarang?" tanya Kate,

"Masih tidak ada."

"Kalau sekarang?" Kali ini, suara Kate tetdengar seperti mengerahkan segenap tenaga.

"Tidak ada sama sekali,"

Kate menggeram dan mundur menjauh.

"Kau bisa melihat ini?" tanya Zafrina dengan suara liarnya yang berat, menatap tajam kami bertiga. Bahasa Inggris-nya beraksen aneh, kata-katanya meninggi di tempattempat yang tidak lazim.

"Aku tidak melihat apa pun yang seharusnya tidak kulihat," jawab Edward.

"Dan kau, Renesmee?" tanya Zafrina.

Renesmee tersenyum pada Zafrina dan menggeleng.

Amarahku sudah nyaris reda sepenuhnya, dan aku mengatupkan gigi rapat-rapat, napasku semakin memburu ketika aku mendorong kuat-kuat perisai elastis itu; semakin lama aku menahannya, semakin berat rasanya. Perisai itu tertarik kembali, menyeret ke arah dalam.

"Jangan ada yang panik,'" Zafrina mengingatkan kelompok kecil yang sedang menontonku. "Aku ingin melihat seberapa jauh Bella bisa mengembangkan perisainya."

Terdengar suara-suara terkesiap sbock dari semua orang di sana—Eleazar, Carmen, Tanya, Garrett, Benjamin, Tia, Siobhan, Maggie—semua kecuali Senna, yang sepertinya sudah siap menerima apa pun yang akan dilakukan Zafrina. Mata mereka kosong, ekspresi mereka cemas.

"Angkat tangan kalau sudah bisa melihat lagi" Zarrina memerintahkan. "Sekarang, Bella. Kita lihat berapa banyak yang bisa kautamengi."

Napasku memburu. Kate berada paling dekat denganku selain Edward dan Renesmee, tapi bahkan dia jauhnya tiga meter dariku. Aku mengunci rahang dan mendorong sekuat i r naga, berusaha mendorong perisai pelindung yang berat itu m-makin jauh dariku. Senti demi senti aku mengarahkannya pada Kate, melawan reaksi dorongan balik dengan setiap bagian yang berhasil kuperoleh. Aku hanya memandangi ekspresi cemas Kate sambil berusaha, dan aku mengerang pelan Lirena lega ketika matanya mengerjap dan kembali terfokus, l.I mengangkat tangan.

"Hebat sekali!" gumam Edward pelan. "Seperti cermin satu arah» Aku bisa membaca semua yang mereka pikirkan, tapi mereka tidak bisa meraihku di baliknya. Dan aku bisa mendengar Renesmee, walaupun aku tidak bisa melakukannya bila aku berada di luar. Berani bertaruh, Kate pasti bisa menyetrumku sekarang, karena dia juga berada di bawah perisai. Tapi aku tetap tak bisa mendengar pikiranmu.,, hmmmm. Bagaimana cara kerjanya, ya? Aku jadi penasaran apakah..."

Edward terus bergumam sendiri, tapi aku tak bisa mendengar kata-katanya. Aku mengenakkan gigi, berjuang keras mengulurkan perisaiku ke Garrett, yang berada paling dekat dengan Kate. Tangannya terangkat.

"Bagus sekali," Zafrina memujiku. "Sekarang..."

Tapi ia berbicara terlalu cepat; dengan terkesiap kaget aku merasakan perisaiku meloncat seperti karet gelang yang diregangkan terlalu jauh, mengentak, dan kembali ke bentuk aslinya. Renesmee, mengalami untuk pertama kalinya kebutaan yang ditimbulkan Zafrina pada yang lain-lain, gemetar dx punggungku. Dengan letih aku melawan tarikan elastis itu, berusaha keras agar perisai itu menyelubunginya lagi.

"Boleh minta waktu sebentar?" aku terengah-engah. Sejak menjadi vampir, aku tak pernah merasakan kebutuhan untuk beristirahat sekali pun sebelum ini. Sangat aneh bagaimana aku bisa merasa begitu lelah, tapi juga begitu kuat pada saat yang sama.

"Tentu saja" jawab Zafrina, dan para penonton kembali rileks setelah ia membuat

mereka bisa melihat lagi.

"Kate," seru Garrett ketika yang lain-lain bergumam dan beringsut sedikit menjauh, merasa terganggu oleh kebutaan sesaat tadi; vampir tidak terbiasa merasa rapuh. Garrett yang jangkung dan berambut cokelat pasir adalah satu-satunya makhluk imortal tak berbakat yang sepertinya tertarik pada sesi-sesi latihanku. Aku penasaran apa gerangan yang menarik minat sang advonturir.

"Aku tidak akan berbuat begitu, Garrett," Edward mewanti-wanti.

Garrett terus maju menghampiri Kate, walaupun sudah diperingatkan, bibirnya mengerucut berspekulasi, "Mereka bilang kau bisa membuat vampir terjengkang."

"Benar," Kate membenarkan. Kemudian, dengan senyum licik ia menggoyanggoyangkan jarinya dengan gaya bercanda, "Ingin tahui1"

Garrett mengangkat bahu, "Itu sesuatu yang belum pernah kulihat. Sepertinya itu sedikit melebih-lebihkan»,"

"Mungkin," ujar Kate, wajahnya tiba-tiba serius. "Mungkin itu hanya bisa memengaruhi vampir lemah arau muda, lintahlah. Tapi kau kelihatan kuat. Mungkin kau sanggup menahan bakatku." Ia mengulurkan tangan kepada Garrett, telapak tangan ditengadahkan—jelas merupakan undangan. Bibirnya berkedut-kedut, dan aku sangat yakin ekspresi muramnya merupakan upaya untuk mengelabui Garret,

Garrett nyengir ditantang seperti itu. Dengan penuh

percaya diri ia menyentuh telapak tangan Kate dengan telunjuknya.

Dan kemudian, sambil memekik kaget, lutut Garrett tertekuk tl.m ia terpelanting ke belakang. Kepalanya membentur jM.mit dengan suara nyaring. Mengagetkan melihatnya. Instingku meringis melihat makhluk imortal dilumpuhkan si'perii itu; sungguh tidak bisa diterima,

"Kubilang juga apa," gerutu Edward.

Kelopak mata Garrett bergetar beberapa detik, kemudian matanya terbuka lebar. Ia mendongak memandangi Kate yang icrsenyum mengejek, dan senyum takjub membuat wajah C iarrett berbinar-binar*

"Wow," puji Garrett.

"Kau menikmatinya?" tanya Kate skeptis.

"Aku kan tidak gila," Garrett terbahak, menggeleng-gelengkan kepala sambil berdiri pelan-pelan, "tapi itu tadi benar-benar hebat!"

"Memang begitu kata orang,"

Edward memutar bola matanya.

Kemudian terdengar suara ribut-ribut pelan di halaman depan. Aku mendengar Carlisle bicara di tengah suara-suara riuh bernada kaget.

"Apakah Alice yang mengirim kalian?" tanyanya pada seseorang, suaranya tidak yakin, agak kesal.

Lagi-lagi tamu tak terduga?

Edward melesat masuk ke rumah, diikuti sebagian besar yang lain. Aku mengikuti dengan langkah lebih lambat, Renesmee masih bertengger di punggungku. Aku ingin

memberi Carlisle waktu beberapa saat. Memberinya kesempatan menyambut tamu baru itu, memberi penjelasan kepadanya tentang apa yang akan dilihatnya nanti.

Kutarik Renesmee ke dalam gendonganku sementara aku berjalan hati-hati mengitari rumah untuk masuk melalui pintu dapur, mendengarkan apa yang tidak bisa kulihat,

"Tidak ada yang mengirim kami" kata sebuah suara dalam yang seperti berbisik, menjawab pertanyaan Carlisle. Aku langsung teringat pada suara-suara kuno Aro dan Caius, dan aku membeku di dapur.

Aku tahu ruangan depan penuh—hampir semua o pergi untuk melihat tamu-tamu terbaru itu—tapi nyaris tid terdengar suara apa pun. Hanya tarikan napas pendek-pendek, itu saja.

Suara Carlisle kecut saat ia merespons. "Kalau begitu apa yang membawamu ke sini sekarang?"

"Berita cepat menyebar," suara lain menjawab, sama tipisnya dengan suara pertama. "Kami mendengar petunjuk yang mengatakan keluarga Volturi akan menyerbu kalian. Ada rumor yang mengatakan kalian takkan berdiri sendiri. Ternyata rumor itu benar. Sungguh perkumpulan yang mengesankan."

"Kami tidak menentang keluarga Volturi," bantah Carlisle tegang. "Yang terjadi hanya salah paham, itu saja. Salah paham yang sangat serius, pastinya, tapi kami berharap bisa membereskannya. Yang kalian lihat adalah saksi-saksi. Kami hanya ingin keluarga Volturi mendengarkan. Kami tidak..."

"Kami tidak peduli apa yang mereka katakan telah kalian lakukan," potong suara pertama. "Dan kami tidak peduli bila kalian melanggar hukum."

"Tak peduli seberapa pun parahnya," sambung yang kedua.

"Kami sudah menanti satu setengah milenium, menunggu sampai ada yang mau menentang para jahanam Italia itu," tukas yang pertama. "Kalau ada kemungkinan mereka jatuh, kami harus ada di sana untuk menyaksikan."

"Atau batikan membantu mengalahkan mereka," imbuh yang kedua. Mereka berbicara sambung-menyambung, suara mereka sangat mirip sehingga telinga yang tidak begitu sen-sitif pasti mengira hanya satu orang yang berbicara, "Kalau menurut kami kalian rriemiliki peluang untuk berhasil."

"Bella?" Edward berseru memanggilku dengan suara keras. "Bawa Renesmee ke sini, pfrase. Mungkin sebaiknya kita uji ucapan para tamu Rurnania kita,"

Cukup membantu tnengetahui bahwa mungkin setengah vampir di ruangan lain bakal membela Renesmee bila vampir-vampir Rumania ini kesal padanya. Aku tidak menyukai suara mereka, atau kebengisan yang tersirat dalam kata-kata mereka. Waktu aku berjalan memasuki ruangan, kentara sekali bukan aku satu-satunya yang menilai begitu. Sebagian besar vampir yang diam tak bergerak menatap dengan sorot mata bermusuhan, dan beberapa di antaranya—Carmen, Tanya. Zafrina, dan Senna—tnemosisikan diri dalam pose-pose defensif yang tidak kentara antara para pendatang baru dan Renesmee.

Kedua vampir di depan pintu bertubuh kecil dan pendek, yang satu berambut gelap dan lainnya pirang yang sangat kelabu hingga nyaris terlihat abu-abu pucat. Kulit mereka juga

tipis dan transparan seperti kulit keluarga Volturi, walaupun tidak terlalu kentara. Aku tak bisa memastikan; karena aku tak pernah melihat keluarga Volturi kecuali dengan mata manusiaku; aku tak bisa membandingkannya dengan sempurna. Mata mereka yang tajam dan sipit berwarna merah keunguan gelap, tanpa selaput putih bagai susu. Mereka mengenakan pakaian hitam yang terkesan modern tapi modelnya kuno.

Vampir yang berambut gelap menyeringai begitu aku muncul. "Well, well, Carlisle. Ternyata kau memang nakal, ya?"

"Dia bukan seperti yang kaukira, Stefan."

"Dan kami tak peduli," balas si pirang. "Seperti yang kami katakan sebelumnya"

"Kalau begitu kau bebas mengobservasi, Vladimir, tapi jelas kami tidak menentang keluarga Volturi, seperti yang kami katakan sebelumnya."

"Kalau begitu, kami akan pasrah saja" Stefan memulai.

"Dan berharap kami beruntung," Vladimir menyelesaikan.

Pada akhirnya kami berhasil mengumpulkan tujuh belas saksi—kelompok Irlandia, Siobhan, Liam, dan Maggie; kelompok Mesir, Amun, Kebi, Benjamín, dan Tia; kelompok

Amazon, Zafrina dan Senna; kelompok Rumania, Vladimir dan Stefan; serta kaum

nomaden, Charlotte, Peter, Garrett, Alistair, Marjl dan Randall—untuk melengkapi kesebelas anggota keluarga kami. Tanya, Kate, Eleazar, dan Carmen bersikeras dianggap sebagai bagian keluarga kami.

Selain keluarga Volturi, ini mungkin perkumpulan vampit

dewasa terbesar yang bertemu dalam damai sepanjang sejarah makhluk imortal.

Kami semua mulai merasa memiliki sedikit harapan. Bahkan aku pun merasa begitu. Renesmee telah merebut hati begitu banyak orang dalam waktu sangat singkat. Keluarga Volturi hanya perlu mendengarkan tak sampai satu detik...

Dua anggota kelompok Rumania yang masih tersisa—terfokus hanya pada kebencian pahit mereka pada vampir-vampir yang telah menggulingkan kerajaan mereka seribu lima ratus tahun yang lalu—menyambut semuanya dengan gembira. Mereka tidak mau menyentuh Renesmee, tapi juga tidak menunjukkan sikap tidak suka padanya. Diamdiam mereka sepertinya senang melihar persekutuan kami dengan para werewolf. Mereka menontonku melatih perisaiku dengan Z.ifrina dan Kate, menonton Edward menjawab pertanyaan-Pertanyaan yang tidak diucapkan, menonton Benjamin menarik air mancur panas dari dalam sungai atau membuat embusan angin tajam dari udara yang tak bergerak hanya dengan pikirannya, dan mata mereka berkilat-kilat garang oleh harapan bahwa keluarga Volturi akhirnya menemukan lawan sepadan.

Meski tidak mengharapkan hal yang sama, tapi kami semua berharap.

33. PEMALSUAN

"CHARLIE, di rumah sekarang masih banyak tamu dan situasinya masih hanya yang perlu diketahui. Aku tahu sudah lebih dari seminggu Dad tidak bertemu Renesmee, tapi Dad belum bisa berkunjung ke sini sekarang. Bagaimana kalau aku saja yang membawa Renesmee menemui Dad?"

Charlie terdiam lama sekali sampai-sampai aku penasaran apakah ia mendengar ketegangan di balik suaraku.

Tapi kemudian ia menggerutu, "Hanya yang perlu diketahui, ugh," dan sadarlah aku sikap antipatinya pada hal-hal supranatural-lah yang membuatnya lamban merespons.

"Oke, Nak," sahut Charlie. "Bisakah kaubawa dia kemari pagi ini? Sue membawakan makan siang untukku. Dia sama ngerinya dengan masakanku seperti kau waktu pertama kali ke sini."

Charlie tertawa dan mengembuskan napas mengenang masa lalu.

"Pagi ini akan sempurna." Semakin cepat semakin baik. Aku sudah menundanya terlalu lama.

"Jake nanti ikut dengan kalian?"

Walaupun Charlie tak tahu apa-apa soal imprint tvercwolf, siapa pun bisa melihat kedekatan Jacob dan Renesmee.

"Mungkin." Tak mungkin Jacob rela melewatkan siang bersama Renesmee tanpa para pengisap darah.

"Mungkin sebaiknya aku mengundang Billy juga," Charlie berpikir-pikir. "Tapi… hmmm. Mungkin lain kali."

Aku tidak begitu memerhatikan Charlie—tapi cukup

untuk menyadari keengganan aneh dalam suaranya saat ia berbicara tentang Billy, tapi tidak cukup untuk mengkhawatirkan itu. Charlie dan Billy sudah dewasa; kalau ada apa-apa di antara mereka, mereka bisa membereskannya sendiri. Masih banyak hal penting lain yang perlu kupikirkan.

"Sampai ketemu nanti," kataku, lalu menutup telepon.

Kepergianku ke sana lebih dari sekadar melindungi ayahku dari 27 vampir aneh— yang semua sudah bersumpah takkan membunuh siapa pun dalam radius tiga ratus mil, tapi tetap saja... Jelas tak boleh ada manusia di dekat-dekat kelompok ini. Itu alasan yang kuberikan pada Edward: membawa Renesmee ke Charlie supaya ia tidak memutuskan untuk datang ke sini. Alasan yang bagus untuk meninggalkan rumah, tapi bukan alasanku sesungguhnya.

"Mengapa kita tidak membawa Ferrari-mu saja?" protes Jacob waktu ia bertemu denganku di garasi. Aku sudah siap di Volvo milik Edward bersama Renesmee.

Edward sudah menunjukkan padaku mobil sesudahku; dan seperti telah diduga, aku tak mampu menunjukkan antusiasme yang tepat. Tentu saja mobilnya cantik dan jago ngebut, tapi aku lebih suka berlari*

"Terlalu mencolok," jawabku. "Kita bisa jalan kaki, tapi itu akan membuat Charlie ngeri."

Jacob menggerutu, tapi masuk juga ke jok depan. Renesmee merangkak dari pangkuanku ke pangkuannya,

"Bagaimana kabarmu?" aku bertanya padanya sambil mengeluarkan mobil dari garasi.

"Menurutmu bagaimana?" balas Jacob ketus, "Aku sudah

muak dengan semua pengisap darah bau ini." Ia melihat ekspresiku dan buru-buru bicara sebelum aku bisa menjawab. "Yeah, aku tahu, aku tahu. Mereka baik, mereka datang ke sini untuk membantu, mereka akan menyelamatkan kita semua. Bla bla bla, bla bla bla. Kau boleh bicara apa saja, tapi aku tetap menganggap Drakula Satu dan Drakula Dua bikin bulu kuduk merinding."

Mau tak mau aku tersenyum. Kelompok Rumania juga bukan tamu favoritku. "Aku sependapat denganmu dalam hal itu."

Renesmee menggeleng tapi tidak mengatakan apa-apa; tidak seperti kami yang lain, ia justru menganggap kelompok Rumania aneh rapi menarik. Ia berusaha mengajak mereka bicara karena mereka tak mau menyentuhnya. Renesmee menanyakan kulit mereka yang tidak biasa dan, walaupun takut mereka tersinggung, aku senang juga ia bertanya. Soalnya aku juga ingin tahu.

Sepertinya mereka tidak tersinggung oleh ketertarikan Renesmee. Mungkin hanya sedikit sebal.

"Kami duduk diam lama sekali, anakku," jawab Vladimir, bersama Stefan yang mengangguk-angguk tapi tidak melanjutkan kalimat-kalimat Vladimir seperti yang sering ia lakukan. "Merenungkan kedewaan kami. Itu pertanda kami memiliki kuasa, bahwa segala sesuatu mendatangi kami. Buruan, diplomat, mereka yang membutuhkan bantuan kami. Kami duduk di singgasana dan menganggap diri dewa. Untuk waktu lama kami tidak menyadari bahwa kami berubah—hampir membatu. Kurasa keluarga Volturi berbuat

baik pada kami waktu membakar kastil kami. Setidaknya Stefan dan aku tidak terus membatu. Sekarang mata keluarga Volturi diselubungi kabut kebejatan, tapi mata kami tetap jernih. Kubayangkan, kami jadi lebih berpeluang mencungkil mata mereka dari rongganya."

Aku berusaha menjauhkan Renesmee dari mereka sesudah itu.

"Berapa lama kita akan berada di rumah Charlie?" tanya Jacob, menginterupsi pikiranku. Ia terlihat rileks ketika mobil meninggalkan rumah dan seluruh penghuni barunya. Membuatku bahagia bahwa ia tidak benar-benar menganggapku vampir. Bagi Jacob, aku tetap Bella.

"Lumayan lama, sebenarnya."

Nada suaraku menarik perhatian Jacob.

"Memangnya ada urusan lain selain mengunjungi ayahmu?"

"Jake, kau tahu caranya mengendalikan pikiranmu di sekitar Edward?"

Jacob mengangkat alisnya yang hitam tebal. "Yeah?"

Aku hanya mengangguk, melirik Renesmee. Ia sedang memandang ke luar jendela, dan aku tak tahu seberapa tertarik dirinya dengan percakapan kami, tapi aku memutuskan untuk tidak mengambil risiko dengan berbicara lebih jauh.

Jacob menungguku mengatakan hal lain, tapi kemudian bibir bawahnya mencebik memikirkan perkataanku yang sedikit tadi.

Sementara kami melaju dalam keheningan, aku menyipitkan mata melalui lensa kontak yang menjengkelkan ini

untuk bisa menembus hujan yang dingin; cuaca belum cukup dingin untuk salju. Mataku tidak semengerikan pada awalnya—jelas lebih mendekati Jingga kemerahan pudar daripada merah darah cemerlang. Sebentar lagi warnanya akan berubah jadi kekuningan hingga aku tak perlu lagi mengenakan lensa kontak. Aku berharap perubahan itu tidak akan terlalu membuat Charlie panik.

Jacob masih sibuk memikirkan percakapan kami yang sepotong tadi waktu kami tiba di rumah Charlie. Kami tidak berbicara saat berjalan dengan langkah-langkah cepat layaknya manusia menembus hujan. Ayahku sudah menunggu; ia membukakan pintu sebelum aku sempat mengetuk,

"Hei, anak-anak! Rasanya sudah bertahun-tahun tidak ketemu! Coba lihat kau, Nessie! Mari sini, Grandpa gendong! Sumpah, kau tambah tinggi 25 senti! Dan kau kelihatan kurus, Ness." Charlie memandang garang padaku. "Memangnya kau tidak diberi makan ya di sana?"

"Itu hanya karena dia cepat sekali bertumbuh," gumamku. "Hai, Sue." Aku berseru ke balik bahu Charlie. Aroma ayam, tomat, bawang putih, dan keju merebak dari dapur; mungkin bagi orang lain baunya sangat lezar. Sementara bagiku baunya seperti pinus segar dan gabus pengganjal.

Renesmee tersenyum memamerkan lesung pipinya. Ia tidak pernah berbicara di depan Charlie.

"Well, masuklah, jangan berdingin-dingin di luar, anak-anak. Mana menantuku?"

"Sedang menemani para tamu," jawab Jacob, kemudian

mendengus. "Kau sangat beruntung tidak perlu berada di sana, Charlie, Hanya itu yang akan kukatakan."

Kutinju pinggang Jacob pelan sementara Charlie meringis.

"Aduh," keluh Jacob pelan; well, kusangka aku meninjunya dengan pelan.

"Sebenarnya, Charlie, aku harus mengurus beberapa hal."

"Terlambat belanja hadiah Natal ya, Betis? Kau hanya punya waktu beberapa hari lho."

"Yeah, belanja hadiah Natal," jawabku asal. Pantas saja ada bau gabus pengganjal. Charlie pasti sudah memasang dekorasi Natal lama.

"Jangan khawatir, Nessie," bisik Charlie di telinganya. "Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu, untuk berjaga-jaga kalau ibumu lupa."

Aku memurar bola mataku padanya, tapi terus terang, aku sama sekali tidak berpikir tentang Natal.

"Makan siang sudah siap di meja," Sue berseru dari dapur. "Ayo, semua,"

"Sampai nanti, Dad," aku berpamitan, lalu melirik Jacob sekilas. Walaupun ia tak bisa tidak memikirkan hal ini saat berdekatan dengan Edward nanti, setidaknya tak banyak yang bisa ia ceritakan padanya. Ia tidak tahu apa yang akan kulakukan.

Tenru saja, pikirku dalam hati saat naik ke mobil, sebenarnya aku sendiri juga tidak tahu.

Jalanan licin dan gelap, tapi menyetir tak lagi membuatku takut. Refleksku jadi sangat bagus dalam mengemudi, dan aku tak perlu terlalu memerhatikan jalan. Yang menjadi persoalan

adalah menjaga agar kecepatanku tidak menarik perhatian bila aku sedang bersama orang lain. Aku ingin menyelesaikan misi hari ini, menuntaskan misteri itu sehingga bisa kembali ke tugas utamaku untuk belajar. Belajar melindungi beberapa hal, belajar membunuh yang lain.

Semakin lama aku semakin pintar mengendalikan perisaiku. Kate tak merasa perlu memotivasiku lagi—tidak sulit menemukan alasan untuk marah, setelah sekarang aku tahu itulah kuncinya—jadi aku lebih sering berlatih dengan Zafrina.

Ia senang melihatku bisa memperluas area perlindunganku; aku bisa melingkupi area seluas tiga puluh meter selama lebih dari satu menit, walaupun itu membuatku letih. Tadi pagi ia berusaha mencari tahu apakah aku bisa menepiskan perisai itu dari pikiranku sepenuhnya. Aku tidak melihat kegunaannya, tapi menurut Zafrina, itu akan membantu menguatkanku, seperti melatih otot-otot perut dan punggung, bukan sekadar otot lengan. Pada akhirnya kau bisa mengangkat beban yang lebih berat kalau otot-ototmu lebih kuat.

Aku tak pandai melakukannya. Aku hanya sempat melihat sekilas sungai dalam hutan yang coba ditunjukkan Zafrina padaku.

Tapi ada beberapa cara untuk bersiap menghadapi apa yang sebentar lagi akan terjadi, dan dengan hanya dua minggu tersisa, aku khawatir jangan-jangan aku telah mengabaikan hal terpenting. Hari ini aku akan memperbaiki kelalaian itu.

Aku sudah menghafal petanya, dan aku tidak mendapat kesulitan menemukan alamat yang tidak ada di Internet, yaitu

alamat J. Jenks. Langkah berikut adalah mendatangi Jason Jenks di alamat yang lain, yang tidak diberikan Alice padaku.

Mengatakan itu bukan lingkungan yang baik rasanya kurang tepat. Mobil keluarga Cullen yang paling sederhana sekalipun akan tetap terlihat mencolok di jalanan ini. Chevy tuaku akan terlihat sehat di sini. Jika masih menjadi manusia, aku pasti akan mengunci semua pintu dan tancap gas secepat mungkin bila melintasi kawasan ini. Namun sekarang aku justru sedikit takjub. Aku mencoba membayangkan Alice datang ke tempat ini untuk alasan apa pun, tapi gagal.

Bangunan-bangunannya—semua berlantai tiga, semua sempit, semua agak miring seperti membungkukkan badan diterpa hujan—sebagian besar berupa rumah tua yang dibagi-bagi menjadi beberapa apartemen. Sulit mengenali warna bangunan itu karena catnya sudah mengelupas. Semua sudah memudar menjadi berbagai nuansa kelabu. Beberapa bangunan lantai dasarnya dijadikan tempat usaha: bar kotor dengan jendelajendela dicat hitam, toko perlengkapan paranormal lengkap dengan gambar tangan dan kartu tarot dari lampu neon yang menyala, salon tato, dan tempat penitipan anak yang kaca jendela depannya pecah dan direkatkan kembali dengan lakban. Tak ada lampu sama sekali di bagian dalam ruangan-ruangan itu, walaupun di luar suasana cukup muram sehingga manusia seharusnya membutuhkan lampu. Aku bisa mendengar suara-suara gumaman pelan di kejauhan; kedengarannya seperti suara TV.

Ada beberapa orang di sekitar situ, dua tersaruk-saruk menembus hujan menuju arah berlawanan, satu duduk di teras pendek kantor pengacara murahan, membaca koran yang basah sambil bersiul-siul. Suaranya terlalu ceria untuk lingkungan yang muram itu.

Saking takjubnya melihat orang yang bersiul-siul riang itu, awalnya aku tak menyadari bahwa bangunan terbengkalai iru adalah alamar tempat yang kucari seharusnya berada. Tak ada nomor di bangunan bobrok itu, tapi salon tato yang terletak persis di sebelahnya hanya berbeda dua nomor dari alamat yang kucari.

Aku menepikan mobil dan membiarkan mesinnya menyala sebentar. Aku akan tetap masuk ke bangunan kumuh itu, tapi bagaimana caraku melakukannya tanpa dilihat lelaki yang bersiul itu? Aku bisa memarkir mobilku di jalan sebelah dan kembali ke sini lewat... Mungkin malah lebih banyak saksi di jalanan sana. Mungkin lewat atap? Apa hari sudah cukup gelap untuk melakukan hal semacam itu?

"Hei, lady" seru lelaki yang bersiul itu, memanggilku.

Kubuka kaca jendela, pura-pura tidak mendengarnya tadi.

Lelaki itu meletakkan korannya. Setelah sekarang aku bisa melihatnya, pakaiannya membuatku terkejut. Di bawah mantelnya yang panjang dan compang-camping, pakaiannya agak terlalu rapi. Karena angin tidak bertiup, aku tak bisa mencium baunya, tapi kilatan di kemeja merah gelapnya terlihat seperti sutra. Rambut hitamnya kusut dan berantakan, tapi kulitnya yang gelap mulus dan sempurna, giginya putih dan rapi. Sangat kontradiktif.

Mungkin sebaiknya Anda tidak memarkir mobil Anda di sana, lady" kata lelaki itu. "Bisa-bisa mobil Anda sudah tak ada di sini lagi saat Anda kembali nanti,"

"Terima kasih peringatannya," ujarku.

Kumatikan mesin dan turun. Mungkin temanku yang bersiul-siul ini bisa memberiku jawaban yang kubutuhkan lebih cepat daripada kalau aku mendobrak masuk ke bangunan kumuh itu. Aku membuka payung abu-abu besar—sebenarnya bukan untuk melindungi gaun sweter kasmir panjang yang kupakai. Tapi memang begitulah yang lazim dilakukan manusia.

Lelaki itu menyipitkan mata menatap wajahku dari balik deras hujan, kemudian matanya membelalak. Ia menelan ludah, dan aku mendengar jantungnya berpacu cepat waktu aku mendekat.

"Aku mencari seseorang" aku mulai,

"Aku seseorang," sahutnya tersenyum. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Cantik?”

“Kau J. Jenks?" tanyaku.

"Oh," ucap si lelaki, ekspresinya langsung berubah, dari anti sipasi menjadi mengerti. Ia berdiri dan mengamatiku dengan mata disipitkan. "Mengapa kau mencati J?"

"Itu urusanku." Selain itu, karena aku juga tidak tahu alasannya. "Kau J?"

"Bukan"

Kami berhadap-hadapan beberapa saat sementara matanya yang tajam memandangiku dari atas ke bawah, memerhatikan mantel abu-abu mutiara ketat yang kupakai.

Tatapannya akhirnya kembali ke wajahku. "Kau tidak kelihatan seperti pelanggan yang biasa."

"Mungkin aku memang bukan yang biasa," aku mengakui, "Tapi aku harus bertemu dengannya sesegera mungkin."

"Aku tak yakin harus melakukan apa," lelaki itu mengakui.

"Mengapa kau tidak memberitahukan namamu saja?"

Lelaki itu nyengir. "Max."

"Senang bertemu denganmu, Max, Sekarang, bagaimana kalau kaujelaskan padaku apa yang kaulakukan untuk yang biasa?"

Cengiran Max berubah menjadi kerutan. "Well, klien-kilen J yang biasa tidak ada yang seperti kau. Golongan kalian mana mau datang ke kantornya di sini. Kalian biasanya langsung datang ke kantornya yang mewah di pencakar langit sana."

Aku mengulangi alamat lain yang kumiliki, membuat daftar angka-angka itu sebagai pertanyaan.

"Yeah, memang benar itu tempatnya," kata si lelaki, kembali curiga. "Mengapa kau tidak pergi ke sana saja?"

"Ini alamat yang diberikan kepadaku—oleh sumber yang sangat bisa diandalkan."

"Kalau kau bermaksud baik, pasti tidak akan datang ke sini."

Aku mengerucutkan bibir. Aku memang tak pandai menggertak, tapi Alice tidak meninggalkan banyak alternatif untukku. "Mungkin aku memang bermaksud tidak baik."

Ekspresi Max berubah seperti meminta maaf. "Dengar, lady."

"Bella."

"Baiklah. Bella. Begini, aku membutuhkan pekerjaan ini. J memberiku gaji besar, kebanyakan hanya untuk duduk-duduk saja di sini seharian. Aku ingin membantumu, sungguh, tapi—dan tentu saja aku berbicara secara hipotesis, oke? Atau off the record, atau entah apalah yang baik menurutmu—tapi kalau aku meloloskan seseorang yang bisa membuatnya mendapat masalah, aku bisa kehilangan pekerjaan. Kau mengerti masalahku, kan?"

Aku berpikir sebentar, menggigit-gigit bibir, "Kau belum pernah melihat orang seperti aku di sini sebelumnya? Well, yang agak mirip aku. Saudariku jauh lebih pendek daripadaku, rambutnya hitam jabrik."

"J kenal saudarimu?"

"Kurasa begitu."

Max memikirkan informasi itu sebentar. Aku tersenyum padanya, dan ia terkesiap, "Begini saja. Aku akan menelepon J dan menggambarkan sosokmu. Biar dia yang memutuskan."

Apa yang J. Jenks ketahui? Apakah dengan menggambarkan sosokku bisa berarti sesuatu baginya? Pikiran itu menggelisahkan,

"Nama keluargaku Cullen," aku memberirahu Max, bertanya-tanya dalam hati apakah aku terlalu banyak memberi informasi. Aku mulai merasa kesal pada Alice, Betulkah aku benar-benar harus sebuta ini? Seharusnya ia bisa memberiku satu-dua petunjuk...

"Cullen, oke."

Kuperhatikan Max memencet serangkaian nomor, menghafalnya. Well, aku bisa menelepon J. Jenks sendiri kalau

ini tidak herhasik

"Hei, J, ini Max. Aku tahu seharusnya aku tak boleh meneleponmu ke nomor ini kecuali darurat..."

Memangnya ada yang darurat? Aku mendengar samar-samar suara dari seberang menyahut.

"Well, tidak juga. Tapi ada cewek yang ingin bertemu denganmu..."

Aku tidak melihat ada yang darurat dalam hal itu. Mengapa tidak kaujalankan saja prosedur normalnya?

"Aku tidak menjalankan prosedur normal karena dia tidak kelihatan seperti yang normal..."

Apakah dia polisi?

"Bukan..."

Kau kan tidak bisa memastikan. Apakah dia terlihat seperti anak buah Kubarev...?

"Tidak... beri aku kesempatan bicara dulu, oke? Katanya, kau kenal saudarinya atau bagaimana."

Kemungkinannya kecil. Orangnya seperti apa?

"Orangnya seperti..." Mata Max mengamatiku dari wajah sampai sepatu dengan sikap menghargai. "Weil, orangnya seperti model top, begitulah kelihatannya" Aku tersenyum dan Max mengedipkan mata padaku, lalu melanjutkan. "Bodinya yahud, pucat seperti seprai, rambut cokelat hampir sepinggang, sepertinya sudah lama tidak tidur nyenyak... apakah kedengaran familier?"

Tidak, kedengarannya tidak. Aku tidak senang kelemahanmu pada wanita cantik mengganggu...

"Yeah, jadi aku payah setiap kali berhadapan dengan

cewek cantik, memangnya kenapa kalau begitu? Maaf mengganggumu, man. Lupakan saja.”

“Nama," bisikku.

"Oh benar. Tunggu," seru Max. "Katanya namanya Bella Cullen. Apakah itu membantu?"

Sesaat tidak terdengar apa-apa, kemudian suara di ujung telepon itu tahu-tahu menjerit, menghamburkan makian kasar yang jarang terdengar di luar tempat istirahat para-sopir truk. Ekspresi Max langsung berubah; semua gurauannya lenyap dan bibirnya berubah pucat.

"Karena kau tidak tanyai" Max balas berteriak, panik.

Sunyi sejenak sementara J menenangkan diri.

Cantik dan pucat? tanya J, sedikit lebih tenang.

"Aku bilang begitu kan, tadi?"

Cantik dan pucat? Apa yang diketahui lelaki ini tentang vampir? Apakah ia sendiri juga vampir? Aku tidak siap menghadapi konfrontasi semacam itu. Kukertakkan gigiku. Apa gerangan yang Alice siapkan bagiku?

Max menunggu sebentar sementara ia kembali dihujani makian dan instruksi, kemudian melirikku dengan mata nyaris ketakutan. "Tapi kau kan hanya bertemu klienklienmu di sini setiap hari Kamis... oke, oke! Segera kulaksanakan." Ia menggeser ponsel dan mematikannya.

"Dia mau bertemu denganku?" tanyaku dengan nada riang.

Max melotot. "Seharusnya kauhilang padaku bahwa kau klien penting."

"Aku tak tahu kalau aku klien penting."

"Kusangka kau tadi polisi," Max mengakui "Maksudku, kau memang tidak mirip polisi. Tapi tingkahmu aneh, Cantik."

Aku mengangkat bahu.

"Gembong narkoba, ya?" tebak Max.

"Siapa, aku?" tanyaku,

"Yeah. Atau cowokmu atau siapalah."

"Bukan, maaf. Aku tidak suka narkoba, begitu pula suamiku. Katakan tidak dan lain sebagainya."

Max memaki pelan. "Oh, sudah menikah rupanya. Sial."

Aku rersenyum,

"Mafia?"

"Bukan,"

"Penyelundup berlian?"

"Astaga! Jadi itu ya, tipe orang-orang yang biasanya berurusan denganmu, Max? Miingkin kau membutuhkan pekerjaan baru."

Harus kuakui, aku merasa agak senang. Sudah lama aku tidak berinteraksi dengan manusia selain dengan Charlie dan Sue, Asyik juga melihat Max terkesiap begitu. Aku juga senang betapa mudahnya bagiku untuk tidak membunuhnya.

"Kau pasti terlibat dalam sesuatu yang besar. Dan buruk," duga Max.

"Sama sekali tidak seperti itu."

"Semua juga bilang begitu. Tapi siapa lagi yang butuh surat-surat? Atau mampu membayar tarif tinggi yang ditetapkan J untuk itu, begitulah. Bukan urusanku sih," dan lagi-lagi ia menggumamkan kalimat sudah menikah.

Ia memberiku alamat lain dengan petunjuk arah

sekadarnya, kemudian mengawasi kepergianku dengan sorot curiga bercampur menyesal.

Di titik ini aku siap menghadapi nyaris apa saja—kantor canggih seperti sarang berteknologi tinggi milik musuh James Bond sepertinya cocok. Jadi kupikir Max pasti sengaja memberiku alamat yang salah untuk mengeresku. Atau mungkin kantornya ada di bawah tanah, di bawah mal yang sangat biasa ini, yang berdiri di bukit berhutan di kawasan hunian yang bagus.

Kuparkir mobilku di rempat kosong dan mendongak, memandangi papan nama berselera tinggi yang tidak terlalu mencolok, bertuliskan JASON SCOTT, PENGACARA.

Bagian dalam kantornya berwarna heige dengan aksen hijau seledri, tidak mencolok atau menonjol. Tak ada bau vampir di sini, dan itu membantuku merasa rileks. Tidak ada apa-apa kecuali bau manusia yang asing. Akuarium ikan dipasang di dalam dinding, dan resepsionis cantik berambut pirang yang tidak begitu cerdas duduk di belakang meja.

"Halo," ia menyapaku. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu Mr. Scott."

"Sudah ada janji?"

"Tidak juga."

Wanita itu tersenyum, sedikit mengejek. "Bakal lama kalau begitu. Bagaimana kalau Anda duduk dulu sementara saya..."

“April”, terdengar suara laki-laki berkaok dari telepon di mejanya. Aku sedang menunggu kedatangan seseorang bernama Mrs. Cullen,

Aku tersenyum dan menunjuk diriku sendiri.

“Suruh dia langsung masuk. Kau mengerti? Tak peduli aku setiang melakukan apa.”

Aku bisa mendengar nada lain dalam suaranya selain tidak sabar. Stres. Tegang.

"Dia baru saja datang," kata April begitu bisa bicara.

Apa? Suruh dia masuki Tunggu apa lagi?

"Segera, Mr. Scott!" Resepsionis itu langsung berdiri, mengibaskan kedua tangan sambil berjalan menduluiku melintasi lorong pendek, menawariku kopi, teh, atau apa saja yang mungkin kuinginkan.

"Silakan," katanya sambil menyilakanku masuk melalui sebuah pintu ke dalam ruang kantor yang mewah, lengkap dengan meja kayu besar dan dinding berpaneL

"Tutup pintunya," sebuah suara tenor serak memerintahkan.

Kuamari lelaki yang duduk di belakang meja semenrara April buru-buru keluar. Lelaki itu pendek dan rambutnya mulai botak, usianya mungkin sekitar 55 tahun, perutnya buncit. Ia mengenakan dasi sutra merah dipadu kemeja garis-garis biru-putih, dan blazer biru tuanya digantung di punggung kursi. Ia juga gemetaran, wajahnya pucat seperti mayat, dengan titik-titik keringat menghiasi kening; dugaanku, pasti ada usus yang melilit di balik perut buncitnya itu.

J berdiri dengan goyah dari kursinya. Ia mengulurkan tangan ke seberang meja, "Ms. Cullen. Senang sekali bertemu denganmu." Aku menghampirinya dan menjabat tangannya dengan cepat. Ia meringis sedikit

saat tangannya bersentuhan dengan kulitku yang dingin,

tapi sepertinya ia tidak terlalu

rerkejut. "Mr. Jenks. Atau Anda lebih suka dipanggil Scott?" Lagi-lagi ia meringis. "Terserah Anda." "Bagaimana kalau Anda memanggilku Bella, dan aku akan memanggil Anda J?" "Seperti teman lama," ia setuju, mengusapkan saputangan sutra ke keningnya. Ia

melambai padaku, mempersilakanku duduk, dan ia sendiri juga duduk. "Saya harus bertanya, apakah saya akhirnya bertemu muka dengan istri Mr. Jasper yang cantik?" Aku menimbang-nimbang pertanyaan itu sesaat. Jadi lelaki ini kenal Jasper, bukan Alice. Kenal, dan sepertinya takut juga padanya, "Adik iparnya, sebenarnya." J mengerucutkan bibir, seolah-olah berusaha memahami maksud semua ini, sama

seperti aku. "Saya yakin Mr. Jasper sehat-sehat saja?" tanyanya hati-hati. "Saya yakin dia sehat. Dia sedang berlibur panjang saat ini." Kelihatannya keterangan itu menjernihkan sebagian kebingungan J. Ia mengangguk

dan melipat jari-jarinya, "Begitu, Seharusnya Anda langsung saja datang ke kantor utama. Asisten-asisten saya di sana akan langsung menghubungkan Anda dengan saya—tidak perlu lewat jalur yang kurang ramah."

Aku hanya mengangguk. Entah mengapa Alice memberiku alamat daerah kumuh

itu. "Ah, well, Anda toh sudah sampai di sini sekarang. Apa yang bisa saya bantu?" "Surat-surat," jawabku, berusaha memperdengarkan nada yakin dalam suaraku,

seolah-olah aku mengerti apa yang kubicarakan. "Tentu saja," J langsung mengiyakan. "Apa yang kita maksud ini akte

kelahiran,

akte kematian, SIM, paspor, kartu jaminan sosiaL..?" Aku menarik napas dalam-dalam dan tersenyum. Aku berutang budi pada Max. Kemudian senyumku lenyap. Ada alasan mengapa Alice mengirimku ke sini. dan

aku yakin alasannya adalah untuk melindungi Renesmee. Hadiah terakhir Alice untukku. Satu-satunya hal yang ia tahu kubutuhkan.

Satu-satunya alasan Renesmee membutuhkan dokumen palsu adalah untuk melarikan diri. Dan satu-satunya alasan Renesmee perlu melarikan diri adalah karena kami kalah.

Kalau Edward dan aku melarikan diri bersamanya, ia takkan membutuhkan dokumen-dokumen ini sekarang. Aku yakin kartu identitas adalah sesuatu yang pasti bisa diusahakan Edward atau bisa ia buat sendiri, dan aku yakin ia tahu cara-cara melarikan diri tanpa surat-surat. Kami bisa lari ratusan kilometer. Kami bisa berenang bersamanya menyeberangi samudera.

Kalau kami ada untuk menyelamatkan Renesmee.

Ditambah lagi aku harus merahasiakan semua ini dari Edward. Karena ada kemungkinan segala sesuatu yang Edward ketahui, akan diketahui juga oleh Aro. Kalau kami kalah, Aro pasti akan mendapatkan informasi yang sangat ia inginkan sebelum ia menghancurkan Edward.

Persis seperti kecurigaanku. Kami tidak bisa menang. Tapi kami harus bisa membunuh Demetri sebelum kami kalah, memberi Renesmee kesempatan untuk melarikan diri.

Matiku masih terasa bagai sebongkah batu besar di

dadaku—menyesakkan. Segenap harapanku lenyap seperti kabut diterpa sinar matahari. Air maraku merebak.

Siapa yang akan kuserahi tanggung jawab? Charlie? Tapi ia manusia biasa yang tak berdaya. Dan bagaimana caraku menyerahkan Renesmee padanya? Ia tidak akan berada di sekitar lokasi pertempuran. Kalau begitu hanya tersisa satu orang. Dan sesungguhnya memang tak pernah ada orang lain.

Aku memikirkan semuanya begitu cepat hingga J tidak sadar bahwa aku sempat terdiam sejenak.

"Dua akte kelahiran, dua paspor, satu SIM," kataku dengan suara rendah dan tertekan.

Kalau J menyadari perubahan ekspresiku, ia tidak menunjukkannya.

"Nama-namanya?"

"Jacob... Wolfe. Dan... Vanessa Wolfe," Nessie sepertinya nama panggilan yang cocok untuk Vanessa. Jacob pasti senang sekali kalau dia tahu tentang nama Wolfe ini.

Pena J bergerak lancar di atas buku. "Nama tengah?"

"Cantumkan nama generik apa saja,"

"Kalau Anda lebih suka begitu. Umur?"

"Dua puluh tujuh untuk si lelaki, lima untuk si perempuan." Jacob pasti bisa dikira

sudah berumur 27. Ia kan "monster" Dan menilik cepatnya pertumbuhan Renesmee, lebih baik aku memperkirakan yang tinggi. Jacob bisa menjadi ayah tirinya...

"Saya membutuhkan foto bila Anda lebih suka dokumen yang sudah jadi," kata J, menyela pikiranku. "Mr, Jasper biasanya suka menyelesaikannya sendiri,"

Well, kalau begitu jelas mengapa J tidak tahu bagaimana rupa Alice.

"Tunggu sebentar," kataku.

Beruntung benar. Kebetulan aku menyimpan beberapa foto keluarga dalam dompetku, dan foto yang pas sekali—Jacob sedang menggendong Renesmee di tangga teras depan—baru diambil sebulan yang lalu. Alice memberikannya padaku hanya beberapa hari sebelum... Oh. Mungkin sebenarnya itu bukan kebetulan sama sekali, Alice tahu aku memiliki foto ini. Mungkin sebelumnya ia bahkan sudah tahu aku akan membutuhkannya sebelum ia memberikannya padaku.

"Ini dia."

J mengamati foto itu sesaat. "Putri Anda sangat mirip Anda."

Aku mengejang. "Dia lebih mirip ayahnya."

"Dan ayahnya bukan lelaki ini." J menyentuh wajah Jacob. Mataku menyipit, dan titik-titik keringat baru bermunculan di kepala j yang mengilat.

"Bukan. Itu teman dekat keluarga."

"Maafkan saya," gumam J, dan penanya kembali bergerak. "Kapan Anda membutuhkan surat-surat ini?"

"Apakah bisa selesai dalam satu minggu?"

"Itu pesanan kilat. Biayanya dua kali lipat—tapi maafkan saya. Saya lupa kepada siapa saya berbicara."

Jelas, ia kenal Jasper.

"Katakan saja berapa."

J sepertinya ragu-ragu mengucapkannya dengan suara keras, walaupun aku yakin, setelah berhubungan dengan

Jasper, ia pasti tahu uang bukan masalah. Bahkan tanpa mempertimbangkan isi berbagai rekening yang tersimpan di seluruh penjuru dunia dengan berbagai nama Cullen tercatat sebagai pemiliknya, ada cukup banyak uang tunai tersimpan di seluruh penjuru rumah yang jumlahnya cukup untuk membiayai kegiatan operasional sebuah negara kecil selama satu dekade; hal itu mengingatkanku pada ratusan kail yang tersembunyi di bagian belakang laci mana pun di rumah Charlie. Aku ragu ada orang yang menyadari bahwa ada setumpuk kecil uang yang hilang, yang kuambil untuk persiapan hari ini.

J menuliskan jumlah yang diminta di bagian bawah buku.

Aku mengangguk kalem. Uang yang kubawa lebih dari cukup. Kubuka tas dan kuhitung jumlah yang diminta—aku sudah menjepitnya menjadi tumpukan yang masingmasing berjumlah lima ribu dolar, jadi tidak butuh waktu lama untuk menghitungnya.

"Ini."

"Ah, Bella, Anda tidak benar-benar harus memberikan semuanya pada saya sekarang. Biasanya Anda bayar dulu setengah untuk memastikan pesanan Anda dikerjakan"

Aku tersenyum lembut pada lelaki yang gugup itu. "Tapi saya percaya pada Anda,

J. Selain itu, saya akan memberi Anda bonus—sejumlah sama begitu saya mendapatkan

dokumen-dokumen itu."

"Itu tidak perlu, sungguh."

"Jangan khawatir soal itu." Aku toh tak bisa membawa

uang itu bersamaku. "Jadi kita bertemu lagi minggu depan, waktu yang sama?"

J menatapku panik. "Sebenarnya, saya lebih suka transaksi dilakukan di tempattempat yang tidak ada hubungannya dengan bisnis saya."

"Tentu saja. Saya yakin cara saya melakukan ini tidak seperti yang Anda harapkan."

"Saya sudah terbiasa tidak mengharapkan apa-apa bila berhubungan dengan keluarga Cullen." Ia meringis dan cepat-cepat mengubah ekspresinya menjadi tenang kembali. "Bagaimana kalau kita bertemu pukul delapan, seminggu dari sekarang di The Pacifico? Letaknya di Union Lake, dan makanannya lezat sekali."

"Sempurna" Bukan berarti aku akan ikut makan malam bersamanya. Ia takkan suka kalau aku ikut makan.

Aku berdiri dan menjabat tangannya. Kali ini ia tidak bergidik. Tapi sepertinya ada kekhawatiran baru yang mengusik pikirannya. Mulutnya berkerut, punggungnya mengejang.

"Apakah Anda akan sulit memenuhi tenggat waktu?" tanyaku.

"Apa?" Ia mendongak, terperangah oleh pertanyaanku. "Tenggat waktu? Oh, tidak. Tidak ada kekhawatiran sama sekali. Dokumen-dokumen Anda pasti akan selesai tepat waktu."

Seandainya ada Edward di sini, pasti aku bisa mengetahui apa sesungguhnya yang dikhawatirkan J. Aku mendesah. Merahasiakan sesuatu dari Edward saja sudah tidak mengenakkan; apalagi harus berjauhan dengannya,

"Kalau begitu, sampai ketemu minggu depan."

34.DEKLARASI

Aku sudah mendengar suara musik sebelum turun dari mobil. Edward tidak pernah lagi bermain piano sejak malam Alice pergi. Sekarang, ketika aku menutup pintu mobil, kudengar lagu itu bermetamorfosis melalui sebuah bridge dan berubah menjadi lagu ninaboboku. Edward menyambut ke-pulanganku.

Aku berjalan lambat-lambat saat menarik Renesmee—yang tertidur pulas; kami pergi seharian—dari dalam mobil. Kami meninggalkan Jacob di rumah Charlie—katanya ia akan pulang naik mobil bersama Sue. Aku penasaran apakah ia berusaha mengisi kepalanya dengan berbagai pertanyaan untuk menghilangkan ingatannya tentang bagaimana wajahku saat berjalan memasuki pintu rumah Charlie.

Sementara kami berjalan lambat-lambat menuju rumah keluarga Cullen, aku sadar harapan dan kegembiraan yang seolah menjadi aura yang terpancar di sekeliling rumah putih besar itu juga kurasakan tadi pagi. Namun bagiku semua itu kini terasa asing.

Aku ingin menangis lagi, mendengar Edward bermain piano untukku. Tapi kutenangkan hatiku. Aku tak ingin ia curiga. Sebisa mungkin aku takkan meninggalkan petunjuk apa pun dalam pikirannya untuk Aro.

Edward menoleh dan tersenyum waktu aku berjalan

melewati pintu, rapi terus bermain.

"Selamat datang," katanya, seolah-olah ini hari normal biasa. Seolah-olah tak ada dua belas vampir lain dalam ruangan itu yang terlibat dalam berbagai aktivitas, dan selusin lagi bertebaran di segala penjuru. "Senang bertemu Charlie hari ini?"

"Ya. Maaf aku pergi lama sekali. Tadi aku singgah sebentar untuk membeli hadiah Natal untuk Renesmee. Aku tahu memang tidak akan ada perayaan besar-besaran, tapi..." Aku mengangkat bahu.

Bibit Edward tertarik ke bawah. Ia berhenti bermain dan memutar bangku yang didudukinya agar seluruh tubuhnya menghadap ke arahku. Ia meraih pinggangku dan menarikku lebih dekat. "Aku tidak terlalu memikirkannya. Kalau kau ingin merayakannya..."

"Tidak," kupotong kata-kata Edward. Dalam hati aku meringis membayangkan harus berpura-pura antusias daripada yang harus kulakukan sekarang. "Aku hanya tak ingin hari itu berlalu tanpa memberinya sesuatu."

"Boleh kulihat tidak?"

"Kalau kau mau. Hanya hadiah kecil kok."

Renesmee benar-benar sudah tidak sadar, mendengkur lembut di leherku. Aku iri padanya. Pasti menyenangkan bisa melepaskan diri dari kenyataan, walau hanya beberapa jam.

Hati-hati kukeluarkan kantong perhiasan beledu kecil dari dalam tasku tanpa membukanya lebar-lebar, sehingga Edward tidak melihat banyaknya uang di dalamnya,

"Benda ini menarik perhatianku dari etalase toko barang

anrik yang kulewati."

Kuguncang kantong perhiasan itu, menjatuhkan sebentuk loket emas kecil ke telapak tangan Edward. Loket bundar dengan hiasan sulur-sulur anggur ramping terukir di tepi lingkaran. Di dalamnya ada tempat untuk memajang-foto kecil dan, di sisi berlawanan, terukir tulisan dalam bahasa Prancis.

"Tahukah kau apa artinya ini?" tanya Edward, nadanya berubah, lebih sendu daripada sebelumnya.

"Kata penjaga tokonya, kurang-lebih artinya 'lebih dari hidupku sendiri'. Benar, tidak?"

"Ya, benar."

Edward mendongak menatapku, mata ropaznya menyelidik. Kubalas tatapannya sebentar, lalu pura-pura mengalihkan perhatian pada televisi.

"Mudah-mudahan dia menyukainya," gumamku.

"Tentu saja dia akan menyukainya," kata Edward enteng, nadanya sambil lalu, dan detik itu juga aku yakin ia tahu aku menyimpan sesuatu darinya. Aku juga yakin ia tidak tahu apa itu secara spesifik.

“Ayo kita bawa dia pulang," Edward menyarankan, berdiri dan merangkul pundakku.

Aku ragu-ragu.

"Apa?" desaknya.

"Aku ingin berlatih dengan Emmett sebentar..." Aku kehilangan waktu seharian untuk melakukan tugas pentingku tadi; itu membuatku merasa tertinggal.

Emmett—yang duduk di sofa bersama Rose sambil memegang retnote control, tentu saja—mendongak dan nyengir

gembira. "Bagus sekali. Hutan memang perlu ditebangi sedikit."

Edward mengerutkan kening pada Emmett, kemudian padaku.

"Masih banyak waktu untuk itu besok," tukasnya.

"Jangan konyol," protesku. "Tak ada lagi istilah masih banyak waktu. Konsep itu sendiri sebenarnya tidak ada. Banyak yang harus kupelajari dan..,"

Edward memotong kata-kataku. "Besok."

Ekspresinya begitu bersungguh-sungguh hingga bahkan Emmett pun tidak membantah.

Kaget juga aku mendapati betapa sulitnya kembali ke rutinitas yang. bagaimanapun, sama sekali baru. Namun mengenyahkan secuil harapan yang selama ini kupelihara dalam hatiku membuat segalanya jadi mustahil.

Aku berusaha fokus pada hal-hal positif. Ada kemungkinan putriku selamat melewati apa yang akan terjadi nanti, demikian pula Jacob. Kalau mereka memiliki masa depan, berarti itu semacam kemenangan juga, bukan? Kelompok kecil kami pasti bisa bertahan sendiri agar Jacob dan Renesmee mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Ya, strategi Alice hanya masuk akal bila kami harus bertempur habis-habisan. Jadi, itu sendiri sudah merupakan kemenangan tersendiri, mengingat keluarga Volturi tak pernah ditentang secara serius dalam satu abad terakhir.

Itu takkan menjadi akhir dunia. Hanya akhir keluarga Cullen. Akhir Edward, akhir aku.

Aku lebih suka seperti itu—bagian yang terakhir, setidaknya. Aku tidak ingin hidup lagi tanpa Edward; kalau ia

meninggalkan dunia ini, aku akan ikut bersamanya.

Sesekali aku bertanya-tanya dalam hati apakah ada kehidupan lain bagi kami setelahnya. Aku tahu Edward tidak benar-benar memercayai hal itu, tapi Carlisle percaya. Aku sendiri tak bisa membayangkannya. Di lain pihak, aku tidak bisa membayangkan Edward tidak ada, bagaimanapun, di mana pun. Bila kami bisa bersama di mana saja, itu berarti akhir yang membahagiakan.

Dan dengan demikian pola hari-hariku berlanjut,, bahkan semakin keras daripada sebelumnya.

Kami menemui Charlie pada Hari Natal, Edward, Renesmee, Jacob, dan aku. Semua anggota kawanan Jacob sudah berada di sana, ditambah Sam, Emily, dan Sue, Baik sekali mereka, mau datang ke rumah Charlie yang ruangannya kecil-kecil, tubuh mereka yang besar dan hangat dijejalkan ke sudut-sudut ruangan, mengelilingi pohon Natal yang hiasannya jarang-jarang—kelihatan sekali di bagian mana Charlie merasa bosan dan berhenti menghias—dan memenuhi perabotannya. Werewolf memang selalu bersemangat menghadapi pertempuran, tak peduli pertempuran itu sama saja dengan bunuh diri.

Semangat mereka yang meluap-luap memberikan semacam kegairahan yang menutupi perasaan lesuku. Edward, seperti biasa, lebih pandai berakting ketimbang aku.

Renesmee memakai kalung yang kuberikan padanya menjelang fajar, dan dalam saku jaketnya tersimpan MP3 player hadiah Edward—benda mungil yang bisa menyimpan lima ribu lagu, sudah diisi dengan lagu-lagu favorit Edward. Di

pergelangan tangannya melingkar gelang anyaman, semacam cincin pertunangan versi Quileute. Edward mengertakkan gigi melihat gelang itu, tapi aku tidak merasa terganggu.

Nanti, sebentar lagi, aku akan menyerahkan Renesmee kepada Jacob untuk dijaga baik-baik. Jadi bagaimana mungkin aku merasa terganggu oleh simbol komitmen yang justru kuharapkan?

Edward menyelamatkan hari dengan memesan hadiah untuk Charlie juga. Hadiah itu datang kemarin—melalui kiriman khusus satu malam—dan Charlie menghabiskan sepanjang pagi membaca buku manualnya yang tebal tentang bagaimana mengoperasikan alat pancing barunya yang dilengkapi sistem sonar.

Menilik cara para werewolf makan, hidangan makan siang yang disiapkan Sue pasti lezat sekali. Aku penasaran apa kira-kira pandangan orang luar melihat kami. Sudahkah kami memainkan peran masing-masing dengan cukup baik? Apakah orang asing akan menganggap kami sekelompok teman yang berbahagia, merayakan Natal sambil bergembira bersama?

Kurasa baik Edward maupun Jacob sama leganya denganku ketika tiba waktu pulang. Aneh rasanya membuang-buang energi dengan bersandiwara menjadi manusia padahal ada banyak hal penting lain yang bisa dilakukan. Aku sangat sulit berkonsentrasi. Mungkin ini terakhir kalinya aku bisa bertemu Charlie. Mungkin ada bagusnya juga aku terlalu kebas untuk benar-benar menyadari hal itu.

Aku tak pernah lagi bertemu ibuku sejak menikah, tapi

diam-diam aku bersyukur hubungan kami sejak dua tahun lalu sedikit demi sedikit mulai renggang. Ia terlalu rapuh untuk duniaku. Aku tak ingin ia menjadi bagian dari semua ini. Charlie lebih kuat.

Bahkan mungkin cukup kuat untuk berpisah denganku sekarang, tapi aku tidak.

Suasana sangat sunyi di dalam mobil; di luar, hujan hanya berupa kabut tipis, mengambang antara cairan dan es. Renesmee duduk di pangkuanku, bermain-main dengan loketnya, membuka dan menutupnya berulang kali. Aku memandanginya dan membayangkan hal-hal yang akan kukatakan pada Jacob sekarang kalau saja aku tak perlu menjaga agar kata-karaku tidak masuk dalam pikiran Edward.

Kalau keadaan sudah aman, bawa dia ke Charité. Ceritakan semuanya pada Charlie kelak. Sampaikan pada Charlie, aku sangat sayang padanya, bahwa aku tak sanggup meninggalkan dia bahkan setelah hidupku sebagai manusia berakhir. Katakan padanya dia ayah terbaik. Sampaikan sayangku pada Renée, kudoakan ia bahagia dan baik-baik saja...

Aku akan memberikan dokumen-dokumennya pada Jacob sebelum terlambat. Aku akan menitipkan padanya surat untuk Charlie juga. Dan surat untuk Renesmee. Sesuatu yang bisa ia baca kalau aku sudah tak bisa mengungkapkan sayangku lagi padanya.

Sepertinya tak ada yang tidak biasa di luar rumah keluarga Cullen saat mobil memasuki padang rumput, tapi aku mendengar kehebohan pelan di dalam. Banyak suara rendah

bergumam dan menggeram. Kedengarannya serius, seperti berdebat. Aku bisa mendengar suara Carlisle dan Amun lebih sering daripada yang lain.

Edward memarkir mobilnya di depan rumah, tidak langsung memutar ke belakang dan masuk garasi. Kami bertukar pandang cemas sebelum turun dari mobil.

Pembawaan Jacob serta-merta berubah; wajahnya serius dan hati-hati. Kurasa ia sedang mengambil sikap sebagai Alfa sekarang. Jelas telah terjadi sesuatu, dan ia akan mendapatkan informasi yang ia dan Sam butuhkan.

"Alistair pergi," gumam Edward saat kami bergegas menaiki tangga.

Di ruang depan di dalam, konfrontasi terlihat jelas. Berjajar di dinding tampak lingkaran penonton, setiap vampir yang telah bergabung bersama kami, kecuali Alistair dan tiga vampir lain yang terlibat perselisihan. Esme, Kebi, dan Tia berada paling dekar dengan ketiga vampir di tengah; di tengah-tengah ruangan, Amun mendesis pada Carlisle dan Benjamin.

Rahang Edward mengeras dan ia bergerak cepat ke sisi Esme, menyeretku bersamanya. Aku mendekap Renesmee erar-erat di dada.

"Amun, kalau kau ingin pergi, tak ada yang memaksamu tetap tinggal di sini," kata Carlisle kalem.

"Kau mencuri separo kelompokku, Carlisle!" sergah Amun, menudingkan jari dengan kasar pada Benjamin. "Itukah sebabnya kau memanggilku ke sini? Untuk mencuri dariku?"

Carlisle mendesah, dan Benjamin memutar bola matanya.

"Ya, Carlisle mencari gara-gara dengan keluarga Volturi, membahayakan seluruh keluarganya, hanya untuk merayuku supaya mau datang ke sini, ke kematianku," sergah Benjamin sarkastis. "Berpikirlah logis, Amun. Aku berkomitmen melakukan hal yang benar di sini—aku bukan mau bergabung dengan kelompok lain. Kau boleh melakukan apa saja yang kauinginkan, tentu saja, seperti yang telah dikatakan Carlisle tadi."

"Ini tidak akan berakhir dengan baik," geram Amun. "Alistair-lah satu-satunya yang waras di sini. Seharusnya kita semua juga lari."

"Pikirkan siapa yang kausebut waras," gumam Tia pelan.

"Kita semua akan dibantai!"

"Tidak akan terjadi pertempuran," tandas Carlisle tegas. "Itu kan katamu!"

"Kalaupun ya, kau bisa menyeberang ke pihak lawan.

Amun. Aku yakin keluarga Volturi akan menghargai bantuanmu."

Amun tertawa mengejek. "Mungkin memang itu jawabannya"

Jawaban Carlisle lembur dan bersungguh-sungguh. “Aku takkan menghalangimu, Amun. Kita sudah berteman sekian lama, tapi aku takkan pernah memintamu mati demi aku."

Suara Amun kini lebih terkendali. "Tapi kau membawa Benjamin mati bersamamu."

Carlisle meletakkan tangannya di pundak Amun. Amun menepiskannya.

"Aku akan tetap tinggal, Carlisle, tapi mungkin itu justru

akan jadi kerugianmu. Aku akan bergabung dengan mereka kalau memang itu satu-satunya jalan untuk selamat. Kalian semua tolol kalau mengira bisa mengalahkan keluarga Volturi." Ia memberengut, lalu mengembuskan napas, melirik Renesmee dan aku, lalu menambahkan dengan nada putus asa, "Aku akan bersaksi bahwa anak iru bertumbuh. Memang kenyataannya begitu. Siapa pun bisa melihatnya."

"Dan hanya itu yang kami minta darimu."

Amun meringis. "Tapi bukan itu saja yang kalian dapatkan, sepertinya," Ia berpaling kepada Benjarnin. "Aku memberimu kehidupan. Kau menyia-nyiakannya,"

Wajah Benjamin terlihat lebih dingin daripada yang selama ini pernah kulihat; ekspresinya sangat kontras dengan air mukanya yang kekanak-kanakan. "Sayang kau tidak bisa mengganti keinginanku dengan keinginanmu dalam prosesnya; kalau bisa, mungkin kau akan merasa puas padaku."

Mata Amun menyipit. Ia melambaikan tangan dengan kasar ke arah Kebi, dan mereka merangsek melewati kami, keluar melalui pintu depan.

"Dia tidak pergi," kata Edward pelan padaku, "tapi dia akan semakin menjaga jarak mulai sekarang. Dia tidak menggertak waktu mengatakan akan bergabung dengan keluarga Volturi."

"Mengapa Alistair pergi?" bisikku.

"'Tidak ada yang tahu pasti; dia tidak meninggalkan pesan sama sekali. Dari gumamannya, jelas sekali dia merasa pertempuran takkan bisa diliindari. Berlawanan dengan sikapnya, dia sebenarnya terlalu peduli pada Carlisle yang akan

menghadapi keluarga Volturi. Kurasa dia memutuskan bahayanya kelewat besar." Edward mengangkat bahu.

Walaupun pembicaraan kami jelas hanya berlangsung di antara kami berdua, tapi tentu saja semua bisa mendengarnya. Eleazar menjawab komentar Edward seolah-olah itu ditujukan bagi mereka semua.

"Menilik gumaman-gumamannya selama ini, sedikit lebih daripada itu. Kami tidak banyak membicarakan agenda keluarga Volturi, tapi Alistair khawatir bahwa tak peduli betapapun hebatnya kami bisa membuktikan kalian tak bersalah, keluarga Volturi tetap takkan mau mendengar. Menurut anggapannya, mereka pasti akan menemukan alasan untuk mencapai tujuan mereka di sini"

Para vampir itu saling melirik dengan sikap gelisah. Ide bahwa keluarga Volturi akan memanipulasi hukum keramat mereka demi mendapatkan keuntungan pribadi bukanlah ide yang populer. Hanya kelompok Rumania yang tetap tenang, senyum separo mereka tampak ironis. Mereka sepertinya geli mendengar bagaimana yang lain-lain ingin berpikir baik tentang musuh-musuh bebuyutan mereka.

Berbagai diskusi pelan dimulai pada saat bersamaan, tapi hanya diskusi kelompok Rumania yang kudengarkan. Mungkin karena Vladimir yang berambut terang itu berulang kali melirik ke arahku.

"Aku sangar berharap Alistair benar dalam hal ini" gumam Stefan kepada Vladimir. "Tak peduli hasil akhirnya, kabar tetap akan menyebar. Sekarang waktunya dunia melihat sendiri bagaimana jadinya keluarga Volturi. Mereka takkan pernah

jatuh kalau semua orang memercayai omong kosong tentang mereka yang melindungi kehidupan kita."

"Paling tidak bila memerintah nanti, kita jujur tentang curi kita apa adanya" Vladimir menjawab.

Stefan mengangguk. "Kita tidak pernah berlagak baik dan menganggap diri kita suci."

"Kupikir sudah tiba saatnya bertempur," kata Vladimir. "Bagaimana kau bisa membayangkan kita akan menemukan kekuatan yang lebih baik untuk melakukannya? Kesempatan lain sebagus ini?"

"Tak ada yang mustahil. Mungkin suatu saat nanti..."

"Kita sudah menunggu selama seribu lima ratus tahun, Stefan. Dan mereka semakin lama semakin kuat." Vladimir terdiam sejenak dan memandangiku lagi. Ia tidak menunjukkan kehetanan ketika melihatku memandanginya juga. "Kalau keluarga Volturi memenangkan konflik ini, mereka akan pergi dengan kekuatan yang lebih besar daripada saat mereka datang. Dengan setiap penaklukan, mereka memperoleh tambahan kekuatan. Pikirkan apa yang bisa diberikan vampir baru itu saja kepada mereka"—ia menyentakkan dagunya ke arahku—"padahal dia belum menemukan semua bakat yang dimilikinya. Belum lagi si penggoyang bumi itu." Vladimir mengangguk ke arah Benjamin, yang mengejang. Hampir semua orang sekarang menguping pembicaraan kelompok Rumania, seperti aku. "Dengan penyihir kembar mereka, mereka tidak membutuhkan si pesulap atau si sentuhan api." Matanya beralih ke Zafrina, kemudian Kate.

Stefan memandangi Edward. "Si pembaca pikiran juga tidak terlalu diperlukan. Tapi aku mengerti maksudmu. Benar, mereka akan mendapat banyak kalau menang."

"Lebih daripada yang kita rela mereka dapatkan, kau sependapat, bukan?"

Stefan mendesah. "Kurasa aku harus sependapat denganmu. Dan itu berarti..."

"Kita harus melawan mereka selagi masih ada harapan."

"Kalau kita bisa melumpuhkan mereka, bahkan, mengekspos mereka..."

"Kemudian, suatu saat nanti, yang lain-lain yang akan menyelesaikannya"

"Dan dendam kita akan terlunaskan. Akhirnya."

Mereka saling menatap beberapa saat, kemudian bergumam serempak. "Sepertinya hanya itu satu-satunya jalan."

"Jadi kita bertempur," kata Stefan.

Walaupun aku bisa melihat hati mereka terbagi, keinginan mempertahankan diri berperang dengan dendam, senyum yang tersungging di bibir mereka penuh antisipasi.

"Kita bertempur," Vladimir setuju.

Kurasa itu baik; seperti Alistair, aku yakin pertempuran mustahil dihindari. Dalam hal ini, tambahan dua vampir lagi yang mau bertempur di pihak kami akan sangat membantu. Tapi keputusan kelompok Rumania tetap membuatku bergidik.

"Kami akan bertempur juga," kara Tia, suaranya yang biasanya muram terdengar lebih khidmat. "Kami yakin keluarga Vokuri akan melampaui otoritas mereka. Kami tidak

ingin menjadi bagian dari mereka." Mata Tia menatap pasangannya.

Benjamin menyeringai dan melirik kelompok Rumania dengan sikap nakal. "Rupanya, aku komoditas panas. Kelihatannya aku harus memenangkan hak untuk bebas,"

"Ini bukan pettama kalinya aku bertempur untuk melepaskan diri dari kekuasaan raja," sergah Garrett dengan nada menggoda. Ia menghampiri Benjamin dan menepuk punggungnya. "Untuk kebebasan dari penindasan."

"Kami berpihak pada Cariisle," kata Tanya. "Dan kami bertempur bersamanya."

Pernyataan kelompok Rumania sepertinya membuat yang lain-lain merasa perlu mendeklarasikan diri mereka juga.

"Kami belum memutuskan," kata Petet. Ia menunduk memandangi pasangannya yang bertubuh mungil; bibir Charlotte mengatup tidak puas. Kelihatannya ia sudah mengambil ke-putusan. Dalam hati aku berranya-tanya apa gerangan ke-putusannya itu.

"Hal yang sama berlaku untukku," kata Randall.

"Dan aku," imbuh Mary.

"Kawanan kami akan bertempur bersama keluarga Cullen," kata Jacob tiba-tiba. "Kami tidak takut pada vampir," imbuh-nya sambil tersenyum mengejek.

"Dasar anak-anak," gerutu Peter,

"Bocah-bocah ingusan," Randall mengoreksi.

Jacob menyeringai mengejek.

"Well, aku ikut," seru Maggie, menepiskan tangan dari cengkeraman Siobhan yang berusaha menahannya. "Aku tahu

kebenaran ada di pihak Cariisle. Aku tak bisa mengabaikan hal itu,"

Siobhan memandangi anggota junior kelompoknya dengan sorot khawatir. "Cariisle," katanya, seolah-olah hanya ada mereka di sana, tak menggubris situasi yang mendadak formal dalam pertemuan ini, bagaimana beberapa pihak tiba-tiba mendeklarasikan diri. "Aku tak ingin ini menjadi perrempur-an"

"Aku juga tidak, Siobhan. Kau tahu aku paling tidak menginginkan hal itu." Carlisle separo tersenyum. "Mungkin sebaiknya kau berkonsentrasi membuat situasi tetap damai."

"Kau tahu itu takkan membantu," tukas Siobhan.

Aku teringat pembicaraan Rose dan Carlisle tentang pemimpin kelompok Irlandia itu; Carlisle yakin Siobhan memiliki bakat yang halus tapi kuat untuk membuat keadaan menjadi seperti yang ia inginkan—namun Siobhan sendiri tidak meyakininya.

"Tak ada salahnya, kan?" ujar Carlisle.

Siobhan memutar bola matanya. "Haruskah aku memvisualisasikan Irasil yang kuinginkan?" tanyanya sarkastis,

Carlisle terang-terangan menyeringai sekarang. "Kalau kau tidak keberatan."

"Kalau begitu, kelompokku tidak perlu mendeklarasikan dirinya, bukan?" dengus Siobhan. "Karena tidak ada kemungkinan akan terjadi pertempuran." Ia memegang bahu Maggie, menarik gadis itu lebih dekat lagi padanya. Pasangan Siobhan, Liam, berdiri diam tanpa ekspresi.

Hampir semua yang ada di ruangan itu terlihat bingung

mendengar percakapan antara Carlisle dan Siobhan yang jelas bernada bercanda, tapi mereka diam saja.

Itulah akhir pembicaraan dramatis malam ini. Pelan-pelan semua mulai membubarkan diri, sebagian pergi berburu, sebagian lagi melewatkan waktu dengan bukubuku Carlisle, menonton televisi, atau bermain komputer.

Edward, Renesmee, dan aku pergi berburu. Jacob ikut.

"Dasar lintah-lintah tolol," gerutu Jacob begitu sampai di luar rumah. "Dikiranya mereka itu sangat superior." Ia mendengus,

"Mereka pasti shock betat kalau bocah-bocah ingusan itu nanti yang menyelamatkan hidup superior mereka, ya, kans?" goda Rdward.

Jake tersenyum dan meninju pundaknya. "Ya, benar sekali."

Ini bukan perburuan terakhir kami. Kami akan berburu lagi nanti mendekati saat kedatangan keluarga Vbkuri. Karena tenggat waktunya tidak diketahui persis kapan, rencananya kami akan berada di lapangan bisbol besar yang dilihat Alice dalam penglihatannya selama beberapa hari, untuk berjaga-jaga saja. Kami hanya tahu mereka akan datang pada saat salju sudah menutupi tanah. Kami tak ingin keluarga Volturi berada terlalu dekat ke kota, dan Demetri akan membawa mereka ke mana pun kami berada. Dalam hati aku bertanya-tanya siapa yang bakal dilacaknya, dan dugaanku ia bakal melacak Edward, karena ia tidak bisa melacakku.

Aku memikirkan Demerri sambil berburu, tidak begitu memerhatikan buruanku ataupun kepingan-kepingan salju

yang akhirnya muncul rapi meleleh sebelum sempat menyentuh tanah yang berbatu-batu. Sadarkah Demetri ia tidak bisa melacakku?

Bagaimana reaksinya mengetahui hal itu? Bagaimana reaksi Aro? Atau Hdward keliru?

Ada beberapa pengecualian kecil dari apa yang bisa kutahan, cara-cara menghindari perisaiku. Semua yang ada di luar pikiranku rapuh—terbuka bagi hal-hal yang bisa dilakukan Jasper, Alice, dan Benjamin. Mungkin bakat Demetri juga sedikit berbeda.

Kemudian sebuah pikiran mendadak muncul dalam benakku, membuat langkahku berhenti. Rusa yang sudah separo kering terjatuh dari tanganku ke tanah berbatu-batu. Keping-keping salju menguap hanya beberapa sentimeter dari tubuh yang hangat dengan suara mendesis-desis kecil. Aku memandang kosong tanganku yang berlumuran darah.

Edward melihat reaksiku dan bergegas mendatangiku, meninggalkan buruannya begitu saja.

"Ada apa?" tanyanya pelan, matanya menyapu hutan di sekeliling kami, mencari apa pun yang memicu reaksiku barusan. "Renesmee," kataku, suaraku tersedak. "Dia di balik pohon-pohon itu," Edward menenangkanku. "Aku bisa mendengar baik pikirannya maupun pikiran Jacob. Dia baik-baik saja."

"Bukan itu yang kumaksud," sergahku. "Aku sedang memikirkan perisaiku—kau benar-benar menganggapnya hebat, bahwa bakatku itu akan bisa membantu. Aku tahu yang lain-lain berharap aku bisa menamengi Zafrina dan Benjamin,

walaupun aku hanya bisa melakukannya selama beberapa detik saja setiap kali. Bagaimana kalau ada kesalahan? Bagaimana kalau keyakinanmu padaku justru menjadi alasan kita gagal?"

Suaraku nyaris histeris, walaupun aku memiliki cukup pengendalian diri untuk menjaga suaraku tetap pelan. Aku tak ingin membuat Renesmee takut.

"Bella, apa yang membuatmu tiba-tiba berpikir begitu? Tentu saja, menyenangkan sekali kalau kau bisa melindungi dirimu, tapi kau tidak bertanggung jawab menyelamatkan siapa-siapa. Jangan membuat dirimu tertekan karena hal yang tidak perlu."

"Tapi bagaimana kalau aku tak bisa melindungi apa-apa?" bisikku sambil tersengal panik. "Yang bisa kulakukan ini, ini tidak bisa diandalkan, tidak benar! Tidak ada dasar atau alasan untuk merasa yakin. Mungkin ini takkan bisa melawan Alec sama sekali"

"Ssst," Edward menenangkanku. "Jangan panik. Dan jangan khawatirkan Alec. Apa yang dia lakukan tidak berbeda dengan yang dilakukan Jane atau Zafrina, Itu hanya ilusi— dia tidak bisa masuk ke dalam pikiranmu, sama seperti aku."

"Tapi Renesmee bisa!" Aku mendesis panik dari sela-sela gigiku, "Rasanya begitu alami, jadi aku tak pernah menanyakannya sebelumnya. Sejak dulu dia memang selalu

begitu. Tapi dia memasukkan pikiran-pikirannya ke dalam kepalaku sama seperti dia

melakukannya pada orang-orang lain. Ada celah di perisaiku, Edwardr

Kutatap Edward dengan putus asa, menunggunya membenarkan kesadaranku yang mengerikan itu. Bibirnya mengerucut, seakan-akan ia berusaha memutuskan bagaimana menjelaskan sesuatu. Ekspresinya tampak sangat rileks.

"Kau sudah lama memikirkan hal ini, ya?" desakku, merasa seperti idiot karena setelah berbulan-bulan baru menyadari sesuatu yang terpampang begitu jelas.

Edward mengangguk, senyum samar terbentuk di sudut-sudut mulutnya. "Sejak dia pertama kali menyentuhmu."

Aku mendesah, menyesali kebodohanku sendiri, tapi sikap Edward yang kalem sedikit membuatku tenang. "Tapi itu tidak membuatmu merasa terganggu? Menurutmu itu bukan masalah?"

"Aku punya dua teori, yang satu lebih besar kemungkinannya daripada yang lain."

"Beritahukan yang paling tidak mungkin."

"Well, dia anakmu," Edward menjelaskan. "Secara genetis dia separo kau. Dulu aku sering menggodamu tentang bagaimana pikiranmu berada dalam frekuensi berbeda dari kami semua. Mungkin frekuensi pikirannya sama denganmu,"

Aku tak bisa menerimanya, "Tapi kau mendengar pikirannya dengan jelas. Semua orang bisa mendengar pikirannya. Dan bagaimana kalau pikiran Alec berada dalam frekuensi berbeda? Bagaimana kalau...?"

Edward menempelkan jarinya ke bibirku. "Aku sudah mempertimbangkan hal itu. Itulah sebabnya menurutku teori

berikut ini jauh lebih mungkin."

Aku mengertakkan gigi dan menunggu.

"Ingatkah kau apa yang dikatakan Carlisle padaku tentang Renesmee, tepat setelah dia menunjukkan kenangan pertamanya padamu?"

Tentu saja aku ingat. "Katanya, 'Bakat yang menarik. Seolah-olah dia melakukan hal sebaliknya dari apa yang bisa kaulakukan.'"

"Ya. Dan aku juga heran. Mungkin dia mengambil bakatmu dan membaliknya juga."

Aku mempertimbangkan hal itu.

"Tidak ada yang tahu isi pikiranmu" Edward memulai.

"Dan tak ada yang tidak tahu pikiran Renesmee?" aku menyelesaikan dengan nada ragu.

"Begitulah teoriku," kata Edward, "Dan kalau dia bisa masuk ke dalam kepalamu, aku ragu ada perisai di planet ini yang sanggup menjauhkannya. Itu akan membantu. Dari apa yang kita lihat selama ini, tak ada otang yang bisa meragukan kebenaran pikiran Renesmee setelah mereka mengizinkannya menunjukkan pikiran-pikiran itu pada mereka. Dan kurasa, tak ada yang bisa menghalangi Renesmee menunjukkan pikirannya pada mereka, asal dia bisa berada cukup dekat. Bila Aro memberinya kesempatan menjelaskan..."

Aku bergidik membayangkan Renesmee berada sangat dekat dengan mata Aro yang serakah dan berkabut.

"Well" kata Edward, mengusap-usap babuku yang tegang. "Setidaknya tidak ada yang bisa menghalangi Aro melihat hal sebenarnya."

"Tapi apakah hal yang sebenarnya cukup untuk menghentikan Aro?" bisikku.

Untuk itu, Edward tidak memiliki jawaban.

35. TENGGAT WAKTU

"Mau pergi?" tanya Edward, nadanya sambil lalu. Ada semacam ketenangan yang dipaksakan dalam ekspresi wajahnya. Ia memeluk Renesmee sedikit lebih erat ke dadanya.

"Ya, ada beberapa urusan yang harus dibereskan.,.," jawabku, sama tenangnya.

Ia menyunggingkan senyum favoritku. "Cepatlah kembali padaku."

"Selalu."

Kubawa lagi Volvo-nya, dalam hati penasaran apakah Edward membaca odometer setelah aku pergi waktu itu. Berapa banyak yang bisa disimpulkannya dari semua itu? Bahwa aku merahasiakan sesuatu, jelas. Bisakah ia menyimpulkan alasan mengapa aku tidak bercerita padanya? Apakah ia sudah bisa menebak bahwa Aro mungkin akan mengetahui semua yang ia ketahui? Kupikir Edward pasti bisa menyimpulkan hal itu, karena ia tidak MENUNTUT penjelasan apa-apa dariku. Kurasa ia berusaha tidak berspekulasi terlalu banyak, berusaha tidak memikirkan perilakuku. Apakah ia sudah bisa menebak dari sikapku yang ganjil di pagi hari setelah Alice pergi—membakar bukuku di perapian? Entah apakah ia bisa menghubungkannya.

Sore itu sangat muram, hari gelap seperti sudah senja. Aku memacu mobilku menembus keremangan, mataku tertuju ke awan tebal. Apakah malam ini akan turun salju? Cukup

untuk melapisi tanah dan menciptakan pemandangan seperti yang tampak dalam penglihatan Alice? Edward memperkirakan kami masih punya wakru kira-kira dua hari lagi. Kemudian kami akan berjaga-jaga di lapangan, menarik keluarga Volturi ke tempat yang sudah kami pilih.

Saat melaju melintasi hutan yang semakin gelap, aku memikirkan perjalanan terakhirku ke Seattle. Kurasa aku tahu tujuan Alice mengirimku ke kawasan kumuh tempat

J. Jenks berurusan dengan klien-kliennya yang berasal dari kalangan bawah. Bila aku pergi ke kantornya yang lain, yang lebih resmi, mungkinkah aku tahu apa yang akan kuminta? Seandainya aku bertemu dengannya sebagai Jason Jenks atau Jason Scott, pengacara baikbaik, mungkinkah aku bisa menemukan J. Jenks, pemalsu dokumen-dokumen ilegal? Aku harus melewati rute itu untuk tahu bahwa aku membutuhkan sesuatu yang melanggar hukum. Itu petunjuk buatku.

Hari sudah gelap ketika mobilku memasuki tempat parkir restoran beberapa menit lebih awal, mengabaikan para petugas valet di ambang pintu yang bersemangat ingin membantu. Aku mengenakan lensa kontak dan menunggu J di dalam restoran. Walaupun aku tergesa-gesa ingin segera membereskan urusan menyedihkan ini dan kembali bersama keluargaku, J sepertinya berhati-hati untuk tidak menodai reputasinya; aku punya firasat transaksi yang dilakukan di tempat parkir yang gelap pasti akan menyinggung perasaannya.

Aku memberi nama Jenks di meja depan dan maître d' yang berwajah muram membimbingku ke lantai atas, ke

ruangan ptibadi kecil lengkap dengan perapian dari batu yang apinya berderak-derak. Ia mengambil mantel panjang warna gading yang kupakai untuk menutupi fakta bahwa aku mengenakan apa yang oleh Alice dianggap sebagai busana yang tepat, dan si maitre d' terkesiap pelan begitu melihat gaun koktailku yang terbuat dari satin warna putih kerang. Mau tak mau aku tersanjung juga; aku masih belum terbiasa dianggap cantik oleh setiap orang selain Edward. Si maitre d' melontarkan pujian terbata-bata sementara ia meninggalkan ruangan dengan sikap goyah.

Aku berdiri di depan perapian, menunggu, mendekatkan jari-jariku ke api untuk menghangatkannya sedikit sebelum berjabat tangan nanti. Walaupun jelas J sudah tahu ada yang tidak biasa dengan keluarga Cullen, tapi tetap saja ini kebiasaan yang baik untuk dipraktikkan.

Sekilas aku sempat penasaran bagaimana rasanya memasukkan tanganku ke api. Bagaimana rasanya terbakar...

Kedatangan J mengalihkanku dari pikiran yang tidak-tidak. Si maître d' juga mengambil mantelnya, dan terbukti ternyata bukan aku satu-satunya yang berdandan rapi untuk pertemuan ini,

"Maa£ saya terlambat," kata J begitu kami ditinggal berdua saja.

"Tidak, Anda tepat waktu kok"

J mengulurkan tangan, dan kami berjabat tangan. Aku bisa merasakan jari-jarinya lebih hangat daripada jari-jariku. Namun sepertinya itu tidak membuatnya terganggu,

"Anda tampak memesona, kalau saya boleh lancang

mengatakannya, Mrs, Cullen."

"Terima kasih, J. Please, panggil saya Bella."

"Harus saya katakan, sungguh merupakan pengalaman yang berbeda bekerja dengan Anda dibandingkan dengan Mr. Jasper. Tidak begitu... menegangkan." Ia tersenyum ragu.

"Benarkah? Padahal selama ini saya merasa kehadiran Jasper justru sangat menenangkan."

Alis J bertaut. "Begitu, ya?" gumamnya sopan meski jelas-jelas tidak sependapat denganku. Aneh sekali. Apa yang telah dilakukan Jasper pada lelaki ini?

“Anda sudah lama kenal Jasper?"

J mendesah, tampak gelisah. "Saya sudah bekerja dengan Mr. Jasper selama lebih dari dua puluh tahun, dan partner lama saya mengenalnya selama lima belas tahun sebelumnya... Dia tidak pernah berubah." J meringis sedikit.

"Yeah, Jasper memang sedikit aneh dalam hal itu."

J menggeleng-gelengkan kepala seolah tak dapat mengenyahkan pikiran-pikiran yang mengganggu. "Silakan duduk, Bella."

"Sebenarnya, saya agak terburu-buru. Saya harus menyetir cukup jauh untuk pulang." Sambil bicara aku mengeluarkan amplop putih tebal dengan bonus untuknya dari tas dan menyerahkannya padanya.

"Oh," ucap J, ada sedikit nada kecewa dalam suatanya. Ia memasukkan amplop itu ke saku dalam jasnya tanpa merasa perlu mengecek jumlahnya. "Padahal saya berharap kita bisa ngobrol-ngobrol sebentar."

"Tentang?" tanyaku ingin tahu.

"Well, biar saya serahkan dulu barang-barang pesanan Anda. Saya ingin memastikan Anda puas."

Ia berbalik, meletakkan tas kerjanya di meja, lalu membuka kunci-kuncinya. Ia mengeluarkan amplop besar.

Walaupun tidak tahu apa persisnya yang harus kuteliti, aku melayangkan pandangan sekilas pada isi amplop. J membalik foto Jacob dan mengubah warnanya sehingga tidak terlalu kentara bahwa yang tercantum dalam paspor maupun SIM-nya adalah foto yang sama. Keduanya tampak sempurna di mataku, tapi itu tidak berarti banyak. Kulirik sekilas foto paspor Vanessa Wolfe, kemudian buru-buru membuang muka, kerongkonganku tercekat.

"Terima kasih," kataku.

Mata J menyipit sedikit, dan aku merasa ia kecewa aku tidak terlalu cermat meneliti. "Bisa saya pastikan semua sempurna. Semua pasti akan lolos pemeriksaan paling ketat oleh ahlinya sekalipun."

"Saya yakin begitu. Saya benar-benar menghargai apa yang sudah Anda lakukan untuk saya, J."

"Sayalah yang senang, Bella. Di masa mendatang jangan segan-segan datang kepada saya untuk apa saja yang dibutuhkan keluarga Cullen." Ia tidak menyinggungnya sama sekali, tapi kedengarannya seperti undangan agar aku mengambil alih posisi Jasper sebagai perantara.

"Tadi kata Anda ada sesuatu yang ingin Anda bicarakan?"

"Eh, ya. Masalahnya sedikit rumit,.." Ia melambaikan tangan ke perapian batu dengan ekspresi bertanya. Aku duduk di pinggir batu, dan ia duduk di sebelahku. Titik-titik keringat

kembali bermunculan di keningnya, ia mengeluarkan saputangan sutra bitu dari saku dan mulai menyeka peluhnya.

"Anda saudari istri Mr. Jasper? Atau menikah dengan saudara lelakinya?" tanya J.

"Menikah dengan saudara lelakinya," aku mengklarifikasi, bertanya-tanya akan mengarah ke mana pembicaraan ini.

"Kalau begitu, Anda istri Mr. Edward?"

"Benar,"

J tersenyum meminta maaf, "Saya sudah sering melihat nama-namanya, Anda mengerti. Selamat, walaupun terlambat. Senang rasanya Mr, Edward telah menemukan pasangan yang sangat memesona setelah sekian lama."

"Terima kasih banyak."

J terdiam sejenak, mengusap-usap saputangannya, "Setelah sekian tahun, Anda tentunya paham saya sangat respek kepada Mr, Jasper dan seluruh keluarganya."

Aku mengangguk hati-hati.

J menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya tanpa bicara.

"J, katakan saja apa yang ingin Anda katakan."

Lagi-lagi ia menghela napas dan bergumam cepat, kata-katanya menyatu hingga tidak terdengar jelas.

"Kalau Anda bisa meyakinkan saya bahwa Anda tidak berencana menculik gadis kecil itu dari ayahnya, saya pasti bisa tidur nyenyak malam ini."

"Oh," ucapku, terperangah. Butuh waktu satu menit untuk memahami kesimpulan keliru yang diambilnya. "Oh tidak. Sama sekali tidak seperti itu." Aku tersenyum lemah,

berusaha meyakinkannya. "Saya sekadar menyiapkan tempat yang aman untuknya, kalaukalau terjadi sesuatu pada saya dan suami saya."

Mata J menyipit. "Anda memperkirakan akan terjadi sesuatu?" Wajahnya memerah, lalu ia meminta maaf. "Sebenarnya itu bukan urusan saya."

Aku melihat semburat merah menyebar di balik membran kulitnya yang tipis dan merasa senang—seperti yang sering kurasakan—bahwa aku bukan vampir baru biasa. J sepertinya cukup baik, kalau mengesampingkan sisi kriminalnya, jadi akan sungguh sayang kalau ia dibunuh. "Kita takkan pernah tahu," desahku,

J mengerutkan kening. "Semoga Anda beruntung kalau begitu. Dan saya mohon, jangan kesal pada saya, my dear, tapi,., kalau Mt. Jasper datang menemui saya dan bertanya nama apa yang saya cantumkan dalam dokumen-dokumen itu..."

"Tentu saja Anda harus langsung memberitahunya. Saya akan senang sekali bila Mr. Jasper tahu rentang seluruh transaksi kita."

Sikap sungguh-sungguhku yang tulus sepertinya mampu meredakan sedikit keregangan J.

"Bagus sekali" ujarnya. "Dan saya tetap tidak bisa membujuk Anda untuk makan malam bersama?"

"Maafkan saya, J. Saat ini saya sedang diburu waktu."

"Kalau begitu, sekali lagi, saya doakan Anda tetap sehat dan bahagia. Apa saja yang dibutuhkan keluarga Cullen, mohon jangan segan-segan menghubungi saya. Bella."

"Terima kasih, J."

Aku pergi dengan membawa barang-barang palsuku, menoleh sekilas dan melihat J memandangiku, ekspresinya cemas bercampur menyesal.

Perjalanan pulang kutempuh lebih cepat. Malam itu gelap gulita, maka aku mematikan lampu dan menginjak pedal gas sampai dasar. Sesampai di rumah, sebagian besar mobil, termasuk Porsche Alice dan Ferrari-ku, tak ada di garasi. Para vampir tradisional pergi sejauh mungkin untuk memuaskan dahaga. Aku berusaha tidak memikirkan perburuan mereka di malam hari, meringis membayangkan korban-korbannya.

Hanya Kate dan Garrett yang berada di ruang depan, berdebat sambil bercanda tentang kandungan nutrisi darah binatang. Aku menduga Garrett: mencoba berburu secara vegetarian tapi merasa itu sulit.

Edward pasti membawa Renesmee pulang ke pondok untuk tidur. Jacob, tak diragukan lagi, pasti berada di hutan dekat pondok. Seluruh anggota keluargaku yang lain pasti juga sedang pergi berburu. Mungkin pergi bersama keluarga Denali.

Itu berarti pada dasarnya aku sendirian di rumah, dan aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

Dari penciumanku kentara sekali aku orang pertama yang memasuki kamar Alice dan Jasper setelah sekian lama, mungkin yang pertama sejak malam mereka meninggalkan kami. Aku memeriksa lemari mereka tanpa suara sampai menemukan tas yang tepat. Tas itu pasti milik Alice; ransel kulit hitam kecil, model yang biasa digunakan sebagai dompet, cukup kecil hingga bahkan Renesmee bisa membawanya tanpa

terlihat aneh. Kemudian aku merampok simpanan uang mereka, membawa dua kali jumlah pendapatan tahunan rata-rata rumah tangga Amerika. Kurasa pencurianku takkan begitu kentara di sini ketimbang di bagian lain rumah, karena kamar ini membuat semua orang sedih. Amplop berisi paspor dan KTP palsu masuk ke tas, diletakkan di atas tumpukan uang. Kemudian aku duduk di pinggir tempat tidur Alice dan Jasper, dengan sedih memandangi bungkusan tak berarti yang hanya bisa kuberikan kepada putri dan sahabatku untuk membantu menyelamatkan hidup mereka. Aku bersandar lemas di tiang tempat tidur, merasa tak berdaya.

Apa lagi yang bisa kulakukan?

Aku duduk di sana selama beberapa menit dengan kepala tertunduk sebelum ide gemilang muncul dalam benakku.

Seandainya...

Seandainya aku berasumsi Jacob dan Renesmee harus melarikan diri, seharusnya aku juga berasumsi bahwa Demetri tewas. Dengan demikian, mereka yang selamat memiliki sedikit ruang untuk bernapas, termasuk Alice dan Jasper.

Kalau begitu, mengapa Alice dan Jasper tak bisa membantu Jacob dan Renesmee? Kalau mereka bisa dipertemukan kembali, Renesmee akan mendapatkan perlindungan terbaik yang bisa dibayangkan. Tak ada alasan mengapa ini tidak bisa terjadi, kecuali fakta bahwa Jake dan Renesmee tidak bisa dilihat Alice. Bagaimana Alice bisa mulai mencari mereka?

Aku menimbang-nimbang sejenak, kemudian meninggalkan kamar, menyeberangi lorong menuju kamar

suite Carlisle dan Esme. Seperti biasa, meja Esme dipenuhi tumpukan kertas dan cetak biru, semuanya tersusun rapi dalam tumpukan tinggi. Meja itu memiliki kotak-kotak kecil di permukaannya; salah satunya kotak berisi kertas surat. Aku mengambil selembar kertas dan bolpoin.

Kemudian aku memandangi kertas kosong berwarna putih gading itu selama satu menit penuh, berkonsentrasi pada keputusanku. Alice mungkin tak bisa melihat Jacob atau Renesmee, tapi ia bisa melihatku. Aku membayangkan ia melihatku saat ini* sepenuh hati berharap ia tidak sedang terlalu sibuk untuk memerhatikan.

Lambat-lambat, dengan sengaja, aku menuliskan kata-kata RIO DE JANEIRO dalam huruf-huruf besar, memenuhi kertas,

Rio sepertinya tempat terbaik ke mana aku bisa mengirim mereka: letaknya jauh dari sini, Alice dan Jasper menurut laporan terakhir berada di Amerika Selatan, dan bukan berarti masalah-masalah lama kami hilang hanya karena kami memiliki masalah yang lebih besar sekarang. Masa depan Renesmee masih misterius, usianya yang melaju cepat juga masih menyisakan tetor. Sebelumnya kami juga sudah berencana pergi ke selatan. Sekarang akan menjadi tugas Jacob, dan mudah-mudahan Alice, untuk mencari legenda-legenda itu.

Aku menunduk lagi, menahan desakan tiba-tiba untuk menangis, mengatupkan gigiku rapat-rapat. Lebih baik Renesmee melanjutkan hidup tanpaku. Tapi aku sudah sangat merindukan dia hingga nyaris tak sanggup menahan

kesedihanku.

Aku menghela napas dalam-dalam dan memasukkan pesan itu di dasar tas ransel, tempar Jacob akan menemukannya tak lama lagi.

Aku hanya bisa berharap—karena kecil kemungkinan di SMA Jacob ada pelajaran bahasa Portugis—Jake setidaknya mengambil kelas Bahasa Spanyol sebagai mata pelajaran pilihan.

Tak ada lagi yang bisa dilakukan sekarang kecuali menunggu.

Selama dua hari Edward dan Carlisle bertahan di lapangan tempat Alice melihat keluarga Volturi datang. Lapangan yang sama tempat vampir-vampir baru Victoria menyerang kami musim panas lalu. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah rasanya seperti pengulangan bagi Carlisle, seperti déjà vu. Bagiku, semua bakal terasa baru. Kali ini Edward dan aku akan berdiri bersama keluarga kami.

Kami hanya bisa membayangkan keluarga Volturi akan melacak keberadaan Edward atau Carlisle. Aku penasaran apakah mereka akan terkejut mendapati buruan mereka tidak lari. Apakah itu akan membuat mereka waswas? Aku tak bisa membayangkan keluarga Volturi pernah merasa perlu berhati-hati.

Walaupun aku—mudah-mudahan—tidak terlihat oleh Demetri, aku tetap bersama Edward. Tentu saja. Kami hanya punya waktu beberapa jam untuk bersama-sama,

Edward dan aku belum melakukan apa-apa sebagai ucapan selamat tinggal terakhir, juga tidak merencanakannya.

Mengucapkan kata itu akan membuatnya menjadi sesuatu

yang final. Sama seperti mengetikkan kata Tatnat di halaman terakhir naskah. Maka kami

pun tidak saling mengucapkan selamat berpisah, dan kami selalu berdekatan, saling menyentuh. Bagaimanapun hasil akhirnya nanti, kami tetap takkan berpisah.

Kami mendirikan tenda untuk Renesmee beberapa meter ke dalam naungan hutan yang melindungi. Itu seperti deja vu lagi, mengingat waktu kami berkemah dalam cuaca dingin bersama Jacob. Hampir tak bisa dipercaya betapa banyaknya yang telah berubah sejak bulan Juni. Tujuh bulan lalu, hubungan segitiga kami sepertinya mustahil, tiga hati yang patah tanpa bisa dihindari lagi. Kini semuanya seimbang dan sempurna. Rasanya sungguh ironis bahwa kepingan-kepingan puzzle itu justru menyatu tepat pada saat semuanya akan dihancurkan.

Salju mulai turun lagi pada Malam Tahun Baru, Kali ini kepingan-kepingan salju tidak mencair di tanah lapang yang membatu keras. Sementara Renesmee dan Jacob tidur —Jacob mendengkur sangat keras hingga membuatku heran mengapa Renesmee tidak terbangun—salju mulai membuat lapisan es tipis pertama di tanah, lalu semakin tebal. Ketika matahari terbit, lengkaplah sudah pemandangan seperti yang dilihat Alice dalam penglihatannya. Edward dan aku bergandengan tangan, berjalan melintasi padang putih berkilauan, diam seribu bahasa.

Pagi-pagi sekali yang lain berkumpul, mata mereka memancarkan bukti bisu mengenai persiapan

mereka—sebagian kuning terang, sebagian merah darah. Tak lama setelah berkumpul kami mendengar para serigala bergerak di dalam hutan. Jacob muncul dari dalam tenda, meninggalkan Renesmee yang masih tertidur, untuk bergabung bersama mereka.

Edward dan Carlisle mengatur yang lain-lain dalam formasi longgar, saksi-saksi kami berdiri di kedua sisi seperti jajaran lukisan di galeri.

Aku menonton dari kejauhan, menunggu di dekat tenda, menjaga Renesmee. Waktu ia bangun, aku membantunya mengenakan pakaian yang sudah kusiapkan dengan hati-hati dua hari sebelumnya. Baju yang terlihat manis dan feminin, tapi cukup praktis dan tidak gampang kusut—walaupun seandainya si pemakai harus memakainya terus sambil menunggangi serigala raksasa melintasi beberapa negara bagian. Di atas jaketnya aku memakaikan ransel kulit hitam berisi dokumen-dokumen itu, uang, petunjuk, dan surat cintaku untuk Renesmee dan Jacob, Charlie dan Renée. Renesmee cukup kuat hingga itu bukan beban baginya.

Matanya membelalak lebar waktu ia melihat kesedihan di wajahku. Tapi ia sudah
bisa menerka sendiri sehingga tidak menanyakan apa yang kulakukan.

'Aku sayang padamu," kataku padanya. "Lebih dari segalanya."

"Aku juga sayang Momma," sahut Renesmee. Ia menyentuh loket di lehernya, yang sekarang berisi foto dirinya, Edward, dan aku. "Kita akan selalu bersama."

"Dalam hati kita, kita akan selalu bersama," aku

mengoreksi sambil berbisik pelan, sepelan embusan napas. "Tapi kalau waktunya tiba hari ini, kau harus meninggalkan aku."

Mata Renesmee membelalak, dan ia menyentuhkan tangannya ke pipiku. Kata tidak yang ia pikirkan justru terdengar lebih lantang daripada bila ia meneriakkannya.

Susah payah aku berusaha menelan ludah; tenggorokanku seperti membengkak. "Maukah kau melakukannya untukku? Please?"

Renesmee menempelkan jari-jarinya lebih keras lagi ke wajahku. Mengapa?

“Aku tidak bisa memberitahumu," bisikku. "Tapi kau akan mengerti nanti. Aku janji."

Di benakku, aku melihat wajah Jacob.

Aku mengangguk, lalu menarik jari-jarinya dari wajahku. "Jangan pikirkan itu," desahku di telinganya. "Jangan bilang apa-apa pada Jacob sampai aku menyuruhmu lari, oke?"

Ia mengerti. Ia mengangguk.

Dari saku aku mengeluarkan satu detail terakhir.

Ketika sedang mengemasi barang-barang Renesmee, kilauan warna yang tak terduga-duga tertangkap olehku. Sinar matahari yang menerobos masuk dari atap kaca mengenai perhiasan yang tersimpan dalam kotak kuno berharga yang kuletakkan tinggi di atas rak, di sudut yang tidak tersentuh. Aku menimbang-nimbang beberapa saat, kemudian mengangkat bahu. Setelah membereskan semua petunjuk untuk Alice, aku tidak bisa berharap konfrontasi yang terjadi nanti akan berakhir damai. Tapi mengapa tidak mengawali

semuanya seramah mungkin? ranyaku pada diri sendiri. Apa salahnya? Maka kurasa aku pasti masih memiliki segelintir harapan—harapan kecil yang muluk—karena aku kemudian menaiki rak itu dan mengambil hadiah pernikahan yang diberikan Aro untukku.

Sekarang aku mengenakan kalung emas tebal itu di leher dan merasakan berat berlian besar itu menggelayut di lekukan leherku.

"Cantik" bisik Renesmee. Lalu ia melingkarkan lengannya seperti ular di leherku. Kudekap ia erat-erat di dada. Dalam posisi berpelukan seperti ini, aku membawanya keluar dari tenda dan memasuki lapangan.

Edward mengangkat sebelah alis -waktu aku mendekat, tapi tidak berkomentar sama sekali saat melihat Renesmee ataupun aksesori yang kupakai. Ia hanya memeluk kami lama sekali kemudian, sambil mengembuskan napas dalam-dalam, melepaskan kami. Aku tidak bisa melihat sorot perpisahan di matanya. Mungkin ia punya harapan lebih besar akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan ini daripada yang selama ini ia akui.

Kami mengambil tempat masing-masing, Renesmee memanjat punggungku dengan lincah agar tanganku bebas bergerak. Aku berdiri beberapa meter di belakang garis depan yang terdiri atas Carlisle, Edward, Emmetc, Rosalie, Tanya, Kate, dan Eleazar, Dekat di sampingku adalah Benjamin dan Zafrina; tugasku melindungi mereka selama mungkin. Mereka senjata penyerang terbaik kami. Bila keluarga Volturi tidak bisa melihat, bahkan selama beberapa saat, itu akan mengubah

segalanya.

Zafrina kaku dan garang, begitu juga Senna yang berdiri di sampingnya. Benjamin duduk di tanah, telapak tangannya menempel di tanah, dan menggerutu pelan tentang garis pembatas. Semalam ia menebar batu-batu kecil dalam gundukan yang terlihat alami tapi yang sekarang tertutup salju di sepanjang padang rumput, Tidak cukup besar untuk melukai vampir, tapi mudah-mudahan cukup untuk mengalihkan perhatian.

Para saksi bergerombol di samping kiri dan kanan kami, beberapa berdiri lebih dekat—mereka yang telah mendeklarasikan diri kepada kami adalah yang berdiri paling dekat. Kulihat Siobhan mengurut pelipisnya, matanya terpejam penuh konsentrasi; apakah ia berusaha menyenangkan hati Carlislei. Berusaha memvisualisasikan resolusi diplomatik?

Di hutan di belakang kami, serigala-serigala yang tidak kelihatan berdiri diam dan siap; kami hanya bisa mendengar napas mereka yang berat, serta jantung mereka yang berdetak.

Awan bergulung-gulung, menyebarkan cahaya hingga tak jelas apakah sekarang pagi atau sore. Mata Edward mengeras saat mengamati pemandangan itu, dan aku yakin ia juga melihat pemandangan yang sama persis detik ini juga—pertama kalinya adalah dalam penglihatan Alice, Pemandangannya akan sama ketika keluarga Volturi tiba. Berarti waktunya hanya tinggal beberapa menit atau detik sekarang.

Seluruh anggota keluarga dan sekutu kami mengejang, bersiap-siap.

Dari dalam hutan, serigala besar berbulu cokelat kemerahan maju dan berdiri di

sampingku; pasti sulit sekali baginya berjauhan dengan Renesmee ketika Renesmee sedang dalam bahaya besar.

Renesmee mengulurkan tangan untuk menyusupkan jari-jarinya ke pundak si serigala besar, dan tubuhnya sedikit merileks. Ia lebih tenang kalau ada Jacob di dekatnya. Aku juga ikut merasa sedikit lebih tenang. Selama ada Jacob bersamanya, Renesmee akan baik-baik saja.

Tanpa mengambil risiko melirik ke belakang, Edward mengulurkan tangannya ke belakang, kepadaku. Aku mengulurkan tangan ke depan sehingga bisa menggenggam tangannya. Edward meremas jari-jariku.

Satu menit lagi berlalu, dan aku mendapati diriku membuka telinga lebar-lebar, berusaha keras mendengar suara orang datang.

Kemudian Edward menegang dan mendesis pelan dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Matanya menatap tajam ke hutan di sebelah utata tempat kami berdiri.

Kami memandang ke arah yang dilihatnya, dan menunggu sementara detik demi detik berlalu.

36. HAUS DARAH

Mereka datang berarak-arak, begitu anggun.

Formasi mereka kaku dan formal. Mereka bergerak bersama-sama, tapi tidak seperti sedang berbaris; melainkan mengambang dalam gerakan sinkron dan sempurna dari balik pepohonan—kesatuan sosok gelap yang tiada putus, seolah mengambang beberapa sentimeter di atas salju putih, gerakan mereka sangat halus.

Perimeter terluar berwarna abu-abu; semakin ke dalam barisannya semakin gelap, sampai akhirnya ke jantung formasi yang berwarna paling kelam. Setiap wajah terlihat tirus, tersaput bayang-bayang. Gesekan pelan kaki mereka begitu teratur bagaikan musik, ketukan rumit yang tak pernah goyah sedikit pun.

Lewat isyarat yang tak bisa kulihat—atau mungkin memang tak ada isyarat, hanya hasil latihan berabad-abad—konfigurasi itu melipat ke arah luar. Gerakannya masih terlalu kaku, kelewat persegi untuk menjadi seperti bunga merekah, walaupun warnanya memperlihatkan hal ituj seperti kipas terbuka, anggun namun bersegi tajam. Sosok-sosok berjubah abu-abu menyebar ke sisi kiri dan kanan, sementara sosok-sosok berjubah lebih gelap maju persis di tengah, setiap gerakannya terkendali sangat rapi.

Gerakan mereka lamban tapi pasti, tidak tergesa-gesa, tidak ada ketegangan, tidak ada kecemasan. Derap langkah

pasukan yang tak terkalahkan.

Ini hampir menyerupai mimpi burukku dulu. Satu-satunya yang kurang hanya ekspresi mengejek penuh kemenangan yang kulihat di wajah-wajah dalam mimpiku— senyum senang penuh nafsu membalas dendam. Sejauh ini, keluarga Volturi terlalu disiplin untuk menunjukkan emosi apa pun. Mereka juga tidak menunjukkan ekspresi kaget ataupun kecewa melihat kumpulan vampir yang menunggu mereka di sini— kumpulan yang tiba-tiba saja terlihat berantakan dan tidak siap bila dibandingkan rombongan mereka. Mereka juga tidak menunjukkan tanda-tanda kaget melihat serigala raksasa berdiri di tengah-tengah kami.

Aku tak tahan untuk tidak menghitung. Mereka berjumlah 32. Meski tidak menghitung dua sosok berjubah hitam yang berdiri agak jauh dan menyendiri di barisan paling belakang, yang dugaanku adalah para istri—posisi mereka yang terlindungi mengisyaratkan mereka takkan terlibat dalam penyerangan—jumlah kami tetap kalah banyak. Hanya bersembilan belas dari kami yang akan bertempur, dan tujuh yang akan menonton saat kami dihancurkan. Bahkan dengan tambahan sepuluh serigala, kami tetap kalah.

"Pasukan berjubah merah datang, pasukan berjubah merah datang," gumam Garrett misterius pada dirinya sendiri, kemudian terkekeh. Ia bergeser selangkah lebih dekat pada Kate.

"Mereka benar-benar datang," bisik Vladimir pada Stefan.

"Istri-istri juga," Stefan balas mendesis. "Seluruh pengawal. Mereka semua bersama-sama. Bagus juga kita tidak

mencoba menyerang ke Vofeerra."

Kemudian, seakan-akan jumlah mereka belum cukup, sementara keluarga Volturi perlahan-lahan maju dengan anggun, lebih banyak lagi vampir memasuki lapangan di belakang mereka.

Wajah-wajah dalam barisan panjang vampir yang terus berdatangan dan seolah tak putus-putus itu merupakan antitesis kedisiplinan keluarga Volturi yang tanpa ekspresi'—wajah mereka merupakan kaleidoskop emosi yang bermacam-macam. Awalnya mereka terlihat shock dan beberapa bahkan cemas begitu melihat kekuatan tak terduga yang menunggu. Tapi kecemasan itu dengan cepat langsung lenyap; mereka merasa aman karena jumlah mereka yang sangat besar, aman dalam posisi mereka di belakang pasukan Volturi yang tak terhentikan. Air muka mereka kembali ke ekspresi yang mereka tunjukkan ketika kami membuat mereka terkejut tadi.

Cukup mudah memahami jalan pikiran mereka—wajah-wajah itu cukup eksplisit. Ini rombongan yang marah, dilecut nafsu untuk menuntut keadilan. Aku tak sepenuhnya menyadari perasaan dunia vampir terhadap anak-anak imortal sebelum aku membaca wajah mereka.

Jelas sekali rombongan yang tak beraturan ini—jumlahnya lebih dari empat puluh vampir—adalah para saksi dari pihak keluarga Volturi. Kalau kami sudah mati nanti, mereka akan menyebarkan berita bahwa para kriminal telah dilenyapkan, bahwa keluarga Volturi telah bertindak tegas, tanpa memihak sama sekali. Sebagian besar terlihat seperti

mengharapkan lebih dari sekadar kesempatan menyaksikan—mereka ingin membantu mencabik-cabik dan membakar.

Kami tak punya doa apa pun-Walaupun kami berhasil me-netralisir serangan keluarga Volturi, entah bagaimana caranya, saksi-saksi itu masih bisa mengubur kami. Walaupun seandainya kami bisa membunuh Demetri, Jacob pasti takkan mampu lari dari kejaran mereka.

Aku bisa merasakannya saat pemahaman yang sama meresap dalam pikiran semua vampir di sekelilingku. Perasaan putus asa menggayut di udara, mendorongku ke bawah dengan tekanan yang lebih besar daripada sebelumnya.

Satu vampir di pasukan lawan sepertinya tidak tergabung dalam pasukan mana pun; aku mengenali Irina ketika ia berdiri ragu di antara kedua pasukan, ekspresinya unik. Sorot ngerinya tettuju pada posisi Tanya di barisan depan. Edward menggeram, suaranya sangat pelan tapi garang.

'Alistair benar," bisik Edward pada Carlisle.

Kulihat Carlisle melirik Edward dengan sikap bertanya.

"Alistair benar?" bisik Tanya.

"Mereka—Caius dan Aro—datang untuk menghancurkan dan menguasai," Edward mengembuskan napas hampir tanpa suara; hanya bagian kami yang bisa mendengar. "Mereka sudah menyiapkan banyak sekali strategi. Bila tuduhan Irina ternyata tidak benar, mereka sudah bertekad mencari alasan lain untuk menyerang. Tapi mereka bisa melihat Renesmee sekarang, jadi mereka sangat optimis tentang tujuan mereka. Kita masih bisa berusaha membela diri dari tuduhan-tuduhan

lain yang sudah mereka rencanakan, tapi pertama-tama mereka harus berhenti dulu, mendengarkan yang sebenarnya tentang Renesmee." Kemudian, suaranya semakin pelan. "Mereka sebenarnya tidak berniat melakukan itu."

Jacob mengeluarkan dengusan kecil yang aneh.

Kemudian, tanpa diduga-duga, dua detik kemudian, prosesi itu benar-benar berhenti. Alunan pelan musik yang mengiringi gerakan yang tertata tapi itu mendadak berhenti. Barisan sangat disiplin itu tetap tak terpatahkan; keluarga Volturi membeku dalam keheningan sebagai satu kesatuan. Mereka berdiri kira-kira sembilan puluh meter dari kami.

Di belakangku, di semua sisi, aku mendengar degup jantung, lebih dekat daripada sebelumnya. Aku mencuri pandang ke kiri dan ke kanan, melirik dari sudut mataku untuk melihat apa yang membuat keluarga Volturi berhenti bergerak.

Serigala-serigala itu datang bergabung.

Di kedua sisi barisan kami yang tidak beraturan, serigala-serigala itu terbagi dua, membentuk lengan yang panjang dan memagari. Sekilas aku sempat memerhatikan jumlahnya lebih dari sepuluh, mengenali beberapa yang kukenal dan beberapa yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Seluruhnya ada enam belas serigala, berdiri dalam jarak yang sama mengitari kami—totalnya tujuh belas, termasuk Jacob. Kentara sekali dari tinggi badan dan ukuran telapak kaki mereka yang sangat besar bahwa para pendatang baru itu masih amat sangat muda. Kurasa seharusnya aku sudah bisa menduga hal ini. Dengan begitu banyaknya vampir berkemah di sekitar kawasan ini, ledakan populasi werewolf tentu tak

dapat dihindari.

Lebih banyak anak yang mati. Dalam hati aku bertanya-tanya mengapa Sam mengizinkan ini terjadi, kemudian sadarlah aku bahwa ia tidak punya pilihan lain. Bila satu saja serigala membela kami, keluarga Volturi pasti akan mencari sisanya. Mereka mempertaruhkan seluruh spesies mereka dalam pertarungan ini.

Padahal kami akan kalah.

Tiba-tiba aku marah sekali. Lebih dari marah, aku murka.

Perasaan putus asa dan tak berdaya yang kurasakan lenyap seluruhnya. Kilau kemerahan samar terpancar dari sosok-sosok gelap di depanku, dan yang kuinginkan saat itu hanya kesempatan untuk membenamkan gigi-gigiku ke sosok-sosok itu, mengoyak tangan dan kaki mereka, lalu menumpuknya unruk dibakar. Begitu marahnya aku hingga sanggup rasanya aku menari-nari mengitari api unggun sementara mereka terpanggang hidup-hidup; aku akan tertawa sementara abu mereka membara. Bibirku tertarik ke belakang, dan geraman rendah yang buas terlontar dari kerongkonganku, keluar jauh dari dasar perut. Sadarlah aku sudut-sudut mulutku terangkat, membentuk senyuman.

Di sebelahku, Zafrina dan Senna menggemakan geraman pelanku. Edward meremas tangan yang masih digenggamnya, mengingatkanku.

Wajah-wajah berbayang keluarga Volturi sebagian besar masih tanpa ekspresi. Hanya dua pasang mata yang menunjukkan emosi. Di bagian tengah, Aro dan Caius berhenti unruk mengevaluasi, dan seluruh pengawal ikut berhenti

bersama mereka, menunggu perintah untuk membunuh. Mereka tidak saling melirik, namun jelas keduanya saling berkomunikasi. Marcus, meski menyentuh tangan Aro yang lain, sepertinya tidak terlibat dalam perbincangan itu. Ekspresinya tidak segarang para pengawal, tapi nyaris sama kosongnya. Seperti ketika aku bertemu dengannya waktu itu, ia terlihat sangat bosan.

Sosok para saksi keluarga Volturi condong ke arah kami, mata mereka tertuju garang pada Renesmee dan aku, tapi mereka bertahan di tepi hutan, memberi jarak yang cukup lebar antara mereka dan para pengawal Volturi. Hanya Irina yang berada dekat di belakang keluarga Volturi, hanya beberapa langkah dari para wanita kuno—keduanya berambut pirang dengan kulit transparan dan mata berkabut—serta dua pengawalnya yang berbadan besar.

Ada seorang wanita di belakang Aro yang mengenakan jubah abu-abu gelap. Meski tak bisa memastikan, tapi kelihatannya ia menyentuh bahu Aro. Inikah Renata, si perisai lain itu? Aku penasaran, seperti halnya Eleazar, apakah ia bisa menolak aku.

Tapi aku takkan menyia-nyiakan hidup dengan berusaha menyerang Caius dan Aro. Aku punya target-target vital lain.

Aku mencari-cari di antara barisan itu dan tidak kesulitan menemukan dua sosok mungil berjubah abu-abu gelap yang berdiri agak ke tengah. Alec dan Jane, anggota pengawal terkecil, berdiri tepat di samping Marcus, dan diapit Demetri di sisi lain. Wajah mereka yang cantik tak menunjukkan eksptesi apa pun; mereka mengenakan jubah tergelap setelah jubah

hitam pekat yang dikenakan para tetua. Si penyihir kembar, begitu Vladimir menyebut mereka. Kekuatan mereka merupakan senjata pamungkas keluarga Volturi. Permata dalam koleksi Aro.

Otot-ototku menegang, dan racun terkumpul dalam mulutku.

Mata Aro dan Caius yang merah dan berkabut berkelebat menyapu barisan kami. Aku membaca kekecewaan di wajah Aro saat tatapannya menyapu wajah kami berulang kali, mencari vampir yang hilang. Kekecewaan membuat bibirnya menegang.

Saat itulah, aku merasa sangat bersyukur Alice telah kabur. Saat suasana sunyi terus berlanjut, kudengar desah napas Edward memburu.

"Edward?" tanya Carlisle, pelan dan cemas.

"Mereka tidak tahu bagaimana memulainya. Mereka sedang menimbang-nimbang berbagai opsi, memilih target-target kunci—aku, tentu saja, kau, Eleazar, Tanya. Marcus membaca kekuatan hubungan kita satu sama lain, mencari titik-titik lemah. Kehadiran kalompok Rumania membuat mereka kesal. Mereka juga khawatir melihat wajah-wajah yang tidak mereka kenal—Zafrina dan Senna terutama—serta para serigala, sudah pasti. Sebelumnya mereka tak pernah kalah jumlah."

"Kalah jumlah?" bisik Tanya dengan sikap tak percaya.

"Mereka tidak menghitung saksi-saksi mereka," desah Edward. "Mereka bukan siapa-siapa, tidak berarti apa-apa bagi para pengawal, Aro hanya senang kalau ada yang menonton."

"Apakah sebaiknya aku berbicara?" tanya Carlisle,

Edward ragu-ragu, kemudian mengangguk. "Ini saru-sarunya kesempatan yang akan kauperoieh,"

Carlisle menegakkan bahu dan maju beberapa langkah ke depan garis pertahanan kami. Aku tidak suka melihatnya sendirian, tak terlindung.

Carlisle membentangkan kedua lengannya, telapak tangan mengarah ke atas seperti menyapa. "Aro, teman lamaku. Sudah berabad-abad kita tidak bertemu."

Lapangan putih itu sunyi senyap beberapa saat. Aku bisa merasakan ketegangan bergulung-gulung keluar dari tubuh Edward sementara ia mendengarkan penilaian Aro terhadap kata-kata Carlisle, Ketegangan semakin memuncak sementara detik demi detik terus berjalan.

Kemudian Aro melangkah maju dari tengah-tengah formasi keluarga Volturi. Perisainya, Renata, ikut bergerak bersamanya, seakan-akan ujung-ujung jari Renata terjahit ke jubah Aro.

Untuk pertama kali barisan Volturi bereaksi. Geraman pelan bergaung di Seantero barisan, alis-alis bertaut membentuk seringaian, bibir tertarik ke belakang, memunculkan sederet gigi. Beberapa pengawal membungkuk, siap menerjang.

Aro mengangkat satu tangan ke arah mereka. "Damai."

Ia berjalan beberapa langkah lagi, kemudian menelengkan kepala. Matanya yang berkabut berkilau penuh rasa ingin tahu,

"Kata-kata yang manis, Carlisle," desahnya, suaranya tipis dan lemah. "Walaupun tidak pada tempatnya, mengingat

pasukan yang kauhimpun untuk membunuhku, dan membunuh orang-orang kesayanganku."

Carlisle menggeleng dan mengulurkan tangan kanannya, seolah-olah mereka tak terpisahkan oleh jarak yang kira-kira masih sembilan puluh meter lagi. "Kau tinggal menyentuh tanganku untuk tahu bahwa aku tak pernah bermaksud seperti itu,"

Mata licik Aro menyipit. "Tapi apa gunanya niatmu itu, dear Carlisle, mengingat apa yang telah kaulakukan?" Ia mengerutkan kening, dan bayang kesedihan melintas di wajahnya—entah itu tulus atau tidak, aku tak tahu.

“Aku tidak melakukan kejahatan apa-apa yang bisa menyebabkan kau datang menghukumku."

"Kalau begitu menyingkirlah dan biarkan kami menghukum mereka yang bertanggung jawab. Sungguh, Carlisle, tak ada yang lebih menyenangkanku selain menyelamatkan hidupmu hari ini,"

"Tak ada yang melanggar hukum, Aro. Izinkan aku menjelaskan." Lagi-lagi, Carlisle mengulurkan tangan.

Belum lagi Aro bisa menjawab, Caius maju dengan cepat ke sisi Aro.

"Begitu banyak aturan tak berguna, begitu banyak bukum tidak perlu yang kauciptakan untuk dirimu sendiri, Carlisle," desis vampir kuno berambut putih itu. "Bagaimana mungkin kau membela pelanggaran SATU hukum yang benar-benar penting?"

"Tidak ada hukum yang dilanggar. Kalau kalian mau mendengarkan..."

"Kami melihat anak itu, Carlisle," geram Caius. "Jangan perlakukan kami seperti orang-orang tolol."

"Dia bukan anak imortal. Dia bukan vampir. Aku bisa dengan mudah membuktikan hal ini dalam beberapa saat..."

Caius langsung memotongnya. "Kalau benar dia bukan bocah terlarang, lantas mengapa kau menghimpun satu batalion untuk melindunginya?"

"Saksi-saksi, Caius, seperti yang kalian bawa," Carlisle melambaikan tangan ke gerombolan beringas di pinggir hutan; sebagian di antata mereka merespons dengan menggeram. "Siapa pun di antara teman-teman ini bisa menjelaskan hal sebenarnya tentang anak ini. Atau lihat saja anak itu, Caius. Lihat semburat merah darah di pipinya"

"Tipuan!" bentak Caius. "Mana informannya? Suruh dia maju!" Ia menjulurkan leher panjang-panjang sampai melihat Irina berdiri di belakang para istri. "Kau! Kemari!"

Irina memandangi Caius dengan sikap tak mengerti, wajahnya seperti orang yang belum sepenuhnya terbangun dari mimpi buruk yang mengerikan. Tidak sabar, Caius menjentikkan jari-jarinya. Salah seorang pengawal para istri yang bertubuh besar mendekati Irina dan menyenggol punggungnya dengan kasar. Irina mengerjapkan mata dua kali, kemudian berjalan lambat-lambat menghampiri Caius dengan sikap linglung. Ia berhenti beberapa meter jauhnya, matanya masih tertuju pada saudari-saudarinya.

Caius mendekati Irina dan menampar wajahnya.

Tamparan itu pasti tidak sakit, namun tindakan itu sangat merendahkan. Seperti melihat orang menendang anjing. Tanya

dan Kate mendesis berbarengan.

Tubuh Irina mengejang kaku dan matanya akhirnya terfokus pada Caius. Ia menudingkan jarinya yang berkuku tajam pada Renesmee, yang bergayut di punggungku, jari-jarinya masih mencengkeram bulu Jacob, Caius berubah warna menjadi merah sepenuhnya dalam pandangan mataku yang penuh amarah. Geraman menyeruak dari dada Jacob.

"Inikah anak yang waktu itu kaulihat?" tuntut Caius, "Anak yang jelas-jelas lebih dari manusia?"

Irina menyipitkan mata pada kami, mengamati Renesmee untuk pertama kali sejak memasuki lapangan. Kepalanya ditelengkan ke satu sisi, ekspresi bingung menghias wajahnya.

"Well" geram Caius.

"Aku.., aku tidak yakin," jawab Irina, nadanya terperangah. Tangan Caius bergerak-gerak seolah gatal ingin menampar Irina lagi, "Apa maksudmu?" tanyanya, suaranya berbisik dingin.

"Dia tidak sama, tapi kurasa dialah anak itu. Maksudku, dia sudah berubah. Anak ini lebih besar daripada yang waktu itu kulihat, tapi,.."

Sentakan marah Caius terlontar dari sela-sela giginya yang mendadak menyeringai, dan Irina langsung berhenti bicara tanpa menyelesaikan kalimatnya. Aro buru-buru mendatangi Caius dan meletakkan tangan di pundaknya dengan sikap menahan.

"Tenanglah, brother, Kita punya waktu untuk membereskannya. Tak perlu buruburu."

Dengan ekspresi masam, Caius memunggungi Irina.

"Sekarang, Manis" kata Aro dengan suara bergumam hangat dan semanis madu. "Tunjukkan padaku apa yang ingin kausampaikan." Ia mengulurkan tangannya pada vampir yang kebingungan itu.

Ragu-ragu, Irina meraih tangan Aro. Aro memegangi tangannya selama lima detik.

"Kaulihat kan, Caius?" ujar Aro. "Sederhana saja mendapatkan apa yang kita butuhkan."

Caius tidak menyahut. Dari sudut mata Aro melirik para penontonnya, gerombolannya, kemudian berbalik menghadapi Carlisle.

"Kalau begitu sepertinya kita menghadapi sedikit misteri. Kelihatannya anak itu sudah bertumbuh. Namun ingatan pertama Irina jelas tentang anak imortal. Membuat penasaran."

"Itulah yang berusaha kujelaskan," kata Carlisle, dan dari perubahan suaranya, aku bisa menebak kelegaannya. Inilah jeda yang menjadi tumpuan harapan kami semua.

Aku sama sekali tidak merasa lega. Aku menunggu, nyaris lumpuh oleh amarah, menunggu berbagai strategi yang dikatakan Edward tadi.

Lagi-lagi Carlisle mengulurkan tangan.

Aro ragu-ragu sesaat. "Aku lebih suka mendapat penjelasan dari seseorang yang memegang peranan lebih sentral dalam cerita ini, sobatku. Kelirukah aku berasumsi bahwa pelanggaran ini bukan hasil perbuatanmu?"

"Tidak ada pelanggaran apa-apa."

"Terserah bagaimana kau menyebutnya, pokoknya aku akan mendapatkan setiap sisi kebenaran" Suara tipis Aro

mengeras.

"Dan cara terbaik mendapatkannya adalah mendapat buktinya langsung dari putramu yang berbakat." Ia menelengkan kepala ke arah Edward. "Dan karena anak itu bergayut di punggung pasangannya, aku berasumsi Edward terlibat dalam hal ini."

Tentu saja ia menginginkan Edward. Begitu ia bisa melihat isi kepala Edward, ia akan mengetahui semua pikiran kami. Kecuali pikiranku.

Edward menoleh cepat untuk mencium keningku dan kening Renesmee, tanpa menatap mataku. Lalu ia berjalan melintasi lapangan bersalju, meremas bahu Carlisle waktu lewat. Aku mendengar rintihan pelan dari belakangku—ketakutan Esme tak tertahankan lagi.

Kabut merah yang kulihat di sekeliling pasukan Volturi berkobar lebih terang daripada sebelumnya. Aku tak sanggup menyaksikan Edward berjalan melintasi ruang putih kosong itu sendirian—tapi aku juga tak sanggup membawa Renesmee selangkah lebih dekat ke musuh-musuh kami. Kebutuhan yang saling bertentangan itu seakan membelah hatiku; aku membeku begitu kaku hingga rasanya tulang-tulangku bakal remuk saking kuatnya tekanan yang kurasakan.

Aku melihat Jane tersenyum saat Edward berjalan melintasi batas tengah di antara kami. Kini ia lebih dekat kepada mereka dibandingkan kepada kami.

Senyum kecil penuh kemenangan itulah pemicunya. Amarahku memuncak, bahkan lebih besar daripada kemurkaan yang kurasakan saat para serigala berkomitmen

membela kami dalam pertempuran celaka ini. Aku bisa merasakan amarah itu di lidahku—aku merasakannya mengalir ke sekujur tubuhku bagaikan gelombang pasang kekuatan murni. Otot-ototku mengejang, dan aku langsung bertindak. Dengan segenap kekuatan pikiran, kulemparkan perisaiku, kulontarkan ke tengah padang luas—sepuluh kali jarak terjauhku —bagaikan lembing. Napasku menghambur keluar dengan suara mendesis saking kuatnya lontaran yang kulakukan.

Perisai itu melejit dariku dalam naungan energi yang sangat kuat, baja cair yang bentuknya menyerupai awan jamur. Kekuatan itu berdenyut-denyut seperti makhluk hidup —-aku bisa merasakannya, dari puncak hingga ke pinggir.

Bahan elastis itu kini tidak tettarik kembali; dalam serbuan kekuatan instan tadi, kulihat bahwa tarikan kembali yang kurasakan sebelumnya adalah hasil perbuatanku sendiri—ternyata selama ini aku berpegang erat pada bagian diriku yang tidak terlihat itu sebagai bentuk pertahanan diri, secara tak sadar tidak rela melepaskannya. Sekarang aku membebaskannya, dan perisaiku meledak dengan mudahnya sejauh 45 meter dariku, dengan hanya menyita sedikit konsentrasiku. Aku bisa merasakannya meregang seperti orot, patuh pada kemauanku. Aku mendorongnya, membentuknya menjadi panjang dan oval yang lancip. Segala sesuatu di bawah perisai elastis itu tiba-tiba menjadi bagian diriku —aku bisa merasakan kekuatan hidup segala sesuatu yang dilingkupinya bagaikan titiktitik panas cemerlang, percikan bunga api terang benderang yang mengelilingiku. Kudorong perisai itu lebih

maju lagi di sepanjang lapangan, dan mengembuskan napas lega waktu merasakan cahaya terang Edward dalam perlindunganku. Aku menahannya di sana, meregangkan otot baru ini sehingga ia melingkupi Edward, lapisan tipis tapi tak bisa ditembus yang membatasi tubuhnya dengan musuh-musuh kami.

Satu detik belum lagi berlalu. Edward masih berjalan menghampiri Aro. Segalanya telah berubah, tapi tak ada yang menyadari ledakan itu kecuali aku. Tawa terkejut berkumandang dari bibirku. Aku merasa yang lain melirikku dan melihat mata hitam Jacob yang besar bergulir memandangiku seolah-olah aku sudah sinting,

Edward berhenti beberapa langkah dari Aro, dan dengan kecewa aku sadar bahwa walaupun bisa, aku seharusnya tidak menghalangi ini terjadi. Inilah inti semua persiapan kami: membuat Aro mau mendengar cerita dari sisi kami. Nyaris menyakitkan rasanya melakukan hal itu, tapi dengan enggan kutarik kembali perisaiku dan kubiarkan Edward terekspos lagi. Keinginan untuk tertawa itu lenyap. Aku fokus sepenuhnya pada Edward, siap menamenginya begitu terjadi sesuatu.

Dagu Edward terangkat dengan sikap arogan, dan ia mengulurkan tangan pada Aro seolah-olah itu kehotmatan besar. Aro tampak sangat senang melihat sikapnya, tapi tidak semuanya ikut merasa senang. Renata bergerak-gerak gugup dalam bayang-bayang Aro, Caius begitu cemberut hingga kulitnya yang setipis kertas dan transparan terlihat seperti berkerut permanen. Si kecil Jane memamerkan giginya, dan di

sampingnya mata Alec menyipit penuh konsentrasi. Kurasa ia sudah siap, seperti aku, untuk bertindak dalam tempo sedetik.

Aro langsung mendatangi Edward tanpa berpikir dua kali—dan memang, apa yang perlu ia takutkan? Bayang-bayang besar sosok berselubung jubah abu-abu-—para petarung berperawakan tegap seperti Felix—berdiri hanya beberapa meter darinya, Jane dan kemampuannya yang bisa membakar sanggup melempar Edward ke tanah, menggeliat-geliat kesakitan. Alec mampu membutakan dan menulikan Edward sebelum ia sempat maju satu langkah saja menghampiri Aro. Tak ada yang tahu aku memiliki kemampuan menghentikan mereka, bahkan Edward sendiri pun tidak.

Sambil tersenyum tenang, Aro meraih tangan Edwatd.

Matanya langsung terpejam, kemudian bahunya tertekuk ke depan, menahan gempuran informasi.

Setiap pikiran rahasia, setiap strategi, setiap pandangan—segala sesuatu yang didengar Edward dalam pikiran-pikiran di sekelilingnya selama satu bulan terakhir—sekarang jadi milik Aro. Dan jauh lebih ke belakang lagi—setiap visi Alice, setiap momen tenang bersama keluarga kami, setiap gambar dalam pikiran Renesmee, setiap ciuman, setiap sentuhan antara Edward dan aku... semua itu juga menjadi milik Aro.

Aku mendesis frustrasi, dan perisai itu bergolak karena ke-jengkelanku, berubah bentuk dan berkontraksi di sekeliling kami.

"Tenang, Bella," bisik Zafrina. Aku mengatupkan gigi rapat-rapat.

Aro terus berkonsentrasi pada pikiran-pikiran Edward. Kepala Edward tertunduk, otot-otot lehernya mengunci rapat sementara ia membaca kembali semua yang diambil Aro darinya, dan respons Aro terhadap semua itu.

Pembicaraan dua atah tapi tak seimbang ini berlangsung cukup lama hingga para pengawal mulai gelisah. Gumaman rendah menjalar sepanjang barisan sampai Caius menyerukan perintah tajam untuk diam. Jane beringsut maju sepetti tak sanggup menahan diri, dan wajah Renata kaku oleh perasaan tegang. Sesaat aku mengamati perisai kuat yang sepertinya nyaris panik dan lemah itu; walaupun ia berguna bagi Aro, kentara sekali ia bukan prajurit. Tugasnya bukan bertempur, tapi melindungi. Tak ada nafsu haus darah dalam dirinya. Meski masih hijau, aku tahu bila berhadapan dengannya, aku pasti sanggup mengenyahkannya.

Aku kembali fokus ketika Aro menegakkan badan, matanya terbuka, sorot matanya takjub bercampur kecut. Ia tidak melepaskan tangan Edward.

Otot-otot Edward sedikit mengendur.

"Kaulihat sendiri, kan?" tanya Edward, suara beledunya kalem.

"Ya, aku melihatnya, benar," Aro sependapat, dan yang menakjubkan, ia nyaris terdengar geli. "Aku ragu apakah ada di antara dewa ataupun kaum fana pernah melihat dengan begitu jelasnya."

Wajah-wajah disiplin para pengawal menunjukkan sikap tak percaya yang -sama seperti yang kurasakan.

"Kau memberiku banyak hal untuk dipikirkan, Sobat

Muda," sambung Aro. "Jauh lebih banyak dari yang kuduga." Meski begitu ia tidak melepaskan tangan Edward, dan sikap Edward yang tegang menunjukkan ia mendengarkan.

Edward tidak menjawab.

"Bolehkah aku bertemu dengannya?" tanya Aro—hampir memohon—dengan semangat ketertarikan yang tiba-tiba muncul. "Tak pernah terbayangkan olehku keberadaan makhluk semacam itu selama sekian abad hidupku. Sungguh merupakan tambahan yang hebat bagi sejarah kita!"

"Apa-apaan ini, Aro?" bentak Caius sebelum Edward bisa menjawab. Pertanyaan itu saja sudah membuatku menarik Renesmee ke dalam dekapanku, menggendongnya dengan sikap protektif di dadaku.

"Sesuatu yang tak pernah terbayangkan olehmu, sobatku yang praktis. Ambil waktu sebentar untuk mempertimbangkan, karena keadilan yang tadinya ingin kita tegakkan ternyata tak berlaku lagi."

Caius mendesis kaget mendengar kata-kata Aro.

"Damai, brother" Aro mewanti-wanti dengan nada menenangkan.

Seharusnya ini kabar baik—kata-kata yang selama ini kami harapkan, penangguhan hukuman yang tidak pernah benar-benar kami duga mungkin terjadi. Aro mendengarkan kebenaran. Aro mengakui tidak terjadi pelanggaran hukum.

Tapi mataku terpaku pada Edward, dan kulihat otot-otot punggungnya menegang. Aku memutar kembali dalam ingatanku instruksi Aro kepada Caius untuk mempertimbangkan, dan mendengar makna ganda di

dalamnya.

"Maukah kau memperkenalkanku pada putrimu?" tanya Aro lagi kepada Edward.

Caius bukan satu-satunya yang mendesis mendengar istilah baru itu.

Edward mengangguk enggan. Namun Renesmee sudah berhasil merebut hati banyak orang. Aro sepertinya selalu menjadi pemimpin dari para tetua. Bila ia berpihak pada kami, bisakah yang lain-lain melawan kami?

Aro masih mencengkeram tangan Edward, dan sekarang ia menjawab pertanyaan yang tak bisa didengar kami semua,

"Kurasa kompromi pada titik ini jelas bisa diterima, mengingat situasinya. Kita akan bertemu di tengah-tengah."

Aro melepas tangan Edward. Edward berbalik ke arah kami, dan Aro bergabung dengannya, melingkarkan sebelah tangan dengan santai ke bahu Edward, seolah-olah mereka bersahabat karib—selama itu tetap bersentuhan dengan kulit Edward. Mereka mulai berjalan melintasi lapangan menuju sisi kami.

Seluruh pengawal ikut bergerak di belakangnya. Aro mengangkat tangan dengan sikap sembrono tanpa memandang mereka.

"Tahan, teman-teman kesayanganku. Sungguh, mereka tidak akan mencederai kita bila kita bermaksud baik pada mereka,"

Pengawal merespons perintah itu secara lebih terbuka daripada sebelumnya, dengan geraman dan desisan protes, tapi tetap bertahan pada posisi masing-masing. Renata, yang

semakin merapat pada Aro daripada yang sudah-sudah, merintih-rintih cemas.

"Tuan," bisiknya.

"Jangan cemas, sayangku," sahut Aro. "Semua beres"

"Mungkin sebaiknya kaubawa saja beberapa pengawalmu bersama kita," Edward menyarankan. "Itu akan membuat mereka merasa lebih nyaman."

Aro mengangguk, seolah-olah ini pandangan bijak yang seharusnya terpikirkan sendiri olehnya. Ia menjentikkan jarinya dua kali. "Felix, Demetri."

Kedua vampir itu langsung berada di sampingnya, terlihat sama persis seperti waktu aku terakhir kali bertemu mereka. Keduanya bertubuh tinggi dan berambut gelap, Demetri keras dan langsing seperti pedang, Felix gempal dan menyeramkan seperti gada berpaku besi.

Mereka berlima berhenti tepat di tengah-tengah lapangan bersalju.

"Bella," seru Edward. "Bawa Renesmee... dan beberapa teman."

Aku menarik napas dalam-dalam. Tubuhku mengejang akibat sikap melawan. Bayangan membawa Renesmee ke tengah medan konflik... Tapi aku percaya pada Edward. Ia pasti tahu bila Aro merencanakan pengkhianatan pada tahap ini.

Aro memiliki tiga pelindung di sisinya untuk pertemuan puncak ini, jadi aku akan

membawa dua pelindung. Hanya butuh waktu satu detik bagiku untuk memutuskan.

"Jacob? Emmett?" pintaku pelan. Emmett, karena ia gatal

ingin ikut. Jacob, karena ia takkan tahan ditinggal.

Keduanya mengangguk. Emmett menyeringai.

Aku berjalan melintasi lapangan dengan mereka mengapitku. Aku mendengar geraman para pengawal begitu mereka melihat pilihanku—jelas, mereka tidak percaya pada werewolf. Aro mengangkat tangan, mengabaikan protes mereka lagi.

"Menarik juga teman-temanmu," gumam Demetri pada Edward.

Edward tidak menyahut, tapi geraman pelan terlontar dari sela-sela gigi Jacob.

Kami berhenti beberapa meter dari Aro. Edward merunduk di bawah lengan Aro dan dengan cepat bergabung dengan kami, meraih tanganku.

Sesaat kami berhadapan sambil berdiam diti. Kemudian Felix menyapaku dengan suara pelan.

"Halo lagi, Bella." Ia menyeringai angkuh sambil terus menilai gerak-gerik Jacob dari sudut matanya.

Aku tersenyum kecut pada vampir raksasa itu. "Hei, Felix."

Felix terkekeh. "Kau kelihatan cantik. Ternyata kau pantas jadi imortal."

"Terima kasih banyak."

"Terima kasih kembali. Sayang..."

Felix tidak menyelesaikan komentarnya, tapi aku tidak butuh kemampuan seperti Edward untuk bisa membayangkan akhirnya. Sayang sebentar lagi kami harus membunuhmu.

"Ya, sayang sekali, bukan?"

Felix mengedipkan mata.

Aro tidak menggubris percakapan kami. Ia menelengkan kepala, rerpesona. "Aku mendengar jantungnya yang aneh," gumamnya dengan suara yang nyaris seperti mengalun. "Aku mencium baunya yang aneh." Lalu matanya yang berkabut beralih memandangiku. "Sejujurnya, Bella, kau benar-benar terlihat luar biasa menawan sebagai imortal," ia memuji. "Seolah-olah kau memang dirancang untuk kehidupan ini."

Aku mengangguk, menanggapi pujiannya.

"Kau suka hadiahku?" tanyanya, mengamati bandul yang kukenakan.

"Hadiah yang cantik, dan Anda sangat, sangat murah hati. Terima kasih. Mungkin seharusnya aku mengirim ucapan terima kasih."

Aro tertawa senang. "Ah, itu hanya benda kecil yang selama ini tetgeletak begitu saja. Kupikir mungkin itu cocok dengan wajah barumu, dan ternyata benar."

Aku mendengar desisan kecil dari tengah-tengah barisan Volturi. Aku melihat ke balik bahu Aro,

Hmmm. Sepertinya Jane tidak suka mendengar fakta bahwa Aro memberiku hadiah.

Aro berdeham-deham untuk menarik perhatianku lagi. "Bolehkah aku menyapa putrimu, Bella cantik?" tanyanya dengan nada manis.

Inilah yang kami harapkan, aku mengingatkan diriku sendiri. Sekuat tenaga melawan dorongan untuk merenggut Renesmee dan kabur dari sini, aku maju dua langkah. Perisaiku mengepak-ngepak seperti sayap di belakangku, melindungi seluruh anggota keluargaku sementara Renesmee

tidak terlindungi. Rasanya keliru besar, mengerikan.

Aro menghampiri kami, wajahnya berseri-seri.

"Luar biasa cantiknya dia," puji Aro. "Sangat mirip kau dan Edward." Kemudian dengan suara lebih keras, ia berseru, "Halo, Renesmee."

Renesmee cepat-cepat berpaling padaku. Aku mengangguk.

"Halo, Aro," sahutnya dengan sikap formal, suaranya melengking tinggi.

Sorot mata Aro tampak kaget.

“Apa itu?" desis Caius dari belakang. Sepertinya ia marah sekali karena harus bertanya.

"Setengah mortal, setengah imortal," Aro memberitaku dia dan para pengawal lain tanpa mengalihkan pandangan takjubnya pada Renesmee. "Dibenihkan, dan dikandung oleh vampir baru ini ketika dia masih menjadi manusia."

"Mustahil," dengus Caius.

"Jadi menurutmu mereka membohongiku, begitu, brother?" Ekspresi Aro terlihat sangat geli, tapi Caius tersentak. "Apakah detak jantung yang kaudengar juga tipuan?"

Caius merengut, tampak kecewa, seolah-olah pertanyaan-pertanyaan lembut Aro tadi merupakan pukulan.

"Tenang dan berhati-hatilah, brother" Aro mengingatkan, tetap tersenyum kepada Renesmee. "Aku tahu benar betapa kau sangat mencintai keadilanmu, tapi tidak ada keadilan bila kita bertindak melawan makhluk kecil unik ini hanya karena proses kelahirannya. Dan begitu banyak yang bisa dipelajari, begitu banyak yang bisa dipelajari! Aku tahu kau tidak memiliki

antusiasme sepertiku dalam mengoleksi sejarah, tapi bertoleranlah padaku, sementara aku menambahkan bab baru yang membuatku terperangah oleh kemungkinannya. Kita datang, mengira akan menegakkan keadilan dan sedih karena menyangka teman-teman ini palsu, tapi lihatlah apa yang kita dapatkan! Pengetahuan baru tentang diri kita, kemungkinan-kemungkinan yang bisa kita lakukan."

Aro mengulurkan tangan pada Renesmee dengan sikap mengundang. Tapi bukan itu yang Renesmee inginkan. Renesmee justru mencondongkan tubuh menjauhiku, menjulurkan tubuhnya untuk menempelkan ujung-ujung jarinya ke wajah Aro.

Aro tidak bereaksi shock seperti nyaris semua orang saat pertama kali melihat Renesmee beraksi; ia sudah terbiasa melihat aliran pikiran dan kenangan dari pikiran orang-orang lain, sama seperti Edward.

Senyumnya melebar, dan ia mendesah puas. "Brilian," bisiknya.

Renesmee rileks kembali dalam pelukanku, wajah mungilnya terlihat sangat setius.

"Please?" pinta Renesmee pada Aro.

Senyum Aro berubah lembut. "Tentu saja aku tidak berniat mencelakakan orang-orang yang kaucintai, Renesmee sayang."

Suara Aro begitu menenangkan dan penuh kasih sayang hingga membuatku yakin. Tapi kemudian aku mendengar Edward mengertakkan gigi dan, jauh di belakang kami, desisan marah Maggie mendengar kebohongannya.

"Aku ingin tahu," kata Aro dengan sikap merenung seolah

tidak menyadari reaksi yang timbul dari kata-katanya barusan. Tanpa terduga matanya beralih kepada Jacob, dan bukannya memandang Jacob dengan sorot jijik seperti anggota keluarga Volturi lain memandang serigala raksasa itu, mata Aro justru dipenuhi semacam kerinduan yang tidak kumengerti.

"Tidak bisa seperti itu," tukas Edward, nadanya yang selama ini selalu netral mendadak berubah kasar.

"Hanya pikiran selintas," kata Aro, terang-terangan menilai Jacob, kemudian matanya bergerak lambat ke dua baris werewolf di belakang kami. Apa pun yang ditunjukkan Renesmee padanya membuat Aro tiba-tiba tertarik pada para serigala.

"Mereka bukan milik kami, Aro. Mereka tidak mengikuti perintah kami seperti itu. Mereka ada di sini karena mereka mau."

Jacob menggeram galak.

"Tapi sepertinya mereka sangat dekat denganmu" kata Aro. "Dan pada pasanganmu

yang muda serta pada... keluargamu. Setia" Suaranya membelai kata itu lembut.

"Mereka berkomitmen melindungi nyawa manusia, Aro. Itulah yang membuat mereka bisa hidup berdampingan dengan kami, tapi tidak dengan kalian. Kecuali kalian mau berpikir ulang tentang gaya hidup kalian."

Aro tertawa riang. "Hanya pikiran selintas," ulangnya. "Kau tahu benar bagaimana itu. Tak seorang pun di antara kami bisa mengendalikan keinginan bawah sadar kami."

Edward meringis. "Aku tahu benar bagaimana itu. Dan

aku juga tahu perbedaan antara pikiran semacam itu dengan pikiran yang memiliki tujuan di baliknya. Itu takkan pernah berhasil, Aro."

Kepala Jacob yang besar berpaling ke arah Edward, dan dengkingan pelan terlontar dari sela-sela giginya.

"Dia tertarik pada ide tentang... anjing-anjing penjaga," Edward balas berbisik.

Selama satu derik suasana sunyi senyap, tapi sejurus kemudian terdengar geraman marah dari moncong seluruh kawanan, memenuhi lapangan besar itu.

Terdengar gonggongan tajam bernada memerintah—dari Sam, dugaanku, walaupun aku tidak berpaling untuk melihat—dan protes-protes itu terdiam menjadi kesunyian yang menakutkan.

"Kurasa itu sudah menjawab pertanyaanku" kata Aro, tertawa lagi. "Kawanan ini sudah memilih kepada siapa mereka mau berpihak."

Edward mendesis dan mencondongkan tubuh ke depan. Aku mencengkeram lengannya, bertanya-tanya apa gerangan yang ada dalam pikiran Aro yang membuat Edward bereaksi begitu garang, sementara Felix dan Demetri serentak memasang kudakuda. Aro melambaikan tangan lagi kepada mereka. Mereka kembali ke postur awal, termasuk Edward.

"Begitu banyak yang harus didiskusikan," ujar Aro, mendadak nadanya berubah seperti pengusaha yang kewalahan memikirkan terlalu banyak hal. "Begitu banyak yang harus diputuskan. Kalau kalian dan para pelindung kalian yang berbulu itu mengizinkan, sobat-sobatku keluarga

Cullen, aku akan berbicara dulu dengan saudara-saudaraku."

37. PENEMUAN

ARO tidak bergabung dengan para pengawalnya yang menunggu gelisah di sisi utara lapangan; malah, ia melambai menyuruh mereka maju.

Edward langsung mundur, menarik lenganku dan Emmett. Kami bergegas mundur, mata kami tetap tertuju pada ancaman yang bergerak maju. Jacob mundur paling akhir, bulu bahunya meremang sementara ia menyeringai memamerkan taringnya pada Aro. Renesmee menyambar ujung ekornya sementara kami bergerak mundur; ia memegangnya seolah-olah itu tali kekang, memaksa Jacob tetap bersama kami. Kami sampai ke tengah keluarga tepat ketika jubah-jubah hitam itu mengelilingi Aro lagi.

Kini hanya terbentang jarak 45 meter antara mereka dan kami—siapa "pun dari kami bisa menerjang melewati jarak tersebut hanya dalam sepersekian detik.

Caius langsung berdebat dengan Aro.

"Bagaimana kau bisa tunduk pada kekejian ini? Mengapa kita berdiri tanpa daya begini padahal kejahatan besar di-

Lakukan di depan mata kepala kita, tertutup tipuan yang begini konyol?" Lengannya kaku di kedua sisi tubuhnya, tangannya melengkung membentuk cakar. Dalam hati aku bertanya-tanya mengapa ia tidak menyentuh Aro saja untuk mengungkapkan pendapatnya. Apakah kami menyaksikan perpecahan di antara mereka!? Mungkinkah kami seberuncung

itu?

"Karena semua itu benar," sahut Aro tenang. "Setiap katanya benar. Lihat betapa banyak saksi yang siap membuktikan bahwa mereka telah melihat anak ajaib ini tumbuh dan berkembang hanya dalam waktu singkat selama mereka mengenalnya. Bahwa mereka merasakan hangatnya darah yang berdenyut dalam pembuluh darah anak itu." Aro melambaikan tangan ke Amun di satu sisi, sampai kepada Siobhan di sisi yang lain.

Caius bereaksi aneh terhadap kata-kata Aro yang menenangkan, sedikit tersentak mendengar kata saksi. Amarah lenyap dari wajahnya, digantikan ekspresi dingin penuh perhitungan. Diliriknya saksi-saksi Volturi dengan ekspresi yang samar-samar terlihat... gugup.

Aku melirik gerombolan yang marah itu dan seketika melihat bahwa deskripsi itu tak berlaku lagi. Nafsu bertempur telah berubah menjadi kebingungan. Bisik-bisik menjalar di Seantero kerumunan saat mereka berusaha memahami apa yang terjadi,

Caius mengerutkan kening, berpikir keras. Ekspresi spekulatifnya menyulut api amarahku yang masih membara meski pada saat bersamaan membuatku khawatir juga. Bagaimana kalau para pengawal kembali bertindak mengikuti isyarat yang tak kelihatan, seperti waktu berbaris tadi? Dengan cemas kuperiksa perisaiku; rasanya tetap tak bisa ditembus, sama seperti tadi. Aku mengulurkannya menjadi semacam kubah rendah dan lebar yang menaungi kelompok kami.

Aku bisa merasakan berkas-berkas tajam cahaya tempat

keluarga dan temantemanku berdiri—masing-masing memiliki rasa individual yang kupikir pasti akan bisa kukenali bila aku rajin berlatih. Aku sudah bisa mengenali rasa Edward—cahayanya paling terang dibandingkan mereka semua. Ruang kosong ekstra di sekeliling titik-titik bercahaya itu mengusikku; tak ada penghalang fisik yang ditamengi, sehingga kalau salah seorang anggota keluarga Volturi yang berbakat masuk di bawahnya, perisai itu takkan melindungi siapa pun kecuali aku. Aku merasakan keningku berkerut saat menarik tameng elastis itu dengan sangat hati-hati, makin lama makin dekat. Carlisle berada paling jauh di depan; kuisap perisaiku kembali sedikit demi sedikit, berusaha melilitkannya ke tubuh Carlisle serapat yang kubisa.

Perisaiku sepertinya ingin bekerja sama. Tameng itu membungkus tubuh Carlisle; kalau ia bergeser agar berdiri lebih dekat pada Tanya, tameng elastis itu ikut meregang bersamanya, tettarik cahayanya.

Terpesona, aku menarik tameng itu lebih jauh lagi, membungkus setiap sosok berkilauan yang merupakan teman atau sekutuku. Perisai itu membungkus tubuh mereka dengan mudah, ikut bergerak bila mereka bergerak.

Baru satu detik berlalu; Caius masih menimbang-nimbang.

"Werewolf-wereivolf itu," gumam Caius akhirnya.

Tiba-tiba panik, sadarlah aku sebagian besar werewolf tidak terlindungi. Aku baru mau mengulurkan perisaiku pada mereka waktu menyadari, anehnya, bahwa aku masih bisa merasakan bunga api mereka. Penasaran, kurapatkan kembali

perisaiku, sampai Amun dan Kebi—yang berdiri paling jauh dari kelompok kami—berada di luar bersama para serigala. Begitu mereka berada di luar perisai, cahaya mereka lenyap. Mereka tak lagi berada dalam indra baruku. Tapi para serigala masih bercahaya cemerlang—atau lebih tepatnya, sebagian dari mereka masih. Hmm,. aku beringsut keluar lagi, dan begitu Sam berada di bawah naungan perisai, semua serigala kembali memunculkan bunga api cemerlang.

Pikiran mereka pasti saling terhubung, lebih daripada yang kubayangkan selama ini. Kalau sang Alfa berada di dalam naungan perisaiku, maka pikiran para anggota yang lain juga terlindungi.

"Ah, brother.." Aro menanggapi pernyataan Caius dengan ekspresi pedih.

"Apakah kau juga akan membela persekutuan itu, Aro?" tuntut Caius. "Anak-anak Bulan sudah sejak permulaan zaman menjadi musuh bebuyutan kita. Kita sudah memburu mereka hingga mereka nyaris punah di Eropa dan Asia. Tapi Carlisle malah menjalin hubungan akrab dengan hama besar ini—tak diragukan lagi sebagai upaya menggulingkan kita. Supaya makin bisa melindungi gaya hidupnya yang tidak lazim."

Edward berdeham-deham keras sekali dan Caius memandang garang pada Edward. Aro menempelkan tangan yang kurus dan rapuh ke wajahnya sendiri, seperti malu atas sikap saudaranya.

"Caius, sekarang ini tengah hari," Edward menunjukkan. Ia melambaikan tangan ke arah Jacob. "Mereka bukan Anak-Anak Bulan, itu jelas. Mereka tidak memiliki hubungan

sama sekali dengan musuh-musuhmu di bagian dunia lain."

"Telah terjadi mutasi genetis di sini," sembur Caius.

Rahang Edward membuka dan mengatup, lalu ia menjawab dengan nada datar, "Meteka bahkan bukan werewolf Aro bisa menjelaskannya padamu kalau kau tak percaya''

Bukan werewolf Kulayangkan pandangan bingung pada Jacob. Ia mengangkat bahunya yang besar kemudian menjatuhkannya lagi. Ia juga tidak mengerti maksud Edward.

"Dear Caius, aku akan memperingatkanmu untuk tidak mengungkit masalah ini seandainya kau mau memberitahuku pikiran-pikiranmu," gumam Aro. "Walaupun makhluk-makhluk itu menganggap diri mereka werewolf, sebenarnya mereka bukan werewolf. Nama yang lebih tepat untuk mereka adalah shape-shifter. Pilihan wujud serigala adalah murni kebetulan. Bisa saja mereka mengambil wujud beruang, atau elang, atau macan tutul ketika pilihan pertama dibuat. Makhluk-makhluk ini benar-benar tak ada hubungannya dengan Anak-Anak Bulan. Mereka hanya sekadar mewarisi bakat ini dari ayah mereka. Ini masalah genetis—mereka tidak meneruskan spesies mereka dengan menulari orang lain seperti yang dilakukan werewolf sejati,"

Caius memandang Aro garang dengan sikap jengkel dan sesuatu yang lain- tuduhan berkhianat, mungkin.

"Tapi mereka tahu rahasia kita," sergah Caius datar.

Edward terlihat seperti hendak menjawab tuduhan itu, tapi Aro berbicara lebih cepat. "Mereka makhluk-makhluk dari dunia supranatural kita, brother. Mungkin mereka bahkan lebih berkepentingan merahasiakan keberadaan mereka

daripada kita; jadi mereka tak mungkin membocorkan rahasia kita. Berhati-hatilah, Caius. Tak ada gunanya menuduh yang bukan-bukan,"

Caius menarik napas dalam-dalam dan mengangguk. Mereka saling melirik lama sekali, pandangan mereka penuh arti.

Kurasa aku memahami instruksi di balik perkataan Aro yang hati-hati. Tuduhan palsu takkan membantu meyakinkan para saksi kedua pihak; Aro mewanti-wanti Caius agar beralih ke strategi berikut. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah alasan di balik ketegangan yang jelas terlihat antara dua tetua itu—keengganan Caius membagi pikirannya dengan sentuhan—adalah karena Caius tidak peduli pada pertunjukan ini sebagaimana halnya Aro. Bahwa pembantaian yang bakal terjadi jauh lebih esensial bagi Caius daripada reputasi tak bercela.

"Aku ingin bicara dengan si informan" Caius tiba-tiba berseru, dan mengarahkan tatapan garangnya pada Irina.

Irina tidak menyimak pembicaraan Caius dan Aro; wajahnya berkerut-kerur merana, matanya terpaku pada saudari-saudarinya yang berbaris untuk mati. Kentara sekali di wajahnya bahwa ia sekarang menyadari tuduhannya ternyata salah besar.

"Irina" bentak Caius, tidak senang karena harus memanggilnya.

Irina mendongak, terkejut dan nyalinya langsung ciut. Caius menjentikkan jarijarinya.

Ragu-ragu, Irina bergerak dari formasi pinggir Volturi

untuk berdiri di depan Caius lagi.

"Jadi kelihatannya kau keliru besar dalam tuduhanmu," Caius memulai.

Tanya dan Kate mencondongkan tubuh dengan sikap waswas.

"Maafkan aku," bisik Irina. "Seharusnya aku memastikan dulu apa yang kulihat. Tapi aku sama sekali tidak tahu..." Ia melambaikan tangan dengan sikap tak berdaya ke arah kami.

"Dear Caius, masa kau mengharapkan dia bisa menebak seketika itu juga sesuatu yang begitu aneh dan mustahili1" tanya Aro. "Siapa pun dari kita pasti akan berasumsi sama."

Caius menjentikkan jari-jarinya pada Aro untuk menyuruhnya diam.

"Kita semua tahu kau melakukan kesalahan," ujar Caius kasar. "Aku ingin tahu apa motivasimu."

Dengan cemas Irina menunggu Caius melanjutkan kata-katanya, kemudian mengulangi," Motivasiku?"

"Ya, datang dan memata-matai mereka pada awalnya"

Irina tersentak mendengar kata memata-matai

"Kau tidak menyukai keluarga Cullen, benar begitu?"

Irina mengarahkan matanya yang merana ke wajah Carlisle, "Ya, benar" ia mengakui.

"Karena...?" desak Caius.

"Karena para werewolf itu membunuh temanku," bisiknya. "Dan keluarga Cullen tidak mau menyingkir untuk memberiku kesempatan membalas dendam atas kematiannya."

"Para shape-shifter" Aro mengoreksi pelan.

"Jadi keluarga Cullen berpihak pada para shape-shifter

untuk melawan jenis kita sendiri—melawan teman dari seorang teman, bahkan," Caius menyimpulkan.

Aku mendengar Edward mengeluarkan suara bernada jijik. Caius mulai mencoret satu demi satu "pelanggaran" dalam catatannya, mencari tuduhan yang bisa dijadikan alasan.

Bahu Irina mengejang. "Aku melihatnya seperti itu."

Caius menunggu lagi, kemudian mendorong, "Kalau kau mau mengajukan keluhan secara resmi terhadap para shape-shifter itu—dan terhadap keluarga Cullen karena mendukung aksi mereka—sekaranglah saat yang tepat" Ia menyunggingkan senyum kecil yang kejam, menunggu Irina memberinya alasan berikutnya.

Mungkin Caius tidak mengerti seperti apa keluarga yang sesungguhnya—hubungan yang didasarkan pada cinta, bukan hanya keinginan untuk berkuasa. Mungkin ia kelewat menilai tinggi potensi untuk membalas dendam.

Dagu Irina terangkat, bahunya ditegakkan.

"Tidak, aku takkan mengajukan keluhan terhadap para serigala, maupun keluarga Cullen. Kedatangan kalian ke sini hari ini adalah untuk menghancurkan anak imortal, Ternyata anak imortal itu tidak ada. Itu salahku, dan aku bertanggung jawab penuh atasnya. Tapi keluarga Cullen tidak bersalah, dan kalian tak punya alasan untuk tetap berada di sini. Aku benar-benar menyesal," kata Irina, kemudian memalingkan wajah ke para saksi keluarga Volturi. "Tidak ada kejahatan. Jadi tak ada alasan kuat bagi kalian untuk tetap berada di sini."

Caius mengangkat tangann selagi Irina bicara, dan di tangannya terdapat benda aneh dari logam, dipahat dan penuh

ukiran.

Itu isyarat. Responsnya begitu cepat hingga kami memandang dengan sikap terperangah tak percaya sementara itu terjadi. Sebelum kami sempat bereaksi, semuanya sudah berakhir.

Tiga prajurit Volturi melompat maju, dan Irina tertutup sepenuhnya oleh jubah abuabu mereka. Pada detik yang sama suara logam terkoyak yang mengerikan merobek keheningan di lapangan. Caius menyelinap ke pusat pergulatan abu-abu itu, dan suara memekik shock meledak menjadi hujan bunga dan lidah api yang melesat ke atas. Para prajurit melompat mundur, menghindari api yang tiba-tiba berkobar, langsung menempati kembali posisi masing-masing dalam barisan para pengawal yang lurus sempurna.

Caius berdiri sendirian di samping kobaran api yang melahap sisa-sisa tubuh Irina, benda logam di tangannya masih menyembutkan lidah api tebal ke api unggun itu.

Dengan suara berdenting kecil, api yang melesat dari tangan Caius lenyap. Suara terkesiap terdengar dari kerumunan saksi di belakang pasukan Volturi.

Kami terlalu terpana untuk mengeluarkan suara apa pun. Bukan hal aneh mengetahui kematian datang begitu cepat dan tak terhentikan; tapi melihat itu terjadi dengan mata kepala sendiri adalah soal lain,

Caius tersenyum dingin. "Sekarang dia sudah bertanggung jawab penuh atas perbuatannya."

Matanya berkelebat ke barisan depan kami, memandang sekilas sosok Tanya dan Kate yang membeku kaku.

Detik itu juga aku mengerti Caius tak pernah salah mengartikan kuatnya ikatan keluarga yang sesungguhnya. Ini memang disengaja. Ia tidak menginginkan keluhan Irina; ia justru ingin Irina menentangnya. Alasannya menghancurkan Irina adalah untuk memicu kekerasan yang kini memenuhi udara bagai kabut tebal yang padat. Ia telah melempar api.

Kedamaian yang dipaksakan dalam pertemuan ini kini semakin terancam, seperti gajah yang berdiri goyah di atas tali yang membentang tegang. Begitu pertempuran terjadi, tak ada yang bisa menghentikannya. Pertempuran hanya akan semakin menjadi-jadi sampai satu pihak musnah. Pihak kami. Caius tahu itu.

Begitu juga Edward,

"Hentikan mereka!" pekik Edward, melompat untuk menyambar lengan Tanya ketika ia maju ke arah Caius yang tersenyum dengan jeritan buas penuh amarah. Tanya tak sanggup menepis cengkeraman Edward sebelum Carlisle memeluk pinggangnya dan menguncinya.

"Sudah terlambat untuk membantu Irina," Carlisle buru-buru membujuknya sementara Tanya meronta-ronta. "Jangan beri apa yang Caius inginkan!"

Kate lebih sulit ditahan. Berteriak-teriak dengan kata-kata yang tidak jelas seperti Tanya, ia menghambur untuk menyerang—tindakan yang pasti akan berakhir dengan kematian semua orang. Rosalie berada paling dekat dengannya, tapi sebelum Rose sempat memitingnya, Kate menyetrumnya begitu kuat hingga Rose langsung terkulai ke tanah, Emmett menyambar lengan Kate dan menjatuhkannya, lalu

terhuyung-huyung mundur, lututnya goyah. Kate berguling berdiri, kelihatannya tak seorang pun bisa menghentikannya.

Garrett melompat dan menabraknya, menjatuhkannya ke tanah lagi. Ia melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Kate, mengunci tangannya sendiri. Kulihat tubuh Garrert kejang-kejang ketika Kate menyetrumnya. Bola matanya berputar, tapi ia tidak mengendurkan pitingan,

"Zafrina," teriak Edward.

Mata Kate berubah kosong dan jeritannya berubah jadi erangan. Tanya berhenti meronta-ronta.

"Kembalikan penglihatanku," desis Tanya.

Susah payah, tapi dengan segenap kemampuan yang aku bisa, aku mengulur perisaiku semakin kuat menutupi percikan bunga api teman-temanku, menariknya dengan hati-hati dari Kate sambil berusaha menjaganya tetap melingkupi Garrett, menjadikannya semacam lapisan tipis di antara mereka.

Kemudian Garrett bisa menguasai diri lagi, masih memegangi Kate di salju.

"Kalau aku melepaskanmu, apakah kau akan melumpuhkanku lagi, Katie?" bisiknya.

Kate menggeram sebagai respons, masih meronta-ronta tanpa bisa melihat.

"Dengarkan aku, Tanya, Kate," kata Carlisle dengan suara berbisik pelan namun tegas. "Tak ada gunanya membalas dendam. Irina tak ingin kalian menyia-nyiakan hidup kalian seperti ini. Pikirkan baik-baik apa yang kalian lakukan. Kalau kalian menyerang mereka, kita semua mati."

Bahu Tanya membungkuk berduka, dan ia menyandarkan

tubuhnya pada Carlisle, meminta dukungan. Kate akhirnya terdiam. Carlisle dan Garrett terus menghibur dua bersaudara itu dengan kata-kata yang terlalu mendesak untuk bisa menghibur.

Perhatianku kembali ke tatapan puluhan pasang mata yang memandangi kekacauan yang sempat terjadi dalam kelompok kami. Dari sudut mata bisa kulihat Edward dan yang lain, selain Carlisle dan Garrett, kembali bersiaga penuh.

Tatapan paling tajam berasal dari Caius, memandang dengan sikap marah bercampur tak percaya pada Kate dan Garrett yang terduduk di salju. Aro juga menatap mereka berdua, tidak percaya adalah emosi paling kuat yang terpancar dari wajahnya. Ia tahu apa yang bisa dilakukan Kate. Ia telah merasakan kemampuannya melalui ingatan Edward.

Apakah ia mengerti apa yang sedang terjadi sekarang—apakah ia melihat perisaiku telah bertumbuh semakin kuat dan semakin halus, lebih daripada yang Edward ketahui? Atau apakah ia mengira Garrett memiliki kemampuan imunitasnya sendiri?

Para pengawal Volturi tak lagi berdiri dengan sikap penuh disiplin—mereka kini membungkuk ke depan, siap menerjang

Di belakang mereka, 43 saksi menonton dengan ekspresi yang sangat berbeda daripada yang mereka perlihatkan tadi saat memasuki lapangan. Kebingungan berubah menjadi kecurigaan. Penghancuran Irina yang secepat kilat tadi mengguncangkan mereka semua. Apa sebenarnya kesalahan Irina?

Tanpa serangan langsung yang diandalkan Caius untuk

mengalihkan perhatian para saksi dari tindakannya yang sewenang-wenang, para saksi Volturi mulai mempertanyakan apa sebenarnya yang terjadi di sini, Aro menoleh sekilas ke belakang sementara aku memerhatikan bahwa kejengkelan sempat menyaput wajahnya sekilas. Keinginannya untuk ditonton kini justru berbalik jadi-tidak menguntungkan.

Aku mendengar Stefan dan Vladimir berbisik-bisik, senang melihat kegelisahan Aro.

Aro jelas ingin tetap mempertahankan posisinya sebagai pembawa keadilan, seperti istilah vampir-vampir Rumania itu. Tapi aku tak yakin keluarga Volturi akan meninggalkan kami dalam damai hanya demi menyelamatkan reputasi mereka. Setelah selesai berurusan dengan kami, pasti mereka akan membantai para saksi mereka demi tujuan itu. Tiba-tiba aku merasa kasihan pada massa asing yang dibawa keluarga Volturi untuk menonton kami mati. Demetri akan memburu mereka sampai mereka musnah juga.

Demi Jacob dan Renesmee, demi Alice dan Jasper, demi Alistair, dan demi vampirvampir asing yang tak tahu apa yang menanti mereka setelah kejadian ini, Demetri harus mati.

Aro menyentuh sekilas bahu Caius. "Irina sudah dihukum karena memberi kesaksian palsu terhadap anak ini," Jadi itulah alasan mereka. Ia melanjutkan, "Mungkin sebaiknya kita kembali ke masalah awal?"

Caius menegakkan badan, dan ekspresinya mengeras, jadi tak bisa dibaca. Ia memandang lurus ke depan, tatapannya hampa. Anehnya wajah Caius mengingatkanku pada wajah seseorang yang baru menyadari bahwa ia diturunkan

pangkatnya.

Aro melayang maju. Renata, Felix, dan Demetri ikut maju bersamanya.

"Demi kecermatan," ujar Aro, "aku ingin bicara dengan beberapa saksimu. Prosedur, kau pasti tahu." Ia melambaikan tangan dengan sikap tak acuh.

Dua hal terjadi pada saat bersamaan. Mata Caius terfokus pada Aro, dan senyum kecil keji itu muncul lagi. Dan Edward mendesis, kedua tangannya mengepal membentuk tinju yang sangat kuat hingga terlihat seolah tulang-tulang di buku jarinya akan mengoyak kulitnya yang sekeras berlian.

Ingin benar aku bertanya apa yang terjadi, tapi Aro berada cukup dekat hingga bisa mendengar bahkan tarikan napas paling pelan sekalipun. Kulihat Carlisle melirik waswas wajah Edward, kemudian wajahnya sendiri mengeras.

Sementara Caius melancarkan serangkaian tuduhan tak berguna dan upaya-upaya licik untuk memicu pertarungan, Aro pasti menemukan strategi lain yang lebih efektif.

Aro melayang melintasi salju menuju ujung barat barisan kami, berhenti kira-kira sembilan meter dari Araun dan Kebi. Serigala-serigala di dekat situ mengejang marah, tapi tetap dalam posisi masing-masing.

"Ah, AMUN, tetangga selatanku!" sapa Aro hangat "Sudah lama sekali kau tak pernah lagi mengunjungiku"

Amun berdiri diam penuh kecemasan, Kebi mematung di sampingnya. "Waktu tak berarti banyak; aku tak pernah menyadari waktu berlalu/' tukas Amun dari sela-sela bibir yang tidak bergerak,

"Benar sekali," Aro sependapat. "Tapi mungkin kau punya alasan lain untuk menjauh?"

Amun diam saja.

"Dibutuhkan waktu sangat banyak untuk mengorganisir vampir-vampir baru hingga bisa menjadi sebuah kelompok, Aku tahu betul itu! Aku bersyukur memiliki pihak-pihak lain yang bisa mengurus hal itu. Aku senang tambahan-tambahan baru dalam kelompok kalian bisa beradaptasi dengan sangat baik. Aku akan senang sekali kalau diperkenalkan. Aku yakin kau sebenarnya bermaksud menemuiku sebentar lagi."

"Tentu saja," jawab Amun. nadanya datar tanpa emosi hingga sulit memastikan apakah ada secercah ketakutan ataupun sarkasme dalam perkataannya barusan.

"Oh well, kita semua berkumpul sekarang! Menyenangkan, bukan?"

Amun mengangguk, wajahnya kosong.

"Tapi alasan kehadiranmu di sini sebenarnya tidak menyenangkan, sayangnya. Carlisle memanggilmu ke sini untuk memberi kesaksian?"

"Benar."

"Dan apa kesaksianmu untuknya?"

Amun berbicara dengan suara tanpa emosi. "Aku sudah mengamati anak yang dipertanyakan. Terbukti hampir seketika itu juga bahwa dia bukan anak imortak."

"Mungkin sebaiknya kita mendefinisi ulang istilah itu," sela Aro, "karena sekarang sepertinya ada klasifikasi baru. Yang dimaksud dengan anak imortal adalah tentu saja anak manusia yang digigit kemudian berubah menjadi vampir."

"Ya, itulah yang kumaksud."

"Apa lagi yang kaupethatikan tentang anak itu?"

"Hal-hal yang sama seperti yang tentu sudah kaulihat dalam pikiran Edward. Bahwa itu anak biologisnya. Bahwa anak itu bertumbuh. Bahwa anak itu belajar."

"Ya, ya," sahut Ato, ada secetcah nada tak sabar dalam suaranya yang seharusnya terdengar ramah, '"lapi secara spesifik, selama beberapa minggu keberadaanmu di sini, apa yang kaulihat?"

Amun mengerutkan kening. "Bahwa dia bertumbuh... cepat."

Aro tersenyum. "Dan apakah kau yakin dia seharusnya dibiarkan hidup?"

Desisan terlontar dari bibirku, dan bukan hanya aku sendiri. Separo vampir di barisanku menggemakan protes yang sama. Suaranya terdengar seperti desisan marah yang menggantung di udara. Di seberang padang, beberapa saksi Volturi juga mengeluarkan suara yang sama. Edward mundur dan memegang pergelangan tanganku dengan sikap menahan.

Aro tidak menanggapi suara-suara itu, tapi Amun memandang berkeliling dengan sikap resah.

"Kedatanganku ke sini bukan untuk membuat penilaian," ia berdalih.

Aro tertawa renyah. "Hanya pendapatmu."

Dagu Amun terangkat. "Aku tidak melihat bahaya dalam diri anak ini. Dia belajar lebih cepat daripada dia tumbuh."

Aro menangguk, menimbang-nimbang. Sejurus kemudian, ia berbalik.

"Aro?" seru Amun.

Aro berputar cepat. "Ya, Teman?"

"Aku sudah memberikan kesaksianku. Aku tak punya urusan lagi di sini. Pasanganku dan aku ingin pergi sekarang."

Aro tersenyum hangat, "Tentu saja. Aku sangat senang kita bisa mengobrol sedikit. Dan aku yakin kita akan bertemu lagi nanti."

Bibir Amun merapat membentuk garis lurus saat ia menelengkan kepala, menyadari ancaman dalam perkataan itu. Ia menyentuh lengan Kebi, kemudian mereka berlari sangat cepat ke ujung selatan padang rumput dan menghilang ke balik pepohonan. Aku tahu mereka takkan berhenti berlari untuk waktu sangat lama.

Aro kembali menyusuri barisan kami ke arah timur, para pengawalnya mengikuti dengan siaga. Ia berhenti di depan sosok Siobhan yang besar.

"Halo, Siobhan sayang. Kau tetap secantik biasanya."

Siobhan menelengkan kepala, menunggu.

"Dan kau?" tanya Aro. "Maukah kau menjawab pertanyaan-pertanyaanku seperti Amun tadi?"

"Aku mau," jawab Siobhan. "Tapi aku mungkin ingin menambahkan sedikit, Renesmee mengerti batasan-batasannya. Dia tidak berbahaya bagi manusia—dia melebur lebih baik daripada kita. Dia bukan ancaman yang akan mengekspos keberadaan kira."

"Tidak ada sama sekali menurutmu?'' tanya Aro muram.

Edward menggeram, suara buas yang berasal dari dalam kerongkongannya.

Mata Caius yang berkabut berubah cerah.

Renata mengulurkan tangan dengan sikap protektif pada tuannya.

Dan Garrett melepaskan Kate untuk maju selangkah, mengabaikan tangan Kate yang kali ini berusaha menenangkannya.

Siobhan menjawab lambat-lambat, "Rasanya aku tidak mengerti maksudmu."

Aro mundur, sikapnya biasa-biasa saja, tapi ia menuju para pengawalnya. Renata, Felix, dan Demetri berada lebih dekat dengannya daripada bayang-bayangnya sendiri.

"Tak ada hukum yang dilanggar," kata Aro dengan nada menenangkan, tapi kami masing-masing bisa mendengar ada sesuatu yang ingin ia sampaikan. Sekuat tenaga aku melawan amarah yang berusaha mencakar keluar lewat tenggorokanku dan menggeramkan penolakanku. Kulemparkan amarahku dalam bentuk perisai, menebalkannya, memastikan setiap orang terlindungi.

"Tak ada hukum yang dilanggar," ulang Aro. "Namun, apakah itu serta-merta memastikan tidak ada bahaya juga? Tidak." Ia menggeleng pelan. "Itu soal lain."

Satu-satunya respons adalah ketegangan yang semakin memuncak, dan Maggie, yang berdiri paling ujung dalam deretan para pejuang kami, menggeleng-gelengkan kepala pelan dengan sikap marah.

Aro mondar-mandir dengan sikap tepekur, terlihat seperti melayang dan kakinya tidak menyentuh tanah. Kulihat semakin lama ia semakin dekat ke arah perlindungan para

pengawalnya.

"Dia unik... sangat, luar biasa unik. Sungguh sayang memang menghancurkan sesuatu yang begitu manis. Apalagi kita bisa belajar banyak»," Aro mengembuskan napas, seolah-olah tak kuasa melanjutkan. "Tapi ada bahaya, bahaya yang tidak bisa diabaikan begitu saja."

Tidak ada yang mengiyakan pernyataannya. Suasana sunyi senyap sementara ia melanjutkan monolog yang kedengarannya seolah-olah percakapannya pada diri sendiri.

"Sungguh ironis bahwa seiring dengan kemajuan manusia, sementara keyakinan mereka pada ilmu pengetahuan bertumbuh dan mengendalikan dunia mereka, semakin bebas kita dari kemungkinan ketahuan. Namun, dengan semakin leluasanya kita oleh karena ketidakpercayaan mereka pada hal-hal supranatural, mereka menjadi cukup kuat dalam teknologi sehingga, kalau mau, mereka bisa benar-benar menjadi ancaman bagi kita, bahkan menghancurkan sebagian dari kita.

"Selama ribuan tahun, kerahasiaan yang kita jaga lebih merupakan masalah kenyamanan, ketenangan, dan bukan benar-benar karena keselamatan. Satu abad terakhir yang keras dan penuh amarah ini telah melahirkan senjata-senjata yang sangat kuat sehingga membahayakan bahkan para imortal. Sekarang status kita sebagai sekadar mitos melindungi kita dari makhluk-makhluk lemah yang kita buru,

"Anak menakjubkan ini"—Aro menelungkupkan telapak tangannya, seolah menempelkannya di atas kepala Renesmee, walaupun ia berdiri 36 meter jauhnya dari Renesmee sekarang,

posisinya hampir kembali berada dalam formasi Vokuri lagi—"kalau kita bisa mengetahui potensinya—tahu dengan keyakinan mutlak bahwa dia akan selalu bisa menjaga kerahasiaan kita. Tapi kita tidak tahu dia akan menjadi seperti apa nanti! Orangtuanya sendiri dihantui ketakutan akan masa depannya. Kita tidak bisa tahu akan bertumbuh menjadi apa dia nanti." Aro terdiam, pertama-tama memandangi para saksi kami, kemudian, dengan penuh arti, pada para saksinya sendiri. Ia dengan sangat lihai memperdengarkan nada seolah-olah hatinya terbagi.

Sambil masih terus memandangi saksi-saksinya, ia berbicara lagi. "Hanya yang sudah diketahui yang aman. Hanya yang sudah diketahui yang bisa ditolerir. Yang belum diketahui... masih perlu dipertanyakan."

Senyum Caius melebar keji.

"Kau terlalu berlebihan, Aro," sergah Carlisle dengan nada muram.

"Damai, Teman." Aro tersenyum, wajahnya tetap sebaik dan suaranya tetap selembut biasa. "Kita tak perlu tergesa-gesa. Mari kita lihat dari segala sisi."

"Bolehkah aku mengungkapkan pendapatku sebagai bahan pertimbangan?" Garrett meminta dengan nada datar, maju selangkah.

"Nomaden," seru Aro, mengangguk memberi izin.

Dagu Garrett terangkat. Matanya terfokus pada massa yang berkelompok di ujung padang rumput, dan ia berbicara langsung kepada para saksi Volturi.

"Aku datang ke sini atas permintaan Carlisle, seperti yang

lain-lain, untuk bersaksi," ujar Garrett. "Itu jelas tidak diperlukan lagi, berkaitan dengan masalah anak itu. Kita semua sudah melihat bagaimana dia*

"Aku tetap tinggal untuk memberi kesaksian tentang hal lain. Kalian." Ia menudingkan jarinya ke para vampir yang waswas itu. "Dua di antara kalian aku kenal— Makenna, Charles—dan bisa kulihat banyak di antara kalian juga pengelana seperti aku. Kita tidak tunduk pada siapa pun. Pikirkan baik-baik apa yang akan kukatakan pada kalian sekarang.

"Para tetua ini tidak datang untuk menegakkan keadilan seperti yang meteka katakan pada kalian. Kami sudah curiga sejak awal, dan sekarang kecurigaan kami terbukti. Mereka datang, atas informasi palsu, tapi dengan alasan valid untuk tindakan mereka. Lihat bagaimana mereka mencari-cari alasan rak masuk akal untuk melanjutkan misi mereka yang sesungguhnya. Lihat bagaimana mereka berusaha keras membenarkan tindakan yang akan mendukung tujuan utama mereka—yaitu menghancurkan keluarga ini." Ia melambaikan tangan pada Carlisle dan Tanya.

"Volturi datang untuk memusnahkan apa yang mereka anggap sebagai saingan. Mungkin, seperti aku, kalian menatap mata keemasan klan ini dan kagum pada mereka. Mereka sulit dimengerti, itu benar. Tapi para tetua melihat dan menyadari sesuatu selain pilihan aneh mereka. Mereka melihat ke-kuasaan.

"Aku menyaksikan ikatan yang terjalin dalam keluarga ini—aku menyebutnya keluarga, bukan kelompok.

Makhluk-makhluk aneh bermata emas ini menyangkal sifat alami mereka. Tapi sebagai balasan, apakah mereka mendapatkan sesuatu yang bahkan lebih berharga, mungkin, daripada sekadar pemuas gairah? Aku sempat melakukan penelitian sedikit tentang mereka selama berada di sini, dan sepertinya menurutku hal intrinsik yang bisa menyatukan keluarga ini dengan begitu kuatnya—yang membuat mereka sanggup bertahan—adalah karakter damai yang merupakan prasyarat dalam kehidupan yang penuh pengorbanan ini. Tak ada sifat agresif di sini, seperti yang kita lihat dalam klan-klan besar di selatan yang bertumbuh dan kemudian lenyap dengan cepat dalam perselisihan hebat mereka. Di sini tak ada pikiran untuk mendominasi. Dan Aro tahu itu lebih baik daripada aku."

Kupandangi wajah Aro saat kata-kata Garrett menelanjangi maksudnya, menunggu responsnya dengan tegang. Tapi wajah Aro tetap terlihat sopan bercampur geli, seperti menunggu anak kecil yang mengamuk menjadi sadar bahwa tak ada orang yang menggubris amukannya.

"Carlisle meyakinkan kami, waktu dia menyampaikan kepada kami apa yang bakal terjadi, bahwa dia tidak memanggil kami ke sini untuk bertempur. Saksi-saksi ini"— Garrett menuding Siobhan dan Liam—"setuju memberi kesaksian, untuk menunda sejenak serangan keluarga Voltuti, supaya Catlisle bisa mendapat kesempatan untuk menjelaskan.

"Tapi sebagian dari kami bertanya-tanya"—matanya berkelebat memandang wajah Eleazar—"apakah setelah Carlisle menjelaskan hal sebenarnya, itu cukup untuk menghentikan tindakan yang disebut sebagai keadilan ini?

Apakah keluarga Volturi datang untuk melindungi rahasia kita, atau melindungi kekuasaan mereka sendiri? Apakah mereka datang untuk menghancurkan ciptaan ilegal, atau menghancurkan gaya hidup? Bisakah mereka dipuaskan bila bahaya itu ternyata tak lebih dari kesalahpahaman belaka? Atau mereka akan tetap mempertahankan masalah ini tanpa alasan menegakkan keadilan?

"Kita semua tahu jawaban pertanyaan-pertanyaan itu. Kita sudah mendengarnya dalam kata-kata bohong Aro—salah seorang dari kita punya bakat untuk mengetahui halhal semacam itu—dan kita melihatnya sekarang dalam senyum Caius yang penuh semangat. Pengawal mereka hanyalah senjata yang tidak memiliki kehendak bebas, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tuannya yang ingin menguasai.

"Jadi sekarang timbul lagi pertanyaan baru, pertanyaan yang harus kalian jawab. Siapa yang memerintah kalian, kaum nomaden? Apakah kalian tunduk pada kehendak orang lain ataukah kehendak kalian sendiri? Apakah kalian bebas memilih jalan kalian, atau keluarga Volturi yang akan memutuskan bagaimana kalian harus hidup?

"Aku datang untuk memberi kesaksian. Aku tetap tinggal untuk bertempur. Keluarga Volturi tak peduli pada kematian seorang anak. Yang mereka cari adalah kematian dari kehendak bebas kita."

Lalu Garrett berbalik, menghadap para tetua. "Maka ayolah, kataku Jangan ada lagi kebohongan-kebohongan untuk membenarkan tujuan kalian. Jujurlah mengungkapkan tujuan

kalian, seperti kami juga jujur mengungkapkan tujuan kami. Kami akan membela kebebasan kami. Kalian akan atau tidak akan menyerang kehendak bebas kami. Pilih sekarang, dan biarkan para saksi ini melihat masalah yang sesungguhnya diperdebatkan di sini."

Sekali lagi ia menatap para saksi Volturi, matanya memandang tajam setiap wajah. Kekuatan kata-katanya terlihat jelas dalam ekspresi mereka. "Kalian mungkin lebih baik berpikir untuk bergabung dengan kami. Kalau kalian merasa keluarga Volturi akan membiarkan kalian hidup untuk menyebarkan cerita ini, kalian salah besar. Kita semua mungkin akan dihancurkan"—Garrett mengangkat bahu—"tapi sekali lagi, mungkin juga tidak. Mungkin posisi kita lebih kuat daripada yang mereka ketahui. Mungkin keluarga Volturi akhirnya bertemu juga dengan lawan seimbang. Tapi aku bisa memastikan hal ini kepada kalian—kalau kami kalah, kalian juga bakal kalah,"

Garrett mengakhiri pidatonya yang berapi-api dengan mundur ke sisi Kate, kemudian bergeser maju dalam posisi separo membungkuk, siap menyerang.

Aro tersenyum. "Pidato yang sangat bagus, temanku yang revolusioner."

Garrett tetap dalam posisi siap menyerang. "Revolusioner?" geramnya. "Memangnya aku memberontak melawan siapa, kalau boleh aku bertanya? Apakah kau rajaku? Kau ingin aku memanggilmu tuan juga, seperti pengawal psikopatmu itu?"

"Damai, Garrett," kara Aro dengan sikap toleran. "Aku

hanya merujuk pada zaman kelahiranmu. Tetap seorang patriot, ternyata."

Garrett membalas tatapan Aro dengan pandangan- garang.

"Mari kita tanyakan pada saksi-saksi kita," Aro mengusulkan. "Mari kita dengar pikiran mereka sebelum mengambil keputusan. Katakan pada kami, teman-teman"—dan ia dengan santai memunggungi kami, berjalan beberapa meter menghampiri para pengamat yang kini berdiri semakin dekat ke pinggir hutan—"bagaimana pendapat kalian dalam hal ini? Aku bisa memastikan bahwa bukan anak ini yang kira takuti. Apakah kita harus mengambil risiko dan membiarkan anak ini hidup? Apakah kita harus membahayakan dunia kita hanya agar keluarga mereka tetap utuh? Atau apakah Garrett yang tulus hati itu berhak melakukannya? Apakah kalian akan bergabung dengan mereka dalam pertempuran melawan niat spontan kami untuk mendominasi?"

Para saksi membalas tatapan Aro dengan sikap hati-hati. Satu, seorang wanita mungil berambut hitam, memandang sekilas pasangannya yang berambut pirang gelap,

"Apakah 'hanya itu pilihan kami?" tanyanya tiba-tiba, tatapannya berkelebat kembali pada Aro. "Setuju denganmu, arau bertempur melawanmu?"

"Tentu saja tidak, Makenna yang paling memesona," jawab Aro, terlihat ngeri karena ada yang menyimpulkan seperti itu. "Kau boleh pergi dalam damai, tentu saja, seperti Amun tadi, walaupun kau tidak sependapat dengan keputusan dewan."

Lagi-lagi Makenna menatap wajah pasangannya, dan

pasangannya mengangguk pelan.

"Kami tidak datang ke sini untuk bertempur." Makenna terdiam sejenak, mengembuskan napas, kemudian berkata, "Kami datang ke sini untuk menyaksikan. Dan kesaksian kami adalah bahwa keluarga ini tidak bersalah. Semua yang dikatakan Garrett tadi benar."

"Ah," ucap Aro sedih. "Aku sedih kalian memandang kami seperti itu. Tapi memang begitulah tugas kami."

"Bukan apa yang kulihat, tapi apa yang kurasakan," pasangan Makenna yang berambut pirang gelap berbicara dengan nada tinggi dan gugup. Ia melirik Garrett, "Kata Garrett, mereka tahu kalau ada yang berbohong. Aku juga tahu kapan aku mendengar hal sebenarnya, dan kapan tidak." Dengan sorot takut ia beringsut lebih dekat pada pasangannya, menunggu reaksi Aro.

"Jangan takut pada kami, sobatku Charles. Tak diragukan lagi si patriot benar-benar

meyakini ucapannya." Aro terkekeh renyah, dan mata Charles menyipit.

"Inilah kesaksian kami," kata Makenna. "Kami akan pergi sekarang."

Ia dan Charles perlahan-lahan mundur menjauh, tidak ber-balik sebelum lenyap dari pandangan di balik pohon-pohon. Satu vampir asing lain mulai mundur dengan cara sama, di-susul tiga lagi melesat menyusul mereka.

Kuhitung ada 37 vampir yang tetap di tempat. Beberapa di antara mereka terlihat terlalu bingung untuk mengambil keputusan. Tapi sebagian besar tampaknya sangat menyadari ke mana arah konfrontasi ini. Kurasa mereka pergi lebih dulu

karena tahu siapa yang akan mengejar mereka nanti.

Aku yakin Aro juga melihat hal yang sama denganku. Ia berbalik, berjalan kembali menghampiri pata pengawalnya dengan langkah terukur. Ia berhenti di depan mereka dan berbicara pada mereka dengan suara jernih.

"Kita kalah jumlah, anak-anak buahku tersayang," ujarnya. "Kita tidak bisa mengharapkan bantuan dari luar. Haruskah kita meninggalkan pertanyaan ini tidak terjawab untuk menyelamatkan diri kita sendiri?"

"Tidak, Tuan," mereka berbisik serempak.

"Apakah melindungi dunia kita setara harganya, mungkin, dengan kehilangan sebagian di antara kita?"

"Ya," desah mereka. "Kami tidak takut."

Aro tersenyum dan berbalik menghadap teman-temannya yang berjubah hitam.

"Brothers" ucap Aro muram, "banyak sekali yang harus kita pertimbangkan di sini."

"Mari kita berunding," ajak Caius penuh semangat.

"Mari kita berunding," ulang Marcus dengan nada tidak tertarik.

Aro memunggungi kami lagi, menghadap ke para tetua yang lain. Mereka bergandeng tangan membentuk segitiga berselubungkan jubah hitam.

Begitu perhatian Aro beralih pada perundingan yang berlangsung tanpa suara, dua saksi lain diam-diam menghilang, masuk ke dalam hutan. Aku berharap, demi keselamatan mereka, mereka bisa lari dengan cepat.

Sekaranglah saatnya. Hati-hati, kulepaskan rangkulan

tangan Renesmee dari leherku.

"Kau ingat apa yang kukatakan?"

Air mata menggenangi matanya, tapi Renesmee mengangguk. "Aku sayang padamu," bisiknya.

Edward menatap kami sekarang, mata topaznya membelalak. Jacob memandang kami dari sudut mata hitamnya.

"Aku juga sayang padamu," kataku, kemudian aku menyentuh loketnya. "Lebih dari hidupku sendiri." Kukecup kening Renesmee.

Jacob mendengking gelisah.

Aku berjinjit dan berbisik di telinganya, "Tunggu sampai perhatian mereka teralihkan sepenuhnya, lalu larilah bersama Renesmee. Larilah sejauh kau bisa. Dan setelah itu Renesmee memiliki apa yang kalian butuhkan untuk naik pesawat terbang."

Wajah Jacob dan Edward sama-sama menunjukkan mimik ngeri, walaupun salah satu dari mereka berwujud binatang.

Renesmee menggapai Edward, dan Edward meraihnya ke dalam pelukan. Mereka berpelukan erat sekali.

"Jadi ini yang kausembunyikan dariku?" bisik Edward di telingaku.

"Dari Aro," desahku.

"Alice?"

Aku mengangguk.

Wajah Edward terpilin, mengerti bercampur sedih. Begitu jugakah ekspresi wajahku waktu aku akhirnya menyatukan

petunjuk-petunjuk Alice?

Jacob menggeram pelan, geraman rendah yang datar dan tak terputus seperti dengkuran. Bulu-bulunya kaku dan giginya terpampang.

Edward mengecup kening Renesmee dan kedua pipinya, kemudian ia menaruhnya di pundak Jacob. Renesmee naik dengan lincah ke punggung Jacob, mencengkeram bulunya, dan duduk nyaman di antara tulang bahunya yang besar.

Jacob berpaling padaku, ekspresinya sarat kepedihan, geraman menggetarkan itu masih terdengar dari dalam dadanya.

"Kau satu-satunya yang bisa kami percaya untuk menjaganya." bisikku pada Jacob. "Kalau kau tidak menyayanginya sebesar itu, aku takkan sanggup. Aku tahu kau bisa melindunginya, Jacob."

Jacob mendengking lagi, lalu menundukkan kepala untuk menyenggol bahuku.

"Aku tahu," bisikku.

"Aku juga sayang padamu, Jake, Kau akan selalu menjadi best man-ku."

Air mata sebesar bola bisbol mengalir ke dalam bulu cokelat kemerahan di bawah matanya.

Edward menempelkan kepalanya ke pundak tempat ia mendudukkan Renesmee tadi. "Selamat tinggal, Jacob, saudaraku... anakku."

Yang lain-lain bukan tidak menyadari adegan perpisahan yang terjadi. Mata mereka terpaku pada segitiga hitam tak bersuara itu, tapi aku tahu mereka mendengarkan.

"Jadi tak ada harapan lagi kalau begitu?" bisik Carlisle. Tak ada nada takut dalam suaranya. Hanya tekad dan kepasrahan»

"Jelas masih ada harapan," aku balas berbisik. Itu bisa jadi benar, kataku pada diri sendiri. "Aku hanya tahu takdirku."

Edward meraih tanganku. Ia tahu ia termasuk di dalamnya. Waktu aku mengatakan takdirku, tak diragukan lagi bahwa yang kumaksud adalah kami berdua. Kami setengah yang menjadi satu.

Napas Esme memburu di belakangku. Ia berjalan melewati kami, menyentuh wajah kami waktu ia lewat, dan berdiri di sebelah Carlisle, menggenggam tangannya.

Tiba-tiba di sekeliling kami terdengar gumaman selamat berpisah dan pernyataan cinta.

"Kalau kita selamat melewati ini" Garrett berbisik pada Kate, "aku akan mengikutimu ke mana pun kau pergi"

"Kenapa baru sekarang kau bicara begiru?" gerutu Kate.

Rosalie dan Emmett berciuman cepat tapi penuh gairah.

Tia membelai-belai wajah Benjamin. Benjamin membalas senyumnya dengan riang, memegang tangan Tia dan menempelkannya di pipi.

Aku tidak melihat semua ekspresi cinta dan kesedihan itu. Mendadak perhatianku tersedot oleh tekanan menggeletar yang tiba-tiba muncul dari luar perisaiku. Aku tak tahu dari mana asalnya, tapi rasanya seperti diarahkan ke bagian pinggir kelompok kami, Siobhan dan Liam terutama. Tekanan itu tidak mengakibatkan kerusakan apa-apa, dan sejurus kemudian hilang.

Tak ada perubahan dalam sosok para tetua yang diam tak bergerak, masih terus berunding. Tapi mungkin ada semacam isyarat yang tidak kulihat.

"Bersiap-siaplah," bisikku pada yang lain-lain. "Sudah dimulai" .

38. KUAT

"Chelsea berusaha menghancurkan ikatan kita," bisik Edwarcl, "Tapi dia tidak bisa menemukannya. Dia tidak bisa merasakan kita di sini..." Matanya melirikku. "Kau yang melakukannya, ya?"

Aku tersenyum muram padanya. "Aku melakukan semuanya"

Edward tiba-tiba menjauh dariku, tangannya terulur pada Carlisle. Pada saat bersamaan aku merasakan tusukan yang jauh lebih tajam menghunjam tempat perisaiku membungkus cahaya Carlisle, Tidak menyakitkan, tapi juga tidak menyenangkan.

"Carlisle? Kau baik-baik saja?" Edward tersentak panik.

"Ya. Mengapa?"

"Jane," Edward menjawab.

Begitu Edward menyebut namanya, selusin serangan datang bertubi-tubi, menghunjam ke seluruh permukaan perisai yang elastis, diarahkan ke dua belas titik terang berbeda. Aku meregangkan perisaiku, memastikan tak ada yang rusak. Kelihatannya Jane tidak berhasil menusuknya. Aku cepat-cepat memandang berkeliling; semua baik-baik saja. "Luar biasa," puji Edward.

"Mengapa mereka tidak menunggu sampai ada keputusan?" desis Tanya.

"Prosedur normal," jawab Edward kasar. "Mereka biasanya

melumpuhkan dulu pihak-pihak yang sedang disidang agar tidak bisa melarikan diri."

Aku menatap Jane di seberang lapangan, yang memandang kelompok kami dengan tatapan marah bercampur tidak percaya. Aku yakin sekali bahwa, selain aku, ia tak pernah melihat ada orang yang tetap berdiri setelah diserang olehnya.

Mungkin ini bukan sikap yang matang. Tapi kurasa Aro membutuhkan waktu kirakira setengah detik untuk menebak—kalau itu belum ia lakukan—bahwa perisaiku jauh lebih kuat daripada yang selama ini diketahui Edward; aku toh sudah dijadikan sasaran, jadi tak ada gunanya lagi merahasiakan apa yang bisa kulakukan. Maka aku pun menyunggingkan senyum lebar penuh kemenangan pada Jane.

Mata Jane menyipit, dan aku merasakan hunjaman tekanan lagi, kali ini diarahkan padaku.

Aku menyeringai lebih lebar, memamerkan gigiku.

Jane mengeluarkan jeritan menggeram yang melengking tinggi. Semua terlonjak, bahkan para pengawal yang disiplin sekalipun. Semua kecuali para tetua, yang terus sibuk berdiskusi. Kembaran Jane menyambar lengannya sementara ia membungkuk memasang

kuda-kuda, siap menerjang.

Kelompok Rumania mulai terkekeh, berharap akan melihat pertempuran.

"Sudah kubilang kan, inilah saatnya," kata Vladimir pada Stefan.

"Lihat saja wajah tukang sihir itu," kekeh Stefan.

Alec menepuk-nepuk bahu saudarinya dengan sikap menenangkan, lalu merangkul Jane. Ia memalingkan wajah kepada kami, wajahnya mulus sempurna, benar-benar seperti malaikat.

Aku menunggu munculnya tekanan, tanda-tanda bakal terjadi serangan, tapi tidak merasakan apa-apa. Ia terus memandang ke arah kami, wajah rupawannya tenang. Apakah ia menyerang? Apakah ia bisa menembus perisaiku? Apakah aku satu-satunya yang masih bisa melihatnya? Kucengkeram tangan Edward.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku tercekar.

"Ya," bisik Edward.

"Apakah Alec mencoba?"

Edward mengangguk, "Bakatnya lebih lambat daripada Jane. Merayap. Akan mencapai kita beberapa detik lagi."

Saat itulah aku melihatnya, setelah tahu apa yang harus kucari.

Kabut bening aneh merambat di permukaan salju, nyaris tak terlihat di atas bidang berwarna putih. Mengingatkanku pada fatamorgana—pandangan terlihat sedikit meliukliuk, seberkas cahaya berpendar-pendar. Kudorong perisaiku menjauhi Carlisle dan yang lain-lain di baris depan, takut kabut itu terlalu dekat dengan mereka saat menghantam nanti, Bagaimana kalau kabut itu menerobos perlindunganku yang tak kasatmata? Apakah sebaiknya kami lari?

Geraman pelan berdesir di tanah di bawah kaki kami, dan embusan angin menerbangkan salju menjadi kabut es yang tiba-tiba mengadang di antara kami dan keluarga Voltuti,

Benjamin juga melihat ancaman yang merayap itu, dan sekarang ia berusaha meniup kabut itu menjauhi kami. Dengan adanya salju mudah saja melihat ke mana ia melemparkan angin, tapi kabut itu sama sekali tak bereaksi. Rasanya seperti udara bertiup melalui bayang-bayang; bayang-bayangnya kebal.

Formasi segitiga para tetua akhirnya bubar ketika, diiringi suara mengerang yang dalam, muncul retakan zig-zag sempit dan panjang di tengah-tengah lapangan. Bumi berguncang di bawah kakiku. Salju berembus masuk ke lubang, tapi kabutnya lewat terus di atasnya, tidak tetpengaruh gravitasi seperti tadi juga tidak terpengaruh angin.

Aro dan Caius menatap tanah yang menganga dengan mata membelalak. Marcus menatap ke arah yang sama tanpa emosi.

Mereka tidak berbicara; mereka juga menunggu, sementara kabut menghampiri kami. Angin melengking semakin keras tapi tidak mengubah arah kabut. Jane sekarang tersenyum.

Kemudian kabut itu menghantam tembok.

Aku bisa merasakannya begitu kabut itu menyentuh perisaiku—rasanya pekat, manis, memualkan. Samar-samar membuatku teringat rasa kebas di lidah sehabis menenggak Novo-cain.

Kabut itu melengkung ke atas, mencari celah, mencari kelemahan. Tapi tidak menemukan apa-apa. Jari-jemari kabut yang terus mencari itu menjalar ke atas dan mengelilingi perisai, berusaha mencari jalan masuk, dan dalam prosesnya

menunjukkan ukuran menakjubkan selubung perisaiku.

Terdengar suara terkesiap dari kedua sisi rekahan tanah yang dibuat Benjamin.

"Bagus sekali, Bella!" sorak Benjamin dengan suara pelan.

Senyumku kembali.

Aku bisa melihat mata Aro menyipit, untuk pertama kali keraguan membayang di wajahnya ketika kabut itu berpusar-pusar tanpa bisa mencelakakan siapa pun di sekitar perisaiku.

Kemudian tahulah aku bahwa aku bisa melakukannya. Jelas aku akan menjadi prioritas nomor satu, yang pertama harus mati, tapi selama aku bisa bertalian, kekuatan kami lebih dari sekadar berimbang dengan keluarga Volturi, Kami masih memiliki Benjamin dan Zarrina; mereka tidak mendapat bantuan supranatural sama sekali. Selama aku bisa bertahan,

"Aku harus berkonsentrasi," bisikku pada Edward. "Kalau nanti terjadi pertempuran satu lawan satu, lebih sulit me-namengi orang yang tepat."

"Akan kujauhkan mereka darimu."

"Jangan. Kau harus melumpuhkan Demetri. Zafrina akan menjauhkan mereka dariku,"

Zarrina mengangguk khidmat. "Tak ada yang bakal menyentuh vampir muda ini," ia berjanji kepada Edward.

"Sebenarnya aku bisa saja menghadapi Jane dan Alec seorang diri, tapi aku lebih berguna di sini."

"Jane milikku," desis Kate. "Dia harus merasakan akibat perbuatannya sendiri."

"Dan Alec berutang banyak nyawa padaku, tapi aku sudah

puas kalau dibayar dengan nyawanya saja," geram Vladimir dari sisi lain. "Dia milikku."

"Aku hanya menginginkan Caius," sergah Tanya datar.

Yang lain mulai membagi-bagi lawan juga, tapi dengan cepat mereka diinterupsi.

Aro, memandang tenang kabut Alec yang tidak efektif, akhirnya berbicara.

"Sebelum kita melakukan pemungutan suara," ia memulai.

Aku menggeleng marah. Aku sudah muak dengan sandiwara ini. Nafsu haus darah dalam diriku kembali terpicu, dan aku menyesal karena aku justru lebih berguna dengan berdiri diam. Padahal aku ingin bertempur.

"Izinkan aku mengingatkan kalian/' lanjut Aro, "apa pun keputusan dewan nanti, tidak perlu ada kekerasan di sini."

Edward menggeramkan tawa pahit.

Aro memandang Edward dengan sedih. "Sungguh merupakan kerugian besar bagi jenis kita bila kehilangan salah sat*I dari kalian. Terutama kau, Edward, dan pasangan vampir barumu. Keluarga Volturi dengan senang hati akan menerim% banyak di antara kalian ke dalam kelompok kami. Bella, Benjamin, Zafrina, Kate. Banyak sekali pilihan bagi kalian. Pertimbangkanlah."

Upaya Chelsea menggoyahkan kami gagal total karena kekuatan perisaiku. Pandangan Aro menyapu mata kami yang keras, mencari tanda-tanda keraguan. Dari ekspresinya, ia tidak menemukan apa pun.

Aku tahu ia bernafsu ingin memiliki Edward dan aku,

memenjarakan kami seperti ia berharap bisa memperbudak Alice. Tapi pertempuran ini terlalu besar. Ia takkan menang kalau aku hidup. Aku senang sekali menjadi begitu kuat hingga tidak memberinya pilihan untuk tidak membunuhku.

"Mari kita ambil suara, kalau begitu," kata Aro dengan keengganan yang terlihat jelas.

Caius berbicara dengan semangat terburu-buru. "Bagaimana anak ini, tidak diketahui secara pasti. Tak ada alasan membiarkan risiko sebesar itu tetap ada. Dia harus dimusnahkan, bersama semua yang melindunginya." Ia tersenyum penuh harap.

Sekuat tenaga kutelan kembali jeritan marah untuk menjawab senyum puasnya yang keji.

Marcus mengangkat matanya yang menyorotkan ketidakpedulian, sepertinya tidak melihat kami sementara ia menyampaikan keputusannya.

"Aku tidak melihat adanya bahaya. Anak ini untuk sementara cukup aman. Kita akan selalu bisa mengevaluasinya nanti. Sekarang kita bisa pergi dalam damai." Suara Marcus bahkan lebih lirih daripada desahan setipis bulu saudara-saudaranya.

Tak ada pengawal yang posturnya berubah rileks mendengar keputusan Marcus yang tidak setuju. Seringaian puas Caius juga tak goyah sedikit pun. Seakan-akan Marcus tidak berbicara sama sekali.

"Kalau begitu, akulah yang harus mengambil keputusan menentukan," renung Aro.

Tiba-tiba Edward menegang di sampingku. "Yes!" desisnya.

Aku mengambil risiko meliriknya. Wajah Edward berbinar-binar oleh ekspresi kemenangan yang tidak kumengerti— ekspresi yang akan terpampang di wajah malaikat maut saat melihat dunia terbakar. Rupawan dan mengerikan.

Terdengar reaksi pelan para pengawal, gumaman gelisah.

'Aro?" seru Edward, nyaris berteriak, kemenangan yang tak bisa disembunyikan terdengar dalam suaranya.

Aro sejenak ragu, menilai suasana hati yang batu itu dengan waswas sebelum menjawab. "Ya, Edward? Ada yang ingin kausampaikan...?"

"Mungkin," jawab Edward dengan nada riang, mengendalikan kegembiraannya yang tak bisa dijelaskan. "Pertama, kalau boleh aku menegaskan satu hal?"

"Tentu saja," jawab Aro, mengangkat alis, nadanya tertarik dan sopan. Aku mengertakkan gigi; Aro justru sangat berbahaya bila ia sangat murah hati.

"Bahaya yang kauperkirakan akan terjadi karena putriku— itu sepenuhnya bermula dari ketidakmampuan kita menduga bagaimana dia akan berkembang nanti? Inikah inti permasalahannya?"

"Benar, temanku Edward," Aro membenarkan. "Bila kita bisa merasa positif... bisa metnastikan bahwa, saat dia tumbuh nanti, dia bisa tetap tersembunyi dari dunia manusia— tidak membuat keberadaan kita ketahuan..." suaranya menghilang, bahunya terangkat.

"Jadi kalau kita bisa memastikan dia akan jadi seperti apa persisnya nanti... maka tidak perlu ada keputusan dewan sama

sekali?"

"Kalau ada cara untuk benar-benar merasa yakin," Aro setuju, suaranya yang tipis sedikit melengking. Ia tidak bisa melihat arah pembicaraan Edward. Aku juga tidak, "Kalau begitu, ya, tidak ada pertanyaan lagi yang perlu diperdebatkan."

"Dan kita akan berpisah dalam damai, kembali berteman baik?" tanya Edward dengan secercah nada ironis.

Suara Aro semakin melengking. "Tentu saja, teman mudaku. Tidak ada yang lebih membuatku senang."

Edward terkekeh senang. "Kalau begitu ada hal lain yang ingin kutawarkan."

Mata Aro menyipit. "Dia sangat unik. Masa depannya hanya bisa ditebak."

"Tidak terlalu unik," Edward tidak sependapat. "Jarang, tentu saja, tapi bukan satusatunya."

Kulawan perasaan shock dan harapan yang tiba-tiba muncul, karena hal itu bisa mengusik perhatianku. Kabut yang tampak menakutkan itu masih berpusar-pusar di sekitar pinggiran perisaiku. Dan sementara aku susah payah berusaha fokus, aku merasakan lagi tekanan yang tajam menusuk tameng perlindunganku.

"Aro, bisa tolong minta Jane berhenti menyerang istriku?" pinta Edward sopan. "Kita masih mendiskusikan bukti"

Aro mengangkat sebelah tangan. "Damai, anak-anak kesayanganku. Kita dengarkan dulu dia."

Tekanan itu lenyap. Jane menyeringai memamerkan giginya; aku tak tahan untuk tidak balas menyeringai.

"Bagaimana kalau kau bergabung dengan kami, Alice?"

Edward berseru nyaring.

"Alice," bisik Esme shock.

Alice!

Alice, Alice, Alicel

"Alice "Alice!" suara-suara lain bergumam di sekelilingku. "Alice," Aro mendesah.

Kelegaan dan kegembiraan yang meluap-luap menyerbu sekujur tubuhku. Aku harus mengerahkan segenap daya upaya untuk mempertahankan perisaiku tetap utuh. Kabut Alec masih mencoba-coba, mencari celah—Jane akan tahu kalau aku meninggalkan lubang.

Kemudian aku mendengar mereka berlari menembus hutan, terbang, memperpendek jarak secepat mereka bisa tanpa berusaha memperlambat lari mereka agar tidak terdengar.

Kedua pihak diam tak bergerak, menunggu. Saksi-saksi keluarga Volturi mengerutkan kening bingung.

Kemudian Alice menari-nari memasuki lapangan dari arah barat daya, dan aku merasa kebahagiaan melihat wajahnya lagi bisa membuatku jatuh tersungkur. Jasper hanya beberapa sentimeter di belakang Alice, matanya yang tajam berapi-api. Menyusul di belakang mereka tiga sosok asing; yang pertama wanita bertubuh jangkung dan berotot dengan tambut liar berwarna gelap—jelas itu Kachiri. Ia juga memiliki lengan dan kaki panjang-panjang seperti vampir Amazon lain, bahkan lebih mencolok.

Berikutnya vampir wanita mungil berkulit sewarna buah zaitun dengan rambut hitam panjang dikepang yang

terangguk-angguk di punggungnya. Mata merah anggurnya berkelebat gugup melihat konfrontasi di depannya.

Dan terakhir seorang pria muda... larinya tidak secepat dan seanggun vampirvampir lain. Kulitnya cokelat tua menawan. Matanya yang waswas berkelebat memandangi kumpulan itu, bola matanya sewarna kayu jati hangat. Rambutnya hitam dan dikepang, seperti vampir wanita, walaupun tidak sepanjang itu. Ia sangat rupawan.

Ketika ia mendekati kami, sebuah suara baru menghantam semua yang menonton —suara detak jantung lain, kencang karena habis berlari.

Alice dengan lincah melompati pinggiran kabut yang mulai menghilang yang menjilati perisaiku dan langsung berhenti di samping Edward. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya, begitu juga Edward, Esme, Carlisle, Tak ada waktu untuk ucapan selamat datang yang lebih dari itu. Jasper dan yang lain mengikutinya memasuki perisai.

Semua pengawal melihat, spekulasi bermain di mata mereka, sementara para pihak yang baru datang menyeberangi perbatasan tanpa kesulitan. Para pengawal yang bertubuh besar, Felix dan yang lain-lain seperti dia, mengarahkan mata mereka yang mendadak penuh harap kepadaku. Mereka tak yakin apa yang bisa menembus perisaiku, tapi sekarang jelas perisaiku tak bisa menghentikan serangan fisik. Begitu Aro memberi perintah, akan langsung terjadi serangan, dan akulah satu-satunya sasaran. Aku bertanya-tanya dalam hati berapa banyak yang bisa dibutakan Zafrina, dan berapa banyak itu akan memperlambat gerak mereka. Cukup lama untuk

membuat Kate dan Vladimir menghabisi Jane dan Alec." Aku hanya bisa berharap begitu.

Edward, meski fokus pada perkembangan yang ia arahkan, menegang marah merespons pikiran-pikiran mereka. Ia mengendalikan diri dan berbicara lagi kepada Aro.

"Alice mencari saksi-saksinya sendiri beberapa minggu terakhir ini" kata Edward pada para terua. "Dan dia tidak kembali dengan tangan hampa. Alice, bagaimana kalau kauperkenalkan saksi-saksi yang kaubawa?"

Caius menggeram. "Waktu untuk saksi-saksi sudah habis! Berikan suaramu, Aro!"

Aro mengangkat jari untuk mendiamkan saudaranya, matanya terpaku pada wajah Alice.

Alice maju selangkah dan memperkenalkan orang-orang asing itu. "Ini Huilen dan keponakannya, Nahuel."

Mendengar suaranya... seakan-akan Alice tak pernah pergi.

Mata Caius menegang begitu mendengar Alice menyebut hubungan antara para pendatang baru itu. Saksi-saksi Volturi mendesis di antara mereka sendiri. Dunia vampir sedang berubah, dan semua bisa merasakannya.

"Bicaralah, Huilen," perintah Aro. "Beri kami kesaksian yang harus kausampaikan."

Wanita mungil itu melirik Alice gugup. Alice mengangguk memberi semangat, dan Kachiri meletakkan tangannya yang panjang di bahu vampir kecil itu.

"Aku Huilen," wanita itu menyatakan dengan suara jernih dan dalam bahasa Inggris beraksen aneh. Saat ia melanjutkan

perkataannya, tampak jelas ia sudah mempersiapkan diri untuk menyampaikan cerita ini, bahwa ia sudah berlatih. Ceritanya mengalir seperti dongeng sebelum tidur yang sudah dihafal dengan baik, "Satu setengah abad yang lalu, aku tinggal bersama sukuku, suku Mapuche. Saudariku bernama Pire. Orangtua kami menamai dia seperti salju di pegunungan karena kulitnya yang terang. Dan dia sangat cantik—terlalu cantik. Suatu hari dia diam-diam mendatangiku dan menceritakan padaku tentang malaikat yang menemuinya di hutan, yang mendatanginya pada malam hari. Aku memperingatkan dia," Huilen menggeleng sedih. "Seolah-olah memar-memar di kulitnya belum cukup menjadi peringatan. Aku tahu itu Libishomen seperti yang disebutkan dalam legenda kami, tapi dia tidak mau mendengar. Pire sudah tersihir.

"Dia bercerita dia yakin anak malaikat gelap itu sedang bertumbuh di dalam rahimnya. Aku tidak berusaha membuatnya melupakan rencananya untuk kabut dari rumah —aku tahu bahkan ayah dan ibu kami pasti setuju anak itu dimusnahkan, bersama Pire sekaligus. Aku pergi bersamanya ke pelosok hutan. Dia mencari malaikat hantunya tapi tidak menemukan apa-apa. Aku merawat dia, berburu untuknya ketika dia sudah tidak kuat lagi. Dia makan binatang mentah-mentah, minum darahnya. Aku tidak membutuhkan konfirmasi lagi tentang apa yang dikandung Pire dalam rahimnya. Aku berharap bisa menyelamatkan nyawanya sebelum membunuh monster itu.

"Tapi dia menyayangi anak dalam kandungannya. Dia

menamainya Nahuel, seperti nama kucing hutan, waktu bayi itu menjadi kuat dan mematahkan tulang-tulangnya—tapi tetap menyayanginya.

"Aku tidak bisa menyelamatkan dia. Anak itu keluar dengan cara mengoyak perutnya, dan Pire meninggal dengan cepat, memohon-mohon agar aku mau merawat Nahuel. Itu keinginan terakhirnya—dan aku setuju.

"Nahuel menggigitku waktu aku berusaha mengangkatnya dari tubuh ibunya. Aku merangkak masuk ke hutan untuk matu Aku tak bisa pergi jauh-jauh—sakitnya terlalu luar biasa. Tapi dia menemukanku; bayi yang baru lahir itu susah payah menerobos semak untuk sampai ke sisiku dan menungguku. Setelah sakitku hilang, dia bergelung di sampingku, tidur.

"Aku merawatnya sampai dia bisa berburu sendiri. Kami berburu di desa-desa di sekitar hutan, selalu berdua. Kami tak pernah pergi jauh dari rumah, tapi Nahuel ingin melihat anak yang ada di sini."

Huilen menundukkan kepala setelah selesai bercerita dan mundur sehingga ia separo terhalang Kachiri,

Aro mengerucutkan bibir. Ia memandangi pemuda berkulit gelap itu.

"Nahuel, jadi usiamu 150 tahun?" tanya Aro.

"Ditambah atau dikurangi satu dekade," Nahuel menjawab dengan suara yang jernih dan enak didengar. Aksennya nyaris tidak kentara. "Kami tak pernah menghitung."

"Dan kau mencapai kedewasaan pada usia berapa?"

"Kira-kira tujuh tahun setelah kelahiranku, aku sudah dewasa penuh."

"Dan sejak itu kau tak pernah berubah?"

Nahuel mengangkat bahu. "Sepanjang pengamatanku, tidak."

Aku merasakan getaran mengguncang tubuh Jacob. Aku tidak mau memikirkan hal itu sekarang. Aku akan menunggu sampai bahaya ini lewat dan aku bisa berkonsentrasi.

"Dan makananmu?" desak Aro, sepertinya tertarik walau tidak ingin.

"Kebanyakan darah, tapi sebagian makanan manusia juga. Aku bisa bertahan dengan dua-duanya."

"Dan kau bisa menciptakan makhluk abadi?" Ketika Aro melambaikan tangan ke arah Huilen, suaranya tiba-tiba menegang. Aku kembali fokus pada perisaiku; mungkin ia mencari-cari alasan baru.

"Bisa, tapi yang lain-lain tidak bisa."

Gumaman shock pecah dari ketiga kelompok.

Alis Aro terangkat. "Yang lain-lain?"

"Saudari-saudariku." Lagi-lagi Nahuel mengangkat bahu.

Aro memandang liar sesaat sebelum kembali menenangkan wajahnya.

"Mungkin kau mau menyampaikan pada kami seluruh ceritamu, karena sepertinya masih ada lagi." Nahuel mengerutkan kening.

"Ayahku datang mencariku beberapa tahun setelah kematian ibuku." Wajahnya sedikit terpilin. "Dia senang bisa menemukanku." Dari nadanya kentara sekali Nahuel tidak merasakan hal yang sama. "Dia punya dua anak perempuan, tapi tidak punya anak lakilaki. Dia mengharapkan aku

bergabung dengannya, seperti saudari-saudariku.

"Dia terkejut aku tidak sendirian. Saudari-saudariku tidak beracun, tapi apakah itu berkaitan dengan gender atau karena sebab lain... siapa yang tahu? Aku sudah punya keluarga sendiri bersama Huilen, dan aku tidak tertarik"—ia memilin kata itu—"untuk berubah. Sesekali aku masih sering bertemu dengannya. Aku punya adik perempuan baru; dia mencapai kedewasaan kira-kira sepuluh tahun lalu."

"Nama ayahmu?" tanya Caius dengan gigi-gigi dikertakkan.

"Joham" jawab Nahuel. "Dia menganggap dirinya ilmuwan. Dia merasa menciptakan ras super yang baru." Nahuel tak berusaha menyembunyikan nada muak dalam suaranya.

Caius memandangiku. "Putrimu, apakah dia beracun?" runtutnya kasar.

"Tidak " jawabku. Kepala Nahuel tersentak mendengar pertanyaan Aro, dan matanya yang bagaikan kayu jati menatap wajahku tajam,

Caius memandang Aro untuk meminta konfirmasi, tapi Aro tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia mengerucutkan bibir dan memandangi Carlisle, kemudian Edward, dan akhirnya matanya tertuju padaku.

Caius menggeram, "Kita bereskan penyimpangan di sini, kemudian mengurus ke selatan," desaknya pada Aro.

Aro menatap mataku untuk waktu yang lama dan tegang. Aku tak tahu apa yang ia cari, atau apa yang ia dapatkan, tapi setelah menilaiku beberapa saat, sesuatu di wajahnya

berubah, dan dari perubahan kecil pada mulut dan matanya, aku tahu Aro sudah

mengambil keputusan.

"Brother," ucapnya lirih pada Caius. "Kelihatannya tak ada bahaya di sini. Ini perkembangan yang tidak biasa, tapi aku tidak melihat adanya ancaman. Anak-anak separo vampir ini mirip kita sepertinya."

"Jadi, itu keputusanmu?" tuntut Caius.

"Benar."

Caius merengut. "Dan si Joham ini? Si imortal yang sangat senang bereksperimen?"

"Mungkin sebaiknya kita bicara dengannya," Aro sependapat.

"Silakan saja kalau kalian ingin menghentikan Joham," sergah Nahuel datar. "Tapi jangan ganggu saudari-saudariku. Mereka tidak bersalah."

Aro mengangguk, ekspresinya tepekur. Kemudian ia berpaling lagi pada para pengawalnya dengan senyum hangat.

"Anak-anakku sayang," serunya. "Kita tidak bertempur hari ini."

Para pengawal itu mengangguk berbarengan dan menegakkan tubuh mereka yang tadi membungkuk memasang kuda-kuda. Kabut lenyap dengan cepat, tapi aku tetap mempertahankan perisaiku. Jangan-jangan ini tipuan lain.

Aku menganalisis ekspresi mereka sementara Aro berbalik menghadapi kami. Wajahnya tetap seramah biasa, tapi tidak seperti sebelumnya, aku merasakan kehampaan yang aneh di balik topengnya. Seolah-olah tipu dayanya telah berakhir.

Caius jelas-jelas marah, tapi amarahnya sekarang tertuju ke dalam dirinya; ia menyerah. Marcus tampak... bosan; benar-benar tak ada kata lain untuk menggambarkannya. Para pengawal kembali terlihat tanpa ekspresi dan disiplin; tak ada individu-individu di sana, mereka satu kesatuan. Mereka satu formasi, siap-siap berangkat. Para saksi Volturi masih waswas; satu demi satu mereka berangkat, berpencar di dalam hutan. Setelah jumlah mereka banyak berkurang, yang tersisa pun kabur. Tak lama kemudian mereka sudah lenyap.

Aro mengulurkan kedua tangannya pada kami, nyaris seperti meminta maaf. Di belakangnya, sebagian besar kelompok pengawal, bersama Caius, Marcus, dan para istri yang diam dan misterius, sudah mulai beranjak cepat, formasi mereka kembali serempak. Hanya tiga yang seperanya merupakan pengawal pribadi yang tetap tinggal bersamanya.

"Aku senang sekali masalah ini bisa diselesaikan tanpa kekerasan," kata Aro dengan nada manis. "Sobatku, Cadisle—betapa senangnya aku bisa menyebutmu sobat lagi! Mudah-mudahan tak ada sakit hati. Aku tahu kau mengerti beban berat yang

diletakkan oleh kewajiban kita di pundak kami."

"Pergilah dalam damai, Aro," pinta Carlisle kaku, "Mohon diingat kami masih harus melindungi sratus anonim kami di sini, jadi jangan sampai para pengawalmu berburu di kawasan ini,''

"Tentu saja, Carlisle," Aro meyakinkan dia. "Aku sangat menyesal telah membuatmu kesal, sobatku yang baik. Mungkin, suatu saat nanti, kau mau memaafkan aku."

"Mungkin, suatu saat nanti, kalau kau membuktikan kau memang teman kami lagi."

Aro menundukkan kepala, tampak sangat menyesal, kemudian mundur beberapa saat sebelum berbalik. Kami mengawasi sambil berdiam diri sampai empat anggota keluarga Volturi terakhir lenyap di balik pepohonan.

Suasana sunyi senyap. Aku tidak melepas perisaiku.

"Apakah sudah benar-benar berakhir?" bisikku pada Edward.

Senyum Edward lebar sekali. "ya. Mereka menyerah. Seperti para preman umumnya, sebenarnya dalam hati mereka pengecut." Ia terkekeh.

Alice tertawa bersamanya. "Ini benar. Mereka tidak akan kembali. Semua bisa rileks sekarang."

Sesaat suasana kembali senyap.

"Brengsek" gumam Stefan.

Kemudian kesadaran itu pun menghantam.

Sorak-sorai meledak. Lolongan yang memekakkan telinga memenuhi lapangan. Maggie memukul punggung Siobhan. Rosalie dan Emmett berciuman lagi—lebih lama dan lebih bergairah daripada sebelumnya. Benjamin dan Tia berangkulan, begitu juga Carmen dan Eleazar. Esme memeluk Alice dan Jasper erat-erat. Carlisle mengucapkan terima kasih dengan hangat kepada para pendatang baru dari Amerika SeIatan yang telah menyelamatkan kami semua. Kachiri berdiri dekat sekali dengan Zafnna dan Senna, ujungujung jari mereka saling mengait. Garrett mengangkat tubuh Kate dan memutar-mutarnya.

Stefan meludah di salju. Vladimir mengertakkan gigi dengan ekspresi masam.

Dan aku separo menaiki serigala merah kecokelatan raksasa untuk merenggut putriku dari punggungnya dan mendekapnya erat-erat di dadaku. Lengan Edward merangkul kami di detik yang sama.

"Nessie, Nessie, Nessie," dendangku.

Jacob mengumandangkan tawanya yang besar dan menggonggong itu, lalu menyundul bagian belakang kepalaku dengan moncongnya.

"Tutup mulut," gerutuku.

“Aku boleh tetap tinggal denganmu?" tuntut Nessie. "Selamanya" aku berjanji padanya.

Kami memiliki selamanya. Dan Nessie akan baik-baik saja, sehat dan kuat. Seperti Nahuel yang separo manusia itu, dalam usia 150 tahun, Renesmee akan tetap muda. Dan kami semua akan bersama selamanya*

Kebahagiaan membuncah bagaikan ledakan di dalam diriku—begitu ekstrem, begitu dahsyat hingga aku tak yakin aku telah selamat melewatinya.

"Selamanya," Edward menggemakan kata itu di telingaku.

Aku tak sanggup lagi bicara. Aku mendongakkan kepala dan menciumnya dengan gairah yang bisa menimbulkan kebakaran hebat di hutan.

Aku pasti tidak akan menyadari kalau itu benar-benar terjadi.

39. AKHIR YANG MEMBAHAGIAKAN

"PADA akhirnya itu adalah kombinasi berbagai hal, rapi intinya adalah... Bella," Edward menjelaskan. Keluarga kami dan dua TAMU yang masih tersisa duduk di ruang besar rumah keluarga Cullen sementara hutan berubah warna menjadi hitam di luar jendela-jendela tinggi,

Vladimir dan Stefan sudah menghilang sebelum kami berhenti merayakan. Mereka sangat kecewa dengan hasil akhirnya, tapi kata Edward, mereka senang melihat sikap pengecut keluarga Volturi, dan itu cukup untuk menggantikan rasa frustrasi mereka.

Benjamin dan Tia langsung menyusul Amun dan Kebi, tak sabar ingin segera memberitahu hasil akhir konflik; aku yakin kami akan bertemu lagi dengan mereka— Benjamin dan Tia, paling tidak. Tak seorang pun kaum nomaden berlama-lama di sana. Peter dan Charlotte sempat mengobrol sebentar dengan Jasper, kemudian keduanya juga pergi.

Kelompok Amazon yang berkumpul kembali sudah tak sabar ingin segera pulang— mereka sulit berada jauh-jauh dari hutan hujan mereka yang tercinta—walaupun mereka lebih enggan pulang daripada sebagian yang lain.

"Kau harus membawa anak ini berkunjung ke tempatku," Zafrina bersikeras, "Berjanjilah padaku, anak muda"

Nessie menempelkan tangannya di leherku, memohon juga.

"Tentu saja, Zafrina," aku mengiyakan.

"Kita akan berteman baik, Nessie-ku," wanita liar itu menyatakan sebelum pulang bersama saudari-saudarinya.

Kelompok Irlandia juga melakukan eksodus,

"Bagus sekali hasil kerjamu, Siobhan," puji Carlisle saat mereka berpamitan.

“Ah, betapa berkuasanya pikiran yang penuh harapan," Siobhan menyahut sarkastis, memutar bola matanya. Tapi sejurus kemudian sikapnya berubah serius. "Tentu saja, ini belum berakhir. Keluarga Volturi takkan melupakan apa yang terjadi di sini."

Edward-lah yang menjawab kekhawatirannya. "Mereka sangat terguncang; rasa percaya diri mereka berantakan. Tapi, benar, aku yakin suatu saat nanti mereka pasti akan pulih dari perasaan terpukul ini. Kemudian..." Matanya menegang. " alam bayanganku, mereka akan berusaha mengusik kita secara terpisah."

“Alice akan mengingatkan kita bila mereka berniat menyerang," kata Siobhan yakin. "Dan kita akan berkumpul lagi. Mungkin akan tiba saatnya dunia kita siap untuk terbebas dari keluarga Volturi selamanya."

"Saat itu pasti akan tiba" sahut Carlisle. "Kalau itu terjadi, kita akan berdiri bersama."

"Ya, Sobat, kita akan berdiri bersama," Siobhan setuju.

"Dan bagaimana kita bisa kalah, kalau aku menginginkan sebaliknya?" Ia mengumandangkan tawa renyah,

"Benar sekali," ujar Carlisle. Ia dan Siobhan berpelukan, kemudian ia menjabat tangan Liam. "Cobalah mencari Alistair dan ceritakan apa yang terjadi padanya. Aku tak ingin dia bersembunyi terus di balik batu selama saru dekade ke depan."

Siobhan terrawa lagi, Maggie memeluk baik Nessie

maupun aku, kemudian kelompok Irlandia pun berlalu.

Keluarga Denali adalah yang terakhir pergi, Garrett bersama mereka—dan akan terus bersama mereka mulai sekarang, aku yakin. Suasana kemenangan terlalu menyakitkan bagi Tanya dan Kate. Mereka butuh waktu untuk berdukacita atas meninggalnya saudari mereka.

Huilen dan Nahuel adalah para tamu yang masih tinggal, walaupun aku sempat mengira mereka akan pulang bersama kelompok Amazon. Carlisle asyik mengobrol dengan Huilen; Nahuel duduk merapat di sampingnya, mendengarkan sementara Edward menceritakan tentang konflik tadi sebatas yang ia ketahui.

"Alice memberi Aro alasan yang dia buruhkan untuk keluar dari pertempuran. Seandainya dia tidak terlalu takut pada Bella, mungkin dia akan tetap melaksanakan rencana awalnya."

"Takut?" tanyaku skeptis. "Padaku?"

Edward tersenyum padaku dengan ekspresi yang tak sepenuhnya kukenali— pandangannya lembut, tapi juga kagum dan bahkan gemas. "Kapan kau akan memandang dirimu dengan jelas?" tanyanya lirih. Lalu ia berbicara dengan suara lebih keras, kepada yang lain selain aku. "Kira-kira sudah 2500 tahun lamanya keluarga Volturi tak pernah bertempur secara adil. Dan mereka tak pernah, sama sekali tak pernah bertempur dan kalah. Terutama sejak mereka memiliki Jane dan Alec, mereka selalu melakukan pembantaian tanpa ada yang bisa melawan.

"Seharusnya kaulihat bagaimana mereka melihat kita tadi!

Biasanya, Alec mematikan semua pancaindra dan perasaan korban-korban sementara mereka berpura-pura berunding. Dengan cara itu tak ada yang bisa melarikan diri saat vonis dijatuhkan. Tapi tadi kita berdiri, siap, menunggu, jumlah kita lebih banyak daripada mereka, dengan bakat kita masing-masing sementara bakat mereka dibuat tak berguna oleh Bella, Aro tahu dengan Zafrina di pihak kita, merekalah yang bakal buta begitu pertempuran dimulai. Aku yakin jumlah kita akan sangat jauh berkurang, tapi mereka yakin jumlah mereka juga akan berkurang* Bahkan ada kemungkinan mereka bakal kalah. Mereka tak pernah menghadapi kemungkinan itu sebelumnya. Mereka tidak menghadapinya dengan baik hari ini,"

"Sulit untuk merasa percaya diri jika kau dikelilingi serigala-serigala yang ukurannya sebesar kuda," Emmett tertawa, meninju lengan Jacob.

Jacob menyeringai padanya.

"Serigala-serigalalah yang menghentikan mereka pada awalnya," kataku.

"Benar sekali," Jacob sependapat.

"Jelas" Edward membenarkan. "Itu pemandangan lain yang rak pernah mereka lihat. Anak-Anak Bulan yang sesungguhnya jarang pergi berombongan, dan mereka tidak pernah terlalu bisa mengendalikan diri. Enam belas serigala besar sekaligus menjadi kejutan yang tidak siap mereka hadapi. Caius sebenarnya sangat takut pada serigala. Dia pernah nyaris kalah melawan serigala beberapa ribu tahun lalu dan tidak pernah melupakan ketakutannya itu."

"Jadi werewolf sungguhan itu benar-benar ada?" tanyaku, "Dengan bulan purnama, peluru perak, dan segala macam?"

Jacob mendengus. "Sungguhan. Kalau begiru aku ini khayalan?"

"Kau mengerti maksudku."

"Bulan purnama, ya," jawab Edward. "Peluru perak, tidak— itu hanya satu dari sekian banyak mitos untuk membuat manusia merasa mereka masih punya peluang. Tapi tak banyak yang masih tersisa. Caius sudah memburu mereka sampai hampir punah,"

"Tapi kau tak pernah menyebut hal ini karena,,,?"

"Itu tidak pernah diungkit."

Aku memutar bola mata, dan Alice tertawa, mencondongkan tubuh ke depan—ia juga dirangkul Edward di lengan yang lain—dan mengedipkan mata padaku.

Kupelototi dia.

Aku sangat sayang pada Alice, tentu saja. Tapi sekarang setelah punya kesempatan menyadari dirinya benar-benar sudah pulang, bahwa kepergiannya hanya akal-akalan karena Edward harus percaya bahwa ia benar-benar meninggalkan kami, aku mulai merasa sangat kesal padanya. Ia harus memberi penjelasan.

Alice mendesah, "Keluarkan saja semua unek-unekmu, Bella,"

"Tega-teganya kau berbuat begitu padaku, Alice?”

“Itu memang perlu."

"Perlu?" aku meledak. "Kau membuat kami benar-benar yakin kami semua bakal mati! Aku merana selama

berminggu-minggu,"

"Bisa saja berakhir begitu" ujar Alice tenang. "Dalam hal itu, kau harus siap menyelamatkan Nessie."

Secara instingtif aku memeluk Nessie—yang sekarang tertidur di pangkuanku— lebih erat lagi.

"Tapi kau juga tahu bahwa ada jalan lain" tudingku. "Kau tahu bahwa ada harapan. Apakah tak pernah terpikir olehmu bahwa seharusnya kau bisa menceritakan semua padaku? Aku tahu Edward harus mengira tak ada jalan lagi supaya Aro jug.i mengira begitu, tapi sebenarnya kau kan bisa memberi-tahu aku"

Beberapa saat Alice memandangiku dengan sikap berspekulasi. "Kurasa tidak," tukasnya. "Kau kan bukan aktris yang baik."

"Jadi masalahnya adalah karena kemampuan aktingku?"

"Oh, turunkan sedikit suaramu, Bella. Apakah kau tak tahu betapa rumitnya mengatur hal ini? Aku bahkan ridak tahu orang seperti Nahuel itu ada—yang kutahu hanyalah bahwa aku harus mencari sesuatu yang tak bisa kulihat! Coba bayangkan saja mencari blind spot—bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Belum lagi kami harus mengirim pulang saksi-saksi kunci, seolah kami tidak sedang terburu-buru saja. Dan masih ditambah lagi dengan keharusan membuka mata lebar-lebar, siapa tahu kau memutuskan untuk memberiku instruksi-instruksi tambahan. Di suatu titik kau harus menjelaskan kepadaku apa sesungguhnya yang ada di Rio. Selain semua itu, aku juga harus melihat setiap tipuan yang mungkin akan digunakan keluarga Volturi dan memberimu

sedikit petunjuk sebisaku, supaya kau siap menghadapi siasat mereka, padahal aku hanya punya waktu beberapa jam untuk melacak semua kemungkinan. Yang terutama, aku harus meyakinkan kalian semua bahwa aku meninggalkan kalian, karena Aro harus merasa yakin dulu bahwa kalian tidak menyembunyikan apa-apa atau dia takkan mengambil jalan keluar seperti yang dilakukannya tadi Dan kalau kaukira aku tidak merasa seperti orang brengsek.."

"Oke, oke!" selaku. "Maaf! Aku tahu situasinya pasti juga berat bagimu. Hanya saja... wetl, aku sangat merindukanmu, Alice. Jangan lakukan itu lagi padaku."

Tawa berdenting Alice membahana di seantero ruangan, dan kami tersenyum karena bisa mendengar musik itu lagi. “Aku juga merindukanmu, Bella. Jadi maafkan aku, dan cobalah merasa puas bisa menjadi superhero hari ini."

Yang lain tertawa sekarang dan aku membenamkan wajahku ke rambut Nessie, merasa malu.

Edward kembali menganalisis setiap perubahan niat dan kendali yang terjadi di padang rumput hari ini, menyatakan bahwa perisaikulah yang membuat keluarga Volturi lari pontang-panting dengan ekor terselip di antara kaki belakang. Cara semua orang memandangku membuatku risi. Bahkan Edward juga. Aku merasa tubuhku seolah-olah bertambah tinggi hanya dalam sekejap. Aku berusaha mengabaikan tatapan kagum mereka dengan lebih banyak memandangi wajah Nessie yang tertidur pulas serta ekspresi Jacob yang tak berubah. Aku terap Bella bagi Jacob, dan itu sangat melegakan.

Tatapan yang paling sulit diabaikan- adalah juga yang

paling membuatku bingung.

Bukan berarti Nahuel, makhluk setengah manusia dan setengah vampir itu pernah memiliki pikiran tertentu tentang aku. Bisa jadi ia mengira aku sudah biasa menepis serangan para vampir yang datang menyerangku seriap hari dan pemandangan di padang rumput tadi sama sekali bukan hal yang tidak biasa. Tapi pemuda itu tak pernah mengalihkan tatapannya dariku. Atau mungkin juga ia memandangi Nessie. Itu juga membuatku risi.

Ia pasti menyadari fakta bahwa Nessie adalah satu-satunya perempuan dari jenisnya yang bukan saudari seayahnya.

Kurasa hal itu belum terpikirkan oleh Jacob, Aku berharap itu takkan terjadi dalam waktu dekat. Sudah cukup rasanya aku mengalami perselisihan.

Akhirnya, yang lain-lain kehabisan pertanyaan untuk diajukan kepada Edward, dan diskusi beralih ke hal-hal sepele.

Anehnya, aku merasa lelah. Tidak mengantuk, tentu saja, tapi rasanya seolah-olah hari ini sangat panjang. Aku menginginkan kedamaian, situasi yang normal. Aku ingin Nessie tidur di ranjangnya sendiri; aku ingin dikelilingi cunding rumahku sendiri.

Kutatap Edward dan sesaat rasanya seolah-olah aku bisa membaca pikirannya. Bisa kulihat ia juga merasakan hal yang persis sama. Siap mendapatkan sedikit kedamaian.

“Apakah sebaiknya kita bawa Nessie..."

"Mungkin itu ide bagus," Edward langsung setuju. "Aku yakin dia pasti tidak tidur nyenyak semalam, terganggu suara

dengkuran."

Edward nyengir pada Jacob.

Jacob memutar bola matanya dan menguap. "Sudah lama sekali aku tak pernah lagi tidur di tempat tidur. Taruhan, pasti ayahku jantungan melihatku pulang ke rumah."

Kusentuh pipinya. "Terima kasih, Jacob."

Jacob berdiri, menggeliat, dan mengecup puncak kepala Nessie, lalu puncak kepalaku. Akhirnya, ia meninju bahu Edward. "Sampai ketemu lagi besok. Kurasa keadaan sekarang pasti bakal sedikit membosankan, ya?"

"Aku benar-benar berharap begitu," jawab Edward.

Kami berdiri setelah ia pergi; aku bangkit dengan hati-hati supaya Nessie tidak terguncang. Aku sangat bersyukur melihatnya tidur nyenyak. Begitu berat beban yang disandangkan ke pundak mungilnya selama ini. Sekarang saatnya ia menjadi anak-anak lagi—terlindungi dan aman. Beberapa tahun lagi menikmati masa kanak-kanak.

Pikiran tentang kedamaian dan perasaan aman itu mengingatkanku pada seseorang yang tidak merasakan hal itu,

"Oh, Jasper?" tanyaku waktu kami beranjak ke pintu.

Jasper duduk diapit Alice dan Esme, tidak seperti biasanya seolah menjadi titik sentral di tengah keluarga, "Ya, Bella?"

"Hanya penasaran—mengapa hanya mendengar namamu saja sudah membuat J. Jenks ketakutan setengah mati?"

Jasper terkekeh. "Pengalaman mengajariku bahwa ada sebagian hubungan kerja yang bisa berjalan baik bila tetmotivasi perasaan takut, bukan keuntungan keuangan

semata."

Aku mengernyitkan kening dan berjanji dalam hati bahwa mulai sekarang aku akan mengambil alih hubungan kerja itu dan menyelamatkan J dari kemungkinan terkena serangan jantung yang pasti bakal terjadi.

Setelah acara peluk cium, kami berpamitan pada keluarga kami. Satu-satunya yang mengganjal adalah Nahuel lagi, yang memandangi kami dengan tatapan tajam, seolah berharap bisa mengikuti kami.

Begitu berada di seberang sungai, kami berjalan dengan kecepatan yang tak melebihi kecepatan manusia, tak terburu-buru, sambil bergandengan tangan. Aku sudah capek selalu diburu-buru waktu, dan sekarang aku hanya ingin bersantai. Edward pasti juga merasakan hal yang sama.

"Harus kuakui, aku sangar terkesan pada Jacob sekarang," kata Edward,

"Serigala-serigala itu benar-benar memberi dampak, kan?"

"Bukan itu maksudku. Hari ini tadi, tak sekali pun dia menularkan fakta bahwa, berdasarkan kesaksian Nahuel, Nessie akan menjadi dewasa penuh hanya dalam enam setengah tahun."

Aku memikirkan perkataannya itu sebentar. "Jacob tidak melihat Nessie seperti itu. Dia tidak ingin buru-buru melihat Nessie besar. Dia hanya ingin Nessie bahagia,"

"Aku tahu. Seperti kataku tadi, mengesankan. Berlawanan dengan watakku untuk mengatakan ini, tapi Nessie bisa saja mendapatkan pasangan yang lebih buruk."

Aku mengernyit. "Aku tidak mau memikirkan hal itu

selama kira-kira enam setengah tahun lagi."

Edward tertawa dan mendesah. "Tentu saja, kelihatannya Jacob bakal punya saingan yang petlu dikhawatirkan kalau saatnya tiba nanti."

Kerutan di keningku semakin dalam. "Aku juga melihatnya. Aku bersyukur Nahuel datang hari ini, tapi caranya menatap Nessie sedikit aneh. Tak peduli jika Nessie satu-satunya makhluk setengah vampir yang tidak memiliki hubungan darah dengannya."

"Oh, dia bukan menatap Nessie—dia menatapmu." Rasanya memang seperti itu... tapi rasanya itu tak masuk akal. "Mengapa bisa begitu?"

"Karena kau hidup," jawab Edward pelan.

"Aku tidak mengerti."

"Seumur hidupnya," Edward menjelaskan, "—dan Nahuel lima puluh tahun lebih tua dariku—"

"Tua bangka," selaku.

Edward tak menggubris kata-kataku. "Dia selalu menganggap dirinya sebagai keturunan iblis, pembunuh berdarah dingin. Saudari-saudarinya semua juga membunuh ibu masing-masing, tapi itu tidak membebani pikiran mereka, Joham membesarkan mereka dengan pemikiran bahwa manusia sama saja dengan hewan, sementara mereka dewa. Tapi Nahuel dibesarkan oleh Huilen, dan Huilen menyayangi saudarinya lebih dari siapa pun.

Itulah yang membentuk perspektif dalam dirinya. Dan, dalam beberapa hal, Nahuel benar

benar membenci dirinya sendiri."

"Menyedihkan sekali," bisikku.

"Kemudian dia melihat kita bertiga—dan untuk pertama kali menyadari bahwa hanya karena dia setengah imortal, bukan berarti dia makhluk biadab. Dia menatapku dan melihat... bagaimana ayahnya seharusnya bersikap."

"Kau memang sangat ideal dalam segala hal," aku sependapat.

Edward mendengus dan sikapnya kembali serius. "Dia menatapmu dan melihat kehidupan yang sharusnya dimiliki ibunya"

"Kasihan Nahuel," gumamku, kemudian mendesah karena tahu aku takkan pernah berpikir buruk tentang dirinya setelah ini, meskipun dia membuatku risi dengan tatapannya.

"Jangan sedih memikirkan dia. Dia bahagia sekarang. Hari ini dia akhirnya mulai bisa memaafkan diri sendiri."

Aku tersenyum memikirkan kebahagiaan Nahuel, dan kemudian berpikir ini memang hari yang penuh kebahagiaan. Walaupun pengorbanan Irina menjadi bayangan gelap yang menodai cahaya putih, menghalangi kesempurnaan momen ini, namun kegembiraan mustahil bisa disangkal. Hidup yang kuperjuangkan kini kembali aman. Keluargaku dipersatukan. Putriku memiliki masa depan yang indah dan membentang luas tanpa akhir di hadapannya. Besok aku akan menemui ayahku; ia akan melihat ketakutan di mataku telah berganti jadi kegembiraan, dan ia juga akan merasa bahagia. Tiba-iba, aku yakin ayahku tidak akan sendirian di sana. Selama beberapa minggu terakhir aku tidak begitu memerhatikan, tapi saat ini seolah-olah aku sudah tahu sejak dulu. Sue akan

bersama-sama dengan Charlie—ibu para werewolf dengan ayah vampir—dan Charlie takkan sendirian lagi. Aku tersenyum lebar menyadari hal baru itu.

Namun hal yang paling signifikan dalam gelombang kebahagiaan ini adalah fakta yang paling pasti: aku bersama Edward. Selamanya.

Bukan berarti aku mau mengulangi beberapa minggu terakhir ini, tapi harus kuakui pengalaman ini membuatku lebih menghargai apa yang kumiliki, lebih dari segalanya.

Pondok bagaikan oase kedamaian di malam yang biru keperakan. Kami membawa Nessie ke tempat tidur dan membaringkannya di sana. Ia tersenyum dalam tidurnya.

Aku membuka kalung hadiah Aro dari leherku dan melemparkannya ke sudut kamar Nessie. Ia bisa bermain-main dengannya sesuka hati; ia suka benda-benda berkilau.

Edward dan aku berjalan lambat-lambat ke kamar kami, saling mengayun-ayunkan lengan.

"Malam untuk perayaan," bisik Edward, ia meletakkan tangannya di bawah daguku dan membawa bibirku ke bibirnya.

"Tunggu," aku ragu-ragu, menarik diri.

Edward menatapku bingung. Biasanya, aku tak pernah menarik diri. Oke, ini memang tidak biasa. Ini yang pertama kali.

"Aku ingin mencoba sesuatu," kataku, tersenyum kecil melihat ekspresinya yang bingung.

Aku meletakkan kedua tanganku di kedua sisi wajahnya dan memejamkan mata, berkonsentrasi.

Aku tidak begitu lihai melakukannya waktu Zafrina

mengajariku sebelumnya, tapi aku sudah lebih mengenal perisaiku sekarang. Aku memahami bagian yang berjuang melawan pemisahan dariku, insting otomatis untuk menyelamatkan diri di atas segalanya.

Tetap tidak semudah menamengi orang-orang sekaligus dengan diriku sendiri. Aku merasakan tarikan elastis itu melenting kembali sementara perisaiku berusaha melindungiku. Aku harus mendorongnya sejauh mungkin dariku; dibutuhkan konsentrasi sangat besar untuk melakukannya.

"Bella!" bisik Edward sbock.

Saat itulah aku tahu usahaku berhasil, maka aku pun semakin keras berkonsentrasi, memunculkan kembali kenangan-kenangan spesifik yang sengaja kusimpan khusus untuk momen ini, membiarkan semuanya membanjiri pikiranku, dan berharap mudah-mudahan itu semua juga membanjiri pikiran Edward.

Sebagian kenangan itu tidak jelas—kenangan-kenangan samar sebagai manusia, dilihat melalui mata yang lemah dan didengar oleh telinga yang lemah, saat pertama kali aku melihat wajah Edward... bagaimana rasanya ketika ia memelukku di padang rumput... suaranya dalam kegelapan menembus kesadaranku yang goyah ketika ia menyelamatkanku dari James... wajahnya saat ia menunggu di bawah kanopi bunga untuk menikahiku... setiap momen indah dari bulan madu kami di pulau... tangan dinginnya menyentuh bayi kami melalui kulitku...

Dan kenangan-kenangan tajam, yang bisa diingat dengan

jelas: wajah Edward ketika aku membuka mata di kehidupan baruku, fajar imortalitas yang tak pernah berakhir... ciuman pertama itu... malam pertama itu...

Bibir Edward, tiba-tiba melumat ganas bibirku, membuyarkan konsentrasiku.

Terkesiap, aku kehilangan kendali atas perisai yang susah payah kujauhkan dariku. Perisai itu melenting kembali bagaikan karet gelang yang diregangkan, kembali melindungi pikiranku.

"Uuups, lepas!" desahku.

"Aku sudah mendengarmu tadi," desah Edward. "Bagaimana? Bagaimana caramu melakukannya?"

"Itu ide Zafrina. Kami melatihnya beberapa kali."

Edward bingung. Ia mengerjap dua kali dan menggeleng.

"Sekarang kau tahu," ujarku ringan, dan mengangkat bahu. "Tak pernah ada yang mencintaimu sebesar cintaku padamu."

"Kau nyaris benar." Edward tersenyum, matanya masih sedikit lebih lebar daripada biasanya. "Aku tahu hanya ada satu pengecualian."

"Pembohong."

Edward mulai menciumku lagi, tapi tiba-tiba berhenti.

"Bisakah kau melakukannya lagi?" tanyanya.

Aku meringis. "Sulit sekali."

Edward menunggu, ekspresinya penuh semangat.

"Aku tak bisa melakukannya kalau konsentrasiku terpecah sedikit saja," aku mengingatkan dia.

"Kalau begitu aku tidak akan nakal," Edward berjanji.

Aku mengerucutkan bibir, mataku menyipit. Kemudian

aku tersenyum.

Aku menempelkan kedua tanganku ke wajahnya lagi, mengangkat perisai itu keluar dari pikiranku, kemudian mulai dari saat pikiranku terputus tadi—dengan kenangan sejelas kristal dari malam pertama hidup baruku... berlama-lama dalam setiap detailnya.

Aku tertawa dengan napas terengah ketika ciuman Edward yang bergairah membuyarkan usahaku lagi.

"Masa bodohlah," geram Edward, menciumi ujung daguku dengan penuh gairah.

"Masih banyak waktu untuk itu," aku mengingatkannya.

"Selama-lamanya," bisik Edward.

"Kedengarannya tepat sekali."

Kemudian kami melanjutkan dengan penuh bahagia dalam naungan kebahagiaan kami yang sempurna selamanya.

~~TAMAT~~